Serial Buku Darul Haq Ke-122

Menjawab MODERNISASI Islam

MEMBEDAH PEMIKIRAN JAMALUDIN AL-AFGHANI HINGGA ISLAM LIBERAL

Muhammad Hamid an-Nashir

Menjawab MODERNISASI Islam

Banyak pertanyaan bergelanyut seputar siapakah sebenarnya Jamaluddin al-Afghani, seorang tokoh kontroversial yang kehidupannya banyak diliputi misteri. Ada yang menyebutnya sebagai seorang *Mujaddid* (pembaharu) dalam Islam, dengan lembaga *al-Ishlahiyah*nya, tapi tidak jarang pula yang meyakininya sebagai boneka Free Masonry yang bermain di Negara-negara Arab yang mayoritas penduduknya dari kalangan muslim.

Muhammad Rasyid Ridha, yang semula termasuk gigih memperjuangkan pemikiran gurunya ini, pada akhirnya tampil beda. Namun tidak demikian halnya dengan Muhammad Abduh, yang tetap setia mengikut madzhab gurunya hingga akhir hayatnya.

Apa saja yang telah dilakukan seorang pembaharu ini? Bagaimana hubungannya dengan gerakan-gerakan yang acapkali mendudukkan Islam sebagai korbannya, seperti Orientalisme, Sekularisme, Zionisme, Nasionalisme, Imperialisme dan berbagai isme lainnya?

Buku di tangan pembaca ini akan mengupas hakikat Gerakan Modernisasi, mulai dari akar sejarah berkembangnya hingga pengaruhnya dalam dunia Islam kontemporer, para tokohnya beserta pemikiran mereka, jaringannya serta keterkaitannya yang erat dengan paham Mu'tazilah.

Sebagai penyerta, akan dikupas pula Kiri Islam yang sempat mencuri perhatian kita pada saat yang lalu, serta Islam Liberal yang ternyata bukan barang baru dalam sejarah perkembangan Islam.

Yang pasti, berbagai macam isme-isme tersebut, baik yang dinisbatkan kepada Islam maupun bukan, tujuannya jelas; menghadang kebangkitan ajaran Islam dalam arti kata yang sebenarnya; pengamalan konsisten terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sudah siapkah kita menghadapi *perang* gaya baru ini?

ISBN 979-3407-29-8

MODERNISASI ISLAM

Membedah Pemikiran Jamaluddin al-Afghani Hingga Islam Liberal

DARUL HAQ

العصـــــرانيون
بين مزاعم التجديد وميادين التغريب

Judul Asli:
Al-Ashraniyun Baina Maza'im at-Tajdid wa Mayadin at-Taghrib

Penulis:
Muhammad Hamid an-Nashir

Penerbit:
Maktabah al-Kautsar
Telp. 4545132
Riyadh KSA

Edisi Indonesia:

MODERNISASI ISLAM
Membedah Pemikiran Jamaluddin al-Afghani Hingga Islam Liberal

Penerjemah:
Abu Umar Basyir

Muraja'ah:
Ahmad Amin Sjihab, Lc

Setting & Desain Sampul:
DH Grafika

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Penerbit Buku Ahlus Sunnah wal Jama'ah
Telp.(021) 4896969 / Faks. (021) 47863526
www.darulhaq.com
E-mail: Info@darulhaq.com

Cetakan I, Jumadal Ula 1425 H. / Juni 2004 M.

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH

Sesungguhnya, segala puji bagi Allah, kita memujiNya, memohon pertolongan dariNya, meminta ampunan dariNya, dan meminta perlindungan kepadaNya dari kejahatan diri kita serta keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa diberikan petunjuk oleh Allah, tak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, kepada sanak keluarga dan para sahabat beliau.

Amma ba'du,

Buku ini ditulis untuk menyempurnakan berbagai tulisan lain sebelumnya,[1] sekedar menjelaskan penyimpangan pemikiran yang dilakukan oleh kalangan muslim kontemporer yang mengulas masalah pembaharuan dan pemikiran gemilang. Banyak penulis dari kalangan tersebut yang mencoba menyelami berbagai problematika yang berkaitan dengan warisan budaya dan keilmuan umat ini yang bermacam-macam. Mereka mengecam umat Islam sebagai umat yang statis, mengajak umat untuk bangkit dari tidur. Ilmu dan warisan budaya mereka sudah tidak relevan lagi dengan jaman sekarang ini. Hanya saja para pencetus pembaharuan pemikiran itu justru bersandar kepada berbagai alternatif yang bersumber dari berbagai literatur asing yang akan kami kutip di sela-sela pembahasan tentang akar pemikiran dan sejarah pemikiran mereka itu.

Mereka mendewakan akal dan mengedepankannya daripada nash-nash dari Kitabullah dan Sunnah Rasul. Mereka mengajak

---

[1] *Bida'ul I'tiqad wa Akhtharuha Ala al-Mujtama'at al-Mu'ashirah* oleh Pustaka as-Sawadi di Jeddah.

umat Islam untuk melakukan modernisasi ajaran syariat serta berbagai pemahamanan Islam sesuai dengan metodologi kaum modernis di barat. Apa itu modernisme? Apa yang dimaksud dengan kaum modernis?

Modernisme adalah sebuah pergerakan pembaharuan yang bersifat liberal, bergerak secara aktif dalam berbagai agama-agama besar, termasuk Yahudi, Kristiani bahkan juga dalam agama Islam.

Gerakan pembaharuan ini dikenal dalam pemikiran religius barat sebagai pemikiran 'modernisme'.

Kata 'modernisme' di sini yang dimaksud bukan sekedar orientasi kepada kemodernan saja, tetapi merupakan terminologi khusus.

Modernisme dalam agama adalah sebuah sudut pemikiran dalam agama yang dibangun di atas keyakinan bahwa kemajuan ilmiah dan wawasan modern mengharuskan reinterpretasi atau pemahaman ulang terhadap berbagai doktrin ajaran agama tradisional berdasarkan sistematika ajaran filsafat ilmiah yang diagung-agungkan.[2]

Gerakan ini berusaha menundukkan prinsip-prinsip ajaran Islam kepada kode etik modernisasi barat dengan segala pemahamannya yang tidak lain adalah kembaran kebudayaan Yunani. Hal itu sama artinya dengan memaksa agama Islam untuk tunduk kepada berbagai kemajuan yang dicapai oleh modernisasi tersebut dengan segala sudut pandangnya dalam berbagai aspek kehidupan.[3]

Gerakan liberalisme agama selama ini telah memporakporandakan ajaran Yahudi dan Nashrani, sehingga Paulus kesepuluh sempat menerbitkan dua tulisan berkaitan dengan gerakan ini pada tahun 1907 M, bahkan menyebutkan sebagai ajaran 'modernisme'. Mereka menyematinya dengan ajaran kufur, atheisme bahkan menggambarkannya sebagai 'kendaraan modern bagi setiap unsur bid'ah dan kekafiran masa lampau'. Paulus menegaskan bahwa apabila seseorang berusaha mengumpulkan seluruh kekeliruan yang dialamatkan kepada keimanan, lalu memerasnya

---

[2] Lihat Munir al-Ba'labaki, Kamus Arab-Inggris hal. 586.

[3] *Mafhum Tajdid ad-Din* oleh Busthami Muhammad Said hal. 96-97.

ke dalam sebuah 'cetakan' khusus dengan segala 'intisari'nya, niscaya ia tidak akan melakukannya dengan lebih baik daripada yang bisa dilakukan oleh kalangan modernis.[4]

Di antara hal-hal kontradiktif yang unik, bahwa kisah ini berikut seluruh pasal-pasalnya justru ditransfer kepada kita dari dunia Barat. Sehingga muncullah *trend* yang hampir sama di dunia Islam semenjak satu abad yang lalu di kalangan mereka yang cenderung kepada pemikiran barat. Mereka menyerukan umat Islam untuk mereaktualisasikan berbagai fenomena dalam ajaran Islam dengan penafsiran yang logis. Mereka berusaha menundukkan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul kepada berbagai barometer materialisme sehingga relevan dengan metodologi kaum Barat, serta kode etik modernisasi yang menyilaukan mereka yang menganggap modernisasi itu sebagai satu-satunya barometer untuk mengukur kemajuan dan kebangkitan umat manusia.[5]

Pada hakikatnya, kalangan modernis menggambarkan sebuah arus pemikiran umum yang sinyal-sinyalnya belumlah maksimal. Bahkan orientasi pemikiran para pencetusnya sendiri belum menyatu. Mereka hanya beralur sama dalam beberapa simbolisasi umum atau beberapa ciri khas tertentu secara umum saja.

Kaum modernis sendiri tidaklah sama dari pangkal pemikiran mereka hingga target pendapat mereka. Terkadang mereka saling bersepakat dalam beberapa permasalahan dengan kalangan lain. Namun dalam banyak masalah, mereka bersebrangan dengan kebanyakan orang karena sikap ekstrim dan pemikiran mereka yang liar.

Penulis sempat merujuk kepada banyak tulisan tentang modernisme yang terbit sebelumnya dalam bentuk buku, majalah atau bahkan desertasi. Penulis merasa perlu mengulang-ulang kembali berbagai pendapat mereka, menukil secara kontinyu beberapa penuturan dari kalangan orientalis, namun secara umum tanpa menisbatkan penukilan itu kepada para pencetusnya. Penulis berkeinginan agar studi ini menjadi studi yang komprehensif, meliputi seluruh alur pemikiran modernisme ini, demi menje-

---

[4] Lihat *Takwinul Aqlil Hadits* oleh Randal 2/235. Lihat juga rincian tentang *al-Ashraniyyah* 3/175.

[5] *Ittijahat al-Fikril al-Islami al-Mu'ashir* oleh Hamd bin Shadiq al-Jammal hal. 353.

laskan kebenaran, demi menunaikan amanah, dan dengan tetap gigih menjauhi sikap mencela pribadi-pribadi tertentu, mes-kipun hal itu akan berbeda sekali dengan kebiasaan sebagian penulis-penulis terkemuka.

Pembahasan ini akan diklasifikasikan ke dalam empat bab.

Bab pertama, berkaitan dengan akar historis dan akar pemikiran dari pemikiran modernisme.

Di antara akar pemikiran tersebut yang paling menonjol adalah pemikiran Mu'tazilah, *al-Ishlahiyah* serta pengaruh dari perang pemikiran yang tergambar jelas dalam aktivitas orientalisme dan salibisme.

Bab kedua, membicarakan peran para propagandis barat sepanjang paruh pertama dari abad ke duapuluh.

Kaum propagandis barat memiliki peran besar dalam melakukan gempuran terhadap ajaran Sunnah Nabi ﷺ, menanamkan keragu-raguan pada diri sebagian umat Islam terhadap Kitabullah, serta mempropagandakan sekulerisme yang memisahkan antara urusan agama dengan urusan pemerintahan dan kemasyarakatan, di samping juga mempopulerkan metodologi barat dalam berbagai aspek sastra dan budaya.

Bab ketiga, berkaitan dengan kaum modernis kontemporer.

Dalam bab ini penulis akan mengulas berbagai ciri khas umum dari pemikiran modernisme, dalam konteks pembaharuan yang mereka klaim. Di situ ada tujuh sub pembahasan, semuanya berbicara seputar usaha mereka melakukan pembaharuan dalam berbagai *ushul fikih,* sikap mereka terhadap Sunnah Nabi, serta propaganda mereka untuk menanamkan sekulerisme atau pemisahan antara urusan agama dengan pemerintahan, di samping juga upaya keras mereka untuk memalsukan sejarah Islam, mengajak kepada ajaran pluralisme.

Bab keempat, berbicara tentang metode pemikiran modernisme menurut kaca mata hukum.

Bab ini mengulas secara khusus pengertian modernisme antara upaya destruktif dan upaya konstruktif, yakni bahwa pe-

mikiran modernisme adalah bid'ah, amat jauh dari pemahaman tentang pembaharuan menurut syariat. Dalam ulasan ini juga dijelaskan begitu anehnya pemikiran modernisme dengan kandungan berbagai adopsi pemikiran asing yang menanamkan keragu-raguan. Hakikat modernisme adalah sekulerisme. Dalam bab ini juga dipaparkan tentang berbagai sikap menyimpang dari petunjuk Kitabullah dan Sunnah Rasul ﷺ.

Penulis memohon kepada Allah agar memberikan keiklasan dan kebenaran serta menjadikan usaha penulis ini sebagai amalan yang ikhlas untuk dapat melihat wajahNya di akhirat nanti. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar setiap doa.

Makkah al-Mukarramah, 29-4-1416 H.
Muhammad an-Nashir

Bab Pertama

AKAR HISTORIS & AKAR PEMIKIRAN MODERNISME

LEMBAGA PEMIKIRAN LOGIKA PERTAMA: MU'TAZILAH

Kami tidak berniat mengulas secara mendetail golongan yang satu ini, karena golongan ini sudah tenggelam dalam perputaran sejarah. Tidak pernah ada lagi penguasa Mu'tazilah yang pernah memiliki rezim dalam waktu yang singkat, di masa Daulah al-Abbasiyyah Pertama, untuk kemudian musnah ditelan masa.

Hanya saja di antara prinsip dasar mereka masih muncul kembali baru-baru ini di kalangan kelompok Islam kontemporer, seperti modernis modern. Golongan ini muncul di pertengahan abad ini, sehingga terpaksa kita menggali kembali akar historis golongan ini serta menjelaskan adanya korelasi dengan madzhab serupa, yang modern maupun klasik.

Kaum Mu'tazilah memiliki prinsip untuk mengedepankan akal daripada nash-nash syariat dari Kitabullah yang jelas dan dari hadits Nabi yang mulia. Dengan alasan itulah mereka mulai menafsirkan ayat-ayat yang sudah jelas pengertiannya agar sesuai dengan alur pemikiran mereka dan juga lima prinsip dasar yang mereka ciptakan.[1]

Kemudian mereka juga menolak hadits-hadits *ahad* (hadits yang tidak *mutawatir*), bahkan akhirnya menolak hadits-hadits *mutawatir*, bila tertentangan dengan akal mereka. Dengan dasar

---

[1] Lima prinsip dasar itu dikenal sebagai dasar keyakinan Mu'tazilah. Kita akan mengulasnya sebentar lagi.

itulah mereka membangun keyakinan tidak mempercayai sebagian sahabat, bahkan mendiskreditkan para sahabat tersebut.

Memang ini merupakan kesempatan emas bagi semua golongan yang berniat mengubah ajaran syariat, (dengan klaim mereka) memperbaharui ajaran agama di bawah tekanan pihak orientalis dan kaum salibis, di samping karena kondisi kaum muslimin yang sudah kehilangan jati dirinya yang tunduk di bawah kemodernan semu, baik dan buruknya.

Dalam pasal ini kami akan mengulas secara ringkas beberapa ciri aplikatif yang paling menonjol dari pemahaman Mu'tazilah ini, terutama sekali yang memberikan peluang terjadinya kemiripan substansial dengan pondasi pemikiran berbagai golongan kontemporer.

❁ CIRI APLIKATIF MU'TAZILAH YANG PALING MENONJOL

1. Keterpengaruhan Mereka dengan Filsafat Yunani

Mu'tazilah adalah golongan yang sudah terperangkap pemikiran filsafat Yunani, logika Yunani bahkan juga filsafat India serta sastera Persia. Mereka seluruhnya, atau paling tidak mayoritas di antara mereka memiliki dasar pemikiran ala Persia. Akhirnya mereka berani menafsirkan al-Qur'an untuk diadaptasikan dengan ajaran-ajaran filsafat tersebut. Mereka juga tidak mempercayai hadits-hadits yang bertentangan dengan logika Paganisme Yunani.[2]

Filsafat Yunani itu demikian laris pada abad ke lima Hijriah, sedemikian larisnya hingga amat menggetarkan jiwa, bahkan banyak para cendekiawan Islam yang menyambut ajaran filsafat tersebut lengkap dengan segala pembahasan yang terkandung di dalamnya, tanpa membedakan lagi mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kondisi kehilangan harga diri yang memprihatinkan yang menyelimuti mereka itu akhirnya menggiring

---

[2] *As-Sunnah wa Makanatuha Fit Tasyri' al-Islami* oleh Dr. Mushthafa as-Siba'i, al-Maktab al-Islami, cetakan ketiga - Beirut / 1402 H.

mereka untuk berusaha menundukkan ajaran agama, menunjukkan hakikat kandungan Islam kepada berbagai teori filsafat dengan segala konsekuensinya di bawah panji pendekatan antara agama dengan filsafat, padahal seharusnya mereka berusaha menunjukkan ajaran filsafat terhadap ajaran Islam.[3]

Syaikh Muhammad Abu Zahrah menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan kaum Mu'tazilah terjerumus ke dalam kungkungan ajaran filsafat. Beliau menjelaskan,

"Dua hal yang mendorong mereka mempelajari filsafat:

Pertama: Dalam ilmu filsafat, mereka mendapatkan elastisitas permainan akal sehingga bisa memperkuat hujjah mereka.

Kedua: Kaum filosof dan yang lainnya saat menggempur prinsip-prinsip pemikiran Islam, langsung dihadapi oleh kalangan Mu'tazilah untuk diajak berdebat. Akhirnya kaum Mu'tazilah menggunakan sebagian metodologi mereka dalam berdebat dan beradu argumentasi. Kaum Mu'tazilah banyak belajar dari kaum filosof untuk dapat menang beradu argumentasi dengan mereka."[4]

2. Sumber Makrifat Menurut Mu'tazilah[5]

Sumber makrifat itu bisa diringkas merupakan proses mengedepankan akal daripada dalil-dalil syariat, menjadikan akal sebagai pemutus perkara, bukan sebagai korban hukum.

Metodologi logika ini meliputi dua langkah:

Pertama: Bertujuan membersihkan pikiran, bahwa pikiran itu harus dibersihkan dari ikatan dan kebiasaan. Dalam konteks ini, memang metode tersebut bisa menghancurkan sistim bertaklid buta.

Kedua: Menjadikan akal sebagai pemutus perkara secara mutlak. Karena kaum Mu'tazilah amat percaya terhadap akal, menempatkan akal di posisi yang terlalu tinggi, sehingga akal

---

[3] *Mafhum Tajdid ad-Din*, Busthami Muhammad Said - Dar ad-Da'wah al-Kuwait - 1405 H.

[4] *Tarikhul Madzahib al-Islamiyyah* oleh Syaikh Muhammad Abu Zahrah hal. 145, juz pertama, cet. Darul Fikril Arabi, Kairo, terbitan Dar ats-Tsaqafah.

[5] Lihat *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah Fit Tafsir* oleh Dr. Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi. Yayasan ar-Risalah, cetakan keempat - 1414 H.

dijadikan sebagai hukum untuk memutuskan segala perkara, dijadikan sebagai cahaya yang dapat menerangi setiap kegelapan, mematri akal dalam iman mereka bahkan dalam segala aspek kehidupan umum maupun khusus.[6]

Mereka menempatkan akal lebih tinggi daripada syariat dalam memutuskan hukum, bahkan mereka menjadikan dalil logika lebih utama daripada dalil syariat. Mereka bisa saja tidak mempercayai dalil syariat bila tidak bersesuaian dengan akal, meskipun itu hadits Nabi yang shahih. Mereka bisa saja mentakwilkan ayat meski sudah jelas maknanya. Bahkan mereka berusaha untuk menundukkan berbagai ungkapan dalam al-Qur'an kepada akal mereka atau interpretasi mereka sehingga relevan dengan prinsip pemikiran mereka.[7]

Mereka terkadang melontarkan permasalahan, kemudian dipaparkan ke hadapan akal mereka, yakni logika salah seorang di antara mereka saja, baru kemudian mereka merangkum semua dalil-dalil yang tampak oleh mereka untuk menghasilkan salah satu sudut pandang. Saat mereka sampai kepada suatu hasil tertentu, mereka beralih kepada segala bentuk dalil syariat untuk ditakwilkan agar tidak bertentangan dengan hasil pemikiran mereka, meskipun itu dalil dari ayat al-Qur'an. Atau terkadang mereka menolak sebuah hadits dengan alasan bertentangan dengan akal, atau bahwa hadits itu toh kebenarannya juga berdasarkan perkiraan *(zhan)* saja.

Karena mereka seringkali mendewakan akal masing-masing di antara mereka, maka terjadilah perbedaan metodologi yang cukup menyolok di kalangan mereka sendiri dalam banyak persoalan praktis dalam madzhab mereka. Mereka saling menyikut, saling memvonis kafir yang satu kepada yang lain.[8]

Mereka bahkan menjadikan debat dan pertengkaran sebagai mediator dalam mengkaji agama. Karena metode ilmu kalam memang didasari oleh konsep, "Kalau mereka menyatakan begini,

---

[6] *Al-Fikrul Islami Bainal Amsi wal Yaum Mahjub Bainal Milad* hal. 114. Penerbit Nasional *asy-Syirkah al-Qaumiyyah* - Tunisia.

[7] *At-Tafsir wal Mufassirun* oleh Syaikh Muhammad Hasan adz-Dzahabi 1/372-373.

[8] *Mu'tazilah Bainal Qadim wal Hadits* oleh Muhammad al-Abdah, Thariq Abdul Halim, hal. 26-28.

akan kita jawab begini." Itu adalah konsekuensi dari madzhab mereka. Atas dasar itulah pokok pemikiran mereka diciptakan. Tidak diragukan lagi bahwa cara itu tentu saja bertentangan dengan ajaran syariat Nabi Muhammad yang justru mengajarkan pemberantasan terhadap kebiasaan berdebat dan bertengkar mulut. Bahkan Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa umat-umat terdahulu banyak yang binasa karena memiliki kebiasaan berdebat.[9]

Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوتُوْا الْجَدَلَ

"Tidaklah suatu kaum tersesat setelah mendapat petunjuk, melainkan pasti mereka memiliki kebiasaan berdebat."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat berikut,

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (Az-Zukhruf: 58).[10]

Al-Imam al-Auza'i menandaskan, "Kalau Allah menginginkan keburukan bagi suatu golongan, maka Allah pasti akan memberikan kepada mereka kebiasaan berdebat dan mencegah mereka untuk mampu beramal."[11]

Metodologi mereka itu akhirnya menggiring mereka untuk mengangkat kedudukan otak mereka dan di sisi lain meletakkan kedudukan para rasul di bawah kedudukan akal, bahkan mereka bisa mengkritik para rasul, dengan alasan bahwa para rasul tersebut juga manusia biasa.

---

[9] Ibid, hal. 30 dan sesudahnya.

[10] Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkomentar, "Hadits ini hasan shahih." Dinyatakan shahih oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[11] *Syarah Ushulil I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* oleh al-Lalika'i, 1/145.

3. Mendiskreditkan Para Sahabat Rasulullah ﷺ

Semoga Allah meridhai para sahabat Nabi ﷺ, di mana kaum muslimin akar bergetar jiwanya bila mengingat kecaman terhadap mereka. Mereka adalah manusia juga, terkadang apa yang mereka riwayatkan bertentangan langsung dengan dasar-dasar pemikiran Mu'tazilah. Contohnya adalah Amru bin Ubaid, salah seorang di antara pentolan Mu'tazilah menyatakan, "Kalau seandainya Ali, Utsman, Thalhah dan az-Zubair mau menjadi saksi bagi diriku untuk sekedar kepemilikan serampat sandal saja, tidak akan kuperbolehkan." Berkenaan dengan Samurah bin Jundub ﷺ, ia berkomentar, "Apa-apaan Samurah ini? Semoga Allah memperburuk Samurah."[12]

Semoga Allah meridhai para sahabat Rasulullah yang telah memelihara agama ini, telah menyebarkan Sunnah NabiNya, tidak seperti halnya Ibnu Ubaid dan Ahli Bid'ah lainnya.

Para pentolan Mu'tazilah banyak sekali yang sering mengecam para sahabat, menjelek-jelekkan mereka dan bahkan juga memfitnah mereka serta menuduh mereka sebagai orang-orang yang plin-plan.

Ibrahim an-Nazhzham, salah seorang tokoh Mu'tazilah, pernah menuduh Abu Bakar ﷺ sebagai orang plin-plan. Ia juga menuduh Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud ﷺ dengan tuduhan yang sama.

Mereka juga amat memusuhi Abu Hurairah ﷺ, seorang sahabat yang mulia.[13]

Semua itu membukakan pintu untuk dilakukannya program 'pengaburan ajaran Islam' oleh orang-orang yang dengki seperti halnya kaum orientalis dan yang sejalan dengan mereka, nanti akan kami jelaskan pada pasal-pasal berikut.

---

[12] *Tarikhu Baghdad* oleh Abu Bakar Ahmad bin Ali, al-Khathib al-Baghdadi 3/176-178. al-Maktabah as-Salafiyyah, Madinah Munawwarah.

[13] Lihat *Ta'wil Mukhtalaf Hadits* oleh Ibnu Qutaibah, hal. 17 dan sesudahnya.

Akan tetapi meski demikian, sebagian kalangan Mu'tazilah yang sesat sempat juga menjilat-jilat kehormatan para sahabat di sela-sela peperangan *al-Jamal* dan peperangan *ash-Shiffin*.

Dua pentolan mereka, Washil bin Atha' dan Amru bin Ubaid menyatakan, "Salah satu dari dua golongan yang bertikai pada peperangan *al-Jamal* adalah fasiq, persaksian mereka tidak akan diterima."[14]

Meskipun para ulama telah bersepakat bahwa seluruh para sahabat adalah kredibel, namun bila terjadi perbedaan pendapat di kalangan Ahlus Sunnah, mereka tidak mau mencampurinya. Bahkan mereka berkeyakinan bahwa masing-masing di antara para sahabat itu berijtihad, tetapi akan mendapatkan pahala untuk mendapatkan balasan dari Allah.

Abu Manshur al-Baghdadi menyimpulkan sikap al-Mu'tazilah terhadap para sahabat, "Kalangan Mu'tazilah ada yang merasa ragu-ragu terhadap kredibilitas para sahabat semenjak terjadinya pertikaian di antara mereka, seperti Washil bin Atha'. Ada juga yang berkeyakinan bahwa para sahabat itu adalah fasiq, seperti Amru bin Ubaid. Ada juga yang mengecam pemuka para sahabat, menuduh mereka pendusta, jahil bahkan munafik, seperti Nazhzham. Dengan demikian mereka terpaksa menolak berbagai hadits yang diriwayatkan melalui para sahabat tersebut. Bahkan Nazhzham membantah ijma' dan qiyas serta hadits-hadits *mutawatir* sebagai hujjah.[15]

Kenyataan itu semakin membuka kesempatan bagi para tokoh Mu'tazilah untuk membuka celah, mengintip kesalahan para sahabat, sehingga kalangan orientalis fanatik bisa menembus kehormatan para sahabat yang mulia, dan dengan nekat memfitnah mereka, mempermainkan agama Allah, mengikuti jejak Nazhzham dan orang-orang sejenisnya. Bahkan sebagian penulis Islam mengikuti pula pendapat Nazhzham ini, contohnya saja Ahmad Amin, Mahmud Abu Rayyah.[16] Sungguh mereka telah

---

[14] *Al-Farqu bainal Firaq*, oleh al-Baghdadi hal. 120.

[15] Ibid.

[16] *As-Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri' al-Islami.*

melakukan perbuatan dosa besar yang tiada bandingnya, karena berani melakukan tuduhan seperti itu.[17]

4. Lima Prinsip Mu'tazilah[18]

Kalangan Mu'tazilah bersepakat dalam lima prinsip dasar dalam keyakinan mereka:

1. Tauhid.[19]

2. *Al-Adl* (keadilan).

3. *Al-Wa'du wal Wa'id* (berlakunya janji dan ancaman Allah).

4. *Al-Manzilah bainal Manzilatain* (kedudukan antara dua kedudukan, iman dan kekafiran).

5. Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.

Prinsip pertama dianggap sebagai prinsip terpenting mereka. Mereka mengklaim diri mereka sebagai Ahli Tauhid.

Dengan dasar prinsip ini kaum Mu'tazilah mendasari banyak perkara lain, di antaranya:

1. Menolak sifat-sifat Allah.

2. Pendapat bahwa al-Qur'an itu makhluk.

3. Menolak bahwa kaum mukminin bisa melihat Allah di Hari Kiamat.

Sementara prinsip kedua mereka, yaitu 'keadilan', adalah prinsip terpenting mereka setelah tauhid. Oleh sebab itu mereka menyebut diri mereka sebagai Ahli Tauhid dan Ahli Keadilan.

Dengan prinsip keadilan ini, mereka berkeyakinan bahwa dengan keadilanNya, Allah membiarkan manusia menciptakan amal perbuatan mereka sendiri, yang baik maupun yang buruk.

---

[17] Lihat bab keempat.

[18] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah fit Tafsir*, hal. 44-65.

[19] Tauhid menurut kaum Mu'tazilah tidaklah sama dengan tauhid menurut Ahlussunnah, yang artinya adalah, "Menunggalkan ibadah kepada Allah semata." Menurut Mu'tazilah, tauhid berarti menyucikan Allah dari segala bentuk sifat, artinya dengan prinsip itu mereka menolak adanya sifat Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits. Sehingga kata 'tauhid' yang mereka ucapkan adalah sebuah kata yang benar, tetapi ditujukan untuk sesuatu yang salah (pent).

Dengan keyakinan itu mereka menolak adanya takdir. Takdir Allah tidak bisa mencampuri amal perbuatan seorang hamba.

Adapun siapa yang mengingkari keadilan dan menisbatkan kepada Allah dengan keburukan-keburukan -yang semuanya adalah kezhaliman- menampakkan mukjizat kepada para pendusta, dan menyiksa anak-anak kaum musyrik karena dosa-dosa orang tua mereka, maka ia kafir juga."[20]

Di antara konsekuensi prinsip ketiga mereka 'janji dan ancaman Allah', yaitu bahwa Allah menjanjikan pahala kepada orang yang berbuat kebajikan dan mengancam orang yang berbuat kejelekan dengan siksa, maka Allah harus memberikan pahala tersebut dan menyiksa orang yang berbuat jelek tersebut. Kalau ternyata Allah tidak memberikan siksaNya, berarti Allah mengingkari janjiNya. Dengan prinsip ini, mereka menganggap bahwa segala bentuk pahala dari ketaatan dan siksa atas perbuatan maksiat, pasti akan diberlakukan, dan Allah pasti akan melakukannya.

Prinsip keempat: *Al-Manzilah bainal manzilatain* (posisi antara keimanan dan kekafiran).

Mereka menyatakan, "Posisi ini adalah untuk para pelaku dosa besar. Para pelaku dosa besar bukanlah orang-orang beriman, tetapi juga bukan orang kafir. Mereka menempati posisi pertengahan antara kedua posisi tersebut, antara iman dan kafir. Posisi itu disebut fasik. Pelaku dosa besar adalah fasik, ia akan kekal di Neraka, meskipun ia mempercayai keesaan Allah, beriman kepada para rasul. Mereka beralasan dengan firman Allah,

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا
وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, ia kekal di dalamnya dan Allah

---

[20] *Syarh Ushul al-Khamsah* oleh al-Qadhi Abdul Jabbar hal. 345.

murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya. " (An-Nisa : 93).

Akan tetapi mereka menyatakan, "Hanya saja siksa terhadap mereka lebih ringan dibandingkan dengan siksa terhadap orang-orang kafir."[21]

Adapun prinsip kelima, adalah amar ma'ruf nahi munkar. Dengan prinsip ini (yang juga disalah interpretasikan) mereka menciptakan berbagai kaidah lain berkaitan dengan politik, namun bukan di sini kesempatan untuk menjelaskannya.

5. Metodologi Mu'tazilah dalam Menafsirkan al-Qur'an al-Karim[22]

Kaum Mu'tazilah bersandar pada logika, bahkan menjadikan akal atau logika sebagai dasar utama, baru kemudian mereka merujuk kepada nash dan memilih mana yang sesuai dengan pendapat mereka. Sementara nash-nash lain yang tersisa yang tidak sesuai dengan logika (menurut mereka), dan jumlahnya amat banyak, ibarat batu sandungan dalam metode mereka. Dengan alasan itulah mereka menghindari banyak cabang keilmuan dan pengetahuan tertentu, bahkan mencampakkan berbagai kitab tafsir lainnya bila tidak sesuai dengan pendapat mereka, meskipun itu berdasarkan hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ saat penafsiran dilakukan.

Mereka menolak banyak hadits Nabi yang shahih dan jelas, menganggap cacat para perawinya, untuk kemudian mereka merujuk kepada sistim takwil yang liberal sekali, meletakkan ayat-ayat tidak pada tempatnya, dengan cara nekat dan melampaui batas.

Kaum Mu'tazilah menyatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ tidaklah bersemayam di atas Arsy sebagaimana yang diriwayatkan, namun Allah itu 'menguasai' Arsy. Arti *istawa* (bersemayam) mereka tafsirkan dengan 'menguasai'. Arti 'tangan' yang dinisbat-

---

[21] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah fit Tafsir* oleh Fahd ar-Rumi hal. 44-52.

[22] Untuk memperluas pembahasan, silakan lihat *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir* oleh Fahd ar-Rumi, hal. 55 dan sesudahnya.

kan kepada Allah adalah 'kenikmatan'. Arti mata yang dinisbatkan kepada Allah menurut mereka adalah 'ilmu'.[23]

Mereka juga mentakwilkan ayat-ayat yang menunjukkan adanya sifat-sifat Allah, misalnya,

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا

"*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*" (An-Nisa': 164).

Bahwa lafazh 'Allah', dalam ayat itu adalah *manshub*, sebagai objek dan kata 'Musa' marfu', sebagai subjek, jadi artinya adalah 'Musa berbicara kepada Allah dengan langsung," dengan penafsiran demikian mereka menolak sifat Allah, yakni 'berbicara'.[24]

Di antara penyelewengan mereka adalah dalam memahami 'janji dan ancaman Allah'. Mereka menyatakan bahwa tidak harus memuji Allah karena Allah memasukkan orang-orang yang berbuat kebajikan ke dalam Surga, karena Allah hanyalah memberikan apa yang sudah menjadi hak mereka. Karena Allah sudah berjanji, maka Allah wajib menepatinya. Mereka menakwilkan firman Allah,

وَلَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡخَبِيرُ

"*Dan bagiNya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*" (As-Saba' : 1).

Yakni bahwa arti pujian di akhirat itu bukanlah wajib, namun hanya merupakan penyempurna dari kebahagiaan kaum mukminin, untuk melengkapi kegembiraan mereka agar mereka merasakan kenikmatannya sebagaimana orang yang haus merasa suka terhadap air yang dingin.[25]

---

[23] *Maqalat Islamiyyin* oleh al-Asy'ari hal. 195 dan sesudahnya.
[24] Lihat *al-Kasysyaf* oleh az-Zamakhsyari, 1/582.
[25] Ibid, 3/278.

* Ciri Khas Mereka dalam Sistem Takwil Ini[26]

a. Menjadikan akal sebagai justifikator hukum dalam perkara-perakara ghaib secara mutlak. Mereka menolak banyak sekali hakikat kebenaran yang diakui oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan dasar nash-nash yang tegas. Kaum Mu'tazilah menolaknya dengan bersandar pada akal belaka.

Contohnya adalah ketika Nazhzham menolak keyakinan akan adanya jin, mengingkari adanya sihir, mengingkari bahwa sihir itu bisa memberikan pengaruhnya.

b. Sikap mereka terhadap penafsiran dengan riwayat. Mereka menanamkan keragu-raguan terhadap hadits-hadits yang bertentangan dengan berbagai prinsip mereka, bahkan mereka tidak mempercayai hadits-hadits tersebut, meskipun hadits yang memiliki tingkat keshahihan yang tinggi. Terkadang mereka menakwilkannya dengan cara batil. Di sisi lain mereka mengakui keabsahan hadits-hadits lemah bahkan hadits-hadits palsu untuk membela madzhab Mu'tazilah. Pada hakikatnya, madzhab mereka hanyalah memperturutkan hawa nafsu.

c. Di antara hadits-hadits yang mereka tolak atau mereka takwilkan, bukan karena lemah sanadnya, namun karena bertentangan dengan madzhab mereka adalah hadits tentang 'melihat Allah', karena mereka mengingkarinya, padahal hadits-hadits tersebut mutawatir, diriwayatkan oleh para penyusun kitab-kitab *ash-Shihah, al-Musnad dan as-Sunan.* Di antaranya adalah hadits Jarir bin Abdullah al-Bajli ﷺ, "Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau melihat bulan pada malam ke empat belas. Beliau bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَاناً كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا لاَ تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ

"Sesungguhnya kalian pasti akan melihat Rabb kalian dengan mata kalian sendiri sebagaimana kalian melihat bulan itu, tidak terhalangi sedikitpun untuk melihatNya."[27]

---

[26] Lihat *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah fit Tafsir* hal. 61-65.

[27] Muttafaq 'alaih, 60-65.

Hadits-hadits tentang 'melihat Allah' ini diriwayatkan oleh tiga puluh orang sahabat.[28] Meski demikian, ternyata kaum Mu'tazilah tidak juga menerimanya, padahal mereka mengetahui hal itu bahkan mereka memahaminya.[29]

d. Mereka juga semakin mambabi-buta dengan tidak mempercayai para sahabat dan mengecam mereka, apabila riwayat sahabat tersebut bertentangan dengan prinsip dasar mereka. An-Nazhzham al-Mu'tazili berkomentar tentang Ibnu Mas'ud ﷺ, "Katanya beliau melihat bulan terbelah dua dan beliau ikut melihatnya sendiri. Sesungguhnya itu termasuk kebohongan yang tidak diragukan lagi."[30]

e. Kaum Mu'tazilah berpegang pada hadits-hadits lemah dan palsu, untuk menjelaskan salah satu prinsip mereka. Contohnya, mereka beralasan dengan riwayat dari Ali, "Jihad yang paling utama adalah amar ma'ruf nahi mungkar."[31]

Ibnu Taimiyyah رحمه الله menceritakan rusaknya metodologi kaum Mu'tazilah tersebut, "Sesungguhnya perumpamaan mereka seperti orang-orang yang sudah mengusung sebuah pendapat, kemudian menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pendapat tersebut. Mereka tidak memiliki teladan dari kalangan as-Salaf, sahabat dan kaum Tabi'in serta para ulama yang mengikuti mereka dengan mengamalkan kebajikan, bahkan juga tidak ada teladan dari kalangan Ahli Tafsir yang berpendapat demikian dalam tafsir mereka."[32]

6. Madzhab Mereka Berkaitan dengan Hadits Nabi ﷺ

Hadits Nabi ﷺ adalah sumber ajaran Islam kedua, setelah al-Qur'an. Hadits berfungsi sebagai penafsir dan penjelasan bagi al-Qur'an sebagai sumber pertama. Oleh sebab itu kalangan Imam dan para ulama sepanjang sejarah selalu memperhatikan ilmu hadits dengan perhatian yang sulit untuk digambarkan.

---

[28] *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 209-210.

[29] Lihat *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir*, hal. 63.

[30] *Ta'wil Mukhtalafil Hadits* oleh Ibnu Qutaibah, tahqiq dari Muhammad Zuhri an-Najjar hal. 21.

[31] Lihat *al-Kasysyaf* oleh az-Zamakhsyari 1/452.

[32] *Al-Fatawa* 13/358, Mukaddimah at-Tafsir.

Saat kaum Ahli Bid'ah mulai melongokkan wajahnya, mulai berani membuat hadits-hadits palsu sebagai kiat terbaik (menurut mereka) untuk menciptakan dalil bagi madzhab mereka yang rusak, maka para ulama umat inipun mulai memperhatikan ilmu sanad, mulai melakukan penelitian yang mendalam terhadap hadits-hadits Nabi ﷺ. Mereka juga menciptakan berbagai cabang keilmuan yang dapat membantu proyek penelitian tersebut, seperti ilmu *jarh* dan *ta'dil*. Penelitian itu membawa hasil penyaringan terhadap hadits-hadits yang ada. Di antaranya ada yang shahih dan ada yang lemah. Seluruh hadits-hadits itu bisa dibersihkan dari campuran berbagai hadits palsu buatan kaum Ahli Bid'ah. Maka hadits-hadits nabipun bersih dari segala noda.

Dengan berbagai jenis orientasi dan ambisinya, kaum Ahli Bid'ah berupaya keras membobol benteng yang kokoh yang melindungi dasar-dasar esensial dari akidah Islam, melindungi syariat Islam dan memelihara rincian ajarannya, yakni agar mereka mampu menciptakan tambahan atau pengurangan terhadap ajaran agama ini sesuka hati mereka.

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa hadits *ahad* itu tidak bisa memberikan sebuah ilmu yang pasti dan meyakinkan. Sementara justifikasi hukum berdasarkan logika menurut mereka adalah pasti, sehingga bisa dijadikan acuan dalam hukum syariat.

Dengan alasan itu menurut mereka hukum logika harus didahulukan dari hadits *ahad*, secara mutlak, baik dalam persoalan akidah maupun ibadah praktis. Bahkan mereka menolak seluruh hadits *ahad* secara totalitas, dengan alasan bahwa persoalan akidah harus dibangun melalui metodologi yang bersifat absolut dan pasti, bukan berdasarkan metodologi yang bernilai spekulatif, seperti hadits *ahad*.

Menurut mereka, hadits *ahad* tidak bisa di kategorikan sebagai sunnah, kecuali dalam sebuah konteks 'pengenalan', dan tentunya setelah diketahui relevansinya dengan logika. Oleh sebab itu menurut logika, tidak bisa disebutkan misalnya, "Rasulullah ﷺ bersabda..." namun harus disebutkan, "Diriwayatkan dari Nabi...[33]"

---

[33] Lihat *Fadhlul I'tizal* hal. 185-186, oleh al-Qadhi Abdul Jabbar.

Akibat dari semua itu adalah bahwa kaum Mu'tazilah menolak banyak sekali persoalan akidah yang pasti dari Rasulullah ﷺ, seperti tentang siksa kubur, mengimani adanya telaga *al-Haudh* dan *ash-Shirath* atau titian rambut dibelah tujuh, *al-Mizan* atau timbangan untuk amal perbuatan, syafaat, masalah melihat Allah di Akhirat. Mereka juga menolak banyak hukum-hukum syariat yang sah, dengan alasan bertentangan dengan logika atau kontradiktif dengan Kitabullah, atau berlawanan dengan hadits-hadits lain.

Ibnu Qutaibah menyebutkan banyak contoh dari penyimpangan Mu'tazilah tersebut.[34]

Adapun hadits *mutawatir*, menurut Nazhzham, mungkin saja terjadi kebohongan dalam hadits *mutawatir*. Hujah logika menurutnya cukup berkompeten untuk menghapus hukum hadits mutawatir.

Nazhzham bahkan menolak berbagai riwayat tentang mukjizat Nabi Muhammad ﷺ, seperti terbelahnya bulan, bertasbihnya batu-batu kerikil di tangan beliau, yang akhirnya penolakan itu menjadi mediator untuk menolak kenabian beliau. Al-Baghdadi menyebutkan, "Akidah Nazhzham telah dirasuki oleh kerusakan akibat berinteraksi dengan kaum zindiq dan filosof serta yang lainnya. Bahkan akhirnya Nazhzham menolak nilai hujjah dari ijma' dan qiyas dalam berbagai persoalan praktis syariat.[35]

Al-Baghdadi juga sempat menyebutkan ucapan Abul Hudzail al-Allaf, "Sesungguhnya hujjah melalui jalur hadits yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera seperti tanda-tanda ke-kuasaan Allah pada para nabi atau dalam wujud lain, tidak bisa ditetapkan oleh kurang dari dua puluh orang, salah satunya atau lebih adalah Ahli Surga." Artinya, ia beranggapan bahwa riwayat kurang dari empat orang tidak bisa melahirkan hukum.[36]

Itulah yang ditegaskan oleh asy-Syathibi seputar persoalan sepak terjang Ahli Bid'ah, yakni bahwa mereka itu terkadang me-

---

[34] Yakni dalam buku beliau *Ta'wil Mukhtalafil Hadits* karya beliau (Ibnu Qutaibah).

[35] *Al-Farqu Bainal Firaq* oleh Abdul Qahir al-Baghdadi, cetakan al-Madani di Kairo hal. 127 - 143.

[36] Ibid.

ngecam para perawi dari kalangan sahabat atau Tabi'in, padahal itu sangatlah tidak benar, karena para Imam dan Ahli Hadits sepakat terhadap kompetensi dan kredibilitas para sahabat dalam riwayat.

"Sebagian golongan menolak riwayat hadits *ahad* secara umum, hanya sebagian yang dianggap relevan dengan logika mereka dalam memahami al-Qur'an saja yang diterima."[37]

Adapun Ahlus Sunnah, mereka adalah orang-orang yang memperoleh taufik dari Allah untuk berpegang pada madzhab yang benar dalam segala perkara. Berkaitan dengan riwayat hadits *ahad,* ijma' para ulama as-Salaf dan para Imam telah mengakui justifikasinya sehingga wajib dijadikan acuan baik dalam akidah yang berbentuk teori ataupun dalam syariat praktis. Bila berkaitan dengan akidah, mereka akan meyakininya dengan kuat. Dan bila berkaitan dengan syariat praktis, akan mereka amalkan dengan taat dan sebaik-baiknya."[38]

* **Bantahan Terhadap Syubhat Kaum Mu'tazilah Terhadap Hadits Nabi ﷺ**[39]

Hadits Nabi terhitung sebagai sumber kedua dari konstruksi syariat sesudah al-Qur'an al-Karim. Meskipun kedudukan as-Sunnah di bawah al-Qur'an, namun nilai hujjahnya sama.

Adapun syubhat yang dikembangkan oleh Mu'tazilah seputar hadits Nabi ﷺ adalah syubhat yang rapuh, sama sekali tidak berlandaskan dalil, tidak ditopang oleh hujjah.

Contoh syubhat tersebut adalah kecaman mereka terhadap kebiasaan mempelajari hadits, penolakan mereka terhadap hadits *ahad,* dan penolakan mereka terhadap hadits-hadits yang bertentangan dengan logika dan prinsip mereka.

Adapun kecaman mereka terhadap mempelajari hadits sudah amat populer di kalangan mereka. Mereka sering memberi peringatan kepada orang yang belajar hadits. Mereka meremehkan

---

[37] *Al-I'tisham* oleh al-Imam asy-Syathibi 1/231-232.

[38] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir,* hal. 85.

[39] Lihat *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah,* hal. 100-103, oleh al-Amin ash-Shadiq al-Amin 1414 H. Jami'ah Ummul Qura.

ilmu hadits sedemikian rupa, atau meremahkan nilai hujjah daripada hadits. Mereka bahkan menegaskan bahwa ilmu hadits tidak ada gunanya sama sekali. Karena menurut mereka logika saja sudah lebih dari cukup. Kemampuan intelejensi semata sudah memadai.

"Coba ingat, bahwa seorang Ahli Hadits merasa perlu mencari banyak jalur untuk satu riwayat. Itu tidak ada gunanya, kecuali justru semakin membingungkan saja."

Sudah dimaklumi bahwa kaum Mu'tazilah tidak dikenal sebagai Ahli Fikih atau Ahli Hadits. Karena mereka sudah merasa cukup dengan apa yang mereka miliki. Bagi mereka logika itu lebih memadai daripada mempelajari ilmu fikih atau ilmu hadits.[40]

Demikianlah, kecaman mereka terhadap kebiasaan mempelajari hadits memang berpangkal dari kejahilan mereka terhadap hadits Rasulullah ﷺ sendiri, karena kedangkalan pengetahuan mereka terhadap hadits, serta karena kurang perhatiannya mereka terhadap ilmu hadits. Oleh sebab itu, jarang sekali mereka mengambil dalil dari hadits dalam buku-buku mereka.

Abdullah bin Mubarak menyatakan, "Aku mendapatkan kenyataan bahwa agama itu adalah milik Ahlul Hadits, ilmu kalam itu adalah milik Mu'tazilah, kedustaan adalah milik Syi'ah Rafidhah sedangkan 'akal-akalan' adalah kebiasaan kaum Rasionalis."[41]

Berkaitan dengan nilai hujjah dari hadits *ahad*, kalau hadits *ahad* ditinggalkan sebagai hujjah, banyak pilar-pilar ajaran syariat yang akan runtuh, kebenaran akan hancur, petunjuk akan lenyap dan kebatilan akan merajalela.

Banyak dalil-dalil dari Kitabullah dan Hadits Rasulullah ﷺ serta ucapan para ulama as-Salaf bahkan juga ijma' mereka tentang keberadaan hadits *ahad* sebagai hujjah dan dalil yang bisa diterima, jumlahnya tidak terhitung, nanti akan kami paparkan sebagian di antaranya dalam konteks yang terkait.

Allah berfirman,

---

[40] *Fadhlul I'tizal wa Thabaqat Mu'tazilah* oleh al-Qadhi Abdul Jabbar hal. 193-194, penerbit at-Tunisiyyah.

[41] *Mukhtashar ash-Shawaiq al-Mursalah*, hal. 471.

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*" (At-Taubah : 122).

Imam al-Bukhari mencantumkan ayat di atas pada awal bab dalam kitab *Akhbaru Ahad* (Hadits *Ahad*), sebagai dalil bahwa hadits *ahad* itu sah, dijadikan acuan dan diterima sebagai hujjah.[42]

Kata 'segolongan' dalam ayat itu bisa mencakup satu orang atau lebih, tidak terkait dengan jumlah tertentu, penafsiran yang demikian dinukil dari Ibnu Abbas dan Ahli Tafsir lainnya.[43]

Dalam hadits, diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan sanadnya dari Abdullah bin Umar bahwa ia menceritakan, "Saat kaum muslimin berada di masjid Quba untuk melaksanakan shalat Shubuh, tiba-tiba datang seorang lelaki berseru, "Sesungguhnya malam ini Rasulullah mendapatkan wahyu. Beliau diperintahkan untuk menghadap Ka'bah dalam shalat, menghadaplah ke arah Ka'bah." Saat itu kaum muslimin menghadap ke arah Syam (Syiria), mereka berputar ke arah Ka'bah."[44]

Hujjah dalam hadits ini amat gamblang sekali. Sebelumnya kaum muslimin di masjid Quba sudah menghadap kiblat. Allah memang mewajibkan kepada mereka untuk menghadap ke arah kiblat mereka, yaitu Baitul Maqdis. Mereka akhirnya beralih dari kiblat tersebut berdasarkan hadits yang diriwayatkan kepada mereka (oleh seorang lelaki), bahwa Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk menghadap Ka'bah.[45]

---

[42] Lihat *Shahih al-Bukhari* 4/132; *Fathul Bari*, 13/233, dengan pengurutan bab dan nomor oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi - Darul Fikr.

[43] Ibid, 13/ 234.

[44] *Shahih al-Bukhari*, *Kitabush Shalat*, 1/105, al-Maktabah al-Islamiyah, Istambul, 1315 H.

[45] Lihat *Fathul Bari*, 13/234.

Abu Thalhah dan kaum muslimin yang bersamanya menerima riwayat dari seseorang tentang diharamkannya minuman keras, jumlah yang meriwayatkannya hanya satu orang. Orang itu meriwayatkan kepada mereka hadits tentang diharamkannya minuman yang sebelumnya adalah halal bagi mereka. Abu Thalhah ﷺ menegaskan kembali justifikasi hukum baru itu dengan menghancurkan tong-tong berisi minuman keras, yang kesemuanya termasuk harta benda, serta menumpahkan minuman keras di dalamnya, dan itu termasuk perbuatan membuang-buang harta. Kalau riwayat itu menurut mereka bukan hujjah, tentu ia tidak akan berani berbuat seperti itu.

"Hadits-hadits seputar persoalan yang sama terlalu banyak untuk dapat dihitung. Rasulullah ﷺ telah mengirim utusan kepada para raja di berbagai belahan dunia yang berdekatan dengan negeri Arab. Jumlah masing-masing utusan adalah satu. Nabi ﷺ memerintahkan kepada mereka untuk mengajarkan kepada kaum *mu'allaf* yang baru masuk Islam berbagai ajaran syariat. Beliau juga mengutus banyak para sahabat ke berbagai wilayah untuk mengajarkan syariat Islam kepada umat manusia. Beliau mengutus Muadz ke Yaman, Abu Musa al-Asy'ari ke Zubaid, Abu Ubaidah ke Najran. Kepada masing-masing kaum beliau mengutus seorang pengajar yang akan mengajarkan Islam kepada mereka, menyampaikan berbagai hukum syariat. Hujjah sudah bisa ditegakkan dengan penyampaian yang dilakukan oleh masing-masing satu orang di antara mereka. Mereka semua diharuskan menerima apa yang diperintahkan kepada mereka melalui utusan-utusan tersebut."[46]

Para sahabat dan Tabi'in dari kalangan ulama as-Salaf telah bersepakat, bahkan umat Islam secara keseluruhan telah bersepakat untuk menerima riwayat dari satu orang yang bisa dipercaya dengan kredibilitas yang dimilikinya (*tsiqah*) saat ia menyampaikannya dari Nabi ﷺ. Hanya Mu'tazilah yang muncul setelah satu abad masa kenabian, yang mengingkari ijma' atau konsensus tersebut.[47]

---

[46] Lihat *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* oleh Ibnu Hazm 1/110, 113-114.

[47] Ibid.

Banyak sekali ulama yang menukil adanya ijma' tersebut.[48]

* Sebab-sebab Penolakan Mu'tazilah Terhadap Hadits *Ahad*[49]

Di antara faktor paling menonjol yang membuat mereka mengambil sikap seperti di atas adalah bahwa hadits-hadits tersebut kontradiktif dengan berbagai teori akidah yang mereka tetapkan serta berbagai prinsip dasar mereka yang menyimpang.

Di antaranya pendapat atau teori mereka tentang sifat-sifat Allah, di mana mereka mengedepankan logika mereka untuk menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sistim penakwilan yang tidak berdasarkan kaidah.

Contoh lain, saat mereka menolak hadits-hadits tentang *ru'yah* (bahwa kaum mukminin akan melihat Allah di akhirat), meskipun jumlah hadits itu banyak sekali sehingga mencapai derajat mutawatir, terdapat dalam kitab-kitab *Shahih, Sunan* dan *Musnad,* diriwayatkan dari Nabi ﷺ oleh tiga puluh sahabat.[50]

Di antara hadits tersebut adalah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan sanadnya dari Jarir. Diriwayatkan, "Kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba beliau memandang ke arah bulan purnama sambil bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا الْقَمَرَ، لاَ تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَصَلاَةٍ قَبْلَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ فَافْعَلُوْا

"*Kalian pasti akan melihat Rabb kalian di akhirat nanti sebagaimana kalian memandang bulan ini, tidak ada kesulitan sedikit pun dalam memandangNya. Kalau kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum matahari terbit (shalat Shubuh) dan shalat sebelum matahari terbenam (shalat Ashar), maka lakukanlah.*"[51]

---

[48] Lihat *ar-Risalah* oleh al-Imam asy-Syafi'i hal. 453; *Fathul Bari,* 13/ 234; *Irsyadul Fuhul* oleh asy-Syaukani hal. 49, cetakan al-Babil Halabi 1937.

[49] Lihat *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah Minas Sunnah an-Nabawiyyah,* hal. 132, 285, 286, 355.

[50] Lihat *Syarah ath-Thahawiyyah,* 194.

[51] *Shahih al-Bukhari* kitab at-Tauhid 97, 8/179.

Imam Ahmad ﷺ menyatakan, "Barangsiapa tidak mempercayai *ru'yah* maka ia adalah Zindiq.[52]

Contoh lain adalah liberalisme mereka dalam memahami takdir, sampai-sampai mereka menjadikannya sebagai salah satu dari lima prinsip dasar mereka. Mereka berkeyakinan bahwa logika itu dapat menuntun mereka ke arah sasaran. Adapun nash dari al-Qur'an dan hadits, sama sekali tidak memiliki kualitas membentuk keadilan. Kalau ada hadits-hadits *ahad* yang mengindikasikan ke arah itu, semata-mata hanya merupakan contoh kekeliruan saja.[53]

Berkenaan dengan fenomena para pelaku dosa besar, kaum Mu'tazilah tidak pernah bersandar pada nash al-Qur'an atau hadits dalam memberikan justifikasi hukum terhadap pelaku dosa besar tersebut. Mayoritas perhatian mereka hanya pada unsur logika. Sehingga akhirnya mereka bersikap ekstrim dengan memvonis pelaku dosa besar sebagai orang yang akan kekal di neraka, seperti orang kafir.[54]

Kalangan Mu'tazilah menolak hadits-hadits yang menceritakan tentang syafaat bagi para pelaku dosa besar di Hari Kiamat nanti. Mereka menolaknya secara mentah-mentah. Mereka menyatakan, "Nabi ﷺ tidak akan bisa memberikan/menyampaikan syafaat kepada pelaku dosa besar, itu tidak mungkin terjadi! Karena memberikan pahala kepada orang yang tidak berhak mendapatkan pahala adalah perbuatan buruk. Orang fasik hanya berhak mendapatkan siksa selamanya, maka bagaimana mungkin ia bisa keluar dari Neraka melalui syafaat Nabi ﷺ?"[55]

Berbagai hadits yang diriwayatkan yang menetapkan adanya syafaat bagi para pelaku dosa besar terbukti sah. Di antaranya beberapa hadits dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, dan sebagian lagi banyak dalam *as-Sunan* dan *al-Musnad*.[56]

---

[52] *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah,* 2/246 oleh Muhammad Ahmad as-Safarini, perpustakaan Usamah, Riyadh, al-Maktab al-Islami, Beirut.

[53] *Fadhlul I'tizal* oleh al-Qadhi Abdul Jabbar hal. 286, dan hal. 210.

[54] Ibid.

[55] Lihat *Syarah al-Ushul al-Khamsah* oleh al-Qadhi Abdul Jabbar hal. 688-689.

[56] Lihat *al-Fatawa* oleh Ibnu Taimiyyah 1/314, dan juga *Shahih al-Bukhari* kitab al-Iman.

Kaum orientalis pun memberikan ucapan selamat terhadap sikap kaum Mu'tazilah terhadap Sunnah Nabi ﷺ. Kaum orientalis berpandangan bahwa sudut pandang kalangan Mu'tazilah yang menolak hadits karena tidak logis adalah sudut pandang yang tepat, sudut pandang yang harus dibela dan didukung untuk menentang mereka yang bersikap ekstrim, menyeleweng dan statis terhadap nash-nash syariat (menurut anggapan mereka). Bagi kaum orientalis mereka adalah ahli logika yang liberal dan memiliki metodologi yang tepat, sehingga harus dilestarikan dan diregenerasikan.[57]

[57] *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah,* hal. 355 oleh ash-Shadiqul Amin.

AL-ISHLAHIYAH LEMBAGA PENDIDIKAN LOGIKA MODERN

PEMBAHASAN PERTAMA: PENCETUSNYA DAN TOKOH-TOKOH SENTRALNYA

Berbagai pendapat saling berlawanan tentang tokoh-tokoh golongan yang satu ini semenjak dahulu, bahkan berbagai pendapat saling bertentangan dengan keras.

Sebagian kalangan berpendapat bahwa pencetus golongan ini adalah Jamaluddin al-Afghani, yakni pionir Kebangkitan Timur, salah satu penggalang gerakan Islam di akhir-akhir abad ke sembilanbelas untuk melawan penjajah, pembangkit kemuliaan dan kemerdekaan di dunia Islam timur, bahkan memerangi imperalisme Inggris di Mesir dan India.[58]

Kalangan lain juga berpendapat berbeda. Mereka menganggap bahwa realitas tokoh ini amat aneh dan sulit ditebak.

Doktor al-Bahi telah membuat sebuah komparasi antara al-Afghani dengan tokoh-tokoh lain seperti Ibnu Taimiyyah, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab serta as-Sanusi. Beliau beranggapan bahwa al-Afghani lebih banyak mencermati berbagai kerusakan kalangan Barat dengan segala kemajuan teknologi mereka. Oleh sebab itu, al-Afghani lebih sukses dalam memerangi imperialisme Inggris.[59]

---

[58] Lihat *al-Fikrul Islami al-Hadits wa Shilatuhu bil Isti'mar al-Gharbi* oleh Muhammad al-Bahi, cetakan kesembilan 1981 M Mesir, hal. 68, 74, 97 serta yang sesudahnya.

[59] Ibid.

Muhammad Abduh sebagai murid dari Jamaluddin al-Afghani juga menggunakan metode yang sama untuk mengadakan perbaikan dalam berbagai medan sektor dakwah, dalam pengajaran, pengadilan dan sebagainya. Beliau berhasil menghidupkan kembali al-Azhar dan mempopulerkan kembali buku-buku ulama as-Salaf terdahulu..dst.

Hanya saja berbagai tulisan modern dan studi ilmiah terbukti berlawanan dengan kesimpulan yang populer pada saat munculnya golongan ini. Penjelasannya akan kami hadirkan pada lembaran berikut.

*** Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M)**

Suatu hal yang tidak diragukan lagi bahwa kehidupan orang ini penuh dengan misteri, dipenuhi dengan rahasia pada setiap sisinya. Fiksi dan non fiksi saling bercampur-aduk. Bahkan sebagian muridnya semakin menambah parah sejarahnya dengan menyembunyikan sebagian dari aktivitasnya. Mereka beranggapan bahwa metode Freemasonry tidak memperbolehkan mereka menyebut-nyebut kesalahannya.

Persoalannya menjadi semakin rumit ketika kita menyadari bahwa mayoritas kegiatannya yang bersifat misterius. Asal muasalnya juga masih dipertanyakan, ia orang Iran atau orang Afghanistan? Kebanyakan muridnya dan orang-orang yang mengelilingi beliau juga campuran antara orang-orang Yahudi dengan orang-orang Nashrani. Contohnya Salim Niqasy, ia seorang Nashrani dari Syam, seorang Freemasonis. Lalu Adib Ishaq, dai terkenal yang mempropagandakan Freemasonry, bahwa dengan penuh semangat mengembangkan bidang jurnalistik untuk kepentingan dakwahnya. Ia juga seorang Nashrani dari Syam. Di antara pengikutnya ada juga yang berasal dari agama Nashrani murni, seperti George Cudsi. Bahkan dokter pribadinya juga seorang Yahudi bernama Harun. Hanya dua orang yang disebut terakhir inilah yang hadir saat ia menghadapi kematiannya.

Saat beliau datang ke Mesir, beliau juga tinggal di kampung orang-orang Yahudi.

Berbagai kontroversi dan kerumitan juga terjadi pada nama dan madzhabnya. Ia bernama Jamaluddin bin Shafdar al-Husaini al-Afghani. Shafdar sendiri adalah sebuah kata bahasa Persia, termasuk dalam satu gelar Imam Ali (menurut Syi'ah).[60]

Teman sejawat Jamaluddin yakni Abul Huda ash-Shayyadi dari Athena pernah berkata kepada Sayyid Rasyid Ridha,

"Sesungguhnya saya melihat surat kabarmu sarat dengan pemikiran orang Afghan gadungan, Jamaluddin. Dengan pemikirannya itu, Anda malah menobatkannya sebagai Husainiyyah, padahal itu adalah pengakuan dustanya. Terbukti melalui penyelidikan Negara bahwa ia adalah seorang Mazindaroni, termasuk anak keturunan Syi'ah Rafidhah."[61]

Jamaluddin pernah beraliansi dengan beberapa orang Nashrani di negeri Syam untuk mendirikan surat kabar di Mesir, di antara mereka adalah Adib Ishaq, Salim Niqasy, Salim ash-Shakhuri. Usaha itu melahirkan banyak media komunikasi dan bahkan melahirkan banyak percetakan sehingga membuahkan royalti yang dapat mereka nikmati.[62]

Ia banyak melakukan perjalanan ke segala penjuru dunia, ke India, Mesir dan Athena. Ia sempat memberikan ceramah, dalam ceramah itu ia mengatakan, "Tubuh ini hanya bisa hidup dengan ruh. Ruh untuk tubuh ini bisa berasal dari kenabian atau dari hikmah."[63] Ucapan itu menggemparkan Syaikhul Islam Hasan Fahmi Afandi dan sejumlah ulama lain. Ada orang yang memberi saran agar ia pergi ke Mesir. Namun di Mesir sendiri ia berinteraksi dengan sekelompok orang dan justru tenggelam dalam kepercayaan Freemasonry.

Pada tanggal 22 Rabiuts Tsani 1292 H ia datang ke Mesir untuk bergabung dengan sebuah acara pesta Freemasonry. Kemu-

---

[60] Lihat *Khathirat Jamaluddin* hal. 18 oleh Muhamad al-Makhzumi. Lalu *al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyyah* oleh Muhammad Muhammad Husain hal. 65, 69. Lalu *Tarikh al-Ustadz Muhammad Rasyid Ridha,* 1/44. Lalu *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir* oleh Fadh ar-Rumi hal. 108-222, lalu 75-123. Lalu *Da'wah Jamaluddin al-Afghani Fi Mizanil Islam* oleh Musthafa Fauzi Gazhal cetakan pertama Dar Thaibah 1403 H, hal. 161-196, 199-227.

[61] *Tarikh al-Ustadz Muhammad Abduh* oleh Muhammad Rasyid Ridha I:90, cetakan al-Manar di Mesir 1350 H.

[62] Ibid, 1/45, 47.

[63] Ibid, 1/30, 31.

dian akhirnya ia terpilih untuk selama tiga tahun masa jabatan menjadi ketua pergerakan Bintang Timur pada tanggal 7 Januari 1978 M berdasarkan pendapat mayoritas, kemudian ia meninggalkan jabatan itu, dan mendirikan sendiri pergerakan nasional mengikuti Timur Perancis.[64]

Ia terus mengerahkan segala potensi dalam bidang pergerakan tersebut, hingga akhirnya muncul perintah penangkapan terhadapnya pada tanggal 6 Ramadhan 1296 H dan ia dideportasi dari Mesir. Dalam Surat Keputusan disebutkan, "Ia adalah ketua organisasi rahasia para pemuda berandalan yang didirikan untuk merusak agama dan dunia.[65]

Kegiatan Freemasonrynya tidak juga berhenti di manapun ia tinggal di negeri Iran, Perancis, Mesir atau di negeri lainnya.[66]

Mayoritas kegiatan al-Afghani adalah sebagai politikus. Permusuhannya terhadap pemerintahan Inggris kental sekali. Hanya saja Dokter Muhammad Muhammad Husain masih penasaran, Kenapa ia begitu bermusuhan terhadap pemerintah Inggris, tetapi tidak terhadap pemerintah Perancis atau Belanda?

Realitasnya, kepiawaiannya di bidang politik juga masih labil. Terkadang ia merasa tidak ada masalahnya bekerjasama dengan orang Inggis melawan Khilafah Islam. Sultan Abdul Hamid menyebutkan dalam catatan pribadinya, "Di tanganku ada sebuah konsep yang pernah kusiapkan untuk kementerian luar Negeri Inggris, ditulis oleh Jamaluddin bersama seorang berkebangsaan Inggris yang mengaku bernama Blint. Di situ mereka berdua sependapat untuk mencampakkan kekhalifahan Islam dari Turki dan mengajukan pendapat kepada pemerintah Inggris agar mengumumkan Syarif Husain Amir Mekah sebagai Khalifah bagi kaum muslimin."[67]

Adapun Blint sendiri dan istrinya, termasuk teman dekat al-Afghani. Ia dan istrinya memiliki banyak aktivitas yang menim-

---

[64] *Khathirat Jamaluddin* hal. 18 oleh Muhamad al-Makhzumi hal. 20, cetakan kedua 1385 oleh penerbit Darul Fikr, Libanon.

[65] *Jamaluddin al-Afghani* oleh Abdurrahman ar-Rafi'i hal. 46, juga *Silsilatu A'lamil Arab* oleh Darul Katib al-Arabi.

[66] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir* oleh Dr. Fahd ar-Rumi, hal. 100.

[67] *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Rasyid Ridha*, 1/46.

bulkan kerancuan di negara-negara Arab. Aktivitas mereka berdua saja sudah cukup untuk menimbulkan keragu-raguan. Mereka mempropagandakan pendirian Negara Arab boneka yang berada di bawah Inggris raya. Blint sendiri sempat menulis sebuah buku yang berjudul *Mustaqbalul Islam* (Masa Depan Islam).[68]

Al-Afghani sendiri ikut menentang pemberontakan al-Mahdi di Sudan dengan alasan bahwa itu adalah 'bencana', bukan revolusi. Ia pergi untuk memberitahukan informasi pemberontakan itu kepada Inggris agar segera membasminya.[69]

Itulah beberapa catatan umum seputar biografi Jamaluddin al-Afghani. Yang penting bagi kita hanya sekedar indikator terhadap siapa saja dari alumnus lembaga pendidikannya yang terpengaruh oleh ajarannya, sebagai pionirnya adalah pencetus sesungguhnya dari pemikiran itu, yaitu Syaikh Muhammad Abduh dengan murid-muridnya sesudah beliau.

* Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905 M.)[70]

Ia dianggap sebagai pencetus sesungguhnya dari pemikiran lembaga pendidikan ini, bahkan dianggap sebagai 'Bapak Pemikiran', sebagai ruh dari lembaga *Ishlahiyah* sesudah Jamaluddin al-Afghani.

Ia cukup memperhatikan upaya perbaikan sistem pengajaran, terutama sekali sesudah ia berlepas diri dari gurunya, al-Afghani. Setelah kembali dari pengasingan dan setelah kebangkitan Arab, ia berpendapat bahwa kebangkitan Islam hanya bisa dilakukan melalui perbaikan sistim pendidikan. Ia berlawanan dengan gurunya, al-Afghani, yang berpandangan bahwa jalan satu-satunya menuju kebangkitan itu adalah melalui revolusi politik. Berkaitan dengan konteks pemahaman tersebut, Doktor al-Wardi menandaskan,

"Diprediksikan bahwa salah satu faktor terhentinya aktivitas *al-'Urwatul Wutsqa* dan terjadinya konflik antara al-Afghani dengan

---

[68] *Al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyyah* oleh Muhammad Muhammad Husain hal. 68, Darul Irsyad, Beirut dan al-Maktab al-Islami juga di Beirut.

[69] *Tarikh al-Ustadz Muhammad Rashid Ridha,* 1/78.

[70] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir* oleh ar-Rumi, hal. 124-169.

Syaikh Muhammad Abduh seputar orientasi pemikiran politik. Mulanya Muhammad Abduh terlihat bosan dengan segala kesibukan politiknya. Ia cenderung kepada metode yang dimiliki oleh Sayyid Ahmad Khan yang melakukan gencatan senjata terhadap imperialis Inggris, lalu mulai mengarah kepada perbaikan umat melalui pendidikan dan pengajaran. Muhammad Abduh sudah berusaha memaparkan pemikirannya itu kepada al-Afghani dan berusaha memahamkannya kepada gurunya itu, tetapi tidak berhasil.[71]

Kebencian Muhammad Abduh terhadap pergulatan politik sampai pada titik puncak, saat beliau berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari politik, dari kata 'politik', dari pengertian politik, dari siapa saja yang pernah menjalankan politik atau sedang menjalankan politik, dari subjek pergulatan politik dan dari korban politik."[72]

Namun realitasnya, beliau memang meninggalkan politik, tetapi politik tidak pernah meninggalkan beliau. Bahkan politik selalu memanfaatkan beliau dan menjadikan beliau sebagai medianya, melalui seorang berkebangsaan Inggris bernama Cromer yang menyatakan, "Sesungguhnya nilai penting dari seorang Muhammad Abduh bagi politik kembali kepada realitas bahwa beliau telah melakukan upaya pendekatan antara Arab dengan kaum muslimin yang selama ini dipisahkan oleh jurang pembatas. Beliau dan murid-muridnya seolah diciptakan untuk memberikan segala pertolongan dan support. Merekalah pionir yang sesungguhnya untuk kemaslahatan Eropa."

Muhammad Abduh memang telah memberikan banyak nasihat yang tulus kepada pemerintahan Inggris, memberikan masukan kepada mereka agar pemerintahan mereka bisa menjadi langgeng. Cromer telah menyatakan dengan terus terang bahwa beliau menjadi Mufti di Mesir selama Inggris Raya menjadi penjajah di negeri tersebut.[73]

---

[71] *Da'wah Jamaluddin al-Afghani Fi Mizanil Islam* oleh Musthafa Fauzi Gazhal cetakan pertama Dar Thaybah 1403 H, hal. 30-31, dan juga *Lamahat Ijtima'iyyah fi Tarikh al-Iraq al-hadits*, 3/288 - al-Wardi.

[72] *Al-Islamiyyatu Wan Nashraniyyah ma'al Ilmi wal Madaniyyah* oleh Muhammad Abduh, hal. 111 cetakan ketujuh, Darul Manar, 1367.

[73] *Tarikh al-Ustadz Muhammad Rasyid Ridha*, 1/ 922, 501.

Sebaliknya pemerintahan Inggris juga memberikan perlindungan kepadanya. Konon ia memaafkan pemerintahan Inggris yang melakukan tekanan kepadanya. Di Athena sendiri banyak terdapat desas-desus tentangnya. Muhammad Rashid Ridha pernah menanggapi,

"Desas-desus ini menghendaki dilakukannya proses pencekalan terhadap al-Ustadz Jamaluddin. Mereka sebenarnya menyadari bahwa kedutaan Inggrislah yang menjadi target. Ia tidak pernah mendiamkan saja pemerintahan Hamidiyyah seberapa berani pun pemerintahan itu. Sultan dan kaki tangannya juga tentu menyadari hal itu."[74]

Yang perlu dikritik pada Muhammad Abduh adalah aliansinya dengan gurunya al-Afghani dalam organisasi Freemasonry, termasuk segala aktivitas dalam organisasi tersebut, bahkan ikut bekerja sama dengan gurunya menyebarkan prinsip-prinsipnya.

Syaikh Muhammad Abduh adalah tokoh yang menggarap konsep organisasi *al-Hizb al-Wathani* di Mesir. Dalam konsep itu tercantum, "*Al-Hizb al-Wathani* adalah partai politik religius, terdiri dari tokoh-tokoh dengan berbagai macam akidah dan madzhab, bahkan juga dari kalangan Yahudi dan Nashrani. Setiap orang yang turut menggarap tanah Mesir dan berbicara dengan bahasa Mesir, tergabung di dalamnya."[75]

Metodologi dan Pemikiran Muhammad Abduh

Syaikh Muhammad Abduh dengan metodologi dan pemikiran lembaga pendidikan *al-Ishlahiyah,*

1. Amat jelas terlihat dalam metode beliau dalam tafsir al-Qur'an. Yakni bahwa beliau berusaha menyelaraskan tafsir al-Qur'an dengan berbagai wawasan ilmu Barat yang sedang trend pada saat itu. Ia menafsirkan 'burung Ababil' sebagai wabah cacar, atau sejenis kuman penyakit yang dibawa oleh lalat atau nyamuk. Ia menafsirkan 'para wanita penyihir yang meniup buhulan' sebagai para pengadu domba yang merusak persaudaraan.[76]

---

[74] Ibid, I/ 860.

[75] *Al-A'mal al-Kamilah li Muhammad Abduh,* I/107 oleh Muhammad Imarah.

[76] Lihat *al-A'mal al-Kamil li Muhammad Abduh* oleh Muhammad Imarah, Beirut cetakan al-Muassasah al-Arabiyyah Liddirasah wan Nasyr / 1976 M..

2. Dalam beberapa fatwanya kita bisa mendapatkan upayanya untuk menakwilkan hukum-hukum fikih dengan pemahaman modern, pemahaman yang menonjolkan realitas modernisasi barat. Di antara fatwanya yang terpenting adalah dibolehkannya mendepositokan uang di bank dan mengambil bunganya. Berkaitan dengan poligami, menurut pendapat beliau, berbagai situasi, kondisi dan perkara-perkara yang tidak jelas yang menyelimuti masyarakat sekarang ini menyebabkan mustahil seseorang mampu berbuat adil di antara istri-istrinya, sehingga poligami harus dilarang, kecuali dalam kondisi-kondisi spesifik yang diputuskan oleh hakim dalam pengadilan.[77]

3. Beliau mempropagandakan kebebasan berpikir dari segala bentuk taklid, dan hendaknya agama Islam ini dipahami berdasarkan pemahaman as-Salaf sebelum masa terjadinya perpecahan umat. Karena beliau sempat bergaul dengan banyak para kyai yang amat kolot dalam bertaklid dan mengingkari dalil, bahkan memerangi segala sesuatu yang dianggap baru, meskipun berguna bagi kaum muslimin. Para kyai kolot itu justru percaya terhadap takhayul dan sihir. Muncullah lembaga pendidikan al-Islahiyyah ini untuk memadamkan api dengan api lain, memberantas ektrimisme dengan sikap ekstrim yang lain.

Syaikh Muhammad Abduh dalam konteks ini juga banyak terpengaruh oleh pemikiran kalangan orientalis selama beliau tinggal di Perancis. Hubungannya dengan kalangan orientalis itu terus berlanjut setelah pulang dari pengasingan. Beliau tetap mengunjungi mereka dan melakukan hubungan korespondensi dengan mereka. Satu hal yang perlu disebutkan di sini bahwa dunia Barat kala itu sudah menjadi budak 'logika' manusia, bahkan berani menjadikan logika sebagai tandingan wahyu dalam memberikan petunjuk kepada umat manusia. Seiring dengan serbuah kaum orientalis terhadap persepsi Islam dan akidah qadha serta takdir, Syaikh berkeinginan untuk membuktikan keunggulan akal atau logika terhadap nash, menghidupkan pemikiran ijtihad, namun terbentur realitas. Akhirnya beliau cenderung kepada sikap ekstrim dengan logika dan akalnya saat ia ingin

---

[77] *Tarikh al-Imam Muhammad Abduh,* 3/ 84, 90-95, oleh Syaikh Muhammad Rasyid Ridha.

menjelaskan kepada kawan-kawannya yang orientalis bahwa dasar-dasar Islam tidak bertentangan dengan logika dan akal.[78]

4. Mendahulukan akal daripada nash. Bahkan Islam menurut pandangannya bersandar pada dalil logika. Logikalah yang dijadikan sebagai hujjah, bukan mukjizat. Bahkan Imam Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa iman kepada Allah tidak bisa dipelajari dari seorang rasul atau dari al-Qur'an. Mempelajari dari keduanya tidaklah sah. Tapi semuanya harus dipelajari dari logika. Bahkan kaum muslimin, selain sedikit di antara mereka yang tidak perlu digubris, telah bersepakat bahwa keyakinan kepada Allah harus didahulukan daripada keimanan kepada kenabian. Keimanan kepada Rasul hanya bisa dicapai melalui keimanan kepada Allah. Sehingga keimanan kepada Allah tidak mungkin bisa dipelajari melalui para rasul atau dari kitab-kitab yang diwahyukan kepada mereka."[79]

5. Muhammad Abduh juga memperhatikan upaya pluralisme. Karena ia mendirikan sebuah organisasi politik religius bawah tanah, targetnya adalah melakukan pendekatan atau perbandingan antara tiga agama: Islam, Kristen dan Yahudi. Itu dilakukan di Beirut setelah berhentinya kegiatan *al-'Urwatul Wutsqa*. Dalam menggerakkan organisasi itu ia beraliansi dengan Mirza Baqir, Arif Abu Turab, pendeta Isaac Tylor, bahkan dengan sebagian orang-orang Inggris dan Yahudi. Muhammad Abduh adalah pencetus pertama pemikiran itu.[80]

Di antara pengunjung dan pelajar di lembaga pendidikan Muhammad Abduh adalah Muhammad Rasyid Ridha yang ternyata secara bertahap beralih dari pemikiran lembaga pendi-

---

[78] Lihat *Khasha'ish at-Tashawwur al-Islami* oleh Sayyid Quthub (hal. 18-19), cetakan kedua 1965, Kairo, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, juga *Dirasat Fis Sirah an-Nabawiyyah,* oleh Muhammad Surur Zainal Abidin hal. 276-277. cet Darul Arqam 1407 H. (Sayyid Qutub adalah seorang penulis yang bersemangat dalam dakwah Islam. Hanya saja ia banyak mendapatkan kritikan dari para ulama Ahlussunnah karena kecendrungan pemikirannya yang terlalu ekstrim di bidang politik, juga berbagai kesalahannya dalam penafsiran ayat-ayat *muhkamat* dalam tafsirnya *Zhilalul Qur'an,* selain juga pemikirannya yang cenderung kepada *takfir* (mudah memvonis kafir sesama muslim). Sementara Muhammad Surur Zainal Abidin adalah pencetus pemikiran yang dikenal sebagai *Sururiyyah,* upaya penggabungan antara akidah as-Salaf dengan inti pergerakan al-Ikhwan al-Muslimun. Banyak ulama besar, seperti Muhammad Nashiruddin al-Albani dan yang lainnya yang telah mengkritik kerancuan pemikirannya, Pent.).

[79] *Al-Islam wan Nashraniyyah* oleh Muhammad Abduh hal. 54-55.

[80] *Tarikh al-Ustadz Imam Rasyid Ridha* cetakan pertama 1/ 819.

dikan *al-Aqliyyah* menuju manhaj as-Salaf. Kemungkinan masa peralihannya di mulai sesudah wafatnya Muhammad Abduh. Beliau mulai memberi perhatian pada penerbitan buku-buku as-Salaf di percetakan al-Manar, seperti buku-buku Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahhab dan sejenisnya.

Beliau ﷺ amatlah berbeda dibandingkan gurunya. Beliau memerangi imperialisme dengan segala bentuknya, baik dari Inggris, Perancis ataupun Italia.[81]

Di antara tokoh lembaga pemikiran ini adalah Syaikh Mushthafa al-Maraghi, rektor Universitas al-Azhar. Ia dikenal sebagai murid syaikh Muhammad Abduh yang paling sempurna.

Tokoh lainnya adalah Syaikh Muhammad Syaltut, Ahmad al-Maraghi, Abdul Aziz Jawisy, Muhammad Farid Wajdi dan yang lainnya.

Demikianlah. Berbagai ijtihad Syaikh Muhammad Abduh dan para murid seniornya yang bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama selain membuka wawasan ijtihad modern, dapat menggiring kepada munculnya sebagian di antara murid-muridnya yang menganut berbagai penyimpangan tajam dalam ajaran Islam, seperti Qasim Amin dengan bukunya *al-Mar'atul Jadidah* (Wanita Modern), *Tahrirul Mar'ah* (Emansipasi Wanita), juga Ali Abdurrazzaq dalam politik keagamaan. Ia mempropagandakan pemisahan antara agama dengan kenegaraan mengikuti doktrin sesat kaum Nashrani[82] serta berbagai hal lain yang akan dijelaskan nanti.

Nanti akan kita ulas beberapa sudut pandang paling menonjol dari lembaga pendidikan *Ishlahiyah* dengan berbagai pandangannya, yang di antaranya yang terpenting adalah dalam tafsir, serta sikap mereka terhadap Sunnah Nabi ﷺ.

---

[81] Lihat *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir*, hal. 170-187

[82] Lihat *Mafhum Tajdid ad-Din*, oleh Busthami Muhammad Said, 143-146 (hal. 146-150)

PEMBAHASAN KEDUA: METODOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN *AL-ISHLAHIYAH* DALAM TAFSIR [83]

Para tokoh pendidikan ini membatasi makna tafsir sebagai pemahaman kepada al-Qur'an layaknya sebuah agama yang mengarahkan manusia kepada kebahagiaan mereka di kehidupan dunia dan akhirat sedangkan pembahasan lainnya hanya sebagai sarana belaka untuk mencapai tujuan tersebut.[84]

Syaikh Rasyid Ridha berpandangan bahwa sudah menjadi kesialan kaum muslimin bahwa kebanyakan yang ditulis dalam kitab-kitab tafsir justru menjauhkan mereka dari tujuan yang agung ini. Ada yang terlalu mendalam dalam pembahasan *i'rab*, kaidah-kaidah ilmu nahwu, berbagai terminologi penjelasan. Ada juga yang lebih disibukkan oleh pembahasan tentang perdebatan ahli kalam, takhrij-takhrij ushul fikih, berbagai kesimpulan fikih ahli taklid, penakwilan kaum sufi dan lain-lain. Ada lagi yang terlalu disibukkan oleh penyebutan berbagai riwayat, belum lagi campuran kisah-kisah *Israiliyyat*.[85]

Pada hakikatnya mereka itu setuju dengan metodologi as-Salaf pada sebagian poin metodologinya, namun sebagian lagi mereka tolak. Sebagaimana mereka setuju dengan kaum as-Salaf pada sebagian hal seperti penetapan dasar penafsiran dan sikap pasrah, namun dalam penerapannya mereka berlebihan, melampaui batas yang dilakukan oleh kaum as-Salaf sendiri,[86] sehingga akhirnya mereka mencampuradukkan antara yang sah dengan yang tidak sah.

Di antara dasar penafsiran mereka yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

1. al-Qur'an adalah Sumber Utama dalam Penetapan Syariat

Apa yang mereka maksudkan dengan dasar tersebut?

---

[83] Lihat pembahasan lebih rinci dalam *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir* oleh Fahd ar-Rumi hal. 215-280. Buku itu penulis jadikan sebagai sandaran dalam pembahasan ini.

[84] *Tafsir al-Manar* oleh Muhammad Rasyid Ridha, 1/17, juga *Fathatul Kitab* oleh Syaikh Muhammad Abduh hal. 5. cetakan keempat, al-Manar, Mesir, 1954 M/1373 H.

[85] *Tafsir al-Manar* oleh Muhammad Rasyid Ridha, 1/ 7.

[86] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir,* hal. 215-216.

Prinsip itu benar, hanya saja yang mereka maksudkan dengan ungkapan itu justru menolak sunnah. Yakni mereka memisahkan sunnah dari syariat. Pemahaman yang merasuki mereka itu berasal dari kaum Syi'ah, Mu'tazilah dan al-Khawarij.

Kalangan Salibis dan Orientalis memanfaatkan pemahaman mereka itu dengan cara yang biadab. Dengan dasar itulah mereka mendidik murid-murid mereka.

Ajaran Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ membantah prinsip mereka tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

"*Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada RasulNya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumanNya.*" (al-Hasyr: 7).

Allah ﷻ berfirman,

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

"*Barangsiapa mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara mereka.*" (An-Nisa': 80).

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ إِنِّيْ أُوْتِيْتُ هٰذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلاَ يُوْشِكُ رَجُلٌ شَبْعَانُ عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَقُوْلُ: عَلَيْكُمْ بِهٰذَا الْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيْهِ مِنْ حَلاَلٍ فَأَحِلُّوْهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيْهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوْهُ

"Ingatlah, bahwa aku diberikan Kitabullah dan sesuatu yang sama dengannya (Sunnah). Ingatlah, tak lama lagi akan ada orang yang dengan perut kekenyangan duduk di atas sofa sambil berkata: "Hendaknya kalian berpegang pada al-Qur'an ini saja. Bila kalian dapatkan yang halal dalam al-Qur'an, maka halalkanlah, dan apa yang kalian dapatkan haram di dalamnya, maka haramkanlah."[87]

Kalangan *al-Ishlahiyah* mengambil dalil dari al-Qur'an. Tapi kalau mereka mendapatkan dalil al-Qur'an bertentangan dengan suatu hadits menurut batas pemahaman mereka, maka hadits itu mereka tolak. Mereka bahkan menolak semua dalil itu secara umum bila bertentangan dengan logika mereka. Di antaranya adalah hadits yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah terkena sihir yang dilakukan oleh seorang Yahudi. Mereka menolaknya, meskipun hadits itu shahih dalam al-Bukhari.

Hal itu semakin diperjelas oleh Syaikh Muhammad Abduh melalui ucapannya, "Bagaimanapun juga kita tegaskan, bahwa kita wajib menggantung persoalan dalam hadits, tidak menjadikannya sebagai dalil dalam akidah kita, kita hanya mengambil dalil dari Kitabullah dan dalil logika."[88]

Pada hakikatnya, menolak keabsahan nilai hujjah as-Sunnah serta klaim bahwa Islam itu hanyalah al-Qur'an saja, tidak akan mungkin keluar dari mulut seorang muslim yang mengenal agama Allah, mengenal hukum-hukum syariat Allah secara sempurna.[89]

2. Metodologi Logika dalam Tafsir.

Kalangan *al-Ishlahiyah* memperbesar peran akal lebih dari yang dilakukan oleh kalangan Mu'tazilah, bahkan mereka

---

[87] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *as-Sunnah* dan sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dalam kitab *al-Ilm*, beliau berkata, "Hadits ini hasan."

[88] *Tafsir Juz Amma* oleh Syaikh Muhammad Abduh hal. 180-181, pustaka Muhammad Ali Shabieh / 1387.

[89] *As-Sunnah wa Makanatuha Fit Tasyri' al-Islami* hal. 165, oleh as-Siba'i.

menjadikannya sebagai hukum dan dalil dalam berbagai masalah agama secara keseluruhan, di antaranya dalam ilmu tafsir. Mereka mendapatkan penafsiran kalangan as-Salaf banyak yang bertentangan dengan logika sehingga mereka mengkritik dan menolaknya. Karena mereka melihat penafsiran as-Salaf itu sarat dengan keimanan dan kepasrahan saja, merekapun menakwilkan dan menyimpangkan artinya. Dalam hal itu mereka memiliki sepakterjang dan peranan yang banyak. Terkadang mereka menghadirkan sedikit kebenaran, namun seringkali berbagai penyimpangan menjadi gaya mereka.[90]

Syaikh Muhammad Abduh menyatakan, "Dasar pertama dalam Islam adalah teori logika untuk mencapai ilmu, dan itu pula yang merupakan media menuju keimanan. Dasar kedua dalam Islam adalah mendahulukan akal daripada syariat secara zhahir bila terjadi kontradiksi."[91]

Di antara contoh penafsiran mereka adalah bahwa Syaikh Muhammad Rasyid Ridha menafsirkan kata *imdad* (pertolongan Allah) dalam firman Allah berikut,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ

"*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankanNya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'.*" (al-Anfal : 9).[92]

Bahwasanya pertolongan Allah itu bersifat abstrak, mempengaruhi hati kaum mukminin sehingga menambah kekuatan batin. Rasyid Ridha menegaskan, "Zahir ayat al-Qur'an memang menunjukkan diturunkannya para malaikat dan bantuan para malaikat secara ghaib, padahal jelas bahwa para malaikat itu tidak ikut berperang. Saya tidak mengerti, kenapa akal sebagian ulama

---

[90] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir* oleh Fahd ar-Rumi hal. 292, 193.

[91] *Al-Islam wan Nashraniyyah* oleh Muhammad Abduh hal. 74-75

[92] Dalam naskah asli tertulis surat al-Anfal ayat 5. Menurut saya, ini kemungkinan besar adalah kesalahan tulis, pent.

bisa terperdaya oleh hal-hal yang bersifat zahir, oleh beberapa riwayat aneh yang bertentangan dengan akal sehingga tidak memiliki nilai sebagai riwayat."[93]

Kita mendapati bahwa bentuk teori dalam penafsiran seperti itu dengan mendudukkan akal sebagai justifikator banyak terdapat dalam penafsiran para tokoh lembaga pemikiran ini, seperti Syaikh Abdul Qadir al-Maghribi, Syaikh Abdul Aziz Jawisy serta tokoh utama mereka, Muhammad Abduh.

Imam Ibnu Taimiyyah ﷺ berpandangan, "Sesungguhnya para rasul diutus dengan membawa ajaran yang **tidak mampu** dicapai oleh akal, bukan ajaran yang **tidak bisa diterima** oleh akal. Hanya saja orang-orang yang melampaui batas menetapkan adanya keharusan, kemungkinan atau ketidakmungkinan sesuatu dengan hujjah-hujjah logika yang mereka anggap sebagai kebenaran, padahal hanyalah kebatilan, sehingga mereka gunakan untuk menentang ajaran para nabi." Beliau melanjutkan, "Mereka sama sekali menolak pengambilan dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul bila bertentangan dengan pendapat mereka, dengan alasan bahwa akal itu dapat menolak riwayat, sehingga harus didahulukan daripada riwayat. Sehingga setelah melalui proses penelitian, mereka hanya menerima pengambilan dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul yang sesuai dengan pendapat akal mereka saja."[94]

3. Meremehkan Metode *Tafsir bil Ma'tsur*.

Jenis penafsiran ini meliputi juga tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an atau dengan Sunnah Rasulullah, atau dengan pendapat para sahabat dan para Tabi'in.

Para ulama as-Salaf amat mempopulerkan cara penafsiran seperti itu. Bahkan kalangan Ahli Hadits di antara mereka seperti al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya sengaja membuat bab-bab khusus tentang tafsir. Dalam bab-bab itu mereka merangkum riwayat-riwayat yang shahih menurut mereka dalam penafsiran al-Qur'an dari Nabi ﷺ.

---

[93] *Tafsir al-Manar* oleh Muhammad Rasyid Ridha, 2/561, 9/566.

[94] *Al-Fatawa* oleh Ibnu Taimiyyah, 3/339, hal. 88.

Adapun lembaga pendidikan *al-Ishlahiyah* memang menerima konsep penafsiran di atas, akan tetapi tidak sesemangat ketika mereka menerima metode penafsiran dengan logika.

Oleh sebab itu saat mereka kesulitan dalam memahami suatu hadits, mereka tidak segan-segan untuk menakwilkannya. Itu seandainya hadits tersebut berkemungkinan ditakwilkan, kalau tidak, mereka akan menolak dan mengecam perawinya, meskipun itu hadits dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*.[95]

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha mempertegas metode tersebut dengan ucapannya, "Adapun riwayat-riwayat dari Nabi ﷺ, para sahabat dan para ulama Tabi'in dalam masalah tafsir, di antaranya ada yang amat penting sekali, karena riwayat shahih yang *marfu'* selalu harus dikedepankan, baru dilanjutkan dengan riwayat shahih dari para ulama sahabat dan yang berkaitan dengan penjelasan-penjelasan bahasa atau realitas di masa mereka. namun riwayat yang shahih amat sedikit sekali, dari jenis yang manapun, karena kebanyakan riwayat dalam tafsir sudah terimbas oleh para perawi dari kalangan Yahudi dan Persia Zindiq serta kaum muslimin mantan Ahli Kitab.[96]

Namun yang benar bahwa Muhammad Rasyid Ridha tidak melanjutkan metode beliau tersebut. Setelah kematian guru besarnya, beliau justru menentang cara tersebut. Beliau berkata, "Setelah aku melakukan penelitian sendiri sesudah wafatnya, aku justru menentang metodenya رحمه الله dengan melakukan penelaahan lebih luas berkaitan dengan makna ayat dari riwayat Sunnah Nabi yang shahih, baik dalam rangka menafsirkannya atau menjelaskan hukumnya."[97]

Hanya saja tafsir dengan riwayat *(tafsir bil ma'tsur)* adalah cara penafsiran terbaik. Ibnu Taimiyyah menandaskan, "Kalau ada orang bertanya, 'Bagaimana cara penafsiran terbaik?' Maka jawabannya, 'Metode penafsiran paling tepat adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Kalau itu tidak bisa dilakukan, maka dengan

---

[95] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir* oleh ar-Rumi, hal. 333-336. Lihat rinciannya hal. 336-355.
[96] *Tafsir al-Manar*, 1/7-8, 1/16.
[97] Ibid.

Sunnah Nabi, karena Sunnah Nabi ﷺ berfungsi menjelaskan dan menerangkan arti al-Qur'an'."[98]

Metodologi golongan *al-Ishlahiyah* ini adalah menggunakan riwayat untuk menafsirkan ayat atau yang berkaitan dengan ayat selalu tidak bertentangan dengan pendapat mereka. Seringkali mereka menolak Sunnah Nabi yang menjelaskan arti al-Qur'an. Mereka bahkan menolak hadits-hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya dari kalangan Imam Ahli Hadits.[99]

Contohnya adalah yang disebutkan dalam hadits tentang al-Kautsar yang dikaruniakan kepada Nabi ﷺ. Diriwayatkan oleh al-Bukhari رحمه الله dari Anas رضي الله عنه bahwa ia menceritakan, "Saat Nabi ﷺ diangkat ke atas langit, beliau menceritakan, 'Ketika aku mendatangi sebuah sungai, ternyata tepi kiri dan kanannya terbuat dari mutiara yang berlubang di tengahnya. Aku bertanya, 'Apa itu wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Itulah al-Kautsar'."[100]

Namun Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya menyebutkan beberapa pendapat lain di antaranya adalah bahwa yang dimaksud dengan al-Kautsar yaitu kenabian, ilmu dan hikmah atau cahaya hati. Kemudian ia melanjutkan, "Namun bagaimanapun kita harus tetap meyakini akan adanya sungai tersebut secara umum saja tanpa rincian tentang gambaran sifatnya karena terlalu banyak perbedaan pendapat dalam hal itu."[101]

Contoh lain adalah ketika Syaikh menolak riwayat bahwa Nabi pernah tersihir, meskipun riwayat itu ada dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Aisyah رضي الله عنها, yakni bahwa Rasulullah pernah terkena sihir yang dilakukan oleh Lubaid bin al-A'sham hingga beliau mendapatkan halusinasi seolah melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya.[102] Syaikh Muhammad Abduh berkomentar, "Kalaupun hadits ini shahih, tetapi tetap saja hadits

---

[98] *Al-Fatawa*, 13/362.

[99] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir*, hal. 344.

[100] *Shahih al-Bukhari* dalam kitab *at-Tafsir*, 6/219.

[101] *Tafsir Juz Amma* oleh Syaikh Muhammad Abduh, hal. 165, Pustaka Muhammad bin Ali Shabih al-Azhar 1387.

[102] Lihat *Shahih al-Bukhari* dalam kitab *ath-Thib* bab Sihir, 7/177. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *as-Salam* bab sihir.

ahad, sementara hadits *ahad* tidak bisa dijadikan dalil dalam persoalan akidah. Kemakshuman Nabi dari pengaruh sihir adalah bagian dari akidah, sehingga kalau ada yang berlawanan dengan keyakinan itu harus ditetapkan berdasarkan keyakinan."[103]

Mereka adalah para tokoh Mu'tazilah yang tidak lagi membedakan riwayat dari al-Bukhari dan Muslim dengan riwayat para perawi lainnya untuk diterima atau ditolak. Pokoknya mereka menolak riwayat-riwayat itu selama tidak sesuai dengan pendapat mereka, atau selama dianggap sebagai hadits *ahad* saja yang tidak bisa memberikan sebuah keyakinan. Sikap itu jelas meruntuhkan sebagian besar dari ajaran as-Sunnah."[104]

4. Peringatan Terhadap Tafsir *Israiliyyat.*

Yang dimaksud dengan *Israiliyyat* adalah berbagai riwayat yang dinisbatkan kepada Bani Israil, di antaranya kepada kaum Nashrani dan Ahli Kitab secara umum. Para ulama as-Salaf memiliki sikap tersendiri terhadap berbagai riwayat ini yang ringkasannya sebagai berikut:

a) Yang bersesuaian dengan syariat Islam dapat diterima riwayatnya sebagai penguat, namun tidak dijadikan keyakinan.

b) Yang bertentangan dengan syariat dianggap tidak sah riwayatnya.

c) Yang tidak terdapat dalam ajaran syariat Islam, tidak bersesuaian tetapi juga tidak bertentangan, maka boleh saja diceritakan tanpa dipercaya dan tanpa didustakan.

Hanya saja lembaga pendidikan rasionalis telah melakukan provokasi busuk terhadap seluruh riwayat *Israiliyyat,* memperingatkan siapa saja yang membicarakannya serta mengecam para Ahli Tafsir terdahulu yang mencantumkannya dalam buku-buku mereka.

Urusannya tidak habis sampai di situ saja. Bahkan mereka mengecam pula sebagian sahabat dan menanamkan keragu-raguan terhadap keimanan sebagian Tabi'in yang direkomendasikan oleh

[103] *Tafsir Juz Amma* oleh Syaikh Muhammad Abduh hal.180-181.

[104] *At-Tafsir wal Mufassirun* oleh Muhammad Husain adz-Dzahabi, 3/141.

para ulama as-Salaf ash-Shalih sebagian para perawi yang terpercaya, diriwayatkan hadits-haditsnya oleh al-Bukhari dan Muslim, bahkan mereka menuduh para ulama yang menganggap para perawi itu terpercaya sebagai orang-orang yang teledor.[105]

Di antara para tokoh golongan rasionalis yang paling keras menentang riwayat *Israiliyyat* dan menentangnya adalah Ustadz Muhammad Rasyid Ridha. Beliau menegaskan,

"Kebanyakan kitab tafsir berbasis riwayat telah dipenuhsesaki oleh berbagai perawi dari kalangan Yahudi dan Persia yang fasik serta kaum muslimin mantan Ahli Kitab."[106]

Sebagian riwayat batil *Israiliyyat* dinisbatkan kepada Ka'ab al-Ahbar dan para sahabat lain sebagai biang keladinya. Akhirnya ditegaskan, 'Ka'ab al-Ahbar saya pastikan sebagai pendusta, bahkan saya tidak mempercayainya sebagai mukmin'."[107]

Mengenai Ka'ab dan Wahab bin Munabbih, Rasyid Ridha menegaskan, "Sesungguhnya tokoh penyebar *Israiliyyat* dan sumber segala takhayul adalah Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih."[108]

Padahal sebenarnya semua itu hanya tuduhan belaka yang hanya bersandar pada hawa nafsu, jauh dari kaidah ajaran as-Sunnah atau pendapat para sahabat dan Tabi'in yang mengikuti jejak mereka dengan mengamalkan kebajikan."

Rasyid Ridha melontarkan pernyataan tersebut, padahal Abu Hurairah dan Ibnu Abbas serta para sahabat lainnya juga meriwayatkan hadits dari Ka'ab. Apakah mereka berpandangan juga bahwa para sahabat meriwayatkan hadits dari seorang pendusta dan pemalsu hadits? Sungguh kita tidak bisa menerima kecaman itu, dengan rekomendasi dari Rasulullah ﷺ terhadap para sahabat ﷺ.

Imam Muslim رحمه الله juga mengeluarkan hadits dari riwayat Ka'ab dalam *Shahih*nya dalam berbagai bab dalam kitab *al-Iman*. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i juga mengeluarkan hadits

---

[105] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah fit Tafsir* oleh Fahd Ar-Rumi hal. 316. Lihat rinciannya berkaitan dengan tema tersebut hal. 312-332 dalam rujukan yang sama.
[106] *Tafsir al-Manar*, 1/8, 9/697, 438.
[107] Ibid.
[108] Ibid.

darinya. Itu mengindikasikan bahwa Ka'ab adalah perawi yang dapat dipercaya menurut mereka."[109]

Adapun Wahab bin Munabbih, ternyata juga menjadi nara sumber riwayat al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan at-Tirmidzi. adz-Dzahabi berkomentar dalam *al-Mizan*, "Ia adalah seorang perawi yang bisa dipercaya, banyak menukil riwayat dari kitab-kitab *israiliyyat*."

Kalaupun ada riwayat kedua ulama ini yang terjadi dusta dan bertentangan dengan syariat Islam serta tidak dapat diterima secara logika, maka pada riwayat-riwayat seperti itu juga didapati dari para perawi lainnya. Atau bisa jadi kedua perawi ini menukil riwayat tersebut dalam buku-buku mereka dengan meyakini keabsahannya, karena yang absah dan yang kurang absah amat samar dalam kitab-kitab Ahlul Kitab.[110]

Ibnul Jauzi رحمه الله menyatakan, "Sesungguhnya sebagian riwayat yang diberitakan oleh Ka'ab dari Ahlul Kitab terkadang memang tidak benar, namun beliau tidak sengaja berdusta. Karena bagaimanapun Ka'ab itu termasuk deretan ulama-ulama besar."[111]

Contohnya adalah kasus tentang Wahab bin Munabbih,

"Kalangan pengikut golongan *al-Aqaliyyah* ternyata juga melakukan perbuatan yang mereka peringatkan sendiri, dimana mereka juga meriwayatkan *israiliyyat*, bahkan mereka merujuk kepada berbagai referensi yang menjadi rujukan Ka'ab dan Wahab bin Munabbih. Mereka memperbolehkan untuk diri mereka sesuatu yang tidak mereka perbolehkan untuk orang lain."[112]

5. Menolak Sikap Taklid dan Berdakwah Untuk Membuka Pintu Ijtihad.

Melalui ulasan terdahulu kita bisa mengetahui bahwa Syaikh Muhammad Abduh dan rekan-rekannya berpaling dari dalil dan riwayat yang shahih namun justru berpegang pada riwayat-

---

[109] *At-Tafsir wal Mufassirun* oleh Muhammad Husain adz-Dzahabi, 1/189, Darul Kutub al-Haditsah cet. I:1281 H.
[110] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah fit Tafsir* hal. 325.
[111] *Fathul Bari* oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, 13/ 335.
[112] *At-Tafsir wal Mufassirun*, oleh Syaikh Muhammad Husain adz-Dzahabi, 3/254-255.

riwayat lemah bahkan palsu selama relevan dengan hawa nafsu mereka. Itulah gaya kaum orientalis.

Kemudian kita bisa melihat mereka menolak sikap taklid dalam berbagai masalah fikih, terutama sekali saat mereka memandang diri mereka layak untuk berijtihad, namun di samping itu mereka bertentangan dengan nash-nash *qath'i* dari syariat. Kita juga bisa mengetahui upaya pemisahan antara agama dengan kehidupan nyata. Tidak ada perbedaan pendapat yang berarti di kalangan ulama tentang larangan terhadap taklid dalam persoalan akidah, namun memang masih ada toleransi dalam bertaklid dalam persoalan hukum-hukum fikih.

Taklid sendiri dalam terminologi ulama fikih artinya menerima suatu pendapat dari orang lain tanpa mengetahui hujjahnya.

Maka mengambil dalil dari Kitabullah, Sunnah Rasulullah dan ijma' tidak bisa disebut taklid, karena perbuatan itu sudah menjadi hujjah dengan sendirinya.

Suatu hal yang sudah dimaklumi bahwa setiap nash dari Kitabullah dan Sunnah Rasul adalah dalil tegas yang tidak boleh diabaikan dan diganti dengan ijtihad. Demikian pula ijma' kaum muslimin, sama sekali tidak boleh ditentang. Perbedaan pendapat hanya terjadi (yakni dalam konsep ijtihad dan taklid) pada persoalan-persoalan hukum syariat yang belum ada dalilnya dari Kitabullah dan Sunnah Rasul, atau belum ada ijma' dan kesepakatan ulama kaum muslimin atas hukum tertentu sepanjang jaman. Para Imam yang empat sudah bersepakat melarang taklid dan mendahulukan dalil dari pendapat seseorang.[113]

Di antara hasil ijtihad beliau yang aneh adalah sebagai berikut:

Syaikh Muhammad Abduh mensyaratan kekhusyu'an dalam shalat yang dengannya kewajiban melaksanakan shalat baru bisa dikatakan terpenuhi, berbeda dengan pendapat Imam yang empat.

Syaikh Muhammad Abduh menyatakan, "Anehnya, bahwa para Ahli Fikih madzhab yang empat bahkan juga para ulama

---

[113] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah fit Tafsir*, hal. 356 dan sesudahnya.

fikih lainnya menyatakan bahwa shalat tanpa kekhusyu'an dan kehadiran hati sudah memenuhi kewajiban shalat. Pendapat apa itu? sungguh itu adalah pendapat yang batil."

Syaikh Muhammad Rashid Ridha menyatakan, "Dengan ini saya lebih tegaskan lagi bahwa Syaikh bahkan seringkali menjamak antara shalat Zhuhur dan Ashar, Maghrib dengan Isya, meski dalam keadaan tidak bepergian, selama ia merasa tidak bisa mengerjakan di awal waktu dengan khusyu' dan kehadiran hati yang dianggap sebagai bagian dari kewajiban shalat."[114]

Di kesempatan lain Rasyid Ridha menegaskan, "Syaikh bertentangan dengan madzhab yang empat, meskipun bersesuaian dengan salah satu hadits shahih yang juga dijadikan pendapat oleh salah seorang Imam."[115]

Di antara ijtihad beliau misalnya memperbolehkan berwudhu dengan menggunakan air kembang dan air mawar. Beliau menyatakan, "Dengan dalih apa mereka menyatakan bahwa berwudhu menggunakan air kembang dan air mawar tidak sah? Air cologne (minyak wangi) adalah air terbaik untuk berwudhu karena bisa menghilangkan sisa-sisa penyakit. Syaikh al-Anbabi sendiri menyatakan air tersebut adalah najis karena mengandung spirtus atau alkohol. Namun adakah sesuatu yang lebih bisa menyucikan daripada spirtus?"[116]

Mereka juga memubahkan riba, berkenaan dengan penafsiran terhadap firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (Ali Imran : 130).

---

[114] *Tarikh Ustadz Imam Rasyid Ridha*, 1/941, 1043, 1/5.

[115] Ibid.

[116] Ibid, 1/941. Spirtus sendiri artinya adalah sejenis alkohol untuk pembersih.

Sayyid Rasyid Ridha menyatakan, "Sesungguhnya yang diharamkan adalah riba yang berlipat-ganda, dan yang dimaksudkan dengan riba dalam ayat itu adalah riba jahiliyyah yang memang sudah diketahui saat diungkapkan kepada kaum muslimin saat itu ketika al-Qur'an diturunkan, bukan berarti riba secara bahasa berpengertian umum, yaitu bunga, sehingga setiap bunga disebut riba."[117]

Itu adalah sambutan beliau terhadap dakwah gurunya yang memperbolehkan riba demi menjaga perekonomian Negara. Beliau menyatakan, "Sesungguhnya para penduduk Bukhara memperbolehkan riba secara terpaksa karena kondisi pada saat itu. Masyarakat Mesir juga sempat dilanda krisis, namun para ahli fikih mereka tetap bersikeras menekan kaum konglomerat sehingga mereka beranggapan bahwa agama Islam ini picik. Sehingga akhirnya masyarakat justru meminjam uang dari orang-orang asing dengan bunga mencekik leher sehingga menguras habis kekayaan Negara.

Para ulama fikih adalah orang-orang yang bertanggung jawab di hadapan Allah dalam persoalan ini. hendaknya mereka mengenal betul kondisi jaman dan masa hidup mereka sehingga bisa menerapkan hukum-hukum Islam dengan sistim aplikasi yang memungkinkan masyarakat mengikutinya!!! Bukan hanya berkutat pada menjaga tulisan dan ukiran dalam buku-buku standar dan menjadikannya sebagai acuan utama."[118]

Dan dalam hal ini mereka sudah didahului oleh guru besar mereka, al-Afghani yang pernah menyatakan, "Riba itu diperbolehkan selama masih masuk akal, tidak memberatkan tanggungan mereka yang berhutang dan suatu masa bunganya tidak akan melebihi jumlah hutang sehingga menjadi berlipat ganda."[119]

Para tokoh lembaga pemikiran logika ini kerap menyerang fikih dan para ulamanya demi mempermudah mereka mene-

---

[117] *Tafsir al-Manar,* 4/123.
Beliau juga pernah mengungkapkan, "Umumnya transaksi perbankan sekarang ini tidak mengandung kezhaliman, bahkan mengandung unsur kebaikan terhadap para nasabah. Karena orang yang tidak mampu lagi bekerja, bila telah memiliki simpanan yang didepositokan dengan sistim riba *fadhal,* maka baik orang itu maupun bank bisa mengambil keuntungannya." Lihat *al-Manar,* 10/ 434.

[118] *Tarikh Ustadz Imam Rasyid Ridha,* 1/944.

[119] *Nabighah asy-Syarq Jamaluddin al-Afghani* oleh Mahmud Abu Rayah hal. 98.

rapkan apa yang diistilahkan oleh otak mereka sebagai *ijtihad*. Di antara tokoh tersebut adalah Muhammad Mushthafa al-Maraghi, Syaikh al-Azhar yang menegaskan,[120] "Agama dalam Kitabullah bukanlah fikih!! Amatlah berlebihan bila dikatakan bahwa hukum yang disimpulkan oleh kalangan Ahli Fikih, yang berbeda-beda alasannya dan masih diperdebatkan itu sebagai hukum agama. Karena agama itu adalah syariat yang diwasiatkan oleh Allah kepada para Nabi seluruhnya. Adapun undang-undang yang diatur untuk adab pergaulan dan untuk merealisasikan keadilan, hanyalah pendapat para ahli fikih yang didasari oleh dasar-dasar syariat yang bisa berbeda-beda setiap jamannya dan bergantung pada situasi dan kondisi yang ada, bahkan juga bisa mengikuti perbedaan masyarakat serta konsekuensi hidup dalam suatu masyarakat, selain juga faktor lingkungan dan kondisinya."

Syaikh Mushthafa Shabri memberikan komentar terhadap pendapat tersebut,

"Ustadz al-Akbar al-Maraghi melalui pendapatnya terdahulu telah berusaha untuk mempropagandakan puncak angan-angannya, mencabik-cabik sendi-sendi ajaran Islam serta memisahkan agama dengan pemerintahan. Bahkan dengan pendapatnya itu beliau berusaha memisahkan antara agama dengan fikih atau bahkan memutuskan hubungan antara keduanya sama sekali."[121]

Saat Syaikh al-Maraghi, syaikh al-Azhar memerintahkan membentuk tim untuk mengatur utusan pribadi, beliau menasihatkan, "Ciptakan saja materi-materi yang menurut kalian sesuai dengan tuntutan jaman dan tempat. Setelah itu saya tidak akan kesulitan untuk memberikan kepada kalian nash dari pendapat madzhab-madzhab Islam yang sesuai dengan materi yang telah kalian buat."[122]

---

[120] Diambil dari makalah dalam majalah *ar-Risalah* nomor 396, pada tahun kesembilan hal. 128.

[121] *Mauqif al-Aqali wal Ilmi wal Alim min Rabbil Alamin wa Ibadil Mursalin* 4/314 oleh Syaikh Mushthafa Shabri, al-Maktabah al-Islamiyah oleh al-Haj Riyad Syaikh 1950 M. Itu adalah sikap memperturutkan hawa nafsu dan bukan ijtihad yang disyariatkan.

[122] *Al-Fathul Mubin Fi Thabaqatil Ushuliyyain* oleh Abdullah Mushthafa al-Maraghi, 3/198, juga *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah fit Tafsir*, hal. 377.

Ijtihad yang mereka klaim ini akhirnya membuka pintu bagi kalangan sekuler dan propagandis barat serta kalangan modernis kontemporer untuk turut berijtihad dalam Islam.

Kalangan orientalis sendiri terkagum-kagum oleh orientasi pemikiran tersebut, demi tujuan menghancurkan warisan keilmuan Islam. Seorang orientalis bernama Gibb menyatakan, "Kalangan modernis sudah mulai mempropagandakan pendapat akal mereka dengan menuntut hak berijtihad, hak memutuskan perkara mengikuti jaman di abad-abad pertengahan yang sudah kacau balau, yakni dengan cara mereinterpretasikan kembali tafsir-tafsir induk sesuai dengan alam pemikiran modern."[123]

6. Sikap Mereka Terhadap Mukjizat dan Berita Ghaib.

Kalangan *al-Ishlahiyyun* memiliki sikap spesifik dan unik terhadap berita-berita ghaib. Karena mereka mengebiri ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang shahih dengan penakwilan atau bahkan menolaknya demi memperturutkan kemauan otak mereka, propaganda barat dan pendapat kaum orientalis.

"Mereka menafsirkan ayat-ayat Qur'an yang secara tegas menjelaskan kondisi Hari Kiamat bahwa semua berita itu hanya perumpamaan dan deskripsi saja, bukan realitas yang betul-betul akan terjadi. Arsy ar-Rahman ditafsirkan hanya sebagai perumpamaan dari kesempurnaan kemuliaan Allah. Menerima catatan amal perbuatan dengan tangan kanan atau kiri menurut pendapat mereka hanya merupakan deskripsi dan perumpamaan saja, bukan realitas. Mengambil dengan tangan kanan artinya adalah dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Mengambil catatan dengan tangan kiri artinya dengan wajah masam. Peniupan Sangkakala nanti juga dianggap hanya penggambaran dari even besar yang akan terjadi sesudahnya. Penakwilan dan interpretasi seperti itu banyak sekali mereka lakukan. Mereka tidak hanya mengkhususkan terhadap berita-berita yang akan terjadi saja, bahkan secara umum mereka tujukan terhadap berita-berita dalam al-

---

[123] *Al-Ittijahat al-Haditsah Fil Islam*, oleh seorang Orientalis bernama Gibb hal. 38, serta biografi Hasyim al-Husaini, buletin terbitan Dar Maktabatil Hayah - Beirut 1966 M.

Qur'an tentang kejadian masa lalu, yakni kisah-kisah dalam al-Qur'an. Tentu saja itu adalah metodologi yang sesat adanya."[124]

Adapun tentang mukjizat, mereka memang tidak menolak keberadaannya, akan tetapi mereka mengingkari nilai hujjah dan indikasinya terhadap kerasulan. Karena menurut mereka itu tidak layak untuk tujuan itu. Sayyid Rasyid Ridha menandaskan, "Kalau saja bukan karena al-Qur'an menceritakan tanda-tanda kekuasaanNya yang digunakan untuk memperkuat kenabian Musa dan Isa, tentu akan lebih banyak orang-orang barat yang mau menerima kebenaran dan petunjuk karena kebebasan berpikir mereka, akan lebih cepat dan lapang menerima kebenaran. Karena dasar kebenaran itu betul-betul dibangun di atas logika dan apistimologi serta sesuai dengan fitrah manusia."[125]

Kalangan barat liberalis yang mendasari agama mereka di atas keyakinan Trinitas dan takhayul sama sekali tidak bisa diterima keyakinannya oleh anak-anak kecil sekalipun dari kalangan kaum muslimin. Syaikh Rasyid Ridha khawatir tidak bisa memuaskan mereka dengan Islam hanya karena al-Qur'an menukil berbagai kisah mukjizat Nabi Musa dan Nabi Isa ﷺ, sungguh aneh sekali!!

Syaikh Muhammad Abduh sendiri menyatakan bahwa mukjizat itu hanyalah ditujukan kepada kaum-kaum yang tingkat intelektualitasnya masih rendah untuk memahami bukti kebenaran, maka tidak ada salahnya Islam menceritakan mukjizat-mukjizat tersebut. Semata-mata menceritakannya, tidaklah bertentangan dengan eksistensi Islam sebagai agama logis, selama tidak ada satupun dari mukjizat tersebut yang tidak bisa diterima oleh akal sehat."[126]

Sungguh itu menunjukkan runtuhnya jati diri menghadapi penuhanan terhadap akal di kalangan masyarakat barat dan anak cucu pengikut ajaran Mu'tazilah dahulu dan sekarang.

---

[124] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah fit Tafsir,* 532.

[125] Lihat *Tafsir al-Manar* oleh Muhammad Rasyid Ridha, 11/155; *al-Wahyul Muhammadi,* hal. 62 dengan penulis yang sama.

[126] Lihat *Tafsir al-Manar* oleh Muhammad Rasyid Ridha, 1/315.

Berkaitan dengan mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad ﷺ, Muhammad Abduh memiliki pendapat tersendiri yang lebih membahayakan dibandingkan pendapat-pendapat sebelumnya. Beliau mengingkari seluruh mukjizat Nabi ﷺ, selain mukjizat al-Qur'an al-Karim. Ia menguliti kenabian Rasulullah ﷺ dari segala bentuk mukjizat lain. Mereka memiliki berbagai macam cara untuk tujuan tersebut, bisa dengan mengingkari keshahihan dalil-nya atau dengan menafsirkannya sehingga indikasi ke arah adanya mukjizat menjadi lenyap[127].

Doktor Ramzi telah melihat gelagat pemikiran itu pada diri Sayyid Rasyid Ridha dan para tokoh kaum Rasionalis berkenaan dengan pendewaan akal. Beliau menegaskan,

"Bagaimana mungkin beliau tidak mengetahui hal itu, padahal beliau adalah pembela ajaran Islam, yakni bahwa pada masa ini terdapat sejenis kekufuran tersembunyi, yaitu menakwilkan ayat atau hadits shahih yang menunjukkan mukjizat Nabi ﷺ, sehingga kesimpulannya bukan lagi menjadi mukjizat yang merupakan perkara luar biasa. Itu adalah jenis kekufuran yang paling berbahaya, karena bisa menjadi media untuk mengingkari ajaran agama samawi seluruhnya, menghancurkan dasar-dasar agama. Karena dasar agama adalah pengakuan terhadap semua mukjizat yang telah Allah tunjukkan melalui para Nabi عليهم السلام."[128]

Mereka seringkali menolak hadits-hadits shahih agar berjalan seiring dengan hawa nafsu dan teori mereka, contohnya hadits tentang terbelahnya bulan, meskipun diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه diriwayatkan bahwa ia menceritakan, "Bulah pernah terbelah di masa Rasulullah ﷺ menjadi dua bagian. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Saksikanlah'." Dalam riwayat lain disebutkan, "Saat kami sedang bersama Rasulullah ﷺ di Mina, tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua, satu belahan berada

---

[127] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah fit Tafsir* oleh Fahd ar-Rumi, hal. 556.

[128] *Al-Israiliyyat* oleh Ramzi Na'na'ah hal. 366, menukil dari Doktor Fahd ar-Rumi dalam *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah fit Tafsir* hal. 576.

di belakang gunung, dan satu lagi di bawahnya." Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami, 'Saksikanlah'."[129]

Sayyid Rasyid Ridha berusaha menanamkan keragu-raguan terhadap *mutawatir*nya hadits tersebut dan melontarkan syubhat logika dan syubhat ilmiah terhadap keabsahan mukjizat. Beliau berusaha menakwilkan ayat mulia berikut,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ

"*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.*" (al-Qamar : 1).

Menurut beliau, artinya bahwa bulan itu terbit dan membias cahayanya.[130]

Mukjizat lain adalah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dari Jabir bin Abdullah bahwa ia menceritakan, "Pada saat perjanjian Hudaibiyyah, kaum muslimin mengalami rasa haus, sementara di hadapan Nabi ada sebuah tempat air, maka beliaupun berwudhu. Orang-orang berdesak-desakan di hadapan beliau. Beliau bertanya, 'Ada apa?' Mereka menjawab, 'Kami tidak memiliki air untuk berwudhu dan minum kecuali air yang ada di hadapanmu.' Beliau meletakkan tangannya di baskom air tersebut, lalu memancarlah air dari jari-jari tangan beliau bagaikan mata air. Kamipun minum dan berwudhu dengan air tersebut." Aku (perawi) bertanya, 'Jumlah kalian waktu itu berapa orang?' Beliau (Ibnu Mas'ud) menjawab, 'Kalau jumlah kami seratus ribu orang sekalipun, air itu pasti cukup, jumlah kami saat itu seribu lima ratus'."[131]

Di antara contoh mukjizat Nabi yang lain adalah turunnya hujan langsung sesudah beliau melakukan shalat *Istisqa'*, keberkahan pada makanan dalam perang Tabuk juga dalam perang

---

[129] Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.
[130] *Majallatul Manar*, 30/5/272 dan sesudahnya.
[131] *Fathul Bari*, 7/398.

Khandaq, tundukkan pohon atas perintah beliau serta banyak lagi yang lainnya."[132]

Ahlussunnah wal Jama'ah mempercayai adanya mukjizat dan kemampuan luar biasa sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits-hadits shahih, tanpa menyelewengkan pengertiannya atau menakwilkannya apalagi mengingkarinya. Karena Allah tidak akan bisa dikalahkan oleh suatu apapun di langit maupun di bumi.

Adapun berbagai kemampuan luar biasa yang dinisbatkan oleh kalangan ahli takhayul, para penyembah kubur dan kalangan tasawuf kepada syaikh-syaikh dan para pemimpin mereka, kalaupun memang ada, maka semua itu termasuk bentuk *ahwal syaithaniyyah*.[133]

Adapun masalah jin, mereka berpandangan bahwa bisa jadi jin itu adalah sejenis mikroba tersembunyi. Sayyid Rasyid Ridha menyatakan, "Dalam *al-Manar* kami telah menjelaskan bukan hanya sekali saja bahwa sah-sah saja dikatakan bahwa makhluk hidup kecil yang pada masa ini dengan bantuan mikroskop dikenal sebagai mikroba adalah sejenis jin. Sudah terbukti bahwa mikroba adalah penyebab berbagai macam penyakit. Itu kami tegaskan ketika kami menerjemahkan riwayat bahwa wabah kolera itu adalah ulah jin." (Lihat *Tafsir al-Manar*, 3/96). Beliau mengisyaratkan hadits Nabi ﷺ dari Abu Musa al-Asy'ari, "Kolera itu adalah ulah musuh kalian dari kalangan jin. Dan bagi kalian, mati karena kolera adalah mati syahid."[134]

Di antaranya adalah penakwilan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan yang lainnya. Di situ disebutkan, "Setan itu mengalir dalam tubuh manusia seperti aliran darah." Rasyid Ridha menjelaskan, "Tidak diragukan lagi bahwa kuman-kuman itu mengalir dalam tubuh melalui sel-sel tubuh manusia dan di dalam darahnya, dengan cara itulah penya-

---

[132] Lihat juga buku kami yang berjudul *Bida'ul I'tiqad wa Akhtharuha 'alal Mujtama'at al-Mu'ashirah* (hal. 226-234), bab *at-Tasharruf*, Pasal *al-Auliya wal Karamat*. Dalam pasal itu disebutkan perbedaan antara karamah para wali dengan sesuatu yang mirip, yaitu *ahwal syaithaniyyah*.

[133] Ibid.

[134] Diriwayatkan oleh al-Hakim dan dinyatakan shahih oleh beliau; lihat Tafsir *al-Manar*, 7/319.

kit dipindahkan sehingga menjalar ke seluruh badan." Padahal yang dimaksudkan dalam hadits itu adalah gangguan setan yang ada dalam diri manusia, akan tetapi lafalnya memang bersifat umum.

Di antara bentuk interpretasi yang tidak bisa diterima adalah berkaitan dengan persoalan jin bahwa menurut pandangan dan pemahamanan mereka jin itu hanya merupakan halusinasi dan khayalan belaka. Oleh sebab itu mereka menakwilkan secara menyeleweng banyak sekali hadits-hadit shahih.[135]

Kaum orientalis sendiri terheran-heran melihat orientasi pemikiran semacam itu, yakni yang dimiliki oleh kalangan *Ishlahiyyin*. Gibb, seorang orientalis menyatakan, "Akan tetapi pemikiran ini secara harfiah, terutama sekali yang berkaitan dengan penggambaran Surga dan Neraka serta kelancangan terhadap pemahaman hadits, sungguh merupakan pemikiran aneh yang amat tabu bagi kehidupan liberal modern itu sendiri."[136]

❁ PEMBAHASAN KETIGA: SIKAP KALANGAN *ISHLAHIYUN* TERHADAP SUNNAH NABI ﷺ

Kalangan tokoh lembaga pemikiran ini demikian terpengaruh oleh kaum Mu'tazilah dengan segala pemikiran mereka terhadap hadits Nabi ﷺ yang mulia, terkesan menolak dan menanamkan keragu-raguan terhadapnya. Demikian juga halnya dengan berbagai syubhat yang dikembangkan oleh kalangan orientalis serta selalu diulang-ulang dalam berbagai sikap dan penyelewengan mereka yang lain.

Berdasarkan metode Mu'tazilah,[137] mereka mengagung-agungkan para tokohnya, membela mereka dan murid-murid mereka, seperti Ahmad Amin, an-Nasysyar dan Abu Rayyah.

---

[135] Lihat Tafsir *al-Manar*, 7/526-528, rincian tentang jin; *Manhajul Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fit Tafsir*, Dr. Fahd ar-Rumi, hal. 631-649.

[136] *Al-Ittijahat al-Haditsah Fil Islam* oleh Gibb hal. 104.

[137] Lihat *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah*, (hal. 628-714.), oleh al-Amin ash-Shadiq al-Amin 1414 H. Jami'ah Ummul Qura sebagai desertasi doktor.

Mereka mengecam kalangan Ahli Hadits dan melecehkan metodologi mereka. Syaikh Muhammad Abduh menandaskan, "...kecuali hanya golongan yang mengaku telah menepiskan segala bentuk taklid, menyingkapkan penghalang untuk dapat mengerti ayat-ayat al-Qur'an, matan-matan hadits dan hukum-hukum Allah. Hanya saja kelompok ini merasa kesulitan dan tidak merasakan kebebasan, meskipun mereka sudah mengingkari banyak perbuatan bid'ah."[138]

Mahmud Abu Rayyah menukil dari gurunya, "Semoga Allah memberikan rahmatNya kepada Muhammad Abduh yang telah mengomentari orang yang telah hapal *Shahih al-Bukhari* seluruhnya, 'Telah bertambah satu naskah lagi di negeri ini,' "Sungguh benar apa yang dikatakan oleh al-Imam (Jamaluddin) bahwa nilai orang seperti itu, yakni yang telah membuat kagum seluruh kaum muslimin karena ia hapal *Shahih al-Bukhari*, tidak lebih dari nilai kitab *Shahih al-Bukhari*, yang tidak bisa bergerak dan tidak mempunyai kesadaran."[139]

Apakah memang demikianlah derajat para penghapal hadits Nabi ﷺ dan pemandu ajaran as-Sunnah sehingga mereka lecehkan sedemikian rupa oleh para pengikut ajaran Mu'tazilah dan murid-murid pemikiran barat? Apa yang mereka persembahkan kepada Islam selain kecaman dan hujatan terhadap Islam itu sendiri?

Hadits ahad.[140] Kalangan *Ishlahiyyun* menolak hadits *ahad* sebagaimana yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, Mu'tazilah. Mereka mengecamnya, karena hadits *ahad* yang bisa memberikan justifikasi prediktif (*zhan*). Sementara dalil yang prediktif tidak bisa dijadikan dalil dalam masalah akidah.

Syaikh Muhammad Abduh menyatakan, "Adapun riwayat hadits bahwa setan tidak akan bisa menyentuh Maryam dan Isa, hadits keislaman setan pengiring Nabi ﷺ serta tersingkirkannya setan dari hati beliau, semua itu hanyalah hadits prediktif, karena

---

[138] *Al-Islam wan Nashraniyyah* oleh Syaikh Muhammad Abduh, cetakan Muhammad Ali Shabih - 1954 M.

[139] *Adhwa 'ala as-sunnah al-Muhammadiyyah* oleh Mahmud Rayyah hal. 329, cetakan Mesir, cetakan pertama 1377 H - 1958 M.

[140] Lihat, *Mauqiful Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah,* hal. 638-643.

hanya merupakan hadits-hadits *ahad*. Karena persoalannya adalah masalah ghaib, sementara iman kepada yang ghaib termasuk masalah akidah, maka yang bersifat prediktif tidak bisa dijadikan acuan.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا

"*Sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaidah sedikitpun terhadap kebenaran.*" (An-Najm : 28).

Kita tidak terbebani hukum untuk mengimani kandungan hadits-hadits tersebut dalam akidah kita."[141]

Hadits-hadits shahih itu tercantum dalam al-Bukhari dan Muslim, seperti hadits pembelahan dada Rasulullah ﷺ dan pengusiran sarang setan di dalamnya. Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim (Kitab *al-Iman*, 1/147).[142]

Lalu hadits setan yang tidak bisa menyentuh Isa dan ibunya, Maryam, diriwayatkan oleh al-Bukhari.[143] Juga hadits keislaman setan pengiring Nabi ﷺ yang dikeluarkan oleh Muslim.[144]

Sayyid Rasyid Ridha menekankan kembali metode tersebut dengan ucapannya, "Dasar-dasar tauhid dan problematika keimanan yang menjadikan seseorang sebagai mukmin tidak mungkin ditetapkan berdasarkan hadits-hadits *ahad*."[145]

Masih banyak lagi hadits-hadits shahih yang berasal dari Rasulullah ﷺ yang ditolak oleh kalangan *Ishlahiyyun* dengan otak mereka, mereka kecam dengan alasan karena itu hadits *ahad*, ujung-ujungnya hanya prediksi saja, sehingga tidak bisa dijadikan dasar dalam akidah yang baku. Di antaranya,

1. Hadits turunnya Isa عليه السلام di akhir jaman.

---

[141] *Tafsir al-Manar*, 3/392, Muhammad Rasyid Ridha, terbitan Darul Manar - 1967 M Mesir.

[142] Lihat *Shahih al-Bukhari* dalam kitab *ash-Shalah*, 1/91-93, dalam kitab *al-Hajj*, 2/162.

[143] Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya kitab *al-Anbiya*, 4/138. Dikeluarkan oleh Musim dalam *Shahih*nya dalam kitab *al-Fadhail*.

[144] Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya bab: *Tahrisy asy-Syaithan*, no. 2814.

[145] Majalah *al-Manar*, 19/29.

2. Hadits-hadits tentang dajjal dan binatang *jassasah.*
3. Hadits disihirnya Nabi ﷺ.
4. Hadits tentang mi'raj.
5. Hadits tentang terjatuhnya lalat ke dalam gelas minuman.
6. Hadits bahwa ada orang yang mengamalkan amalan Ahli Surga (namun masuk Neraka.)
7. Hadits Musa ﷺ yang yang mencolok mata malaikat maut.
8. Hadits *qarin* (jin pengiring Nabi ﷺ) yang masuk Islam, serta hadits setan tidak bisa menyentuh Isa bin Maryam dan ibunya ﷺ.[146]

Demikianlah. Guru besar lembaga pemikiran *al-Ishlahiyah* (Muhammad Abduh) adalah orang yang sedikit perbekalannya dalam ilmu hadits. Beliau berpandangan harus memperkuat skill di bidang ilmu mantiq, dan ilmu argumentasi logika sebagai senjata paling ampuh untuk membela Islam. Dengan dua senjata itu, beliau melahirkan berbagai pendapat terhadap ajaran as-Sunnah dan para perawinya, terhadap pengalaman hadits dan membekali diri dengan hadits, sehingga sah-sah saja bila prinsip itupun dipegangteguh oleh murid-muridnya, di antaranya adalah Abu Rayyah, sehingga lahirlah ke tengah kaum muslimin berbagai pendapat aneh yang menjadi hasil pemikiran mereka. "Padahal hadits *ahad* menurut mayoritas ulama adalah hujjah yang harus dijadikan pegangan, meskipun hanya melahirnya justifikasi prediktif."[147]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam *ar-Risalah* di bawah judul *Hujjah dalam Hadits Ahad* menjelaskan dengan presensi yang jelas dan dalil-dalil akurat dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta amal perbuatan para sahabat dan Tabi'in serta Tabi'ut Tabi'in, bahkan juga para Ahli Fikih Islam lainnya. Dengan semua alasan

---

[146] Lihat *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah,* hal. 644-714. Dalam buku itu ada rincian tentang sikap kalangan *Ishlahiyyun* dan bantahan terhadap kebohongan mereka.

[147] *As-Sunnah wa Makanatuha Fit Tasyri' al-Islami* oleh Mushthafa as-Siba'i hal. 167.

tersebut, beliau menetapkan wajibnya mengamalkan hadits *ahad* dan menjadikannya sebagai hujjah.[148]

Terpengaruhnya Kalangan *Ishlahiyyun* oleh Pemikiran Kalangan Orientalis Untuk Menyebarkan Syubhat terhadap as-Sunnah

Kalangan orientalis memang demikian gencar menjalankan misinya menyerang ajaran as-Sunnah sebagai pilar kedua dari agama Islam ini. Mereka sengaja menanam keragu-raguan dan syubhat serta selalu menggembar-gemborkan bahwa dalam sunnah Nabi itu terdapat banyak riwayat palsu, bahwa penulisan hadits-hadits itu sudah terlambat, sehingga banyak di antara hadits-hadits yang beredar itu tidak shahih. Mereka juga menamkan keragu-raguan terhadap banyak tokoh-tokoh besar dalam hadits dari kalangan sahabat seperti Abu Hurairah, meskipun tidak pernah ada ilmu apapun yang demikian mendapat perhatian dan penelitian seperti halnya ilmu hadits, semenjak jaman para sahabat hingga saat ini.

Kalangan *Ishlahiyyun* demikian terpengaruh dengan syubhat-syubhat yang dikembangkan oleh kalangan orientalis tersebut serta berbagai pendapat Mu'tazilah sejenis. Bahkan mereka menjadi jembatan yang akan memerantarai kalangan modernis kontemporer untuk mengembangkan syubhat seputar hadits Nabi ﷺ sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan-pembahasan berikut.

1. Menanamkan Keragu-raguan Terhadap Keshahihan Nabi yang Mulia.

Sebagian murid hasil didikan orientalis menyatakan, "Kesimpulan pembahasan ini bahwa kita harus berpegang-teguh hanya pada ajaran Kitabullah dengan menggunakan akal dan pertimbangan makna, atau dengan istilah lain dengan menggunakan Kitabullah dan analogi saja. Adapun hadits Nabi ﷺ, tidak bisa

[148] Lihat ar-*Risalah* oleh Imam Syafi'i hal. 41 dengan tahqiq dari Ahmad Syakir, cetakan al-Babi al-Halabi di Mesir. Lihat juga *Mauqif Mu'tazilah Min Ahadits al-Ahad* pasal pertama dari buku tersebut.

memberikan nilai lebih dari al-Qur'an. Kalau perlu bisa kita gunakan, dan kalau tidak perlu kita tinggalkan saja."[149]

Kita telah membicarakan tentang metodologi lembaga pemikiran *al-Ishlahiyah* dalam tafsir, dan sudah kita diskusikan bersama. Bahwasanya pendapat tentang tidak wajibnya hadits-hadits itu sebagai acuan adalah bertentangan dengan kebenaran, berlawanan dengan banyak ayat dan hadits-hadits shahih.

Doktor Mushthafa as-Siba'i ﷺ menyatakan, "Singkatnya, bahwa mengingkari nilai hujjah dari sunnah dan mengakui bahwa Islam itu adalah al-Qur'an saja tidak mungkin keluar dari mulut seorang muslim yang mengenal agama Allah dan hukum-hukum syariatNya dengan sebaik-baiknya. Karena itu bertentangan dengan realitas. Karena hukum-hukum syariat mayoritas ditetapkan berdasarkan hadits. Kalaupun ada hukum-hukum dalam al-Qur'an, hanyalah bersifat global, kebanyakan hanya berupa kaidah-kaidah umum saja. Karena di mana dalam al-Qur'an kita bisa mendapatkan penjelasan tentang shalat lima waktu? Di mana kita mendapatkan keterangan tentang jumlah rakaat, takaran zakat, rincian manasik haji dan berbagai hukum ibadah muamalah dan kebiasaan lainnya?[150]"

Ibnu Hazm ﷺ menegaskan, "Kalau ada orang berkata, 'Kita hanya berdalil dengan apa yang kita dapatkan dalam al-Qur'an saja,' maka orang itu kafir berdasarkan ijma' atau kesepakatan kaum muslimin. Orang itu berpendapat bahwa shalat yang wajib hanyalah satu rakaat antara waktu tenggelamnya matahari hingga tengah malam, menurut yang lain pada waktu fajar. Pendapat seperti itu hanya dilontarkan oleh kalangan *Syi'ah Rafidhah* militan yang sudah disepakati kafir oleh umat Islam."[151]

Sebagian di antara mereka berdalil dengan hadits berikut, "Kalau salah seorang di antara kalian mendapatkan hadits, cocokkanlah dengan Kitabullah. Kalau artinya relevan, maka ambillah sebagai dalil. Kalau tidak sesuai, maka tinggalkan saja." Padahal

---

[149] Majalah *al-Manar* dalam dua edisi (7 dan 12), dari tahun kesembilan, Taufiq Shadqi dalam dua makalah berjudul *Islam Itu Hanya al-Qur'an saja.*

[150] *As-Sunnah wa Makanatuha Fit Tasyri' al-Islami* hal. 165.

[151] *Al-Ihkam Fi Ushulil Ahkam* oleh Ibnu Hazm, 1/79-80, cetakan as-Sa'adah di Mesir.

ini adalah hadits palsu sebagaimana dijelaskan oleh para ulama hadits, dibuat oleh kalangan zindiq dengan tujuan menyingkirkan hadits Nabi ﷺ. Para ulama menegaskan, "Kami mencoba mencocokkan hadits ini dengan Kitabullah, ternyata hadits itu sendiri bertentangan dengan sebuah ayat dalam Kitabullah,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ۚ

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.*" (Al-Hasyr: 7).

Umat Islam telah bersepakat bahwa hadits shahih itu tidak akan bertentangan dengan al-Qur'an selama-lamanya. Karena hadits adalah penjelasan bagi al-Qur'an. Hadits pada hakikatnya adalah wahyu dari sisi Allah juga, sehingga tidak akan mungkin bertentangan dengan al-Qur'an. Karena kalau bertentangan, agama ini akan rusak karena adanya kontradiksi di dalamnya.[152]

Asy-Syafi'i رحمه الله menyatakan, "Sesungguhnya Sunnah Rasulullah ﷺ tidak akan mungkin sama sekali bertentangan dengan Kitabullah, akan tetapi justru berfungsi sebagai penjelas secara umum maupun khusus."[153]

Suatu hal yang sudah dimaklumi bahwa mengkonfrontasikan antara al-Qur'an dengan hadits adalah sebuah metode yang busuk, metode yang diciptakan oleh kalangan Ahli Bid'ah dan kaum sesat dari kalangan Mu'tazilah dan orang-orang yang berjalan di atas metodologi mereka. Adapun kaum as-Salaf رحمهم الله, mereka betul-betul membersihkan diri dari sikap seperti itu. Para ulama semenjak dahulu selalu menentang mereka yang berusaha mengkonfrontasikan antara al-Qur'an dengan hadits. Para ulama juga menjelaskan rusaknya dan sesatnya metodologi mereka.[154]

---

[152] *As-Sunnah Hujjiyatuha wa Makanatuha Fil Islam* oleh Muhammad Luqman as-Salafi hal. 80 Darul Basyair al-Islamiyyah, Beirut 1409 H.

[153] *Ar-Risalah* oleh Imam Syafi'i hal. 228.

[154] Lihat *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah* oleh Shadiq al-Amin 743.

2. Menanamkan Keragu-raguan Terhadap Sebagian Hadits dalam *Shahih al-Bukhari dan Muslim.*

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha menegaskan, "Klaim bahwa ada sebagian hadits-hadits palsu dalam Shahih al-Bukhari yang bersifat *musnad* (*marfu'*, yang sampai kepada Nabi, dan *muttasil*, yakni bersambung sanad para perawinya), tidaklah mudah dibuktikan oleh siapapun. Akan tetapi memang masih ada beberapa hadits dalam *Shahih al-Bukhari* yang *matan*nya masih diperdebatkan. Mungkin saja bahwa ada sebagian tanda hadits palsu yang terselip di sana. Dalam al-Bukhari juga terdapat beberapa hadits yang berkaitan dengan adat kebiasaan dan insting yang bukan merupakan dasar-dasar agama, juga bukan termasuk ibadah praktis. Kalau semua ini kita cermati, kita akan mengetahui bahwa bukanlah termasuk dasar-dasar keimanan atau rukun Islam bagi seorang muslim untuk mempercayai seluruh hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, meski bagian yang dianggap palsu. Para ulama yang menolak keabsahan sebagian hadits-hadits itu, tentunya hanya menolak berdasarkan dalil yang mereka miliki. Sebagian mungkin salah dan sebagian mungkin benar. Namun tak seorangpun di antara ulama yang dituduh mengecam ajaran Islam karena itu."[155]

Kalau dakwah Sayyid Rasyid Ridha itu dianggap ekstrim, ternyata masih ada di antara pengikut lembaga pemikiran ini yang mengingkari banyak hadits dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, seperti Ahmad Amin dan Mahmud Abu Rayyah, sebagaimana akan penulis paparkan pada pasal-pasal berikut.

Untuk membantah pemahaman sesat ini, kita akan menukil ucapan beberapa ulama.

Imam an-Nawawi رحمه الله menyatakan, "Para ulama telah sepakat bahwa kitab yang paling otentik setelah al-Qur'an adalah *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*. Kedua kitab ini telah diterima sepenuh hati oleh kaum muslimin. Di antara kedua kitab itu, *Shahih al-*

---

[155] Majalah *al-Manar* 29, hal. 104-105.

Bukhari adalah yang paling otentik, paling banyak mengandung pelajaran dan wawasan yang bersifat mudah maupun mendalam."[156]

Ibnu Taimiyyah menegaskan, "Di kolong langit ini tidak ada kitab yang lebih otentik daripada *al-Bukhari* dan *Muslim*, tentunya setelah al-Qur'an."[157]

Ad-Dahlawi menyatakan, "Adapun *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, telah disepakati oleh kalangan Ahli Hadits bahwa yang terdapat dalam kedua kitab itu bila derajatnya *muttashil* (bersambung sanadnya) dan *marfu'*, hukumnya pasti shahih, derajatnya mutawatir hingga penyusun kitab. Siapa saja yang meremehkan kedua kitab ini, maka ia adalah Ahli Bid'ah, bukan pengikut jalan kaum mukminin (para sahabat Nabi ﷺ)."[158]

3. Menanamkan Keragu-raguan Pada Sistem Penulisan Hadits Nabi.

Mengikuti kubangan pemikiran orientalis, mereka berkeyakinan bahwa hadits Nabi ﷺ itu belum pernah ditulis di masa hidup Nabi ﷺ, sehingga menggiring kepada realitas terjadinya permainan dan pengrusakan hadits sebagaimana yang telah terjadi. Oleh sebab itu, ajaran as-Sunnah bisa mengalami pengubahan dan tambahan, seperti yang terjadi pada Ahli Kitab, karena memang tidak pernah ditulis di masa kenabian. Selain itu para sahabat juga tidak pernah merangkum hadits-hadits Nabi ﷺ dalam satu kitab tertentu, juga tidak pernah disampaikan kepada umat Islam secara mutawatir, di samping mereka juga tidak menghapalnya di luar kepala.[159]

Syaikh Muhammad Abu Zahwu menegaskan, "Seluruh klaim dari Rasyid Ridha –semoga Allah memaafkan beliau- tidak memiliki dasar sama sekali, bahkan bertentangan dengan nash dari al-Qur'an al-Karim sendiri, berlawanan dengan Sunnah Nabi yang *mutawatir*, di samping juga tidak bersesuaian dengan apa

---

[156] *Syarah an-Nawawi* terhadap *Shahih Muslim*, 1/14.

[157] *Al-Fatawa li Ibn Taimiyyah*, 18/74.

[158] *Hujjatullah al-Balighah* oleh Waliyyullah ad-Dahlawi dengan tahqiq dari Sayyid Sabiq, terbitan Darul Kutub al-Haditsah – Kairo dan Maktabul Mutsanna di Baghdad.

[159] Lihat majalah *al-Manar*, jilid ke 9, hal. 515, 911.

yang disepakati oleh kaum muslimin di setiap masa dari masa Nabi ﷺ hingga saat ini."[160]

4. Pengklasifikasian Sunnah menjadi Sunnah Aplikatif dan Non Aplikatif.

Kalangan *al-Ishlahiyah* hanya berpegang pada *sunnah amaliyyah* (amalan), namun tidak pada *sunnah qauliyyah* (ucapan).

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha menyatakan, "Sesungguhnya sunnah yang wajib menjadi dasar pijakan adalah yang menjadi amalan dan jalan hidup Rasulullah ﷺ pribadi dan para sahabat beliau, sehingga itu tidak dapat ditetapkan berdasarkan hadits-hadits yang berupa ucapan saja."[161] Beliau melanjutkan, "Sandaran dalam agama Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang *mutawatir*, yakni sunnah aplikatif seperti shalat, manasik haji serta sejumlah hadits non aplikatif atau hanya berbentuk ucapan yang dijadikan dalil oleh mayoritas ulama as-Salaf. Adapun yang lainnya seperti hadits *ahad* yang tidak *qath'i* riwayatnya, atau hanya indikasinya saja yang *qath'i* atau pasti, maka itu masalah ijtihad belaka."[162]

Mahmud Abu Rayyah menyatakan,. "Sunnah Nabi ﷺ yang otentik adalah sunnah aplikatif dan segala yang disepakati oleh kaum muslimin generasi awal sehingga menjadi sesuatu yang sudah diketahui oleh mereka secara aksiomatik. Semua itu bersifat pasti, tak seorangpun bisa menyanggah, mengingkari, menakwilkan atau memasukkan unsur ijtihad di dalamnya. Adapun kata as-Sunnah bila yang dimaksudkan adalah seluruh hadits-hadits yang ada, maka itu adalah istilah bid'ah."[163]

Kalau ajaran sunnah itu hanya dikhususkan pada sunnah aplikatif saja, tentunya seluruh hadits-hadits berbentuk ucapan yang dinukil dari Rasulullah ﷺ akan terabaikan, yakni yang berkaitan dengan sisi ajaran agama, hukum, akhlak dan nasihat.[164]

---

[160] *Al-Hadits wal Muhadditsun* oleh Syaikh Muhammad Abu Zahwu hal. 242, 237.

[161] Majalah *al-Manar*, 1/852, 25/ 616.

[162] Majalah *al-Manar*, 1/852, 27/616.

[163] *Adhwa 'Alas Sunnah al-Muhammadiyyah* hal. 351.

[164] Lihat *Difa' 'an as-Sunnah* hal. 29, oleh Doktor Muhammad Abu Syubhah, Dar al-Liwa, cetakan kedua, 1407 H. Riyadh.

Demikianlah. Sesungguhnya sunnah itu meliputi berbagai ucapan Nabi ﷺ, perbuatan dan ketetapan dari beliau. Itulah yang dipahami oleh para ulama dahulu dan sekarang. Sunnah juga menjadi sebutan untuk seluruh hadits-hadits *mutawatir* dan hadits *ahad*. Ucapan bahwa sunnah adalah *sunnah amaliyyah* atau sunnah aplikatif otentik saja bukanlah pendapat yang benar, bahkan istilah bid'ah yang sudah jelas batil."[165]

5. Mengkritisi Kredibilitas Para Sahabat ﷺ.[166]

Sebagian kalangan *al-Ishlahiyah* dan para murid mereka mencoba menanamkan keragu-raguan terhadap kredibilitas para sahabat Nabi ﷺ dan para perawi hadits.

Mahmud ar-Rayah menandaskan, "Sesungguhnya mereka (para ulama) telah menjadikan ilmu *jarh* dan *ta'dil* sebagai suatu kewajiban yang harus diterapkan pada setiap perawi, bagaimanapun keadaannya. Namun mereka hanya sampai sebelum tingkat para sahabat, tidak sampai menyentuh mereka. Para sahabat mereka anggap semuanya kredible, tidak boleh dikritik, dan sama sekali tidak boleh dikecam oleh pendapat siapapun. Di antara yang diungkapkan sebagai alasannya, "Karena permadani biografi mereka telah digulung." Anehnya, meskipun mereka bersepakat dengan sikap tersebut, akan tetapi para sahabat sendiri ternyata saling mengkritik yang satu terhadap yang lain."[167]

Abu Hatim bin Hibban رحمه الله menegaskan, "Kalau ada orang bertanya, "Kenapa engkau berani mengkritik orang-orang sesudah sahabat, tetapi tidak berani melakukannya terhadap sahabat? Sementara kesempatan berbuat salah itu ada saja pada seluruh sahabat Rasulullah ﷺ, seperti juga terdapat pada para ahli hadits lainnya sesudah mereka?" Jawabannya, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menyucikan derajat para sahabat Rasulullah ﷺ dari kesalahan fatal, memelihara mereka dari cela yang hina, menjadikan mereka ibarat bintang penunjuk jalan. Kareka kecaman itu tidak halal ditujukan kepada orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu. Mengecam kredibilitas mereka bertentangan de-

---

[165] Lihat *al-Anwar al-Kasyifah* hal. 21-57.

[166] Lihat *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah* hal. 754-768.

[167] *Adhwa 'Alas Sunnah al-Muhammadiyyah*, hal. 310.

ngan keimanan. Mendiskreditkan salah seorang di antara mereka sama halnya dengan kemunafikan. Karena mereka adalah generasi terbaik, sesudah Rasulullah ﷺ."[168]

Di antara para sahabat yang sering mendapatkan kecaman tajam adalah Abu Hurairah ؓ. Langkah itu mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpan kedengkian dalam hatinya, yakni kaum orientalis, Yahudi dan Nashrani. Semua itu adalah dusta dan fitnah belaka.[169]

Nanti penulis akan memaparkan berbagai tuduhan kaum orientalis terhadap seorang sahabat agung pada pasal pembahasan: Orientalisme dan Kristenisasi.[170]

❁ PEMBAHASAN KEEMPAT: PENGARUH LEMBAGA PEMIKIRAN *AL-ISLAHIYYAH* TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM MODERN

Berbagai ijtihad Syaikh Muhammad Abduh dan pendapat para muridnya berpengaruh besar terhadap pemikiran Islam selama beberapa abad yang lalu hingga kini. Hanya saja provokasi mereka menurut hemat mereka telah dimanfaatkan demi kemajuan Islam, dan dari situ kaum muslimin bisa mengejar berbagai kemajuan materi yang telah dicapai dunia barat.

Di antara persoalan paling menonjol yang sempat dikupas oleh Syaikh Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

Mengupas masalah nasionalisme dan kebangsaan, mencermati sejarah Islam dahulu, dan dari situlah bermula dakwah mengajak kepada liberalisme dan mencari gaya hidup alternative. Mereka juga memprovokasikan penelaahan kembali kedudukan wanita di tengah masyarakat, masalah wajibnya hijab bagi wanita dan poligami serta pembatasan kebebasan melakukan talak.[171]

---

[168] *Adh-Dhu'afa wal Matrukin minal Muhadditsin* oleh Muhammad bin Hibban, *tahqiq* Muhammad Ibrahim Zayid, didistribusikan oleh Darul Baz lin Nasyr wat Tauzi'.

[169] Lihat majalah *al-Manar* 29/43, 19/99, *Fajrul Islam* 219, *Adhwa' alas Sunnah al-Muhammadiyyah* hal. 153-196.

[170] Lihat *as-Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri' al-Islami* oleh as-Siba'i hal. 310-319.

[171] Lihat *al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyyah* oleh Muhammad Muhammad Husain hal. 86-87 secara ringkas. Cetakan ar-Risalah – Mekkah al-Mukarramah 1413 H. cetakan kesembilan.

Syaikh Muhammad Abduh berusaha membendung orientasi sekulerisme untuk memelihara masyarakat Islam dari jeratan pemahaman tersebut. Namun realitasnya, bendungan itu justru menjembatani pemikiran sekuler sehingga menelusup ke dalam dunia Islam sehingga menempati pos-pos terpenting satu demi satu.

Kemudian datang generasi baru dari murid-murid dan pengikut ajaran Muhammad Abduh yang melontarkan berbagai pendapat, pemikiran dan orientasi pemahaman yang sampai kepada ujung pemikiran sekulerisme itu sendiri.[172]

Sebagian kalangan dai sesat dengan berbagai prinsip menyeleweng berdiri di belakang propagandis *al-Ishlahiyah*, di antaranya adalah para tokoh propaganda emansipasi wanita.

Sebagian kalangan peneliti berpandangan bahwa Syaikh Muhammad Abduh berdiri di belakang tokoh bernama Qasim Amin dengan bukunya yang berjudul *Tahrirul Mar'ah* (Emansipasi Wanita). Buku itu adalah buah dari aliansi antara Muhammad Abduh dengan Qasim Amin. Konsep terakhir di susun langsung oleh Syaikh Muhammad Abduh.[173]

Bahkan menurut sebagian kalangan, Syaikh Muhammad Abduh adalah penulis dari buku tersebut. Beliau sengaja mencantumkan nama Qasim Amin sebagai penulisnya sebagai kamuflase saja. Itu diisyaratkan oleh Lord Cromer dan Amerah Nazili.[174] Karena mereka selalu mendengang-dengungkan pemahaman mereka secara berkesinambungan.

Di bawah bendera lembaga pemikiran *al-Ishlahiyah*, muncullah buku Syaikh Ali Abdurrazzaq *al-Islam wa Ushulul Hikam*. Dalam buku itu beliau mempropagandakan pemisahan agama dengan Negara. Itu terjadi pada tahun 1925 M.

Mulai pula bermunculan propagandis-propagandis pemikiran liberal dalam sastra dan wawasan keislaman. Mereka dimotori oleh tokoh bernama Ahmad Luthfi as-Sayyid, rektor Universitas, dan juga Thaha Husain, tulang punggung pergerakan westernisasi.

---

[172] Ibid, hal. 87.
[173] *Al-A'mal al-Kamilah li Muhammad Abduh*, 1/252, 248, oleh Muhammad Imarah.
[174] Ibid.

Gerakan lain adalah gerakan *Inkar Sunnah,* baik secara sporadis maupun frontal. Tokohnya adalah Ahmad Amin dan Mahmud Rayyah.

Di antara propagandis sesat tersebut yaitu Muhammad Ahmad Khalfullah dengan bukunya *al-Fannul Qishashi fil Qur'an* (Seni Roman dalam al-Qur'an). Beliau beranggapan bahwa adanya berita dalam al-Qur'an bahwa itu tidak berarti pasti akan menjadi realitas. Saat sebuah perguruan tinggi di Mesir, Universitas Fuad menolak isi buku tersebut, petinggi perguruan tinggi itu Amin al-Khauli jusru membelanya, "Perguruan tinggi berusaha menolak isi buku yang sudah diakui oleh Syaikh Muhammad Abduh di al-Azhar sendiri semenjak lebih dari empat puluh tahun."[175]

Syaikh sendiri cukup berandil dalam upaya pendekatan budaya tradisional dengan budaya barat (eropa). Dalam kasus ini, orientalis Gibb menegaskan,

"Sesungguhnya para murid Muhammad Abduh adalah orang-orang yang belajar berdasarkan metode kaum Barat. Sehingga apa yang ditulis oleh Syaikh adalah dalam rangka membela dan mempertahankan eksistensi para reformis sosial dan politik. Kebesaran nama beliau membawa pengaruh besar dalam menyebarkan berbagai berita yang belum pernah disiarkan sebelumnya. Kemudian beliau sendiri telah membangun jembatan untuk menghubungkan antara sistim pendidikan tradisional dengan sistim pengajaran logika hasil impor dari Eropa. Realitas itu menggiring setiap penuntut ilmu muslim untuk belajar di berbagai perguruan tinggi Eropa tanpa merasa khawatir akan kerusakan akidahnya. Demikianlah negeri Mesir yang militan dalam Islamnya menjadi liberal, setelah masa kesempitan sebelumnya."[176]

Pendapat kalangan lembaga pemikiran *al-Ishlahiyah* dan pendapat kalangan orientalis dan Mu'tazilah adalah sumber inspirasi bagi kalangan modernis kontemporer. Yang mana pendapat-pendapat itu menjadi senjata pamungkas yang mereka hujamkan untuk membela liberalisme dan reformasi ajaran agama serta menanggalkan segala dasar-dasar agama Islam.

---

[175] *Al-Fannul Qishashi fil Qur'an* (Seni Roman dalam al-Qur'an) oleh Muhammad Ahmad Khalfullah hal. 180, cetakan keempat 1973, Kairo, dengan pendahuluan Amin al-Khauli.

[176] *Al-Ittijahat al-Haditsah Fil Islam* oleh Gibb hal. 70.

Kemungkinan pendapat orang-orang sejaman dengan Muhammad Abduh bisa memberikan gambaran akan bahaya dari lembaga pemikiran dengan tokoh utamanya tersebut.

Syaikh Mushthafa Shabri menegaskan, "Adapun kebangkitan Islam yang dinisbatkan kepada Syaikh Muhammad Abduh, ringkasannya adalah bahwa beliau telah menggemparkan al-Azhar dengan membangunkan mereka dari sikap statis dalam memahami agama. Namun nyatanya beliau mendekatkan orang-orang al-Azhar kepada pemahaman kalangan ahteis beberapa langkah, sementara beliau tidak pernah mendekatkan kalangan atheis kepada pemahaman orang-orang al-Azhar selangkahpun. Beliau yang telah memasukkan ajaran freemasonry di tubuh al-Azhar melalui perantaraan gurunya, Jamaluddin al-Afghani. Bahkan beliau juga yang memberi support kepada Qasim Amin untuk membudayakan menampakkan wajah bagi wanita di Mesir."[177]

Dalam kesempatan lain dalam bukunya, Mushthafa Shabri menegaskan, "Kemungkinan Syaikh Muhammad Abduh dan gurunya Jamaluddin berkeinginan untuk mempermainkan agama Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Luther dan Calvin, dua orang tokoh besar agama Protestan di kalangan Kristiani yang tidak membentuk agama baru bagi kaum muslimin, namun keduanya selalu berupaya membantu kalangan atheis untuk melakukan reformasi dan pembaharuan dalam agama Islam."[178]

Salah seorang ulama yang hidup sejaman dengan Muhammad Abduh berpandangan bahwa sumber pemikiran dari lembaga *Ishlahiyah* ini berpatokan pada dua hal:[179]

Pertama: Klaim sebagai mujtahid mutlak sementara tidak memiliki kompetensi dari keilmuan, dan kurang memiliki bakat dan akhlak yang baik.

Kedua: Kesombongan, dengan tidak mau meneladani para Imam besar dari kalangan Ahli Fikih kaum muslimin. Namun

---

[177] *Mauqif al-Aqli wal Ilmi wal 'Allmi min Rabbil 'Alamin wa Ibadil Mursalin* oleh Syaikhul Islam Mushthafa Shabri 1/133-134. Mesir, Cetakan al-Halabi.

[178] Ibid, 1/134.

[179] Yusuf an-Nabhani 1932, seorang penyair dan sasterawan, termasuk orang pemerintahan, bekerja sebagai hakim di negeri Syam, terutama sekali di Beirut.

mereka justru meneladani kalangan Protestan untuk mengebiri ajaran Islam dengan mengeluarkan berbagai keputusan yang menurut mereka untuk memajukan agama Islam, mengikuti keputusan berbagai lembaga kristiani dunia."[180]

An-Nabhani telah menyelidiki para pemimpin lembaga pemikiran ini, yang hasilnya terangkum dalam syair *ar-Ra'iyyah ash-Shughra* sejumlah 553 bait.[181]

Doktor Muhammad Muhammad Husain berpandangan bahwa gerakan Freemasonry dan imprealisme telah berhasil menyokong superioritas pemikiran dan keagamaan yang dibawa oleh al-Afghani dan Muhammad Abduh dalam masyarakat Islam secara keseluruhan, dan sekaligus untuk melumpuhkan musuh-musuh mereka berdua dari kalangan ulama Islam kontemporer, bahkan mampu mengkonter apa yang mereka tulis sehingga tidak terbaca oleh mayoritas pembaca."[182]

Adapun peran imprealisme Inggris untuk lembaga pemikiran ini, bisa kita cuplik sebagian ucapan mereka.

Cromer, seorang Presiden Mesir di bawah kekuasan Inggris menyatakan, "Aku datang ke Mesir untuk menghapuskan tiga hal: al-Qur'an, Ka'bah dan al-Azhar."[183]

Untuk membela Syaikh Muhammad Abduh, ia menyatakan, "Karena pengetahuannya yang mendalam terhadap syariat Islam dan pendapat-pendapatnya yang liberal dan gemilang, maka kami memilihnya sebagai kawan bermusyawarah dan saling tolong-menolong untuk mengambil manfaat yang besar."[184]

Ia melanjutkan, "Para pengikut syaikh juga amat serius, memiliki kecenderungan dan sentimen serta semangat orang-orang Eropa."[185]

---

[180] Lihat *al-Islami wal Hadharah al-Gharbiyyah* oleh Muhammad Muhammad Husain hal. 103-104.

[181] Lihat buku beliau *al-'Uqud al-Lu'lu'iyyah fil Mada'ih an-Nabawiyyah wa fihi ar-Ra'iyyah ash-Shughra fi Dzammil Bid'ah wa Madhis Sunnah al-Garra.*

[182] Lihat *al-Islami wal Hadharah al-Gharbiyyah* oleh Muhammad Muhammad Husain, hal. 88-89.

[183] *Al-Khanzarum Masmum* oleh Anwar Jundi hal. 29, Darul I'tisham.

[184] Disebutkan dalam Keputusan Tahunan dan Cromer tahun 1905 M. Lihat *al-Islami wal Hadharah al-Gharbiyyah* oleh Muhammad Muhammad Husain cetakan 1969 M.

[185] *Tarikh al-Ustadz al-Imam oleh Muhammad Rasyid Ridha*, 3/426.

Cromer menegaskan dalam Surat Keputusan tahun 1906 berkaitan dengan para pengikut Muhammad Abduh, "Pemikiran mereka yang paling substansial dibangun di atas upaya perbaikan aturan-aturan Islam yang berbeda-beda, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah dasar dalam akidah Islam. Program mereka meliputi aliansi dengan orang-orang Eropa, bukan memusuhi mereka, serta mengimport kemodernan barat ke dalam negeri-negeri Islam." Kemudian ia memberi isyarat, bahwa ia amat mendukung pergerakan ini atau partai yang satu ini. Sebagai percobaan, ia memilih salah satu tokoh pergerakan ini yaitu Saad Zaghlul sebagai Menteri Pendidikan.[186]

Adapun Wilfred Blint seorang spion Inggris, juga memiliki hubungan lama dengan Muhammad Abduh. Hubungan itu berkaitan dengan hubungan gurunya Jamaluddin al-Afghani dengan Wilfred. Demikian juga hubungannya dengan Revolusi Arab. Sepulang dari pembuangan, ia tinggal berdekatan dengan Muhammad Abduh. Blint menggambarkan dakwah *al-Ishlahiyyah* bahwa fokusnya adalah Reformasi Liberalisme terhadap ajaran agama. Lembaga pemikiran ini ia komentari, "Itulah lembaga pemikiran yang betul-betul kompleks dan kosmopolit."[187]

Berkaitan dengan al-Afghani, ia juga mengomentari, "Sesungguhnya keutamaan dalam propaganda menyebarkan perbaikan agama secara liberal di antara para ulama di Kairo kembali kepada seorang lelaki hebat dan unik, mengaku bernama Jamaluddin al-Afghani."[188]

Dengan cara itu, Cromer dan kaum Imperialis serta para tokoh Freemasonry telah menciptakan sebuah benteng untuk menyokong dan memberikan kedudukan tinggi bagi lembaga pemikiran *Ishlahiyah* ini, sehingga semua prinsip-prinsipnya dapat mengakar di tengah masyarakat Islam.

---

[186] Lihat *al-Islami wal Hadharah al-Gharbiyyah* oleh Muhammad Muhammad Husain hal.83.

[187] Ibid, hal. 84; *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah fit Tafsir al-Haditsah,* menukil dari *at-Tarikh as-Sirri Likhtilalil Mishr*, hal. 76.

[188] Ibid.

GERAKAN AHMAD KHAN DAN KAUM QUR'ANIS (INGKAR SUNNAH) DISEKITAR INDIA

PEMBAHASAN PERTAMA: LEMBAGA PEMIKIRAN AHMAD KHAN

* Kehidupan Beliau:

Orang ini menggambarkan orientasi pemikiran yang menggandrungi Barat, terutama sekali imprealisme Inggris.

Gerakan Ahmad Khan didasari oleh kekagumannya terhadap kemajuan material dunia barat. Dari situlah bermula penolakannya terhadap adanya mukjizat dan berbagai kemampuan luar biasa lainnya. Ia menganggap kenabian itu merupakan sebuah puncak kondisi yang bisa dicapai melalui meditasi.[189]

Sayyid Ahmad Khan memang menolak segala hal yang juga ditolak oleh wawasan keilmuan kaum Barat, meskipun itu masalah agama. Ia akan mengakui segala yang diakui oleh kaum Barat, meskipun bertentangan dengan keyakinan Islam dan ijma' kaum muslimin.

Lembaga pemikirannya berdiri di atas dasar mengekor kemodernan barat dengan materialismenya, mengadopsi ilmu-ilmu dunia Barat modern dengan segala seluk beluknya dan dengan segala cacat-cacatnya. Kemudian menginterpretasikan ajaran

[189] Lihat *al-Fikrul Islami wa Shilatuhu bil Isti'mar al-Gharbi* oleh Muhammad al-Bahi, cetakan kesembilan 1981 M - Mesir 33-37.

Islam agar sesuai dengan peradaban dan epistimologi modern pada akhir abad ke sembilanbelas Masehi, dan agar sesuai dengan kemauan kaum Barat dengan segala pendapat mereka. Dari situlah bermula munculnya pelecehan terhadap Islam yang tidak pernah dibayangkan dan tidak pernah terjadi sebelumnya.[190]

Akibatnya amat beragam, bila kita mengetahui bahwa Ahmad Khan ternyata juga menentang didirikannya pusat studi ilmiah praktis di perguruan tinggi yang dia dirikan di India. Padahal ia termasuk orang yang sudah menghabiskan sebagian umurnya di Inggris. Dalam sebuah makalah yang diterbitkan dalam majalah *Aligarth,* 19 Pebruari 1898 M, ia menegaskan,

"Sesungguhnya Negara India pada kondisinya yang amat memprihatinkan sekarang ini tidaklah membutuhkan pengajaran tentang industri. Yang harus diutamakan adalah wawasan pemikiran pada level yang tinggi."[191] Padahal Negara itu amat membutuhkan ilmu-ilmu praktis.

Suatu hal yang sudah dimaklumi bahwa gerakan Ahmad Khan di India muncul dalam satu masa dengan gerakan pemikiran *al-Ishlahiyah* dengan tokoh utamanya, Muhammad Abduh. Nanti kita akan menelaah bahwa titik tolak pemikiran mereka mirip dan jenis penyimpangannya sama, keterkaguman mereka dengan dunia Barat juga sama.

* Lingkungan Hidup Beliau[192]

Ahmad Khan tumbuh di lingkungan keluarga miskin dalam suasana kehidupan sufi. Ia hidup pada masa mudanya dengan hura-hura, ikut hadir dalam pesta disko dan lagu, namun kemudian berbalik membantu pemerintahan dalam lingkungan pengadilan. Setelah itu ia bertaubat dan mulai melakukan perbaikan diri dan belajar.

Untuk tujuan meredam pemberontakan masyarakat India ia mengorbankan hidupnya, karena ia menyadari bahwa ujung dari

---

[190] *Ash-Shira' Bainal Fikratil Islamiyyah wal Fikratil Gharbiyyah* oleh Abul Hasan an-Nadwi (hal. 71), cetakan ketiga - Kairo, terbitan at-Taqaddum - 1988 M.

[191] *Al-Ibti'ats wa Makhathiruhu* oleh Ustadz Muhammad ash-Shabbagh - al-Maktab al-Islami, 2/1403 H. 1983.

[192] Lihat *MafhumTajdid ad-Din* oleh Busthami Muhammad Said, 120-123.

pemberontakan itu hanyalah kegagalan belaka. Oleh sebab itu ia justru membela Inggris dan membantu menjaga pemerintahan Inggris serta menyelamatkan keluarganya dari bahaya perang.

Kemudian ia meyakini bahwa loyalitas kaum muslimin terhadap pemerintahan Inggris adalah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan masyarakat mereka. Semua itu timbul dari rasa takjubnya yang berlebihan terhadap Inggris dengan segala kemodernannya. Oleh sebab itu cita-citanya sepanjang hidup adalah agar kaum muslimin meniru Inggris dan mengikuti konsep kemajuan Barat dalam segala hal.

Usai mengunjungi Britania (Inggris Raya) 1869 selama 17 bulan sebagai tamu terhormat kalangan menengah Inggris, ia menerima tanda jasa dari kerajaan dan juga gelar terhormat, bisa berjumpa dengan Ratu Inggris dan putera mahkotanya serta para menteri-menteri besar.

Ia kembali ke negerinya setelah mengalungi cita-cita untuk membuka mata kaum muslimin terhadap kehebatan kemajuan Barat serta membuka jalan bagi mereka untuk bisa meneladaninya. Medianya adalah dengan bekerja sama dalam dunia politik, menelan seluruh ilmu-ilmu Barat dalam ilmu pengetahuan umum, serta mereaktualisasikan ajaran Islam dalam dunia pemikiran modern.

* Pendapat-pendapat Ahmad Khan

Ahmad Khan amat bergantung pada bakat intelegensi serta ilham dunia Barat yang disebut Reformasi Modern.

Ia beranggapan bahwa al-Qur'an saja yang dijadikan sebagai dasar pemahaman Islam

Karena dalam situasi dan kondisi modern serta meluasnya ilmu pengetahuan umat manusia, tidak mungkin lagi kita bergantung pada penafsiran-penafsiran lama (as-Salaf) saja untuk memahami al-Qur'an. Karena semua penafsiran itu mengandung unsur-unsur takhayul. Sehingga yang harus dijadikan sandaran hanya teks al-Qur'an itu saja.[193]

---

[193] Lihat *Mafhum Tajdid ad-Din* oleh Busthami Muhammad Said hal. 123 dan sesudahnya.

Pemikiran masyarakat kaum muslimin tentu saja menentangnya, terutama sekali pemikiran umumnya kaum muslimin fundamentalis. Para ulama bahkan bersikap keras dengan memvonisnya sebagai kafir, saat ia menegaskan dalam tafsir bahwa al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam bentuk pengertiannya saja, kemudian Rasulullah ﷺ yang menyusun bahasa dan kata-katanya sendiri.[194]

Beliau banyak melakukan penakwilan atau interpretasi ulang terhadap hal-hal ghaib berkaitan dengan masalah agama, seperti arti setan. Beliau menegaskan, "Setan adalah sejenis energi jahat yang tidak dapat dikuasai oleh manusia." Beliau juga menolak adanya mukjizat. Kalau disebutkan dalam al-Qur'an, akan ditolaknya dengan alasan bahwa hal itu tidak akan terjadi (hanya berita untuk memotivasi saja, pent.), seperti saat ia menolak kisah Ibrahim dimasukkan ke dalam api, lahirnya Isa tanpa ayah, dan Nabi Yunus yang ditelan ikan paus. Kalau kemampuan luar biasa itu disebutkan dalam hadits, ia akan menolaknya berlandaskan pada kaidah bahwa hadits itu bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum alam.[195]

Ia berusaha menanamkan keragu-raguan terhadap Sunnah Nabi ﷺ. Ia menyatakan, "Sesungguhnya hadits-hadits yang dirangkum dalam kitab-kitab hadits hanyalah merupakan susunan kata para perawi hadits saja, sementara kita sudah tidak mengetahui lagi apakah antara lafal mereka dengan lafal asli haditsnya bersesuaian atau bahkan bertentangan." Dengan dasar itu, maka segala hukum yang ditetapkan berdasarkan hadits Nabi ﷺ berupa bentuk hukum yang umum, tidak wajib diikuti oleh kaum muslimin. Kemudian ia juga sempat mengecam kalangan Ahlul Hadits dan menuduh mereka berbuat teledor dalam meneliti matan-matan hadits, tidak seperti penelitian mereka terhadap sanad hadits.[196]

---

[194] *Kifahul Muslimin fi Tahriril Hind* oleh Abdul Mun'im Namir, cetakan pertama Maktabah Wahbah Kairo – 1384 H.

[195] *Maqalat Sirsid* Sayyid Ahmad Khan dengan Susunan Sistematika Muhammad Ismail, 1/128, cetakan Lahore, cetakan pertama, menukil dari kalangan Qur'anis, Khadim Husain Ihali Bakhsy, Perpustakaan ash-Shiddiq, cetakan pertama, 1409 H.

[196] [196] Ibid, 1/105.

Sehingga ia hanya menerima hadits-hadits yang bersesuaian dengan nash dan ruh al-Qur'an, atau yang bersesuaian dengan logika dan eksperiman manusia, di samping juga tidak bertentangan dengan realitas sejarah yang diakui. Hadits yang diterima hanya yang mutawatir saja. Adapun hadits *ahad*, sama sekali tidak bisa diterima menurut pendapatnya.

Bahkan hadits-hadits yang bisa diterima saja menurutnya terbagi menjadi dua: Hadits-hadits khusus berkaitan dengan persoalan agama, seperti akidah dan ibadah, serta hadits-hadits khusus berkaitan dengan persoalan duniawi, seperti persoalan politik, ekonomi dan sosial. Jenis pertama menurutnya wajib dijadikan acuan, tetapi jenis kedua tidak, karena berkaitan dengan persoalan duniawi yang bisa berubah-ubah.[197]

Berkaitan dengan ilmu fikih dan ilmu ushul fikih, menurutnya ijma' itu tidak termasuk sumber hukum syariat. Ia berpandangan bahwa pintu ijtihad itu tetap terbuka dalam segala persoalan, tidak boleh dibatasi dengan pendapat segolongan Ahli Fikih yang bersepakat memilih sebuah pendapat pada masa tertentu, karena masa itu bisa berubah-ubah situasi dan kondisinya. Bahkan ia juga menolak adanya ijma' para sahabat, karena problematika yang kita hadapi sekarang ini akan dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik, bila kita mengambil pelajaran melalui sudut pandang yang luas terhadap kondisi kita saja, tanpa bersandar pada hukum-hukum terdahulu dan meyakini bahwa keputusan hukum itu sudah final.[198]

Adapun masalah fikih, ia berpandangan bahwa hukum-hukum Ahli Fikih tidak lebih hanya merupakan buatan manusia saja yang bisa saja keliru. Mungkin cocok untuk jaman mereka, namun harus dimodifikasi dan diselaraskan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan kontemporer. Ia menyatakan, "Sesungguhnya hukum-hukum para Ahli Fikih itu tidak bisa dipaksakan

---

[197] *Mafhum Tajdid ad-Din* hal. 126. Bisa dimengerti bahwa yang dimaksud oleh Ahmad Khan dengan pembaharuan adalah meniru apa yang sering diucapkan oleh kalangan orientalis sebagaimana akan dijelaskan pada pasal yang akan datang.

[198] *Mafhum Tajdid ad-Din* hal. 126-127.

untuk kita. Hukum satu-satunya yang bisa dipaksakan hanya yang berdasarkan nash atau dalil tegas saja."

Mengenai masalah-masalah fikih, pandangan beliau dalam hal itu berkembang sesuai dengan metodenya, yakni untuk mendekatkan antara ajaran agama dengan pemahaman modern Barat.

Dalam fikih ibadah misalnya, metodenya tergambar jelas dalam cara menginterpretasikan ritual ibadah dengan sistematika logika semata. Membasuh anggota-anggota badan dalam wudhu menurut beliau hanyalah proses pembersihan dan simbol dari kebersihan abstrak. Yang dimaksud dengan shalat menurutnya adalah proses berkonsentrasi terhadap Sang Pencipta. Ihram dan thawaf serta melempar jumrah menurutnya hanya sisa-sisa adat kebiasaan dari agama klasik pada masa pra sejarah, namun kemudian dihidupkan kembali oleh Islam, padahal itu adalah kebiasaan primitif, seperti mengenakan pakaian yang tidak berjahit.[199]

Sementara masalah riba yang diharamkan, menurutnya hanya berlaku untuk riba yang berlipat-ganda. Bunga ringan di bank-bank umum bukanlah riba dan tidak diharamkan.

Syaikh Ahmad Khan pernah didebat soal poligami yang dibolehkan berdasarkan nash al-Qur'an. Ia berpandangan bahwa asal dari pernikahan adalah monogami. Adapun poligami adalah sebuah kondisi spesifik, masuk dalam lingkaran batas-batas tertentu. Ia menolak poligami itu dilakukan sesuai yang diwajibkan dalam syariat. Ia juga menolak hukum rajam bagi pezina. Ia menganggap hukuman potong tangan dan potong kaki adalah hukuman liar, harus dienyahkan, karena bertentangan dengan kehidupan dan peradaban modern.

Adapun masalah jihad, menurutnya hanya disyariatkan untuk membela diri saja, dan hanya dalam satu kondisi saja, yakni saat kaum kafir menyerang kaum muslimin dengan niat untuk mengeluarkan mereka dari agama Islam atau memurtadkan mereka!! Namun kalau untuk niat lain, seperti merebut tanah air, maka jihad tidak disyariatkan menurutnya. Tujuannya adalah

---

[199] *Mafhum Tajdid ad-Din* hal. 129-130.
Klaim tersebut bertentangan dengan sikapnya terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah.

untuk mencari alasan agar bisa berdamai dengan penjajah Inggris yang menjajah negerinya.[200]

Bisa dimengerti bahwa Ahmad Khan selalu mengulang-ulang masalah-masalah yang sudah sering diungkapkan oleh kalangan *Ishlahiyyun,* juga oleh kalangan Orientalis. Meskipun dalam sebagian masalah ia justru terkesan lebih terang-terangan dari kalangan *Ishlahiyyun* sendiri.

*** Para Pengganti Sayyid Ahmad Khan:**

Dari pemikiran rusak ini bisa jadi muncul sebuah lembaga pemikiran yang memiliki penyimpangan lebih mengakar kuat demi kepentingan pemerintahan Inggris dan anak bangsanya. Para muridnya yang paling populer di antaranya: Syaragh Ali. Ia dikenal sebagai salah satu pilar lembaga pemikiran ini. Ia juga memiliki banyak sekali penyimpangan yang ringkasannya sebagai berikut:

1. Ia menolak bahwa hijab itu termasuk perintah Islam.

2. Menurutnya seluruh perang yang dilakukan oleh Nabi ﷺ adalah dalam rangka membela diri saja. Beliau tidak pernah mengikuti perang untuk menyerang musuh seumur hidupnya.

3. Al-Qur'an tidak pernah menentukan soal zakat, al-Qur'an hanya memerintahkan menyedekahkan kelebihan harta kepada fakir miskin.

Di antara tulisannya yang paling populer adalah: "Reformasi Undang-undang Politik dan Sosial yang Dipilih untuk Imperium Utsmaniyah dan Negara-negara Islam lainnya" (*al-Ihslahat as-Siyasiyyah al-Qanuniyyah wal Ijtima'iyyah al-Muqtarahah Lil Imbrathuriyyah al-Utsmaniyyah wad Daulah al-Islamiyyah al-Ukhra*).

Dalam buku itu ia mengekspos propaganda menuju penggabungan antara Islam dan modernisasi melalui cara terbaik dari lembaga pemikirannya. Ringkasnya: Ia memang memandang pentingnya memisahkan antara agama dengan Negara, karena Nabi

---

[200] *Mafhum Tajdid ad-Din* oleh Busthami Muhammad Said hal. 130-131.

sendiri belum pernah menggabungkan antara urusan agama dengan urusan Negara sama sekali.[201]

Ada lagi muridnya yang bernama Amir Ali, yakni dari kalangan Syi'ah Rafidhah. Di antara buku-buku tulisannya adalah *Ruhul Islam*. Orientalis Gibb amat menyanjung buku itu. Dalam pasal pembahasan *Aturan Bagi Wanita dalam Islam* ia menyatakan, "Memang benar bahwa penulis adalah seorang Syi'ah, ia memandang al-Qur'an dengan pandangan logis, hanya saja ia menjelaskan al-Qur'an secara praktis dengan madzhab modern dan liberal seputar permasalahan tersebut, dengan sistematika yang dapat memuaskan umumnya para penulis dan kritikus yang hidup sesudahnya." Ia juga merasa senang dengan ungkapan Amir, "Sesungguhnya sikap adil secara mutlak dalam soal kasih sayang memang mustahil, karena al-Qur'an secara realitas memang mengharamkan poligami!"[202]

Di antara para tokoh lembaga pemikiran ini adalah Muhammad Ali, salah seorang tokoh al-Qadhiyaniyyah. Kita bisa melihatnya selalu mengulang-ulang ungkapan Sayyid Ahmad Khan dengan amat ekstrim sekali. Ia menghalalkan seorang muslim menikahi wanita Hindu, dengan pertimbangan karena wanita itu juga memiliki agama dan kitab suci, dikiaskan dengan kaum *shabi'ah*. Ia berpandangan bahwa bercampur-aduknya kaum wanita dan kaum lelaki di satu tempat adalah mubah, dengan dalil dimubahkannya hal itu dalam haji dan shalat berjama'ah!! Larangan yang ada dianggap hanya merupakan tradisi masyarakat semata![203]

❂ PEMBAHASAN KEDUA: SYUBHAT-SYUBHAT KAUM QUR'ANIS (INGKAR SUNNAH)

Berbagai referensi yang sempat penulis baca berkaitan dengan kaum Qur'anis, kemunculan mereka ke alam nyata, cara pengambilan dalil mereka yang bertolak-belakang dengan ajaran agama, kesemuanya sama-sama menunjukkan bahwa mereka

---

[201] *Mafhum Tajdid ad-Din* hal. 131 dan sesudahnya.

[202] *Al-Ittijahat al-Haditsah Fil Islam*. Oleh seorang orientalis, Gibb hal. 132-133.

[203] *Mafhum Tajdid ad-Din* hal. 135.

memang merupakan buah alami dari bibit yang ditebarkan oleh para anggota gerakan Sayyid Ahmad Khan.[204]

Mereka menyebar di berbagai wilayah India, dan mereka juga masih tetap eksis hingga sekarang ini.

Di antara propagandisnya dan pemimpinnya yang paling menonjol dari berbagai macam golongan mereka adalah sebagai berikut:

1. Abdullah Jakralwy.
2. Al-Khawwajah Ahmad ad-Din.
3. Al-Hafizh Muhammad Aslam.
4. Ghulam Ahmad Buraiz.

Di antara kelompok kontemporer mereka yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Umat Muslim *(Ahludz Dzikri wal Qur'an).*
2. Kelompok Umat Muslimah.
3. Kelompok *Thulu' Islam* (Islam Terbit).
4. Kelompok *Tahrik Lita'mir Insaniet.*

Pendapat mereka dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an al-Karim sudah cukup sebagai aturan hidup dalam Islam untuk segala urusan. Adapun as-Sunnah, banyak sekali pendapat rancu yang dikembangkan diseputarnya oleh kalangan orientalis dan gerakan Ahmad Khan, bahkan gerakan terakhir ini menambah parah syubhat tersebut.

Di antara pemikiran mereka adalah bahwa sunnah itu bukan wahyu dari Allah, dan memutuskan hukum dengan sunnah sama halnya dengan menyekutukan Allah dalam hukum. As-Sunnah sendiri tidak pernah menjadi syariat di jaman Nabi ﷺ. Bahkan sunnah itulah yang memecah-belah kaum muslimin. Sunnah diriwayatkan hanya dengan pengertiannya saja, dan realitasnya

---

[204] *Al-Qur'aniyyun wa Syubuhatuhum Haulas Sunnah* oleh Khadim Husain Ilahi Bakhasy hal. 21.

juga banyak riwayat palsunya.[205] Dengan sikap kaum Qur'anis yang seperti itulah, akhirnya mereka memiliki berbagai pendapat aneh dalam akidah, ibadah dan hukum.

1. Pendapat-pendapat Qur'anis dalam Akidah.[206]

Kaum Qur'anis betul-betul menyimpang secara keterlaluan, karena mereka menolak as-Sunnah dan terpaksa harus menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri secara menyimpang.

Sebagian kalangan mereka menegaskan bahwa mengamalkan sunnah bersamaan dengan wahyu pada hukum-hukum yang disebutkan dalam hadits adalah perbuatan syirik. Mereka bahkan bersepakat mengingkari mukjizat atau kemampuan luar biasa yang muncul melalui tangan Rasulullah ﷺ dan umatnya sesudah beliau wafat, selain mukjizat al-Qur'an.[207]

Padahal kaum muslimin dari kalangan as-Salaf dan yang lainnya tidak pernah berbeda pendapat tentang berbagai kemampuan luar biasa yang diperlihatkan oleh Rasulullah ﷺ, yang salah satu di antaranya adalah al-Qur'an. Bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa mukjizat beliau mencapai seribu jumlahnya.[208]

Di antaranya yang disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* tentang memancarnya air dari jari jemari tangan beliau, memperbanyak jumlah makanan yang sedikit, merintihnya batang pokok kurma dan yang lainnya.

Kalangan Qur'anis juga mengingkari adanya syafaat di Hari Kiamat nanti. Mereka mengingkari kehidupan di alam barzakh atau kehidupan yang dialami seseorang di dalam kubur sesudah mati berupa kenikmatan atau siksa hingga Hari Kiamat.

Dalam hal ini mereka mengikuti jejak kaum Mu'tazilah, Rafidhah dan al-Khawarij, juga sebagian pengikut ajaran *al-Ishlahiyyah*, bersandar pada dalil-dalil logika semata.

---

[205] Ibid, hal. 17-65.
[206] Ibid, hal. 213-255.
[207] Ibid, hal. 295-363.
[208] *Al-Jawabush Shahih* oleh Ibnu Taimiyyah, 1/140.

Sebagian kalangan Qur'anis berpandangan bahwa Surga dan Neraka dengan segala gambaran tentang keduanya hanyalah deskripsi dan perumpamaan semata. Pembakaran api Neraka bukan berarti terjadi pada tubuh kasar. Namun yang dimaksud adalah rasa sakit dan kesulitan yang menyebabkan manusia merasa seolah-olah dirinya terbakar, dst.[209]

2. Pendapat-pendapat Kaum Qur'anis dalam Syariat

Di antara pendapat-pendapat mereka dalam masalah syariat yang mencengangkan ternyata banyak sekali. Berikut ini akan kami paparkan secara ringkas pendapat-pendapat mereka dalam ibadah dan muamalat.

1. Dalam Pemahaman Ibadah.

Mereka berani menggugat rukun-rukun shalat yang biasa dilakukan oleh kaum muslimin, sehingga melakukan berbagai hal yang aneh yang terkadang bisa mengeluarkan mereka dari Islam, *wal iyadzu billah.*

Dalam melaksanakan shalat, mereka memiliki banyak cara berbeda sesuai dengan ajaran kelompok masing-masing. Di antaranya adalah yang digambarkan dalam buku *Shalatul Qur'an Kama 'Allama ar-Rahman* (Shalat dalam al-Qur'an Menurut Ajaran Allah ar-Rahman), oleh Muhammad Ramadhan, salah seorang propagandis mereka. Mereka menyebutnya sebagai 'Shalat Ahli Dzikir atau Ahlul Qur'an'. Ringkasannya sebagai berikut:

a) Shalat yang wajib hanya tiga waktu. Melakukan shalat Ashar dan Maghrib tergantung kehendak hati saja.

b) Masing-masing shalat hanya dua rakaat. Selebihnya menurut mereka hanya ajaran manusia, bukan dari Allah, Pencipta seluruh manusia.

c) Takbiratul Ihram adalah ucapan, "*Innallaha kana 'aliyyan kabiran.*"

---

[209] *Al-Qur'aniyyun wa Syubuhatuhum Haulas Sunnah* oleh Khadim Husain Ilahi Bakhasy hal. 343-363.

d) Bangkit dari rukuk menurut mereka bertentangan dengan ajaran al-Qur'an. Sehingga dari rukuk, seseorang harus langsung bersujud, tanpa bangkit berdiri terlebih dahulu.

e) Setiap rakaat hanya berisi satu kali sujud saja.

f) Selesai dzikir sujud, shalatpun usai.[210]

Suatu hal yang patut diingat bahwa shalat seperti itu sampai sekarang masih dipraktikkan oleh para anggota majalah *Balaghul Qur'an* secara global maupun rinci. Penyusun buku *al-Qur'aniy-yun,* Khadim Husain Ilahi Bakhsy menandaskan, "Saya sendiri menyaksikan mereka di markas besar mereka di Lahore saat mereka mempraktekkan shalat tersebut. Imamnya kala itu membaca ayat-ayat yang sudah diberi batasan khusus oleh Muhammad Ramadhan, yakni 25 ayat dari surat-surat yang berbeda dalam al-Qur'an.[211]

Sebagian golongan lain berpandangan bahwa yang ada hanya dua waktu shalat saja, Shubuh dan Isya, yang lainnya tidak boleh dilakukan. Bahkan Imam dari kelompok ini yaitu al-Khawwajah Ahmad ad-Din berpandangan bahwa shalat itu tidak perlu menghadap kiblat, bahkan menurutnya shalat itu boleh saja menghadap ke arah timur atau barat.

Tidak diragukan lagi, bahwa penyimpangan itu muncul sebagai akibat dari sikap menolak as-Sunnah dan tidak mengakui Sunnah sebagai syariat Allah.[212]

Di antara keanehan lain dari kalangan Qur'anis adalah bahwa mereka tidak memperbolehkan mengusap stiwel atau *khuf,* karena al-Qur'an memerintahkan mengusap kedua telapak kaki. Mereka berpandangan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan tentang mengusap stiwel itu semuanya batil, tidak memiliki dasar kebenaran. Mereka juga berpandangan bahwa shalat tidak memerlukan adzan, karena al-Qur'an tidak memerintahkannya. Yang memberi peringatan untuk shalat dalam arti sesungguhnya menurut mereka adalah masuknya waktu shalat, bukan adzan. Mereka

---

[210] Silakan lihat lebih lengkapnya Ibid, hal.365-440.
[211] Ibid, hal.271-272.
[212] Ibid, hal. 373-378.

juga tidak menerima bahwa sebagian masjid itu lebih baik dari yang lain untuk dijadikan tempat shalat. Oleh sebab itu mereka tidak menerima hadits Nabi ﷺ yang menceritakan keutamaan Masjid yang tiga. Mengenai shalat Tarawih, sebagian mereka menganggapnya bid'ah dan kesesatan yang menggiring kepada Neraka.[213]

Tentang Zakat, kita ringkaskan pendapat-pendapat beberapa kelompok mereka sebagai berikut:

1. Harus menyerahkan sepersepuluh dari harta untuk zakat, baik itu hasil kerja sendiri maupun hasil bumi atau hasil tanaman.[214]

2. Mereka juga membicarakan masalah ukuran zakat yang harus diserahkan, tetapi tidak mengulas batas nishab yang ditentukan untuk masing-masing harta yang wajib dizakati. Mereka menyatakan, "Seluruh kaum muslimin hendaknya berkumpul setiap hari usai shalat Shubuh di kampung mereka saat sudah tidak ada lagi pemerintahan Islam, untuk menyerahkan sepersepuluh dari hasil kerja mereka di hari sebelumnya sebagai zakat wajib, untuk dikumpulkan oleh pemimpin mereka dan dimasukkan ke dalam Baitul Mal, lalu pemimpin mereka akan menyerahkan harta itu untuk aktivis *Tablighul Qur'an* dan kaum lemah."[215]

3. Sebagian lagi berpandangan lain pula berkaitan dengan waktu dikeluarkannya zakat. Mereka menyatakan, "Orang yang bekerja sebagai buruh harian, harus mengeluarkan zakatnya langsung saat ia menerima upahnya. Tidak ada alasan untuk menunggu hingga satu tahun penuh, karena itu tidak ada gunanya."[216]

Adapun puasa,[217] kalangan Qur'anis setuju dengan pendapat kaum muslimin lainnya untuk melakukan puasa menurut bulan Qamariyyah, karena al-Qur'an secara tegas memerintahkan demikian. Hanya kalangan al-Khawwajah Ahmad ad-Din saja dan

---

[213] Itulah pendapat-pendapat yang dinisbatkan kepada salah satu kelompok Abdullah Jakralwy. Lihat *al-Qur'aniyyun wa Syubuhatuhum Haulas Sunnah* oleh Khadim Husain Ilahi Bakhasy hal.367, dan sesudahnya.

[214] Lihat *al-Qur'aniyyun wa Syubuhatuhum Haulas Sunnah* oleh Khadim Husain Ilahi Bakhasy hal. 383-395.

[215] Demikianlah pendapat yang dinisbatkan kepada Abdullah Jakralwy dan para pengikut ajaran *Balaghul Qur'an.*

[216] Demikianlah pendapat al-Khawwajah Ahmad ad-Din dan para pengikutnya.

[217] Lihat *al-Qur'aniyyun wa Syubuhatuhum Haulas Sunnah* oleh Khadim Husain Ilahi Bakhasy hal. 396-397.

juga Sayyid Muhammad Rafi' ad-Din. Yang pertama menyatakan, "Yang dituntut adalah melakukan puasa selama dua bulan dalam satu tahun, tanpa harus ditentukan di bulan Ramadhan saja. Setiap muslim boleh melakukannya sebelum atau sesudah bulan ramadhan, tergantung keadaan dan kemauannya."

Sementara yang kedua menyatakan, "Yang wajib adalah melakukan puasa selama satu bulan penuh menurut tahun Syamsiyyah, karena tidak akan berubah-ubah dari satu tahun ke tahun yang lain."

Golongan lain yang beraliansi dengan keganjilan tersebut adalah Sayyid Ahmad dan Khawwajah Ibadallah Akhtar. Keduanya menyatakan, "Puasa yang diwajibkan kepada kaum muslimin berdasarkan *ruh* al-Qur'an dimulai pada tanggal dua puluh satu Ramadhan, dan berakhir pada pagi hari Ied, berdasarkan firman Allah,

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ

"*Beberapa hari yang terbilang.*" (Al-Baqarah: 184).

Ayyam (beberapa hari) adalah jamak dari kata *yaum* (satu hari). Bentuk jamak seperti dalam bahasa Arab disebut jamak *qillah*. Umumnya digunakan untuk jumlah 3 hingga 9.

Dalam muamalat atau adab pergaulan, kaum Qur'anis justru bertentangan dengan ijma' kaum muslimin dalam berbagai kasus.

Dalam *hudud* (hukum-hukum) misalnya,[218] mereka mengingkari adanya hukuman rajam bagi pezina yang sudah pernah menikah. Karena itu tidak pernah ada dalam al-Qur'an. Hukuman bagi pezina dalam kasus apapun menurut mereka adalah dicambuk seratus kali, tidak ada hukuman lain. Menurut sebagian kalangan mereka, para saksi tidak bisa membuktikan perzinaan.

Mereka juga menolak hukuman bagi pecandu minuman keras sama sekali, karena juga tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Pendapat seperti itu sudah pernah dilontarkan sebelumnya oleh

---

[218] Lihat *al-Qur'aniyyun wa Syubuhatuhum Haulas Sunnah* oleh Khadim Husain Ilahi Bakhasy hal. 402-417.

salah seorang tokoh al-Khawarij Najdah bin Amir al-Hanafi. Ia menggugurkan hukuman bagi peminum khamr dari orang-orang di sekitarnya karena tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Demikian juga yang dilakukan oleh sebagian kalangan Mu'tazilah. Karena mereka beranggapan bahwa ijma' para sahabat tentang hukuman bagi peminum khamr adalah keliru.[219]

Mengenai hukum bagi pencuri, salah seorang propagandis mereka Bruiz menyatakan bahwa yang dimaksud dengan potong tangan bukanlah 'mengamputasinya'. Namun artinya adalah menghukum si pencuri agar bisa dicegah melakukan perbuatan kriminalnya lagi. Para pengikut *Balaghul Qur'an* menegaskan, "Yang dimaksudkan dengan firman Allah, '*Maka potonglah kedua tangan mereka,*' yaitu memutuskan energi yang mendorongnya untuk mencuri. Dengan ungkapan lain, memberi peringatan kepada para pemimpin untuk memenuhi kebutuhan rakyat Islam. Padahal nash-nash dalam Kitabullah dan as-Sunnah amatlah tegas memerintahkan dipotongnya tangan pencuri, yakni mengamputasinya dari mulai pergelangan tangan.

Adapun berkaitan dengan hukuman bagi orang yang murtad, Bruiz memiliki pendapat ganjil, bahwa ia terang-terangan menolak hukuman bagi orang murtad. Karena pada dasarnya manusia itu tidak bisa dipaksa untuk beriman atau menjadi kafir. Manusia dipersilahkan memilih agama yang dia pandang sesuai dan logis. Adapun berbagai riwayat tentang hukuman bagi orang murtad, itu termasuk kategori riwayat yang bertentangan dengan metode al-Qur'an.

Berkaitan dengan poligami,[220] Islam memperbolehkan seorang muslim melakukan poligami dan menetapkan baginya syarat untuk berlaku adil. Hanya saja sebagian Qur'anis tidak berpandangan bahwa poligami itu boleh secara mutlak. Mereka mengulas panjang lebar seperti biasanya, untuk menentang ajaran syariat yang lurus.

Abdullah Jakralwy menandaskan, "Sesungguhnya riwayat yang menyatakan bahwa para Nabi melakukan poligami, itu adalah

---

[219] Lihat *al-Farqu Bainal Firaq*, 89.

[220] Lihat *al-Qur'aniyyun wa Syubuhatuhum Haulas Sunnah* oleh Khadim Husain Ilahi Bakhasy hal. 419-430.

dusta belaka, bahkan merupakan fitnah terhadap orang-orang yang suci. Adapun riwayat bahwa Nabi Muhammad ﷺ melakukan poligami, itu juga hanya fitnah belaka. Karena beliau adalah orang pertama yang diajak bicara dalam wahyu Allah,

وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ

"*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu).*" (An-Nisa : 129).

Bruiz dan para pengikutnya berpandangan bahwa poligami itu hanya diperbolehkan bila jumlah anak-anak yatim dan wanita yang tidak bersuami baik yang janda maupun yang gadis sudah semakin banyak.

Berkaitan dengan masalah hukum waris,[221] mereka juga bertentangan dengan ijma' para Imam kaum muslimin. al-Khawwajah Ahmad ad-Din menyatakan, "Perbedaan agama antara orang yang mewarisi dengan orang yang mewariskan, tidaklah menghalangi proses waris mewarisi antara keduanya."

Al-Hafizh Aslam menandaskan, "Sesungguhnya kata *walad* dalam surat an-Nisa' bisa diperuntukkan kepada anak lelaki atau anak perempuan. Tidak ada perbedaan antara anak lelaki dengan anak perempuan, antara cucu dari anak laki-laki dengan cucu dari anak perempuan."

Disebutkan dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda,

"Seorang muslim tidak boleh mewariskan hartanya kepada orang kafir, demikian juga sebaliknya."[222]

Hadits tersebut bersifat umum berlaku bagi istri atau yang lainnya. Oleh sebab itu para ulama bersepakat menyatakan bahwa orang kafir tidak bisa mewarisi apa-apa dari seorang muslim.

Pernyataan di atas adalah hasil dari pemikiran kaum sesat dari kalangan Yahudi dan Nashrani. Kaum-kaum itulah yang telah mengeluarkan mereka dari batas-batas nash tegas dari Kitabullah dan Sunnah Rasul lalu menjerumuskan mereka ke dalam jurang kesesatan.

---

[221] Lihat *al-Qur'aniyyun wa Syubuhatuhum Haulas Sunnah* oleh Khadim Husain Ilahi Bakhasy hal. 419-430.

[222] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/11; Diriwayatkan oleh Muslim, 5/59.

Demikianlah. Sesungguhnya perang besar terhadap ajaran as-Sunnah di sekitar negeri India dan penuhanan terhadap akal serta pengedepanan otak daripada nash-nash syariat, plus sikap memperturutkan hawa nafsu dan kehancuran harga diri di hadapan modernisasi Barat, semua itu memiliki andil dalam mata rantai penyelewengan untuk diwariskan kepada generasi berikut. Sebuah propaganda untuk menyempurnakan misi dengan tema reformasi dan modernisasi, untuk memisahkan agama dari kehidupan secara umum.

Gerakan al-Qadhiyaniyyah, pemikiran-pemikiran kaum Qur'anis dan gerakan Sayyid Ahmad Khan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan secara umum di kalangan kaum muslimin.

Setelah kemerdekaan Negara Pakistan, pusat-pusat pemerintahan strategisnya dikuasai oleh kaum al-Qadhiyaniyyah dan para pemikir kaum Qur'anis. Pada tahun 1958 M, diadakan sebuah seminar internasional diprakarsai oleh negara mengumpulkan para pemikir Islam dan memberikan kepada mereka imunisasi pertama menuju pemikiran Qur'anis. Hanya saja para ulama dari Syam, Mesir dan Maroko memberontak di hadapan Bruiz, langsung menyatakan semua pemikirannya sebagai pemikiran kafir!!

Sebagai *follow up* dari seminar tersebut, diadakan seminar lain yang bahkan diprakarsai langsung oleh salah satu negara bagian Amerika Serikat. Hasilnya tidak jauh berbeda dengan seminar sebelumnya. Setelah itu para ulama semakin mempergencar upaya mereka memerangi gerakan tersebut di tengah masyarakat. Dan upaya itu hingga sekarang ini, alhamdulillah, telah membuahkan hasilnya.

Namun anehnya, banyak di antara ulama Pakistan saat membicarakan gerakan-gerakan ini, yang mereka sebut-sebut hanya bahwa gerakan ini menolak as-Sunnah. Adapun berbagai akibat dari penolakan terhadap as-Sunnah tersebut, hanya sedikit sekali mereka singgung.[223]

---

[223] Lihat *As-Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri' al-Islami* oleh Mushthafa as-Siba'i hal. 460. Juga *al-Qur'aniyyun wa Syubuhatuhum Haulas Sunnah* oleh Khadim Husain Ilahi Bakhasy hal. 65-66.

WESTERNISASI: ORIENTALISME DAN KRISTENISASI

PEMBAHASAN PERTAMA: PENGERTIAN WESTERNISASI

Gerakan westernisasi adalah sebuah slogan lengkap yang memiliki undang-undang, target dan berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung proyek-proyeknya, yang terpenting di antaranya adalah Kristenisasi yang sering disebut sebagai 'Penyebaran Berita Gembira', dan Orientalisme.

Gerakan ini secara mendasar telah melakukan upaya pengubahan berbagai pemahaman Islam di dunia, memisahkan antara umat Islam dari sejarah masa lampau dan kejayaan mereka, bahwa mereka berusaha untuk melenyapkan sisa-sisa kejayaan tersebut, dengan melakukan penanaman keragu-raguan, menyebarkan syubhat seputar masalah agama, bahasa, sejarah, alam pemikiran, pemahaman dan keyakinan secara menyeluruh.

Makar westernisasi ini masih tetap menjadi momok paling berbahaya yang dihadapi oleh dakwah Islam sekitar abad empat belas hijriyah, bahkan pengaruhnya masih berkembang hingga sekarang ini.[224]

Misi itu bermula dari pesan seorang Kristiani tua renta, Louis Kesembilan, Raja Perancis, saat ia dipenjara di al-Manshurah setelah kekalahan bala tentaranya pada masa Perang Salib kedua.

---

[224] *Ash-Shahwatul Islamiyyah* oleh Ustadz al-Jundi Darul I'tisham hal. 377, hal. 143.

Selelah lama merenung, akhirnya ia menulis sebuah catatan penting yang diindikasikan dalam banyak referensi, yang intinya membuat sikap terhadap dunia Islam usai perang Salib.

Louis kesembilan itu dalam catatannya menyinggung bahwa satu-satunya jalan menguasai kaum muslimin bukanlah melalui perang dan power. Sebabnya adalah karena kaum muslimin memiliki perangkat *jihad fi sabilillah*. Peperangan melawan kaum muslimin harus dimulai dengan merusak akidah mereka yang sudah berurat berakar sehingga membentuk kekuatan jihad dan perlawanan. Harus segera dipisahkan antara akidah dengan syariat.

Dari situ dimulailah peperangan yang mereka sebut sebagai *Penyebaran Berita Gembira*, Orientalisme, Westernisasi dan perang budaya.

Ternyata para musuh Islam itu berhasil mencapai target hanya dengan kata-kata, sementara nenek moyang mereka dari kalangan salibis tidak mampu merealisasikannya dengan pedang.[225]

Kedengkian tetap memainkan peranan penting di medan pemikiran dan budaya. Kalangan agamawan bekerja sama dengan para politikus untuk memperdalam permusuhan dan kedengkian sesama muslim hingga masa sekarang ini.

Itulah hal yang ditegaskan oleh penulis kitab *al-Islam fi Muftaraq ath-Thuruq*. Penulis menggambarkan aktivitas kalangan orientalis, "Kita tidak mendapatkan sikap kalangan Barat sebagai sikap kebencian semata tanpa memperdulikan segala sesuatu. Namun sebuah kebencian yang mendalam akarnya, yang kebanyakan muncul dari dasar fanatisme kolot. Kebencian itu bukan kebencian intelektual semata, namun sudah terwarnai pula oleh emosional yang kuat."

Terkadang kalangan Barat tidak mau menerima pengajaran tentang filsafat Budha dan Hindu, namun tetap menjaga hal-hal yang berkaitan dengan kedua sekte tersebut dengan sikap intelektual yang bijaksana, dibangun di atas pertimbangan pemikiran. Namun saat mereka berhadapan dengan Islam, sikap bijak itu

---

[225] *Al-Islam fi Wajhit Taghrib* oleh Anwar Jundi, terbitan Darul I'tisham – Kairo, hal. 5-12.

hilang. Yang tinggal hanyalah sikap sentimen yang mendarah daging. Hal itu terlihat jelas dalam banyak pembahasan kalangan orientalis. Islam menurut mereka tidak bisa disikapi sebagai sebuah subjek pembahasan ilmiah, namun ibarat terdakwa yang duduk di hadapan para hakim.[226]

Demikian juga kalangan Kristiani dan Orientalis dalam sikap permusuhan mereka juga menjalankan konsep dan metode yang sama.

Hanya saja misi Kristenisasi biasa menggunakan metode pengajaran akademis dalam panti asuhan, fase pendidikan tingkat dasar dan menengah untuk kalangan putra dan putri dengan takaran yang sama. Mereka juga menggunakan cara pemberian sumbangan dan bantuan ke berbagai rumah sakit dan kamp-kamp peperangan, rumah-rumah yatim piatu dan tempat-tempat pembinaan anak terlantar. Mereka juga tidak kurang menggunakan penerbitan dan percetakan serta berbagai media tulis lainnya untuk mencapai target mereka.

Sementara kalangan orientalis lebih memilih jalur penelitian. Mereka mengkalim studi mereka sebagai Gelar Ilmiah Akademis. Memanfaatkan makalah dalam berbagai majalah ilmiah, pemberian mata kuliah di berbagai perguruan tinggi, diskusi ilmiah dalam berbagai seminar umum internasional, semua itu mereka manfaatkan.[227]

Proyek kaum orientalis adalah sebuah 'pabrik' penghasil bermacam syubhat dan kedustaan. Sementara proyek kristenisasi berfungsi membawa semua syubhat dan kebohongan itu ke dalam otak generasi muda Islam dan ke dalam hati mereka melalui kurikulum sekolah.

Demikianlah. Kristenisasi dan Orientalisme merupakan dua wajah dalam satu mata uang. Keduanya terus berusaha menanamkan keragu-raguan terhadap Islam dan menyebarkan kebohongan, sehingga akhirnya pekerjaan mereka diambil alih oleh generasi

---

[226] *Al-Islam 'Ala Muftaraqith Thuruq* oleh Muhammad Asad hal. 51-52, cetakan ketiga - 1951 M.

[227] *Al-Fikrul Islami wa Shilatuhu bil Isti'mar al-Gharbi* oleh Muhammad al-Bahi cet. 9, Penerbit Wahbah di Mesir - 1981 M, hal. 417

muda kaum muslimin sendiri, yakni generasi yang terbius oleh modernisasi barat, lalu menyuntikkan racun tersebut melalui lembaga pendidikan westernisasi, atau berita-berita yang sampai ke rumah-rumah mereka serta pelajaran yang diambil langsung dari para pemimpin kaum orientalis. Sementara generasi itu dan juga generasi-generasi harapan sesudahnya masih beranggapan bahwa mereka telah melakukan dasar yang baik, proses kemajuan dan peningkatan peradaban.

❁ PEMBAHASAN KEDUA: KONSEP KRISTENISASI DI NEGERI-NEGERI KAUM MUSLIMIN[228]

Kaum Kristiani selalu berusaha menerapkan konsep mereka, berusaha untuk menggoncangkan akidah kaum muslimin, menanamkan keragu-raguan pada diri mereka terhadap agama mereka. Untuk tujuan itu mereka menggunakan berbagai sarana yang banyak jumlahnya, tentunya didasari oleh cita-cita yang busuk dan ternoda.

Apakah Cita-cita Mereka?

Mari kita lihat para pengusung misi kristenisasi sendiri yang mengungkapkannya:

1. Memporak-porandakan Kesatuan Kaum Muslimin.

Laurens Browen menyatakan dalam bukunya *al-Islam wal Irsaliyat*, "Kalau kaum muslimin di emperium Arab ini bersatu, mereka bisa menjadi momok dan bencana berbahaya bagi dunia. Kalau mereka berpecah belah, mereka akan menjadi manusia tanpa power dan pengaruh lagi."

Ia melanjutkan, "Bahaya sesungguhnya tersembunyi pada hukum Islam, karena memiliki kekuatan intervensi dan intimidasi, karena bersikap luwes sekali. Itulah raksasa sesungguhnya di hadapan kaum Imperialis Eropa."[229]

---

[228] Kami lebih senang menggunakan kata *Tanshir* (Kristenisasi) daripada kata *Tabsyir* (Penyebaran Berita Gembira). Karena kata *Tanshir* lebih indikatif, meskipun kata *Tabsyir* lebih banyak digunakan.

[229] Dalam bukunya yang terbit tahun 1944 M, menukil dari *al-Fikrul Islam al-Hadits wa Shilatuhu bil Isti'mar al-Gharbi* hal. 423 dan sesudahnya.

Disebutkan dalam majalah Islam Internasional berbahasa Inggris, "Pasti ada rasa takut yang menghantui dunia barat. Rasa takut itu tentunya memiliki beberapa faktor penyebab, di antaranya: karena Islam semakin memasyarakat dan menyebar luas, sementara salah satu pilar ajaran Islam adalah jihad. Jarang sekali ada orang yang sudah masuk Islam, lalu kembali menjadi Nashrani."[230]

2. Melupakan Perang Salib dan Berbagai Kekalahan yang Dialami Kaum Salibis Selama Dua Abad.

Kaum Komunis menyatakan, "Bukankah kita sekarang mengikuti jejak kaum Salibis? Bukankah kita kembali di bawah panji Salib untuk menyerap ajaran kristenisasi dan ajaran al-Masih, memanfaatkan panji Perancis, atas nama gereja kerajaan al-Masih?"[231]

3. Menanamkan Keragu-raguan Pada Kaum Muslimin Terhadap Akidah Mereka.

Yakni meskipun mereka tidak mampu mengkristenkan sebagian kaum muslimin dan meyakinkan mereka akan keunggulan modernisasi Barat yang bersifat materi sebagai kemodernan tuhan al-Masih.

Az-Zuwaimir menyatakan, "Gerakan salibis terhadap kaum muslimin harus dilakukan melalui perantaraan ajaran Rasulullah sendiri, melalui shaf-shaf kaum muslimin. Karena untuk mematikan pohon, harus memotong salah satu anggotanya.[232]

Az-Zuwaimir melanjutkan, "Karena target kita adalah mengeluarkan kaum muslimin dari Islam, agar mereka menjadi murtad atau goncang. Sehingga ia tidak lagi menjadi muslim dengan akidah Islamnya. Ia tidak akan menjadi muslim melainkan sekedar namanya saja."[233]

---

[230] Edisi Juni tahun 1930 M, dengan judul *al-Jughrafiyya as-Siyasah Lil 'Alamil Islami.*

[231] *At-Tabsyir wal Isti'mar* oleh Umar Farukh dan Mushthafa al-Kalldi hal. 17.

[232] *A-Gharah Alal Alam al-Islami* hal. 80, terbitan Dar as-Su'udiyyah - Jeddah.

[233] *Al-Islam fi Wajhit Taghrib* oleh Anwar Jundi hal. 72.

4. **Syubhat Pemikiran Paling Berbahaya yang Disebarkan Kaum Salibis:**

a) Sekulerisme. Yakni dengan mengebiri budaya Islam, menutup mata terhadap tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, namun justru menyibukkan diri dengan tokoh-tokoh lain seperti Abu Nawas, al-Hallaj, Basyar bin Burd dan yang lainnya.

Mereka juga melakukan studi terhadap ajaran filsafat dan tasawuf dengan perhatian yang besar berikut para tokohnya, seperti Fakr bin Arabi dan as-Sahruwardi. Mereka juga menaruh perhatian pada studi tentang berbagai tokoh sesat, seperti Musailamah al-Kadzdzab misalnya.[234]

Gerakan salibis ini semakin kokoh sepanjang masa imperialisme terhadap negeri-negeri jajahan mereka, yakni dengan dibentuknya regenerasi untuk meneruskan tampuk imperialis dengan nama kemodernan dan kemajuan. Yang menjadi barisan depan dari generasi salibis itu adalah kaum muda yang berasal dari Libanon hingga Mesir. Bahkan sempat mendirikan surat kabar di bawah kepemimpinan Georgie Zaidan dan Adib Ishaq. Sebagai contohnya adalah surat kabar al-Ihram, al-Muqathtam, al-Muqtathaf dan al-Hilal. Para pencetusnya adalah kaum muda dari Libanon lulusan sekolah theologi Kristen, bahkan memiliki loyalitas yang kuat terhadap agama Kristen.[235]

Di antara buah dari misi mahal ini -yakni Kristenisasi dan Orientalisme- adalah munculnya generasi westernis yang menerima jabatan kepemimpinan langsung dalam pemikiran bahkan politik di berbagai penjuru Negara-negara Arab dan Islam.

Mereka menarik anak-anak keluarga kaya di negeri-negeri Syam dan Mesir kepada mereka, agar muncul dari anak-anak tersebut kepemimpinan yang dapat dipercaya untuk mengusung misi westernisasi ini.[236]

Generasi inilah yang justru membantu menerapkan segala konsep yang dibuat musuh Islam. Sungguh benar apa yang diung-

---

[234] *Al-Islam fi Wajhit Taghrib* oleh Anwar Jundi hal. 228.

[235] Lihat *al-Ittijahat al-Wathaniyyah fil Adab al-Mu'ashir* oleh Muhammad Muhammad Hasan II : 229.

[236] Akan kami ulas secara rinci pada pembahasan berikut, Insya Allah.

kapkan seorang orientalis, Gibb, "Westernisasi terhadap dunia timur tujuannya adalah memutuskan hubungan antara dunia timur dengan sejarah masa lampau mereka sebisa mungkin, di segala penjuru dunia sehingga masa lampau mereka dapat dicat dengan warna hitam gelap sehingga dibenci oleh mereka sendiri, sehingga dunia timur terpisah total dari masa lalunya sehingga kehilangan sebagian besar dari kehidupan mereka. Dan hasilnya, mereka akan tunduk kepada Barat dengan penuh kehormatan."[237]

b) Pengajaran, dianggap sebagai sarana paling berpengaruh dalam gerakan salibis di berbagai negeri Islam.

Mereka telah membuka banyak sekolah dari mulai tingkat dasar seperti taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Mereka juga mendirikan Universitas Amerika di Beirut 1866 M, bahkan juga memiliki cabang di Kairo. Mereka juga mengadakan kuliah mingguan berbahasa Perancis juga di Beirut. Mereka menyebarkan banyak sekolah-sekolah ke berbagai wilayah, termasuk pusat kekhalifahan kala itu. Jumlah sekolah-sekolah luar biasa banyak sekali, didirikan oleh kaum Imperialis di manapun mereka singgah di kalangan muslimin. Mereka membelanjakan harta dalam jumlah berjuta-juta junaihad dan berjuta-juta dolar.[238] Jumlah pembabtis sendiri sekarang ini diperkirakan 220 ribu orang, antara Katolik dan Protestan. Adapun sukarelawan berupa para dokter, peneliti, sosialis hingga tenaga bantuan di berbagai organisasi kristenisasi mencapai lebih dari 17 juta orang.[239]

Buku-buku pelajaran mereka juga dipenuhi dengan kecaman terhadap Islam dan Rasulullah yang mulia ﷺ. Mereka merusak pengajaran nasional terutama di negeri-negeri jajahan mereka.[240]

Di mayoritas sekolah-sekolahnya, mereka mewajibkan para murid untuk hadir bersembahyang di gereja, hadir dalam pelajaran agama Nashrani.

---

[237] *Wijhatul Islam*, Gibb.

[238] Lihat *al-Gharah 'alal Alamil Islami* hal. 205, *al-Islam fi Wajhit Taghrib* oleh Anwar Jundi hal. 22-43.

[239] Surat kabar *al-Muslimun* edisi 54, hal. 2, penegasan dari Doktor Abdullah Umar Nashif.

[240] Lihat *at-Tabsyir wal Isti'mar fil Bilad al-Arabiyyah* oleh Umar Farukh dan Mushthafa al-Khalidi, cetakan ketiga - 1964 M (hal. 65-112).

Saat para pelajar muslim memprotesnya, mereka justru dipaksa untuk masuk gereja setiap hari. Bantahan dari sekolah Amerika di Beirut pada tahun 1909 secara tertulis sebagai berikut, "Ini adalah kuliah atau pelajaran agama al-Masih yang dibangun dengan biaya masyarakat al-Masih. Merekalah yang membeli tanahnya dan mendirikan seluruh bangunannya."

Tentu saja proyek ini tidak akan berjalan tanpa sokongan dari mereka. Semua ini mereka lakukan demi untuk dapat memberikan pelajaran injil sebagai materi dasarnya. Setiap murid yang masuk dalam sekolah tersebut wajib mengetahui dari awalnya yang akan dipelajarinya di situ.[241]

Di sisi mereka mengecam kaum muslimin atas kefanatikan mereka dan kecintaan mereka terhadap golongan mereka. Mereka terus melakukan propaganda itu hingga saat ini.

Demikian juga berbagai pengajaran di sekolah-sekolah theologi sebagaimana ditegaskan oleh orientalis Gibb tanpa bantahan, "Sesungguhnya pengajaran di sekolah-sekolah theologi Kristen semata-mata hanya sebagai sarana saja. Tujuannya adalah menggiring umat manusia ke dalam agama mereka dan mengajarkan mereka agama Kristen sehingga mereka menjadi insan-insan Kristiani, menjadi masyarakat Kristiani. Pengajaran itu berlangsung dengan batas-batas tersebut agar mencapai target, agar dapat mencetak para pakar di bidang ilmu astronomi dan ilmu kedokteran."

Sesungguhnya kita sama sekali tidak merasa ragu saat menyatakan, "Sesungguhnya tulisan ini dalam konteks Kristenisasi telah mengubah sekulerisme murni menjadi sekulerisme duniawi."[242]

Demikianlah berbagai tulisan dan cita-cita mereka yang hanya membantu kerja setan semata, sungguh amat disayangkan,

---

[241] *At-Tabsyir wal Isti'mar fil Bilad al-Arabiyyah* oleh Umar Farukh dan Mushthafa al-Khalidi, cetakan kelima - 1973 M (hal. 109)

[242] *At-Tabsyir wal Isti'mar fil Bilad al-Arabiyyah* oleh Umar Faruskh dan Mushthafa al-Khalidi, cetakan kelima - 1973 M (hal. 66)

dengan diatasnamakan sebagai 'Pemberian Berita Gembira dan pengajaran agama tuhan al-Masih'.

Mereka juga mengadakan macam-macam seminar mulai tahun 1906 M, hingga sekarang ini. Di antaranya seminar tahun 1978 M yang diadakan di Colorado. Dalam seminar itu dikemukakan empat puluh persoalan meliputi berbagai sisi aktivitas Kristenisasi yang beragam. Cukup saja yang sebagai catatan bagi kita bahwa seminar itu menghabiskan total dana satu milyar Riyal. Dana itu berhasil dikumpulkan dan didepositokan di bank Amerika.[243]

Muktamar dan seminar-seminar seperti itu masih terus diadakan hingga saat sekarang ini.

Mereka telah merebut generasi muda kita saat para pemuda itu belajar di negeri-negeri Barat. Pengiriman para pelajar merupakan trik Kristenisasi paling berbahaya. Karena mereka bisa berada bersama para pelajar itu di dunia bebas dengan segala cara mempengaruhi mereka dengan keyakinan Salibisme dan berbagai senjata mereka, sementara waktu cukup banyak untuk menjadikan mereka sebagai korban. Para murid akan bersama mereka di dalam sekolah, tempat kuliah bahkan di jalan-jalan, di rumah dan di tempat-tempat hiburan. Di sana terdapat banyak sarana mempengaruhi mereka dengan segala kemampuan, berupa pengajaran, obrolan, bahkan tingkah laku dan suri tauladan.[244]

Di antara sarana propagandis mereka yang paling menonjol untuk mengungkapkan pendapat-pendapat mereka adalah jurnalistik, penerbitan dan percetakan. Kaum Protestan di Kairo telah membuat semacam pusat kegiatan jurnalistik, sebagaimana mereka juga membuat percetakan Amerika di Beirut.

Sementara kaum komunis justru mencurahkan usaha mereka di bidang percetakan Katolik di Beirut semenjak tahun 1871 M.

---

[243] Lihat *al-Gharatu Alal Alam al-Islami* hal. 51 dan sesudahnya, serta kitab *Qila'il Muslimin Muhaddadatun Min Dakhiliha wa Kharijiha* oleh Muhammad Abdul Qadir Hannadi hal. 127-130, terbitan *ath-Thalibul Jami'i* - Mekkah al-Mukarramah – 1408 H.

[244] *Ittijahat al-Fikril al-Islami al-Mu'ashiri* di Mesir oleh Ahmad bin Shadiq al-Jammal - Dar Alamil Kutub - Riyadh 1414 H. 1994 M. hal. 343

Mereka tidak merasa cukup dengan dunia jurnalistik. Mereka masih tetap mengadakan penataran, ceramah, penulisan buku-buku dan mendirikan klub-klub untuk bisa mengikat kaum muda Islam di dalamnya.

Saudaraku yang mulia!

Tahukah kita, bahwa Negara terkaya di dunia ini adalah Vatikan yang dipimpin oleh Sri Paulus. Karena Negara ini berhasil mengumpulkan dua bentuk power; power religius dan power waktu. Dan juga karena seluruh umat Katolik dan Kristen di dunia berkiblat kepada Negara ini.

500 juta dolar dikerahkan di bawah pengawasan Paulus untuk menangani berbagai urusan misi Kristen dan Salibisme di berbagai Negara Islam, serta untuk menyusun konsep perang terhadap Islam di segala tempat.[245]

✿ PEMBAHASAN KETIGA: ORIENTALISME DAN BAHAYANYA TERHADAP NEGARA-NEGARA ISLAM

1. Pendahuluan: Sekilas tentang Kaum Orientalis dan Pengkajian Mereka.

Banyak kalangan berpandangan bahwa orientalisme adalah anak haram dari Imperialisme dan Kristenisasi. Bahkan misi ini terus bekerja untuk kepentingan induknya. Misi ini terus berganti kulit dan berganti metode agar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi yang berbeda-beda.[246]

Namun nama kalangan Salibis sudah cacat dan citra mereka sudah ternoda di negeri-negeri Islam. Oleh sebab itu kalangan pastur dan pendeta banyak yang beralih menjadi orientalis, berpura-pura sebagai peneliti ilmiah dan melakukan kajian murni!!

Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi, padahal berbagai penegakan mereka mengindikasikan kedengkian mereka, seba-

---

[245] *At-Tabsyir wal Isti'mar* hal. 213-214.

[246] *Al-Islam fi Wajhit Taghrib* oleh Anwar al-Jundi hal,265.

gaimana diungkapkan oleh seorang orientalis bernama Clement dalam bukunya "Patologi Islam." Dalam buku itu ia menyatakan,

"Sesungguhnya agama Islam itu ibarat virus lepra yang menyebar di tengah masyarakat bahkan dapat menyebabkan kematian dahsyat. Islam merupakan penyakit menakutkan dan bisa menyebabkan kelumpuhan total, gila dan hilang akal, mendorong seseorang untuk menjadi loyo dan malas. Mereka hanya hilang rasa malas dan loyonya bila bertujuan menumpahkan darah dan menenggak minuman keras. Kuburan Muhammad hanyalah tiang listrik, menyebabkan penyakit gila pada otak kaum muslimin, menyebabkan mereka banyak melakukan manifestasi sebagai orang yang terkena epilepsi dan pikun."

Ada juga yang berpendapat bahwa kaum orientalis itu netral, di antaranya adalah seorang orientalis bernama Brockelmann dalam bukunya, *Tarikh asy-Syu'ub al-Islamiyyah*. Hanya saja orang yang membaca secara mendalam bukunya itu pasti akan mengetahui bahwa penulis sebenarnya adalah seorang Kristiani militan yang amat membenci Islam dan kaum muslimin. Ia menggunakan segala media untuk menipu dan menyesatkan. Kami sendiri merasa heran, bagaimana ia bisa terpilih sebagai anggota Lembaga Ilmiah Arab di Damaskus. Kami juga tidak melihat ada orang yang melarang bukunya ini demi menjaga perasaan kaum muslimin? Contohnya, ia memeluk seluruh sekte Islam, bahkan juga mengangkat nama Zheng dan Qaramithah. Ia bahkan telah menfitnah para sahabat secara mengherankan. Ia mengingkari wahyu, Isra' dan Mi'raj, bahkan diutusnya Nabi. Manipulasi dan misi sesat itu bisa kita dapatkan pada diri seorang orientalis bernama Arnold dalam bukunya '*ad-Da'wah Ilal Islam*' meskipun ia berpura-pura sebagai penulis yang netral dan tematik.

Itulah contoh orang-orang orientalis yang dianggap netral, bagaimana pula dengan yang tidak netral? Sungguh benar firman Allah,

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

"*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka..*" (al-Baqarah : 120).

Kajian Kaum Orientalis Secara Umum Terlihat Jelas Berkaitan dengan Fenomena-fenomena Berikut:

1. Prasangka buruk terhadap segala hal yang berkaitan dengan Islam dalam target dan cita-citanya.
2. Prasangka buruk terhadap para tokoh Islam, ulama dan pemimpin mereka.
3. Mengebiri nash-nash untuk tunduk terhadap pemikiran yang mereka tetapkan memperturutkan hawa nafsu, kemudian dengan pongah menolak atau menerima nash sesuka hati.
4. Menyelewengkan nash-nash dalam banyak hal dengan tujuan tertentu serta memahami kalimat secara ngawur bila tidak mendapatkan kesempatan untuk menyimpangkannya.
5. Mereka bersikap sombong dengan segala referensi yang mereka jadikan sebagai rujukan. Misalnya, mereka terkadang menukil dari buku sastera untuk dijadikan sebagai acuan menilai justifikasi sejarah hadits. Lalu menukil dari buku-buku hadits untuk menilai sejarah fikih. Mereka menshahihkan semua yang dinukil oleh ad-Dumairi dalam kitab *al-Hayawan*, tetapi justru tidak mempercayai apa yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'*. Semua itu tentu saja mengikuti kecendrungan hawa nafsu dan menyimpang dari kebenaran.[247]

Dengan spirit seperti itu, kaum orientalis menganjurkan untuk mempelajari segala yang berkaitan dengan Islam dan kaum muslimin, seperti sejarah, fikih, tafsir, sastera, kemodernan. Bahkan mereka sempat mendapatkan support dari pemerintah dan mendapatkan cukup referensi yang bisa mereka miliki sehingga mereka mampu berkonsentrasi melakukan studi dan mengisi penelitian mereka dengan bobot ilmiah yang mereka pahami. Dengan alasan itulah akhirnya buku-buku mereka menjadi rujukan banyak kalangan intelektual muslim sebagai wawasan unik, demikian juga oleh para peneliti dengan berbagai bahasa asing.

---

[247] *As-Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri' al-Islami*, Mushthafa as-Siba'i, hal. 188-189.

Ternyata kebanyakan intelektual muslim itu bisa terperdaya oleh buku-buku mereka dan mengakui bobot ilmiah mereka, bahwa mereka itu ikhlas mencari kebenaran. Sehingga para intelektual muslim itu dengan rela menukil pendapat-pendapat mereka apa adanya. Bahkan ada yang merasa bangga bisa mengambil referensi dari mereka. Ada juga yang membungkus pendapat itu dengan penampilan Islami yang baru. Penulis melihat sendiri gaya itu dalam buku "*Fajrul Islam*' oleh Ahmad Amin, sebagai tokoh tauladan di kalangan orientalis. Demikian juga yang dilakukan oleh Abu Rayyah dalam bukunya *Adhwa 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyyah.*[248]

Kami akan menyebutkan beberapa contoh lain berkaitan dengan lembaga pemikiran orientalisme di tengah kalangan masyarakat Islam pada pasal berikut, yaitu: *Para Propagandis Westernisasi di Kalangan Masyarakat Islam.*

2. Orientalisme dan Imperialisme

Kaum imperialis orientalis memanfaatkan betul pengedepanan berbagai sinyal sastera dan penelitian ilmiah, penelitian diplomatis dan komersial. Bahkan banyak di antara mereka yang bekerja di kementerian luar negeri di negaranya, di stasiun berita di negeri-negeri kaum imperialis. Bahkan para tokoh mereka banyak yang merupakan alumnus kuliah Ketuhanan, Yahudi maupun Nashrani.

Doktor as-Siba'i pernah menceritakan kepada kami contoh dari kalangan orientalis yang pernah bergaul dengan beliau saat beliau mengunjungi berbagai perguruan tinggi di Eropa tahun 1906 M. Di antara yang paling populer:

1) Professor Anderson, Ketua Akademi Psikologi yang bekerja di dunia Islam, di pusat studi ketimuran di Perguruan Tinggi London, alumnus kuliah Ketuhanan di Universitas Cambrige, termasuk salah seorang tentara inggris di Mesir pada masa perang dunia kedua.

---

[248] Ibid, hal. 189.

2) Ketua Akademi Studi Islam dan Arab di Universitas Oxford. Ia seorang Yahudi yang bisa berbicara dalam bahasa Arab, namun lambat dan kesulitan. Ia bekerja di bidang laboratorium Inggris di Libya pada masa perang dunia kedua.

3) Di antara tokoh orientalis di Perancis, yaitu Blachiere dan Massignon. Keduanya bekerja di kementerian luar negeri Perancis sebagai pakar urusan Arab dan kaum muslimin.[249]

Massignon telah mengibarkan panji dakwah mengajak penggunaan huruf latin, memiliki perhatian terhadap warisan ajaran sufi, seperti al-Hallaj dengan bukunya *ath-Thawwasin,* juga mempelajari buku Ibnu Sab'in, madzhab-madzhab bathiniyyah, bahkan juga ikut andil menyebarkan bahasa Arab pasaran di daerah Afrika Utara dan negeri Syiria, meskipun ia bekerja di Perguruan Tinggi Mesir Kuno serta di Lembaga Bahasa Arab di Mesir.

Di antara ungkapan-ungkapan tegasnya yang populer, "Kita melakukan penelitian di timur hanya untuk kepentingan kita. Kita sudah menghancurkan segala hal yang merupakan kepentingan khusus buat mereka. Kita telah menghancurkan segala filsafat dan sastera mereka.[250]"

4) Hamilton Gibb menyatakan, "Ia betul-betul melaksanakan niatnya itu di negeri-negeri jajahannya, dan ia dikenal sebagai orientalis Inggris paling menonjol. Ia juga dikenal sebagai komandan dari gerakan orientalisme paling berbahaya, yakni westernisasi. Karena ia yang bertugas menyusun studi terpenting gerakan itu sehingga dunia Islam ikut menikmati karyanya, *Wijhatul Islam*.

Ia juga bekerja selaku juru nasihat dalam pusat pendidikan theologi, ikut memberi pengaruh imperialisme pada kurikulum nasional serta menerima tugas jurnalistik dari kalangan sekuler dan kalangan liberalis di negara-negara yang menjadi sasaran westernisasi untuk menyingkirkan Islam dari singgasananya, dst."[251]

5) Snoke Hourgronje. Ia menjadi penasihat di kementerian imperialisme Belanda untuk berbagai persoalan Islam dan Arabisme.

---

[249] Ibid, hal. 12-17.
[250] *Al-Islam fi Wajhit Taghrib,* hal. 301.
[251] Ibid, hal. 303-306.

Ia berhasil memasuki kota Mekkah dengan berpakaian sebagai dokter ahli. Lima bulan dia habiskan waktu di kota itu, sambil mempelajari kondisi masyarakat Arab di Mekkah, juga mempelajari Islam di berbagai negeri India timur.

Di antara ungkapannya yang terkenal, "Para pemerintah Eropa yang menguasai negeri-negeri Islam harus berusaha keras menunjukkan adanya kontradiksi antara Islam dengan peradaban modern, bahwa keduanya adalah dua hal yang bertentangan dan tidak bisa bertemu, sehingga salah satunya harus dilenyapkan, yaitu Islam."[252]

6) Di antara orientalis Yahudi terkemuka adalah: Goldziher dan Margoliouth dengan banyak tulisannya yang menyesatkan dan penuh manipulasi.

Goldziher banyak melontarkan syubhat, di antaranya:

- Pendapat bahwa al-Qur'an itu olahan tangan manusia, karena adanya perbedaan antara gaya bahasa ayat-ayat *Makkiyyah* dengan *Madaniyyah.*
- Kisah Ibrahim adalah kisah bohong, diturunkan di Madinah hanya untuk menyenangkan hati orang-orang Yahudi saja. Fikih Islam sendiri diadopsi dari fikih Romawi. Islam itu tegak dibawah ayunan pedang.
- Menanamkan keragu-raguan terhadap hadits Nabi ﷺ.
- Menyebarkan banyak syubhat sebagai materi efektif bagi kaki tangan orientalis seperti Thaha Husain, Ahmad Amin dan Abu Rayyah.[253]

Margoliouth sendiri dikenal dengan berbagai teori menggubah syair jahiliyyah yang dipelajarinya dari Thaha Husain lalu dia ulangi dengan gaya bahasanya sendiri sehingga seolah-oleh buah fikirannya, meskipun syair-syair itu menyimpang dan batil.[254]

---

[252] Ibid, hal. 303-306.
[253] Ibid, hal. 309-328. Juga *as-Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri' al-Islami* hal. 236-362.
[254] Ibid.

Demikianlah, bahwa kaum orientalis memang selalu berusaha menanamkan keragu-raguan terhadap nilai-nilai Islam dan akidah Islam, dengan bersandar pada sikap mereka dengan studi bergaya studi para pendeta dan pastur yang penuh kedengkian.

Doktor Mushthafa as-Siba'i setelah perjumpaannya dengan beberapa orang orientalis menyimpulkan beberapa realitas berikut:

- Kaum orientalis secara mayoritas tidak lebih dari seorang pastur, imperialis atau Yahudi. Mungkin hanya beberapa gelintir saja yang tidak demikian.
- Orientalisme secara umum muncul dari gereja, bahkan di berbagai negara jajahan memang berjalan seiring dengan misi gereja.[255]

3. Gaya dan Konsep Mereka dalam Memerangi Islam

Kaum orientalis telah menyebarkan banyak syubhat dengan segala potensi yang mereka miliki untuk merusak ajaran Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta menanamkan keragu-raguan terhadap kenabian Muhammad ﷺ dan sejarah kehidupan beliau. Itu sudah bisa kita pahami dengan melihat hujatan mereka terhadap fikih Islam, ushul fikih dan bahasa al-Qur'an.

Secara umum mereka tidak pernah menyia-nyiakan adanya celah dalam tubuh umat Islam. Mereka selalu merusak kebaikan yang terlihat. Subjek pembahasan ini cukup panjang dan sudah cukup banyak buku-buku yang ditulis seputar subjek tersebut. Namun di sini kita hanya khusus berbicara tentang pokok-pokok persoalannya saja, memfokuskan pembicaraan seputar hal-hal yang selalu didengang-dengungkan oleh kaki tangan orientalis hingga sekarang ini, dengan anggapan bahwa itu semua adalah keajaiban modernisasi mereka. Mereka hanya terus menyerukan dan menggembar-gemborkannya dengan dukungan setan dan para walinya.

Mereka menghujat al-Qur'an dalam banyak penelitian mereka, menyebarkan berbagai syubhat batil seputar al-Qur'an. Lihatlah seorang orientalis bernama Noeldeke dalam bukunya *Tarikh al-Qur'an* menolak keabsahan huruf-huruf pembuka dalam banyak

---

[255] *As-Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri' al-Islami* oleh Mushthafa as-Siba'i.

surat dalam al-Qur'an dengan klaim bahwa itu hanyalah simbol-simbol dalam beberapa teks mushhaf yang ada pada kaum muslimin generasi awal dahulu, seperti yang ada pada teks mushhaf Utsmani misalnya.

Huruf *Mim* adalah symbol untuk mushaf al-Mughirah. huruf *Ha* adalah symbol untuk mushaf Abu Hurairah. *Nun* untuk mushaf Utsman. Symbol-simbol itu secara tidak sengaja dibiarkan pada mushaf-mushaf tersebut, sehingga akhirnya terus melekat para mushaf al-Qur'an dan menjadi bagian dari al-Qur'an hingga kini.[256]

Berkaitan dengan sumber-sumber penulisan al-Qur'an, kaum yang penuh kedengkian ini bahkan menuduh berasal dari ajaran Nashrani, seperti yang diklaim oleh Brockelmann. Ada juga yang menuduh berasal dari ajaran Yahudi, seperti dinyatakan oleh seorang orientalis Yahudi bernama Goldziher.[257]

Kaum orientalis berkeyakinan bahwa al-Qur'an itu adalah buatan Muhammad ﷺ, yaitu untuk menggambarkan lingkungan jahiliyyah di mana beliau hidup.

Menurut orientalis Gibb alam itab *al-Wahyu al-Muhammadi* menyebutkan bahwa al-Qur'an hanya buatan orang tertentu, yaitu Muhammad yang hidup di lingkungan khusus, yaitu di kalangan penduduk Mekkah sehingga kehidupan beliau terwarnai oleh apa yang beliau ungkapkan (al-Qur'an).[258]

Itulah yang selalu digembar-gemborkan oleh Doktor Thaha Husain dalam berbagai buku dan tulisannya.

Berkaitan dengan sejarah Nabi ﷺ, banyak juga kaum orientalis menyebarkan syubhat dan fitnah seputar eksistensinya sebagai wahyu. Mereka menganggap bahwa yang disebut wahyu itu tidak lebih hanya merupakan *wangsit* psikologis, penyakit mental atau sejenis ramalan dan takhayul belaka.

---

[256] Lihat *Qila'ul Muslimin Muhaddadah min Dakhiliha wa Kharijiha* oleh Muhammad Abdul Qadir Hanadi hal. 151-152, juga *al-Islam fi Wajhit Taghrib* hal. 280.
[257] Majalah *al-Balagh* hal. 62, nomor 28, Sya'ban - 1404 H.
[258] *Al-Fikrul Islamiyyul Hadits wa Shillatuhu bil Isti'mar al-Gharbi* oleh Muhammad al-Bahi (hal. 177-185)

Pribadi Rasulullah ﷺ sendiri tidak selamat dari kecaman-kecaman itu. Mereka mengulas tentang kesenangan beliau terhadap kaum wanita, perhatian beliau terhadap kehidupan dunia, harta rampasan perang, harta rampokan, bahkan mereka menuduh beliau sebagai orang yang plin-plan.[259]

Orientalis Cole menegaskan dalam bukunya *al-Bahtsu 'Aniddin al-Haq*, "Dari arah timur telah muncul musuh baru, yaitu Islam yang ditegakkan dengan kekerasan, dibangun di atas sikap fanatisme paling kolot. Muhammad telah meletakkan pedang di tangan para pengikutnya, telah bersikap lancang mengotori undang-undang etika yang paling luhur, bahkan memperbolehkan para pengikutnya untuk berbuat keji dan merampok."[260]

Adakah fitnah lain yang lebih kejam dari fitnah tersebut? Apakah ada penipuan, manipulasi, penyesatan dan pembodohan yang lebih hebat dari semua hal itu di atas untuk kepentingan kaum Salibis? Mana lagi letak kenetralan dan kesucian ilmiah mereka?[261]

Menghidupkan Kembali Warisan Sejarah Masa Lampau

Kaum orientalis dalam kajian mereka berusaha membangkitkan kembali sejarah pra Islam terdahulu pada setiap negeri Islam. Di Mesir misalnya, mereka berusaha menghidupkan kembali peninggalan-peninggalan Fir'aun kuno. Di negeri Syam atau Syiria, mereka berusaha mengikat kaum muslimin dengan paganisme modern: Phoenix dan Aram, dengan cara menghidupkan kembali peninggalan-peninggalan sejarah mereka yang telah musnah. Di Turki, mereka juga berusaha mengikat kaum muslimin dengan sejarah Thoromi kuno. Demikian juga yang terjadi di tanah Arab dan semenanjung India.[262]

Doktor Muhammad Muhammad Husain رحمه الله menyatakan, "Perhatian terhadap semua peninggalan kuno tersebut mengandung cita-cita mewarnai kehidupan masyarakat setempat di setiap

---

[259] Lihat *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah* hal. 358-362.

[260] *Manahijul Mustasyriqin* 1/127, penerbit at-Tarbiyah untuk negeri teluk cetakan tahun 1405 H.

[261] Lihat rinciannya dalam *Qila'ul Muslimin Muhaddadah min Dakhiliha wa Kharijiha* hal. 152-153 oleh Hannadi.

[262] *Qila'ul Muslimin Muhaddadah min Dakhiliha wa Kharijiha* hal. 60.

negeri Islam dengan corak khusus, yang secara substansial bersandar pada pondasi hidup jahiliyyah murni. Dan karena peradaban modern seperti itu lebih mudah diterima oleh peradaban Barat.

Perhatian yang demikian serius terhadap peninggalan bersejarah itu mengingatkan kita akan adanya sebuah kegiatan mendadak untuk menelusuri berbagai peninggalan sejarah asing usai perang dunia pertama. Lalu aktivitas itu diiringi dengan Rockefeller, seorang provokator ulung. Orang Amerika itu menegaskan akan siap menyumbangkan sepuluh juta dolar untuk mendirikan musium-musium untuk berbagai peninggalan sang Faraoh (Fir'aun) melengkapi sebuah akademi spesialis di bidang ilmu sejarah tersebut.[263]

Apakah semua itu dilakukan untuk mencari ridha Allah dan demi kepentingan ilmiah sejati? Atau sekedar untuk membangkitkan peradaban jahiliyyah dari tidurnya saja? Ternyata telah didirikan berbagai organisasi sekuler yang demikian bangganya membangkitkan jahiliyyah Arab, atau membongkar kembali peradaban yang telah punah, kaum Aram atau Fir'aun. Padahal Islam sama sekali tidak memberi perhatian sedikitpun pada peninggalan sampah tersebut.

Gibb menandaskan dalam bukunya, *Kemana Islam Menghadap*, "Di antara menifestasi politis terpenting dari westernisasi dunia Islam adalah menumbuhkan perhatian membangkitkan kembali peradaban kuno yang telah tumbuh berkembang di berbagai negara yang ditinggali oleh kaum muslimin sekarang ini."

Kaum orientalis juga berusaha menghujat bahasa Arab dan berupaya menghancurkan bahasa al-Qur'an itu. Sebagian di antara mereka berusaha memprovokasikan bahasa Arab pasaran dalam bentuk tulisan, karya tulis, pelajaran nahwu dan sharaf.[264]

Mereka juga menyusun ensiklopedia-ensiklopedia, kamus pintar internasional dan banyak buku-buku lain dan juga majalah-majalah. Mereka juga mendirikan beberapa organisasi yang be-

---

[263] *Al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyyah* hal. 140-141, muassasah ar-Risalah : 1983.

[264] Lihat *al-Fikrul Islamiyyul Hadits wa Shilatuhu bil Isti'mar al-Gharbi* hal. 432 dan sesudahnya. Juga *al-Ittijahat al-Wathaniyyah fil Adab al-Muashir* oleh Muhammad Muhammad Husain.

ragam. Kemungkinan proyek mereka paling berbahaya hingga saat ini adalah sebuah kamus pintar berjudul *Da'iratul Ma'arif al-Islamiyyah* dengan beberapa bahasa. Sumber bahaya dari proyek ini adalah karena kaum orientalis saling bahu membahu mendukung terbitnya buku pintar ini. Buku pintar ini menjadi referensi banyak kaum muslimin dalam berbagai studi, skripsi dan desertasi mereka, meskipun buku ini mengandung sampah dan penyimpangan, bahkan juga sikap ekstrim memusuhi Islam dan kaum muslimin. Ternyata kaum orientalis mampu menelusup ke dalam berbagai lembaga bahasa di Mesir, Damaskus dan Baghdad.

Mereka juga melirik kerja sama dengan imperialisme, menyumbangkan dana untuk gerakan penjajahan itu di bidang pendidikannya, agar mampu menanamkan prinsip-prinsip pendidikan Barat dalam jiwa kaum muslimin.[265]

Studi ilmiah orientalisme paling berbahaya secara umum adalah khusus dalam masalah fikih, yakni dengan keyakinan bahwa syariat Islam itu tidaklah relevan untuk diterapkan secara praktis dalam kehidupan modern ini.

Berkaitan dengan sunnah dan hadits yang mulia, karena merupakan pilar Islam kedua, maka mereka berusaha untuk meruntuhkannya dan menanamkan keragu-raguan terhadap keabsahannya.

Karena kedua bentuk studi itu amatlah membahayakan, dan karena banyaknya para propagandis Barat yang demikian membangga-banggakannya semenjak awal abad ini, maka kami akan lebih merincinya lagi.

Beberapa Kecaman Terhadap ajaran Sunnah Nabi ﷺ

Kaum orientalis amat menyadari akan pentingnya ajaran Sunnah, sehingga mereka memfokuskan diri untuk menghujatnya, agar dengan mudah mereka juga bisa menghujat al-Qur'an. Ternyata dalam metode kaum Mu'tazilah, mereka menemukan hal-hal yang bisa membantu tujuan mereka. Merekapun membela

---

265 Ibid, hal. 342 .

kaum Mu'tazilah, berusaha berjalan di atas cara mereka. Mereka mengembangkan sikap kaum Mu'tazilah terhadap hadits, tentunya dengan tujuan yang berbeda, yakni menolak hadits pada kedua sisinya, lafal dan pengertiannya.[266]

Kalangan orientalis amat menghormati kaum Mu'tazilah dan *Ahlul Kalam.* Goldziher menyatakan, "..Sebelum melakukan segala sesuatu, kaum Mu'tazilah memerangi seluruh ayat dan hadits dalam sektor ilmu agama yang secara lahir dinisbatkan kepada Allah dan hanya dijadikan sebagai indikator terhadap pengertian abstrak saja. Caranya adalah dengan melakukan penakwilan berbasis bahasa kiasan, dengan dasar pengenalan kita akan kesucian dan kehormatan Allah..!!"

Berkaitan khusus dengan hadits, kaum Mu'tazilah memiliki sarana untuk menolak hadits-hadits yang terkesan tidak sah diterima, karena ada unsur penggambaran phisik dan penyerupaan Dengan cara itu, Islam akan terbebas dari sejumlah besar kisah-kisah yang bertumpuk (dalam al-Qur'an)."[267]

Demikianlah dinyatakan oleh Goldziher (salah satu cucu keturunan dari Samiri) bahwa kaum Mu'tazilah harus membebaskan ayat-ayat dari unsur penggambaran phisik dan penyerupaan Allah dengan makhluk, yakni demi menjaga kemaslahatan kaum muslimin!!

Sesudah itu Goldziher menyatakan, "Akan tetapi adanya sebuah metodologi baru telah ditakdirkan muncul untuk menjaga keutuhan Islam dalam dunia logika yang cemerlang, yaitu ilmu kalam yang diciptakan oleh Mu'tazilah.

Kaum Mu'tazilah adalah sekelompok orang yang memiliki sikap *wara'* dan *zuhud,* menjauhkan diri dari masyarakat muslim lainnya. Hanya di episode terakhir perjalanan gerakan ini saja akhirnya para pendukung ajaran ini berhak mendapatkan gelar sebagai *Pemikir Bebas dalam Islam.*

---

[266] *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah,* 848.

[267] *Al-Aqidah wasy Syari'ah fil Islam* oleh Goldziher, cet. Darul Kutub al-Arabi di Mesir hal. 109-110 tahun 1946 M.

Mereka adalah pionir yang memperluas wawasan ilmu keagamaan dengan memasukkan unsur lain yang berharga ke dalamnya, yakni unsur logika yang kala itu amat jauh dari agama dan sulit dimasukkan ke dalamnya."[268]

Demikianlah kaum orientalis amat memuliakan kaum Mu'tazilah, memuji-muji metodologi logika mereka, karena dari pemikiran Mu'tazilah itulah mereka mendapatkan realisasi dari segala tujuan busuk mereka, segala bibit penyakit yang terkandung dalam hati mereka, yang target utamanya adalah menghancurkan ajaran as-Sunnah. Kaum Mu'tazilah telah membukakan pintu lebar-lebar bagi mereka untuk meluluhlantakkan hadits-hadits shahih dengan senjata syubhat logika yang ditunggangi oleh hawa nafsu.[269]

Kaum Orientalis Menanamkan Keragu-raguan Terhadap Penulisan Hadits

Memang banyak terjadi pemalsuan terhadap hadits, sehingga seorang orientalis bernama Schacht menyatakan, "Tidak ada nilai keabsahan dari segala hadits yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ. Karena semua hadits-hadits tentang hukum yang ada pada kita sekarang ini paling tua umurnya adalah seratus tahun sesudah hijrah, tidak ada yang lebih dari itu."

Kaum orientalis tidak mempercayai hadits seperti halnya kaum zindiq sebelum mereka, demikian juga halnya dengan para Ahlul Bid'ah lainnya. Tujuan mereka adalah menjerat habis ajaran Islam.[270]

Mereka telah melakukan banyak upaya untuk menanamkan keragu-raguan terhadap keabsahan hadits-hadits Nabi ﷺ yang menunjukkan perkara ghaib, atau karena penulisan hadits-hadits itu terlambat, atau karena ada kontradiksi antara hadits yang satu dengan yang lain.

Mereka juga menghujat banyak perawi hadits dari kalangan para sahabat Nabi ﷺ.

---

[268] Ibid, hal. 100-102 tahun 1946 M. Demikian juga *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah* oleh al-Amin ash-Shadiq, hal. 357.

[269] Ibid, hal. 50, 524 551 dan sesudahnya.

[270] Ibid.

Mereka telah menebar keragu-raguan terhadap sahabat mulia, Abu Hurairah ﷺ, karena ia dianggap terlalu banyak menukil riwayat dari Rasulullah ﷺ. Bahkan kemampuan hapalannya juga dikecam. Goldziher menyatakan, "Karena dekat dengan Rasulullah ﷺ, Abu Hurairah merasa percaya diri untuk meriwayatkan hadits-hadits sesudah beliau wafat, lebih dari yang diriwayatkan oleh para sahabat lainnya. Kami perkirakan hadits-hadits yang dia riwayatkan sekitar tiga ribu lima ratus hadits."[271]

Itu adalah ucapan Goldziher, lalu bagaimana tanggapan para tokoh Islam?

Adz-Dzahabi menandaskan, "Beliau (Abu Hurairah) adalah seorang Imam Ahli Fikih, *mujtahid, hafizh,* sahabat Rasulullah ﷺ, bernama Abu Hurairah ad-Dusi al-Yamani, penghulu para *hafizh* yang berkompeten."[272]

Asy-Syafi'i رحمه الله menyatakan, "Abu Hurairah ﷺ merupakan orang yang paling hafal hadits dibandingkan perawi sejamannya."

Ibnu Katsir menyebutkan, "Abu Hurairah adalah seorang yang memiliki kehebatan dalam soal kejujuran, hafalan, komitmen terhadap agama, kezuhudan dan amal shalih."[273]

Abu Hurairah ﷺ seorang yang senantiasa lebih mengutamakan untuk menyertai Rasulullah ﷺ daripada mengenyangkan perutnya. Ia tidak disibukkan oleh perkara yang menyibukkan saudara-saudaranya dari kaum Muhajirin dan Anshar. Ia mendengar apa yang tidak mereka dengar. Pikirannya yang kosong dari berbagai kesibukan membuatnya hafal apa yang tidak mereka hafal. Para sahabat, tabi'in dan ulama menjadi saksi untuknya tentang kekuatan hafalannya.[274]

Oleh karena itu, jika kaum orientalis mengecam dirinya, maka mereka sebenarnya hanyalah bertujuan untuk menodai Islam dan merobohkannya. Mereka mengetahui banyaknya hadits-

---

[271] *Darul Ma'arif al-Islamiyyah,* 1/419, ditransfer ke dalam bahasa Arab oleh sejumlah ulama.

[272] *Siyar A'lam an-Nubala,* 2/578.

[273] *Al-Bidayah wan Nihayah,* 1/10. Penerbit Darul Ma'arif Beirut, dan juga *Tadzkiratul Huffazh* cet. Ketujuh - Beirut - Dar at-Turats, 1/36.

[274] *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyah min as-Sunnah an-Nabawiyah,* al-Amin ash-Shadiq, hal. 535.

hadits yang diriwayatkannya, maka mereka mencelanya dan menebarkan syubhat tentang seputar dirinya supaya mereka tidak mempercayai semua yang diriwayatkannya. Dari sini Islam akan kehilangan banyak sekali hadits Nabi ﷺ.[275]

Imam Abu Zar'ah ar-Razi رحمه الله memahami pencemaran ini dan bahayanya sejak dahulu, seraya mengatakan, "Jika kamu melihat seseorang mencela seorang dari sahabat Rasulullah ﷺ, maka ketahuilah bahwa ia zindiq. Sebab, Rasul bagi kita adalah haq dan al-Qur'an adalah haq, serta yang menyampaikan al-Qur'an dan sunnah-sunnah ini hanyalah para sahabat Nabi ﷺ. Kalangan Orientalis hanyalah bermaksud mencela para saksi kita (para sahabat) untuk membatalkan al-Qur'an dan Sunnah. Padahal mereka itulah yang lebih pantas menyandang gelar sebagai orag tercela karena kezindikan mereka."[276]

Baik Ahmad Amin maupun Abu Rayyah, masing-masing senantiasa mencela hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه dengan selalu menggembar-gemborkan pendapat Goldziher.

Demikian pula para orientalis mencela riwayat Imam az-Zuhri رحمه الله, dan Goldziher menuduhnya telah memalsukan hadits. Ia memiliki cerita aneh mengenai hal itu, ketika mengatakan, "Abdul Malik bin Marwan melarang manusia menunaikan haji pada saat terjadinya pembunuhan Ibn az-Zubair, dan membangun Qubah ash-Shakhrah (*Dome of The Rock*) di Masjidil Aqsha agar orang-orang berhaji ke sana dan thawaf di sekitarnya sebagai ganti Ka'bah. Kemudian dia (Abdul Malik bin Marwan) melihat az-Zuhri, orang terkenal dalam umat Islam, siap membuat untuknya hadits-hadits mengenai hal itu. Az-Zuhri pun membuat hadits-hadits palsu, di antaranya hadits,

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ، مَسْجِدِيْ هٰذَا وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى

---

[275] Lihat, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hal. 163, Muhammad Abu Zahw, Syarikah Musahamah, Mesir.
[276] *Al-Kifayah fi Ilm ar-Riwayah*, al-Khathib al-Baghdadi, hal. 97, cet. 2, Dar at-Turats.

"Perjalanan tidak boleh dipaksakan kecuali ke tiga masjid: masjidku ini, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha."

Juga hadits,

اَلصَّلاَةُ فِي الْمَسْجِدِ الأَقْصَى تَعْدِلُ أَلْفَ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ

"(Pahala) Shalat di Masjidil Aqsha setara dengan (pahala) seribu shalat di mesjid selainnya."

Argumen Goldziher atas hal itu, bahwa az-Zuhri adalah kawan Abdul Malik dan berulang kali mengunjunginya, dan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan mengenai keutamaan Baitul Maqdis hanya diriwayatkan dari jalan az-Zuhri saja.[277]

Kisah ini merupakan kedustaan dan penyelewengan yang mengherankan serta mempermainkan fakta-fakta sejarah. Sebab, yang membangun Qubah ash-Shakhrah adalah al-Walid bin Abdul Malik, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Asakir, ath-Thabari, Ibnu Atsir, Ibnu Katsir dan selainnya.

Teks peristiwa sebagaimana dikemukakan Goldziher adalah nyata kebatilannya, karena membangun sesuatu supaya manusia berhaji ke sana adalah kekafiran yang nyata. Sedangkan Abdul Malik adalah salah seorang *fuqaha'* Madinah, dan ia dijuluki sebagai 'merpati mesjid' karena banyak beribadah.

Sesungguhnya hadits: *'Perjalanan tidak boleh dipaksakan...'* diriwayatkan oleh kitab-kitab sunnah seluruhnya. Ia diriwayatkan dari berbagai jalan periwayatan selain az-Zuhri. Al-Bukhari meriwayatkannya dari Abu Sa`id al-Khudri, dan Muslim meriwayatkan dari tiga jalan periwayatan, salah satunya dari az-Zuhri. Penyelewengan Goldziher selain ini sangat banyak.[278]

Imam az-Zuhri dikenal sebagai Imam as-Sunnah. Imam Malik menceritakan, "Apabila Imam az-Zuhri memasuki kota Madinah, tak seorangpun di antara ulama yang mau menyebutkan hadits sehingga beliau keluar dari kota itu. Di kota Madinah, aku

---

[277] *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri` al-Islami,* Dr. Musthafa as-Siba`i, hal. 191. Ia menukil dari gurunya, Dr. Hasan Abdul Qadir dan dengan tulisan tangannya, meringkas pendapat gurunya, Goldziher.

[278] Lihat, *as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri` al-Islami,* hal. 187-235.

mendapatkan para ulama berumur tujuh puluh hingga delapan puluh tahun, tak seorangpun yang diambil riwayatnya. Namun datanglah Ibnu Syihab (az-Zuhri) yang umurnya lebih muda dari mereka, akan tetapi umat Islam berbondong-bondong belajar darinya."

Ibnu Saad menyatakan, "Az-Zuhri adalah seorang perawi yang dapat dipercaya, banyak ilmunya, banyak mengenal hadits dan riwayat serta seorang Ahli Fikih yang mumpuni."

Imam Ahmad berkomentar, "Az-Zuhri itu orang yang paling baik haditsnya, paling bagus sanad riwayatnya."

Sementara Ibnu Taimiyyah menandaskan, "Az-Zuhri telah berkhidmat terhadap Islam selama tujuh puluh tahun."[279]

As-Siba'i رحمه الله menyatakan, "Yang benar bahwa orientalis yang satu ini adalah orang yang paling tidak mempunyai rasa malu dalam bidang ilmiah. Ia tukang menciptakan dan mengkhayalkan kebohongan. Kerjanya hanya pungut sana pungut sini, pokoknya apa saja yang bisa menyokong pendapatnya. Ia tidak perduli apakah ia harus mendustakan dalil, keliru dalam pemahaman. Indikator paling besar atas sikap culas dan kefanatikannya terhadap pendapat-pendapatnya adalah saat ia menolak nash-nash yang pasti bahkan sudah disepakati berdasarkan ijma' para ulama sebagai dalil yang pasti, dengan menggunakan dalil-dalil dari buku *fabel*, karya ad-Dumairi, atau buku '1001 Malam', kumpulan syair *al-Aqdul Farid* atau buku kumpulan lagu dan berbagai buku sastera sejenis yang ibarat tong sampah, menyimpan apa saja yang bisa disimpan.

Apakah demikian kiprah orang-orang yang mengaku hanya hidup untuk ilmu? Apakah mereka itu dijadikan tauladan oleh orang seperti Ahmad Amin dalam mendustakan para sahabat dan mencela para Tabi'in serta menghujat para ulama kita?"[280]

Anehnya, bahwa Husain Ahmad Amin selalu menyebut-nyebut kebohongan Goldziher tentang kisah dibangunnya masjid

---

[279] *As-Sunnah wa Makanatuha Fit Tasyri' al-Islami*, hal. 206-212.
[280] Ibid, hal. 235.

batu bergantung serta hadits-hadits tentang Masjid Yang Tiga, meskipun hadits-hadits itu batil dan tak terpakai.[281]

Kecaman Kaum Orientalis Terhadap Metodologi Para Ahlul Hadits

Meskipun ilmu hadits mendapatkan perhatian yang tidak pernah didapatkan ilmu lain apapun di dunia ini, dari mulai jaman sahabat hingga saat ini, akan tetapi kaum orientalis berusaha menanamkan keragu-raguan terhadap kita seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dan kitab hadits yang enam. Mereka menyatakan bahwa banyak sekali terjadi perbedaan dalam rincian hadits dan dalam pernyataan lemah sebuah hadits di kalangan ulama Islam. Mereka menganggap adanya sanad hanya merupakan rekayasa. Bahwa kritik para Ahlul Hadits hanya seputar sanad hadits saja, tidak lebih.[282]

Goldziher menyatakan, "Hasil daripada sistematika kritik hadits munculnya pengakuan terhadap kitab hadits yang enam sebagai kitab-kitab hadits dasar. Itu terjadi pada abad ke tujuh hijriah. Para ulama abad ke tiga hijriah telah merangkum dalam buku-buku itu berbagai macam hadits yang dipandang shahih. Semua kitab-kitab hadits itu menjadi referensi hadits-hadits Nabi ﷺ, dan pada peringkat pertama adalah *Shahih al-Bukhari dan Muslim*."[283]

"Semua itu adalah fitnah keji yang bertujuan untuk mencabik-cabik ajaran as-Sunnah yang luhur. Kalau seluruh hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah itu sudah runtuh nilai hujjahnya, demikian juga yang dikumpulkan oleh az-Zuhri dan yang terangkum dalam kitab hadits yang enam, maka tidak akan tersisa lagi warisan dari Nabi untuk umat Islam ini. Itu adalah misi busuk yang mengerikan, bertujuan untuk menghancurkan Islam kita. Duhai, andai kata para pemeluk Islam menyadari hal itu.[284]

---

[281] Dalam bukunya: *Dalil Muslim al-Hazin*. Nanti akan disebutkan secara rinci dalam bab kedua dari buku ini dan sesudahnya.

[282] *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah*, hal. 101-102.

[283] *Al-Aqidah wasy Syari'ah* oleh Goldziher hal. 50.

[284] *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah*, hal. 68.

Para ulama hadits ﷺ telah mempelajari matan hadits dalam studi yang komprehensif, mengenal sanad dan biografi para perawinya sehingga menjadi kebanggaan umat ini. Abdullah bin Mubarak menyatakan, "Sanad itu bagian dari agama ini. Kalau tidak ada sanad, tentu siapa saja akan bisa meriwayatkan apa yang dia kehendaki."[285]

Sudut pandang para kritikus hadits kaum muslimin didasari atas kaidah-kaidah dan pondasi-pondasi yang mereka ciptakan. Kami sendiri mengakui betapa cermatnya metodologi mereka. Dan merupakan hal yang wajar bila sudut pandang para ulama Islam itu berbeda dengan pandangan kaum orientalis yang tidak beriman terhadap kerasulan Muhammad ﷺ. Hal itu tidak berpengaruh bagi kita.[286]

Kaum Orientalis dan Modernisasi Ajaran Syariat[287]

Kaum orientalis betul-betul menguras tenaga besar demi melakukan modernisasi terhadap syariat Islam. Mereka mengecam ilmu fikih sebagai ajaran yang statis dan kolot. Mereka mengajak melakukan reformasi terhadap dasar-dasar ajaran Islam. Syariat yang diajarkan oleh para ulama fikih menurut mereka tidaklah bersifat baku, karena kehidupan umat manusia mengalami perkembangan dan modernisasi. Adat istiadat dan kebiasaan juga terkadang bisa menjadi unsur penyelaras bagi ajaran syariat. Semua itu dengan tujuan memisahkan agama dari realitas kehidupan.

Mereka telah melakukan upaya tersebut dan masih terus melakukannya. Mereka ingin mendapatkan persetujuan batin dari kaum muslimin demi keutuhan undang-undang positif di negeri mereka. Banyak kalangan orientalis yang mengungkapkannya dan mempropagandakannya secara terus-terang.

Orientalis Gibb menegaskan, "Hasil murni dari gerakan pengajaran dan gerakan westernisasi ini adalah keberhasilan melepaskan masyarakat Islam dari kekuasaan agama tanpa dirasakan

---

[285] *Shahih Muslim*. Lihat *al-Muqaddimah* 1/15 oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.

[286] *As-Sunnah Qablat Tadwin*, 243 oleh Muhammad Ujaj al-Khathib.

[287] Lihat rinciannya dalam *al-Mustasyriqun* oleh Abid as-Sufyani, Maktabah al-Manarah, Mekkah,1988 M (hal. 5-35).

secara umum oleh masyarakat Islam itu sendiri. Point ini saja sudah merupakan permata berharga bagi setiap gerakan westernisasi yang efektif di dunia Islam."[288]

Orientalis Joseph Schacht menyatakan undang-undang, yaitu syariat, mayoritas berada di luar ruang lingkup ajaran agama.[289]

Kaum orientalis berkeyakinan bahwa hukum-hukum atau undang-undang tidak masuk dalam pengertian agama. Dengan alasan itu, berarti negara tidak bisa tunduk kepada agama. Sehingga banyak hal lain yang keluar dari ruang lingkar ajaran Islam, seperti ekonomi, berbagai sisi sosial dan politik. Mereka menginginkan Islam mengalami kondisi yang sama dengan gereja-gereja Kristen.

Karena pada dasarnya kaum orientalis itu tidak memiliki perangkat berijtihad, seperti pengetahuan bahasa Arab, tujuan-tujuan pokok syariat dan sejenisnya, sehingga mereka memang tidak pantas ikut nimbrung dalam persoalan-persoalan seperti ini.

Para ulama Ahlussunnah sudah melarang kita untuk mempelajari ilmu dari berbagai sekte sesat, seperti Mu'tazilah dan Khawarij misalnya. Padahal para ulama sekte-sekte tersebut juga memiliki ilmu tentang Islam memiliki ukuran yang lebih baik daripada yang dimiliki oleh kaum orientalis dan para pengikut mereka. Para penganut sekte sesat menurut Ahlussunnah adalah kaum yang sesat, menyesatkan dan pendusta, tidak bisa dipercayai ilmunya, karena mereka adalah Ahlul Bid'ah yang memperturutkan hawa nafsu, maka apalagi kaum orientalis dan para pengikutnya.[290]

Di antara syubhat yang mereka lontarkan adalah provokasi mereka untuk menjadikan kebiasaan dan adat istiadat sebagai acuan dalam berbagai perkara syariat. Orientalis Gibb menyatakan, "Sesungguhnya aturan syariat dalam Islam dimulai dari al-Qur'an, kemudian kebiasaan dan adat istiadat seringkali bisa disejajarkan dengan syariat."[291]

---

[288] *Wijhatul Islam* oleh Gibb hal. 214, al-Mathba'ah al-Islamiyah, Kairo, terjemah Muhammad Abdul Hadi.

[289] *Manahijul Mustasyriqin* 1/69, terbitan Maktab at-Tarbiyah al-Arabi, Riyadh 1405 H.

[290] *Al-Mustasyriqun*, oleh as-Sufyani hal. 24-26.

[291] *Al-Ittijahat al-Haditsah fil Islam* hal. 28; Autobiografi Hasyim al-Husaini, terbitan Daru Maktabah al-Hayah, Beirut, 1966 M.

Di antara kesesatan mereka yang lain adalah provokasi untuk melenyapkan kekhafifahan. Saat mengulas masalah kaum sekuler dan nasionalis Gibb menyetujui pendapat mereka. Ia berkata, "Kaum muslimin yang memiliki orientasi berpikir sekuler dan nasionalis tentu setuju untuk melenyapkan kekhalifahan." Tujuan dari pemikiran itu tentu saja untuk memisahkan agama dengan hukum politik.[292]

Gibb berpandangan bahwa kekhalifahan di masa lampau itu sudah berakhir masanya dalam sejarah hanya dalam waktu dua puluh lima tahun saja.[293]

Orientalis Wilfred Smith mengajak untuk melenyapkan kekhalifahan dalam bukunya *al-Islam Fit Tarikhil Hadits* dengan gaya bahasa lain. Karena ia berpandangan bahwa segala sesuatu itu bisa berubah. Kesuksesan ajaran syariat Islam hanya berlaku pada periode waktu yang sedikit sekali.

Kemudian ia berkata, "Yang terpenting bagi kita, bahwa realitas sudah terjadi, dan sejarah Islam lama sudah berakhir masa jayanya."

Kemudian Smith mempelajari berbagai gerakan Islam untuk memperkuat madzhabnya dalam melakukan modernisasi. Ia membuat perbandingan antara Jamaluddin al-Afghani dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ia mengklaim bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab mempropagandakan ajaran Islam kuno, demikian ia menyebutnya, sementara al-Afghani menggabungkan antara karakter Islam dan pendapat-pendapat Barat. Al-Afghani menurutnya adalah orang modern. Dakwah modern yang ia provokasikan didasari atas madzhab logika.

Penulis orientalis ini mengajak kaum muslimin untuk mengikuti gaya hidup orang-orang Eropa dalam menunjukkan ajaran agama kepada logika akal manusia. Kemudian ia menutup bukunya itu dengan pembelaan terhadap aksi meruntuhkan kekhalifahan serta mengganti undang-undang Islam dengan undang-undang Barat. Apa yang dilakukan oleh Atatürk di Turki menurutnya

---

[292] Ibid, hal. 154, 156, 160.
[293] Ibid.

contoh praktis dari sebuah sikap maju yang didengang-dengungkan kaum Barat, sehingga harus diterapkan oleh setiap muslim di manapun mereka berada.[294]

Tidaklah heran dengan sikap kaum orientalis tersebut. Namun yang diherankan adalah para penganut Islam yang justru mengikuti jejak mereka. Mereka menganggap bahwa Islam itu tidak mengandung peraturan hukum, karena syariat itu di luar lingkaran agama, dan undang-undang positif tidak akan bertentangan dengan syariat Islam. Banyak buku yang ditulis dengan metodologi yang menyimpang tersebut.[295]

Agama Islam meliputi akidah dan syariat secara bersamaan. Bagi kita kaum muslimin, Islam adalah ajaran yang diturunkan oleh Allah melalui al-Qur'an dan apa yang diucapkan oleh Rasulullullah ﷺ berupa perintah dan larangan yang disebut hadits atau as-Sunnah. Al-Qur'an dan as-Sunnah secara keseluruhan adalah 'agama' yang diridhai oleh Allah bagi kita dan diperintahkan untuk diikuti dan ditaati, dalam keadaan susah dan senang. Tak seorangpun diijinkan untuk melanggar hukum yang diturunkan oleh Allah dalam KitabNya, atau hukum yang diputuskan oleh Rasulullah ﷺ dalam Sunnahnya, baik itu dalam urusan umat manusia yang disebut syariat, atau berkaitan dengan ketetapan etika di kalangan umat manusia, yang disebut adab, atau dalam bentuk ketundukan kepada Allah dengan hati, anggota badan dan lisan, disebut ibadah.[296]

Walhasil, agama menurut kita umat Islam meliputi penetapan syariat dan akidah sekaligus. Syariat sendiri tidak pernah keluar dari pengertian agama sebagaimana diklaim oleh kaum orientalis dan kalangan provokator yang mengikuti jalan mereka.

---

[294] *Al-Mustasyriqun* oleh Abid as-Sufyani dari mulai hal. 46-51 secara ringkas namun dengan perubahan redaksional.

[295] Nanti akan dirinci dalam pasal-pasal berikut.

[296] *Abathil wa Asmar* oleh Mahmud Muhammad Syakir, 5/522, cetakan pertama 1965.

Bab Kedua

PERAN PARA PROPAGANDIS WESTERNISASI SEPANJANG PERTENGAHAN ABAD KE-20

PENDAHULUAN

ARUS PEMIKIRAN WESTERNISASI SEPANJANG PERTENGAHAN ABAD KEDUAPULUH

Yang dimaksud sebagai kaum propagandis westernisasi yakni mereka yang belajar di pesantren-pesantren dan perguruan tinggi Kristen, belajar langsung dari tangan misionaris Kristen dan kaum orientalis sehingga merasa terkagum-kagum dan secara suka rela membela mereka.

Mereka berhasil mencapai tingkat akademis tertinggi demikian juga di bidang politik. Mereka justru menjadi lebih ekstrim dan lebih kurang ajar dibandingkan dengan para guru mereka dari kalangan orientalis sendiri.

Mereka akhirnya menjadi kaki tangan kaum imperialis sesudah kepergian mereka dari negeri jajahan, bahkan menjadi penyambung tangan kaum penjajah itu untuk merealisasikan tujuan politis mereka. Umumnya kaum muslimin kala itu sedang dalam keadaan lengah terhadap agama mereka, sehingga serangan para propagandis westernisasi terlihat ganas dan dahsyat, tidak memperdulikan agama dan warisan budaya umat Islam sama sekali, sedikit ataupun banyak.

Generasi seperti itulah yang akhirnya mempropagandakan warna kehidupan Islam modern dengan segala faktor pendukungnya berupa modernisasi Barat, manis dan pahitnya, baik dan buruknya. Dari situlah bermula munculnya tuduhan aturan Islam sebagai aturan yang terbelakang dan kolot.

Bibit-bibit dasar dari westernisasi kembali kepada pengiriman pelajar pada masa hidup Muhammad Ali Pasya. Mereka begitu terpengaruh oleh apa yang mereka saksikan dan baca dalam

tulisan-tulisan selama mereka tinggal di Eropa. Kita bisa mengetahui hal itu melalui apa yang ditulis oleh Rifa'ah ath-Thahthawi dan Khairuddin at-Tannusi selama keduanya tinggal di Paris.

Ath-Thahthawi memang telah menyiapkan diri untuk dapat menerima undang-undang positif buatan manusia. Ia amat tertarik dengan drama ala Prancis. Ia menegaskan bahwa memperlihatkan wajah bagi kaum wanita dan bercampur aduk dengan lawan jenisnya tidaklah menyebabkan kerusakan. Berjoget menurut mereka hanyalah salah satu bentuk seni, salah satu bentuk bahasa tubuh, bukan kefasikan.[1]

Ath-Thahtawi dan Khairuddin demikian kagum terhadap kekuatan masyarakat Eropa dan tertarik untuk mentransfer semua aturan tersebut ke dalam masyarakat kita. Ia demikian terpengaruh oleh karakter logika yang liberal yang telah mengangkat nama Prancis dalam dua abad, abad ke delapan belas dan ke sembilan belas.[2]

Sepanjang masa penjajahan Barat, yakni sejak akhir abad ke sembelian belas, kekuatan serangan kaum Barat semakin menjadi-jadi, sehingga proses belajar mengajar berjalan sesuai konsep Barat yang dicanangkan oleh imperialis lalu diaplikasikan oleh kaki tangan mereka. Terbentuklah arus pemikiran yang bermacam-macam dengan satu tujuan. Di antara bentuk arus pemikiran tersebut misalnya:

1. Pemikiran Lembaga Pemikiran Imperialisme

Lembaga pemikiran ini dianggap sebagai perangkat imperialisme untuk merealisasikan tujuan pemerintah. Di antara penganut pemikiran itu adalah Zaghlul yang mengubah gerakan jihad dalam Islam menjadi gerakan nasionalisme sekuler. Lalu Ahmad Luthfi as-Sayyid yang dianggap sebagai pionir kaum propagandis westernisasi, provokator yang mentransfer ajaran Eropa dan mengadopsi modernisasi mereka tanpa membedakan antara yang bermanfaat dengan yang tidak. Ia adalah rektor perguruan tinggi al-

---

[1] Lihat *Takhlishul Ibriz fi Talkhis Bariz (hal. 166-168) Rifa'ah ath-Thahthawi.*

[2] Ibid. Dan juga buku *Aqwamul Masalik fi Ma'rifati Ahwalil Mamalik* oleh Khairuddin at-Tannusi, lalu *al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyyah* oleh Muhammad Muhammad Husain 11-44.

Mishriyyah digelari sebagai Profesor Generasi Ini. Di antara beberapa hal yang menjadi katalisator dakwahnya itu adalah:

1. Propaganda memasyarakatkan bahasa Arab pasaran yang dianggap sama dengan bahasa *Fushha* (Arab Murni).
2. Propaganda memasyarakatkan *ikhtilath* (bercampurbaurnya lelaki dengan wanita) dan mengajak menghidupkan kembali warisan Fir'aun kuno.

Anwar al-Jundi menceritakan tentang lembaga pemikiran imperialisme ini,

"Imperialisme di anggap sebagai embrio arus pemikiran destruktif ini, yakni untuk menciptakan Negara ini sebagai Negara berkulit Mesir dan berpemikiran imperialis. Di antara angkatan pertama lembaga pemikiran ini adalah lembaga pemikiran Cromer yang sengaja menapaktilasi jejak para pendahulunya. Dengan keunggulannya, ia telah membuat kagum para Imperialis sehingga mendapatkan perhatian mereka agar mampu menyihir masyarakat umum, termasuk Saad Zaghlul, Ahmad Luthfi dan Abdul Aziz Fahmi."[3]

2. Pemikiran Kedua: Pemikiran Islam Modernis

Perhatian para pemandu pemikiran ini terangkum dalam berbagai upaya modernisasi ajaran agama dan reinterpretasi ajarannya sehingga menjadi relevan dengan modernisasi kaum Barat. Dakwah ini sudah dimulai oleh ath-Thahthawi dan at-Tannusi. Kemudian secara estafet dilanjutkan oleh Muhammad Abduh dengan lembaga pemikirannya dan dakwah secara umum dengan gambaran lahir memerangi taklid dan menuntut reaktualisasi syariat Islam tanpa kaidah baku.

Pintu reformasi itu terbuka bagi mereka yang berkompeten dan yang tidak berkompeten sehingga muncullah fatwa-fatwa yang memperbolehkan berbuka puasa di bulan Ramadhan hanya karena sebab yang sepele, pembolehan riba dan riba *nasi'ah*, fatwa-fatwa yang mengharamkan poligami, mengharamkan cerai, dan akhirnya ijtihad itu beralih fungsi menjadi modernisasi

---

[3] *Aqabat fi Thariq an-Nahdhah* hal. 60, Anwar al-Jundi.

syariat di mana tujuan para propagandis bertujuan mengadopsi modernisasi barat ke dalam ajaran Islam[4].

3. Arus Pemikiran Ketiga:

Pemikiran ini telah dideskripsikan oleh kaum Nashrani Arab, terutama sekali mereka yang telah pergi dari Libanon dan Negeri Syam. Cromer menyebutkan dalam bukunya, *Mishrul Haditsah* saat menyebutkan mereka sebagai salah satu dari kelompok yang mendukung imperialisme untuk merealisasikan tujuan-tujuannya sebagaimana dahulu mereka juga menyokong pendapat al-Khudaiwi Ismail saat ia beraliansi dengan mereka untuk merealisasikan tujuan politiknya yang berbasis adopsi modernisasi Barat ke negeri Mesir.

Setelah pergi ke Mesir, kelompok ini termasuk yang pionir dalam mendirikan surat kabar, ada yang berupa berita harian mengusung berita-berita internasional dan berbagai partai politik yang ada seperti: Surat kabar al-Ahram dan al-Muqthim. Demikian juga surat kabar yang didirikan oleh al-Afghani hak patennya diberikan kepada generasi kelompok ini, yakni Adib Ishaq dan Salim Naqqasy.

Sebagian lagi berbentuk berita sastra, mirip dengan bulletin al-Muqtathaf dan juga bulletin al-Hilal. Pertama kali dibuat tahun 1884 M, dan kedua tahun 1892 M.

Surat-surat kabar itu merupakan peluru yang menggiring kepada sekulerisme dan liberalisme dalam pemikiran Arab Modern. Mayoritas terlihat sekali loyalitasnya terhadap kebijakan politik imperialis Inggris saat itu.

Di antara kaum Nashrani Arab di Libanon adalah Petrus al-Bustani yang bekerja sama dengan para misionaris Kristen dalam dua konsul, Inggris dan Amerika. Termasuk gerakan Arab yang paling aktif mengadopsi budaya barat dan memperbudak bahasa Arab untuk mengungkapkan berbagai pemahaman mereka.[5]

---

[4] *Al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyyah* oleh Muhammad Muhammad Husain (hal. 51-56).

[5] *Al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyyah* oleh Muhammad Muhammad Husain (hal. 60-63), dan sebagai rinciannya lihat juga *al-Ittijahat al-Wathaniyyah fil Adab al-Muashir* dengan penulis yang sama.

Nanti akan kami ringkaskan ulasan tersebut dalam pasal ini seputar arus pemikiran destruktif westernisasi paling menonjol pada kesempatan ini, yaitu:

1. Menanamkan keragu-raguan terhadap Sunnah Nabi ﷺ.
2. Metodologi westernisasi dalam politik dan pemerintahan.
3. Metodologi westernisasi dalam berbagai sektor: Pendidikan, budaya, bahasa Arab dan sastera.

SERANGAN TERHADAP SUNNAH NABI ﷺ DARI PIHAK PROPAGANDIS WESTERNISASI

Serangan itu terkesan ganas terhadap Sunnah Nabi ﷺ, terutama untuk menolak hadits-hadits yang mulia, atau menanamkan keragu-raguan terhadap para perawinya. Semua itu dilakukan untuk mengikuti pendahulu mereka dari golongan-golongan sesat seperti Mu'tazilah dan para pengikut mereka. Mereka selalu mengulang-ulang ucapan kaum orientalis dari kalangan Yahudi dan Nashrani. Sebagai salah tokoh mereka dikenallah Ahmad Amin dan Abu Rayyah.

Ahmad Amin selalu mempopulerkan Mu'tazilah. Ia menyatakan, "Mu'tazilah memiliki keutamaan besar dalam ilmu kalam, karena mereka adalah orang-orang yang paling getol membela Islam. Citra dan nama baik mereka sudah malambung tinggi karena adanya tokoh-tokoh mereka yang istimewa, seperti Washil bin Atha, Abul Hudzail al-Allaf, an-Nazham, al-Jahizh dan yang lainnya.[6]"

Sebaliknya, Ahmad Amin seringkali mengecam Ahlul Hadits dan menghujat metode mereka. Ia menangis sejadi-jadinya ketika kaum Mu'tazilah dibantai pada masa pemerintahan al-Mutawakkil di kekhalifahan al-Abbasiyyah sehingga Ahlul Hadits semakin menonjol. Ia berkata, "Saat kaum Mu'tazilah dibantai

---

[6] *Zhuhrul Islam* oleh Ahmad Amin, 2/5, cetakan keempat - terbitan Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah - Kairo - 1966 M.

oleh kekuasaan al-Mutawakkkil, metode kaum Ahlul Hadits menjadi naik daun. Riwayat menjadi satu-satunya alternatif keilmuan. Sebagai hasilnya dapat kita saksikan, bahwa sedikit sekali kemajuan ilmiah, karena ucapan para penulis buku amat didewakan, kaum muslimin secara mayoritas menjadi mandul pemikirannya. Namun sayang sekali, metode mereka justru mengangkat nama metodologi Mu'tazilah sehingga tergilas sendiri. Karena metodologi kaum Mu'tazilah itu amat kuat dan cermat, sehingga hanya sedikit saja orang yang bisa terlepas dari metode tersebut."[7]

❁ 'PERANG DINGIN' DARI AHMAD AMIN

Serangan para penulis terhadap Sunnah Nabi ﷺ pada masa sekarang ini seperti Ahmad Amin dalam bukunya *Fajrul Islam wa Dhuhal Islam wa Zhuhrul Islam* ibarat perang dingin berkepanjangan, dendam dalih ilmu dan penelitian, mengikuti pendapat guru-gurunya dari kalangan orientalis yang penuh kedengkian.

Berbagai upaya penanaman keragu-raguan berserakan dalam buku-bukunya terutama sekali buku *Fajrul Islam*. Di antara buah pemikiran itu misalnya:

- Anggapan bahwa hadits itu belum pernah ditulis di jaman Nabi ﷺ, bahwa pemalsuan hadits dan sabda Nabi ﷺ, sudah banyak terjadi termasuk di masa hidup beliau.

- Masuknya masyarakat umum ke dalam Islam membawa pengaruh besar pada terjadinya pemalsuan terhadap hadits yang saking banyaknya, terpaksa Imam al-Bukhari memilih hadits shahih dari enam ratus ribu hadits yang tersebar di masa itu..

- Para ulama hadits tidak memperhatikan penelitian terhadap matan hadits sebagaimana yang mereka lakukan terhadap sanad.

- Mereka juga menanamkan keragu-raguan terhadap riwayat-riwayat Abu Hurairah ﷺ karena terlalu banyak dan karena ia tidak pernah menulis hadits-hadits tersebut, bahkan sebagian Sa-

---

[7] *Zhahrul Islam* oleh Ahmad Amin, 2/48, lihat juga 2/49 cetakan keempat - terbitan Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah - Kairo - 1966 M.

habat mengeluh terhadap riwayatnya dan seringkali mengkritiknya.[8]

Doktor Mushtafa as-Siba'i ﷺ telah membantah Ahmad Amin dengan mementahkan semua klaim-klaimnya tersebut. Di antaranya:

- Apa yang diklaim oleh penulis *Fajrul Islam* bahwa hadits-hadits yang ditulis oleh al-Bukhari yakni sejumlah empat ribu hadits bila tanpa diulang-ulang adalah jumlah seluruh hadits shahih menurut Imam al-Bukhari dari total hadits-hadits populer di masa itu sejumlah enam ratus ribu hadits adalah klaim yang tidak dikenal di kalangan para ulama. Yang benar bahwa Imam al-Bukhari tidak mengumpulkan seluruh hadits shahih yang beliau ketahui.

- Ibnu Shalah menyatakan dalam *Mukaddimah*nya, "Imam al-Bukhari dan Muslim tidak merangkum hadits seluruh hadits shahih dalam Shahih mereka, bahkan memang tidak berniat demikian. Kami sendiri meriwayatkan dari al-Bukhari bahwa beliau pernah berkata, "Yang kumasukkan ke dalam kitabku *al-Jami'* hanyalah hadits-hadits shahih. Akan tetapi masih banyak lagi hadits-hadits shahih yang tidak kucantumkan karena terlalu panjang." Dari Imam Muslim, kami juga meriwayat, "Tidak setiap hadits shahih yang kutahu kumasukkan dalam kitab ini, yakni dalam *ash-Shahih*, yang kuletakkan di sini hanyalah yang disepakati oleh para ulama sebagai hadits shahih."[9]

Ahmad Amin juga mengkritik banyak hadits dalam *Shahih al-Bukhari*, mengikuti para Ahlul Bid'ah terutama sekali kaum orientalis. Semua itu hanyalah menipulasi dan penyesatan semata. Hadits-hadits dalam *Shahih al-Bukhari* kesemuanya shahih, meskipun bertentangan dengan akal mereka. Di antaranya:

1. Hadits "Setelah seratus tahun ini, tidak akan tersisa lagi di atas muka bumi ini jiwa yang bernapas."

---

[8] Lihat *as-Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri' al-Islami*, hal. 236-237 oleh Musthafa as-Siba'i.

[9] *Mukaddimah Ibnush Shalah fi Ulumil Hadits* hal. 10 cetakan India.

2. Hadits "Barangsiapa sarapan pagi setiap harinya dengan tujuh butir kurma *ajwah*, maka ia tidak akan terserang racun dan sihir pada hari itu hingga malam harinya."

3. Hadits "Jamur *truffe* termasuk kategori *al-Mann* dan jusnya merupakan obat mata."[10]

* Ahmad Amin Menanamkan Keragu-raguan Terhadap Kredibilitas Para Sahabat

Dalam bukunya *Fajrul Islam* ia menyatakan, "Mayoritas kritikus tersebut, yakni kritikus hadits, menyatakan para kredibilitas para sahabat secara keseluruhan baik secara global maupun rinci, tak pernah mereka menyebutkan keburukan para sahabat sedikitpun, tidak pernah menuduh berdusta seorangpun di antara mereka. Sedikit saja di antara para kritikus tersebut yang memperlakukan para sahabat seperti halnya selain mereka.[11]"

Demikianlah. Kredibilitas para sahabat sudah disepakati oleh para ulama Tabi'in, dan juga para ulama Ahlussunnah sesudah mereka. Namun hal itu dianggap lemah oleh kalangan Khawarij, Mu'tazilah dan Syi'ah.

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ menyatakan, "Para sahabat seluruhnya kredibel menurut Ahlussunnah." Lalu beliau melanjutkan, "Adapun ucapan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa seluruh para sahabat kredibel kecuali mereka yang memerangi Ali, adalah ucapan batil dan tidak bisa diterima."

Ahmad Amin mengecam habis seorang sahabat agung, yaitu Abu Hurairah ﷺ. Ia mengikuti jejak Goldziher si Yahudi pendengki itu terhadap sahabat Nabi yang mulia ini, yang telah menukil demikian banyak hadits-hadits Rasulullah ﷺ kepada kita.

Ahmad Amin menandaskan, "Sebagian sahabat seringkali mengkritik Abu Hurairah ﷺ karena terlalu banyak meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ, mereka mengeluhkan hal itu. Itu diindikasikan oleh riwayat Muslim dalam *Shahih*nya bahwa Abu Hurai-

---

[10] Lihat ulasan Doktor Mushthafa as-Siba'i terhadap berbagai fitnah tersebut dalam bukunya *as-Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri' al-Islami* hal. 279-290.

[11] Lihat *Fajrul Islam* oleh Ahmad Amin hal. 265.

rah ﷺ berkata, "Kalian mengira bahwa Abu Hurairah ﷺ terlalu banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah? Allah selalu memenuhi janjiNya. Dahulu aku adalah seorang pria miskin yang bekerja sebagai pelayan Rasulullah, membantu beliau sekedar untuk mengisi perutku. Saat itu kaum Muhajirin sedang sibuk mengurus jual beli di pasar-pasar, sementara kaum Anshar sedang sibuk mengurus harta mereka."[12]

Ungkapan ini nyaris sama dengan ungkapan Goldziher yang menyatakan, "Pengetahuan Abu Hurairah yang luas terhadap hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang selalu dia ingat kapan saja, seringkali menimbulkan keragu-raguan pada diri orang-orang yang meriwayatkannya langsung darinya, dan pada diri orang-orang yang tanpa sungkan menyatakan keragu-raguan mereka terhadapnya dengan nada sinis."[13]

Dasar kecaman itu berawal dari sini, meski ada sedikit perbedaan, yakni bahwa kalangan orientalis justru menisbatkan keragu-raguan itu kepada mereka yang mengambil riwayat dari Abu Hurairah, yakni kalangan Tabi'in. Adapun Ahmad Amin, justru menisbatkan keragu-raguan itu kepada pribadi Abu Hurairah sendiri. Yang terakhir ini jelas lebih ekstrim dan lebih parah.[14]

Demikianlah, penulis *Fajrul Islam* telah mengusung berbagai misi dosa dengan bahaya yang lembut terhadap sahabat yang agung ini, tanpa penelitian dan pembuktian, dengan sengaja, demi untuk merealisasikan pemikiran busuk dalam pikiran seorang orientalis yang menjadi budak hawa nafsunya.

Sesungguhnya ada seorang sahabat yang mengajarkan hadits kepada masyarakat Islam selama empat puluh tujuh tahun sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ di tengah-tengah para sahabat senior lamanya, kemudian yang dia terima hanyalah penghormatan dan pengagungan dari mereka, bahkan akhirnya ia dijadikan rujukan dalam ilmu hadits, mereka yang mengambil riwayat darinya tidak kurang dari delapan ratus ulama kesemuanya mengakuinya

---

[12] *Fathul Bari*, 4/269.

[13] *Da'iratul Ma'arif al-Islamiyyah*, 1/408, biografi Abu Hurairah.

[14] *As-Sunnah wa Makanatuha* oleh as-Siba'i, hal. 310-311.

sebagai sahabat mulia yang bisa dipercaya[15], apakah sahabat seperti ini layak mendapatkan cercaan seperti itu? Kenapa penulis *Fajrul Islam* ini demikian nekat mengecam sahabat agung ini? Semua itu tidak lain berasal dari kerusakan dan kegelapan hatinya yang buta.

Ahmad Amin juga menyerang banyak para tokoh senior Tabi'in. Ia menanamkan keragu-raguan terhadap ketelitian Abdullah bin al-Mubarak dan kejituan daya hafalnya. Ahmad Amin menyatakan, "Ia adalah seorang yang dapat dipercaya, jujur ucapannya, akan tetapi ia sering mengambil riwayat dari orang yang tidak menentu."[16]

Para Imam *Jarh wat Ta'dil* telah sepakat menyatakan Ibnul Mubarak sebagai perawi yang kredibel, sebagai Imam yang tinggi kedudukannya. al-Hakim menyatakan, "Beliau adalah Imam di masanya, di segala penjuru dunia, orang yang paling banyak ilmunya, paling zuhud, paling pemberani dan paling dermawan."

An-Nasa'i menyatakan, "Pada masa hidup beliau, kita tidak bisa mendapatkan seorangpun yang lebih alim dan lebih mulia dari Ibnul Mubarak. Dan tidak ada orang yang lebih komplit karakter baiknya daripada beliau."[17]

Hanya saja sang legenda abad dua puluh di atas tidak merasa puas dengan adanya pengakuan para ulama tersebut terhadap Ibnul Mubarak, sehingga ia menyatakan, "Ibnul Mubarak mengambil riwayat dari orang yang tidak menentu!"

Padahal Ibnul Mubarak sendiri digelari sebagai Amirul Mukminin di bidang hadits.

❁ SIKAP MAHMUD ABU RAYYAH TERHADAP SUNNAH NABI ﷺ

Sikap lelaki ini sungguh amat mengerikan sekali terhadap as-Sunnah dan hadits, mendiskreditkan para sahabat Rasulullah ﷺ.

---

[15] Ibid, hal. 319 secara ringkas.

[16] *Fajrul Islam* oleh Ahmad Amin, hal. 60.

[17] *As-Sunnatu wa Makanatuha*, hal. 251.

Ia meragukan mayoritas kitab-kitab hadits Nabi ﷺ, di samping juga sering mengecam Abu Hurairah dengan cara yang brutal. Karena kalangan Yahudi dan Nashrani yang penuh kedengkian saja tidak pernah nekat melakukan perbuatan seperti yang dilakukannya terhadap Abu Hurairah رضي الله عنه.

- **Abu Rayyah Mengklaim bahwa Hadits-hadits Itu Diriwayatkan Maknanya Saja**[18]

Dari situlah ia berkeyakinan bahwa ia telah mengerahkan segala potensinya demi mempelajari berbagai referensi yang sah, sesudah itu ia menyatakan, "..akhirnya aku bisa memperoleh berbagai hakikat menakjubkan dan berbagai hasil penting sekali. Karena aku hampir tidak mendapatkan apa yang disebut sebagai hadits shahih dalam kitab-kitab hadits, atau setidaknya apa yang mereka sebut sebagai hadits hasan. Yakni hadits yang betul dari sisi lafal dan susunannya komplit sebagai hadits hasan atau shahih sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ. Aku mendapatkan bahwa apa yang disebut sebagai hadits shahih dalam istilah mereka tidak lain hanya merupakan makna yang dimengerti oleh sebagian perawi saja!!

Dengan alasan itu, kebanyakan dari hadits-hadits yang ada hanya memiliki sinar redup sedikit saja dari cahaya keindahan bahasa Rasulullah ﷺ."[19]

Ucapannya itu jelas penuh dengan kesesatan dan fitnah belaka. Karena menghapal hadits dengan lafalnya langsung bukanlah perkara aneh dan sudah biasa di kalangan para sahabat, Tabi'in dan para ulama besar umat ini, karena mereka memang memiliki kelengkapan perangkat untuk tujuan itu. Klaim Abu Rayyah bahwa seluruh hadits-hadits yang ada hanya diriwayatkan pengertiannya saja adalah klaim tanpa dasar kebenaran. Bahkan kebanyakan hadits diriwayatkan dengan lafalnya langsung, dan seluruh riwayat yang ada sama bunyinya. Orang yang mencermati dengan penuh perasaan hadits-hadits itu dalam jumlah

---

[18] Sayyid Ahmad Khan mengungkap pernyataan yang sama, "Seluruh hadits-hadits itu hanyalah berupa lafal dari para perawi saja."

[19] *Adhwa'us Sunnah an-Nabawiyyah al-Muhammadiyyah* oleh Mahmud Abu Rayyah hal. 7, cetakan Darul Ma'arif - Mesir - IV -. Buku ini naik daun pada tahun 1377 H.

banyak, pasti tidak akan ragu bahwa semuanya berasal dari orang Arab yang paling fasih bahasanya ﷺ, karena hanya keluar dari lentera kenabian. Oleh sebab itu para pakar bahasa dan sastera mengetahui hal itu."[20]

Ia juga mengecam sistim penulisan as-Sunnah, mengikuti langkah gurunya dari kalangan orientalis terutama sekali Goldziher si Yahudi itu. Abu Rayyah menyatakan, "Kalau saja para sahabat dahulu membukukan hadits-hadits Nabi ﷺ sebagaimana mereka membukukan al-Qur'an, tentu hadits-hadits ini tidak seperti sekarang ini kondisinya. Seluruh hadits akan mutawatir, tidak ada lagi yang disebut hadits 'shahih', tidak ada lagi hadits 'hasan', dan tidak ada lagi hadits lemah atau hadits palsu."[21]

Adapun tuduhannya Abu Rayyah yang paling menonjol dalam bukunya *Adhwa' 'Alas Sunnah an-Nabawiyyah* adalah tuduhan kejam terhadap sahabat Agung Abu Hurairah رضي الله عنه, sampai kalangan Syi'ah Rafidhah dan kaum orientalis saja belum pernah melakukannya.

Di antaranya adalah pelecehan terhadap Abu Hurairah berikut berbagai tuduhan seperti bahwa Abu Hurairah itu tidak ikhlas masuk Islam!! Ia juga tidak percaya terhadap ucapan Rasulullah ﷺ, terlalu mengurus perut dan harta saja!? Terlalu membela Bani Umayyah, serta banyak lagi tuduhan lain yang berserakan dalam bukunya.[22]

As-Siba'i رحمه الله setelah menukil seluruh pernyataan sesat tersebut menyatakan, "Saya bersaksi bahwa Abu Rayyah adalah yang paling busuk ucapannya di antara mereka yang mengecam Abu Hurairah, lebih dari kalangan Mu'tazilah, Rafidhah, orientalis dahulu dan sekarang. Itu menunjukkan betapa busuknya akidahnya dan betapa jelek niatnya. Allah akan memberikan ganjaran terhadap kedustaan dan penghinaannya, serta sikapnya yang meracuni dan mengotori kebenaran."[23]

---

[20] Lihat *Risalah Mauqif al-Madrasah al-Aqliyyah minas Sunnah an-Nabawiyyah.*
[21] *Majalah al-Fath,* 17/105.
[22] *As-Sunnatu Wa Makanatuha fit Tasyri' al-Islami* hal. 320.
[23] Ibid.

As-Siba'i sendiri telah menguliti berbagai kedustaan Abu Rayyah dalam bukunya. Beliau telah memberikan bantahan yang cukup memuaskan, sekaligus menjelaskan fitnah, kedustaan dan tuduhan kosongnya.[24]

As-Siba'i ﷺ menjelaskan, "Aku sendiri pernah melihat al-Hakim Abu Abdillah menceritakan dalam kitabnya *al-Mustadrak* 3/513 ucapan maha gurunya Ibnu Khuzaimah (wafat tahun 311 H), saat membantah orang yang mengecam Abu Hurairah, seolah-olah sedang membantahi orang-orang serupa yang hidup di jaman kita ini. berikut teks ucapan beliau:

"Orang yang mengecam Abu Hurairah untuk dapat menolak hadits-haditsnya, tidak lain adalah orang yang buta hatinya, sehingga tidak mampu memahami makna riwayat-riwayat tersebut. Ia bisa saja seorang *Jahmiyyah* yang menganggap semua hadits itu bertentangan dengan madzhabnya yang merupakan kekufuran, sehingga mereka mencaci Abu Hurairah dan menuduhnya dengan tuduhan dusta, untuk meracuni kredibilitas beliau dan menyatakan bahwa hadits-hadits Abu Hurairah itu tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.

Ia bisa juga seorang Khawarij menganggap bahwa umat Nabi Muhammad harus dihadapi dengan pedang. Kalau ia mendengar hadits Abu Hurairah dari Nabi ﷺ yang bertentangan dengan madzhab sesat mereka, ia tidak akan mendapatkan cara menolak semua hadits itu sebagai hujjah dan bukti nyata, maka sebagai penggantinya, mereka melecehkan Abu Hurairah ؓ.

Bisa juga ia orang jahil yang tidak pernah mempelajari ilmu Fikih atau mempelajarinya dengan cara yang keliru, lalu ia mengecam Abu Hurairah dan menolak hadits-hadits beliau yang bertentangan dengan madzhabnya. Lalu ia berhujjah dengan hadits-hadits yang ada padanya untuk menentang siapa saja yang tidak semadzhab dengannya, selama riwayat-riwayat itu sesuai dengan pendapatnya."[25]

---

[24] Ibid, hal. 320-372.
[25] Ibid, hal. 362.

Demikianlah pendapat para ulama yang dapat dipercaya. Adapun para 'kroco' dari Mu'tazilah dan kaki tangan kaum orientalis, mereka justru melecehkan para sahabat dan para Tabi'in demi kepentingan para musuh umat Islam.

Ibarat burung gagak dan burung hantu, suara mereka sudah semakin banyak pada masa sekarang ini, yang berkonotasi mengecam hadits-hadits Nabi. Muhammad Taufiq Shidqi menolak nilai hujjah dari Sunnah Nabi ﷺ dalam sebuah makalah berjudul "Islam Hanyalah Qur'an Saja". Buku itu diterbitkan oleh Rasyid Ridha dalam dua edisi dalam majalah *al-Manar*. Penulis berkeyakinan bahwa Allah sudah menjamin al-Qur'an akan terus terjaga, hanya al-Qur'an saja, tidak dengan as-Sunnah. Kalau as-Sunnah itu adalah dalil dan hujjah seperti al-Qur'an, pasti Allah juga akan menjamin untuk memeliharanya.[26]

Isma'il Adham (1353 H) menerbitkan suatu risalah yang di dalamnya ia mengklaim bahwa hadits-hadits yang dihimpun dalam kitab-kitab shahih tidak kokoh dasar-dasarnya dan pilar-pilarnya. Bahkan hadits-hadits tersebut diragukan dan mayoritas dinilai sebagai *maudhu'* (palsu). Risalah ini menimbulkan reaksi keras yang melarang penerbitannya. Adham membela diri bahwa apa yang ia nyatakan telah disetujui oleh para sasterawan dan ulama, di antaranya Ahmad Amin, sementara Ahmad Amin tidak mengingkari hal itu.[27]

❁ PENYAIR MESIR: AHMAD ZAKI ABU SYADI, MENGECAM KITA [28]

Penyair ini mempopulerkan banyak pendapat aneh, sikap jahil berat dan kekosongan harga diri. Ia sudah wafat tahun 1955 M. Pemikiran barat sudah bersarang dalam dirinya semenjak masa mudanya. Karena ia mempelajari ilmu kedokteran di Inggris, sempat tinggal di negeri itu selama sepuluh tahun, yakni

[26] Lihat *Majalah al-Manar* dalam dua edisi: sembilan dan dua belas, tahun kesembilan 1906 M. Lalu *as-Sunnatu Wa Makanatuha fit Tasyri al-Islami* hal. 236-238.

[27] *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami,* hal. 237-238. Isma'il Adham adalah dokter keluarga Sayyid Rasyid Ridha. Dari Majalah al-Manar, vol. 21, hal. 492.

[28] Lihat *al-Qur'aniyyun,* hal. 176-179.

saat ia berumur dua puluh tahun. Kala itu ia sudah memiliki beberapa kumpulan syair. Ia juga menulis buku yang berjudul 'Revolusi Islam' (*Tsauratul Islam*), buku berisi pencampuradukkan antara yang hak dengan yang batil. Di situ ia menyerang sunnah dengan semua perawi yang mengumpulkannya, bahkan berkeyakinan bahwa seluruh hadits itu saling bertentangan. Ia berkata,

"Lihatlah *Sunan Ibnu Majah* dan *Shahih al-Bukhari* serta seluruh kitab hadits dan sunnah, keseluruhannya penuh sesak dengan hadits-hadits dan riwayat yang tidak bisa diterima dengan akal, dan tidak mungkin kita terima sebagai hadits dari Rasulullah ﷺ. Kebanyakan riwayat itu justru mengajak untuk menghina Islam dan kaum muslimin bahkan juga terhadap Nabi ﷺ yang agung."[29]

Ia menggambarkan sendiri sikapnya terhadap modernisasi barat, kehancuran jati dirinya di hadapan berbagai tantangan mereka pada masa ini. Dalam bukunya, "Sesungguhnya prinsip-prinsip Islam secara teoritis dan praktis lebih dekat dengan prinsip-prinsip modernisasi Amerika bahkan gaya hidup Amerika dalam bentuk perilaku dan pemikiran. Namun apakah kaum muslimin menyadari hakikat yang demikian mengakar kuat itu sehingga mereka memperoleh kemenangan?"[30]

Kerancuan semakin bertambah, urat pemikiran westernisasi semakin meningkat dalam bukunya *al-Adhwa' al-Qur'aniyyah fi Iktisabil Ahadits al-Isra'iliyyat wa Tathhir al-Bukhari Minha*. Akibatnya, Sayyid Abu Bakar, telah mulai pula menyerang Abu Hurairah ﷺ dan memunculkan bukunya tentang konsep mendirikan lembaga pendidikan al-Manar,[31] dan menolak sekitar 120 hadits dalam *Shahih al-Bukhari*.

---

[29] *Tsauratul Islam*, Ahmad Zaki Abu Syadi, hal. 25, terbitan Dar Maktabah al-Hayat, Beirut. *As-Sunnatu Wa Makanatuha fit Tasyri' al-Islami* hal. 237-238.

[30] Ibid, hal. 57.

[31] *Al-Adhwa al-Qur'aniyah*, hal. 58, Syarikah Mathabi' Muharram ash-Shina'iyyah, th. 1974 M.

METODE WESTERNISASI DI BIDANG HUKUM DAN PERUNDANG-UNDANGAN

Penerapan syariat Islam merupakan duri di tenggorokan para musuh Islam. Kekhafilafan juga merupakan batu sandungan di hadapan mereka yang penuh kedengkian itu.

Oleh sebab itu, kaum orientalis dan konco-konconya serta mereka yang berusaha membelanya dan mempengaruhi kaum muslimin agar mengikuti misi mereka untuk memisahkan agama dengan kehidupan.

Kaum musuh telah membeli banyak para pemuda muslim dari tubuh umat Islam ini, lalu digunakan untuk memandulkan hukum Islam. Mereka itulah para dai yang telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ,

"Para dai yang mengajak ke pintu-pintu Neraka, barang siapa yang menyambut ajakannya, pasti akan tercampak ke dalam Neraka. Mereka berasal dari bangsa kita dan berbicara dengan bahasa kita."[32]

Di antara syarat-syarat kesepakatan Sykes-Picot tahun 1915 M, menteri luar negeri Inggris Raya dan ketua delegasi Carson telah menciptakan beberapa persyaratan untuk mengakui Turki, demi pengangkatan Kamal Ataturk sebagai pemimpin. Di antara persyaratan tersebut:

---

[32] Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, bab *al-Fitan*.

1. Mempopulerkan sekulerisme dan menyingkirkan syariat Islam secara total.[33]

2. Tokoh Yahudi kawakan di Turki Hayim Nahum berusaha menjadi penengah dalam berbagai musyawarah tersebut, padahal ia adalah salah satu dari tokoh Zionis internasional. Inggris baru mengundurkan diri dari Turki, setelah seluruh persyaratan tersebut direalisasikan.

Kaum Salibis terus saja memerangi syariat Islam. Di antara langkah yang paling menonjol yang diambil oleh kalangan Misionaris itu adalah mengubah undang-undang Islam.[34]

a) Klaim orang-orang kafir bahwa syariat Islam itu berlawanan dengan konsep modernisasi dan peradaban. Horgronje menyatakan dalam sebuah seminar yang diadakan oleh kaum orientalis di Belanda:

"Pembentukan undang-undang dari syariat Islam tidaklah cocok. Karena harus dipahami oleh setiap muslim bahwa ia tidak akan pernah bisa hidup secara modern dan berkembang selama ia berpegang pada ajaran syariatnya. Ia harus menyadari bahwa syariat Islam tidak cukup lapang untuk dapat menerima peradaban modern."[35]

b) Kaum misionaris salibisme berani turut campur dalam urusan dalam negeri Islam. Karena mereka menjatuhkan kekhalifahan dan menjajah negeri-negeri Islam dengan kekuatan dan undang-undang positif mereka.

c) Memperlemah kekuasaan mahkamah-mahkamah syariat untuk dihancurkan. Hal itu sudah dilakukan oleh Perancis, Inggris Raya dan Italia di negeri-negeri jajahan mereka.

---

[33] Lihat *Tarikh ad-Daulah al-Utsmaniyyah* oleh Ali Hasun, terbitan al-Maktab al-Islami – Bairut – Damaskus, serta kitab *asy-Syari'ah al-Ilahiyyah La al-Qawanin al-Jahiliyyah* oleh Umar Sulaiman al-Asqar – Dar an-Nafa'is, terbitan Maktab al-Falah, cet. 3/1412, hal. 88 dan sesudahnya, serta berbagai konsep imperialisme untuk memerangi Islam, terbitan Mekkah al-Mukarramah 1384, oleh Syaikh Muhammad Mahmud ash-Shawwaf.

[34] Lihat *asy-Syari'ah al-Ilahiyah La al-Qawanin al-Jahiliyah*, hal. 90-100.

[35] Lihat *Hadhirul Alam al-Islami* 1/373, dengan komentar dari Syakib Arsalan.

d) Menonjolkan dan mengorbitkan para pakar undang-undang positif, yakni dengan mengirimkan delegasi pelajar dari Mesir untuk mempelajari undang-undang tersebut di Perancis 1928 M. Itu menjadi bibit untuk menjadi para pakar undang-undang positif di Mesir. Dan pada tahun 1836 M, didirikan Lembaga Bahasa yang secara khusus mempelajari bagian dari kurikulum undang-undang itu. Bahkan para mahasiswanya menerjemahkan beberapa di antara undang-undang berbahasa Prancis tersebut. Lalu didirikan juga lembaga pendidikan hukum dan administrasi perkantoran tahun 1868. Setelah itu baru perguruan tinggi dengan fakultas hukumnya di berbagai penjuru negara Islam. Seluruh fakultas hukum tersebut telah merusak otak generasi Islam dan menjauhkan mereka dari agama dan syariat Rabb mereka. Pandangan mereka hanya diarahkan kepada undang-undang Barat. Para mahasiswa di berbagai kuliah tersebut betul-betul telah diputuskan perhatiannya terhadap syariat Islam, buku-buku fikih Islam, dan ditanamkan dalam keyakinan mereka bahwa Islam itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan undang-undang.

Abdul Qadir Audah رحمه الله menyatakan,[36] "Ada yang menyatakan pendapatnya kepada kita di lembaga-lembaga pendidikan bahwa seluruh teori hukum pidana modern merupakan ciptaan undang-undang positif manusia. Dunia baru mengenalnya pada abad kesembilan belas, setelah terjadinya Revolusi Prancis."

Penulis sendiri telah menyerang sistim undang-undang positif yang diajarkan mereka kepadanya, saat penulis mengetahui hakikat yang sebenarnya. Namun beliau dicekal oleh tangan-tangan jahat, sehingga tidak mampu melanjutkan misinya.[37]

e) Memberikan jabatan kepada kalangan Salibis yang telah bekerja keras merubah syariat Islam.

Di antara mereka adalah Naubar Pasya dari Armenia, menteri luar negeri Mesir kala itu. Juga seorang Kristiani asal Prancis, Manoery yang diberi tugas untuk merancang undang-undang modern di berbagai mahkamah campuran. Ia sempat mengadopsi

---

[36] *At-Tasyri' al-Jina'i fil Islam* oleh Abdul Qadir Audah, 1/10, cetakan kelima tahun 1388 H. 1968 M.
[37] *Asy-Syari'atul Ilahiyyah* oleh al-Asyqar hal. 100-102.

undang-undang Napoleon yang sudah dimodivikasi secara radikal untuk digunakan di Mesir, lalu diikuti oleh Negara-negara Arab lainnya.[38]

f) Hak-hak istimewa negeri asing di Turki dan Mesir. Negara tidak setuju bila seluruh hak istimewa itu dihilangkan, kecuali bila syariat Islam juga dilenyapkan, untuk digantikan dengan undang-undang positif buatan manusia. Segala hak istimewa itu juga dihilangkan di Turki, dengan kompensasi dilenyapkannya kekhalifahan. Di Mesir sendiri, pada akhirnya berhasil dilenyapkan usai muktamar yang diselenggarakan di Swiss, 1-12 pada bulan April tahun 1937 M. antara Mesir dengan berbagai negara yang memiliki hak veto yang berjumlah dua belas, di antaranya adalah Amerika, Inggris, Prancis, dst.

Seluruh Negara tersebut telah sepakat untuk menghilangkan segala hak istimewa dan intervensi asing di mesir. Namun dengan kompensasi yang dimufakati oleh bangsa Mesir, untuk tidak kembali kepada syariat Islam.[39]

Hasil dari seluruh upaya tersebut adalah bahwa para propagandis Barat dan kaki tangannya mulai mempropagandakan apa yang mereka sebut sebagai reformasi dan pembaharuan, yakni dengan mengikuti gaya hidup kaum Barat, termasuk untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh kaum muslimin.

Jamil Ma'luf menyatakan, "Sesungguhnya keselamatan dunia timur adalah dengan westernisasi dunia timur dalam arti yang sesungguhnya."[40]

Sementara Salamah Musa menyatakan dalam bukunya *al-Yaum wal Ghad*, "Kita harus keluar dari Asia, untuk bergabung dengan Eropa. Karena semakin bertambah pengetahuanku terhadap dunia timur, semakin pula aku membencinya, semakin kurasakan asing bagi diriku. Sementara semakin bertambah pengetahuanku tentang Eropa, semakin aku mencintainya dan semakin hatiku terkait dengannya, bahkan aku semakin merasakan bahwa Eropa

---

[38] Ibid, hal. 103.
[39] Ibid, hal. 109-110.
[40] *Muamarat Fashl ad-Din 'an ad-Daulah* oleh Muhammad Kazhim Habib hal. 69, cetakan pertama 1974 M.

adalah bagian dari diriku. Itulah jalan hidup yang kujalani sepanjang hidupku secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Saya mengingkari Timur dan beriman kepada Barat."[41] Sungguh perasaan seperti itu tidaklah mengherankan bila berasal dari seorang Kritiani yang penuh kedengkian, yang terikat hatinya dengan bangsanya seperti ikatan nasab dan akidah saja.

Agha Aghuli Ahmad, salah seorang propagandis dari para pengikut ajaran Kamal Ataturk menyatakan, "Kita bertekad untuk mempelajari semua yang dimiliki oleh kaum Barat, kalau perlu radang dalam paru-paru mereka atau najis dalam usus di perut mereka."[42]

Cinta itu ada yang bisa membunuh. Demikianlah akibat yang menghinakan bagi mereka yang lemah jiwanya. Karena pada hakikatnya Allah itu akan memenangkan agamaNya, meski orang-orang yang penuh kedengkian menyusun berbagai konsep dibantu kaki tangan mereka. Kebangkitan Islam akan membawa umat Islam kepada Islam yang sesungguhnya.

❁ *AL-ISLAM WA USHUL AL-HIKAM,* OLEH: ALI ABDUR RAZIQ

Sesungguhnya persepsi buruk terhadap agamalah yang telah menyerang para propagandis westernisasi, sehingga akhirnya muncul konflik yang memisahkan Negara dari pantauan gereja, sehingga dakwah agama menurut mereka hanya berfungsi untuk membersihkan hati saja. Adapun hubungan dengan masyarakat umum, masalah ekonomi dan politik, tidak boleh dicampuri oleh agama sama sekali. Semua persepsi itu diadopsi dari para propagandis westernisasi kepada kita.

Berdasarkan semua itu, maka propaganda kaum pecinta Barat dan tokoh-tokoh mereka, amatlah tajam pada orientasi ini.

---

[41] *Al-Ittijahat al-Wathaniyyah,* 2/221, oleh Muhammad Muhammad Husain.
[42] Ibid.

Anehnya, pengertian agama seperti itu tidak pula diterapkan oleh kalangan Yahudi sendiri yang membentuk Negara Israel berdasarkan agama yang murni.

Buku yang paling berbahaya yang muncul pada saat sekarang ini adalah:

Al-Islam wa Uhsulul Hikam oleh Syaikh Abdur Raziq, pada tahun 1925 M.[43]

Buku ini menggelar klaim bahwa Islam itu agama, bukan negara. Dalam menggelar pendapat itu, penulis mengadopsi pendapat para orientalis, dari kalangan pastur Nashrani dan juga dari kalangan Yahudi yang penuh kedengkian.

Penentuan waktu terbitnya buku itu sungguh busuk sekali, karena bertujuan untuk mementahkan upaya menghidupkan kembali kekhalifahan di masa itu, setelah sebelumnya diruntuhkan oleh Kemal Ataturk.

Buku itu muncul, untuk mengeluarkan pernyataan, "Kemaslahatan kaum muslimin tidak hanya terpaku pada masalah dunia saja menurut bentuk yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni yang disebut oleh kalangan Ahli Fiqih sebagai kekhalifahan. Karena kita tidak membutuhkan kekhalifahan untuk urusan dunia ataupun akhirat kita. Kalau perlu, kita akan lontarkan ucapan yang lebih keras dari itu. Karena kekhalifahan hanya membawa bencana bagi umat Islam dan Islam itu sendiri, bahkan kekhalifahan adalah sumber segala keburukan dan kerusakan."[44]

Kemudian ia melanjutkan, "Agama tidak bisa mencampuri urusan dunia murni, selama tidak bertentangan dan berlawanan dengan agama, tidak dilarang dan tidak diperintahkan. Urusan-urusan itu dikembalikan kepada justifikasi akal dan pengalaman manusia serta kode etik politis. Meskipun dalam hadits-hadits Nabi ﷺ seringkali disebut-sebut soal kepemimpinan, kekha-

---

[43] Lihat buku tersebut cetakan ketiga - Penerbit Mesir - 1925 M.
Dikomentari dan dikritik dalam buku *al-Fikrul Islami al-Hadits Wa Shilatuhu bil Isti'mar al-Gharbi* oleh Muhammad al-Bahi hal. 206-207, juga *al-Ittijahat al-Wathiyyah fil Adab al-Muashir* oleh Muhammad Muhammad Husain 2/83-84, juga dalam *al-Islam wal Khilafah* oleh Dhiyauddin ar-Rais, bulletin modern cetakan pertama 1973 M.

[44] *Al-Ittijahat al-Wathaniyah fil Adab al-Muashir* oleh Muhammad Muhammad Husain 2/83-84.

lifahan dan baiat, tidaklah sama sekali mengindikasikan sesuatu yang lebih besar dari indikasi saat al-Masih menyebut-nyebut soal hukum syariat dari pemerintah Kaisar."[45]

Demikianlah tingkah dari Abdur Raziq, saat ia menjadikan karakter yang menjadi ciri khas kaum Nashrani dengan para pengikutnya sebagai dasar untuk menilai Islam sebagai agama. Kalau pendapatnya bertentangan dengan nash dari Kitabullah dan Sunnah Rasul, ia akan segera menakwilkannya secara brutal dan akhirnya menetapkan bahwa Islam itu hanyalah agama saja.

Ia berpandangan bahwa apa yang terjadi di masa hidup Rasul, seperti manifestasi kebijaksanaan Nabi ﷺ, semata-mata berasal dari nilai kepemimpinan Nabi pada masa itu.[46]

Dalam bukunya itu, ia juga menyatakan, "Kepemimpinan Nabi ﷺ di hadapan kaumnya adalah kepemimpinan yang didasari oleh keimanan di dalam hati yang penuh ketundukan dan kepasrahan total, lalu diikuti dengan ketundukan tunduk tanpa adanya keterikatan dengan hati.

Itu adalah kepemimpinan yang berdasarkan petunjuk dan bimbingan Allah semata. Sementara yang kita hadapan adalah kepemimpinan untuk kepentingan hidup dan memakmurkan bumi. Yang di atas adalah hak agama, sementara ini adalah hak dunia. Yang pertama adalah milik Allah, sementara yang kedua ini adalah milik manusia. Yang pertama adalah kepemimpinan religius, sementara yang kedua adalah kepemimpinan politik. Alangkah jauhnya perbedaan antara politik dengan agama."[47]

Saat menganalogikan Islam dengan agama Nashrani, ia juga menyatakan,

"Isa bin Maryam عليه السلام adalah juru dakwah agama Nashrani dan pemimpin kaum Kristiani. Meski demikian, beliau juga mengajak untuk tunduk kepada Kaisar dan mempercayai kepemimpinannya. Beliau pernah melontarkan kepada para pengikutnya sebuah ungkapan yang mendalam, "Mana yang menjadi hak

---

[45] Ibid.

[46] *Al-Fikrul Islamiyyul Hadits Wa Shillatuhu bil Isti'mar al-Gharbi* oleh Muhammad al-Bahi hal. 206-207.

[47] *Al-Islam wa Ushulul Hikam* oleh Ali Abdur Raziq hal. 69.

Kaisar, berikanlah kepada Kaisar, dan mana yang menjadi milik Allah, berikanlah kepada Allah."[48]

Hal itu kembali ditegaskan olehnya:

"Maka setelah penjelasan tersebut, yang tersisa bagi kita hanya satu madzhab saja, yakni bahwa Muhammad ﷺ hanyalah seorang Rasul yang mendakwahkan agama, hanya agama saja, tidak terkotori oleh urusan kepemimpinan atau pemerintahan. Rasulullah ﷺ tidak pernah mengkonsep sebuah kerajaan dalam pengertian yang sering disebut sebagai politik atau kata yang sejenis dengan itu. Beliau hanya seorang Rasul seperti halnya para rasul lain yang kekal, beliau bukan raja dan juga bukan penyusun konsep kenegaraan, juga bukan orang yang mengkampanyekan kepemimpinan."[49]

Akan tetapi mana komentar Syaikh al-Azhar ini menanggapi banyak ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya adalah firman Allah,

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ

"*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.*" (al-Ma'idah : 49).

Juga firman Allah,

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu*

[48] Ibid, hal. 49-55.
[49] Ibid.

menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat." (An-Nisa' : 105).

Kitab *al-Islam fi Ushulil Hikam* pada saat mendefinisikan Islam sebagai agama, bersandar pada pemikiran pemisahan agama dengan geraja di dunia Barat, tanpa merujuk pada kasus tersebut kepada sumber pertama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an.

Buku *al-Mustasyriq* tulisan seorang orientalis Inggris Thomas Arnold[50], yakni yang ditulis sesudah revolusi total di Turki untuk menghancurkan kekhalifahan dan menjauhkan Islam multisektor kehidupan secara umum di Turki, kemungkinan merupakan salah satu dari referensi buku yang sedang kita bicarakan sekarang ini saat memberikan definisi tentang karakter Islam sebagai agama saja, bukan sebagai tata negara.[51]

Pemikiran adanya istilah 'kepemimpinan kenabian' adalah ungkapan bid'ah dalam bahasa Arab. Hanya saja ungkapan itu memang merupakan ganti dari istilah 'Pemerintah Keagamaan' yang selalu diucapkan secara berulang-ulang oleh kalangan orientalis saat menggambarkan pribadi Rasulullah ﷺ.

Ia menyatakan, "Itulah kepemimpinan Muhammad bin Abdullah, bukan karena pribadi beliau juga bukan karena keturunan, akan tetapi karena beliau adalah Rasulullah ﷺ, sehingga setelah beliau diangkat ruhnya ke *al-Mala al-A'la*, tidak seorang pun yang bisa menempati posisi beliau sebagai pemimpin keagamaan itu."[52]

Pemikiran itu muncul dan selalu didengang-dengungkan sebagai pemikiran seorang orientalis Inggris bernama Gyum dalam bukunya *al-Islam*, di mana ia menyatakan, "Setiap muslim pasti mengetahui bahwa banyak ayat al-Qur'an yang diturunkan untuk sebuah realitas, atau untuk menyiasati jaman tertentu atau kondisi tertentu yang bersifat sementara di masa hidup Rasulullah ﷺ!!"

---

[50] Terbitan Oxford 1924 M.

[51] *Al-Fikrul Islami al-Hadits* oleh Muhammad al-Bayyi.

[52] *Al-Islam wa Ushulul Hikam* hal. 78.

Akan tetapi siapa yang akan bisa mengetahui bahwa berbagai macam kewajiban, berbagai hal yang diharamkan dan dimakruhkan yang ada di dalam Islam bertujuan untuk mengatur kehidupan berjuta-juta orang sesudah wafatnya beliau, sehingga umat ini bisa hidup dalam sebuah nuansa yang belum terbayangkan saat itu, bukan nuansa kehidupan abad ke tujuh masehi.[53]

Jihad dalam pandangan Ali Abdur Raziq adalah, "Untuk memperluas areal kekuasaan dan memperluas kerajaan, bukan semata-mata mendakwahkan agama untuk mengajak umat manusia beriman kepada Allah dan RasulNya."[54]

Akhirnya, sudah selayaknya kita melontarkan pertanyaan berikut, "Untuk kepentingan siapakah buku ini diterbitkan oleh Syaikh Azhari Pada saat seperti sekarang ini? Siapakah yang ada di belakang misi baru ini?"

Kemungkinan Doktor Dhiyauddin ar-Rayyis betul-betul memberikan jalan terang sebagai jawaban atas persoalan di atas dalam bukunya, *al-Islam wal Khilafah*.

Penulis menyinggung bahwa masing-masing anggota keluarga besar Abdur Raziq mempunyai kepentingan dengan politik yang berorientasi ke Inggris.

Doktor ar-Rayyis menegaskan, "Sesungguhnya buku *al-Islam wa Ushulul Hikam* bukanlah karangan Abdur Raziq, namun tulisan seorang Yahudi Margelous yang berdomisili di London, namun kemudian tulisan itu dihadiahkan kepada Abdur Raziq saat ia berada di London untuk belajar pada tahun 1912-1914 M. Saat ia pulang karena meletusnya perang dunia, Abdur Raziq menulis mukaddimah dan memasukkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an serta syair dan mengedit bahasanya."[55]

Kalau sebabnya sudah kita mengerti, maka tidak ada lagi hal yang mengherankan. Sebuah keluarga besar yang memang gemar membantu kaum imperialis. Syaikh sendiri hanyalah hasil perang

---

[53] *Al-Islam* oleh Gylum hal, 73, menukil dari buku *al-Fikrul Islami al-Hadits* oleh Muhammad al-Bahi.

[54] *Al-Islam wa Ushulul Hikam* hal. 52.

[55] Lihat *al-Islam wal Khilafah* oleh Dhiyauddin ar-Rayyis hal. 166-185, juga *Jilul 'Amaliqah* oleh Anwar al-Jundi hal. 96, serta *Ittijahat al-Fikril Islami al-Muashir* di Mesir hal. 565-595.

pemikiran kaum imperialis. Ia tersesat sebagaimana tersesatnya kaum imperialis sendiri. Sayangnya, Syaikh sendiri tidak berusaha untuk meniti jalan kebenaran.[56]

Ia telah menyalahkan para sahabat yang telah bersepakat tentang wajibnya kekhalifahan, ia beranggapan bahwa pemerintahan al-Khulafa ar-Rasyidun adalah pemerintahan atheis.

Selain apa yang telah diulas, buku ini juga amat berbahaya karena secara terus terang ia mendakwahkan pemisahan antara agama dengan kehidupan, untuk pertama kalinya dalam sejarah perundang-undangan Islam.

Pendapat-pendapat Syaikh dalam buku ini dianggap sebagai pemikiran cemerlang oleh kalangan modernis kontemporer sekarang ini!! Bahkan dijadikan sebagai teladan oleh mereka dan juga jembatan untuk mendakwahi masyarakat agar mengubah syariat Islam menjadi ajaran sekuler, menghilangkan pemikiran tentang kekhalifahan serta memerangi misi mendirikan kekhalifahan tanpa jemu.[57]

---

[56] Namun ia belum mampu menembus kemampuan Ahlul Jahiliyyah, yakni saat seorang penyair mereka menyatakan,

"Aku hanyalah hasil dari buah pemikiran penjajah, bila mereka sesat akupun tersesat, tetapi bila sang penjajah menerima petunjuk, akupun mengikuti petunjuk itu."

[57] Nanti kami akan merincinya dalam ulasan berikut.

METODOLOGI KAUM PROPAGANDIS WESTERNISASI DALAM BERBAGAI SEKTOR SASTERA DAN BUDAYA

Pada fase ini, muncullah generasi kaum sasterawan yang menyalahkan berbagai penerapan syariat Islam, bahkan mulai mendengang-dengungkan pendapat kalangan orientalis yang penuh kedengkian. Sebagian di antaranya adalah pembawa estafet ajaran *al-Ishlahiyah* dengan segala sikap melampaui batas dan berlebih-lebihan yang mereka miliki.

Tingkat penanaman keragu-raguan itu sendiri bertingkat-tingkat, masing-masing sasterawan memiliki kemampuan berbeda-beda untuk melakukannya. Ada yang berpendapat bahwa kerasulan itu adalah sebuah kemampuan yang bisa dicapai melalui pengorbanan. Ada juga yang menuduh Nabi ﷺ Muhammad telah menciptakan al-Qur'an dan mengarang lafal-lafalnya sendiri. Ada juga yang mengklaim bahwa kitab-kitab suci termasuk al-Qur'an di dalamnya, saling bertentangan, sehingga banyak kalangan yang meragukan keabsahan berita-berita dalam al-Qur'an dan kemukjizatannya. Ada juga yang merasa ragu terhadap ayat-ayat Makkiyahnya saja.[58]

---

[58] *Al-Qur'aniyyun* oleh Khadim Husain Ilahi Bakhsy hal. 119-120.

Itulah model sastera kekafiran yang dirilis oleh orang-orang seperti Thaha Husen, Zakki Mubarak, Taufiq al-Hakim dan Muhammad Ahmad Khalfullah.

"Menurut sebagian di antara mereka, persoalannya bisa diatasi dengan menghancurkan segala bentuk tata nilai klasik serta membentuk kembali tata nilai yang sesuai dengan kehidupan modern. Sebagian lagi berpendapat bahwa solusinya tersembunyi pada sikap mau mengambil sistim peradaban Barat, manis dan pahitnya."[59] Semua itu dengan sebutan modernisasi, pembaharuan dan peradaban.

Beberapa Tokoh yang Mengusung Misi Penanaman Keragu-raguan Terhadap al-Qur'an al-Karim, Di Antaranya:[60]

Dr. Zakki Mubarak dalam bukunya *an-Natsrul Fanni fil Qarn ar-Rabi' al-Hijri* (Prosa Sastera di Abad Keempat Hijriyyah).

Buku tersebut mencakup pembahasan tentang kritik terhadap al-Qur'an dan penolakan terhadap nilai kemukjizatannya. Bahkan kalangan mereka yang dungu, jahil dan hina dina sempat bila menyatakan, "Al-Qur'an hanyalah prosa jahiliyyah, sajak yang mengalir berdasarkan kebiasaan masyarakat jahiliyyah saat hati dan nurani berbicara. Orang yang keras kepala sekalipun pasti akan menyadari bahwa al-Qur'an telah menetapkan cara shalat, berdoa, menanamkan rasa takut dan berharap-harap melalui beberapa surat yang menyerupai apa yang sering dibaca oleh kaum Nashrani dan Yahudi, bahkan oleh kaum paganis penyembah berhala."[61]

Cermatilah ucapannya seolah mengajak berbicara Rasulullah ﷺ, "Mana ada lelaki yang menciptakan agamanya sendiri, seperti halnya anda yang menceritakan tentang al-Qur'an atau saat anda mengarangnya sendiri."[62]

---

[59] Ibid.

[60] Ibid, hal. 123-138.

[61] Majalah *Manarul Islam* hal. 80 dan sesudahnya, dari makalah berjudul: *Berbagai Karangan dalam al-Mizan* oleh Ustadz Muhammad Ahmad al-Ghamrani.

[62] Majalah *ar-Risalah* 7/509.

Di antara mereka yang menantang Kitabullah dengan cara memperburuk citranya dan menanamkan keragu-raguan terhadapnya atau menakwilkannya secara brutal, adalah Muhammad Ahmad Khalfullah dalam risalahnya *al-Fannul Qishashi fil Qur'an al-Karim,* ditulis sebagai desertasi doktor pada tahun 1927, dengan pengawasan dari Amin al-Khauli. Di situ ia menyatakan, "Al-Qur'an al-Karim telah berdusta atas nama kaum Yahudi bahkan berbohong menceritakan berbagai perkara yang tidak pernah terjadi, mengabsahkan cerita dongeng dan legenda kosong, namun kemudian berbalik arah menyalahkannya. Dengan seenaknya, al-Qur'an menambah dan mengurangi realitas, dengan dalih kebebasan seni.[63]"

Ia berpandangan bahwa kisah dalam al-Qur'an itu hanyalah merupakan perumpamaan, dan itu termasuk salah satu jenis ilmu sastera Arab. Sandarannya adalah realitas, kebiasaan dan daya khayal. Tokoh-tokohnya tidak harus sungguhan, bahkan dialognya juga bukan yang sebenarnya. Karena semua kisah itu hanya layak sebagai formalitas dan khayalan belaka.

Ia juga berpandangan bahwa al-Qur'an mengandung unsur dongeng. Karena tujuan sesungguhnya adalah isi dan pengarahan agama dan etika yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut.[64]

Oleh sebab itu surat kabar al-Fath menggelari sebagai Maha Guru kaum atheis kepada Ahmad Luthfi as-Sayyid, Rektor Perguruan Tinggi Mesir yang menganut pemahaman yang memusuhi Kitabullah ini.[65]

Syaikh Mahmud Syalthut telah menulis sebuah catatan tentang tulisan tersebut, untuk memenuhi permintaan Menteri Pendidikan saat itu. "Tulisan ini berisi kekafiran, kejahilan dan kerusakan semata. Bahkan terlalu nekat mendustakan al-Qur'an al-Karim." Di akhir catatan itu Syaikh menutup dengan membersihkan nama perguruan tinggi dari tulisan itu yang berlawanan penuh dengan

---

[63] Majalah *Manarul Islam* edisi Sya'ban 1404 hal. 75.

[64] *Al-Fannul Qishashi Fil Qur'an* cetakan keempat edisi refisi 1972 M, penerbit Angelo al-Mishriyyah di Kairo 153-171.

[65] *Al-Fath* 2/628.

kemerdekaan ilmiah, berujung pada keributan dan penghancuran terhadap dasar-dasar ajaran Islam di negeri Mesir yang Islami.[66]

Tokoh besar gerakan westernisasi kala itu adalah Thaha Husain.

Seolah-olah ia telah bernadzar untuk menyerahkan hidupnya demi kehancuran Islam. Saat mengajar murid-muridnya, ia dengan lantang berkata, "Sesungguhnya dalam al-Qur'an terdapat dua gaya bahasa yang berbeda: **pertama**, gaya bahasa yang kering, yakni yang didasari oleh lingkungan Mekkah. Gaya bahasa ini biasanya mengandung unsur ancaman dan peringatan serta larangan tegas dan ungkapan kasar. Di samping itu juga mengandung unsur kemarahan, sikap keras dan caci maki, seperti ayat, "*Sungguh celaka kedua tangan Abu Lahab..*" serta ayat-ayat lain sejenis yang memiliki ciri khas dengan segala bentuk masyarakat kelas menengah ke bawah. (Ya Allah, kami memohon ampunan-Mu).

Saat Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah, gaya bahasa tersebut berubah sesuai dengan kondisi lingkungan di Madinah. Di Madinah sendiri sudah ada beberapa golongan kaum Yahudi, mereka memiliki kitab Taurat, sehingga gaya bahasa al-Qur'an menjadi lembut dan santun serta mudah diterima, terlihat betul sinyal-sinyal kecerdasan dan wawasan tinggi."[67]

Kami tidak tahu, kenapa keyakinan orang-orang Yahudi dan Nashrani bisa berbolak-balik dalam hati tokoh westernisasi ini, meskipun itu keyakinan yang menyimpang, hingga sampai ke batas ini? Apakah itu yang disebut sebagai metode reformasi? Atau apakah arti ucapannya bahwa al-Qur'an adalah hasil karya manusia biasa? Ia menyatakan, "Aku tidak perduli, apakah al-Qur'an itu diciptakan dengan pengaruh dari syair Umayyah bin Abi Shalt atau bukan karena itu."[68]

Thaha Husain sendiri seringkali menggenjot para mahasiswa di fakultas sastera Arab untuk secara tajam mengkritik al-Qur'an,

---

[66] *Manarul Islam* hal. 75-76, edisi Sya'ban / 1404 H.
[67] Surat kabar *al-Fath,* 6/646.
[68] *Fil Adab al-Jahili* oleh Thaha Husain; *Tahta Rayah al-Qur'an,* hal. 150..

memotivasi mereka untuk mengemukakan pendapat secara tertulis sesuai dengan barometer ilmu manusia. Ia menyatakan, "Al-Qur'an hanyalah sebuah buku sebagaimana buku-buku lain yang layak dikritisi, sehingga juga harus diperlakukan sama dengan buku-buku lain. Landasan ilmu mengharuskan kalian untuk tidak terpaku pada nilai kesuciannya yang kalian bayangkan padanya saja. Kalian harus memandangnya sebagai buku biasa. Silakan kalian mengemukakan pendapat kalian. Masing-masing di antara kalian harus secara terpisah memberikan kritiknya terhadap buku ini serta menjelaskan sisi apa saja yang dikritiknya dengan sudut pandang secara lafal, pengertian atau pemikiran."[69]

Ia menggambarkan al-Qur'an sebagai ucapan manusia biasa. Itu bukanlah hasil pemikiran baru, namun kembali secara kronologis kepada berbagai tuduhan kaum musyrikin di Mekkah.

Allah berfirman, menceritakan ucapan salah seorang musyrik,

"*Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata,'(al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar. Tahukah kamu apa (nar) Saqar itu. Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Nar Saqar) adalah pembakar kulit manusia.*" (Al-Mudatsir: 22-29).

Musailamah pernah berusaha meniru al-Qur'an. Ia membawa setumpuk sajak yang ditujukan untuk melecehkan, sehingga ia digelari sebagai 'Pendusta'.

"Sebuah kehinaan dan kesesatan bila seseorang mengajak seorang muslim untuk mengkritik al-Qur'an, atau mengklaim

[69] Majalah *al-Fath*, 6/ 646.

bahwa lingkungan mempengaruhi isi dan kandungan al-Qur'an, atau kehidupan dan kondisi memiliki peranan dasar secara psikologis dalam penciptaan al-Qur'an."[70]

Akan tetapi apa yang bisa kita katakan kepada orang yang sudah kehilangan sensitifitas dan perasaan sebagai orang Arab asli, yakni orang yang menganggap rendah bangsa Arab, lalu justru mendekatkan diri kepada kaum orientalis dan misionaris Kristen, selalu mendengang-dengungkan ucapan dan pendapat mereka.[71]

Berkaitan dengan biografi Nabi, ia juga selalu mendengang-dengungkan pendapat kaum orientalis dan menunggangi arus pemikiran Islam kala itu, sehingga tidak ada lagi pemikiran pasaran yang populer yang tidak dia peroleh saat itu.

Muhammad Husain Haikal mencantumkan dalam bukunya *Hayatu Muhammad* setelah puas meneguk wawasan pemikiran dan pemahaman kaum Barat, kemudian ia mulai menulis tentang Islam dan Nabi, serta mengklaim dalam ulasannya itu bahwa ia mengikuti metode ilmiah modern. Dari situlah ia mulai menanamkan keragu-raguan terhadap hadits dan kitab-kitab hadits.[72]

Untuk menggambarkan metodologinya, Haikal menyatakan, "Sesungguhnya ini merupakan studi ilmiah berdasarkan metodologi barat, metodologi yang tulus demi kebenaran dan hanya untuk kebenaran saja."

Lalu ia mulai menyebutkan beberapa buku karangan orientalis yang membantu dirinya untuk bisa mencapai target yang memuaskan sesuai dengan yang dia ungkapkan. Di antara buku-buku tersebut:

- *Hayatu Muhammad,* oleh seorang orientalis bernama William Muir. Kebetulan bukunya sama judulnya dengan tulisannya.

---

[70] *Al-Qur'aniyyun* hal. 137.

[71] Nanti akan diulas tentang vonis terhadap orang yang mengingkari biarpun hanya sedikit ajaran al-Qur'an, bab keempat dengan judul *Madrasah Ashraniyyah fil Mizan* (Lembaga Pendidikan Modernis dalam Timbangan).

[72] *Ittijahat al-Fikril Islamil Muashir,* hal. 278-288.

- *Al-Islam,* oleh Abu Lamens. Penulis berusaha mengubah biografi Rasulullah sebagai catatan kehidupan biasa sebagaimana kehidupan para tokoh pahlawan lainnya atau tokoh pemimpin lainnya. Bahkan penulis juga berusaha untuk menolak hadits-hadits shahih berkaitan dengan mukjizat Nabi ﷺ, sama dengan cara yang ditempuh oleh para muridnya dari para anggota lembaga pendidikan *al-Ishlahiyah.*

Di antara mereka yang menciptakan arus pemikiran menyimpang dalam Islam itu adalah Ustadz Abbas Mahmud al-Aqqad, saat menyusun tulisan-tulisan bertema 'Tokoh-tokoh Mengagumkan', hingga akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai tokoh gemilangnya, namun ia cenderung memandang beliau sebagai manusia biasa.

Demikian juga yang dilakukan oleh Thaha Husain dalam buku-bukunya tentang sejarah. Bukunya yang berjudul '*Ala Hamisy as-Sirah* amat terpengaruh oleh Gherarado, ploat dan Moliere. Ia meniru gaya mereka dalam menghidupkan kembali sastera kuno, seperti layaknya yang dilakukan oleh sasterawan Yunani dan Latin dalam kisah-kisah mereka.

Bukunya yang berjudul '*Syaikhan*' mengandung upaya menanamkan keragu-raguan terhadap sejarah Islam, bahkan pelecehan terhadap kehormatan para sahabat.

Adapun buku *al-Fitnatul Kubra,* dalam buku itu penulis justru berkeyakinan bahwa kekhalifahan itu hanyalah sebuah eksperimen yang gagal. Masanya sudah habis paska wafatnya Umar bin al-Khaththab ﷺ. Buku-bukunya secara umum dipenuhi dengan cacian terhadap Bani Umayyah, baik itu dari kalangan sahabat atau Tabi'in. Dalam kasus ini, ia bahkan telah melebihi para penganut Syi'ah Rafidhah militan serta kalangan nasionalis yang penuh kedengkian.

Buku-buku lainnya misalnya '*Mustaqbaluts Tsaqafah fi Mishr* (Masa Depan Peradaban di Mesir) dan juga *Fil Adab al-Jahili.* Nanti kami akan mengulasnya secara terpisah, karena memang demikian pentingnya, dan karena buku-buku ini memang memiliki indikasi jelas terhadap fase pemikiran tersebut, yakni fase pemikiran Thaha Husain dan sejenisnya.

Memang benar, bahwa pembaharuan itu sudah dimulai pada abad keduapuluh, yakni awal pengadopsian pemikiran Barat, metodologi Barat dan pemikiran kaum westernis, baik berkaitan dengan pandangan mereka terhadap agama, atau reformasi terhadap berbagai pemahaman hidup yang mereka alami.[73]

❁ TOKOH BESAR PEMIKIRAN WESTERNISASI: DOKTOR THAHA HUSAIN

Sesungguhnya Thaha Husain hanyalah salah satu anak panah dari busur pemikiran kaum barat, hanya salah satu dari kaki tangan orang-orang yang sengaja mengabdi pada pemikiran westernisasi, untuk merealisasikan konsep-konsepnya, dan untuk mempopulerkan kebudayaannya, agar kaum muslimin terdorong mengikutinya.[74]

Kemungkinan buku Thaha Husain yang paling berbahaya adalah buku *Mustaqbaluts Tsaqafah fi Mishr* (Masa Depan Peradaban di Mesir), yang muncul pada tahun 1938 M, lalu secara pasti terpatri dalam dakwahnya membawa Mesir menuju modernisasi barat dan menyumpalkan pemikiran barat ke dalam tubuh Mesir, lalu memutuskan masyarakat Mesir dengan sejarah lama mereka dan sejarah Islam mereka. Ia juga mempropagandakan ditegakkannya nasionalisme dan pembuatan undang-undang dengan dasar modernisasi, sehingga agama tidak dilibatkan di dalamnya.

Ia juga berusaha memaksa bahasa Arab untuk tunduk terhadap perkembangan jaman, serta memaksanya untuk hanya menjadi bahasa Agama saja, seperti halnya bahasa Suryani dan bahasa Latin. Ia berpandangan bahwa bangsa Arab adalah Imperialis, seperti halnya Persia dan Romawi. Manurutnya, bahasa Arab itu sulit, karena nahwu atau tata bahasanya masih kuno, demikian juga penulisannya.[75]

---

[73] *Al-Fikrul Islamiyyul Hadits wa Shilatuhu bil Isti'ma al-Gharbi hal. 157.*

[74] *Zhalamun Minal Gharbi* oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali hal. 231 - Kairo - Darul Kitab al-Gharbi / 1375 H - 1986 M.

[75] *Al-Ittijahat al-Wathaniyyah Fil Adab al-Mu'ashir*, 2/229.

Dengan alasan itulah sang tokoh ini berpandangan bahwa pengajaran dua bahasa, yakni bahasa Latin dan bahasa Yunani dalam pelajaran sekolah menengah pertama, sebelum beranjak ke menengah atas amatlah penting sekali. Karena bahasa Arab kita masih terlalu jauh dari unsur kemajuan sehingga tidak dapat menanggapi kebudayaan modern dan sistim pengajaran modern.

Ia pernah menyatakan, "Sesungguhnya pengajaran tingkat tinggi yang benar tidak akan mungkin bisa dilakukan secara benar adalah suatu Negara maju, kecuali bila bersandar pada dua bahasa, Yunani dan Latin, karena kedua bahasa itu adalah sarana yang tidak mungkin diabaikan dan sangat diperlukan. Pelajaran bahasa Latin dan Yunani di perguruan tinggi sama pentingnya dengan pelajaran tersebut di sekolah-sekolah umum.[76]

Perguruan tinggi itu mendeskripsikan sebuah logika ilmiah dan metode penelitian modern, berkaitan erat secara simultan dengan gaya hidup ilmu ala Eropa, berupaya untuk menggoalkan metodologi modern sedikit demi sedikit ke dalam sistem negeri ini."[77]

Buku ini merupakan propaganda terang-terangan untuk menelanjangi Mesir dari Arab dan Islamnya.

Penulis menjelaskan metodenya dalam pembaharuan, "Akan tetapi jalan ke arah itu hanyalah satu, yaitu dengan mengikuti jejak kaum Barat, mengikuti metode mereka sehingga kita bisa menjadi sekutu mereka, menjadi mitra mereka dalam modernisasi, baik dan buruknya, manis dan pahitnya, suka maupun tidak suka."[78]

Demikianlah halnya kehormatan seorang anak negeri menurut sang tokoh. Kalaupun kaum Barat itu masuk ke lubang biawak, ia tetap harus mengikuti mereka dengan penuh rasa bangga dan percaya diri.

Penulis masih terus berlebih-lebihan dan melontarkan penyimpangannya, "Sesungguhnya intelektualitas bangsa Mesir semenjak

---

[76] *Mustaqbaluts Tsaqabah fi Mishr* oleh Thaha Husain, terbitan *al-Ma'arif* 1938 M, 2/39.

[77] Ibid, 2/289-293

[78] Ibid, 1/45.

kelahirannya adalah intelektualitas yang terpengaruh oleh aura laut tengah. Kalaupun ada perubahan yang berbeda, maka perubahan itu dilakukan bersama mereka yang berasal dari lautan putih pertengahan (kaum barat)."[79]

Penulis tidak merasa puas dengan ungkapannya itu, bahwa ia menganggap kaum muslimin sebagai tukang perang, dan bahwasanya bangsa Mesir itu amatlah kecewa selama masa peperangan mereka. Ia menyatakan, "Sejarahlah yang mengatakan demikian kepada kita, bahwa keridhaan bangsa Mesir terhadap kesultanan Arab paska penaklukan negeri ini tidak lepas dari kekecewaan, tetap menyimpan dendam dan pemberontakan jiwa. Bangsa Mesir tidak pernah merasa tenang dan tentram saat harga dirinya dirampas."[80] Yakni setelah Mesir membelot dari kekhalifahan Abbasiyyah, untuk kembali kepada jurang kehinaan Fir'aunisme, lalu beradaptasi dan bersikap lalai bersama kaum rasionalis ala Yunani dan rasionalis ala lautan putih tengah.

Dengan demikian, Mesir adalah negeri Barat, menurut pandangan Thaha Husain, bukan negeri Arab. Ia bahkan menegaskan, "Kalau Allah memelihara kita dari penaklukan kekhalifahan Utsmaniyyah, tentu kita akan tetap bisa berhubungan akrab dengan Eropa, dan kitapun sudah bisa beraliansi dengan mereka untuk kebangkitan bersama, dan perwajahan dunia inipun tidak seperti sekarang ini.[81]

Kita ingin berhubungan erat dengan masyarakat Eropa, dan kitapun bertambah kuat hari demi hari, sehingga kita menjadi bagian dari mereka, lahir maupun batin, secara pisik maupun secara hakikat.[82]"

* Buku *Fil Adab al-Jahili*, oleh: Doktor Thaha Husain[83]

Ar-Rafi'i berpandangan bahwa Thaha Husain adalah boneka Imperialis Eropa yang bertujuan melemahkan kekuatan Islam.

---

[79] *Ibid*, 10-11, 1/17-18. Lihat juga *Al-Fikrul Islami al-Hadits wa Shilatuha bil Istimar al-Gharbi* oleh Muhammad al-Bahi hal. 162 dan sesudahnya.

[80] Ibid.

[81] Ibid, hal. 38, 34.

[82] Ibid.

[83] Lihat *Ma'rakatusy Syi'ril Jahili Bainar Rafi'i wa Thaha Husain* oleh Ibrahim Audh, terbitan al-Fajrul Jadid - Mesir 1987.

Kalangan Salibis memanggilnya Thaha Husain atau Mr. Husain. Satu hal yang perlu dicatat, bahwa ia tidak pernah menyebut shalawat kepada Nabi ﷺ sekalipun dalam bukunya *Fisy Syi'ril Jahili* meski dengan huruf singkatan 'Shad', seperti yang dilakukan kaum Nashrani Arab. Ia juga menceritakan tentang peranan istrinya dalam hidupnya serta pengaruhnya terhadap dirinya. Ia mengakui dirinya sendiri sebagai Zindiq dan Atheis.[84]

Memang sudah ada yang mendahuluinya mengulas persoalan tersebut, yaitu orientalis Margelous yang juga, di mana dalam bukunya ia menolak keabsahan syair Arab, yakni dalam sebuah makalah yang diterbitkan dalam majalah *al-Jam'iyyah al-Asiya-wiyyah* tahun 1924 M. yakni sebelum tahun di mana Thaha Husain menyampaikan ceramahnya di hadapan para mahasiswa per-guruan tingginya.

Para orientalis Jerman tahun 1880 M. menerbitkan sebuah buku berjudul *asy-Syi'rul Arabi Qablal Islam.* Buku itu dicetak di Paris yang merupakan almamater Doktor Thaha Husain. Pasti Thaha Husain telah membaca buku itu, di mana buku itu membantah beberapa ayat tentang dibangunkan Ka'bah sebelum Ibrahim dan Ismail عليهما السلام.[85]

Taurat sudah menceritakan kepada kita tentang Ibrahim dan Ismail. Al-Qur'an juga menceritakan kepada kita tentang Ibrahim dan Ismail. Akan tetapi munculnya kisah keduanya dalam Taurat dan al-Qur'an tidaklah cukup untuk membuktikan bahwa secara historis mereka berdua memang pernah ada, apalagi untuk membuktikan kebenaran kisah yang menceritakan kepindahan Ibrahim dan Ismail ke Mekkah. Kita terpaksa melihat adanya semacam 'manipulasi' dalam kisah tersebut tentang pembuktian adanya hubungan Yahudi dengan Arab, antara Islam dan Yahudisme serta antara Qur'an dengan Taurat, di sisi lain."

Kemudian ia melanjutkan, "Dengan demikian, tidak ada salahnya kaum Quraisy menolak dongeng al-Qur'an bahwa Ka'bah itu hasil buatan Ibrahim dan Ismail."

---

[84] Lihat *Tahta Rayatil Qur'an* oleh Mushtafa Shadiq ar-Rafi'I, penerbit al-Istiqamah, Kairo 1953 M. hal. 200-373.
[85] *Ma'rakatusy Syi'ril Arabi,* hal. 56-63.

Seolah-olah ia ingin mengajarkan para pembaca bukunya tentang teori mengarang yang diajarkan oleh para gurunya. Ia berkata, "Kalau kita sedang menghadapi penelitian Sastera Arab dan sejarah Arab, kita harus melupakan kebangsaan kita, melupakan agama kita dan melupakan segala yang berkaitan dengan kita."[86]

Demikianlah teori penelitian ilmiah, harus terlebih dahulu melupakan agama dan segala yang berkaitan dengan agama, menyamakan al-Qur'an dengan dongeng-dongeng dan sejarah belaka. Simaklah ucapannya, "Kita bisa membayangkan masa jahiliyyah yang dekat dengan kemunculan Islam, dengan syarat, tidak bersandar pada syair jahiliyyah saja, tetapi pada al-Qur'an di satu sisi, dan sejarah serta dongeng-dongeng di sisi yang lain.[87]

Buku ini sempat mendapat kecaman keras, bahkan penulisnya dalam majelis parlemen 13 September 1926 M juga divonis keras, bahkan muncul vonis untuk membakar habis bukunya *asy-Syi'rul Jahili* karena dianggap mendustakan ajaran al-Qur'an, lalu menyiapkan tim untuk memposisikan Thaha Husain sebagai terdakwa karena ia telah mengecam ajaran Islam, serta mencopotnya dari jabatannya di perguruan tinggi.[88]

Al-Azhar sendiri juga membentuk tim dari para ulama besar untuk mempelajari kembali buku *asy-Syi'rul Jahili,* lalu hasilnya diserahkan kepada rektor al-Azhar, yang langsung mengomentarinya, "Buku ini penuh dengan ruh ajaran atheisme dan zindiq, termasuk salah satu pilar ajaran kafir bahkan merupakan perangkat penghancur seluruh ajaran agama."

Syaikh Abdu Rabbih Miftah salah seorang anggota tim tersebut menulis sebuah makalah yang diterbitkan oleh surat kabar *al-Kaukab,* teksnya sebagai berikut,

"Bagaimana Anda bisa menyatakan hai Doktor, bahwa sebagian ulama membuat kekacauan dengam memvonis Anda sebagai

---

[86] Lihat buku *asy-Syi'rul Jahili* cetakan Darul Kutub 1926 M. hal. 29 dan beberapa halaman berikutnya. Juga *Tahta Rayatil Qur'an* hal. 145-146.

[87] *Asy-Syi'rul Jahili* hal. 12.

[88] Kita bisa melihat rincian pengadilan pada lembaran-lembaran berikut dari surat kabar *al-Fath* 1/651, hal. 644, 647, 650, 653.

kafir, lihat sekarang, saya sendiri juga secara terus terang menyatakan bahwa para ulama seluruhnya telah memvonis Anda sebagai kafir, jelas-jelas kafir tanpa ada ruang untuk ditakwilkan lagi. Saya menantang Anda kalau Anda mendapatkan satu orang saja dari para ulama itu yang hanya memvonis Anda sebagai fasik atau Ahli Maksiat."[89]

Hanya saja kekuatan imperialis dan Freemasonry segera tergerak untuk melindungi kaki tangannya sehingga bisa kembali aktif sebagai pengajar, bahkan dari situ ia kemudian diangkat sebagai rektor perguruan tersebut, bahkan kemudian naik lagi pangkatnya menjadi menteri pendidikan. Segala sesuatu memang memiliki nilai sendiri-sendiri.

Yang dilakukan oleh sang Doktor hanyalah mengubah judul buku tersebut menjadi *Fil Adabil Jahili* dengan tambahan beberapa halaman di akhir buku berubah prosa jahiliyyah.

Doktor Thaha Husain menceritakan banyak pendapat kaum orientalis pada sisi pemikiran ini, yakni pendapat mereka yang memiliki banyak gaya dalam cara mengungkapkannya. Itu dianggap sebagai kalimat politis dalam banyak pembahasan mereka semenjak kemunculan orientalisme. Banyak ucapan Gibb yang diulang-ulang di sini, yakni bahwa al-Qur'an diadopsi dari ajaran paganisme Arab, dan juga dari ajaran Kristiani Arab atau Yahudisme Arab. Hal itu semakin memperkuat tuduhan bahwa reformasi menurut Thaha Husain dalah mengambil dari dunia Barat secara membabi-buta dan dalam segala sesuatu."[90]

THAHA HUSAIN DALAM PELUKAN KAUM ORIENTALIS

Salah satu tuduhan yang dilontarkan oleh ar-Rafi'i terhadap Thaha Husain adalah bahwa ia seorang boneka Imperialis.[91]

---

[89] Lihat *Dirasat Fis Sirah an-Nabawiyyah* hal. 150, dan teks keputusan tim peneliti menukil dari *al-Fath* 6/651.
[90] Lihat *al-Fikrul Islami al-Hadits* oleh Muhammad al-Bahi hal. 177-195.
[91] Lihat *Ma'rakatusy Syi'ril Jahili* oleh Ibrahim Iwadh hal. 32-35.

Tuduhan itu diambil dari buku-buku Doktor Thaha Husain sendiri, yakni buku *al-Ayyam* dan tulisan istrinya dalam buku *Ma'ak,* berkaitan dengan hubungan harmonis dengan para guru asing sampai pada tingkat yang mencengangkan. Para guru itu bahkan berkumpul di rumahnya seminggu sekali, yaitu pada hari Minggu. Bahkan ia juga yang mengundang Casanova untuk mengajar di perguruan tingginya, yaitu orang yang menjadi dosen pembimbingnya ketika kuliah di Paris, penulis buku berjudul *Muhammad wan Tiha'il Alam fi Aqidatil Islam al-Ashliyyah.* Dalam buku ia menuduh Rasulullah telah mengarang al-Qur'an dan menuduh para sahabat telah mempermainkan ayat-ayatnya.[92]

Adapun Margelous adalah sahabat karibnya, pernah Thaha Husain beserta keluarganya bertamu di rumah orang ini, ketika mereka bepergian ke Oxford untuk menghadiri konferensi kaum orientalis di sana, tahun 1928 M.[93]

Margeloes sendiri termasuk orientalis yang paling membenci Islam, kitab suci dan Nabinya, plus kedengkian ala Yahudisme yang dimilikinya.[94]

Sementara kalangan imperialis Prancis, amat erat hubungannya dengan Thaha Husain, bahkan saling memiliki loyalitas yang kuat. Thaha Husain juga berhubungan sangat akrab dengan seorang orientalis, Massignon, salah satu pilar kekuatan imperialis saat itu. Salah satu bukti loyalitas dan keterpengaruhannya dengan Prancis dan segala keburukannya adalah ungkapan Thaha Husain, "Segala hal di perancis ini amat menarik hatiku dan amat kusukai. Kesemuanya membuatku senang, nyaman dan tentram secara ajaib. Di Paris, aku merasa jiwaku melayang begitu cepat mendahului kereta api, dengan kecepatan kereta api tersebut."

Thaha Husain demikian muda menyambut kedatangan Jendral De Gaulle saat datang ke Kairo pada bulan April 1941 M.[95]

---

[92] Lihat *Tahta Rayatil Qur'an* hal. 275, dan juga *'Ma'ak'* hal. 76, serta *al-Ayyam,* 3/121.

[93] *Ma'ak* hal. 91.

[94] Lihat bukunya: *Muhammad wa Zhuhurul Islam.*

[95] Lihat *Ma'ak* oleh Sauzan Thaha Husain hal. 139, 256 cet. Daarul Ma'arif tahun 1979 M.

Di antara teman karibnya adalah seorang orientalis bernama Plaseur yang dikenal sebagai orang yang suka mempermainkan ayat al-Qur'an al-Karim dalam banyak ulasannya dahulu dan sekarang.[96]

Berkaitan dengan keberadaan Thaha Husain sebagai boneka orientalis, bisa kita dapatkan dalam mayoritas buku-buku tokoh ini. Ustadz Anwar Jundi menyatakan, "Dalam proyek-proyek besarnya, Thaha Husain nyaris menjadi kaki tangan pemikiran orientalisme, terpengaruh dengan gayanya, bahkan mengikuti jejak para tokohnya dan selalu menyebut-nyebut keutamaannya dibandingkan dengan sastera Arab dan pemikiran Islam. Teori bukunya *Fisy Syi'ril Jahili* disadur juga dari pemikiran Margelous, sementara pendapatnya dalam buku *Ma'a al-Mutanabbi* diadopsi dari pemikiran buku *Tin*. Pembahasannya tentang Ibnu Khaldun diambil dari Durkheim. Bahkan ia juga mengikuti jejak Casanova dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an al-Karim. Ia berpendapat bahwa al-Qur'an itu adalah buatan Muhammad, bukan berasal dari sisi Allah.

Hubungannya dengan orientalis Casanova itu dia gambarkan sendiri sebagai pengajarnya di bidang ilmu al-Qur'an, "Aku mengenalnya sebagai seorang Professor di De Francs College. Sebelumnya aku tidak mengenalnya, sampai aku begitu takjub akan kemampuannya yang tidak mengenal batas itu. Aku belajar kepadanya sampai pendapatku betul-betul berubah, atau bahkan bisa dikatakan seluruh pendapat lamaku hilang total. Semata-mata karena berbagai pelajaran yang kuambil darinya. Sampai akhirnya aku yakin bahwa ia lebih mampu memahami al-Qur'an dan lebih ahli dalam menafsirkannya dibandingkan dengan mereka yang merasa memonopoli ilmu al-Qur'an, menganggap diri mereka sebagai penguasa dan pemilik ilmu al-Qur'an atau sebagai yang paling benar dalam menafsirkan al-Qur'an.[97]

Demikianlah pandangan Thaha Husain bahwa tokoh Salibis militan itu menurutnya dapat memahami al-Qur'an secara lebih

---

[96] Lihat *Qila'ul Muslimin Muhaddadah Min Dakhiliha wa Kharijiha* oleh Muhammad Abdul Qadir Hanadi 277-282.

[97] *Thaha Husain Fi Mizanil Ulama wal Udaba* oleh Mahmud Mahdi Istambuli hal. 385-388.

baik dari yang mampu dipahami oleh para ulama Islam dahulu dan sekarang.

Berkaitan dengan hubungan Thaha Husain dengan gerakan Yahudi Internasional, ditegaskan oleh Doktor Sa'di al-Hasyimi, "Thaha Husain adalah tokoh yang telah membidani lahirnya keputusan diangkatnya seorang tokoh Yahudi Hayim Nahum sebagai salah satu anggota Lembaga Bahasa Arab di Kairo untuk membantu para pemikir dan ahli bahasa. Ia juga mengangkat beberapa orang maha guru sebagai staff pengajar di Fakultas Adab (Sastera Arab), semuanya produk Impor, bahkan sebagian di antaranya adalah Yahudi, semuanya memerangi Islam dan menanamkan keragu-raguan terhadapnya. Gelar Doktor pertama diberikan oleh fakultas adab di perguruan tinggi Kairo, dengan judul disertasi 'Suku Yahudi Dalam Islam', disusun oleh Israil Wilfenson.[98]

* Berbagai Penelitian Sesudah Wafatnya, Mengungkapkan Kepada Kita Siapa Sebenarnya Thaha Husain

Di antara penelitian itu adalah yang diisyaratkan oleh Freud Syahaih, sekertaris Thaha Husain yang merupakan pemegang rahasianya selama berpuluh tahun, amat lengket dengan Thaha Husain. Ia adalah seorang Nashrani, pernah menulis sebuah makalah. Dalam makalah itu ia mengungkapkan, "Thaha Husain pada masa mudanya, dengan sengaja memeluk agama Nashrani saat menikahi seorang wanita Prancis. Itu dilakukan di salah satu gereja perkampungan di Prancis."[99]

Meski demikian, isterinya selalu menyebutkan setiap even dalam kehidupan rumah tangga mereka dalam bukunya yang ditulisnya sesudah kematian suaminya, yakni tentang kehidupan mereka berdua, dengan judul *Ma'ak Suzan Thaha Husain*. Hanya saja ia tidak menyebutkan berita itu sebagai salah satu persyaratan nikah dengannya. Memang pamannya sendiri adalah seorang pastur Katolik. Dialah yang memberinya semangat untuk menikahi Thaha Husain. Thaha Husain sendiri pernah mengomentari paman istrinya tersebut, "Ia adalah orang yang paling kucintai. Aku meli-

---

[98] *Thaha Husain Fi Mizanil Ulama wal Udaba* oleh Mahmud Mahdi Istambuli hal. 393.

[99] Lihat majalah *ats-Tsaqafah* edisi 74, 1979 M. hal. 4 dari ucapan Ahmad Husain, dan juga *Ma'rakatusy Syi'ril Jahili* hal. 27.

hatnya sebagai teladan nomor satu bahkan menjadi juru petunjuk bagiku dalam kehidupan ini."[100]

Apakah hubungan Doktor Thaha Husain dengan wanita itu dianggap sebagai hubungan nasab dan loyalitas atau sudah merupakan hubungan akidah dan perpindahan agama secara gelap? Hanya Allah yang mengetahuinya. Hanya saja permusuhan orang ini terhadap Islam ini bahkan lebih hebat dari kalangan Yahudi dan Nashrani sebagaimana bisa dipahami dari banyak tulisan-tulisannya.

Generasi seperti ini yang muncul di awal abad ke dua puluh, bisa mendeskripsikan sebuah generasi yang kehilangan jati diri di hadapan modernisasi yang agresif. Bisa juga menggambarkan generasi para murid Orientalisme dan Salibisme. Sebuah generasi yang terdidik dalam metodologi imperialis, tunduk di bawah kekuasaan musuh. Masa itu menjadi fase terburuk dalam sejarah kita yang panjang.

Baik itu dalam konteks peperangan terhadap ajaran Sunnah Nabi, atau penanaman keragu-raguan terhadap Kitabullah dan ayat-ayatNya, maupun sikap .sombong dengan konsep sekulerisme, memisahkan agama dengan Negara.

Generasi ini secara terus-terang melontarkan pendapatnya, meskipun sudah muncul fatwa atas kekufuran isi sebagian buku-buku mereka, bahkan sebagian diadili, dan buku-buku mereka dilarang beredar, yakni di saat umat Islam tertidur dan di saat kebangkitan Islam sedang tidak tampak.

Rombongan generasi ini akan diikuti oleh generasi lain pada pertengahan kedua dari abad ini, yakni generasi yang hidup di bawah bayang-bayang nasionalisme, ada beberapa catatan ditulis, dan banyak sudah perancuan yang mereka lakukan, metodenya sama dengan berbagai metode yang dilakukan oleh para pendahulunya sebagaimana yang akan kita saksikan pada bab berikut.

---

[100] Lihat *Ma'rakatusy Syi'ril Jahili* oleh Ibrahim Audh hal. 27-30. Demikian juga dalam buku *Ma'ak*, hal. 17, oleh Suzan Thaha Husain.

Bab Ketiga

MODERNIS KONTEMPORER

PENDAHULUAN

Sepanjang paruh kedua abad ini paska terusirnya kaum imperialis sudah muncul berpuluh-puluh buku yang kesemuanya mempropagandakan reformasi dan modernisasi.

Secara fisik, pasukan imperialis memang sudah pergi, namun pemikirannya masih tetap tersebar melalui kaki tangan mereka dan melalui para propaganda westernisasi yang datang sesudah mereka.

Hanya saja kebangkitan Islam yang sesungguhnya mulai menunjukkan jati dirinya sesudah kejatuhan kekhalifahan Islam. Muncullah berbagai gerakan kebangkitan Islam yang menganjurkan reformasi berdasarkan petunjuk Kitabullah dan Sunnah Rasul.

Sayangnya sekelompok golongan sayap kiri merasa ter-kejut dengan kejayaan berbagai pemikiran Islam. Mereka merasa jengkel terhadap tantangan masyarakat Islam terhadap semua pendapat dan pemikiran mereka. Akhirnya kaum sayap kiri itu berkumpul di bawah panji-panji besar, masing-masing panji mengusung gelar sebagai pemikir besar Islam, atau sejarawan besar Islam, dan sejenisnya.

Kalangan Imperialis juga ikut andil dalam pekerjaan ini, termasuk juga para pengekor mereka, kaum orientalis dan kaum salibis, yakni dengan membuat gelar-gelar syubhat di hadapan mayoritas kaum muslimin.

Arus pemikiran modernis ini sudah mencuat sebagai deskripsi dari berbagai orientasi pemikiran dari ujung sayap kanan hingga ujung sayap kiri, membawa panji 'reformasi' dan penerangan. Sementara mereka menyembunyikan di balik itu hal yang

tidak diketahui umat Islam, yaitu sekulerisme. Propaganda mereka mendapatkan sambutan hangat dan menggebu-gebu dari pusat pemikiran sekuler yang amat luas jangkauannya mencapai berbagai pusat pemikiran westernisme dari ujung sayap kanan, hinga ujung sayap kiri.

Dari situlah mulai diadakan muktamar perdana untuk menyusun front sekulerisme di Kuwait tahun 1974 M. diprakarsai oleh perguruan tinggi Kuwait dengan judul, "Krisis Peradaban Modern di Tanah Arab". Muktamar ini bersandar pada konsep dekstruktif dari dalam tubuh umat Islam meski dengan motto berbeda, sehingga slogan sayap kiri Islam runtuh dan yang muncul adalah sekulerisme nasionalis.[1]

Pada hakikatnya kalangan modernis dan pemandu pemikiran Islam yang jenius -demikian mereka menyebut diri mereka sendiri- ternyata juga memiliki prinsip dan latar belakang yang berbeda-beda, meskipun mereka sepakat untuk mengedepankan logika daripada Kitabullah dan Sunnah Rasul serta keterpengaruhan mereka dengan pemikiran barat.

❂ KAUM MODERNIS TIDAK SAMA

Ada di antara mereka yang secara terus terang mengungkapkan dalam buku-buku mereka bahwa mereka berniat menghancurkan Islam, karena terpengaruh oleh pemikiran nasionalisme sekuler atau sayap kiri komunis.

Ada yang berusaha memunculkan sikap keragu-raguan di kalangan fanatis Islam dengan cara menyibukkan mereka dengan berbagai terminologi bid'ah yang sulit dicerna pengertiannya, atau dengan cara membolak-balikkan realitas ajaran Islam sejati dengan pemikiran dan gerakannya. Mereka yang menempat orang-orang yang menyimpang dan tersesat sebagai para pemikir yang bijaksana dan revolusioneris. Sementara para ulama Islam ditempatkan sebagai kalangan yang kolot konservatif. Mayoritas modernis termasuk jenis yang kedua ini.

---

[1] Lihat *Tajdid al-Fikr al-Islami* oleh Jamal Sulthan, terbitan Dar al-Wathan 1412 hal. 30-37. Lalu *Ghazwun Minad Dakhil* oleh Jamal Sulthan terbitan Darul Wathan 1412, hal. 5.

Di antara mereka juga ada yang berupaya mencarikan solusi terhadap berbagai problematika Islam demi kepentingan politik yang menjadi tujuannya. Iapun mulai menjalankan misinya menyebarkan pemakluman perang terhadap Gerakan Kebangkitan Islam.

Ada juga yang berawal dengan niat baik, upaya untuk berijtihad. Hanya saja akhirnya ia terperangkap dalam berbagai persepsi konseptual westernisasi yang terjejali ke dalam otaknya saat melakukan studi di negeri-negeri barat. Atau setidaknya masih terpengaruh oleh pemikiran Mu'tazilah. Atau bisa jadi seluruh pemikiran tersebut secara akumulatif tersusun di dalam otaknya, sehingga menyebabkan terjadinya goncangan, kerancuan dan kontradiksi dalam pemikirannya.

Di antara contoh golongan ini -patut disayangkan- adalah beberapa ormas Islam modern. Kita berharap mereka akan kembali kepada kebenaran, betul-betul menyadari hakikat peperangan melawan kaum sekuler, serta menjauhkan daun pintu mencari kebenaran yang sebelumnya tertutup.[2]

Apapun alasannya, sesungguhnya kita kini sedang menghadapi berbagai label dari orientasi-orientasi pemikiran tersebut. Semua itu dalam rangka memantau sinyal orientasi pemikiran modernis, menjelaskan sudut pandang mereka dengan bersandar pada apa yang diungkapkan oleh para penulis arus pemikiran itu sendiri dalam buku-buku mereka yang tersebar luas di pasaran, atau melalui berbagai makalah dalam surat kabar dan majalah.

۞ APA ARTI REFORMASI MENURUT KAUM MODERNIS KONTEMPORER?

Para penganut lembaga pemikiran ini beranggapan bahwa mereka ingin melakukan reformasi demi kebangkitan umat Islam dari tidur mereka. Mereka ingin mengembalikan catatan sejarah Islam dan Arab. Yakni melalui upaya melakukan berbagai studi ilmiah dan penelitian berkaitan dengan warisan budaya Islam.

---

[2] *Tsaqafatudh Dhirar* oleh Jamal Sulthan. Terbitan Dar al-Wathan Lin Nasyr 1413 H. dengan sedikit perubahan redaksional dan peringkasan.

Hanya sayangnya mereka sengaja menghidupkan dan memuliakan berbagai arus pemikiran Islam yang menyimpang lalu mengemasnya dalam bingkai pemikiran logika di bawah panji menumbuhkan kembali warisan budaya Islam.

Kemudian mereka mulai mengembangkan berbagai simbolisasi baru yang pemahamannya berada di antara pemahaman Islam dan Marxisme, atau antara nasionalisme dengan sosialisme! Atau antara Islam dengan Demokrasi Barat. Hal itu tentu saja semakin membuat orientasi Islam menjadi semrawut.[3]

Pada hakikatnya mereka hanya berjalan di atas rel salah yang telah dilalui oleh para pendahulu mereka dari kalangan Mu'tazilah dan *al-Ishlahiyah* serta hanya meniru-niru pendapat kalangan orientalis, lalu menisbatkan seluruh pendapat itu kepada diri mereka sendiri.

Mereka juga selalu menyanjung-nyanjung kaum Mu'tazilah dan para tokoh Mu'tazilah dalam setiap kesempatan. Doktor Muhammad Imarah menegaskan, "Realitas pemikiran Islam dalam kehidupan masyarakat Arab kini mulai menuntut para ksatria yang bukan sekedar berperan sebagai ulama kontekstual, yang hanya mempersenjatai diri dengan teks riwayat dan nukilan untuk membela agama Islam serta membela peradaban Arab dan kaum muslimin." Kemudian ia melanjutkan, "Semua orang mengakui bahwa kalangan Mu'tazilah adalah para ksatria rasionalisme pada jaman modern ini."[4]

Kemudian ia menggembar-gembor pendapat kalangan Mu'tazilah untuk memperkuat argumentasi rasionalismenya serta mendahulukan logika daripada dalil Kitabullah dan Sunnah. Ia menyatakan, "Mereka amat gemar mengkonfrontasikan nash dan riwayat dengan logika. Karena memang itulah justifikasi yang dapat membeadkan yang benar dengan yang keliru. Riwayat dan para perawi tidaklah berpengaruh apa-apa, bagaimanapun bentuk kesakralan yang disematkan pada diri para tokoh Ahli Hadits

---

[3] Lihat *Tajdid al-Fikr al-Islami* hal. 24.

[4] *Tayyaratul Fikril Islami* oleh Muhammad Imarah, cetakan pertama, Kairo, 1982. Terbitan Darul Hilal dan Dar al-Mustaqbal al-Arabi dan cetakan ketiga 1984 M. Darul Wahdah, Beirut, 1985.

tersebut. Karena justifikasi yang sebenarnya dalam konteks ini didapati melalui logika.[5]

Bahkan professor Fahmi Huiwaidi beranggapan bahwa merujuk kepada nash Kitabullah dan Sunnah Rasulullah adalah bentuk penyembahan terhadap nash-nash tersebut. Ia menggambarkan bahwa dengan cara itu fungsi akal yang berkaitan dengan pemahaman nash menjadi hilang. Dan itu adalah bentuk paganisme baru. Karena paganisme bukan hanya berbentuk penyembahan terhadap patung berhala saja. Akan tetapi paganisme pada jaman sekarang ini telah berubah menjadi penyembahan terhadap simbol dan label, penyembahan terhadap nash dan ritualisme!![6]

Para penulis itu bahkan secara nekat menolak nash-nash syariat dan menuduh orang-orang yang kembali kepada nash sebagai orang yang kolot dan paganis. Ya Allah, kami memohon kelembutan dan ampunanMu!

Mereka selalu menggembar-gemborkan pendapat kaum Orientalis dan Salibis dalam upaya reformasi mereka.

Reformasi yang didengang-dengungkan oleh kaum rasionalis kontemporer itu berkiblat kepada Eropa, para tokoh Salibis dan Orientalis. Itu adalah bentuk modernisasi dan pembaharuan keagamaan menurut konsep para propagandis westernisasi.

Dari situlah mereka mulai mengusung misi melawan kaidah-kaidah Islam yang baku serta ilmu-ilmu yang menjadi barometer dalam Islam, seperti ushul fikih, ilmu hadits dan ilmu kaidah tafsir.

Salah seorang di antara mereka saat membuat komparasi antara kemunduran epistimogis dalam ilmu-ilmu Islam dengan kemajuan ilmu-ilmu Yunani kuno, sekaligus untuk mempropagandakan pembukaan diri terhadap modernisasi barat tanpa persyaratan. Ia menegaskan,

"Alangkah jauhnya jarak antara upaya penghidupan nilai budaya kaum Yunani kuno pada abad pertengahan dengan peng-

---

[5] Ibid, hal. 70-71.

[6] Majalah al-Adad 235 Qanun ats-Tsani 1978 M.

hidupan kembali nilai-nilai budaya kaum as-Salaf kaum muslimin pada saat ini. karena ilmu-ilmu Yunani kuno yang diadopsi oleh masyarakat Eropa adalah unsur kemajuan dalam peradaban tingkat tinggi, bila dibandingkan dengan segala ilmu dan takhayul yang mereka miliki selama ini. Adapun ilmu-ilmu para pendahulu umat Islam justru merupakan keterbelakangan dan primitifisme tinggat tinggi bila dibandingkan dengan segala ilmu yang kita miliki. Karena berbagai nash syariat yang ada mengandung ajaran yang mengupayakan kita kembali ke jaman batu. Karena semua nash itu tidak diusahakan untuk dipahami dengan cita rasa dan gaya pemahaman yang menyelaraskan antara riwayat dengan logika dalam wacana pemikiran modern."[7]

Dengan penuh kerendahan hati, Doktor Najib Mahmud menegaskan, "Saya bisa menyimpulkan pendapat saya berkaitan dengan sikap terhadap warisan budaya Islam dengan kalimat singkat, yakni bahwa yang kita ambil dari warisan budaya kita hanyalah kulitnya, bukan isinya." Itu sungguh sebuah misi mahal melawan warisan budaya umat Islam ini, melawan berbagai sumber keilmuan yang menjadi mercusuar yang memberikan petunjuk kepada orang-orang tersesat di Eropa sana. Yang mereka yang pernah belajar di lembaga pendidikan kaum muslimin dan di perguruan-perguruan tinggi mereka, bahkan memanfaatkan semua hasil belajar mereka untuk melakukan sebuah kebangkitan peradaban modern.

Dari sinilah seorang orientalis bernama Gibb menggambarkan bentuk reformasi dari para pendurhaka agama dan umat, lalu menjelaskan ciri khas dari orientasi pembaruan tersebut: "Reformasi adalah program utama dari liberalisme Barat. Kita tinggal menunggu saja semoga orientasi tersebut dari kalangan reformis bisa menjadi semacam managerial modern untuk menggali nilai-nilai liberalisme dan humanisme."

Orientalis ini juga ikut andil dalam kegiatan diskusi bebas untuk memperkuat sikap tersebut sampai pada tingkat pemba-

---

[7] *Nazharat Fiddin* oleh Abdul Lathif Ghazali (hal. 8-9), menukil dari Yusuf Kamal hal. 28.

tasan bingkai keyakinan dan tindakan praktis yang harus dijadian acuan dengan deskripsi khusus. Ia menyatakan,

"Kalangan misionaris Kristen berkeyakinan atau setidaknya beranggapan bahwa para Pembina umat dari kalangan Kristiani yang mengambil pemikiran dan nilai-nilai etika mereka, ternyata justru membangun sebuah Islam Baru dengan gaya Kristiani."

Dalam hal itu, Wilfred Smith menegaskan, "Memang benar. Bahwasanya apa yang mereka timba selama ini bukan ajaran Kristiani murni, namun mereka banyak mengambil pelajaran dari nilai-niai liberalisme, humanisme bahkan borjuisme yang didapatkan dari Eropa semenjak abad 19. Semua tata nilai itu menjadi ciri khas dasar agama Kristen, namun pada saat ini sudah demikian lekat dengan ajaran Islam.[8]

Muhammad Imarah mendukung pendapat ath-Thahthawi dan menganggapnya sebagai seorang Salibis berpemikiran demokratis liberalis di sepanjang wilayah timur. Ia berhasil merampungkan penerjemahan Kitab Undang-undang Perancis untuk bisnis dan peradaban.

Ath-Thahthawi dengan lembaga pemikirannya telah mengajak umat beralih dari masa-masa kegelapan perbudakan ala Utsmaniyah, menuju keperaduan kebangkitan yang terang benderang.[9]

Upaya kaum modernis masih terus menggebu-gebu untuk mengawinkan antara modernisasi barat dengan ajaran syariat Islam. Mereka beranggapan bahwa mereka menginginkan reformasi dan kemajuan. Mereka manganggap bahwa keterbelakangan Islam harus segera diatasi melalui metodologi kaum barat, namun di bawah naungan busuk dari pemahaman mereka yang keliru tentang Islam.

Kalau sebagian kalangan beranggapan bahwa korelasi antara kedua ajaran itu (Islam dan Barat) adalah mungkin dan mudah dilakukan, itu menunjukkan adanya penyakit dalam pendapat mereka dan kelemahan daya nalar mereka. Menerima dan merasa

---

[8] *Al-Ittijahat al-Haditsah Fil Islam* oleh Gibb hal. 100, biografi Hasyim al-Husaini, Terbitan Dar Maktabah al-Hayah - Beirut - 1966 M.

[9] *At-Turats Fi Dhau'il Aqil* oleh Muhammad Imarah hal. 76, 82, 198.

senang menerima upaya semacam itu menunjukkan lemahnya iman dan lumpuhnya jati diri.[10]

Pada bab berikut, kita akan mengulas tentang:

1. Ciri-ciri umum dari arus pemikiran modernisme, baik dalam ucapa pembaharuan syariat atau dalam langkah mengedepankan logika daripada riwayat.

2. Berbagai konsep reformasi menurut mereka, meliputi sikap-sikap mereka terhadap ajaran as-Sunnah, syariat dan ushul fikih dalam berbagai sektor ilmiah. Plus progaganda mereka menuju pluralisme (Penyatuan Seluruh Agama), serta sikap mereka terhadap *jihad fi sabilillah.*

[10] *Mujaz Tajdid ad-Din wa Ihya'ihi* oleh Abul A'la al-Maududi, terbitan Muassah ar-Risalah 1401 H.

CIRI-CIRI UMUM DARI ARUS PEMIKIRAN MODERNISME

PEMBAHASAN PERTAMA: REFORMASI AJARAN AGAMA MENURUT KALANGAN MODERNIS: DARI PARA PEMELUK AGAMA SAMAWI

* Pengertian Modernisme dan Awal Kemunculannya:

Modernisme adalah sebuah gerakan komprehensif, bergerak dari arah dalam berbagai agama besar, dari dalam agama Yahudi dan Nashrani, bahkan juga dari dalam agama Islam. Dalam alam pemikiran Islam Barat, gerakan ini dikenal sebagai gerakan *al-Ashraniyah* (Modernisme).

Kata 'modernisme' di sini tidak hanya berarti orientasi kepada kemodernan, tetapi merupakan sebuah terminologi khusus. Karena intinya adalah modernisasi pehamanan agama. Yaitu sebuah sudut pandang religius yang didasari oleh keyakinan bahwa kemajuan ilmiah dan budaya modern membawa konsekuensi reaktualisasi berbagai ajaran keagamaan tradisional mengikuti disiplin pemahaman filsafat ilmiah yang tinggi.[11]

Modernisme adalah sebuah gerakan yang bergerak secara aktif untuk melumpuhkan prinsip-prinsip keagamaan agar tunduk kepada nilai-nilai kemodernan barat berikut seluruh pemahamannya yang tidak lain adalah kembaran budaya Yunani, menundukkan

---

[11] Lihat *Munir al-Ba'labaki* (Kamus Inggris-Arab) hal. 586

agama terhadap persepsi dan sudut pandangan budaya Barat dalam seluruh aspek kehidupan.

Pergulatan antara gereja dengan gerakan revolusi modern itu melahirkan pengaruh kuat untuk memunculkan gerakan modernisme di kalangan kaum Nashrani sendiri.

Berbagai penyelidik telah melakukan pembakaran dan pembunuhan brutal terutama sekali terhadap para tokoh pemikiran dan para ulama. Sekitar 18 tahun semenjak tahun 1481 M, tim itu telah berhasil membakar hidup-hidup 10.220 orang dan membantai 61.860[12] lainnya, 97.023 lainnya mereka siksa, bahkan merekapun membakari setiap kitab Taurat berbahasa Ibrani.[13]

Modernisme Di Kalangan Yahudi[14]: Semenjak awal-awal abad sembilan belas di Jerman sudah mulai bermunculan karakteristik baru di kalangan Yahudi. Dari karakteristik baru itu terbentuklah sebuah golongan baru pula yang dikenal sebagai Yahudi Liberal, disebut juga 'Yahudi Reformis atau *al-Ishlahiyah.*'

Lengkaplah konsep tersebut untuk mengawinkan antara agama Yahudi dengan hasil penemuan modern barat kontemporer.

Gerakan Yahudi ini dipelopori oleh Mendelson yang memang gemar mempopulerkan ilmu-ilmu modern di kalangan umat Yahudi, menggabungkan antara ilmu-ilmu agama Yahudi dengan filsafat dan ilmu pengetahuan abad kedelapan belas.

Yang mendorong adanya gerakan ini adalah hasrat kaum Yahudi sendiri untuk ikut menunggangi gerakan modern ini. Mendelson menulis beberapa buku, dan mottonya dalam hal ini adalah: "Menyambut baik segala bentuk adaptasi dan tradisi masyarakat modern dengan tetap menjaga secara ikhlas agama nenek moyang."

Gerakan ini ini mulai mengupayakan terciptanya berbagai jenis shalawat dan nasyid religius yang memiliki daya tarik terutama untuk anak muda. Lalu mereka menciptakan sebuah

---

[12] *Mafhum Tajdid ad-Din* oleh Busthami Muhammad Said (hal. 96-97) oleh Dar ad-Da'wah, al-Kuwait, 1405 H.

[13] *Al-Islam wan Nashraniyah* oleh Syaikh Muhammad Abduh.

[14] *Mafhum Tajdid ad-Din* oleh Busthami Muhammad Said (hal. 97-105) dengan sedikit perubahan redaksional dan ringkasan.

instrumen baru yang dimainkan bersama shalawat. Kegiatan itu mulai diterapkan di sekolah-sekolah yang didirikan oleh para agen gerakan Mendelson. Dari situlah berdiri 'rumah ibadah' pertama dari gerakan Yahudi yang sudah mengalami editing modern. Saat dibukanya 'rumah ibadah' tersebut, ia menandaskan, "Dunia seluruhnya sudah berubah di sekeliling kita. Kenapa kita masih juga terbelakang?"

Nanti bisa disaksikan bahwa sebagian kalangan modernis selalu mengulang-ulang ucapannya tersebut dengan berbagai kalimat yang berbeda-beda.

Gerakan ini semakin mengalami perkembangan melalui generasi para pemikir dari kalangan pendeta Yahudi. Holdheim memberikan contoh, bahwa syariat Allah itu adalah syariat yang temporal, berlaku pada masa-masa tertentu saja. Sehingga sudah selayaknya menciptakan sebuah syariat baru sebagai alternatif. Di antara ungkapan tokoh ini yang populer dalam salah sebuah bukunya adalah:

"Kitab Talmud berbicara dengan gaya yang terpengaruh oleh pemikiran di masanya. Sehingga bisa dikatakan 'benar' pada masa itu. Sementara saya juga berbicara dengan bertolak dari pemikiran maju dan kontemporer. Maka kalau ditinjau untuk jaman ini, saya benar.

Dengan prinsip itu, Holdheim dapat menyingkirkan Talmud dari kedudukannya sebagai sumber ajaran syariat di kalangan Yahudi."

Sebagian lagi berpandangan bahwa mutiara ajaran Yahudi bukan dilihat dari bentuk kulitnya bahkan bukan dari syariatnya. Akan tetapi mutiara ajaran Yahudi terletak pada nilai etikanya.[15]

Demikianlah, para pemikir itu turut andil dalam meletakkan dasar teori untuk melakukan reaktualisasi ibadah. Demikian juga masalah kedudukan wanita dalam agama Yahudi, terutama sekali masalah pernikahan dengan lelaki non Yahudi, masalah perceraian dan masalah percampuran nasab, hingga kaum wanita Yahudi

---

[15] Ibid, hal. 99-101.

terpaksa duduk di sisi kaum lelaki di berbagai tempat ibadah umum saat mereka sedang bersembahyang.

Gerakan ini mendapatkan reaksi keras di kalangan kaum Yahudi sendiri. Di antara mereka yang menggugat keras adalah Samson Hirs yang berpandangan bahwa kematian ajaran Yahudi adalah bila ajaran itu sudah tunduk terhadap modernisme.[16]

Di Amerika sendiri, gerakan ini mengalami fase-fase perkembangan mengikuti situasi dan kondisi yang ada, seperti yang terjadi di Jerman. Moment terbesar yang disaksikan oleh gerakan ini pada tahun 1885 M. adalah saat berkumpulnya sembilan belas pendeta dari para pemikir gerakan ini untuk menelorkan sebuah perjanjian penting yang mampu bertahan hingga setengah abad dan dianggap sebagai prinsip-prinsip dan ideologi gerakan ini. Piagam perjanjian itu dikenal dengan sebutan 'Konsep Pittsburgh', meliputi delapan prinsip, yang terpenting di antaranya adalah ucapan mereka,

a) Yang kami terima dari syariat Mausuwiyah hanyalah hukum-hukum etikanya saja. Kami menolak segala hal yang tidak selaras dengan pemikiran dinamis dan karakter modernisasi kontemporer kami.

b) Agama Yahudi sendiri merupakan agama yang dinamis selalu bergulat untuk bisa berjalan seiring dengan logika. Sehingga amatlah mungkin menciptakan korelasi teleransi dengan agama Nashrani dan agama Islam, karena kedua agama itu lahir dari agama Yahudi.

c) Di antara kewajiban agama Yahudi adalah ikut andil dalam upaya keras yang dinamis untuk merealisasikan keadilan sosial.[17]

Hanya saja Negara Israel sendiri sama sekali tidak mengenal kelompok Yahudi liberal ini.

Demikianlah beberapa konsep panjang dari pemahaman modernisme di kalangan Yahudi dan berbagai upaya reformasi

---

[16] Ibid.

[17] Ibid, hal. 102,103.

keagamaan mereka. Dan itu pula yang akan kita saksikan pada kalangan modernis kontemporer sekarang ini.

Modernisme Kontemporer di Kalangan Umat Nashrani[18]

Pada masa perkembangan gerakan modernisasi di kalangan Yahudi, ternyata kaum Nashrani baik kalangan Katolik maupun Protestan, juga mengalami berbagai fase yang mirip menghadapi arus pemikiran tersebut. Yakni terciptanya upaya menggabungkan antara iman nenek moyang mereka dengan pemikiran dunia modern.

Salah seorang penulis barat bernama John Rendell yang mencatat adanya trend ini menyatakan dalam bukunya *Takwinul Aqlil Hadits*,

"Mereka yang mengklaim dirinya sebagai orang-orang religius liberal dalam setiap sekte keagamaan, baik dari kalangan Protestan, Yahudi atau Katolik, kesemuanya sependapat kalau agama itu harus mendeskripsikan realitas kehidupan, dan kalau agama itu berhak selamanya mengungkapkan segala kebutuhan religius umat manusia, maka agama itu harus membentuk sebuah realitas dan ilmu pengetahuan yang bersifat modern, harus berjalan serasi dengan berbagai syarat dan prasyaratan yang selalu berubah-ubah pada setiap masa, secara pemikiran maupun sosial."[19]

Modernisme membangun pendapatnya di atas sikap penolakan terhadap riwayat, karena dianggap bertentangan dengan hasil penemuan ilmu pengetahuan modern. Modernisme mengklaim bahwa riwayat baik yang tergambar dalam ajaran Injil atau buku-buku penjelasannya, semata-mata hanya merupakan ungkapan dari perkembangan dari alam pemikiran keagamaan pada masa Injil ditulis. Dengan dasar itu, diyakini bahwa realitas agama itu sendiri harus tunduk terhadap interpretasi-interpretasi dinamis sesuai dengan ilmu pengetahuan manusia. Setiapkali terjadi kemajuan teknologi, muncul pula berbagai persepsi baru berkaitan dengan hakikat ajaran agama ini.[20]

---

[18] Ibid, hal. 105-116.

[19] *Takwinul Aqlil Hadits* oleh John Rendal 2/217, Biorgrafi George Thu'mah, Beirut, Dar ats-Tsaqafah: 1058 M.

[20] *Ittijahat al-Islamil Muashir fi Mishr* oleh Hamd bin Shadiq al-Jamal, hal. 552.

Tharnon Store, salah seorang penulis Inggris menyatakan,

"Modernisme sendiri adalah sebuah upaya yang dikerahkan oleh sekelompok pemikir dalam mengetengahkan realitas ajaran agama Nashrani dalam modus ilmu pengetahuan modern. Kita sekarang tidaklah mengenakan pakaian kakek-kakek kita, tidak berbicara dengan bahasa mereka. Kita juga tidak percaya bahwa bumi ini adalah pusat orbit matahari, seperti yang mereka percayai. Kenapa dalam ajaran ketuhanan mengajarkan kita untuk menggunakan cara berpikir yang sudah kolot. Celakalah ajaran gereja yang menutup mata dan tidak mau melihat kenikmatan ilmu pengetahuan modern."[21]

Para pendahulu kita telah berusaha menghancurkan otoritas mereka yang seolah-olah bersifat absolute. Mereka menolak riwayat yang terlulis dalam nash-nash harfiyah yang dianggap suci atau dalam buku-buku penjelasan kuno dari kitab tersebut. Mereka juga berupaya mereinterpretasikan kembali keyakinan Katolik selaras dengan ilmu pengetahuan modern.

Mereka telah mengkritik ajaran Taurat dan Injil dalam bingkai penelitian yang mereka sebut Kritik Historis. Pendeta Louis dalam bukunya Injil Markus, Matius dan Lukas yang muncul tahun 1907 M dalam dua jilid, menyatakan, "Sesungguhnya injil dengan wujudnya sekarang mengandung banyak takhayul dan dongeng, oleh sebab itu tidak mungkin berasal dari kalimat Allah yang suci, termasuk sisi ajarannya yang bersifat gaib dan supra natural."

Di antara hasil dari kritik sejarah tersebut muncullah pemikiran dinamis terhadap ajaran agama, lalu berakhir pada munculnya pemikiran bahwa kebenaran itu bersifat relatif saja.[22]

Pada waktu yang sama, reformasi di kalangan Protestan liberal juga berhasil mencapai hasil yang sama di kalangan Katolik Liberal. Mereka menyatakan, "Sesungguhnya kitab suci itu sudah bercampur-baur antara yang berasal dari Allah dengan buatan manusia. Karena Isa ﷺ hanyalah manusia biasa."

---

[21] *Da'iratul Ma'arif al-Barithaniyah,* 1954 M.

[22] *Mafhum Tajdid ad-Din,* hal. 110.

Perkembangan modernisme ternyata menggiring Inggris untuk menyusun persatuan kaum modernis tahun 1898 M, disebut Persatuan Tokoh-tokoh Gereja Kontemporer. Mottonya adalah 'Demi Kemajuan Pemikiran Keagamaan Liberal'. Mereka menerbitkan dua majalah bernama "Tokoh Gereja Liberal" pada tahun 1911-1956 M.[23]

Satu hal yang patut diperhatikan di sini bahwa Paus Paulus kesepuluh juga menerbitkan dua bulletin tentang gerakan Modernisme ini tahun 1907 M, yang kemudian disebut sebagai gerakan modernism. Gerakan itu disarati dengan kekafiran dan atheisme, bahkan Paus menggambarkannya sebagai 'Bahtera Baru Untuk Melestarikan Bid'ah dan Kekafiran Klasik'.[24]

Di antara hal-hal kontradiksional yang aneh dari gerakan ini adalah bahwa kisah tersebut dengan segala pasal yang terkandung di dalamnya ternyata justru diimpor kepada kita dari Barat. Sehingga muncullah karakter-karakter yang mirip di dunia Islam semenjak abad lalu di kalangan para pengekor Barat. Mereka mengajak untuk menanggulangi berbagai problematika Islam dengan penafsiran secara logika. Mereka berusaha menundukkan al-Qur'an dan as-Sunnah terhadap barometer materi sehingga selaras dengan metode kaum Barat serta berbagai nilai etika modern yang menyilaukan mata banyak orang-orang yang menganggap kemodernan sebagai barometer satu-satunya untuk kemajuan dan perkembangan.[25]

Yang menyebut mereka sebagai 'tokoh-tokoh kontemporer' tidak lain adalah kaum imperialis, para murid dan kaki tangan mereka dari kalangan orientalis dan salibis. Kaum modernis itulah yang dilecehkan oleh ar-Rafi'i saat memasuki peperangan melawan mereka dalam bukunya *Tahta Rayatil Qur'an*. Ia menyatakan, "Sesungguhnya mereka ingin mereformasi agama, bahasa Arab, bahkan bulan dan matahari."[26]

---

[23] Ibid, hal. 115.

[24] Lihat *Takwinul Aqalil Hadits* oleh Randal II : 235.

[25] Lihat *Ittijahat al-Fikril Islami al-Mu'ashir Fi Mishr* oleh Hamd bin Shadiq al-Jammal (hal. 353 - 354).

[26] Ibid

* Dinamika Agama Menurut Kaum Modernis Di Negeri Islam Pada Pertengahan Kedua Abad Ini[27]

Mereka telah melakukan berbagai upaya untuk menundukkan nash-nash syariat agar berjalan seiring dengan hasil karya kemodernan material. Dalam hal ini, mereka mengingikuti pendapat kaum orientalis dari kalangan Yahudi dan Nashrani.

Karena kaum orientalis memang secara simultan dan berkesinambungan mengubah Islam menjadi agama yang dinamis, bila disetujui oleh para pemeluknya. Goldziher seorang orientalis Yahudi menyatakan,

"Sesungguhnya konsensus bisa memiliki peran besar dalam sebuah reformasi. Yang dimaksudkan sebagai reformasi di sini adalah bahwa hendaknya kaum muslimin mengubah Islam sedemikian rupa sehingga mereka menemukan konsensus akumulatif."[28] Caranya tentu saja melalui medoda pemikirannya, mereka harus mengubah banyak amal perbuatan dan keyakinan bahkan sunnah-sunnah mereka. Demikianlah, sebuah konsensus memang akan merubah keyakinan yang sudah kokoh dan vital sampai seratus delapan puluh derajat. Dengan cara itu, syariat sekalipun bisa dirubah.

Orientalis yang satu ini menginginkan agar kaum muslimin melanggar nash-nash syariat[29] dengan mengubahnya sekehendak hati mereka sesuai dengan hasil ijtihad atau temuan baru mereka. Kembalinya ke hati nurani bangsa. Lihatlah orientalis lain, Gibb, melontarkan pendapat tegas untuk dinamika agama kita yang lurus. Ia menegaskan, "Kata kuncinya kembali kepada hati nurani masyarakat secara akumulatif. Karena suara rakyat itu diakui dalam agama Islam yang lurus sebagai suara yang datang dari Allah, yakni setelah suara Allah dan suara RasulNya, sehingga menjadi sumber keyakinan agama ketiga. Itulah yang akhirnya

---

[27] *Mafhum Tajdid ad-Din* 161-166.

[28] *Da'iratul Ma'arif al-Islamiyah*, 2/241 - terbitan asy-Syu'ab - Kairo.

[29] Ibid.

dikenal sebagai ijma', yakni kesepakatan sekelompok masyarakat Islam atas suatu pendapat tertentu."[30]

Sebagian kalangan penulis Islam, ternyata mengikuti metodologi liberal dari kalangan modernis ini.

Di antaranya adalah yang tertuang dalam buku *al-Fikrul Islami wat Tathawwur* oleh Doktor Muhammad Fathi Utsman. Buku ini, sebagaimana dinyatakan oleh penulisnya sendiri, merupakan upaya mendiskusikan kembali kelenturan ajaran Islam untuk menerima dinamika baru secara substansial, menjadi corong sejarah kaum muslimim dalam peradaban dan di hadapan realitas modern serta perlunya kita akan sebuah kesadaran terhadap realitas kemajuan di kalangan kita di kalangan pemeluk agama lain.[31]

Latar belakang pemikiran buku ini terlihat jelas oleh berbagai contoh pemikiran demokratis barat dan pemikiran sosialis serta berbagai lembaga pemikirannya yang dilontarkan penulis sendiri. Kemudian ia sendiri bertanya-tanya, "Kenapa sikap ortodok justru dimiliki oleh pemikiran Islam saja?"[32]

Penulis berpandangan bahwa dinamika adalah sebuah persoalan wajib dalam segala sesuatu. Selama agama itu relevan pada setiap jaman dan setiap tempat, maka tidak selayaknya agama itu diterapkan dengan satu cara. Agama itu relevan pada setiap jaman dan tempat, sehingga contoh praktis pelaksanaan agama ini di jaman Khulafa'ur Rasyidin, tidak bisa menjadi acuan. Karena itu adalah contoh praktis yang sesuai dengan masa kehidupan para Khulafa'ur Rasyidin itu sendiri, yang relevan untuk jaman tersebut, selaras dengan alam pemikiran, kondisi jaman dan masyarakat kala itu." Demikian klaim mereka!

Penulis juga berpandangan bahwa harus ada upaya reinterpretasi dan reaktualisasi dasar-dasar akidah. Itu apabila agama ini bisa mengalami dinamika editorial setiap seratus tahun. Fathi Utsman menegaskan, "Kita harus memperbaiki metodologi dalam

---

[30] *Al-Itijahat al-Haditsah Fil Islam* hal. 35-36. Lihat *al-Musytasriqun* oleh Abid as-Sufyani hal. 89-95, diterbitkan dan didistribusikan oleh Maktabah al-Manarah, Mekkah al-Mukarramah, 1408 H.

[31] *Al-Fikrul Islami wat Tathawwur* oleh Muhammad Fathi Utsman cet. 2, Kuwait - Darul Kuwaitiyah 1969 M - hal. 75, 39.

[32] Ibid.

agama kita setiap satu tahun, setiap satu bulan, setiap hari bahkan setiap saat. Karena ilmu pengetahuan tidak terbatas dan karena dinamika peradaban umat manusia tidak pernah berhenti."[33]

Penulis buku *al-Fikrul Islami wa Tathawwuruhu* terpengaruh dengan tulisan kaum orientalis, sehingga ia mulai melakukan studi menciptakan dinamika syariat Islam serta pembatasan kedudukan fikih Islam serta beberapa hal lain yang harus dilakukan untuk menghadapi berbagai undang-undang hukum positif.[34]

Penulis telah mendasari bukunya itu pada prinsip wajibnya bersandar pada logika manusia untuk mencapai kepuasan dan keyakinan. Agama itu menggambarkan sebuah kebijaksanaan *ilahiyah* yang mencapai batas di luar kemungkinan akal untuk memahaminya. Akan tetapi bagaimana kita bisa memahami agama dan membedakan pendapat yang satu dengan yang lain tanpa akal? Ia menyatakan, "Kalau saya disuruh memilih antara agama dengan akal, pasti saya akan mendahulukan akal, karena dengan akal saya sudah beragama. Akan tetapi tanpa akal, saya juga akan kehilangan seluruh agama saya. Karena agama sendiri menghilangkan hukum taklief atau beban hukum dari orang-orang gila."[35]

Ia juga menyatakan, "Kita ini memang terbelakang dibandingkan dengan pemikiran dunia dan perseteruan antar organisasi tingkat internasional. Kita juga terbelakang dalam pemahaman undang-undang misalnya."[36]

Ucapan Doktor Fathi Utsman mengandung banyak kekeliruan yang kita sikapi sebagian di antaranya:

- Pendudukan akal dalam memahami dan mempelajari agama sesuai dengan berbagai persyaratan yang diharuskan dalam syariat. Terkadang akal bisa menemukan pemahamannya, namun terkadang terpengaruh oleh berbagai wawasan yang ber-

---

[33] Ibid, hal. 37. Ucapan Fathi Utsman mengingatkan kita akan pendapat Holdheim, salah seorang Pendeta yahudi, saat membicarakan pentingnya dinamika pada ajaran Talmud sesuai dengan ilmu pengetahuan modern yang diketahinya. Demikian juga pemikiran kritik sejarah terhadap Injil di kalangan Kristen moderat.

[34] Lihat *al-Musytasriqun* oleh Abid as-Sufyani hal. 105 dan sesudahnya.

[35] *Al-Fikrul Islami wat Tathawwur*, hal. 37-38.

[36] Ibid.

lawanan dengan ajaran agama. Agama tidak akan terpengaruh dalam kondisi manapun.

- Akal manusia adalah jalan menuju pemahaman agama dan penerapannya sesuai dengan berbagai syarat yang telah disepakati oleh para ulama Islam, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu tentang tujuan-tujuan syariat.

- Ucapan penulis, "Kalau saya disuruh memilih antara agama dengan akal, pasti saya akan mendahulukan akal, karena dengan akal saya sudah beragama," yang perlu ditanyakan, "Kenapa ia memilih meninggalkan agamanya, kemudian mengaku beragama? Jalan apa lagi yang bisa ditempuhnya menuju kebenaran, kalau ia meninggalkan agama?"[37]

Masih banyak lagi penulis lain yang juga mendiskusikan problematika dinamika dan korelasinya dengan reformasi agama. Di antaranya adalah Amin al-Khauli dalam bukunya *al-Mujaddidun*. Ia menyatakan, "Sesungguhnya kita bisa mengambil keputusan secara memuaskan bahwa reformasi keagamaan itu tidak lain adalah perkembangan atau dinamika. Reformasi keagamaan adalah puncak dari reformasi yang sesungguhnya.[38]

Lalu Mahmud asy-Syarqawi yang membuat judul buku *at-Tathawwur wa Ruh asy-Syari'ah al-Islamiyah* menetapkan bahwa Islam adalah agama yang lentur, amat kompleks. Kita bisa mengawinkan antara ruh Islam dengan manifestasi kemodernan. Dari situlah, penulis ini mengemukakan beberapa pendapat reformatif dalam berbagai sektor kewanitaan, seperti pembatasan talaq atau cerai terhadap wanita, pelarangan poligami dan sejenisnya. Dalam sektor ekonomi, ia juga memperbolehkan mengambil bunga bank.[39]

Adapun Syaikh Abdullah al-Allayili mantan Mufti Libanon, sempat menerbitkan sebuah buku berjudul *'Ainal Khatha'*, yang berisi sekian kekeliruan yang berusaha dikoreksi oleh penulisnya,

---

[37] Lihat *Munaqasyah Mufashshalah* hal. 109-115 dari buku *al-Mustasyriqun* oleh Abid as-Sufyani.

[38] *Al-Mujaddidun Fil Islam* oleh Amin al-Khauli hal. 58 - Kairo - Darul Makrifah 1965 M.

[39] Lihat *at-Tathawwur wa Ruhusy Syari'ah* oleh Mahmud asy-Syarqawi - Beirut - al-Maktabah al-Ashriyah 1965 - hal. 162, 232, 309.

seperti diperbolehkannya penggunaan jasa bank, bahwa tidak ada hukum rajam dalam Islam, pemotongan tangan atau dera hanya dapat diberikan bila sebuah kejahatan dilakukan secara berulang-ulang, kawin campur antara kaum muslimin pria dan wanita dengan non muslim itu dibolehkan syariat, dan sejenisnya."[40]

Doktor Hasan at-Turabi juga memiliki beberapa pendapat reformatif terhadap ajaran agama yang diadopsi dari pendapat-pendapat mereka.

Doktor ini mengungkapkan seputar pemikiran as-Salaf: "Pemikiran as-Salaf ash-Shalih berikut metode mereka sudah lama ditinggal jaman seiring dengan musnahnya berbagai penyakit yang ditimbulkan oleh pemikiran mereka serta keberhasilan kita mengalahkan berbagai tantangan yang dahulunya disambut baik oleh pemikiran as-Salaf."[41]

Sesudah itu, ia mengajukan sebuah fenomena, "Setiap orang pada saat sekarang ini tidak lagi mengetahui secara persis bagaimana ia akan menyembah Allah dalam dunia bisnis, politik, atau bagaimana ia menyembah Allah dalam dunia seni?"[42]

Doktor at-Turabi ini seolah-olah berpura-pura lupa Islam pasti memberikan solusi terhadap setiap yang kita hadapi. Ia berpura-pura lupa bagaimana kaum musyirikin dahulu demikian terpukau melihat para sahabat mempelajari segala sesuatu dari Rasulullah ﷺ.

Dari Salman ﷺ diriwayatkan bahwa ia menceritakan, "Kaum musyirikin berkata kepadanya dengan nada mengejek, 'Sesungguhnya kami melihat temanmu itu (Nabi Muhammad) mengajarkan kepada kalian termasuk buang hajat?' Salman menjawab, "Ya. Beliau memerintahkan kami untuk menghadap kiblat, melarang kami membersihkan kotoran dengan tangan kanan. Dan kami tidak merasa cukup membersihkan kotoran setelah buang air kecuali dengan tiga buah batu yang tidak bercampur dengan kotoran kering atau tulang."[43]

---

[40] *'Ainal Khata'* oleh Abdullah al-Allayili - Darul Ilmi Lil Malayin - Beirut, 1978. M.

[41] *Tajdid al-Fikril Islami* oleh Hasan at-Turabi hal. 40, 56.

[42] Ibid.

[43] Lihat *Shahih Sunan Ibni Majah* oleh al-Albani - Maktab at-Tarbiyah al-Arabi 1/57.

At-Turabi menguatkan pendapatnya dengan ucapan berikut: "Meskipun sejarah as-Salaf ash-Shalih telah menjadi pembawa estafet dasar-dasar syariat, namun tidak boleh dimuliakan secara emosional sehingga justru menutupi dasar-dasar syariat itu sendiri. Setiap warisan umat ini semenjak wafatnya Rasulullah ﷺ di mulai dari masa Abu Bakar adalah sejarah yang harus dikenali. Segala fatwa Khulafa'ur Rasyidin misalnya, demikian juga madzhab yang empat dalam fikih dan dalam pemikiran hasil budaya as-Salaf ash-Shalih dalam urusan agama, kesemuanya adalah warisan yang fungsinya bukan untuk dipegangteguh, tetapi sekedar dikenali untuk memahami syariat yang lurus yang dahulu diturunkan sesuai dengan realitas yang dinamis saat itu, dan kinipun turun kembali dalam realitas yang dinamis di jaman ini."[44]

Dengan pendapat-pendapatnya itu ia telah melanggar keyakinan umat. Ibnu Taimiyah menegaskan dalam *Amalush Shahabah* terhadap hadits mursal, "Hadits mursal sekalipun, bila diamalkan oleh para sahabat akan menjadi hujjah, menurut kesepakatan para ulama."[45]

Suatu hal yang sudah dimaklumi secara aksiomatik bahwa kaum muslimin wajib mencontoh Rasulullah ﷺ dalam setiap ucapan dan perbuatannya, juga meniru para sahabat, berdasarkan perintah Rasulullah, "Hendaknya kalian berpegangteguh pada sunnahku dan sunnah para Khulafa'ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk, sesudah wafatku. Peganglah sunnah tersebut dengan geraham kalian."[46]

* Sejenak Bersama Para Da'i Modernis

Perkembangan peradaban adalah suatu hal yang wajar, bila itu terjadi dalam hal-hal yang praktis, bukan pada hal-hal yang fundamental. Namun apabila ajaran agama ini menerima segala bentuk perubahan, berarti agama itu harus tunduk kepada akal, itu berarti sekulerisme, yakni pemisahan antara agama dengan kehidupan dengan alasan reformasi dan modernisasi. Itulah yang

---

[44] Lihat *Tajdid al-Fikril Islami* hal. 105.
[45] *Subulussalam* oleh ash-Shan'ani - Beirut - Darul Fikr cet. Pertama 2/371.
[46] Lihat *Shahih Sunan Ibni Majah* oleh al-Albani - Maktab at-Tarbiyah al-Arabi hadits nomor 40.

bisa kita cermati dari kalangan modernis yang berasal dari para pengikut ajaran agama samawi.

Kalau modernisasi itu berlaku bagi agama Yahudi dan Nashrani karena situasi dan kondisi historis yang menyengsarakan, atau karena faktor penyelewengan yang terdapat pada kedua ajaran itu, tentu saja hal itu tidak berlaku bagi Islam dan bagi ajaran Islam yang bersifat kekal, sampai Allah mewariskan bumi dan seisinya kepada kaum muslimin.

Abul Hasan an-Nadwi menyatakan, "Kalau dilihat dari kedudukanku sebagai murid dan pengikut ajaran agama ini, maka aku tidak mungkin bisa menerima kondisi di mana ajaran agama ini harus menyambut setiap perubahan terhadapnya. Karena agama ini bisa berjalan selaras dengan kehidupan ini, sehingga tidak mungkin agama ini diperlakukan seperti budak kehidupan. Agama ini juga bertugas sebagai filter, mana bentuk perubahan yang sehat dan mana yang tidak sehat, antara sebuah *trend* yang konstruktif dengan budaya yang destruktif."[47]

"Barometer kemajuan yang sesungguhnya adalah fithrah. barometer sesungguhnya adalah manusia itu sendiri. Dengan dasar itu, sesungguhnya kemajuan hebat yang dihasilkan oleh ilmu alam semesta terhadap ilmu kehidupan adalah salah satu bencana yang dihadapi oleh kehidupan umat manusia."

Kalangan intelektual Barat menyatakan, "Sesungguhnya kita ini bangsa yang sengsara, karena secara moral dan intelektual kita bobrok. Sesungguhnya golongan dan bangsa yang mengalami kemajuan di bidang industri secara gemilang, bila diteliti lagi ternyata adalah golongan dan bangsa yang sedang mengalami kelemahan, yang pada akhirnya akan kembali ke jaman Barbar dan jaman primitif, lebih cepat dari yang bisa dilakukan bangsa lainnya."[48]

Di antara persepsi dasar kalangan modernis adalah pemikiran yang berkaitan dengan kondisi di mana pemikiran itu mun-

---

[47] *Al-Islam fi Alam Mutaghayyir*, oleh Abul Hasan an-Nadwi hal. 57, terjemah Ali Utsman.

[48] Oleh Alexus Carel, menukil dari *at-Tathawwur wats Tsabat fi Hayatil Basyariyah*, hal. 253-254, Muhammad Quthub, Dar asy-Syuruq, 1408 H, cet. 7.

cul, di berkaitan dengan masa kemunculannya, sehingga faktor waktu dan tempat amat berpengaruh sekali.

Bertolak dari pola pikir tersebut, mereka menggambarkan pemikiran religius klasik sebagai pemikiran yang temporal tak ubahnya agama primitif di jaman dahulu kala. Oleh sebab itu mereka mengajak mereformasi ajaran agama sehingga tampil sebagai agama modern kontemporer.[49]

Pada hakikatnya manajemen administrasi itu ada dua jenis: Yang pertama, administrasi murni, yaitu yang bertujuan untuk mengkonsep dan mengatur urusan dengan cara yang tidak bertentangan dengan syariat. Administrasi seperti itu tidak dilarang dan tidak ada sahabat yang menentangnya, demikian juga generasi ulama sesudah mereka. Di antara sistim administrasi yang dilakukan oleh Umar ﷺ dalam menangani markas ketentaraan. Beliau juga pernah membeli rumah Shafwan bin Umayah dan menjadikannya sebagai penjara di kota Mekkah al-Mukarramah. Padahal Rasulullah ﷺ sendiri belum pernah membuat penjara di kota itu, demikian juga Abu Bakar. Bentuk manajemen seperti itu boleh-boleh saja, tidak keluar dari kaidah-kaidah syariat dan memperhatikan terhadap kemaslahatan umum.[50]

Di samping itu, sistem administrasi seperti itu juga termasuk dalam tatanan hukum syariat melalui metode *al-Mashlahah al-Mursalah.* Hukum seperti itu dibenarkan dalam syariat. Segala perbuatan sahabat yang disebutkan di atas hanyalah aplikasi dalam sistem administrasi, tidak ada kaitannya dengan pengubahan undang-undang yang dalam konteks ini adalah syariat dan aturan Islam.[51]

Adapun adminstrasi jenis kedua adalah bentuk administrasi yang bertentangan dengan syariat Islam, yakni yang tergambar dalam undang-undang hukum positif yang mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah. Membenarkan hukum seperti ini berarti kafir

---

[49] Lihat *Mafhum Tajdid ad-Din* oleh Busthami Muhammad Said, hal. 213.

[50] *Adhwa-ul Bayan* oleh Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi, 4/92. Terbitan al-Madani al-Muassasah as-Su'udiyah di Mesir. Lihat juga *asy-Syari'ah al-Ilahiyah* oleh al-Asyqar hal. 113.

[51] *Al-Musytasriqun* oleh Abid as-Sufyani hal. 118.

terhadap Pencipta langit dan bumi. Itu adalah ijma' kaum muslimin.

Kalau modernisasi itu berlangsung dengan mengorbankan akidah dan syariat, itu tidak diragukan lagi, keluar dari agama dan kembali ke dunia binatang.

Manusia tanpa akidah, akan menjadi murtad dan lebih buruk dari binatang. Karena ia hidup tanpa etika dan tujuan lagi:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ

"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergukan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Meraka itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'raf : 179).

Malapetaka yang dihadapi pada abad dua puluh dalam dunia akidah ini adalah persoalan sama yang dihadapi oleh Islam dahulu, serta berusaha untuk diluruskan, sehingga umat manusia kembali ke jalan yang benar. Maka sikap Islam terhadapnya juga sama dengan sikap Islam terhadapnya di abad kedua puluh ini.[52]

Modernisasi barat tak lain adalah penyimpangan dan malapetaka sebagaimana ditegaskan oleh al-Ustadz Muhammad Quthub, "Demikianlah. Setiap kali kita teliti modernisasi barat, akan kita dapatkan bahwa pada hakikatnya bukanlan modernisasi, tetapi penyimpangan dan malapetaka. Sebuah penyakit kambuhan yang bermuatan nafsu hewani, mengajak kepada jaman primitif.

Sikap Islam terhadap gerakan ini seperti sikap Islam terhadap seluruh gerakan yang sama, yakni berusaha memperbaiki dan meluruskannya. Sikap sebuah peradaban maju dan terarah

---

[52] *At-Tathawwur wats Tsabat Fi Hayatil Basyariyah* oleh Ustadz Muhammad Quthub hal. 257-258.

yang mengajak umat manusia ke jalan yang lurus. Itulah yang harus menjadi sikap kita terhadap Barat. Akan tetapi apa yang telah kita lakukan?[53]

Orientasi modernisme ini telah didengang-dengungkan oleh sebagian ulama, di mana salah satu pionirnya adalah Syaikh Muhammad Abu Zahrah رحمه الله. Ia berhasil menyingkapkan target pemikiran modernisme yang dinyatakan oleh para pencetusnya. Ia menyatakan, "Kata modernisasi sendiri amat mengganggu hati saya. Karena yang selalu didengang-dengungkan oleh mereka yang berada di luar majelis ini -majelis fikih Islam mingguan- bertujuan untuk mengubah tujuan-tujuan syariat untuk disesuaikan dengan ambisi yang lahir di tengah masyarakat kita melalui tiupan angin taufan yang menggoncangkan ajaran Islam. Mereka mengubah zakat menjadi sosialisme modern. Mereka juga menolak hukum waris, dengan alasan kemajuan juga. Bahkan nyaris mereka menolak hukum nikah dan talak, dengan alasan kemajuan.

Mereka yang selalu mendengang-dengungkan istilah kemajuan di sini amat meyakini undang-undang Eropa lebih dari keyakinan mereka terhadap syariat Islam. Mereka meyakini sistem perekonomian yang berlaku sekarang daripada keimanan terhadap ajaran Qur'an dan Sunnah Nabi serta berbagai rujukan syariat secara global maupun rinci. Oleh sebab itu, kita merasa jijik mengucapkan kata modernisasi tersebut."[54]

Ia meneruskan, "Mereka ingin mengganti ajaran syariat, bukan menciptakan hukum baru untuk persoalan-persoalan baru. Mereka menginginkan agar syariat Islam itu menjadi 'terdakwa' dalam kebiasaan yang berlangsung di tengah masyarakat, bukan sebagai penegak keadilan. Mereka lupa bahwa syariat itu diturunkan dari sisi Allah untuk memperbaiki masyarakat dan memperbaiki hubungan sesama manusia."[55]

---

[53] Ibid, hal. 262.

[54] *Usbu' al-Fiqhil Islami ats-Tsalits* 1967 M. Hal. 152.

[55] Ibid, hal. 154.

PEMBAHASAN KEDUA: PENDEWAAN AKAL DAN MENDAHULUKAN AKAL DARIPADA KITABULLAH DAN SUNNAH RASUL

1) Pendewaan Akal di Kalangan Modernis

Inilah salah satu keistimewaan lain dari lembaga pemikiran ini. Kalangan modernis kontemporer telah melakukan kekeliruan yang sama dengan yang dilakukan oleh para pendahulu mereka dari kalangan Ahli Kalam dan Ahli Filsafat. Mereka menganggap bahwa akal atau logika itu adalah dasar landasan syariat, dan wahyu itu harus tunduk kepadanya. Bahkan mereka menjadikan akal sebagai justifikasi dalam menilai nash syariat. Mereka hanya menerima syariat yang didukung oleh akal dan dianggap benar oleh akal. Sementara mereka menolak segala nash yang bertentangan dan berlawanan dengan akal.

Para penganut ajaran *istinarah* secara umum setuju mendewakan akal dan menciptakan konfrontasi antara akal dengan riwayat. Semua itu adalah demi memenuhi ambisi mereka untuk memodernisasi ajaran syariat atau untuk menundukkan nash-nashnya. Berikut ini akan dinukil berbagai dalil dari ucapan sebagian kalangan Modernis untuk membuktikan seberapa besar peran logika di kalangan mereka.

Doktor Muhammad Ahmad Khalfullah menegaskan, "Humanisme dalam menjalankan fungsinya untuk memimpin dunia ini tidak perlu menggunakan nama 'langit' (wahyu). Humanisme sudah dewasa dan sudah saatnya untuk berdiri sendiri."[56]

"Islam telah memerdekakan akal manusia dari kekuasaan ajaran kenabian sehingga mampu melepaskan diri secara mutlak serta memerdekakan juga kemanusiaan dari kungkungan wahyu."[57]

Dengan ungkapan yang sama, Doktor Muhammad Imarah menegaskan persoalan ini. Ia berasumsi bahwa humanisme atau kemanusiaan telah mencapai masa balighnya secara realistis. Ia menyebutkan, "Sesungguhnya eksistensi syariat Islam sebagai

---

[56] Makalah *al-Adlul Islami wa Hal Yumkinu an Yatahaqqaq*, terbitan Kairo Mesir, 1975 M.

[57] Kitab *al-Usus al-Qur'aniyah Littaqaddum* hal. 44, terbitan Kairo, 1984.

pamungkas ajaran langit bagi kemanusian memiliki arti bahwa kemanusiaan itu telah mencapai kedewasaan, yakni dewasa sehingga tidak lagi membutuhkan pesan-pesan dari langit untuk umat manusia."[58]

Sang Doktor juga menyatakan, "Sesungguhnya Islam itu agama yang tidak mengakui adanya otoritas agama setelah wafat Rasulullah ﷺ. Jaman wahyu sudah berlaku, dan kemanusiaan kini sudah mencapai kedewasaan. Sehingga Allah menugaskan kemanusiaan untuk mengurus urusan umat manusia bahkan memuliakan kemanusiaan tersebut secara mutlak."[59]

Doktor at-Turabi juga banyak membesar-besarkan peranan akal dalam beberapa tulisannnya. Tujuannya adalah agar bisa berjalan seiring dengan kemajuan taraf kehidupan yang terus berkembang.[60]

Ia menyatakan, "Berbagai aplikasi hukum yang mendeskripsikan kebenaran dalam barometer agama semenjak seribu tahun yang lalu ternyata tidak mampu merealisasikan tuntutan jaman masa kini. Juga tidak bisa berjalan seiringi dengan target yang menjadi sasarannya. Karena segala fasilitas telah berubah, sarana dan prasarana kehidupan juga telah mengalami perkembangan.

Mereka yang menyelami ilmu logika modern semakin bertambah banyak dalam jumlah yang luar biasa. Sehingga sudah merupakan keharusan bagi kita untuk memiliki sikap baru terhadap fikih Islam, agar seluruh ilmu bisa kita tundukkan dalam rangka beribadah kepada Allah, dan untuk merakit sebuah keilmuan baru antara ilmu riwayat yang dinukil melalui tulisan dan al-Qur'an yang dihapal atau sunnah yang ditopang wahyu, dengan ilmu logika yang dinamis, berubah-ubah setiap waktu dan mengalami penyempurnaan berdasarkan pengalaman dan

---

[58] *Al-Islam wa Qadhayal Ashr* oleh Muhammad Imarah hal. 15.

[59] *Ad-Daulatul Islamiyah* oleh Muhammad Imarah, hal. 177.

[60] Doktor at-Turabi ini dianggap sebagai salah satu simbol gerakan Islam modern. Hanya saja ia terlalu membesar-besarkan peranan akal dibandingkan dengan nash-nash syariat, sehingga menjerumuskan dirinya ke dalam sikap-sikap yang keliru namun menempatkan dirinya sejajar dengan kalangan modernis lainnya dalam banyak kasus. Kemungkinan semangat pembaharuan yang dimilikinya, ditambah dengan studinya di negeri Barat untuk mempelajari hukum, amat berpengaruh dalam pemikirannya tersebut.

penelitian. Dengan ilmu 'blasteran' itu, kita bisa mereformasi fikih Islam sesuai dengan tuntutan kehidupan dari waktu ke waktu."[61]

Pendewaan terhadap akal itu terlihat jelas, bahkan bisa disebut penuhanan terhadap akal, di kalangan Islam sayap kiri -demikian mereka menyebut diri mereka- di mana mereka menyerang nash-nash syariat secara brutal, karena nash-nash itu menghalangi mereka melepaskan diri dari ikatan agama.

Menurut kalangan muslim sayap kiri tersebut, nash bersandar atas otoritas Kitabullah, bukan otoritas akal. Sementara hujjah dari sebuah otoritas itu tidak bisa dijadikan hujjah! Karena ada banyak kitab suci, sementara realitas dan logika itu hanya satu.[62]

Doktor Hasan Hanafi salah seorang pentolan pemikiran ini menyatakan,

"Logika adalah landasan riwayat. Setiap yang bertentangan dengan logika, berarti bertentangan dengan riwayat. Sebaliknya, segala yang bersesuaian dengan logika, berarti juga bersesuaian dengan riwayat. Realitas itu terlihat pada diri kalangan Mu'tazilah dan kalangan Filosof." Kemudian ia menegaskan, "Kita selama ini selalu berusaha menjaga nash, tapi akhirnya kita kemalingan."[63]

Demikianlah, kaum mukminin dengan modal nash dan para dai mereka, justru berubah wujud menjadi 'maling'!

Ungkapan semacam itu diadopsi oleh Hanafi dari seorang penyair Marxis berkebangsaan Palestina Mahmud Darwis.[64]

Yang penting bagi mereka adalah berjalan seiring dengan perkembangan jaman saja. Bagi mereka sama saja antara nash-nash agama dengan peribahasa umum atau lagu-lagu kebangsaan, dalam nilai hujjahnya.

Doktor Hasan Hanafi menegaskan seputar pemikiran ini: "Yang terpenting bagi kita ada ruh kontemporer. Yang kita per-

---

[61] *Tajdid Ushulil Fikril Islami* Hasan at-Turabi, hal. 8.

[62] Lihat *Zhahiratul Yasar al-Islami* oleh Ustadz Muhsin al-Maili, Dar an-Nasyr ad-Dauli, Riyadh, 1414 H/1993 M.

[63] *At-Turats wat Tajdid* hal. 119-120, terbitan Maktab al-Jadid, Tunisia.

[64] Lihat *Zhahiratul Yasar al-Islami* oleh Ustadz Muhsin al-Maili, Dar an-Nasyr ad-Dauli, Riyadh, 1414 H/1993 M.

hatikan adalan problematika masa kini. Oleh sebab itu kita juga mencermati pribahasa umum, biografi para pahlawan seperti juga kita memperhatikan nash-nash syariat dan lagu-lagu kebangsaan."[65]

Kemudian Hanafi sendiri mengeluarkan sebuah buku berjudul 'Problematika Terkini Dalam Pemikiran Kontemporer'. Dalam buku ini ia menyebarkan banyak kayakinan kufur dan menanamkan keragu-raguan terhadap kebenaran, bahkan mempropagandakan persepsi bahwa pemikiran tentang ghaib itu lebih dekat dengan dongeng dari pada dengan pemikiran agama. Kisah Adam dan Hawa dengan para malaikat dan setan, semuanya hanya merupakan simbolisasi atau bagian dari sastra saja. Pemikir sesat dan murtad ini berpandangan bahwa akal itu tidak membutuhkan syariat. Karena manusia memang tidak membutuhkan wahyu. Padahal Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayim saja mempercayai adanya setan dan jin. Ini merupakan salah satu bukti lemahnya pemikiran golongan tersebut. Bahwa bila seseorang sudah menjadi muslim, ia tidak perlu lagi beriman dengan adanya jin dan para malaikat.[66]

Bahkan sikap dungu itu sampai kepada konklusi: Seorang muslim kontemporer mungkin saja menolak sisi keyakinan pada yang ghaib dalam agama, namun secara etis, ia tetap seorang muslim sejati.[67]

Di antara yang mengikuti arus pemikiran ini dan berkeyakinan bahwa agama Islam bertentangan dengan logika adalah Doktor Najib Mahmud. Ia telah mengambil sisi keyakinan terhadap ghaib dalam akidah Islam sebagai jalan untuk mengenal Islam secara keseluruhan. Karena ghaib dan keimanan terhadap yang ghaib menurutnya adalah takhyul. Kemudian ia mengeluarkan bukunya yang berjudul *Khurafat Metafisika*. Dalam buku itu, ia hanya mempercayai hal-hal yang bersifat kongkrit, mengikuti pendapat kalangan Ahli Filsafat yang selama ini diyakininya

---

[65] Lihat *Madza Ya'ni al-Yasar al-Islami*, oleh Hasan Hanafi; Juga majalah *al-Yasar al-Islami* edisi perdana.

[66] *Qila'il Muslimin Muhaddadatun Min Dakhiliha wa Kharijiha* oleh Muhammad Abdul Qadir Hannadi hal. 42, terbitan *ath-Thalibul Jami'i* - Mekkah al-Mukarramah - 1408 H.

[67] *Qadhaya Mu'ashirah Fi Fikrinal Muashir* oleh Hasan Hanafi hal. 90-93 terbitan Dar at-Tanwir - Beirut.

sepanjang hidup, bertaklid buta kepada seorang Filosof kafir August Kent.[68]

Demikianlah para pentolan modernis kontemporer demikian mempercayai logika dibandingkan dengan nash syariat. Bahkan sebagian di antara mereka bersikap ekstrim dan berlebihan pada sisi ini sehingga sampai pada tingkat murtad dan sesat. *Wal iyadzu billah.*

2) Hubungan Antara Syariat dan Logika dalam Islam

Islam memperhatikan akal secara optimal, sehingga akal dijadikan sebagai standar seseorang diberikan beban taklief atau hukum. Kalau seseorang kehilangan akalnya, maka hukumpun tidak berlaku baginya, bahkan dianggap sebagai orang yang tidak terkena beban hukum, seperti binatang, yang memang tidak terbebani hukum apapun.[69]

Islam bahkan menjadi akal sebagai salah satu di antara lima hal primer yang diperintahkan oleh syariat untuk dijaga dan dipelihara. Karena kemaslhatan dunia dan akhirat amat disandarkan pada pemeliharaan terhadap akal.[70]

Dan tidak ada akidah yang dibangun di atas penghormatan terhadap akal manusia, yang demikian memuliakan akal dan bersandar kepada akal dalam penanamannya, yang menyamai akidah Islam.

Juga tidak ada Kitab yang memberikan kemerdekaan terhadap akal dan menghargai nilai dan kemuliaan akal seperti al-Qur'an al-Karim. Bahkan al-Qur'an seringkali meminta pertimbangan akal untuk menunaikan peranannya yang diciptakan oleh Allah. Oleh sebab itu, seringkali kita mendapatkan ayat-ayat,

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"*Agar kamu sekalian mengerti.*" (Al-Baqarah : 73).

---

[68] *Rijalun Ikhtalafa Fihim ar-Ra'yu* oleh Anwar Jundi, hal. 116-117.

[69] Lihat *al-Muwafaqat Fi Ushulil Ahkam* oleh Imam Syathibi, Darul Fikr 3/13, komentar dari Muhammad Khidhir Husain.

[70] Ibid.

لِقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ

"..*untuk kaum yang berfikir.*" (Yunus : 24). "

لِقَوۡمٖ يَفۡقَهُونَ

"..*untuk kaum yang berakal.*" (Al-An'am : 94).

Dan berbagai ayat sejenis yang diulang-ulang hingga berpuluh kali dalam al-Qur'an dengan bahasa al-Qur'an. Hal itu untuk membuktikan metodologi al-Qur'an yang tiada duanya dalam mengajak kita untuk beriman dan menghormati akal.[71]

Akal Memiliki Sektor Amal dan Batasan dalam Islam[72]

Jadi, meskipun Islam amat menghormati akal, akan tetapi sektor kerja akal tetap dibatasi sehingga tidak tersesat. Cara demikian sebenarnya justru untuk memuliakan akal itu sendiri. Karena akal itu memang memiliki kemampuan dan kapasitas terbatas, sehingga tidak mungkin dapat menyelami kebenaran meski sudah diberikan kompetensi, kemampuan, daya serap dan daya cakup. Oleh sebab itu, seringkali akal itu berada jauh dari hakikat pemahaman yang benar, meski sudah berusaha untuk menyelaminya. Namun tetap saja bingung dan terjerumus dalam kegelapan.

Islam memerintahkan akal untuk pasrah dan mencontoh saja perintah syariat yang gamblang, meskipun belum mengetahui hikmahnya atau sebab ditetapkannya syariat tersebut. Konon maksiat pertama yang dilakukan terhadap Allah adalah disebabkan ketidakpatuhan Iblis *–laknatullahu 'alaih–* terhadap Allah.

Ibnul Jauzi menyebutkan bahwa banyak sekali kalangan cerdik pandai yang sudah terbiasa menggunakan aksiomatika logis, yang pertama di antara mereka adalah Iblis. Ia beranggapan bahwa api itu lebih mulia daripada tanah liat, sehingga ia membangkang. Kita juga menyaksikan banyak kalangan yang disebut kaum intelek, ternyata tergelincir dalam kekeliruan yang sama sehingga merekapun berbuat durhaka. Mereka berpandangan

---

[71] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyah fit Tafsir*, oleh Fahd ar-Rumi hal. 29-30.

[72] Ibid, hal. 38-39.

bahwa banyak perbuatan Allah yang tidak memiliki hikmah apa-apa!

Faktor penyebabnya adalah pengagungan terhadap teori logika dalam aksiomatik dan hukum kebiasaan, serta analogi dengan perbuatan makhluk.[73]

Oleh sebab itu Islam melarang logika untuk menyelami hal-hal yang tidak mampu dicapainya, atau hal-hal yang bukan merupakan santapan logika, seperti substansi Dzat Allah, substansi roh, dan sejenisnya, demikian juga hakikat Surga dengan kenikmatannya dan Neraka dengan luapan apinya serta hal-hal lain yang bukan termasuk makanan logika dan tidak mungkin dapat diselaminya.

Dengan dasar itu, di masa-masa awal, kaum muslimin sudah mengenal hal-hal yang bisa ditangkap oleh akal untuk dipelajari dan dihapal, serta hal-hal yang bukan merupakan makanan akal, untuk mereka hindari. Bahkan mereka menghindari orang yang dikenal suka memperturutkan hawa nafsu dan suka bertanya tentang hal-hal yang syubhat.[74]

Sayid Quthub ﷺ saat mengulas tentang peranan akal dalam mengenal keghaiban menegaskan, "Adapun upaya untuk menyelami alam metafisika dengan kemampuan akal yang terbatas tanpa bersandar pada ajaran wahyu dan ilmu serta keyakinan yang penuh cahaya, jelas merupakan upaya yang mandul bahkan hanya merupakan upaya sia-sia belaka.

Disebut mandul, karena penggunakan perangkat yang tidak diciptakan untuk menyelami sektor persoalan tersebut. Disebut sia-sia, karena upaya itu justru menghancurkan potensi akal yang bukan diciptakan untuk tujuan tersebut.

Hendaknya logika menyerap ilmu tentang ghaib dari Yang Maha Mengetahui dan Maha Berilmu, yang menguasi lahir dan batin, menguasai alam ghaib dan alam nyata. Penghormatan

---

[73] Lihat *Shaidul Khathir* oleh Ibnul Jauzi hal. 491, lalu *Talbisu Iblis* hal. 23 cetakan 1976 M.

[74] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyah fit Tafsir,* hal. 39

terhadap posisi akal seperti inilah yang justru menghiasi kaum mukminin."[75]

3) Penolakan Terhadap Adanya Kontradiksi Antara Akal dengan Syariat

Realitasnya, kontradiksi antara akal sehat dengan ajaran syariat tidaklah ada. Ibnu Taimiyah رحمه الله menegaskan, "Segala yang diketahui melalui akal yang sehat sama sekali tidak bisa dibayangkan akan bertentangan dengan ajaran syariat. Riwayat yang shahih sama sekali tidak akan mungkin bertentangan dengan akal sehat."

Kalau kita amati berbagai hal yang diperselisihkan oleh umat manusia, pasti akan kita dapatkan berbagai kerancuan busuk yang berlawanan dengan nash-nash yang shahih dan tegas, ternyata juga bisa dideteksi melalui akal. Bahkan melalui logika sehat pula bisa diketahui kebalikannya, yakni yang bersesuaian dengan syariat. Dengan demikian kita dapati bahwa segala hal yang bisa diketahui melalui akal sehat sama sekali tidak akan bertentangan dengan riwayat. Bahkan riwayat yang bertentangan dengan akal itu bisa jadi merupakan hadits palsu, atau riwayat lemah, sehingga tidak layak disebut dalil meskipun tidak bertentangan dengan akal sehat sekalipun, apalagi bila bertentangan dengan akal sehat secara jelas.[76]

Perlu dicamkan oleh kalangan Mu'tazilah yang biasa mengutamakan akal daripada wahyu dan siapa saja yang mengikuti langkah mereka dan metode mereka, hendaknya mereka menyadari bahwa tidak ada satu haditspun di muka bumi ini yang bertentangan dengan akal, kecuali bila itu hadits lemah atau bahkan hadits palsu."[77]

Mereka harus menentang kaidah mereka sendiri. Bila menurut mereka suatu ajaran syariat bertentangan dengan akal mereka, mereka wajib mengedepankan syariat. Karena akal hanya

---

[75] *Fi Zhilalil Qur'an.* Disebutkan dengan ringkas di sini 1/41.

[76] *Dar'u Ta'arudhil Aqli wan Naqli* oleh Ibnu Taimiyah, 1/147, tahqiq Muhammad Rasyad Salim, terbitan Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah.

[77] Ibid, 1/150, 1/138.

berfungsi mengakui ajaran syariat dalam setiap hal yang diajarkan oleh syariat. Sementara syariat tidak berfungsi mengakui setiap yang diajarkan oleh akal. Ilmu berdasarkan pengakuan syariat berjalan selaras dengan apa yang diakui oleh akal sehat.[78]

Hal yang senada juga dinyatakan oleh Ibnul Qayim رحمه الله, "Apabila pengertian syariat bertentangan dengan akal kita ini, yang harus dijadikan pegangan adalah syariat. Akal ini yang harus dicampakkan ke bawah telapak kaki, dan harus diletakkan di posisi yang rendah, sebagaimana yang dilakukan oleh Allah terhadap para pendewa akal dengan akal mereka."[79]

Adapun mereka yang berpendapat bahwa humanisme telah mencapai masa kedewasaannya sehingga tidak membutuhkan petuah dari langit lagi, sudah dijawab tuntas oleh Ibnu Taimiyah saat mengulas tentang keutamaan risalah kenabian. Ibnu Tamiyah رحمه الله menegaskan, "Kalau bukan karena risalah kenabian ini, akal manusia tidak akan mampu memahami rincian hal-hal yang berfaidah dan yang berbahaya dalam kehidupan dunia dan di alam akhirat. Di antara karunia Allah terbesar bagi para hambaNya adalah dengan diutusnya para rasul kepada mereka, diturunkannya Kitab-kitab suci kepada mereka, dijelaskannya kepada mereka jalan yang lurus. Kalau bukan karena itu, manusia tak ubahnya seperti binatang ternak bahkan lebih buruk lagi."[80]

Mereka, para sahabat Rasulullah ﷺ, tidak pernah mengkonfrontasikan segala riwayat dalam as-Sunnah dengan akal dan pendapat mereka, baik mereka memahami maknanya ataupun tidak. Baik hukum tersebut sudal lazim dalam adat kebiasaan mereka, ataupun tidak. Coba komparasikan sikap tersebut dengan sikap mereka yang lebih mengutamakan sesuatu yang picik, yaitu akal, dibandingkan dengan sesuatu yang sempurna, yaitu syariat.[81]

Para sahabat رضي الله عنهم sudah merasa cukup dengan ajaran dari Rasulullah ﷺ, karena mereka mengetahui bahwa kebenaran itu

---

[78] Ibid.

[79] *Mukhtasha ash-Shawa'iq al-Mursalah* hal 82-83, diringkas oleh Syaikh Musa al-Mushili cet. an-Nadwah al-Jadidah - Beirut - Cet. 1/1405 H. 1985 M.

[80] *Al-Fatawa* oleh Ibnu Taimiyah 19/100.

[81] Al-I'tisham oleh al-Imam asy-Syathibi.

ada pada mereka dan Allah telah memberikan taufik kepada mereka untuk dapat mengamalkannya. Merekapun menaklukkan berbagai negeri, membuka pikiran banyak orang dengan ilmu mereka, menyinari hati banyak orang. Merekapun bisa menyebarkan agama dalam keadaan bersih dan sehat, terbebas dari Syubhat dan keragu-raguan, dari prediksi salah dan dugaan kosong.[82]

4) Berbagai Kekeliruan Orang yang Mengkonfrontasikan Syariat dengan Logika[83]

Setelah kaum modernis lebih mengutamakan logika mereka dibandingkan syariat, kejahatan apa yang kemudian mereka perbuat?

a) Mereka meniru perbuatan Iblis –semoga Allah melaknatnya- saat menentang Allah ﷻ. Iblis tidak mau tunduk terhadap perintah Allah untuk memberikan sujud penghormatan terhadap Adam. Ia menentang dengan menggunakan logikanya,

قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ

"*Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah*". (Al-A'raf : 12).

Akibatnya, Iblis diusir dari rahmat Allah dan kekal dalam Neraka Jahanam.

b) Menyerupai orang-orang kafir dengan menentang syariat dalam banyak konteks. Bahkan itu bisa dikatakan sebagai ciri khas mereka yang dikecam oleh Allah ﷻ dalam al-Qur'an. Di antaranya, saat orang-orang kafir menentang kenabian Rasulullah ﷺ,

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

"*Dan mereka berkata, 'Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini'.*" (Az-Zukhruf: 31).

---

[82] Lihat *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyah minas Sunnah an-Nabawiyah* (hal. 46), oleh al-Amin ash-Shadiq al-Amin 1414 H. Jami'ah Ummul Qura.

[83] Ibid, hal. 54-65.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menyatakan, "Propaganda yang mengajak untuk mendewakan akal pada hakikatnya mengajak untuk mendewakan berbahala yang mereka sebut 'akal'. Akal itu sendiri tidaklah cukup untuk mengenal hidayah dan bimbingan. Karena kalau akal itu cukup, Allah tidak akan mengutus para rasul."[84]

c) Memperturutkan hawa nafsu. Itu berawal dari ketidakmampuan mereka mengikuti petunjuk syariat Allah, menyambut ajaran Rasululah. Para pengekor hawa nafsu adalah orang-orang yang bersandar pada dalil syariat sehingga mereka justru menghalang-halanginya. Mereka mengedepankan akal mereka dan bersandar pada pendapat mereka sendiri. Kemudian mereka membuat dalil syariat itu sebagai objek penelitian semata. Mereka menolak banyak hadits shahih dengan akal mereka. Mereka juga berburuk sangka terhadap hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, dan justru berbaik sangka terhadap pendapat mereka yang rusak. Bahkan mereka juga menolak banyak sekali perkara di alam akhirat, seperti adanya *ash-Shirath* (Titian), *Mizan* (Timbangan Amal), dikumpulkannya para makhluk di padang Mahsyar. Mereka juga mengingkari bahwa Allah dapat dilihat di Hari Kiamat. Mereka menjadikan akal sebagai syariat, baik itu diakui oleh ajaran syariat ataupun tidak.[85]

Ibnul Qayim ﷺ menjelaskan, "Setiap orang yang memiliki sandaran akal pasti akan mengetahui bahwa rusaknya dan hancurnya dunia ini dimulai dari pengedepanan akal daripada wahyu, pendahuluan hawa nafsu daripada akal sehat. Kalau dua hal itu sudah mengakar dalam hati seseorang, maka kebinasaannya adalah suatu kepastian. Umat yang memiliki kedua hal itu, pasti akan hancur urusannya sehancur-hancurnya. Mayoritas penghuni Neraka adalah dari para pendewa akal yang sebenarnya tidak bersandar pada akal apalagi riwayat. Mereka bahkan lebih buruk daripada keledai. Merekalah orang-orang yang menyatakan di Hari Kiamat nanti:

---

[84] *Muwafaqatu Shahih al-Manqul li Syarihil Ma'qul* 1/21, oleh Ibnu Taimiyah cetakan dan terbitan Darul Kutub Ilmiyah - Beirut cet. 1405 H. 1985 M.

[85] *Al-I'tisham* oleh asy-Syathibi, 2/176.

لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ

"*Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni nar yang menyala-nyala.*" (Al-Mulk : 10).[86]

d) Terjerumus dalam Keragu-raguan dan Kebingungan.

Sesungguhnya para penganut ajaran filsafat yang telah mencapai tingkat intelektualitas dan pengenalan teori yang hebat, siang malam bergelut dalam upaya mendalami dan mempelajari permainan logika, ternyata juga tidak bisa mencapai tatanan logika sehat yang dengan satu sudut pandangan yang berlawanan dengan wahyu. Tapi mereka hanya mencapai keragu-raguan dan kebingungan belaka, atau justru saling berselidih pendapat dan saling meragukan. Maka bagaimana pula dengan orang-orang yang tingkat intelektualitasnya dan ilmu pengetahuannya masih di bawah mereka?[87]

Mereka sendiri mengaku ragu-ragu dan bingung. Ar-Razi Fakhruddin, penulis banyak karangan dan dikenal amat senior di bidang ilmu logika dan memiliki intelegensi ajaib, ternyata mengeluh kebingungan dan lemah. Dalam sebuah syair, ia mengungkapkan,

"*Ujung kenekatan logika adalah kekacauan belaka, dan ujung dari upaya kaum intelek adalah kesesatan semata.*

Ruh kita sungguh liar dalam tubuh kasar kita, hasil dari dunia kita hanya gangguan dan malapetaka.

Seumur hidup kita tidak bisa mengambil keuntungan dari penelitian kita, selain mengumpulkan omong kosong belaka.."

Fakhruddin juga menegaskan, "Aku sudah mencermati berbagai sekte ilmu kalam dan metode ilmu filsafat. Ternyata semua ilmu itu tidak bisa memuaskan dahaga. Cara terbaik kulihat ha-

---

[86] *A'lamul Muwaqqi'in* oleh Ibnul Qayim al-Jauziyah, Tahqiq Abdurrahman al-Wakil terbitan Darul Kutub al-Haditsah – cetakan Dar as-Sa'adah – Kairo 1969 M.

[87] Lihat *Muwafaqatu Shahih al-Manqul Li Sharihil Ma'qul*, 1/21, oleh Ibnu Taimiyah cetakan dan terbitan Darul Kutub Ilmiyah - Beirut cet. 1405 H. 1985 M.

nyalah al-Qur'an." Kemudian beliau melanjutkan, "Siapapun yang melakukan percobaan seperti yang telah kulakukan, pasti akan mengetahui apa yang kuketahui."[88]

Banyak lagi tokoh mereka yang kemudian meralat pendapatnya dan bertaubat.

e) Kepicikan Akal.

Penolakan terhadap nash syariat yang dilakukan oleh kaum sesat di masa lalu tidak bisa disamakan dengan penolakan kaum Ahli Bid'ah terhadap kekuasaan 'langit', seperti klaim mereka! Kalangan modernis telah mencampuradukkan antara pendewaan akal yang dilakukan oleh kalangan Mu'tazilah dengan gaya kaum filsafat barat. Penuhanan mereka terhadap akal itu mulai terjadi di abad delapan belas dan sesudahnya.

Kalangan Ahli Filsafat bahkan sampai kepada tingkat menempatkan akal bagaikan Tuhan, sebagai rujukan dan tempat kembali. Dan hal itu tidaklah mengherankan. Selama otak yang dijadikan patokan, maka otak siapa yang dijadikan acuan? Akal absolut atau akal ideal adalah sebuah penelanjangan realita yang tidak ada eksistensinya di alam realitas. Yang ada di alam nyata adalah akal dari pemikir Fulan atau pemikir lain. Masing-masing memiliki metode tersendiri dalam 'menelaah' persoalan. Masing-masing juga memiliki karakter yang khas yang dianggap jauh dari pengaruh pemikiran orang lain. Padahal itu hanyalah prediksi semata. Masing-masing memiliki perhatian tersendiri sehingga menyebabkan dirinya berkonsentrasi pada beberapa persoalan dan melalaikan berbagai persoalan lain. Dari situlah filsafat dalam problematika ini tidak menjadi media petunjuk, namun hanya menjadi media penyesat dan pembuat kebingungan semata.[89]

Shert, seorang Yahudi menyatakan, "Saya mencermati problematika di kalangan Yahudi, bahwa orang-orang Yahudi didakwa dengan tiga tuduhan besar: Menyembah emas, eksploitasi tubuh

---

[88] *Syarah al-Akidah ath-Thahawiyah* oleh Ibnu Abil Izzi al-Hanafi hal. 208-209. *Takhrij* Syaikh Nashiruddin al-Albani - al-Maktab al-Islami cet. Beirut 1988 M. *Siyar A'lam an-Nubala'*, 21/501, Muassasah ar-Risalah, Beirut.

[89] *Madzahib Fikrah Muashirah* oleh Ustadz Muhamad Quthub, bab: Rasionalisme (hal. 500 dan sesudahnya).

manusia dan penyebaran ajaran rasionalisme yang berlawanan dengan ajaran Tuhan."

Ia menyatakan, "Sesungguhnya semua tuduhan itu benar adanya." Namun kemudian ia mulai mengupayakan segala cara untuk memberikan alasan pada masing-masing tuduhan tersebut. Contohnya, untuk tuduhan ketiga, ia menyatakan, "Sesungguhnya selama umat manusia ini percaya terhadap ajaran agama, tentunya kalangan Yahudi akan memiliki keistimewaan ajaib, sebagai kaum Yahudi sejati. Adapun bila agama itu hilang dari muka bumi, lalu umat manusia hanya berkutat dengan otak mereka saja, maka otak seorang Yahudi tak ubahnya otak orang lain. Saat itu, seorang Yahudi tidak lagi dapat dibedakan dengan selain Yahudi. Merekapun bisa hidup aman bersama orang-orang Yahudi."[90]

[90] Ibid.

REFORMASI MODERN: BERBAGAI PEMIKIRAN DAN LATAR BELAKANGNYA

PEMBAHASAN PERTAMA: METODOLOGI MEREKA DALAM TAFSIR DAN SIKAP MEREKA TERHADAP SUNNAH NABI ﷺ

1. Metodologi Kaum Modernis Dalam Tafsir[91]

Kalangan Modernis berpandangan bahwa dalam nuansa baru dan perluasan wawasan kemanusiaan tidak mungkin bersandar pada tafsir-tafsir lama dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena semua jenis tafsir tersebut mengandung banyak unsur khurafat atau takhayul. Demikian klaim mereka. Sehingga al-Qur'an itu harus dipahami berdasarkan wawasan dan pengalaman yang ada. Karena di antara keistimewaan al-Qur'an yang tiada bandingnya adalah bahwa semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman di dunia, semakin tersingkap banyak sekali dari ayat-ayat yang mengandung pengertian baru yang unik, tidak pernah dipikirkan sebelumnya. Terkadang pemahaman kita terhadap al-Qur'an berbeda dengan pemahaman kalangan Ahli Tafsir klasik. Terkadang perbedaan pemahaman tersebut cukup tajam dan luas sekali, bahkan berlawanan dengan pendapat para pendahulu kita. Hal itu tidaklah mengherankan. Karena para Ahli Tafsir terdahulu memahami nash-nash al-Qur'an berdasarkan bahasa Arab dan ajaran as-Sunnah saja, diseiringkan dengan wawasan pengetahuan

---

[91] *Mafhum Tajdid ad-Din* : Busthami Muhammad Said - Dar ad-Da'wah al-Kuwait - 1405 H. Hal. 229-232.

umum yang mereka miliki serta berbagai pengalaman dalam masyarakat yang sudah ada di masa itu."[92]

Tidak jauh berbeda dengan pendapat dari Doktor Hasan at-Turabi terdahulu, saat ia menyatakan, "Kita harus meneliti kembali kaidah-kaidah fikih Islam. Menurut saya, pandangan yang benar terhadap kaidah-kaidah fikih Islam adalah dengan memulainya dari al-Qur'an yang sudah jelas memang memerlukan penafsiran baru. Kalau kita membaca buru-buku tafsir yang ada pada kita, akan kita dapati bahwa semua tafsir itu berkaitan erat dengan realitas yang mewarnainya saat itu. Setiap tafsir mendeskripsikan intelektualitas di masanya, kecuali di masa sekarang ini. Belum kita dapatkan tafsir yang mewakili secara sempurna kebutuhan masa kini."[93]

Sesungguhnya virus berbahaya dalam pemikiran reformasi adalah propaganda Doktor at-Turabi. Yakni bahwa pemahaman al-Qur'an bisa berubah-ubah sesuai dengan perubahan jaman, perkembangan pemikiran manusia dan dinamikanya. Oleh sebab itu, setiap jaman membutuhkan penafsiran khusus terhadap al-Qur'an.[94]

Pada hakikatnya, ajaran as-Sunnah adalah tonggak utama dalam menafsirkan al-Qur'an, karena al-Qur'an itu diturunkan dari sisi Allah kepada Nabi Muhammad, agar beliau menjelaskannya kepada umat manusia dan mengajarkannya kepada mereka. Pada saat itu harus diakui bahwa pemahaman yang sehat dan dapat dipercaya adalah pemahaman yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ.[95]

Di antara kaum Tabi'in ada juga yang mempelajari tafsir langsung dari para sahabat. Seperti yang dinyatakan oleh Muja-

---

[92] Ini adalah ringkasan dari pendapat Sayid Ahmad Khan, tidak jauh dari pendapat Syaikh Muhammad Abduh dan para muridnya dari kalangan Ahli Tafsir lembaga pemikiran *al-Ishlahiyah*. Karena mereka berpandangan bahwa al-Qur'an itu lebih layak diikuti, sebab al-Qur'an mengandung totalitas syariat. Dengan alasan itu mereka menolak banyak hadits-hadits nabi, seperti akan dibahas nanti.

[93] *Tajdid al-Fikril Islami* – oleh Hasan at-Turabi – Dar as-Su'udiyah Lin Nasyr wat Tauzi' – cet. Kedua 1987 M. hal. 25-26.

[94] Doktor Hasan Abdullah at-Turabi dan rusaknya pandangan pembaharuan agama hal. 41, masih dalam bentuk manuskrip dan siap dicetak – oleh Abdul Fattah Mahjub Muhammad Ibrahim – Perguruan Tinggi Ummul Qura.

[95] *Al-Islam Fi Muwajahatit Tahaddiyat al-Muashirah* oleh al-Maududi hal. 175, 185, Ta'rib Khalil al-Hamidi cetakan kedua – Darul Qalam – 1974 M.

hid, "Aku membaca langsung mushaf al-Qur'an di hadapan Ibnu Abbas, dan aku berhenti pada setiap ayat untuk menanyakan kepada beliau tentang artinya." Artinya, bahwa para Tabi'in mengambil ajaran tafsir dari para sahabat, seperti halnya mereka mengambil ajaran as-Sunnah dari para sahabat juga.[96]

Demikianlah. Sesungguhnya perkembangan ilmu pengetahuan umat manusia bersandar pada eksperiman belaka. Terbukti banyak sekali ilmu pengetahuan umat manusia di masa lalu yang sudah terungkap berbagai kekeliruannya. Apakah pengetahuan seperti itu berpengaruh pada penafsiran al-Qur'an? Apakah pengertian al-Qur'an harus berubah-ubah mengikuti pengetahuan tersebut?

Al-Maududi ﷺ menyatakan, "Sesungguhnya tidak diragukan lagi bahwa semakin bertambah pengetahuan seseorang terhadap alam semesta dengan segala hakikat terkandung di dalamnya, tentu semakin bertambah pemahamannya terhadap al-Qur'an. Tetapi itu bukanlah merupakan indikasi bahwa dengan cara itulah seseorang dikatakan lebih alim terhadap makna al-Qur'an, sampai dibandingkan dengan Rasulullah ﷺ dan para murid beliau yang secara aktif menimba ilmu dari beliau secara langsung. Juga bukan merupakan indikasi bahwa apabila seseorang telah memiliki cukup banyak ilmu tentang fisika, kimia dan sejenisnya, sudah dapat dipastikan ia adalah orang yang terbanyak dan terbaiknya ilmunya di bidang al-Qur'an."[97]

Oleh sebab itu, jelaslah kekeliruan dalam metode modernisme dalam tafsir al-Qur'an ini, yakni yang mencakup kekayaan ilmiah baru yang terungkap pada diri seseorang setelah ilmu pengetahuannya terhadap alam semesta ini dengan segala seluk beluknya bertambah. Semua pemahaman itu tidak mungkin dapat menentang pengertian-pengertian mendasar yang dijelaskan oleh para ulama Ahli Tafsir terdahulu. Karena penafsiran para ulama dahulu bukanlan didasari dari sumber ilmu pengetahuan manusia. Dasarnya adalah pemahaman Nabi ﷺ terhadap al-Qur'an al-

---

[96] *Mukaddimah Fi Ushulit Tafsir* oleh Ibnu Taimiyah hal. 35, *tahqiq* Adnan Zurzur, Beirut, Muassasah ar-Risalah, 1972 M.

[97] *Al-Islam Fi Muwajahati at-Tahaddiyat al-Muashirah* oleh al-Maududi hal. 187.

Karim. Karena bersandar pada ilmu pengetahuan modern manusia dengan segala kepicikan dan kekeliruannya, dan karena meremehkan penafsiran para ulama terdahulu, akhirnya mereka terjerumus dalam berbagai penyimpangan dalam penafsiran. sebagai contoh bagi kita, cukup kita simak penafsiran Sayid Khan dan Muhamad Abduh.[98]

Problematika penafsiran al-Qur'an yang terkesan dipaksa-paksakan memang sudah menjadi fenomena klasik semenjak munculnya berbagai sekte sesat di tengah umat Islam, seperti Mu'tazilah, Khawarij, Syi'ah dan seluruh sekte kebatinan sesat dan kaum sufi. Oleh sebab itu mereka memerangi sunnah Nabi ﷺ, karena ajaran as-Sunnah tampil sebagai penafsir dan penjelas ayat-ayat al-Qur'an.

* SIKAP KALANGAN MODERNIS TERHADAP SUNNAH NABI ﷺ

Di antara kesesatan terbesar lembaga pemikiran ini adalah munculnya upaya untuk menyangkal ajaran Sunnah Nabi, bahkan mengajak masyarakat Islam untuk tidak menjadikannya sebagai pegangan dalil, terutama sekali dalam sektor adab pergaulan, karena nash-nash sunnah dan hadits yang mulia melalui perputaran waktu, telah terhadang oleh hasrat kaum muslimin untuk melakukan pengembangan ajaran syariat dan meninggalkan warisan ajaran fikih yang melimpah-ruah yang ditinggalkan oleh para ulama kita.

Di antara bentuk upaya keji seputar penanaman keragu-raguan terhadap ajaran sunnah dan upaya menjadikannya sebagai hujjah dalam hukum adalah sebagai berikut:

1) Mengklasifikasikan ajaran sunnah menjadi ajaran sunnah aplikatif dan non aplikatif.

2) Sikap mereka yang meragu-ragukan hadits-hadits shahih dan hadits-hadits ahad.

3) Sikap mereka terhadap fikih dan para ulama fikih.

---

[98] *Mafhum Tajdid ad-Din*, Busthami Muhammad Said, Dar ad-Da'wah Kuwait, 1405 H. Hal. 233. Lihat juga *Manhaj al-Madrasah al-Ishlahiyah fit Tafsir*, bab pertama dari buku ini.

4) Pandangan sebagian mereka bahwa dasar ajaran Islam adalah pengambilan hukum secara totalitas dari al-Qur'an saja, karena al-Qur'an lebih otentik dari yang lain, dengan alasan itu mereka mengesampingkan ajaran sunnah Rasulullah ﷺ.

5) Penanaman keragu-raguan terhadap metode Ahlul Hadits.

Secara umum, kalangan modernis kontemporer hanyalah sebagai mata rantai dari upaya pengrusakan dan penyerangan busuk terhadap ajaran sunnah Rasulullah berikut para pengusung ajaran Sunnah dari kalangan sahabat dan para Tabi'in ﷺ.

Semua itu adalah episode dari berbagai misi terdahulu dari kalangan Mu'tazilah hingga kalangan orientalis dan kaum propagandis westernisasi.

A) Pengklasifikasian Ajaran Sunnah Menjadi Sunnah Aplikatif dan Non Aplikatif:

Itu adalah sebuah metode klasifikasi yang keliru. Cara itu sudah ditempuh sebelumnya oleh kalangan *al-Ishlahiyah* saat mereka membagi ajaran sunnah menjadi sunnah praktis yang bisa dijadikan sebagai dalil hukum syariat seperti shalat, zakat dan berbagai ibadah amaliyah lainnya juga dalam berbagai persoalan akidah, dan sunnah non praktis, yakni hadits-hadits kontekstual yang tidak harus dijadikan sebagai dalil kecuali dengan berbagai persyaratan agar bisa beradapdasi dengan kaidah-kaidah logika.

Kalangan modernis beranggapan bahwa sunnah telah tampil dengan membaca rincian yang lebih banyak dari ajaran al-Qur'an, padahal peranan akal manusia dalam hal itu cukup luas, hal itu karena beberapa faktor:

- Ilmu hadits sendiri, meskipun sudah tercatat, namun masih perlu diteliti kembali. Sementara ilmu tentang para perawi hadits dan sanad amat beragam dan keseluruhnya membutuhkan penelitian.

- Sunnah Nabi ada yang mengandung hukum syariat secara umum yang harus dijadikan patokan, dan juga mengandung penuturan tentang perbuatan Nabi ﷺ sebagai manusia biasa. Hadits mengandung penuturan tentang perbuatan yang dilakukan Rasulullah sebagai hakim atau pemutus perkara, terutama

setelah hijrah. Pemetaan berbagai klasifikasi tersebut membutuhkan kaidah yang tepat.

• Meskipun ajaran sunnah itu lebih rinci daripada al-Qur'an, akan tetapi perubahan jaman dan pergeseran waktu menjadikan sistim pengambilan kesimpulan hukum melalui ajaran sunnah menjadi jauh lebih sulit.[99]

Dari semua penjelasan terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa semua propaganda di atas adalah sebuah ajakan terang-terangan untuk menghancurkan sebagian besar dari hukum-hukum sunnah, bahkan merupakan cikal bakal dari pemisahan antara hukum-hukum syariat dengan kehidupan sosial.

• Sebagian di antara mereka membuat pernyataan bahwa hanya dalam perkara kenabian saja ajaran sunnah itu terpelihara. Segala ajaran syariat yang terkait dengan politik dan sosial, bukan termasuk agama. Dari situlah, segala segala persoalan tersebut menjadi masalah ijtihad dan bisa dikompromikan, bisa diterima atau ditolak, bisa diedit atau dikoreksi."[100]

• Ahmad Kamal Abul Majd menulis sebuah propaganda yang menunjukkan pentingnya membedakan antara Rasulullah sebagai manusia dan sebagai Rasul. Karena persaksian al-Qur'an sendiri, Nabi tidak lain adalah manusia seperti kita, hanya saja beliau mendapatkan wahyu. Kemanusiaan beliau bersatu dalam kenabian beliau. Oleh sebab itu harus didefinisikan apa yang bisa menjadi syariat dan mana yang tidak bisa dijadikan sebagai syariat, dari ucapan dan perbuatan beliau.

Harus dibedakan antara mana yang hanya merupakan adat kebiasaan dan mana yang merupakan ritual ibadah. Juga harus dijelaskan mana di antara perbuatan Rasul yang merupakan *ijtihad* demi sebuah kemaslahatan tertentu yang bersifat parsial, bukan bersifat wajib. Penulis (Ahmad) juga menggiring kepada pembedaan antara syariat dengan fikih. Syariat menurutnya adalah bagian yang bersifat paten dan nash-nash yang pasti indikasi dan

---

[99] *Al-Ittijahul Islami Bi Jami'atil Khurthum - Risalah Fi Ushulit Tasyri'* hal. 7. Lihat juga *al-Ashraniyun Mu'tazilatul Yaum* 54-56.

[100] *Al-Islam Was Sulthah ad-Diniyah* oleh Muhammad Imarah hal. 104.

fungsinya. Sementara fikih, hanya merupakan penafsiran para perawi atau ulama dari bagian yang pasti tadi.[101]

- Bahkan Doktor Awwa lebih memperluas persoalan dengan membagi sunnah menjadi sunnah aplikatif dan non aplikatif. Ia berpandangan bahwa kebanyakan riwayat dari Nabi adalah jenis kedua. Ia menegaskan, "Selama ini diprediksi bahwa kebanyakan aktivitas Rasulululllah ﷺ dasarnya berunsur risalah adalah pendapat yang terkadang bisa berubah menjadi sebaliknya bila diteliti kembali hadits-hadits shahih dari Rasulullah. Bahkan berat perkiraan bahwa mayoritas riwayat dari Rasulullah ﷺ adalah berkaitan dengan urusan dunia, di luar bingkai ibadah dan hal-hal yang diharamkan serta bukan termasuk syariat yang diwajibkan.[102]

- Doktor Muhammad an-Nuwaihi memprovokasikan sekulerisme yang dibungkus dengan label agama. Ia menegaskan bahwa nash-nash al-Qur'an dan Sunnah itu khusus hanya berlaku untuk masalah akidah dan ibadah, hanya itu yang bisa diterima. Adapun selain itu, termasuk bagian manapun dari ajaran syariat, masih bisa diedit dan dirubah-rubah, ditambah atau dikurangi.[103]

Politik, hukum dan peradilan serta berbagai persoalan sosial kemasyarakatan, bukanlah agama dan bukan syariat. Sehingga dalam menerapkan sunnah, harus diambil teladan dan bimbingan dari realitas yang ada, dari berbagai ikatan sosial, hal-hal yang dianggap pantangan dalam kebiasaan dan berbagai hal aplikatif lainnya. Karena semua etika tersebut sudah ditetapkan berdasarkan bukti-bukti nyata dan bisa dianalogikan dengan hal-hal lain, terbukti bila dapat memenuhi berbagai kebutuhan secara aksiomatik, secara dinamis dan moderat.[104]

Kalangan modernis hanya berpatokan pada kaidah-kaidah umum dari al-Qur'an dan as-Sunnah atau berbagai kode etik bahasa, logika dan relevansi dengan kemodernan. Mereka tidak

---

[101] Lihat Majalah *al-Arabi*, edisi 222 - Mei - 1977 M. hal. 20, dalam makalah berjudul: *Muwajahah Ma'a anashir al-Jumud Fil Fikril Islami*, dan edisi 225 Agustus 1977 M hal. 16 dari Majalah *al-Arabi*.

[102] Majalah *al-Muslim al-Mua'ashir* edisi perdana, Oktober 1974 hal. 84. Muhammad Salim al-Awwa, Sunnah Aplikatif dan non aplikatif.

[103] Lihat Majalah *al-Adab*, Beirut, edisi Mei 1970 M. Lihat Muhammad an-Nuwaihi dalam judul *Menuju Revolusi Pemikiran Agama*, hal. 31.

[104] *Al-Islam was Sulthah ad-Diniyah* oleh Muhammad Imarah, hal. 120.

bersandar pada ajaran as-Sunnah dalam soal hukum atau peradilan. Karena semua itu (menurut mereka) datang dari diri Nabi sebagai manusia yang tidak terpelihara dari kekeliruan, sehingga tidak harus diteladani, dan tidak mengandung unsur sakral. Keterpeliharaan dari kekeliruan dan keteladanan mutlak dari sunnah beliau hanya dalam perkara risalah kenabian dan wahyu saja.[105]

Demikianlah, syubhat pembagian sunnah menjadi aplikatif dan non aplikatif termasuk jenis syubhat paling busuk, dari sekian syubhat yang dikembangkan oleh para propagandis reformasi dari kalangan modernis yang sebenarnya primitif. Syubhat yang satu ini amatlah jelas menentang ajaran sunnah, sikap phobi mengamalkan sunnah dan menjadikannya sebagai hukum, lalu menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai penafsiran yang ganjil yang hanya sesuai dengan hawa nafsu mereka, untuk selanjutnya mencampakkan ajaran sunnah itu secara keseluruhan.

Itulah yang membuat perbedaan antara kalangan sekuler dengan dengan modernis yang seujung rambut saja yang pada akhirnya mereka semua terjerumus kedalam induk kesesatan berhala-berhala sekulerisme, atau bahkan berada di dasar jurang kesesatan tersebut.[106]

B) Sikap Mereka Terhadap Hadits-hadits yang Terdapat Dalam Kitab *ash-Shahihain* dan Hadits *Ahad*

Kalangan modernis menanamkan keragu-raguan terhadap hadits-hadits shahih, meski tercantum dalam al-Bukhari dan Muslim.

Doktor at-Turabi sendiri menanamkan keragu-raguan terhadap nilai kaidah dan nilai esensial yang diciptakan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam sebuah ceramah berjudul 'Problematika Pemikiran Esensial' dengan gaya timur dan bahaya pasaran agar mudah dipahami maksudnya.

---

[105] *Al-Ashraniyun Mu'tazilatul Yaum* Yusuf Kamal, hal. 73-74.

[106] *Munaqasyah Hadi'ah Liba'dhi Afkarit Turabi,* hal. 79 oleh al-Amin al-Haj Muhammad Ahmad.

Menurutnya, "Kita harus menilik kembali berbagai kaidah yang dicanangkan oleh Imam al-Bukhari. Tidak ada alasan untuk memberikan kepercayaan sedemikian rupa terhadap al-Bukhari. Kekaguman kaum muslimin sekarang ini terhadap Imam al-Bukhari sudah terlalu berlebihan. Siapa saja yang dipercaya oleh al-Bukhari, berarti ia dapat dipercaya. Dan siapa saja yang dikecam oleh al-Bukhari, berarti ia tidak bisa dipercaya. Dan kenapa kita menganggap bahwa seluruh sahabat adalah kredible? Tidak ada alasan untuk itu sama sekali. Banyak sudah media canggih sekarang ini yang dapat dipergunakan dalam persoalan ini. Sarana-sarana itu belum pernah diketahui oleh al-Bukhari atau ulama (klasik) lainnya." Yang dimaksud dengan media itu adalah komputer.

Kita telah mengulas beberapa pendapat tentang sebagian buku dari lembaga pemikiran *al-Ishlahiyah* dalam persoalan ini. Syaikh Muhammad Rasyid Ridha menegaskan, "Dalam *Shahih al-Bukhari* banyak terdapat hadits dalam perkara adat kebiasaan dan intuisi, bukan termasuk bagian dasar agama atau ibadah praktis. Bukan termasuk dasar keimanan, bukan juga termasuk rukun Iman, sehingga tidak selayaknya seorang muslim mempercayai seluruh hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, apapun konteks hadits tersebut."[107]

Mahmud Abu Rayah telah mengulas hal dan ini untuk menanamkan keragu-raguan terhadap keshahihan sebagian hadits-hadits kedua kitab *shahih* tersebut, dan bahwa dalam kedua kitab itu terdapat hadits-hadits lemah, sehingga keduanya tidak bisa dijadikan sebagai pegangan.[108]

Sebagai contoh, cukup berbagai kecaman yang dilontarkan oleh Ahmad Amin dan anaknya Husain dan juga Ahmad Kamal Abul Majd, Syaikh Muhammad al-Ghazali dan Muhammad Imarah. Mereka memiliki banyak pendapat yang dinukil seputar persoalan ini. Mereka bersandar pada sikap pentingnya mencipta-

---

[107] Lihat Majalah *al-Manar* 29 hal. 104-105. dan Juga buku *Mauqif al-Madrasah al-Ishlahiyah Minas Sunnah an-Nabawiyah* bab pertama.

[108] *Adhwa'us Sunnah al-Muhammadiyah*, 290-291.

kan adaptasi hadits dengan logika mereka, bagaimanapun tingginya kedudukan hadits tersebut.[109]

Syaikh Muhammad al-Ghazali menandaskan, "Sesungguhnya tumpukan hadits-hadits lemah telah memenuhi banyak wawasan keilmuan Islam dengan kesuraman. Demikian juga tumpukan lain dari hadits-hadits shahih, namun makna hadits tersebut tergores cacat atau tercampuri Syubhat. Itu menyebabkan hadits-hadits tersebut menjadi tidak relevan dengan pengertian al-Qur'an, tersirat maupun tersurat. Saya sendiri pernah melarang kaum muslimin untuk meriwayatkan hadits shahih sebelum bisa dihilangkan Syubhatnya!! Yakni bila hadits tersebut mengandung Syubhat tersirat, seperti hadits:

لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ أَحَدٌ بِعَمَلِهِ

'*Seseorang tidak akan masuk Surga dengan amal perbuatannya.*'

Sebagian golongan 'ulama jalanan' dan orang-orang jahil, hanya berpatokan pada pengertian lahirnya yang jelas tertolak."[110]

Meski hadits di atas dikeluarkan oleh al-Bukhari dengan sanadnya sendiri dari Abu Hurairah, dan lafalnya adalah sebagai berikut, "Abu Hurairah menuturkan, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَنْ يُدْخِلَ أَحَداً عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ ...

'*Tak seorang yang akan masuk Surga karena amal perbuatannya.' Para Sahabat bertanya, 'Apakah termasuk engkau juga wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Juga aku. Kecuali apabila Allah menaungi diriku dengan keutamaan dan rahmatNya*'."[111]

"Sungguh itu sikap yang nekat sekali, dengan beraninya menggambarkan hadits-hadits nabi sebagai tumpukan riwayat.

---

[109] Lihat berbagai pendapat mereka terdahulu dalam beberapa pasal terpisah / dua bab terdahulu.

[110] *As-Sunnatun Nabawiyah Baina Ahlil Fiqhi wa Ahlil Hadits* hal. 119 oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali - cetakan Dar asy-Syuruq al-Uwla / 1989 M – 1409 H.

[111] *Shahih al-Bukhari* kitab *al-Mardha* bab: Angan-angan Si Sakit Untuk Mati, 7/10.

Sungguh itu tindakan yang jelas-jelas meniru langkah kaum Mu'tazilah, mengikuti metodologi mereka, persis, seperti pinang dibelah dua."[112]

Husain Ahmad Amin menolak banyak hadits shahih dalam bukunya *Dalilul Muslim al-Hazin*. Ia menuduh para Ahli Fikih telah memalsukan hadits-hadits nabi, menghujat para perawi hadits dengan kasar. Tidak ada yang selamat dari hujatannya, termasuk sebagian sahabat ﷺ.[113]

Di antara ungkapannya dalam buku tersebut, "Bagaimana kita bisa memilah-milah hadits shahih? Yang mudah bagi kita justru mengetahui kepalsuan hadits-hadits yang memang diciptakan oleh para pengikut kelompok separatis politik, seperti Syi'ah, Khawarij, dan kalangan Umawiyah. Dan juga amat mudah bagi kita untuk mengungkap kepalsuan hadits-hadits yang menceritakan dan menggambarkan Hari Kiamat yang jelas tidak sesuai dengan logika kita, atau segala riwayat yang berlawanan dengan akal dan pikiran sehat." Ia juga mengingkari sebagian hadits shahih dengan meniru pendapat para pendahulunya dari kalangan Ahli Bid'ah dan orang-orang dengki.

Dengan nada mengejek, ia mengomentari hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"Kalau salah seorang di antara kalian makan, hendaknya ia menggunakan tangan kanannya. Sesungguhnya setan itu biasa makan dengan tangan kirinya dan minum juga dengan tangan kirinya."

Ia mengejek hadits ini, karena tidak masuk akal. Ia menyatakan, "Sesungguhnya pemilihan al-Bukhari terhadap hadits hanya didasari oleh keshahihan sanad saja, tanpa matannya. Sanad menurut al-Bukhari dan ulama lain adalah 'tulang punggung' hadits, kalau sanadnya runtuh, maka haditsnya juga runtuh. Kalau sa-

---

[112] *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyah minas Sunnah An-Nabawiyah* (634), oleh al-Amin ash-Shadiq al-Amin 1414 H. Jami'ah Ummul Qura.

[113] Lihat kitab *Dalil al-Muslim al-Hazin* hal. 43-63.

nadnya shahih, maka hadits itu harus diterima, bagaimanapun wujud matannya."[114]

Hadits *Ahad*:

Kalangan modernis juga melancarkan syubhat bahwa hadits *ahad* tidak bisa dijadikan sebagai hujjah dalam akidah, sebagaimana dinyatakan oleh para pendahulu mereka.[115]

Itu merupakan tameng yang digunakan oleh para Ahlul Bid'ah di masa dahulu dan sekarang. Ibnu Hazm ﷺ menegaskan, "Sesungguhnya seluruh kaum muslimin dahulunya menerima hadits *ahad*, yakni hadits dari perawi yang dapat dipercaya dari Nabi ﷺ. Semua golongan melakukan itu, sampai kemudian muncul Mu'tazilah, satu abad sesudah hijriyah, lalu menentang ijma' tersebut."[116]

Syaikh al-Albani ﷺ menegaskan, "Sesungguhnya pendapat bahwa hadits-hadits *ahad* itu tidak bisa dijadikan hujjah dalam akidah adalah pendapat bid'ah, tidak ada dasarnya dalam syariat Islam yang penuh dengan kebajikan. Itu adalah pendapat aneh menurut petunjuk al-Qur'an dan bimbingan sunnah, bahkan belum pernah dikenal oleh para as-Salaf ash-Shalih. Pendapat itu hanya dilontarkan oleh segolongan ulama al-Kalam dan sebagian ulama *ushul* yang terpengaruh oleh pemikiran mereka dari kalangan para ulama kontemporer. Lalu pendapat itu dicomot begitu saja oleh kaum modernis dengan pasrah, tanpa penyangkalan atau argumentasi yang jelas.

Kalau pendapat seperti itu diambil, berarti ada ratusan hadits shahih yang harus ditolak karena karena berkaitan dengan akidah ﷺ."[117]

Dan ternyata mereka memang menolak banyak hadits yang berkaitan dengan alam ghaib atau tentang jin, tentang berita-berita di Hari Kiamat, hadits-hadits tentang alam Barzakh, hadits keislaman *qarin* atau setan Nabi ﷺ (yakni setan yang mengiringi

---

[114] *Dalilul Muslim al-Hazin* oleh Husain Amin 60-59.

[115] Lihat *Akar Pemikiran Rasionalisme* bab pertama dalam bulan ini.

[116] Lihat *al-Ihkam Fi Ushul Ahkam* oleh Ibnu Hazm 1/102.

[117] *Hadits Ahad Hujjatun Binafsihi.*

nabi, karena setiap manusia selalu diiringi oleh jin atau setan, pent.), sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu mereka, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan para pengikut mereka.

Rasyid Ridha menyatakan, "Dasar-dasar akidah dan persoalan keimanan yang menentukan diri seseorang menjadi mukmin, tidak satupun di antaranya berdasarkan pada hadits *ahad*."[118]

Syaikh Muhammad al-Ghazali menegaskan, "Sesungguhnya akidah itu dasarnya adalah keyakinan yang bersih yang tidak ternodai oleh keragu-raguan. Bagaimanapun juga, Islam di bangun di atas dalil-dalil yang akurat dan dalil logika yang kuat. Tidak ada istilah akidah bagi kami yang hanya dibangun di atas dasar hadits *ahad* dan tebak-tebakan pikiran semata."[119]

Kami sudah mendiskusikan kekuatan hujjah dari hadits-hadits *ahad* pada bab-bab terdahulu.[120]

C) Sikap Mereka Terhadap Fikih dan Ahli Fikih:

Kalangan modernis telah menyerang habis para Ahli Fikih dan ahli Hadits secara bersamaan untuk menghancurleburkan warisan umat kita yang berlimpah sehingga mereka memiliki peluang untuk menanamkan misi pengembangan logika yang tidak tunduk terhadap kaidah-kaidah syariat yang lurus.

Husain Ahmad Amin juga menyerang para ulama fikih dan ulama hadits secara berbarengan, "Memang sudah selayaknya terjadi perseteruan yang berakhir pada 'kekalahan' di negeri ini, yakni dengan mengembalikan seluruh hukum syariat kepada riwayat al-Qur'an atau as-Sunnah, serta enggan berpendapat dan berijtihad. Itu terjadi dalam dua abad, kedua dan ketiga hijriyah."

Kemudian Ia melanjutkan, "Karena hadits-hadits *mutawatir* yang pasti kebenarannya sedikit kala itu dan tidak mencukupi, akhirnya para ulama mulai melakukan pemalsuan. Pemalsuan hadits itu menjadi amat sering terjadi ketika para ulama dan

---

[118] Majalah *al-Manar* jilid 19-29.
[119] *As-Sunnah an-Nabawiyah Baina Ahlil Fiqhi wa Ahlil Hadits* hal. 66.
[120] Lihat pasal kedua bab pertama dalam buku ini.

masyarakat umum semakin bertambah hasratnya untuk bersandar pada hadits saat menjelaskan hukum, yakni bahwa pemalsuan hadits itu ditambah porsinya, karena tuntutan juga bertambah."[121]

Husain Ahmad Amin telah menuduh Bani Umayah sebagai biang keladi yang telah mensupport para Ahli Fikih untuk memalsukan hadits, di antaranya adalah hadits,

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ

"*Tidak boleh memaksakan perjalanan kecuali ke tiga masjid,*"

Yakni dengan tujuan untuk memalingkan umat Islam dari pelaksanaan haji saat berkuasanya Abdullah bin az-Zubair ﷺ atas Hijaz, dan menggantinya dengan menziarahi masjid *ash-Shakhrah* yang dibangun oleh Abdul Malik bin Marwan di al-Quds.[122]

Seluruh tuduhan itu sudah jatuh dengan sendirinya dari dasarnya, amat menyimpang, hanya tumbuh dari pikiran berlumut dan karakter seorang orientalis yang pendengki.

Bahkan tuduhan itu sebenarnya hasil curian dari Maha Gurunya, Goldziher yang pernah menyatakan, "Para petinggi Bani Umayah sengaja memanfaatkan orang-orang seperti az-Zuhri dengan reputasinya sebagai jalan memalsukan hadits." Abdul Malik mendapatkan Zuhri sebagai ulama yang memiliki reputasi yang baik, cocok untuk dijadikan jalur riwayat pemalsuan hadits: "*Tidak boleh memaksakan perjalanan,*" dan juga hadits,

اَلصَّلاَةُ فِي الْمَسْجِدِ الأَقْصَى تَعْدِلُ أَلْفَ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ

"*Shalat di masjid al-Aqsha sama nilainya dengan seribu kali shalat di masjid lain.*"

Padahal hadits tentang shalat di ketiga masjid itu dicantumkan oleh al-Bukhari dalam *shahih*nya dalam kitab *Fadhlush*

[121] *Dalilul Muslim al-Hazin* hal. 62.
[122] Ibid, hal. 21-22.

Shalah Fi Masjid Makkah wal Madinah. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab al-Hajj.[123]

Orientalis ini menuduh az-Zuhri telah melakukan pemalsuan hadits yang belum pernah dilakukan oleh ulama manapun. Padahal tidak pernah ada riwayat yang menunjukkan keraguan pada diri beliau sebagai orang yang tidak menjaga amanah, tidak bisa dipercaya dan kurang dalam agamanya. Beliau termasuk perawi yang dapat dipercaya, kuat, bertakwa, wara' dan berkedudukan tinggi.[124]

Apa yang didengang-dengungkan oleh Husain Ahmad Amin dengan menanamkan keragu-raguan terhadap ulama hadits dan ulama fikih diadopsi dari pendapat kalangan orientalis, bahkan dari seorang orientalis paling fanatik dan paling mendengki Islam.

Melihat hadits-hadits yang ada pada para ulama, ternyata tidak sedikitpun membantu mereka merealisasikan tujuan mereka. Akhirnya mereka menciptakan berbagai hadits yang memenuhi selera mereka dan dianggap tidak bertentangan dengan ruh islam. Hal itu tampak secara lahir bahwa mereka melakukan semua itu semata-mata demi memerangi keangkaramurkaan, kekafiran dan pemisahan umat dari sandaran agama.[125]

Anehnya, para propagandis rasionalisme justru tidak memfungsikan otak mereka saat berhadapan dengan kedengkian kaum orientalis dengan kondisi yang lugu dan mengenaskan.

D) Kalangan modernis menolak banyak hadits dengan dalih bahwa al-Quran lebih layak diikuti

Alasannya, karena al-Qur'an tidak diragukan keotentikannya. Bahwa Kitabullah mengandung totalitas ajaran Islam dan pondasi yang sering dijadikan ajang permainan banyak kalangan.

Kemungkinan mereka terpengaruh oleh penyelewengan kaum Qur'anis (ingkar sunnah) di seputar Benua India dan sepak

---

[123] Kami sudah mendebat seluruh tuduhan ini dalam pasal *at-Taghrib* (Westerenisasi) tentang berbagai kecaman kalangan orintalis terhadap sunnah Nabi a.

[124] *As-Sunnah Wa Makanatuha Fit Tasyri' al-Islami* oleh Mushtafha as-Siba'i, hal. 213.

[125] Ibid, hal. 201.

terjang kaum Mu'tazilah.

Muhammad al-Ghazali menyatakan, "Dahulu para Imam fikih Islam menetapkan hukum sesuai dengan ijtihad yang liberal, bersandar pada al-Qur'an terlebih dahulu. Kalau di antara tumpukan riwayat tersebut terdapat hal-hal yang selaras dengan pengertian yang mereka miliki, pasti akan mereka terima. Kalau tidak ada, maka al-Qur'an lebih layak untuk diikuti."[126]

Sudah dimaklumi bahwa upaya mengkonfrontasikan antara al-Qur'an dengan as-Sunnah adalah sebuah metode bejat, sengaja dibuat oleh kalangan Ahlul Bid'ah dan kaum sesat dari kalangan Mu'tazilah dan siapa saja yang mengikuti metode mereka."

Al-Ghazali beranggapan bahwa para Ahli Fikih itu menetapkan hukum berdasarkan ijtihad yang liberal, hanya bersandar kepada al-Qur'an saja terlebih dahulu. Anggapan tersebut justru berlawanan dengan keyakinan para Imam Ahli Fikih. Mereka tidak pernah memandang as-Sunnah sebagaimana halnya al-Ghazali memandangnya, karena mereka berkeyakinan bahwa sunnah yang shahih tidak akan mungkin bertentangan dengan al-Qur'an.[127]

Sementara Muhammad Imarah mengajak untuk bertaklid kepada berbagai perpustakaan Amerika saat menyuguhkan Kitab Suci dan memberikan khidmat terhadapnya. Ia menegaskan, "Di Amerika aku melihat banyak sekali perpustakaan yang memajang Kitab Suci dan merawatnya dengan berbagai sarana yang menakjubkan. Kenapa kita tidak mengambil pelajaran dari semua itu, dan menekuni rujukan klasik bagi agama dan syariat kita, ketimbang kita saling bertikai seputar hadits-hadits *ahad*, padahal semua hadits-hadits itu sama sekali tidak berguna dalam masalah akidah maupun syariat kita!"[128]

Ia juga menegaskan, "Kalau kita mendapatkan hadits yang dinisbatkan kepada para perawi yang memiliki kredibilitas, kita tidak bisa mengekang otak kita dan melarangnya untuk meneliti

---

[126] *As-Sunnah an-Nabawiyah Baina ahlil Fiqhi wal Hadits*, hal. 18.

[127] *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyah Minas Sunnah an-Nabawiyah* oleh al-Amin ash-Shadiq al-Amin (749-750)

[128] Surat kabar *al-Muslimun* edisi 276, tahun keenam.

hadits itu, dengan alasan bahwa sanad hadits itu adalah segalanya. Karena otak itu memiliki hak juga untuk meneliti matannya. Riwayat yang sifatnya hanya praduga, harus kita komparasikan dengan riwayat yang pasti kebenarannya, yaitu Kitabullah dan ilmu hakikat."[129]

Sesungguhnya metode kaum Mu'tazilah tidak pernah digemari oleh umat Islam seujung rambutpun. Karena mereka justru lebih kolot, lebih nekat dan lebih tenggelam dalam kesesatan.

Ada seorang lelaki bertanya kepada Imran bin Hushain, sehingga terjadilah perbincangan. Lelaki itu berkata, "Ceritakan saja kepada kami tentang Kitabullah, jangan ceritakan riwayat yang lain."

Imran menanggapi, "Sungguh engkau orang yang dungu. Apakah dalam Kitabullah engkau mendapatkan bahwa shalat Zhuhur itu empat rakaat, tidak membaca surat dengan keras? Apakah persoalan itu ada penjelasannya dalam Kitabullah?"

Kitabullah memang telah menjelaskan hukumnya, namun Sunnahlah yang menjelaskannya secara rinci.

Ali bin Abi Thalib ﷺ pernah berkata kepada Abdullah bin Abbas ketika ia diutus menemui kaum Khawarij, "Jangan debat mereka dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an bisa ditafsirkan dengan berbagai cara. Tetapi debat mereka dengan as-Sunnah, niscaya mereka tidak akan bisa menemukan jalan keluar lagi."[130]

Terminologi ini seolah sudah menjadi stempel di tangan kaum sekuler dan para pengekor hawa nafsu kalau mereka berkeinginan untuk melangkahi ajaran syariat dan melanggar aturan Allah. Mereka dengan pongah menyebut diri mereka sebagai 'Ahli Nash', bahwa mereka telah mengerti 'ruh agama' dan menguasai tujuan-tujuan syariat Islam secara umum."[131]

Hadits adalah sumber referensi kedua dalam syariat Islam. Hadits berfungsi menjelaskan dan menerangkan sumber pertama,

---

[129] Ibid, hal. 11.

[130] Lihat kembali *Ushul at-Tasyri' al-Islami* oleh Ali Hasbullah (hal. 38, 39), dinukil dari *al-Ashraniyun Mu'tazilah al-Yaum*, hal. 79.

[131] Lihat *Tsaqafah adh-Dhirar* oleh Jamal Sulthan hal. 68-69.

yaitu Kitabullah. Oleh sebab itu para ulama Islam memberikan perhatian penuh yang sulit digambarkan terhadap ajaran sunnah, sehingga hadits-hadits nabi menjadi bersih dari noda. Kaum Ahli Bid'ah terpaksa harus menjebol tembok kuat yang menutupi akidah dan syariat agar mereka mampu menambah-nambah ajaran agama atau menguranginya sesuka hati mereka.[132]

E) Penanaman Keragu-raguan Terhadap Metode Ahlul Hadits:[133]

Meskipun kalangan Ahlul Hadits adalah golongan yang dikenal dan selalu dikenal memiliki metode yang cermat, teliti, detail, mempunyai kredibilitas dan dedikasi yang baik, namun kalangan Ahlul Bid'ah dahulu dan sekarang masih terus berusaha meruntuhkan bangunan yang megah dan kokoh tersebut, tanpa dalil yang logis dan tanpa alasan yang bisa diterima. Mereka berusaha menanamkan keragu-raguan terhadap kadar kecermatan Ahlul Hadits terhadap matan hadits, bahkan para Ahlul Hadits dituduh kurang memahami riwayat. Berikut ini di antara syubhat mereka yang paling menonjol:

1. Mereka beranggapan bahwa para ulama hadits hanya memperhatikan sanad saja dan tidak memperhatikan hal lain. Mereka memberi perhatian penuh dalam mengkritisi sanad dan menelitinya, akan tetapi mereka tidak memiliki perhatian terhadap kritik matan. Kalau mereka melakukan kritik matan, tentu akan banyak hadits-hadits yang shahih sanadnya yang tidak akan terpakai lagi.[134]

Syubhat itu diadopsi oleh mereka dari para guru mereka dari kalangan orientalis. Syubhat ini dianggap sebagai tindakan kriminalitas berat terhadap metode Ahlul Hadits yang mempelajari hadits dari segala sisinya, baik itu yang berkaitan dengan sanad atau matan. Berbagai tulisan mereka merupakan saksi terbesar atas semua itu.

2. Sedikitnya perhatian Ahlul Hadits terhadap riwayat. Al-

---

[132] Lihat *Mu'tazilah Baina al-Qadim wal Hadits* oleh Muhammad Abdah (81-83).

[133] *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyah Minas Sunnah an-Nabawiyah* oleh ash-Shadiq al-Amin hal. 824-844.

[134] Lihat *Tafsirul Manar* 3/141 dan juga majalah al-Manar, 9/486, juga *Fajrul Islam* hal. 217 - 218. serta *Dhuhal Islam* 2/130, dan juga *Adhwa Alas Sunnah al-Muhammadiyah* hal. 4-5. Lihat juga kecaman kaum orintalis tentang manhaj al-Muhadditsin – oleh Goldziher pasal keempat hal. 113 dan sesudahnya.

Ghazali berkata menyindir Ahlul Hadits, "Sesungguhnya Ahli Fikih adalah orang-orang yang berbicara tentang Islam dan menjelaskan berbagai riwayat yang memenuhi banyak buku-buku kelilmuan. Namun kemudian datang 'para pengacau' yang menghinggapi semua riwayat tersebut seperti halnya lalat yang menghinggapi madu. Semenjak dahulu para Ahli Fikih mengulas Islam dan mereka adalah orang-orang yang paling mengenal warisan kenabian."[135]

Itu adalah tuduhan klasik. Sengaja dipopulerkan kembali oleh kalangan Ahlul Bid'ah. Yakni karena mereka tidak mengenal ajaran as-Sunnah dan sedikit ilmunya tentang hadits Rasul. Mereka sulit memahami para perawi, sehingga mereka mengusung misi busuk terhadap Ahlul Hadits dan para ulama dengan sikap memerangi tanpa jeda. Padahal para ulama hadits juga memperhatikan fikih atau pemahaman terhadap hadits, sebagaimana mereka memperhatikan sanad dan para perawinya. Mereka bukanlah sekedar penukil berita atau pemanggul buku-buku saja, seperti yang diklaim oleh kaum modernis. Siapa yang berani menuduh bahwa Imam Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hambal, az-Zuhri, ats-Tsauri, al-Auza'i, al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya adalah para pengusung hadits yang tidak memahaminya atau bukan Ahli Fikih? Hanya pemanggul buku-buku saja? Kalau bukan mereka yang merupakan Imam dari para ahli fikih dan para pakar ilmu fikih, siapa lagi selain mereka?[136]

Pada hakikatnya, tidak mungkin sebuah pemahaman, kecerdasan dan pendalaman terhadap makna-makna hadits dimiliki secara kosmopolit oleh golongan manapun, seperti halnya yang dimiliki oleh kalangan Ahlul Hadits. Bahkan bila kita menilik para Ahlul Hadits yang datang belakangan, seperti Ibnu ash-Shalah, an-Nawawi, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayim, Ibnu Katsir, Ibnu Hajar, asy-Syaukani, Ibnu Abdil Wahhab dan banyak lagi yang lainnya, pasti kita akan mendapatkan mereka sebagai para Imam dalam ilmu fikih, ilmu ushul fikih, ilmu bahasa Arab, dan ilmu tafsir dan

---

[135] *As-Sunnah an-Nabawiyah* hal. 111.

[136] Lihat *Difa' 'Anis Sunnah* hal. 34, 35. *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyah Minas Sunnah an-Nabawiyah* oleh ash-Shadiq al-Amin, hal. 832.

berbagai ilmu lainnya. Apalagi dengan para Imam terdahulu yang lebih gigih, lebih mendalam kemampuan dalam pembedahan hukum, lebih tajam daya intelektualitasnya, lebih dalam ilmu fiqihnya dan lebih alim dibandingkan para ulama belakangan tersebut?[137]

Anehnya, Syaikh al-Ghazali sendiri ternyata mengecam para ulama Ahlul Hadits saat membela ulama fikih. Para ulama yang membedakan antara keduanya (Ahli Hadits dan Ahli Fikih), sama sekali tidak berkeinginan untuk menjelek-jeleknya ulama yang mendalami ilmu hadits atau ilmu fikih, seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali.[138]

Ath-Thahawi ﷺ menyatakan, "Para ulama Salaf terdahulu dan generasi sesudah mereka dari kalangan Tabi'in, serta Ahlul Hadits dan Ahli Riwayat, juga Ahli Fikih dan para peneliti hanya disebut-sebut dengan kebaikan mereka. Barangsiapa menyebut-nyebut keburukan mereka, pasti ia berada di luar jalur kaum mukminin."[139]

3. Perbedaan Pendapat Kaum Ahlul Hadits Dalam *al-Jarh wat Ta'dil*:

Sebelumnya telah dijawab syubhat ini saat kita mendiskusikan perihal kaum orientalis. Dan apa yang selalu digembar-gemborkan oleh kalangan modernis di sini tidak lain hanyalah pengucapan ulang dari ungkapan para guru mereka terdahulu.[140]

Akan tetapi pertanyaan yang diajukan di sini, apakah kalangan modernis dan kalangan lain sebelum mereka telah menyodorkan sebuah metode baru untuk menolak hadits-hadits Nabi ﷺ? Atau dalam masalah ini justru mereka mengundurkan sunnah dan mengikuti jejak orang-orang yang mendengki?

Modernisme secara umum mengakui ajaran sunnah sebagai sumber ajaran syariat. Akan tetapi akhirnya mereka menebarkan berbagai sikap menentang yang menjadikan pengakuan itu hanya

---

[137] Lihat *Kasyf Mauqif al-Ghazali Minas Sunnah an-Nabawiyah,* hal. 81, Maktabah Ibnul Qayim, Madinah, 1410 H.

[138] *Mauqif al-Madrasah al-Aqliyah Minas Sunnah an-Nabawiyah,* oleh ash-Shadiq al-Amin hal. 834.

[139] *Matnul Akidah ath-Thahawiyah* hal. 190.

[140] Lihat pasal tentang westernisasi, bab pertama pasal keempat.

sebuah teori kosong belaka. Semua bentuk penentangan mereka seperti dijelaskan sebelumnya hanya merupakan klaim yang diucapkan secara berulang-ulang semenjak beberapa abad yang lalu. Yakni melalui sepak terjang kaum Khawarij, Rafidhah dan Mu'tazilah, juga para pengekor mereka dari kalangan orientalis besar murid-murid mereka dari kalangan modernis. Seluruhnya adalah klaim-klaim yang sudah dikenal dan banyak sekali, sudah pernah dikritisi dan ditolak oleh buku-buku klasik dan modern.[141]

Berkaitan dengan kritik sanad, para ulama telah melakukan pembahasan yang amat mendalam dan cermat sekali. Para ulama al-Hadits telah memperhatikan persoalan ini dan telah menciptakan berbagai kaidah untuk menolak banyak sekali hadits-hadits palsu.[142]

Doktor Mushthafa as-Siba'i telah meringkas beberapa kaidah tersebut sehingga terangkum lima belas kaidah, di antaranya:

- Hadits itu tidak boleh memiliki lafal yang aneh, tidak bertentangan dengan logika aksiomatik atau kaidah-kaidah umum dalam hukum dan etika, tidak bertentangan dengan realitas dan kongkrisitas. Selain itu, hadits tersebut juga tidak menggiring kepada hal-hal yang tabu, tidak bertentangan dengan dasar-dasar akidah secara logis berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya. Juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan makna yang pasti dari hadits shahih yang ada di mana saat itu tidak mungkin bisa ditakwilkan..dst[143]

Tak seorang pun hingga sekarang ini dari kalangan modernis atau yang lainnya yang berhasil menyuguhkan sebuah metode kompleks yang memungkinkan menjadi metode alternatif. Realitasnya hanya menjadi sebuah klaim kosong yang menunjukkan kelemahan metode kaum terdahulu dan hanya menjadi fasilitas untuk mengajukan sebuah metode modern belaka. Hanya meru-

---

[141] Di antara buku-buku tersebut adalah:

- *As-Sunnatu wa Makanatuha Fit Tasyri' al-Islami*, karya as-Siba'i.
- *Ar-Risalah*, oleh al-Imam asy-Syafi'i.
- *Ta'wil Mukhtalafil Hadits*, oleh Ibnu Qutaibah.

[142] Lihat *Mafhum Tajdid ad-Din* oleh Busthami Muhammad Said, hal. 233-239.

[143] Lihat *as-Sunnah Wa Makanatuha Fit Tasyri' al-Islami* oleh Mushtafha as-Siba'i, hal. 115 dan sesudahnya, dan hal. 250.

pakan sebuah kenekatan, klaim kosong, kepicikan dan ketidakmampuan belaka.[144]

Akhirnya, apa hukum bagi orang yang menolak sunnah Rasulullah ﷺ? Allah berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"*Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (An-Nisa : 65).

Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Miqdam bin Ma'diyakrib al-Kindi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُوْشِكُ الرَّجُلُ مُتَّكِئاً عَلَى أَرِيْكَتِهِ يُحَدَّثُ بِحَدِيْثٍ مِنْ حَدِيْثِي، فَيَقُوْلُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ ﷻ، فَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ مِنْ حَلَالٍ اسْتَحْلَلْنَاهُ، وَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ مِنْ حَرَامٍ حَرَّمْنَاهُ، أَلَا وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِثْلُ مَا حَرَّمَ اللهُ

"*Nyaris muncul seorang lelaki yang sambil bersandar di atas sofanya menyebutkan haditsku, lalu berkata, 'Di antara kita bersama terdapat Kitabullah ﷻ. Apa saja yang kita dapatkan dalam Kitabullah sebagai sesuatu yang halal, maka kitapun menganggapnya halal. Dan apapun yang kita dapatkan di dalamnya sebagai sesuatu yang haram, maka kitapun menganggapnya haram.' Ingatlah, bahwa apa yang ditetapkan haram oleh Rasulullah ﷺ, sama saja dengan yang ditetapkan haram oleh Allah.*"[145]

---

[144] *Mafhum Tajdid ad-Din*, hal. 237.

[145] *Sunan Ibni Majah : Mukaddimah* bab: Pengagungan Hadits Rasulullah ﷺ, dengan nomor 12. Yang senada dengan itu juga dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Abu Rafi' dalam kitab *al-Ilmu*. Beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih." 5/36-37. Lihat juga *Shahih al-Jami' Ash-Shaghir* oleh al-Albani 6/365, dengan nomor (8038).

Al-Qur'an dan hadits shahih adalah sebuah kesatuan, hukum keduanya sama-sama wajib ditaati.

Ibnu Hazm ﷺ menyatakan, "Al-Qur'an dan hadits shahih saling terkait yang satu dengan yang lain, keduanya adalah satu kesatuan dan hukumnya sama-sama wajib ditaati."[146]

Allah berfirman,

"*Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan adz-Dzikra (al-Qur'an) dan Kami pula yang akan menjagaNya.*" (Al-Hijr : 9).

Nanti kami akan mengulas secara detail hukum orang yang menolak sunnah Rasulullah pada bab keempat dari kitab ini.

✿ PEMBAHASAN KEDUA: PEMAHAMAN REFORMASI DALAM FIKIH DAN USHUL FIKIH

* Pertama: Sikap Mereka Terhadap Ushul Fikih

Setelah kaum modernis menanamkan keragu-raguan terhadap nilai hujjah dari sunnah Nabi ﷺ, merekapun beralih menyerang fikih dan Ahli Fikih. Mereka mengajak melakukan reformasi terhadap ushul fikih (kaidah-kaidah dasar ilmu fikih) dan metode ijtihad dalam berbagai permasalahan, terutama sekali dalam adab pergaulan atau etika, meskipun untuk itu mereka harus melangkahi nash-nash syariat dengan alasan demi kemaslahatan umat secara umum.

Klaim mereka tersebut secara lahir mendengungkan dibukanya pintu ijtihad. Akan tetapi pada hakikatnya bukanlah ijtihad seperi yang dikenal di kalangan Ahli Fikih sebagai hasil kesimpulan dari berbagai nash, demi untuk menampakkan dan memperlihatkan hukum Allah. Yang mereka lakukan adalah ijtihad untuk melangkahi nash, bahkan melangkahi sunnah Rasulullah ﷺ.

---

[146] Lihat *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* oleh Ibnu Hazm 1/98. dengan sambutan dari Ihsan Abbas cet. Beirut 1980 M.

Salah seorang penulis mereka menegaskan, "Dalam masalah ibadah, yang harus dijadikan dalil adalah al-Qur'an dan hadits shahih. Tapi dalam masalah etika, yang dijadikan dalil hanya al-Qur'an saja. Hadits, cukup dijadikan sebagai basa-basi saja. Metode diskriminatif ini diabsahkan dengan sebuah riwayat populer: "Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian sendiri."[147]

Pada hakikatnya, akhir dari provokasi tersebut adalah pemisahan antara agama dengan Negara. Untuk tujuan itu mereka telah menempuh banyak cara sebagaimana akan dijelaskan nanti pada pasal ini dan juga pada pasal-pasal berikut.

Kita sudah memaklumi bahwa kaum orientalis telah mengerahkan upaya besar demi melakukan reformasi syariat Islam. Mereka menuduh fikih klasik sebagai fikih kolot, dan mereka juga mengajak untuk mereaktualisasikan dasar-dasar kaidah fikih. Mereka menegaskan, "Sesungguhnya syariat Ahli Fikih -demikian mereka menyebutnya- tidaklah baku. Karena kehidupan itu dinamis dan terus mengalami perkembangan. Sementara adat dan kebiasaan bisa berdiri sejajar dengan ajaran syariat. Sehingga mereka meyakini bahwa hukum dan perundang-undangan tidak masuk dalam kategori 'agama'.[148]

BEBERAPA CONTOH UNGKAPAN KALANGAN MODERNIS SEPUTAR REFORMASI USHUL FIKIH:

Propaganda ini ternyata juga telah membuahkan hasil melalui upaya kaum modernis kontemporer. Yang pertama kali mengajak membuka pintu ijtihad adalah majalah *al-Muslimul Mu'ashir*. Karena pencetus majalah ini, Jamal Athiyah, menulis dalam edisi pertama, untuk menggambarkan profil majalah, bahwa majalah tersebut adalah majalah ijtihad, majalah yang bertolak dari urgensi sebuah ijtihad untuk dijadikan sebagai persepsi. Urgensi dibukanya pintu ijtihad itu tidak cukup hanya dalam masalah fikih praktis saja, tetapi termasuk juga ijtihad dalam ushul fikih.[149]

---

[147] *Ainal Khatha'?* Oleh Abdullah Alayili, hal. 121-122 - cet. Daul Ilmi Lil Malayin - Beirut 1978.

[148] Lihat bab pertama dari buku ini: *Kaum Orientalis dan Pembaharuan Agama,* pasal keempat.

[149] Majalah *al-Muslimul Muashir* edisi perdana bulan Syawal 1974 M.

Sebagian kalangan lain juga ikut mendengang-dengungkan propaganda tersebut:

Doktor Ahmad Kamal Abul Majd, juga pernah menyebutkan dalam tulisannya, "Ijtihad yang kita butuhkan pada masa sekarang ini dan juga dibutuhkan oleh seluruh kaum muslimin bukanlah ijtihad dalam ibadah praktis saja, tetapi ijtihad dalam *ushul*, dalam masalah fundamental. Dilarangnya ijtihad dalam ushul sama halnya mengharuskan sesuatu yang tidak harus, atau sebuah keteledoran dalam upaya melakukan penyelidikan optimal yang berguna untuk umat.[150]

Sementara Doktor Hasan at-Turabi juga termasuk di antara propagandis reformasi ushul fikih untuk memenuhi kebutuhan kita di era masa kini. Ia menegaskan, "Pada masa kita sekarang ini, kebutuhan akan akan sebuah metodologi ushul fikih amat mendesak sekali. Yakni sebuah pondasi untuk memulai kebangkitan Islam. Hanya saja masalahnya, hal itu menjadi sulit sekali dengan adanya ilmu ushul fikih klasik yang memang tidak dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan kita di era modern ini secara optimal. Karena ushul fikih tersebut sudah tercetak berdasarkan karakter situasi dan kondisi historis yang muncul di masa lalu."[151]

Untuk memuluskan misi penolakan terhadap fikih para ulama as-Salaf dan untuk mementahkan ijma' yang sudah ada. Doktor at-Turabi menjelaskan, "Sesungguhnya para ulama Ahli Fikih tidak pernah bisa menyelesaikan banyak problematika umum dalam kehidupan secara umum, karena mereka hanya menciptakan beberapa majelis kajian ilmiah yang terbatas. Oleh sebab itu akhirnya kehidupan umat secara umum menjadi jauh dari jangkauan ilmiah mereka. Ciri khas yang menonjol dari fikih para ulama fikih dan ahli ijtihad itu hanyalah fikih dalam arti fatwa praktis saja.

Fatwa-fatwa yang diberikan juga hanya seputar permasalahan pribadi, bagaimana seseorang melakukan jual beli misalnya. Adapun berbagai problematika politik syariat secara totalitas, bagaimana

---

[150] Majalah *al-Arabi* : edisi 222 - 1977 M., makalah: *Menghadapi Sisa-sisa Kekolotan Dalam Pemikiran Islam Masa Kini*, hal. 257.

[151] *Tajdid Ushul Fiqh al-Islami* oleh Hasan at-Turabi hal. 12 - Maktabah Darul Fikr al-Kharthoum 1400 H.

mengatur kehidupan masyarakat secara utuh agar bisa produktif, mampu mendistribusikan hasil bumi dengan baik, melakukan ekspor impor secara baik serta mengatasi kenaikan harga atau kebalikannya dengan segala konsekuensinya, seluruh persoalan tersebut belum pernah diperhatikan secara baik oleh para ulama tersebut, dan belum pernah dibahas oleh para Ahli Fikih tersebut agar mampu tercipta nuansa fikih yang seharusnya."[152]

Kemudian Doktor at-Turabi mengimbuhkan sebuah tuduhan lain bahwa ilmu fikih itu harus berjalan seiring dengan realitas kehidupan kontemporer. Ia menegaskan, "Sesungguhnya ilmu manusia itu telah mencapai titik perluasan yang hebat, sementara fikih klasik hanya didasari oleh disiplin keilmuan yang terbatas sesuai dengan karakter makhluk, sumber daya alam dan aturan sosial yang memang dimiliki oleh kaum muslimin pada masa muncul dan berkembangnya ilmu fikih. Adapun ilmu riwayat yang juga muncul di masa itu, ternyata juga amat terbatas sekali, di samping sarana penelitian, pembahasan dan penerbitan juga masih amat sulit sekali. Sementara ilmu-ilmu logika dan epistimolog modern berkembang secara menakjubkan, sehingga kita wajib membuat sikap baru terhadap fikih Islam, agar seluruh ornament keilmuan itu tunduk untuk ibadah kepada Allah. Juga dengan tujuan merangkai kembali ilmu-ilmu tersebut dengan formasi baru, untuk mengkombinasikan antara riwayat dengan logika yang memang mengalami dinamisme sepanjang masa. Dengan ilmu kombinatif itu, fikih Islampun menjadi lebih dinamis pula."[153]

Ia juga menegaskan, "Nyaris kita tidak mendapatkan dalam fikih Islam selain hukum-hukum yang tidak bisa dijadikan fundamen bagi kita untuk membangun ekonomi sebuah masyarakat modern. Sehingga pemikiran kita secara ideologis dan secara pemahaman praktis memang harus direformasi dengan merujuk kepada pondasi utama secara berulang-ulang kali."[154]

---

[152] Ibid, hal. 14 dan 88.

[153] Ibid.

[154] Tajdid al-Fikril Islami oleh Hasan at-Turabi hal. 13, cet. ad-Dar as-Su'udiyah Lin Nasyr, 1987 M.

Siapa yang berani menyatakan bahwa fikih Islam itu didasari oleh tiga disiplin ilmu terbatas: Ilmu menurut karakter makhluk, menurut dinamika alam dan aturan sosial?

Setiap pemula dalam ilmu fikih dan ushul fikih pasti mengetahui bahwa hukum-hukum fikih itu dasarnya adalah Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, qiyas serta Ijma'. Siapa orang yang berani menyatakan bahwa ilmu riwayat yang berdasarkan nash-nash Kitabullah dan Sunah Rasulullah itu terbatas pada masa munculnya dan berkembangnya ilmu fikih saja?[155]

Apakah orang seperti itu tidak pernah mendengar Imam Ahmad pernah berkata, "Aku telah menyaring kitab Musnad ini dari tujuh ratus lima puluh ribu hadits."[156]

At-Turabi telah menyerang dua dasar syariat, qiyas dan ijma', lalu ia berlagak membuka pintu ijtihad bagi setiap muslim.

Ia menegaskan, "Kalau di sini kita merujuk kepada qiyas untuk memperkuat nash dan memperluas jangkauan pengertiannya, maka qiyas tersebut tidak bisa diterapkan dengan aturan tradisional. Qiyas tradisional pada umumnya tidak bisa memenuhi kebutuhan kita, karena terselimuti oleh reaksinya yang terlalu menyempit disebabkan oleh beberapa barometer logika pisikal saja yang didapatkan oleh kaum muslimin seiring dengan terjadinya perang budaya pertama sehingga sangat mempengaruhi kaum muslimin. Bila itu terjadi pada masa itu, maka kita juga pasti terpengaruh oleh arus pemikiran modern."[157]

Melalui demokrasi dan melibatkan masyarakat untuk ikut berijtihad, at-Turabi menyatakan, "Ijtihad itu sama dengan jihad, sehingga setiap muslim harus mendapatkan bagian. Fikih kita selama ini hanya dapat digambarkan sebagai fikih, bukan demokrasi. Seharusnya fikih islam itu bersifat fikih yang demokratis."[158]

---

[155] Lihat *at-Tajdid Bainas Sunnah an-Nabawiyah wa Baina Ad'iya' at-Tajdid al-Mu'ashirin*, hal. 11-12 oleh Mahmud ath-Thahhan – Maktabah at-Turats, Kuwait 1405 H.

[156] *Tadribur Rawi* oleh al-Imam as-Suyuthi 1/10, dengan *tahqiq* dari Abdul Wahhab Abdul Lathif cet. 2 oleh Darul Kutub al-Haditsah di Kairo.

[157] *Tajdid al-Fikril Islami* oleh Hasan at-Turabi, hal. 82, cet. ad-Dar as-Su'udiyah Lin Nasyr, 1987 M.

[158] *Tajdid al-Fikril Islami* oleh Hasan at-Turabi hal. 10: Ceramah di Universitas Kharthoum tahun 1977 M.

Kemudian Doktor Muhammad Imarah mengikuti jejak rekan-rekannya dalam misi menyerang fikih dan para Ahli Fikih serta mengajak membuka pintu ijtihad selebar-lebarnya untuk setiap dai dan setiap orang awam yang tidak mememiliki ilmu sedikit pun tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul. Ia menegaskan,

"Sesungguhnya ijtihad itu harus keluar dan kita upayakan untuk keluar dari bingkainya yang sempit, yang dikenal dalam warisan keilmuan fikih kita yang masih saja dijadikan pemikiran oleh para pelajar ilmu fikih. Padahal bukan hanya mereka saja saja yang dituntut untuk berijtihad, akan tetapi yang dituntut berijtihad adalah para ulama dan cendekiawan tingkat tinggi umat ini, pada setiap sektor ilmiah dan spesifikasi ilmu tertentu. Karena bidangnya yang sesungguhnya adalah dalam urusan dunia dan upaya mengatur kehidupan dan meningkatkan kemodernan kaum muslimin, bukan sekedar mengikat antara fundamentalisme dengan masalah-masalah praktis saja. Karena fundamen tersebut sudah selesai digali oleh wahyu. Sementara berbagai persoalan praktis telah dikembangkan oleh para ulama semenjak dahulu melalui penelitian dan ijtihad."[159]

Jadi seorang ahli ijtihad atau mujtahid menurut Imarah bisa saja tidak memiliki ilmu tentang al-Qur'an, as-Sunnah, bahasa Arab dan ilmu ushul fikih, karena bidang ijtihad itu adalah dalam perkara dunia, sehingga masing-masing ilmu-ilmu syariat itu bukanlah syarat wajib. Tapi yang menjadi syarat adalah bahwa seorang *mujtahid* itu harus cerdas, berpikiran logis, progressif dan moderat. Siapa saja yang memenuhi seluruh kriteria tersebut, ia patut disebut sebagai Syaikhul Islam sejati. Ini sungguh pendapat yang paling aneh dalam soal ijtihad. Kalau ada di antara ulama as-Salaf yang mendengar pendapat ini, pasti mereka akan memerintahkan pemilik pendapat tersebut untuk dipukul dengan pelepah kurma dan ditampari dengan sandal.

Imarah memang mendasari pendapatnya itu dengan kebatilan, yakni pembedaan antara urusan dunia dengan urusan agama.

---

[159] *al-Islam wal Mustaqbal*: oleh Muhammad Imarah cetakan pertama, Kairo, Darul Masyriq, 1985 M.

Setiap pendapat yang didasari oleh kebatilan, maka pendapat itu juga batil.[160]

Sesungguhnya berbagai syarat yang diciptakan untuk berijtihad bermula dari pendapat Syafi'i bahwa seorang ahli ijtihad itu harus mengenal al-Qur'an, mengetahui *nasikh* (yang menghapus) dan *mansukh* (yang terhapus), mengenal ilmu as-Sunnah, mengenal pada hal apa saja terjadi ijma' dan perbedaan pendapat. Semua itu adalah syarat-syarat baru, setelah terjadinya proses penulisan ilmu-ilmu *ushul* itu sendiri.[161]

Risalah ini mengajak untuk memperlebar dasar hukum *istishhab* bersama dasar *al-Mashlahah al-Mursalah,* agar kaum muslimin bisa memiliki dasar-dasar yang kompleks untuk memahami kehidupan dalam Islam.[162]

Di antara keanehan ijtihad kontemporer ini adalah bahwa sebagian penganutnya mengajak meleburkan seluruh madzhab fikih dalam satu wadah, lalu menjadikannya sebagai sandaran bersama. Caranya, dengan berserah diri kepada segala yang menjadi pendapat madzhab-madzhab fikih itu meskipun berbeda-beda dan meskipun saling menyalahkan, termasuk pendapat yang lemah di antaranya, tanpa perlu melihat dalil-dalilnya. Kemudian semua pendapat itu ditampung dalam sebuah buku yang tersusun bab perbab seperti bunga rampai Genestin. Yakni sebuah buku kumpulan hukum yang bersumber dari madzhab Zaidiyah, Ja'fariyah dan Sunniyah (termasuk di dalamnya madzhab Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hambaliyah, Auza'iyah dan Zhahiriyah). Sehingga warisan budaya fikih tersebut bisa menjadi mercusuar untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan terus berkembang.[163]

Imarah juga menegaskan, "Sebenarnya pendapat yang paling tepat adalah yang sesuai dengan kondisi yang ada. Selama kita menerima seluruh pendapat Ahli Fikih dan tidak ada suatu

---

[160] *Muhammad Imarah Fi Mizani Ahlissunnah wal Jama'ah,* oleh Sulaiman bin Shalih Khurasyi, Darul Jawab, Riyadh, hal. 470.

[161] *Risalah Fi Ushulit Tasyri',* al-Ittijah al-Islami bi Jami'ati Kharthoum.

[162] Ibid, hal. 23-25.

[163] *Ainal Khatha',* oleh Abdullah al-Alayili, hal. 107-110, seorang mantan mufti di Libanon.

pendapat dalam permasalahan tertentupun yang kita tinggalkan, pasti suatu saat ada kondisi yang mengharuskan kita memilih dan mengunggulkan pendapat tersebut."[164]

Seluruh propaganda yang mengajak mengadakan reaktualisasi ajaran syariat ini seluruhnya tidak memiliki kaidah, hanya membuka pintu ijtihad selebar-lebarnya bagi yang mampu maupun yang tidak mampu, untuk orang-orang yang menjaga kesuciannya dan juga untuk para pengekor hawa nafsu; hingga akhirnya muncul fatwa yang memperbolehkan untuk tidak berpuasa Ramadhan hanya karena udzur yang sepele saja, memperbolehkan riba, kecuali riba *nasi'ah* dan jenis-jenis riba tertentu saja. Juga bermunculan berbagai pendapat yang melarang poligami, melarang perceraian. Ijtihad pada akhirnya berubah menjadi modernisasi ajaran syariat demi tujuan untuk menyesuaikan diri dengan kemodernan barat atau setidaknya mendekatinya, selama masih diijinkan berdasarkan nash-nash syariat yang ditakwilkan sebisa mungkin.[165]

Itu adalah klaim yang terlalu melebar untuk sebuah ijtihad, tidak memiliki dasar sama sekali. Di antara cara paling menonjol yang mereka pergunakan untuk mencapai tujuan mereka tersebut adalah sebagai berikut:

A. Sunnah aplikatif dan non aplikatif.[166]

Prinsip pembagian sunnah menjadi sunnah aplikatif dan non aplikatif ini adalah pembedaan antara ajaran Rasulullah ﷺ sebagai Nabi dengan ajaran beliau sebagai manusia. Itu termasuk problematika yang melibatkan modernisme dengan kaum Yahudi, Nashrani dan juga kaum muslimin, yang terkadang disebut-sebut sebagai prinsip pembedaan antara ajaran *ilahiyah* dan ajaran kemanusiaan dalam agama.

---

[164] *Ibid.*

[165] *Al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyah* : oleh Muhammad Muhammad Husain hal. 70.

[166] Lihat *Mafhum Tajdid ad-Din* oleh al-Busthami Muhammad Said hal. 242-256.
Kita sudah mengulas tentang pembagian ini dalam pembahasan terdahulu yang menceritakan berbagai upaya kaum modernis untuk menolak banyak hadits yang berkaitan dengan hukum-hukum etika pergaulan dan masalah sosial dan politik Islam. Di sini kita melengkapinya lagi dengan menjelaskan berbagai upaya mereka untuk semakin menghujamkan lagi pemisahan antara agama dengan pemerintahan.

Barangkali kaum Yahudi dan Nashrani memiliki alasan tersendiri untuk menggembar-gemborkan prinsip tersebut. Karena baik kalangan pastur ataupun pendeta mereka beranggapan bahwa segala pendapat yang keluar dari mereka semata-mata adalah wahyu dari Allah. Kalangan Nashrani mengklaim al-Masih sebagai Tuhan atau *Ilah*. Dari situlah muncul tuntutan untuk membedakan mana yang merupakan ajaran *ilahiyah* dari sumber *uluhiyah* yang ada padanya, dengan mana yang merupakan ajaran kemanusiaan, dari sumber kemanusiaan yang ada pada dirinya. Kemanusiaan yang ada pada diri al-Masih memang merupakan tuntutan dan memiliki legalitas dan di sisi lain penentangan di kalangan umat Yahudi dan Nashrani. Sementara dalam Islam, keyakinan itu tidak lain adalah taklid buta, tidak lebih. Pemikiran memisahkan antara unsur *ilahiyah* dan unsur kemanusiaan dalam agama, telah menciptakan pula dua buah prinsip baru dalam Islam, melalui upaya kalangan modernis:

Pertama: Pembedaan antara sifat kemanusiaan Nabi dan sifat kenabian beliau.

Kedua: Pembedaan antara syariat Allah dengan syariat Ahli Fikih.

Syaikh Abdul Wahhab Khallaf memberi menjelaskan prinsip pembedaan antara unsur kemanusiaan dengan unsur kenabian Rasulullah ﷺ. Beliau menyatakan dalam bukunya, "Ucapan atau perbuatan Rasulullah yang bukan merupakan syariat adalah yang dilakukan oleh beliau, ucapan ataupun perbuatan. Keduanya menjadi hujjah bagi kaum muslimin untuk wajib diikuti bila beliau lakukan dalam kapasitas beliau sebagai Rasulullah, dan tujuannya adalah sebuah ketetapan syariat dan suri tauladan.

Kalau itu dilakukan dalam kapasitas beliau sebagai manusia, seperti duduk, berdiri, berjalan dan tidur, itu bukanlah syariat, karena itu bukan dilakukan dalam kapasitas sebagai Rasulullah ﷺ, tetapi sebagai manusia. Akan tetapi meskipun itu dilakukan dengan kapasitasnya sebagai manusia, namun ada indikasi bahwa tujuan perbuatannya itu adalah untuk diikuti, maka menjadi syariat dengan adanya dalil tersebut."

Sementara segala yang dilakukan oleh Rasulullah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya beliau sebagai manusia dalam berbagai urusan dunia, bukanlah termasuk syariat, karena bukan muncul dalam kapasitas beliau sebagai rasul, seperti kasus pencangkokan pohon kurma atau saat beliau memilih lokasi dalam sebuah peperangan.

Setiap yang dilakukan oleh Rasulullah, lalu ada dalil syariat yang menunjukkan bahwa perbuatan itu khusus bagi beliau, bukan untuk diikuti, maka perbuatan itu juga bukan melakukan syariat umum, seperti menikahi istri lebih dari empat.

Kesimpulannya, bahwa segala ucapan atau perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah dalam tiga bentuk kondisi yang telah kami jelaskan, maka itu adalah sunnah, tetapi bukan merupakan syariat atau undang-undang yang wajib diikuti. Segala ucapan dan perbuatan yang beliau lakukan dalam kapasitas beliau sebagai Rasulullah, dan tujuannya adalah sebuah ketetapan syariat dan suri tauladan, maka itu menjadi hujjah bagi kaum muslimin dan menjadi undang-undang yang wajib diikuti.[167]

Kalangan modernis sendiri telah membahasnya secara lebih radikal, seperti Sayid Ahmad Khan dan orang-orang sejenisnya, yakni seputar sunnah non aplikatif, sampai mereka mengambil kongklusi membungkus agama hanya dalam lingkaran akidah dan ibadah saja, yakni sebuah sekulerisme gaya baru atas nama 'agama'.

Di antaranya adalah ungkapan Ahmad Kamal Abul Majd, "Sesungguhnya banyak ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ yang lahir dari unsur kemanusiaan beliau, tanpa ada maksud menetapkan syariat menetapkan hukum untuk umat manusia sesudahnya."[168]

Lalu apa hujjah kalangan modernis yang membagi sunnah menjadi sunnah aplikatif dan non aplikatif?

---

[167] *Ilmu Ushul Fiqh* oleh Abdullah Wahhab Khallaf hal. 44 cetakan al-Kuwait 1968 M; cetakan kedelapan.
[168] Majalah *al-Arabi* edisi 225, Agustus 1977 M. hal. 16.

Di antara dalil mereka yang paling menonjol yang selalu mereka sitir adalah berbagai perbuatan beliau yang dilakukan secara naluri, berbagai konsep peperangan beliau, juga cerita tentang inseminasi pohon kurma serta berbagai hadits seputar pengobatan dan aktivitas Rasulullah ﷺ dalam berbagai kasus saat beliau menjadi pemimpin atau hakim.

Demikianlah. Sesungguhnya berbagai perbuatan Rasulullah ﷺ yang dilakukan menurut naluri beliau, memang bukan untuk dijadikan teladan atau diikuti, dan tidak juga berkaitan dengan hal-hal yang wajib diikuti, atau tidak boleh dilanggar. Akan tetapi di samping itu, semua hal ini juga merupakan indikasi bahwa perbuatan-perbuatan ini mubah, dan mubah sendiri adalah salah satu hukum syariat.[169]

Hanya saja mereka membahas persoalan ini dari kalangan modernis. Sementara mereka tidak juga membuat batasan secara pasti apa yang mereka inginkan dengan istilah sunnah aplikatif dan sunnan non aplikatif.

Hadits tentang inseminasi pohon kurma, lalu diikuti dengan sabda Nabi ﷺ,

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُوْرِ دُنْيَاكُمْ

"*Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.*"[170]

Ada riwayat lain dalam *Shahih Muslim* dengan lafal:

مَا أَظُنُّ ذٰلِكَ يُغْنِيْ شَيْئاً

"*Saya kira, (inseminasi) demikian tidak ada gunanya sama sekali.*"

Saat para sahabat diberitahu demikian, merekapun berhenti menginseminasi (melakukan pembuahan) tanaman mereka. Saat beliau diberitahukan sikap para sahabat itu, maka akhirnya beliau bersabda,

---

[169] *Irsyadul Fuhul* Imam Syaukani hal. 33 cetakan as-Sa'adah, Kairo, 1327 H.

[170] *Syarah an-Nawawi* atas *Shahih* Muslim, 15/116.

إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوْهُ، فَإِنِّي إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا، فَلاَ تُؤَاخِذُوْنِي بِالظَّنِّ، إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنِ اللهِ شَيْئاً فَخُذُوْا بِهِ، فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Kalau memang cara itu berguna, silahkan kalian lakukan. Sesungguhnya aku hanya mengira-ngira saja, maka jangan kalian persalahkan diriku dengan perkiraan itu. Kalau aku menceritakan sesuatu dari Allah, ambillah sebagai dasar hukum. Karena aku tidak akan pernah berdusta atas nama Allah ﷻ."

Pada hakikatnya, Rasulullah ﷺ tidak pernah memerintahkan kaum muslimin untuk meninggalkan cara inseminasi itu. Itu hanya prediksi beliau saja. Mereka memahami ucapan beliau itu sebagai larangan. Pengertian seperti itu juga dijelaskan oleh al-Imam an-Nawawi. Beliau menyatakan, "Para ulama menyatakan bahwa ucapan Nabi itu bukanlah merupakan berita, tetapi prediksi pribadi beliau saja, sebagaimana yang bisa terlihat jelas pada banyak riwayat yang ada."[171]

Hanya saja Doktor al-Awwa menjelaskan hadits ini, "Kalau yang ada hanyalah hadits ini saja untuk menerangkan bahwa Sunnah Rasulullah tidak semuanya bermuatan syariat yang harus diikuti atau undang-undang yang permanen, maka itupun sudah cukup. Dalam nash hadits terdapat penjelasan bahwa hadits Rasulullah ﷺ yang wajib diikuti adalah yang bersandar kepada wahyu saja. Dan itu pada umumnya berkaitan dengan persoalan agama, hanya sedikit saja yang berhubungan dengan persoalan dunia. Karena segala urusan dunia yang tidak diatur melalui wahyu, maka urusannya dikembalikan kepada pengalaman, pengetahuan dan kemaslahatan."[172]

Realitasnya, bahwa hadits tersebut tidak memperbolehkan perbuatan bid'ah dalam persoalan agama bahkan tidak pernah memberikan lampu hijau untuk mengesampingkan agama dengan alasan bahwa kita lebih mengerti tentang urusan dunia kita.

---

[171] *Syarah an-Nawawi* atas *Shahih Muslim*, 15/117.

[172] Majalah *al-Muslimul Mu'ashir* hal. 29 edisi perdana.

Pembagian sunnah menjadi sunnah aplikatif dan sunnah non aplikatif tidaklah konsisten. Karena hanya ditegakkan di atas pemikiran kaum modernis saja. Tidak pernah dikenal dari seorang sahabat atau seorang Tabi'in pun, bahkan juga dari kalangan Imam *mujtahid* dan Ahli Fikih selama empat belas abad, seorang yang berani menolak salah satu sunnah Rasulullah ﷺ dengan alasan bahwa itu khusus untuk urusan dunia saja. Karena sunnah itu seluruhnya adalah syariat baik yang berupa ucapan maupun perbuatan.[173]

Ibnu Taimiyah رحمه الله menegaskan, "Sesungguhnya seluruh ucapan Rasulullah ﷺ harus dijadikan sebagai syariat, termasuk berbagai pelajaran medis yang terindikasikan dalam hadits-hadits beliau."[174]

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Amru رضي الله عنه pernah menulis apa yang beliau dengar dari Rasulullah ﷺ. Sebagian orang berkomentar, "Rasulullah ﷺ juga bisa berbicara dalam keadaan marah, maka jangan tulis setiap yang engkau dengar." Ibnu Amru menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda,

أُكْتُبْ فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْ بَيْنِهِمَا إِلاَّ حَقٌّ

"Tulislah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya: setiap yang keluar dari antara kedua benda ini, pasti kebenaran."

Yakni dari antara kedua bibir beliau yang mulia.[175]"

Adapun seluruh perbuatan Rasulullah ﷺ, maka jelas mengandung unsur syariat seluruhnya, kecuali beberapa bentuk perbuatan yang dilakukan secara naluriah sebagai manusia sesuai dengan kondisi dan kemauannya sendiri.

B. Syariat Allah dan Syariat Ahli Fikih:

Ini adalah prinsip kedua yang diupayakan oleh kalangan modernis untuk dijadikan sebagai undang-undang yang mendiskriminasikan antara unsur ketuhanan dan unsur kemanusiaan

---

[173] *Mafhum Tajdid ad-Din* oleh Busthami Muhammad Said, hal. 256-257.

[174] *Al-Fatawa*, Ibnu Taimiyah, 18/12.

[175] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya* 2/162; Abu Dawud dalam kitab *al-Ilmu*.

dalam agama. Karena kalangan modernis membedakan antara syariat Allah yang mereka gambarkan sebagai syariat yang baku dan permanent, dengan syariat Ahli Fikih, yang mereka gambarkan sebagai syariat yang dinamis, bisa berubah-rubah mengikuti situasi dan kondisi jaman tertentu.

"Sesungguhnya kami menekankan pentingnya membedakan antara syariat dengan fikih. Syariat adalah bagian yang baku dari hukum Islam. Sementara fikih adalah penafsiran sebagian orang terhadap bagian yang baku itu, langsung dari nash-nash yang *qath'i,* dengan cara menganalogikannya atau melalui berbagai bentuk ijtihad dalam hal-hal yang tidak ada nashnya. Itu hanyalah ijtihad manusia biasa. Terkadang para ulama bersepakat dan terkadang berbeda pendapat. Bahkan jarang sekali mereka itu bersepakat. Benar atau salah, pendapat mereka bukanlah syariat. Semua itu mengindikasikan bagian yang bersifat dinamis dari warisan ajaran Islam."[176]

Pada hakikatnya, kata dinamis itu sendiri memiliki banyak pengertian. Dan sungguh suatu kekeliruan kalau dinyatakan bahwa dinamisme artinya mencampakkan fikih klasik dan memulai kembali penataan ilmu fikih secara modern dan kontemporer.

Kalau generasi sekarang memutuskan untuk berpaling dari seluruh hasil upaya generasi terdahulu, baik berupa amalan atau ijtihad, lalu membangun dari bawah kembali kaidah-kaidah baru, maka generasi akan datang juga akan mengambil keputusan bodoh yang serupa pula.

Oleh sebab itu, suatu bangsa yang selalu menggunakan akalnya, pasti tidak akan merusak harya dan hasil kerja yang telah dilakukan secara sempurna oleh generasi pendahulunya. Mereka hanya melakukan karya-karya baru kedepan, untuk disumbangkan kepada generasi kemudian, yang kemungkinan semua karya itu belum sempat dikerjakan oleh para generasi terdahulu. Demikianlah dengan langkah cepat mereka terus melakukan kemajuan

---

[176] Majalah *al-Arabi* edisi 222 hal. 22, edisi bulan Mei 1977 M. Makalah dengan judul *Menghadapi Sikap Kolot dalam Pemikiran Islam Kontemporer.*

di berbagai sektor kehidupan hingga mencapai kesempurnaan dan puncak kemajuan.[177]

Pembagian syariat menjadi syariat Allah dan syariat Ahli Fikih jelas memiliki sinyal berbagai kekeliruan. Oleh sebab itu, lebih baik klasifikasi itu dirinci lebih banyak lagi, sehingga menjadi lebih jelas dan gamblang.

Ibnu Taimiyah رحمه الله membagi syariat menjadi tiga: Syariat yang diturunkan dari langit, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah; syariat yang merupakan hasil ijtihad yakni yang bisa dicapai melalui proses ijtihad; serta syariat yang diharamkan, yaitu yang dianggap termasuk syariat, tetapi ternyata hanya bualan belaka.[178]

Syariat ijtihadiyah membentuk banyak sekali pendapat, sebagian bisa diterima, sebagian lagi tertolak, sesuai dengan dalil-dalil yang ada pada pendapat tersebut. Adapun segala penyimpangan dan penyelewengan yang terdapat di dalamnya, jelas tertolak seluruhnya.[179]

C. Syariat yang Baku dan Syariat yang Dinamis:

Kalangan modernis lebih memfokuskan diri pada pemisahan antara ajaran yang baku dengan ajaran yang bersifat dinamis dari syariat ini. mereka beranggapan bahwa waktu dan tempat bisa merubah posisi hukum, karena hukum itu hanya relevan untuk masa berlakunya hukum tersebut saja.

Sebelumnya kita telah mengulas dalam bab-bab terdahulu beberapa penulis modernis yang berusaha memperbaharui ajaran syariat ini dengan alasan pergeseran waktu dan tempat.

Di antaranya ucapan Doktor an-Nuwaihi, "Sesungguhnya seluruh ajaran syariat yang secara spesifik membahas masalah duniawi dan hubungan sosial sesama manusia, serta yang terkandung dalam ajaran Kitabullah dan Sunnah Rasul, sama sekali bukan merupakan ajaran yang bersifat selalu baku dan tidak mengalami perubahan. Semua ajaran itu hanya bersifat soluktif

---

[177] *Mafahim Islamiyah Haulad Din wad Daulah* oleh Abul A'la al-Maududi (hal. 172), Kuwait, Darul Qalam - 1977 M.

[178] *Al-Fatawa* oleh Ibnu Taimiyah 19/308.

[179] *Mafhum Tajdid ad-Din* oleh Busthami Muhammad Said hal. 259 - Busthami Muhammad Said.

untuk kebutuhan kaum muslimin pada masa dahulu, dan memang di jaman mereka amatlah relevan dan sudah cukup refresentatif. Namun bukan berarti secara aksiomatik juga diwajibkan kepada kita.[180]"

Kalangan modernis menyebutkan sokongan terhadap pendapat mereka tentang prinsip dinamisme hukum mengikuti perubahan kemaslahatan, dengan menghadirkan berbagai alasan lemah dan tidak karuan. Di antara alasan tersebut yang paling menonjol adalah:

Ijtihad Umar bin al-Khaththab ﷺ. Mereka berpandangan bahwa Umar tidaklah berpegang pada prinsip menerapkan nash-nash secara harfiyah. Di antaranya ketika beliau melarang kaum *mu'allaf* diberikan hak zakat, padahal nash al-Qur'an menegaskan demikian.

Contoh lain, saat Imam Syafi'i mengganti madzhab lamanya di Irak dengan madzhab barunya, di Mesir.[181]

An-Nuwaihi menyatakan, "Apa pula maksudnya ini, kalau bukan dengan tujuan mencampakkan syariat Qur'an, apabila diyakini bahwa situasi dan kondisi tidak memperbolehkannya? Akan tetapi, apakah para ulama kita dan para penulis kita demikian nekat menentang realitas yang blak-blakan ini?"[182]

Menolak Syubhat yang Dilancarkan oleh Kalangan Modernis:

Pada hakikatnya, Umar, saat tidak lagi mendapatkan kelompok *mu'allaf* yang harus diberikan bagiannya, beliaupun menghentikannya. Tapi itu tidak berarti beliau membatalkan syariat Qur'an. Selama kaum *mu'allaf* ada, di jaman apapun mereka tetap diberikan haknya. Tetapi kalau memang tidak ada, ya tentu tidak diberikan.[183]

---

[180] Majalah *al-Adab*, Beirut, edisi Mei, 1970 hal. 101, dari makalah Doktor Muhammad an-Nuwaihi dengan judul *Revolusi Pemikiran Agama*.

[181] Silakan merujuk kepada ulasan Doktor Ma'ruf ad-Dawalibi: Nash-nash Dan Dinamika Hukum, majalah *al-Muslimun*, edisi keenam, tahun pertama, hal. 553, 555.

[182] Majalah *al-Adab* – Beirut – hal. 100, edisi Mei 1970 M.

[183] Lihat *Manhaj Umar Ibnil Khaththab Fit Tasyri'* oleh Muhammad Baltaji hal. 175-191.

Contoh lain -menurut mereka- adalah ketika Umar juga menangguhkan hukuman karena adanya ketidakberesan status saat terjadi paceklik, bencana kelaparan, berkaitan dengan pelaksanaan hukuman bagi para pencuri.

Imam Syafi'i dengan madzhab *qadim*nya dan madzhab *al-Jadid,* sebenarnya hanya melakukan penelitian ulang terhadap berbagai pendapat lamanya sehingga ijtihadnya mengalami perubahan. Itu masalah lumrah, karena adanya pertambahan ilmu dan pengetahuan, bukan karena perubahan situasi semata. Muridnya yang paling terkenal, yaitu Imam Ahmad bin Hambal رحمه الله menyatakan pendapatnya tentang madzhab lama Imam Syafi'i dan madzhab barunya, "Hendaknya kalian berpegang pada buku yang beliau tulis di Mesir, karena pada awalnya buku-buku itu ditulis di Irak dan belum selesai, kemudian beliau kembali ke Mesir lalu menyelesaikannya."[184]

Al-Maududi membantah orang-orang yang mempermainkan nash syariat, "Artinya, Islam itu bukanlah mainan di tangan anak-anak, sehingga bisa diperlakukan hukum-hukum dan ajarannya oleh siapa saja yang menghendaki untuk melahirkan pendapat-pendapat baru, seperti yang dilakukan oleh para tokoh Ahli Ijtihad dengan fatwa-fatwa mereka. Meskipun orang tersebut belum pernah melakukan upaya sekecil apapun dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah serta menelaah keduanya. Bagaimana mungkin klaim orang-orang seperti itu bisa diterima dalam urusan agama, yakni orang-orang yang selalu berbicara tanpa ilmu pengetahuan, tanpa dasar dan prinsip-prinsipnya.[185]

Apa Garis Pemisah Antara Syariat yang Permanen dan Syariat yang Dinamis?[186]

Ibnu Hazm رحمه الله menyatakan, "Apabila ada nash dari al-Qur'an atau as-Sunnah yang shahih dalam suatu urusan apapun,

---

[184] *Manaqib Imam Syafi'i* oleh al-Baihaqi 1/263, *tahqiq* Ahmad Shaqr, Kairo, Terbitan Dar at-Turats – 1971 M.

[185] *Nazhariyatul Islam wa Hadyuhu fis Siyasah wal Qanun wad Dustur* oleh Abul A'la al-Maududi hal. 244, Beirut, Yayasan ar-Risalah 1969 M.

[186] Lihat *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* oleh Ibnu Hazm 5/771 dan sesudahnya.

berkaitan dengan hukum apapun, maka benar bila dikatakan bahwa perubahan jaman dan tempat atau kondisi tidak punya arti apa-apa. Setiap nash yang sudah pasti, maka akan memiliki justifikasi hukum yang pasti pula selama-lamanya, pada setiap jaman dan tempat serta pada setiap kondisi. Kecuali bila ada nash lain yang mengubah status hukumnya pada masa lain, di tempat lain atau dalam kondisi lain.[187]

Berdasarkan hal itu, sesungguhnya kaidah fikih, '*Perubahan kondisi tidak bisa disalahkan karena perubahan jaman,*' sudah diciptakan oleh para ulama Ahli Fikih sebagai metode hukum bagian kedua. Yakni yang tidak langsung bersandar secara langsung pada nash syariat, akan tetapi sumber hukumnya adalah kebiasaan dan kemaslahatan, selama tidak ada nash yang membicarakannya.[188]

Hal senada juga ditegaskan oleh Doktor Mushthafa az-Zarqa dalam ulasannya tentang topik ini,

"Suatu ketetapan dalam ilmu fikih, bahwa perubahan situasi dan kondisi jaman memiliki pengaruh amat besar dalam banyak hukum syariat yang berdasarkan ijtihad. Dengan dasar itu, sebuah kaidah fikih dirangkai, 'Perubahan kondisi tidak bisa disalahkan karena perubahan jaman.' Para ulama Ahli Fikih dari berbagai madzhab telah bersepakat bahwa hukum-hukum ijtihad itu berupa analogi atau tuntutan kemaslahatan, yakni yang menjadi penopang dari kaidah di atas. Adapun hukum-hukum fundamental adalah yang ditetapkan dan ditopang oleh nash-nash dasar. Yang kedua ini tidak dapat berubah-ubah karena pergeseran jaman. Karena itu sudah manjadi dasar fundamental dari ajaran syariat untuk memperbaiki jaman dan generasi itu sendiri."[189]

Ada Apa di Balik Modernisasi Fikih dan Ushul Fikih?[190]

Kalangan modernis beranggapan bahwa kaidah-kaidah fikih memang diciptakan oleh para ulama fikih sendiri, sehingga un-

---

[187] Lihat *Tajdid Ad-Din* oleh Busthami Muhammad Said 259-262.

[188] Lihat *Syarah al-Majallah* oleh Muhammad Khalid al-Atasi 1/ 91 - cetakan Himsh 1349 H.

[189] Majalah *al-Muslimun*, edisi ke delapan, hal. 891, oleh Syaikh Musthafa az-Zarqa, makalah dengan judul 'Perubahan Hukum Karena Perubahan Jaman'.

[190] Lihat *al-Musytasriqun* olah Abid as-Sufyani, hal. 123- 137.

dang-undang positif buatan manusia juga tidaklah bertentangan dengan syariat Islam.

Target yang hendak dicapai oleh orang-orang yang berusaha memodernisasikan ajaran syariat adalah pemberlakuan undang-undang positif buatan manusia. Itu berarti juga menerapkan konsep kaum orientalis yang penuh kedengkian. Seorang orientalis Yahudi Goldziher telah menggulirkan sebuah fenomena bahwa fikih Islam itu sebenarnya diadobsi justru dari fikih Romawi!![191]

Lihatlah Doktor Muhammad Fathi Utsman menukil ucapan gurunya as-Sanhuri yang tidak berbeda dengan pendapat Goldziher terdahulu, "Fikih Islam itu adalah buatan para ulama fikih. Mereka membuatnya seperti halnya para cendekiawan Romawi dan para hakim mereka membuat undang-undang modern. Mereka memang telah berhasil membuat sebuah nuansa fikih yang sehat. Warna fikih serta gaya pemikiran justifikatifnya terlihat jelas dan kentara sekali."[192]

Tujuan dari ungkapan as-Sanhuri dan pernyataan muridnya itu adalah agar fikih Islam itu tunduk di bawah prakarsa undang-undang positif serta berusaha untuk menempatkan diri sesuai dengan konsekuensi ketundukkan tersebut. As-Sahnuri sendiri telah menetapkan itu sebagai hukum pasti dalam ucapannya, "Fikih Islam sendiri juga perlu berkembang sehingga mampu mengejar peradaban modern, sementara substansinya tetap, tidak berubah. Dalam kondisi apapun, fikih Islam tetap murni, tidak dirasuki oleh unsur-unsur asing sehingga hilang keasliannya.

Sehingga para generasi pelajar fikih ini akan terus mengalami pergantian, terus diselimuti oleh berbagai unsur modernisasi. Sehingga kalau dahulu fikih itu juga relevan dalam penerapan secara langsung, maka saat ini juga relevan dengan tuntutan modern."[193]

---

[191] Lihat *Orientalisme dan Imperialisme* bab pertama dari buku ini.

[192] *Al-Fikrul Islami wath Tathawwur* oleh Muhammad Fathi Utsman, hal. 29.

[193] Lihat *al-Musytasriqun* olah Abid as-Sufyani hal. 125-126, dengan sedikit perubahan redaksional dan ringkas. Lihat *al-Ijtihad* dalam bukunya *ats-Tsabat Wasy Syumul*.

Realitasnya, ucapan Sanhuri bahwa gaya fikih Romawi amat kentara dalam fikih Islam, tidaklah benar. Karena jelas berbeda sekali tabiat maupun tujuan-tujuannya.

Fikih menurut pandangan Sanhuri itu merupakan buatan manusia saja, merupakan hasil karya yang sama sekali tidak terkait dengan berbagai dasar-dasar kaidah fikih yang ditulis oleh para ulama fikih. Karena ketika mereka menyebutkan, "Dasarnya adalah ijma' dan qiyas," itu hanya dinyatakan karena kerendahan hati mereka saja.

Di sini cukup disinggung saja bahwa masing-masing dasar hanya bisa ditetapkan keabsahan nilai hujjahnya berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul saja. Para ulama telah menejelaskan berbagai dalil dan alasan kekuatan hujjah ijma' dan qiyas serta *mashlahah mursalah*. Semua hujjah itu bukanlah bid'ah seperti yang mereka klaim, tetapi merupakan cara pengambilan keseimpulan yang sesuai dengan ajaran syariat, yang memang itu merupakan ajaran Islam.[194]

As-Sanhuri tampaknya berkeinginan keras memperbaharui ajaran fikih Islam serta menundukkannya dengan undang-undang dan tujuan-tujuannya. Semua itu hanya bisa dicapai dengan dua cara: **Pertama**, menetapkan pendapat bahwa gaya fikih Islam itu mirip dengan gaya fikih Romawi. **Kedua**, menetapkan pendapat bahwa fikih itu hanya buah karya manusia saja, bisa berubah-ubah dan bergonta-ganti serta ditundukkan dengan gaya modern atau gaya dinamis. Fikih Islam memang seperti itu, bisa digambarkan sebagai hasil karya manusia, gayanyapun gaya manusia. As-Sanhuri menegaskan, "Kekuasaan absolut pada perundang-undangan Islam berada di tangan Allah semata. Akan tetapi Allah menyerahkan kepada umat Islam, yakni kepada umat Islam seluruhnya, bukan kepada pribadi tertentu atau kelompok tertentu saja, bagaimanapun adanya."

Doktor al-Asyqar setelah menolak syubhat as-Sanhuri dan yang sama pemikirannya dengannya menegaskan, "Jelas bagi seo-

---

[194] *Al-Mustasyriqun* oleh Abid as-Sufyani hal. 125-126 dengan perubahan reaksional dan sedikit diringkas. Lihat juga dalam bukunya *ats-Tsabat wasy Syumul*.

rang muslim adanya kekafiran dan kesesatan dalam ucapan-ucapan seperti itu."[195]

Akan tetapi, mana dalil yang membuktikan bahwa Allah telah mengaruniai umat ini syariat yang sejati dan menyerahkan kepada mereka hak untuk membuat undang-undang sendiri? Apakah ada dalam Kitabullah dan as-Sunnah? Sama sekali tidak ada. Yang ada hanyalah dalam kamus pemikiran Eropa saja.

Kalangan orientalis (guru-guru as-Sahnuri) juga telah berupaya keras memberikan hak menetapkan syariat kepada umat Islam, bahkan hak untuk menghapus sistim hukum melalui dalil ijma' atau konsensus. Hanya fikih Islam itu memiliki pondasi-pondasi syariat, sehingga fikih itu selalu terkait dengan dasar-dasar syariat itu, yakni dengan keyakinan akan nilai hujjah daripada seluruh dasar-dasar tersebut. Seorang Ahli Fikih tidak mungkin melepaskan diri darinya. Setiap kali seorang Ahli Fikih menyebutkan satu hukum, pasti ia akan menjelaskannya secara terkait dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul ﷺ.[196]

Sebagian kalangan pemandu hukum perundang-undangan modern bersikap demikian pongah dan terus berupaya menunjukkan adanya kemiripan antara fikih Islam dan undang-undang positif manusia.

Doktor Abdul Mun'im ash-Shurrah menyatakan, "Kami menyadari bahwa fikih Islam itu telah merangkum seluruh pendapat dan madzhab yang ada di berbagai undang-undang positif. Oleh sebab itu, kita tidak akan terlalu jauh dari kebenaran ketika kita menggembar-gemborkan ucapan sebagian rekan dalam berbagai ceramah yang diadakan di pertemuan yang lalu -yakni pertemuan *Usbu' al-Fiqh al-Islami-*. Mereka benar ketika menyatakan, 'Lebih dari sembilan puluh persen hukum-hukum yang ada dalam undang-undang positif tidak bertentangan dengan syariat Islam. Karena pada realitasnya, hukum-hukum itu pada umumnya adalah hukum-hukum etika yang sesuai dengan kepentingan umat manusia. Dan sangatlah logis bahwa seluruh pendapat dalam

---

[195] *Asy-Syari'ah al-Ilahiyah La al-Qawanin al-Jahiliyah* oleh Umar Sulaiman al-Asyqar hal. 111, cetakan Dar an-Nafa'is, terbitan al-Falah, cetakan ketiga 1412 H.

[196] *Al-Mustasyriqun* oleh as-Sufyani hal. 128.

perundang-undangan tersebut tentunya juga sudah tercan-tum dalam khasanah fikih Islam yang ada."[197]

Doktor al-Asyqar mengomentari persoalan di atas dengan ucapannya, "Itulah yang diputuskan oleh sebagian kalangan Ahli Hukum dalam perundang-undangan positif, dan itu sama sekali tidak memiliki nilai kebenaran sama sekali. Mereka yang menyatakan demikian mungkin bermaksud memanipulasi hukum atau orang yang terpedaya oleh manipulasi orang lain. Manipulasi itu tampak jelas bagi orang yang memiliki pandangan yang tajam, ilmu dan keyakinan dalam agamanya."[198]

Allah berfirman,

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

" *Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi oang-orang yang yakin?*" (Al-Ma'idah : 50).

Padahal perbedaan-perbedaan antara antara fikih Islam dengan undang-undang positif amatlah menyolok bahkan saling berlawanan dalam fenomena akidah dan tujuan hukum.

Karena syariat Islam adalah hukum Allah, sementara undang-undang positif adalah hukum jahiliyah; isinya penuh dengan kepicikan, kedunguan, kelemahan dan keteledoran belaka.

Syariat Islam telah dirancang secara rinci untuk kebutuhan umat manusia. Allah Maha Mengetahui. Hukum Allah itu bersifat permanent dan abadi hingga Hari Kiamat. Adapun undang-undang positif hanyalah buatan segelintir manusia. Manusia yang memiliki sifat lemah, teledor, mudah menyeleweng dan selalu dikuasi oleh nafsu syahwat.[199]

Hanya saja itu dianggap hanya sebuah resiko oleh kalangan modernis kontemporer yang memandang bahwa modernisasi adalah segalanya dalam perundang-undangan asing semenjak

---

[197] *Usbu' al-Fiqhil Islami*, dinukil dari *asy-Syari'ah al-Ilahiyah*, oleh al-Asyqar hal. 113-114.
[198] *Asy-Syari'ah al-Ilahiyah*, oleh al-Asyqar hal. 113.
[199] *Al-Mustasyriqun* oleh Abid as-Sufyani hal.131-132, secara ringkas.

masa dahulu. Fathi Utsman menyatakan, "Hendaknya kita tidak bersikap ekstrim dalam menyalahkan undang-undang yang telah melalui banyak fase semenjak dahulu kala, baik dalam konteks pemikiran ataupun dalam konteks praktis, yakni sebelum kita sendiri mengalami kemajuan dengan warisan ajaran fikih yang justru mengotori kemajuan jaman dengan sikap statis dan kolot."[200]

Mungkin kita sekarang mempertanyakan keberadaan fase-fase kemajuan tersebut?

Penelitian internasional membuktikan bahwa beberapa fase penciptaan undang-undang positif itu sudah dimulai dengan undang-undang Hamurabi dan undang-undang Mano, undang-undang Athena dan undang-undang Romawi, setelah itu dilanjutkan dengan undang-undang Gereja Eropa yang sebenarnya diadopsi dari undang-udang Romawi dirangkum dengan buatan para pendeta. Setelah itu muncul undang-undang Napoleon. Itulah fase-fase kemajuan besar dalam pemikiran dan praktis menurut penulis di atas.[201]

Sekarang sidang pembaca dapat memahami apa yang ada di balik kekacauan pemikiran reformasi fikih dan dasar-dasarnya. Kita juga menyadari tujuan tersembunyi di baling segala upaya menghancurkan ajaran fikih yang tegak menjulang ini.

Itulah sekulerisme baru yang telah menyerang otak dan hati mereka, untuk melegalitas segala bentuk undang-undang positif di negeri-negeri kaum muslimin, atau setidaknya untuk menganggap enteng perbuatan tersebut serta menyamakanya dengan syariat dari langit.[202]

* Kedua: Berbagai Kejanggalan Dalam Berbagai Sektor Ilmu Fikih

1. Sikap Mereka Terhadap Hukum *Hudud* dalam Islam.
2. Pembolehan Riba.

---

[200] *Al-Fikrul Islami wat Tathawwur* oleh Fathi Utsman, hal. 168.

[201] Lihat *as-Syari'ah al-Ilahiyah La al-Qawanin al-Jahiliyah* hal. 45-50.

[202] Kita akan merinci pendapat tentang hukum Islam dan penerapan undang-undang positif serta penerapan sekulerisme dalam kehidupan sehari-hari: Bab Keempat dari buku ini, bertema: Modernisme dan Propaganda Menuju Sekulerisme.

3. Sikap Mereka Terhadap Fenomena Kewanitaan: Hijab, Hak-hak Wanita dalam Politik dan Masyarakat.
4. Pembatalan Hukum-hukum Ahli Dzimmah.

Kalangan modernis telah melahirkan untuk kaum muslimin sebuah fikih yang aneh dengan alasan ingin memberikan kepuasan kepada realitas modern. Yakni dengan cara memasukkan berbagai etika aneh ke dalam lingkaran ajaran Islam. Karena sikap mereka terhadap nash-nash syariat memang aneh sekali. Kalau ada ayat yang sudah jelas indikasinya, atau ada hadits-hadits yang shahih, mereka menyatakan, "Ayat dan hadits-hadits ini hanya merupakan relevansi dengan sejarah yang ada pada masanya, tidak relevan lagi untuk masa modern sekarang ini." Kalau kebetulan hadits-hadits itu ahad (tidak *mutawatir*), mereka menegaskan, "Hadits-hadits ahad tidak bisa dijadikan landasan syariat atau dalil dalam akidah." Mereka juga mencampakkan sebagian hadits-hadits shahih dengan alasan semua nash itu hanya bersifat tekstual. Kemudian mereka menuduh para Ahli fikih sebagai ulama-ulama kolot, kurang wawasan!!

Sesungguhnya seluruh penyelewengan tersebut, bila dilakukan seluruhnya, pasti akan meluluhlantakkan pondasi-pondasi ajaran Islam, merusak dan mengubahnya sedemikian rupa. Dari situlah, kaum modernis selalu mendengang-dengungkan pendapat para pendahulu mereka dari kalangan pengikut lembaga pemikiran logika serta lembah pemikiran kaum orientalis yang penuh kedengkian.

1. SIKAP MEREKA TERHADAP HUKUM *HUDUD*

Kalangan modernis berupaya mencari alasan kenapa mereka menolak menegakkan hukum *hudud* dalam Islam, tentunya dengan alasan-alasan kosong, seperti hukum potong tangan dan rajam. Hukuman ini menurut mereka adalah hukuman sadis dan kanibalisme, tidak sesuai dengan dunia modern.

Demikianlah yang didiktekan oleh para guru mereka dari kalangan orientalis, baik Yahudi ataupun Nashrani. Padahal Rasulullah ﷺ sendiri pernah amat marah sekali ketika Usamah bin Zaid –orang yang amat dicintai Rasulullah ﷺ - memohonkan

grasi untuk seorang wanita dari Bani Makhzum yang ketahuan mencuri.

فَالْمَجْنِيُّ عَلَيْهِ أَحَقُّ بِالشَّفَقَةِ مِنَ الْجَانِي

"Orang yang dizhalimi lebih berhak mendapatkan kasih sayang daripada orang yang menzhalimi."

Berkaitan dengan hal ini, para tokoh modernisme memiliki banyak pendapat yang aneh seputar persoalan ini.

Syaikh Abdullah al-Alayili misalnya, berpandangan bahwa menegak hukum *hudud* dalam Islam hanya bisa di tegakkan kepada pelaku kejahatan yang terus menerus dan berulang-ulang, sebagaimana pengobatan pamungkas adalah pengobatan dengan *kay* (besi panas). Bahkan pelecehannya terhadap hukum-hukum Islam sampai kepada puncaknya, ketika ia menegaskan, "Penegakan hukuman ala Islam itu justru tidak konsisten dengan ruh ajaran al-Qur'an yang menjadikan *qishash* sebagai upaya memelihara hidup dan menciptakan kestabilan keamanan secara umum, bukan membuat masyarakat menjadi amburadul; yang ini tangannya buntung, yang satu lagi kakinya buntung, yang lain lagi copot matanya, yang lain lagi putus telinganya, dan yang lain putus hidungnya."[203]

Berkenaan dengan rajam, ia berkomentar mengikuti pendapat Khawarij, "Tidak ada rajam dalam Islam, seperti madzhab Khawarij pada umumnya." Di antara mereka yang dikenal sebagai pakar dalam ilmu fikih menyatakan bahwa pendapat yang menegaskan adanya hukum rajam bersandar pada hadits-hadits yang tidak lebih dari derajat hasan. Di antaranya adalah hadits tentang Maiz bin Malik, atau hadits kisah wanita al-Ghamidiyah al-Azdiyah.[204] Ia menyatakan, "Tidak ada sedikitpun kesempatan bagi orang yang picik untuk menuduhku mengingkari nash al-Qur'an, karena aku menganggap hukuman paling berat bagi pezina adalah peringatan atau kecaman keras. Karena itu termasuk bentuk penakwilan

---

[203] *Ainal Khata'*, oleh Abdullah al-Alayili, 79 - 80.

[204] *Ibid*, hal. 87

yang diperbolehkan, sehingga tidak termasuk menempatkan nash pada pengertian yang tidak dikandungnya sama sekali."[205]

Kemudian ia berkomentar lagi, "Bagaimanapun juga menurutku, bentuk-bentuk hukum dalam syariat praktis bukanlah menjadi tujuan secara substansial, akan tetapi yang harus dilihat adalah tujuannya secara tersirat. Hukum-hukum praktis itu sendiri hanya dilakukan, bila tidak ditemukan lagi alternatif lainnya."[206]

Selama pintu ijtihad itu terbuka dan dipermudah bagi mereka, tidaklah aneh bila mereka melakukan reaktualisasi ajaran syariat dan membuat sebuah madzhab super aneh dalam persoalan ini.

Hukuman bagi pencuri, menurut Abu Zaid ad-Damanhuri teringkas dalam statemen, "Bagi orang yang tidak terbiasa mencuri, tidak boleh dipotong tangannya karena sekali mencuri, karena dengan cara itu justru membuatnya menjadi lemah. Itu hanya dilakukan bila tidak ada cara untuk bisa mempertaubatkannya."[207]

Pendapat yang sama juga dilontarkan oleh seorang juru nasihat, Mushthafa Kamal al-Mahdawi. Pendapatnya itu didukung pula oleh Doktor Mushthafa Mahmud. Ia beranggapan bahwa cara itu adalah sebuah sikap yang konsisten, penghormatan terhadap nash, dan pendapatnya itu menurutnya layak untuk disimak, direnungi dan dikaji.[208]

Orang yang berbuat zina, lelaki dan perempuan, dalam kebiasaan mereka tidak perlu diberi hukuman, kecuali kalau keduanya sudah dikenal sebagai pezina, yakni bahwa zina itu sudah menjadi kebiasaan dan tabiatnya. Karena itulah mereka layak untuk dicambuk.[209]

Husain Ahmad Amin juga memiliki sebuah fatwa aneh seputar hukuman bagi pencuri. Ia menyatakan, "Yang terjadi di masa lalu

---

[205] Ibid, hal. 91, 89.

[206] *Ibid.*

[207] Lihat *Tafsirul Hidayah wal Irfan*. Buku itu sudah dianggap buku 'nyeleneh' dan penulisnya dianggap menyeleweng dan sesat. Dinukil dari *al-Itijahat al-Munharifah Fi Tafsiril Qur'an al-Karim* oleh Muhammad Husain adz-Dzahabi hal. 94 - oleh Darul I'tisham 1396 H.

[208] Lihat majalah *Shabahul Khair* edisi 1093 - 16 - Desember 1976 M, dalam sebuah makalah: *Memotong Tangan Dalam al-Qur'an* oleh Mushthafa Mahmud.

[209] *Al-Hidayah wal Irfan* hal. 274.

adalah sejenis perampokan di padang pasir terhadap orang yang membawa untanya, padahal unta itu membawa perbekalan air dan makanan serta senjatanya. Itu jelas sama saja dengan membunuhnya. Oleh sebab itu yang terpenting adalah memahami tujuan hukuman tersebut. Bahwa syariat Islam menetapkan hukuman yang demikian keras dan kejam bagi perbuatan mencuri, hanya bagi masyarakat yang demikian kala itu."[210]

2. DIBOLEHKANNYA BUNGA BANK

Ijtihad seperti ini sudah dimulai oleh Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridha. Alasannya adalah untuk memelihara perekonomian Negara. Bunga yang diharamkan menurut mereka adalah yang berupa keuntungan berlipat ganda. Pendapat mereka itu telah kita jelaskan dengan rinci sebelumnya.[211]

Kalangan lain yang berpendapat demikian dari para modernis adalah Syaikh Abdullah al-Alayili. Ia seperti biasanya mendengang-dengungkan ucapan para pendahulunya saja. Ia berkata, "(Bunga bank) halal saja, selama bank hanya merupakan lokasi para calo yang saling berbagi keuntungan dengan para nasabah yang menyerahkan uangnya untuk dikelola, sementara pihak bank betul-betul memiliki skill. Karena tidak ada yang mengharamkan pekerjaan calo."

Ia berpandangan pada akar permasalahannya pada dasarnya tidak berasal dari permainan kata yang memang seringkali menjadi sebab kekeliruan. Mereka -menurut klaimnya- menyebut keuntungan yang didapatkan oleh pihak pengelola dana tanpa memeras keringat itu sebagai bunga. Kata 'bunga' itulah yang memberikan kesan riba kepada mereka. Kesan seperti itu termasuk 'permainan kata'. Karena memang tidak ada kepastian dalam keutuhan dana yang dikelola. Kesimpulannya bahwa bisa jadi itu termasuk perkara-perkara mubah yang vital, atau bisa juga disebut

---

[210] *Dalil al-Muslim al-Hazin* hal. 141, cetakan Madbuli, menukil dari *Islam Akhir Zaman* oleh Ustadz Mundzir al-As'ad hal. 84. Darul Mi'raj 1411 H.

[211] Lihat *Madrasah Ishlahiyah* bab pertama: Propaganda Membuka Pintu Ijtihad. Demikian juga pendapat-pendapat Ahmad Khan pada pasal ketiga bab pertama dan sesudahnya.

sejenis penanaman saham. Keduanya sama saja, karena hasilnya adalah sama.[212]

Mayoritas kalangan modernis memperbolehkan riba berdasarkan alasan yang telah dijelaskan sebelumnya. Misalnya saja Abu Zaid ad-Damanhuri. Ia menjadikan riba yang diharamkan sebagai sesuatu yang dibolehkan syariat, yakni sejenis keuntungan yang melebihi modal. Setiap masyarakat menetapkan kadar keuntungan tersebut sesuai dengan kebiasaan mereka.[213]

Haramnya riba, sudah jelas. Nash-nashnya juga bersifat pasti dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul. Demikian juga masalah berbagai jenis hukuman atau *hudud*. Karena haramnya mencuri sudah tercantum Kitabullah dan Sunnah Rasul. Rajam juga sudah dipraktekkan di masa hidup Rasulullah ﷺ dan di masa hidup para sahabat. Oleh sebab itu, adalah perbuatan sia-sia bila kita mendebat fatwa-fatwa seperti di atas, karena sudah jelas sesat dan menyimpang, keluar dari ijma' para ulama Ahli Fikih sepanjang masa-masa keemasan Islam.

Syaikh Muhammad asy-Syinqithi mengomentari fatwa nyeleneh ini, "Adapun undang-undang positif buatan manusia yang bertentangan dengan syariat Pencipta langit dan bumi serta pemberlakuannya adalah kekafiran terhadap Allah, yang menciptakan langit dan bumi. Klaim bahwa pengutamaan lelaki daripada wanita dalam al-qur'an itu tidak adil, rajam, hukum potong tangan dan sejenisnya adalah perbuatan barbar, sama sekali tidak layak diterapkan kepada seorang manusia..dst."[214]

Cukup kita mengetahui bahwa banyak bangsa yang telah memesiunkan hukum qishash di masa jahiliyah modern sekarang ini. Padahal berbagai tindakan kriminal merajalela, pengadilan-pengadilan ramai, dan masyarakat ikut menanggung akibatnya secara hebat. Kekacauanpun timbul dan kestabilan keamanan tidak terkendali lagi, terutama sekali di kalangan masyarakat barat. Apakah kalangan modernis sendiri rela bila masyarakat mereka

---

[212] *Alnal Khata'* : oleh Abdullah al-Alaylli, hal. 68-69.

[213] *Al-Hidayah Wal Irfan* hal. 53. Lihat *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyah fit Tafsir* oleh Fahd ar-Rumi hal. 739. Itu mengandung rincian dari tafsir ini.

[214] *Adwa'ul Bayan*, 4/ 84, 85, oleh Muhammad Amin asy-Syinqithi – Alamul Kutub Beirut.

terjerumus dalam Lumpur-lumpur kehinaan tersebut? Tidak! Mereka sendiri juga tidak mau turut terjerumus ke dalam lubang biawak!

Adapun kekhawatiran terhadap perekonomian sehingga memperbolehkan riba, justru pada hakikatnya semakin menambah krisis dan memperparah kemiskinan. Karena Allah telah memaklumkan perang terhadap orang-orang yang melakukan perbuatan dosa besar ini (riba), sampai mereka bertaubat. Allah berfirman,

فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

"*Maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasulnya akan memerangimu.*" (Al-Baqarah: 279).

Apakah masih ada bencana besar daripada peperangan, di mana saat itu hati manusia dikuasai rasa gelisah, baik yang miskin maupun yang kaya, di samping sedikitnya berkah dan bertambahnya rasa sempit.

3. SIKAP MEREKA TERHADAP PERMASALAHAN WANITA

Kalangan modernis cukup memperhatikan sebuah fenomena yang mereka sebut sebagai femonena emansipasi wanita, memberikan kepada wanita hak dalam berpolitik, seperti wanita barat, serta mengajak untuk memberontak terhadap hijab, poligami dan dibolehkannya talak.

Mereka telah melakukan dengan sempurna serbuan terhadap kaum wanita dan negeri-negeri kaum muslimin.[215] Yaitu gerakan yang dipelopori oleh Gerakan Wanita sesudah masa Qasim Amin, sang pelopor lembaga pemikiran *al-Ishlahiyah* dan para tokoh lainnya, Muhammad Abduh, Saad Zaghlul yang bersama-sama mengemban misi tersebut.[216]

Mereka menganggap masalah poligami yang disyariatkan oleh Allah sebagai tanda dari jaman perbudakan wanita. Muhammad Imarah menyatakan, "Sesungguhnya poligami, pengambilan budak

---

[215] Lihat buku kami *al-Mar'ah Bainal Jahiliyah wal Islam* bab ketiga hal. 257-300.
[216] Ibid.

dan hamba sahaya wanita termasuk tanda dari jaman perbudakan wanita dan negeri perbudakan wanita."[217]

Fathi Utsman mempropagandakan juga bahwa talak itu hanya dengan syarat tertentu, demikian juga poligami. Ia juga mempropagandakan bercampurbaurnya kaum pria dan kaum wanita, meninggalkan hijab. Yang menjadi kunci dalam semua itu adalah situasi dan kondisi, realitas dan lingkungan.

Ia beranggapan bahwa fenomena wanita dan sejenisnya memiliki korelasi yang erat dengan realitas lingkungan dan sosial. Sementara masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda-beda pada satu masa dengan masa yang lain. Oleh sebab itu, tidak selayaknya membiarkan ajaran agama ini menanggung adanya berbagai perbedaan tabiat tidak bisa ditolak. Bahkan sudah seharusnya mereka menyandarkan segala hukum-hukum ijtihad kepada realitas dan lingkungan yang ada.[218]

Semua itu adalah pendapat-pendapat nekat dalam melangkahi nash-nash yang bersifat tegas dan persoalan poligami dan perceraian. Islam memiliki petunjuk sendiri dalam menetapkan syariatnya.[219]

Sikap Mereka Terhadap Hijab Bagi Wanita Muslimah

Kalangan modernis memandang hijab yang disyariatkan bagi wanita muslimah adalah sebuah belenggu yang harus dilepaskan. Kemudian mereka mulai mencari alasan untuk melegalitas bercampurbaurnya pria dan wanita setelah mereka menghiasi wanita yang keluar rumah dan keluar dari sarangnya.

Doktor Muhammad Imarah menolak bila seorang wanita membiasakan diri menyelimuti tubuhnya dengan hijab. Ia menegaskan bahwa akar persoalan ini berkaitan erat dengan kemajuan peradaban, kemodernan dan penataan diri dengan sinar kemajuan jaman, lebih dari keterkaitannya dengan agamanya.[220]

---

[217] *Fajrul Yaqzhah al-Arabiyah* oleh Muhammad Imarah hal. 118.

[218] *Al-Fikrul Islami at-Tathawwur* hal. 222.

[219] Lihat *az-Zawaj wath Thalaq wa Ma Yatarattabu 'Alaihima Fi Zhilalil Islam* dari buku kami juga *al-Mar'atul Jahiliyah wal Islam* hal. 137-157.

[220] *Al-Islam Wa Qadhayal Ashr* oleh Muhammad Imarah hal. 90.

Jamil Shidqi az-Zahawi mengungkapkan wujud golongan ini melalui untaian syairnya yang populer tentang hijab:

> *"Hai putriku yang bersimbah keringat, lepaskan hijab dari tubuhmu, tampakkanlah wajahmu, sesungguhnya kehidupan itu memang menuntut perubahan selalu.*
>
> *Cabik dan bakarlah hijabmu hingga menjadi abu, karena ia hanya menjadi penjaga dan pemelihara palsu.*
>
> *Lepaskanlah hijabmu dengan paksa dan lipatlah dalam lemarimu, jadikan ia sebagai tanah penutup botolmu."*

Ulah kalangan modernis seputar masalah ini semakin banyak saja.

Lihatlah Husein Ahmad Amin yang menegaskan tentang hijab, "Hijab itu adalah hasil karya orang-orang Persia dan Turki. Dalam al-Qur'an tidak ada nash yang mengharamkan wanita memperlihatkan wajah atau ancaman bahwa bila ia melakukannya akan diancam dengan siksa. Kaum lelakinya sengaja mempertahankan hijab bagi kaum wanita agar kaum wanita tersebut terjajah sehingga terintimidasi secara politis atau sosial.[221]

Husain Ahmad Amin juga menakwilkan ayat hijab secara brutal. Ia menjelaskan, "Berhubungan dengan hijab yang diwajibkan di kota Madinah adalah karena kaum wanita menerima pelecehan dari para pemuda Madinah, mereka ditekan dan dipermainkan setiap kali salah seorang di antara mereka keluar untuk buang air. Lalu turunlah ayat berikut,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن
جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

> *"Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka*

---

[221] *Mauqiful Qur'an Min Hijabil Mar'ah* oleh Husain Ahmad Amin, al-Ahalil Qahiriyah 28-11-1984, dari Kitab *Ghazw Minad Dakhil* hal. 55.

tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Ahzab : 59).

Itu terjadi, sebelum para pemuda itu bisa membedakan mana wanita merdeka suci dan mana yang budak belian.[222]

Doktor at-Turabi menganggap hijab itu hanya berlaku bagi istri-istri nabi saja. Ia menyatakan, "Adapun hijab yang populer itu sebenarnya adalah produk yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta berlaku secara khusus bagi istri-istri nabi ﷺ. Ayat hijab telah menetapkan bahwa istri-istri nabi tidak boleh memperlihatkan diri kepada kaum lelaki, dengan wajah ataupun telapak tangan mereka, padahal secara alami hal itu boleh saja bagi kaum wanita muslimah lainnya."[223]

Penulis di sini tidak memiliki dalil yang layak disebutkan.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Abbas bahwa beliau pernah menjelaskan ayat berikut,

> *"Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'."*

Yakni bahwa Allah memerintahkan kaum muslimah bila mereka keluar rumah untuk suatu keperluan, agar mereka menutup wajah mereka dari atas kepala dengan jilbab, sehingga hanya menampakkan sebelah matanya saja."

Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dari Muhammad bin Sirin bahwa beliau menceritakan, Aku pernah bertanya kepada Ubaidah as-Sulaimani tentang firman Allah ﷻ,

"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka," maka beliau mencontohkannya dengan menutup kepala dan wajah beliau, sehingga hanya memperlihatkan sebelah matanya saja.

---

[222] *Dalilul Muslim al-Hazin* hal. 131.

[223] Lihat *Kitabul Mar'ah Baina Ta'alimid Din wa Taqalidil Mujtama'* oleh Hasan at-Turabi hal. 27. Dikeluarkan oleh al-Ittijah al-Islami Fit Tijahatil Madaris wal Jami'ah as-Sudaniyah.

Demikianlah, meskipun sudah jelas ada banyak hadits dan *ahad* yang mengharamkan wanita memperlihatkan wajahnya, dan meskipun realitas yang bersih bagi seorang wanita masyarakat Islam, masih saja ada seorang pengajar wanita muslimah yang mencekoki pengajaran jahiliyah. Ia menegaskan, "Mereka yang menyatakan bahwa wanita wajib mengenakan hijab sebenarnya belum memahami hakikat wanita muslimah. Mereka belum mempelajari hadits-hadits Rasulullah. Mereka belum membaca al-Qur'an secara benar!! Mereka belum menelaah sejarah, akan tetapi hanya mengeruk bagian-bagian yang terselip pada ajaran Islam yang sesungguhnya!! Bukan ajaran modernisasi sejati (yakni ajaran Fir'aunisme). Saya sendiri sudah lima belas tahun mengajarkan agama Islam dan melakukan studi perbandingan, akan tetapi belum pernah saya mendapatkan satu nashpun yang mewajibkan wanita berhijab. Bahkan istri-istri nabi ﷺ sendiri tidak mengenakan hijab."[224]

Demikianlah, dengan sedemikian entengnya guru wanita ini mengeluarkan fatwa dalam berbagai persoalan dengan hal-hal yang bertentangan dengan sejarah dan dengan aksiomasi ajaran Islam, dengan berpura-pura lupa bahwa Islam telah bertekad membangun sebuah masyarakat yang suci dan bersih, berusaha mengenyahkan berbagai penyelewengan ala jahiliyah. Islam melarang seks bebas dengan segala faktor penyebabnya, mengharamkan wanita berduaan dengan lelaki yang bukan mahramnya. Islam juga melarang lelaki bersalaman dengan wanita yang bukan mahram, mengajarkan untuk menjaga pandangan dan memerintahkan wanita muslimah untuk mengenakan pakaian yang disyariatkan, yang menutupi tubuhnya.[225]

Hanya saja kalangan modernis itu telah nekat melangkahi nash-nash syariat, memperbolehkan bercampurbaurnya pria dan wanita hanya karena alasan sepele. Padahal masalah menentukan halal dan haram bukanlah hak manusia, namun hanya hak Allah yang Maha Memantau dan Mahaperkasa.

---

[224] Majalah *al-Ahalil Qahirah* dengan *tahqiq* dari Nawal as-Sa'dawai edisi 104, 5 Oktober 1983 M.

[225] Lihat *Hadyul Islam Fil Hijab* hal. 176-195, dari buku kami *al-Mar-ah Bainal Jahiliyah wal Islam.*

Bercampurbaurnya kaum pria dengan kaum wanita menurut kebiasaan mereka boleh-boleh saja. Karena kehidupan umum ini bukan diperuntukkan bagi kaum lelaki saja. Tidak ada diskriminasi antara kaum lelaki dengan kaum wanita dalam sebuah sektor kehidupan yang kompleks.[226] Doktor at-Turabi menegaskan,

"Tidak selayaknya kaum lelaki dengan wanita berdesak-desakkan dalam satu tempat hingga napas mereka berhembus berdekatan dan tubuh mereka saling bersentuh-sentuhan, kecuali dalam kondisi terpaksa yang bersifat praktis, misalnya dalam haji, atau dalam kendaraan umum, dalam ruang seminar atau pengajian dalam pertemuan-pertemuan partai politik di waktu malam!?"

Itulah yang dimaksudkan dengan 'kondisi terpaksa' menurut at-Turabi. Berjabatan tangan untuk saling memaafkan yang sudah terbiasa dilakukan dalam suasana bersih saat mengucapkan salam dan sejenisnya, menurutnya, juga tidak apa-apa.[227]

Pendapat at-Turabi itu bertentangan dengan banyak hadits shahih yang tegas. Disebutkan dalam hadits yang mulia, dari Umaimah binti Raqiqah, bahwa ia menceritakan,

"Aku pernah menemui Rasulullah ﷺ bersama sekelompok kaum wanita untuk berbaiat dengan beliau. Beliau berkata,

فِيْمَا اسْتَطَعْتُنَّ وَأَطَقْتُنَّ، إِنِّي لاَ أُصَافِحُ النِّسَاءَ

"Kalian berbaiat sesuai dengan kemampuan kalian dan sebatas yang kalian bisa. Aku tidak mau bersalaman dengan kaum wanita."[228]

Diriwayatkan juga sebuah ancaman dan larangan keras untuk berjabatan tangan dengan kaum wanita, dari Ma'qal bin Yasar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لِأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمَخِيْطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لاَ تَحِلُّ لَهُ

[226] Lihat *al-Mar'atul Baina Ta'alimid Din wa Taqalidil Mujtama'* oleh Hasan at-Turabi hal. 21
[227] Ibid, hal. 35.
[228] *Shahih Ibni Majah* oleh al-Albani 2/145.

"Apabila kepala seorang lelaki ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik daripada ia bersentuhan dengan wanita yang tidak halal baginya."[229]

At-Turabi berpandangan bahwa seorang wanita boleh menerima tamu keluarga (yang laki-laki), mengobrol dengan mereka, melayani mereka dan turut makan bersama mereka.[230]

Lalu bagaimana bila pendapat tersebut dihadapkan dengan larangan Islam terhadap laki-laki untuk berduaan dengan wanita yang bukan mahramnya? Dari Umar ﷺ diriwayatkan bahwa ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَخْلُوَنَّ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثُهُمَا

"Janganlah salah seorang di antara kalian berduaan dengan wanita. Karena yang ketiganya adalah setan."[231]

Doktor Fathi Utsman mengklaim adanya apa yang disebut sebagai bercampurbaurnya kaum lelaki dengan wanita secara aman. Karena masyarakat di mana kaum lelaki dengan kaum wanita saling berkumpul berada dalam kondisi tenang dan terkendali. Dalam kondisi demikian, tidak akan ada kondisi yang menggugah gairah saraf. Karena seorang lelaki sudah terbiasa melihat dan mengobrol dengan wanita. Seorang wanita dengan peran sertanya juga sudah terbiasa bergaul dengan kaum lelaki. Sehingga kesempatan untuk terjadinya hal-hal yang menyimpang dan tidak sewajarnya menjadi berkurang. Bercampurbaurnya dua lawan jenis tersebut justru menghasilkan banyak kebajikan, suasana yang kondusif dan berbagi pengalaman.[232] Realitas kebebasan pergaulan di Barat yang memiriskan justru berlawanan dengan pernyataan tersebut.

---

[229] *At-Targhib Wat Tarhib* oleh al-Mundziri nomor 3799. Riwayat ini dinisbatkan kepada ath-Thabrani dan al-Baihaqi. Beliau berkomentar, "Para perawi dalam riwayat ath-Thabrani dapat dipercaya, termasuk para perawi *Shahih al-Bukhari dan Muslim*."

[230] Lihat *al-Mar'atu Baina Ta'alimil wa Taqalidil Mujtama'* oleh Hasan at-Turabi hal. 25.

[231] Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/207; at-Tirmidzi, 3/207; al-Hakim 1/113; at-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini hasan shahih." Dinyatakan shahih oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[232] *Al-Fikrul Islami wath Tathawwur* hal. 204.

Hak-hak Politik Wanita Menurut Klaim Mereka

Kalangan modernis mengikuti jejak pendahulu mereka Qasim Amin yang mempropagandakan emansipasi wanita, "Doktor Muhammad Imarah melihat tidak ada salahnya seorang wanita beraktivitas di dunia politik, hukum, kesenian, bisnis, ekonomi, industri dan pertanian.

Beliau berpandangan bahwa boleh saja seorang wanita andil dalam pemilihan umum atau dewan perwakilan rakyat dengan dalil bahwa kalangan para sahabat wanita juga berbaiat kepada Nabi ﷺ dan ikut serta dalam baiat Aqabah."[233]

Adapun kepemimpinan seorang wanita sebagai seorang hakim atau sebagai seorang presiden sekalipun, menurut kalangan modernis boleh-boleh saja. Muhammad Imarah menyatakan, "Sesungguhnya segala yang terdapat dalam warisan ajaran agama seputar fenomena kepemimpinan seorang wanita dan kedudukannya sebagai hakim tidak lain hanyalah sebuah pemikiran Islam dan pendapat fikih, bukan agama yang diciptakan oleh Allah dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Itu juga bukan merupakan sebuah ijma' fikih sehingga ada semacam keharusan bagi kaum muslimin sekarang untuk mengikuti pendapat para ulama terdahulu dalam persoalan ini. Padahal persoalan ini adalah salah satu dari problematika modern. Adapun sabda Rasulullah ﷺ, yang artinya, "*Suatu bangsa tidak akan berjaya bila menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita,*" itu tidak lain hanyalah merupakan sebuah berita politis dari Nabi ﷺ tentang kegagalan yang dialami Persia dan Majusi. Merekalah bangsa yang menyerahkan kepemimpinan kepada wanita. Namun itu bukanlah merupakan keputusan hukum tentang diharamkannya seorang wanita menjadi hakim. Kedudukan seorang wanita sebagai hakim atau pemimpin bukanlah perkara yang tertolak, termasuk dalam masyarakat di mana nabi hidup, sehingga tidak mungkin ada hadits-hadits yang melarangnya."[234]

---

[233] *Muhammad Imarah Fi Mizani Ahlissunnah wal Jama'ah* oleh al-Khurrasyi hal. 514.

[234] *Al-Islam wal Mustaqbal* oleh Muhammad Imarah hal. 237, 241.

Saat Doktor at-Turabi ditanya dalam sebuah acara kupas tuntas di stasiun televisi, apakah seorang wanita boleh duduk di kursi hakim, kursi DPR atau kursi parlemen? Beliau menjawab, "Memang benar ada sebuah hadits yang menyebutkan, '*Suatu bangsa tidak akan berjaya bila menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita.*'[235] Akan tetapi hadits itu berlaku untuk konteks tertentu saja, hanya untuk daerah tertentu dalam suatu negeri tertentu. Para Ahli Fikih memiliki madzhab tersendiri dalam hal itu. Dan kita berhak memilih pendapat madzhab yang menurut kita paling benar. Sementara kami di sini memiliki pendapat bahwa persoalan itu diserahkan saja kepada pengadilan."[236] Hanya saja para ulama memang berpendapat lain.

Ibnu Qudamah al-Hambali menyatakan, "Wanita tidak layak menempati posisi sebagai pemimpin umat atau penguasa di suatu negeri. Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ tidak pernah menempatkan seorang wanitapun sebagai pemimpin. Demikian juga para khalifah beliau dan para pemimpin Islam sesudah mereka, tidak pernah memposisikan seorang wanita sebagai hakim atau penguasa dalam suatu negeri tertentu, sebatas yang pernah kita dengar. Kalau memang itu diperbolehkan, tentu tidak akan mungkin seluruh negeri secara umum, tidak pernah dipimpin oleh seorang wanita."[237]

Fatwa yang dipilih oleh Hasan at-Turabi jelas bertentangan dengan madzhab Imam yang empat dan berbagai ijtihad Ahli Fikih.

At-Turabi telah berani menentang nash-nash yang jelas dari Kitabullah dan Sunnah Rasul. Memang tidak ada madzhab yang memperbolehkan seorang wanita menjadi hakim.[238]

---

[235] Dikeluarkan oleh al-Bukhari 6/10. Oleh Dar at-Turats al-Arabi. Dikeluarkan juga oleh an-Nasa'i dan at-Tirmidzi.

[236] Kupas tuntas dalam sebuah stasiun televisi, yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Basyir at-Turabi pada tahun 1988 M. Demikian juga diisyaratkan dalam sebuah manuskrip dengan judul *Doktor Hasan at-Turabi dan Pemikirannya yang Merusak Tentang Modernisasi Agama* oleh Abdullah Fattah Mahjub Muhammad Ibrahim - Perguruan Tinggi Ummul Qura.

[237] Lihat *al-Mughni*, 7/36.

[238] Lihat makalah dengan judul *Ustadz Abdullah Fadhlullah al-Muhandis* diterbitkan 30 - 6 - 1988 M, dalam surat kabar *al-Ayam* pada tanggal tersebut. Lihat manuskrip: Abdul Fattah al-Mahjub, 29.

Hanya saja sebagian di antara orang nyeleneh memperbolehkan wanita menjadi hakim. Kalau memang itu boleh, tentu sudah dilakukan oleh Nabi dan para Khulafa'ur Rasyidin.[239]

Ada sebuah pertanyaan dari redaktur majalah *al-Mujtama'* kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baz. Teks pertanyaannya sebagai berikut,

"Bagaimana sikap syariat yang lurus ini terhadap pencalonan diri seorang wanita menjadi presiden, kepala pemerintahan atau seorang menteri?"

Beliau menjawab,

"Pemilihan seorang wanita atau pencalonan dirinya menjadi kepala pemerintahan secara umum bagi kaum muslimin tidak boleh. Ajaran Kitabullah, Sunnah Rasul dan ijma' ulama menunjukkan demikian.

Allah berfirman,

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ

"*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita).*" (An-Nisa : 34).

Hukum dalam ayat ini berlaku secara umum dan meliputi kepemimpinan kaum lelaki dan kekuasaannya dalam keluarga, dan tentu saja terlebih lagi dalam kepemimpinan umum di tengah masyarakat. Dalil dari hadits di antaranya sabda beliau tatkala bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً

"*Suatu bangsa tidak akan berjaya bila menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita.*"

Tidak diragukan lagi bahwa hadits ini menunjukkan diharamkannya menjadikan wanita sebagai pemimpin umum dalam

---

[239] Lihat *al-Mar'ah Bainal Jahiliyah wal Islam.* Dalam buku ini dijelaskan secara rinci tentang hukum Islam terhadap kepemimpinan wanita hal. 254-256.

masyarakat. Demikian juga hukum mengangkat wanita sebagai pemimpin daerah atau pemimpin Negara. Umat Islam semenjak Khulafa'ur Rasyidin dan para Imam di tiga generasi yang mendapatkan rekomendasi dari Rasulullah ﷺ secara praktis telah mengeluarkan ijma' bahwa pengangkatan seorang wanita sebagai hakim atau pemimpin tidak ada dalam Islam."

Hanya saja realitas yang kita saksikan pada hari ini di mana sebagian wanita diangkat sebagai menteri atau pemimpin negara kaum muslimin, atau ikut terlibat dalam kerja parlemen dan turut berdesak-desakkan dengan kaum muslimin di berbagai sektor pekerjaan, itu tidak lain adalah refleksi dari kehidupan jahiliyah masa lalu. Karena kaum jahiliyah biasa mengangkat sebagian kaum jahiliyah sebagai aparat pemerintahan atau pemimpin perang.

Anehnya, tiga Negara Islam terbesar saat ini, ternyata dipimpin oleh wanita pada saat sekarang ini, yakni Turki (mantan Negara Khilafah), Pakistan dan Bangladesh.

4. PEMBATALAN HUKUM TERHADAP *AHLU DZIMMAH* (Non Muslim yang Tinggal di Negeri Islam)

Kalangan modernis tidak pernah membiarkan sebuah hukum yang jelas dalam Islam tanpa berusaha membatalkannya, baik dalam aplikasinya ataupun dalam hal lain. Semua itu dilakukan tetap dengan nama Islam dan dengan dalih kepentingan umum. Di antaranya adalah fenomena Ahlu Dzimmah dan kedudukan mereka dalam masyarakat Islam. Kalangan modernis banyak mengulas persoalan ini. Mereka berusaha menampakkan bahwa hukum-hukum yang diberlakukan atas orang-orang tersebut, yakni yang dikenal sebagai *hukum Ahli Dzimmah,* hanya diberlakukan pada kondisi tertentu yang sudah lama berlaku. Perkembangan jaman jelas menolak konsep itu. Di antara kalangan modernis yang nekat membahas persoalan ini adalah Fahmi Huwaidi dalam sebuah buku bertajuk *Penduduk Biasa, Bukan Ahli Dzimmah.*'[240] Akan kita cuplikkan sebagian di antaranya:

Dalam pasal: 'Ahlu Dzimmah, Apakah Masih Ada?' Penulis menegaskan,

---

[240] *Muwathinun La Dzimmiyun* oleh Fahmi Huwaidi - Darusy Syuruq - 1405 H.

"Ungkapan 'Ahli Dzimmah', meskipun sering disebut dalam banyak hadits Nabi dan di masa hidup beliau, namun hanya merupakan bagian dari bahasa percakapan di antara suku-suku Arab sebelum Islam. Karena transaksi *dzimmah* dan transaksi *amanah* saat itu adalah sebuah transaksi yang memasyarakat, sudah terbiasa dilakukan di kalangan masyarakat Arab jahiliyah."

Artinya, kita sedang berhadapan dengan hakikat dari persoalan tersebut, yakni menghadapi sebuah sistim yang tidak bersandar pada nash Qur'ani. Kalaupun digunakan dalam Sunnah Nabi, hanya untuk menggambarkan sebuah keadaan, bukan sebagai penjelasan. Sehingga bagaimanapun juga tidak akan mendapatkan tempat sekecil apapun dalam tatanan hukum syariat yang biasa diterapkan. Di samping itu, penggambaran dalam hadits tersebut, kalau bukan satu-satunya cara yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, paling-paling hanya sejenis 'perjanjian' yang biasa dilakukan oleh masyakarat jahiliyah dalam upaya mengadakan koordinasi antara suku dan antara anggota masyarakat. Kebiasaan itu terus berlangsung hingga datangnya Islam, masuk dalam bagian ajaran yang diadopsi dari adat dan kebiasaan.[241]

Di bawah tekanan realitas yang demikian kuat, ia sempat menandaskan, "Demikianlah, apakah tidak aneh bila kalangan Ahli Fikih memperbolehkan kaum muslimin masuk dalam peperangan untuk membela kalangan *Ahli Dzimmah*,[242] kemudian dalam pemilihan umum mereka menghilangkan hak suara dari sebagian mereka?" Ia melanjutkan, "Adapun ungkapan *Ahli Dzimmah*, kami menganggap tidak perlu dijadikan istilah baku dengan adanya banyak perubahan dalam kehidupan. Kalaupun istilah itu digunakan dalam hadits-hadits Nabi ﷺ, penggunaannya itu hanya sebatas menggambarkan keadaan, bukan untuk memberi penjelasan, apalagi bahwa istilah tersebut digunakan hanya sebagai bahaya dan kosa kata serta cara mengungkapkan sesuatu yang sudah terbiasa digunakan di tanah Arab sebelum Islam. Sisanya,

---

[241] Pasal *Dzimmiyun La Yazalun?* Hal. 110 dan sesudahnya.

[242] Ibid, hal. 124-125.

bahwa penggambaran itu secara historis tidak harus digunakan secara permanen."[243]

Penulis berusaha menggugurkan berbagai jenis hukum tanpa dalil, kecuali sebatas asumsi bahwa hukum itu hanya sebatas gambaran historis belaka. Seolah-olah persoalan ijtihad sudah menjadi permainan anak-anak kecil, atau menjadi sebuah bahan cerita khayalan dan halusinasi kaum bid'ah saja.

Sementara dalam pasal "Pajak yang Dulu Ada" ia menyebutkan,

"Di antara ungkapan aneh seputar definisi *Jizyah* (pajak) adalah apa yang dijelaskan oleh Ibnul Qayim bahwa tujuan diharuskannya pajak bagi para gembong orang-orang kafir, untuk menghina dan mengecilkan mereka. Hal ini jelas bertentangan dengan ruh ajaran Islam dan ajakan menuju toleransi sesama umat manusia."[244] Sesungguhnya yang paling bertakwa di antara kita adalah orang-orang bertakwa.

Fahmi Huwaidi memiliki sebuah ijtihad baru berkaitan dengan pemahamannya terhadap hadits-hadits Nabi ﷺ dan berbagai nash lain yang berkaitan dengan hubungan pergaulan antara muslim dengan non muslim. Dalam sebuah tulisan berjudul *Syubuhat wa Abathil* penulis ini menegaskan,

"Dalam hal ini, pernyataannya penting bagi kita dalam upaya memahami dan membaca nash-nash tersebut, yaitu yang terinci sebagai berikut:

1. Dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه diriwayatkan bahwa bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَبْدَؤُوْا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ

---

[243] Ibid.

[244] *Muwathinun La Dzimmiyun,* Hal.128-131. Ibnul Qayim memiliki sebuah buku berjudul *Ahkam Ahlidz Dzimmah.* Pembaca bisa merujuk kepada buku tersebut untuk melihat keadilan Islam bersama kalangan Ahli Dzimmah. Kalangan modernis akan menangisi sikap mereka pada akhirnya nanti bila membaca buku tersebut.

"Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada kaum Yahudi dan Nashrani. Kalau kalian berjumpa dengan mereka di jalan, desak mereka hingga terdorong ke tepi jalan yang sempit."

2. Dikeluarkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَجْتَمِعُ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ دِيْنَانِ

"Tidak ada dua agama di tanah Arab."

3. Umar bin al-Khaththab ؓ telah membuat perjanjian berkaitan dengan hubungan pergaulan antara muslim dengan non muslim.[245]

Doktor Fahmi Huwaidi menyatakan, "Hadits-hadits ini tidak bisa dijadikan sebagai adat kebiasaan, kecuali bila memiliki tujuan menetapkan syariat secara umum dan untuk diikuti.

Hadits-hadits di atas merupakan sebuah implementasi khusus dan sebuah kondisi yang spesifik pula. Hadits pertama, bertentangan dengan banyak nash yang mengajak kita menjawab salam dengan cara yang lebih baik. Hanya saja kaum Yahudi kala itu memang selalu berpura-pura memberi salam kepada Rasulullah dan para sahabat mereka, dengan cara mengucapkan kalimat *as-Samu 'alaikum* (semoga kalian mati!). Berkaitan dengan hadits kedua, penulis meragukan keabsahannya pada sanadnya secara historis!"[246]

Setelah ajaran Islam diterapkan hukum-hukumnya selama sekian belas abad, sejarah tidak pernah mencatat adanya keadilan, kebijaksanaan dan kasih sayang melalui agama yang dimulai dari minoritas, seperti yang disaksikan sejarah selama beberapa abad implementasi ajaran Islam tersebut, di bawah keteduhan syariat Islam. Bahkan banyak golongan yang melarikan diri dari keganasan para pemeluknya, lalu berteduh dengan penuh kenikmatan di bawah naungan ajaran Islam yang penuh keadilan dan di tengah kaum muslimin yang penuh kebijaksanaan.

---

[245] Ibid, hal. 177, dinukil secara ringkas.
[246] Ibid, hal. 181.

PEMBAHASAN KETIGA: SEKULERISME, MEMISAHKAN AGAMA DENGAN NEGARA

Implementasi syariat Islam seolah menjadi duri dalam daging bagi musuh-musuh agama ini. Kekhalifahan sendiri dianggap sebagai simbol kekuatan dan persatuan kaum muslimin.

Oleh sebab itu, kalangan imperialis dan kawan-kawannya berusaha keras merayu kaum muslimin agar rela mengikuti budaya barat dengan memisahkan agama dari Negara dan kehidupan masyarakat. Yaitu setelah kaum muslimin bersepakat untuk membentuk kembali kekhalifahan pada awal abad ini.

Kalangan orientalis sendiri telah berupaya keras melakukan reaktualisasi ajaran syariat dan melakukan reformasi terhadap ajaran fikih dan dasar-dasar pemahamannya. Mereka telah menyesatkan para pengikut pemahaman westernisasi dengan statemen bahwa hukum-hukum syariat tidak termasuk dalam pengertian kata 'agama'. Mereka ingin menerapkan apa yang sudah mereka terapkan pada agama Nashrani, ke dalam negeri-negeri kaum muslimin. Puncak dari makar tersebut adalah munculnya buku berjudul, *al-Islam wa Ushulul Hikam,* oleh Syaikh Ali Abdur Raziq.

Merekalah kaum modernis yang sekarang ini sudah berani menyatakan hal-hal yang lebih besar daripada yang dinyatakan oleh Abdur Raziq, mengklaim bahwa mereka adalah pemikir-pemikir religius yang brilian, ahli-ahli logika yang siap melakukan pengembangan dan kemajuan. Sebentar lagi, kita akan paparkan beberapa contoh ucapan mereka yang disebarkan dalam buku-buku mereka dan berbagai majalah umum.

1. Upaya Menyingkirkan Islam

Tak seorangpun yang menyangka bahwa kaum muslimin mau mengalah untuk tidak memberlakukan syariat mereka setelah syariat itu mereka tegakkan lebih dari tiga belas abad. Kita sendiri juga tidak menyangka bahwa sebagian di antara mereka yang berbicara dengan bahasa kita secara tega meruntuhkan syariat Allah serta menggantinya dengan undang-undang positif buatan manusia bumi, atas nama reformasi dan reaktualisasi ajaran agama.

"Ada kesepakatan di antara para pemikir agama, tentang pentingnya pembaharuan pada ajaran agama itu sendiri, yakni dalam arti meluruskan kembali hukum-hukum dan syariat-syariatnya, bisa juga yang dimaksud justru mencabut dan membongkar ajaran Islam itu dari akar-akarnya!!"[247]

Doktor Muhammad Ahmad Khalfullah menegaskan, "Sudah saatnya dipandang perlu mengawinkan hukum-hukum syariat dengan metode undang-undang positif yang akan melahirkan kebebasan dan kemajuan yang selama ini dianaktirikan. Keluarnya adab pergaulan dari bingkai ajaran syariat menuju undang-undang positif, justru merealisasikan berbagai aplikasi kebebasan dan kelenturan yang belum pernah ada selama ini."[248]

Ia juga berpandangan bahwa keadilan Islam merupakan cita-cita, bukan realita yang sudah terjadi. Karena barometernya -barometer keadilan Islam- sudah klasik, tidak akan mampu menyahkan kebatilan dan menegakan kebenaran, atau untuk merealisaikan keadilan di masa kita hidup sekarang ini.

Oleh sebab itu, sang Doktor ini merasa heran terhadap orang-orang yang berpegang teguh secara konsekuen pada barometer-berometer yang sudah usang tersebut, dengan alasan bahwa semua barometer itu tercantum dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul ﷺ.[249]

Para propaganda westernisasi telah selesai melakukan basa-basi. Tuduhan mereka sudah demikian jelas, karena puncak dari pengrusakan dan penanaman keragu-raguan telah menghasilkan buahnya pada saat-saat sekarang ini.

Kesenangan melanggar hadits-hadits shahih telah menjadi realitas yang berbahaya lagi bagi kalangan westernis. Alasan demi kemaslhatan menjadi dasar utama bagi mereka, meskipun harus bertentangan dengan hadits-hadits shahih. Muhammad Imarah menyatakan,

---

[247] Lihat *Ghazwun Minad Dakhil* oleh Jamal Sulthan hal. 34-35.

[248] Dari makalah berjudul *al-Mu'amalah Baina asy-Syar'i wal Qanun* (Hubungan antara Syariat dengan Undang-undang), Cetakan Kairo, Pebruari - 1976 M.

[249] *Ath-Thali'ah al-Qahiriyah* - November- 1975 M, dengan judul *Keadilan Islam Apakah Mungkin Terealisir?*

"Kita selama ini dituntut untuk mengikuti jejak Rasulullah ﷺ dengan berpegang teguh pada ajaran syariat aplikatif, yakni dalam menafsirkan al-Qur'an, karena itu memang agama. Adapun dalam sunnah Rasul yang tidak aplikatif, di antaranya dalam berbagai aktivitas politik, perang, perdamaian, sosial, penegakan hukum dan sejenisnya, atau berbagai perkara dunia lainnya, sesungguhnya *ittiba'* kita terhadap Sunnah nabi terealisasikan dalam komitmen kita terhadap barometer yang dijadikan sebagai alat hukum dalam aktivitas Rasululllah ﷺ, yaitu sebagai pemimpin Negara. Di mana dalam hal itu Rasulullah ﷺ menjalankan hukum sesuai dengan kaidah untuk kemaslahatan umat. Kalau kita juga menegakkan hukum demi kemaslahatan umat, berarti kita sudah mengikuti jejak Rasulullah ﷺ, meskipun kita melakukan yang berlawanan dengan aturan dan undang-undang kita yang didasari oleh riwayat dari hadits-hadits Rasulullah, berkaitan dengan politik. Karena kemaslahatan umat secara alami mengalami perubahan dan perkembangan.[250]

Imarah bahkan mengungkapkan dengan lebih terus terang lagi tentang ketidakrelevan syariat Islam terhadap berbagai problematika modern, saat ia menegaskan,

"Tak seorangpun yang berkeyakinan bahwa ajaran Islam yang telah ditetapkan oleh Nabinya untuk diterapkan di jamannya, akan bisa relevan di setiap jaman."[251]

Imarah mempropagandakan reformasi kekuasaan dan menjadikan hak menetapkan syariat berada di tangan rakyat. Ia menegaskan, "Para pemegang kekuasaan religius demikian melecehkan mayoritas rakyat, saat mereka merenggut hak rakyat untuk menetapkan undang-undang serta kekuasaan dalam menetapkan hukum." Sementara mereka yang keranjingan mereformasi kekuasana menyatakan, "Tingkat akuritas tertinggi adalah demokrasi." Bahkan mereka menjadi demokrasi sebagai sesuatu yang terbebas dari kesalahan dan kesesatan."[252]

---

[250] *Al-Islam wa Qadhaya al-Ashr* oleh Muhammad Imarah hal. 25.

[251] *Al-Mu'tazilah Wa Ushulul Hikam* hal. 330 oleh Muhammad Imarah. Juga *Silsilatul Hilal* edisi 400 - 1984 M.

[252] *Al-Islam was Sulthah ad-Diniyah*, hal. 7

Para pakar westernisasi dari sayap kiri dan sayap kanan telah mengumandangkan dari lembah mereka ajakan untuk menghancurkan sendi-sendi ajaran Islam dari dalam. Mereka bekerja sama dengan para guru mereka yang berasal dari timur dan barat.

Doktor Ahmad Kamal Abul Majd menolak mentah-mentah pandangan yang kompleks terhadap agama, yang telah menghabiskan energi perorangan maupun energi umat. Beliau berpandangan bahwa agama Islam itu dengan ciri khasnya, bisa menelusuri seluruh sendi kehidupan pribadi maupun kolektif pada diri kaum mukminin. Namun kompleksisitas itu adalah pada bentuk perhatian dan pengarahan secara aksiomatik, bukan campur tangan langsung ke dalam aturan yang berlaku, bukan dengan memberikan solusi secara final.

Oleh sebab itu, ia begitu heran sekaligus mencomooh orang-orang yang dianggapnya melampaui batas dengan menganggap penting mengenyahkan berbagai undang-undang positif buatan manusia. Lalu ia mengajak untuk meruntuhkan sendi-sendi syariat, sehingga ijtihad itu tidak hanya berlaku untuk perkara-perkara ibadah praktis saja, tetapi juga dalam dasar-dasar pokok agama.[253]

Dr. Zakki Najib Mahmud menganggap ajaran syariat itu adalah syariat terdahulu, tentu saja tidak lagi relevan dengan realitas modern sekarang ini. Sehingga kita harus membangun kehidupan baru kita melalui contoh barat, yang memiliki nilai jual dan modern, tanpa perlu lagi menengok berbagai pondasi akhlak atau nilai budaya dan keyakinan yang ada.

Ia menegaskan, "Mungkin Anda bertanya, 'Apa yang kalian perbuat terhadap warisan sastera kita, kesenian dan berbagai keilmuan tradisional kita.' Kami jawab bahwa semua itu hanyalah hiburan di waktu senggang! Bahkan bisa kita katakan bahwa semua itu hanyalah karya cipta yang sudah sepatutnya dicampakkan ke dalam api."[254]

---

[253] *Hiwar La Muwajahah* oleh Ahmad Kamal Abul Majd hal. 10-13. Lihat juga *Ghazwun Minad Dakhil* oleh Jamal Sulthan hal. 41-42.

[254] *Ghazwun Minad Dakhil* oleh Jamal Sulthan hal. 40. Lihat juga buku *at-Turats wat Tajdid* oleh Hasan al-Hanafi hal. 69 – 1980 – Kairo.

Demikianlah, para penulis itu akhirnya sampai pada kesempatan untuk menghancurkan warisan agama dan budaya umat ini, dan tentunya itu berkonsekuensi penghancuran terhadap syariat Islam selain juga mengandung banyak bahaya terhadap akidah dan agama mereka, plus kemurtadan karena mengikuti hukum-hukum jahiliyah.

2. Runtuhnya Kekhalifahan dalam Pandangan Kaum Modernis:

Para musuh agama ini telah pontang-panting berusaha meruntuhkan kekhalifahan. Di antara salah satu syarat terpenting dalam kesepakatan Seakhes Piko 1915 M. adalah saat bangsa Turki kalah perang. Kaki tangannya dari banyak Negara meminta Turki agar melenyapkan kekhalifahan dan menolak Daulah Utsmaniyah di luar ikatan hukum, merampas harta benda mereka lalu mengumumkan ajaran sekulerisme bagi Negara.[255]

Kaum modernis mengkonsentrasikan misinya pada penanaman keragu-raguan terhadap aturan Islam, mengikuti guru besar mereka, Syaikh Ali Abdur Raziq yang menggambarkan kekhalifahan sebagai, "Konsep dunia murni, tidak ada kaitan dengan agama, sehingga kita tidak membutuhkannya untuk urusan dunia apalagi urusan akhirat kita. Bahkan bila perlu kita akan mengucapkan hal lebih dari itu. Kekhalifahan itu sebenarnya justru bencana bagi Islam dan umat Islam, sumber dari segala kerusakan dan kejahatan yang ada."[256]

Muncullah kalangan modernis kontemporer untuk melengkapi makar dalam bentuk mata rantai persengkongkolan melawan Islam, melawan kekhalifahan dan melawan pemberlakuan syariat Islam.

Muhammad Ahmad Khalfullah menegaskan, "Aturan hukum Islam adalah sebuah aturan yang sumbernya adalah ijtihad, bukan nash atau dalil tegas. Oleh sebab itu, jama'ah-jama'ah Islam hendaknya membiarkan problematika ini menjadi sebuah ijtihad baru, pemikiran pilitik dalam lingkaran undang-undang hukum

---

[255] Lihat *Tarikh ad-Daulah al-Utsmaniyah* oleh Ali Hasun - al-Maktab al-Islami - Beirut - Damaskus.

[256] *Al-Ittijahat al-Wathaniyah Fil Adab al-Muashir* oleh Muhammad Muhammad Husain, 2/ 83.

khusus, yaitu hukum manusia sejati. Berbagai organisasi ilmiah bisa saja melakukannya, seperti berbagai fakultas ilmu politik, yakni melakukan ijtihad dalam persoalan ini.[257]

Ia juga berpandangan bahwa undang-undang yang relevan dan hukum yang moderat adalah demokrasi. Demokrasi yang kami maksud -ungkap mereka- adakan demokrasi barat yang telah merasuk ke dalam negeri kita sebagai salah satu unsur modernisasi budaya Islam.[258]

Doktor Muhammad Imarah beranggapan bahwa disyaratkannya seorang khalifah harus dari suku Quraisy hanya merupakan ungkapan bangsa Arab terhadap lawannya dari bangsa non Arab di awal kekuasaan dan kepemimpinan mereka.

Sangat layak untuk disebutkan di sini bahwa persyaratan seperti itu belum pernah muncul dalam pemikiran politik Islam, kecuali pada saat berbagai sekte non Arab mulai berkuasa, berbagai pemikiran nasionalisme mulai menyerang kekhalifahan Arab al-Abbasiyah. Lalu muncullah kekuasaan diktatorial Turki terhadap Negara semenjak masa khalifah al-Mutawakkil dari al-Abbasiyah.[259]

Dengan pemahaman yang salah kaprah seperti ini, penulisnya jelas bertentangan dengan realitas sejarah dan nash-nash dari hadits nabi yang mulia.

Nabi ﷺ bersabda,

الأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ

"*Para Imam itu harus diambil dari Quraisy.*"[260]

Dalam sebuah hadits mulia lainnya disebutkan,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي

---

[257] *Al-Ijtihad wal Hukm Fil Islam* oleh Muhammad Ahmad Khalfullah - majalah al-Arabi 307 - Ramadhan 1404 H.

[258] Majalah *Yaqzhatul Arabiyah al-Qahiriyah* edisi pertama tahun pertama, menukil dari buku *Ghazwun Minad Dakhil*, hal. 49

[259] *Al-Islam Wal Arubah wal Ilmaniyah*, oleh Muhammad Imarah hal. 18 - Darul Wahdah - Beirut - 1405 H.

[260] Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *al-Imarah*.

"Hendaknya kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para Khulafa' ar-Rasyidin yang mendapatkan petunjuk, setelah wafatku."[261]

Setelah mengungkapkan seluruh hadits-hadits di atas, Dr. Imarah dengan pongah berani berdusta, "Sesungguhnya disyaratkannya seorang khalifah harus dari suku Quraisy hanya merupakan ungkapan tentang sikap bangsa Arab terhadap lawannya dari bangsa non Arab."

3. Hakikat Dakwah Mereka Tentang Kekuasaan adalah Sekulerisme Baru

Sebagian kalangan modernis secara terus terang mengungkapkan hakikat dakwah mereka tentang hukum dan pemisahan syariat dari fenomena masyarakat yang bersifat politis, ekonomis dan sosial, bahwa mereka memang mempropagandakan sekulerisme yang dibungkus dengan pengertian Islam.

Doktor Hasan Hanafi berpandangan bahwa sekulerisme adalah dasar wahyu. Ia menegaskan,

"Sekulerisme muncul sebagai efek samping dari perbuatan manusia, dan demi terciptanya kemerdekaan dalam bertindak-tanduk dan mengekspresikan diri, kebebasan berpikir dan memahami serta menolak segala bentuk intervensi atau otoritas, kecuali otoritas akal dan perasaan!!

Dengan demikian, sekulerisme adalah dasar wahyu. Wahyu secara substansial adalah sekulerisme. Sementara religiusme adalah bid'ah, hasil karya sejarah semata.[262]

Islam sendiri menurut Muhammad Imarah tidak lain adalah bentuk sekulerisme itu juga. Agama tidak memiliki intervensi dalam Islam untuk menentukan pengadilan hukum, kepemimpinan dan politik. Ia menegaskan, "Agama memiliki berbagai pemahaman dan perumpamaan yang tinggi nilainya. Kemudian manusialah yang menciptakan definisi, menentukan syariat dan

---

[261] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Beliau menyatakan, "Hadits ini hasan shahih."
[262] *At-Turats al-Jadid* hal. 69: Hasan Hanafi.

melakukan pengembangan sistim kehidupan mereka sesuai dengan kemaslahatan yang ada."[263]

Dari situlah ia berpandangan bahwa Islam itu mengakui adanya pemisahan antara umat agama dengan umat Negara. Sunnah Rasulullah ﷺ sendiri terklasifikasikan menjadi sunnah agama yang bersifat mengikat dan sunnah agama yang tidak mengikat.

Islam yang merupakan agama menurut Doktor Imarah tergambarkan dalam nash qur'ani dan dalam Sunnah Nabawiyah yang bersifat aplikatif, yaitu yang menyebutkan rincian dari penjelasan global dalam al-Qur'an, atau penjelasan dari keterangan yang bersifat ringkas dalam Qur'an. Kedua sumber tersebut yang membentuk hasil sebuah ijtihad dalam ilmu-ilmu wahyu, yakni ilmu-ilmu syariat. Itulah Islam sebagai agama. Ada lagi Islam sebagai 'peradaban', tergambar dalam hasil olah akal seorang muslim serta pengalaman atau ujicoba kaum muslimin dalam berbagai sektor kehidupan di dunia.

Kemudian ia menegaskan, "Negara itu sendiri bukanlah merupakan tujuan wahyu, bukan juga merupakan salah satu kepentingan risalah kenabian dan kerasulan. Juga bukan merupakan salah satu rukun agama. Namun itu menjadi konsekuensi dari pemeliharaan terhadap dakwah yang baru, untuk membela kaum mukminin dari tekanan kaum musyrikin.

Pembentukan sebuah Negara dan menopang kebaradaannya merupakan implementasi politis, modernisasi dan nasionalisme untuk menjaga agama itu sendiri dan membantu perkembangannya. Meskipun Negara bukanlah bagian asli dari kepentingan risalah kenabian dan kerasulan, juga bukan merupakan salah satu pondasi agama.[264]

Itu juga merupakan pendapat Ali Abdur Raziq dan para tokoh orientalisme. Dengan dasar itu ia menegaskan, "Sesungguhnya sikap Islam sebagai peradaban adalah aplikasi di dunia politik dan kenegaraan, menentang posisi Islam sebagai agama.

---

[263] *Mu'tazilah wa Ushul al-Hikam* oleh Muhammad Imarah hal. 295.

[264] *Al-Islam Wal Aruubah wal Ilmaniyah* oleh Muhammad Imarah hal. 5.

karena Islam sebagai peradapan menolak otoritas seorang manusia (nabi) di luar lingkaran nasihat dan bimbingan yang sama sekali tidak bisa memberikan batasan tertentu dalam persoalan hukum."[265]

Seluruh klasifikasi semacam itu belum pernah diucapkan oleh seorangpun sebelum munculnya para pemikir 'brilian' dan reformis tersebut. Karena ucapan tersebut tak ubahnya ucapan kalangan Nashrani, "Biarkan apa yang menjadi hak Kaisar ditentukan oleh Kaisar, dan yang menjadi hak Allah ditentukan oleh Allah." Apa bedanya ucapan mereka itu dibandingkan apa yang Allah tegaskan dalam firmanNya,

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ

"*Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik.*" (Al-An'am: 57).

Ibnu Katsir menjelaskan, "Allah mengabarkan kepada mereka bahwa hukum, aktivitas, kehendak dan kekuasaan, semuanya milik Allah semata."[266]

Itu meliputi berbagai urusan hidup, berkaitan dengan politik atau non politik. Bahkan para musuh Islampun tidak pernah menyangkal bahwa Islam itu adalah agama dan pemerintahan.

Seorang orientalis bernama Pitts Gerald menyatakan, "Islam itu bukan hanya agama semata, akan tetapi juga aturan politik. Bahkan pondasi pemikiran Islam seluruhnya dibangun di atas dasar dua sisi terkait, sehingga tidak mungkin saling dipisahkan satu sama lainnya."[267]

Namun kalangan modernis dengan teori pemisahan agama dengan seluruh aktivitas Negara dan kehidupan, sengaja mempropagandakan sekulerisme yang mereka sebut Sekuler Islam. Tapi pada hakikatnya lebih jauh lagi dari agama dibandingkan dengan sekulerisme kalangan atheis, seperti bisa terlihat jelas

---

[265] Ibid, hal. 66.
[266] *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/496.
[267] *An-Nazhariyat as-Siyasiyah Fil Islam* oleh Muhammad Dhaya'ur Rayis.

melalui berbagai pernyataan mereka terdahulu, dan nanti akan disebutkan sebagian contohnya lagi. Karena ada beberapa penulis modern yang mengibarkan panji sekulerisme atas nama Islam juga. Di antaranya adalah:

Muhammad Said al-Asymawi,[268] penulis buku *Ushulul Asy-Syari'ah* yang sengaja ditulis untuk membuktikan bahwa syariat Islam itu telah mengalami pengubahan dan pemalsuan. Oleh sebab itu, sudah tidak layak lagi menjadi sumber hukum di jaman sekarang ini.

Isi buku tersebut bisa diringkas sebagai berikut,[269]

1. Kata 'syariat' menurutnya tidak gamblang dalam pemahaman kaum muslimin. Sehingga mereka dituntut untuk menerapkan syariat tanpa memahaminya terlebih dahulu. Sementara sudah terjadi pemalsuan dalam pengertian syariat di antara kaum muslimin sendiri, seperti yang terjadi pada pengertian Taurat di kalangan kaum Yahudi!

2. Kemurtadan dari Islam muncul dari kemerdekaan berkeyakinan. Sehingga tidak layak menegakkan hukuman bagi orang murtad. Merajam pezina yang sudah pernah menikah juga bukan termasuk hukum permanen yang bersifat kekal sebagai hukum syariat.

3. Agama itu sempurna semenjak masa Ozoris, sebelum diutusnya Nabi Muhammad. Arti ayat al-Qur'an tentang penyempurnaan agama[270] ini adalah penyempurnaan manasik haji, bukan penyempurnaan agama itu sendiri. Syariat menjadi sempurna melalui perkembangannya dan perjalanannya seiring dengan perkembangan umat manusia.

4. Minuman keras itu harus dihindari saja, namun tidak ada dalil tegas yang mengharamkannya dalam al-Qur'an.

---

[268] Beliau ketua Mahkamah Pidana dan Mahkamah Tinggi Keamanan Negara di Mesir, serta dosen pada Fakultas Ushuludin dan Syariah.

[269] Lihat majalah *al-Balagh* 8 Shafar – 1404 H. hal. 37-38

[270] Yakni ayat, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu.* (al-Ma'idah : 3).

5. Memotong tangan dan memotong anggota tubuh dalam penjalanan hukuman sama sekali tidak selaras dengan ruh ajaran syariat Islam.

Tidak diragukan lagi bahwa menetapkan bentuk hukum-hukum seperti di atas adalah kekafiran yang nyata, seperti akan dijelaskan nanti.[271]

Contoh lain orang yang menganut metode yang sama adalah Faraj Faudah dalam bukunya *Qablas Suquth*, di antara yang disebutkan dalam buku ini,

- Memisahkan agama dari urusan kenegaraan dengan pertimbangan bahwa ada perbedaan antara Islam sebagai agama dengan Islam sebagai Negara, seperti pandangan penulis.

- Gugurnya hukum-hukum syariat, karena penerapan hukum syariat akan menggiring kepada bentuk Negara agama yang mengadili sesuai kebenaran *ilahiyah*. Penerapan hukuman bagi pezina misalnya, akan berkonsekuensi pelarangan terhadap berbagai hiburan di jalan-jalan!!

- Islam khusus mengurus berbagai fenomena rohani. Penulis menolak bila agama itu diarahkan kepada politik atas nama Islam.[272]

Para penulis itu menginginkan sebuah hukum sekuler, atau paling tidak demokrasi parlementer menurut metode barat, di mana rakyat memiliki hak membuat undang-undang. Mereka ingin menggulirkan permainan demokrasi yang memang diciptakan oleh Churchill saat terjadi revolusi Nasional Mesir tahun 1919 M. Saat itu ia menjabat sebagai mentri di pusat pemerintahan kotamadya kala itu. Saat ia bertanya-tanya, "Apa yang diinginkan rakyat Mesir?" Ada yang menjawab, "Mereka ingin memiliki parlemen dan undang-undang." Ia berkata mengejek, "Berikan saja kepada mereka mainan, agar mereka bersenang-senang."[273]

---

[271] Lihat bab empat tentang Lembaga Pemikiran Modernisme dalam Timbangan Islam, akan dirinci tentang hukum syari'at atas permasalahan ini.

[272] Lihat majalah *Manarul Islam* – edisi Ramadhan – 1406 H. 150-152.

[273] Dari buku *Halumma Nakhruju Min Zhulumatit Tih* oleh Muhammad Quthub – diterbitkan oleh Darul Wathan Lin Nasyr – 1415 H. Hal. 47.

Demikianlah realitas demokrasi barat dengan segala simbol kepecundangannya saat diterapkan di wilayah asalnya. Lalu bagaimana pula bila diterapkan di Negara-negara kaum muslimin?

Sesungguhnya memisahkan agama dari Negara adalah tujuan utama misi Salibisme dan orientalisme. Sekarang ini demokrasi itu justru direalisasikan oleh berbagai generasi yang dibina dan dibesarkan dalam pangkuan lembaga pendidikan dan kepemimpinan mereka, semenjak awal abad ini. Ucapan menjauhkan agama ini dari ruang kehidupan menjadi langkah mereka yang paling berbahaya dan menyebabkan kaum muslimin tergelincir hingga mencapai kehinaan dan menjadi tercerai-berai. Padahal generasi akhir umat ini hanya bisa menjadi baik dengan metode yang membuat baik generasi pertamanya, yaitu metode Islam. semoga para dai Islam yang jujur akan sudi mengembalikan umat ini kepada petunjuk, mengembalikan mereka untuk berpegang teguh pada agama mereka pada setiap sektor kehidupan.[274]

❁ PEMBAHASAN KEEMPAT: PEMALSUAN SEJARAH DAN MEMULIAKAN BERBAGAI TOKOH SESAT

Menghancurkan sejarah Islam dan mempermainkan sejarahnya adalah salah satu tujuan lembaga pemikiran rasionalisme. Usaha pemalsuan itu tidak terhenti pada satu masa saja, tidak dilakukan hanya pada satu waktu saja, akan tetapi secara menyeluruh pada masa perkembangan Islam, tanpa terkecuali.

Tak seorang muslimpun yang terlepas dari gangguan kaum modernis, termasuk yang hidup di masa kenabian dan di masa hidup para sahabat Nabi yang mulia.

Perang melawan kemurtadan -menurut pandangan Imarah- bukan merupakan perang agama saja, juga bukan berasal dari permusuhan antar agama, karena pada hakikatnya adalah perang demi sebuah urusan, yakni kekhalifahan, kepemimpinan atau hak sebagai Imam. Ini adalah urusan yang memiliki karakter politis

---

[274] Nanti akan dijelaskan memisahkan agama dari negera serta menjadikan undang-undang positif sebagai dasar hukum, bab keempat, Insya Allah.

dan moderat. Dari situlah muncul peperangan lain yang juga memiliki karakter politis dan moderat pula.[275]

Adapun khalifah yang mendapatkan petunjuk, Umar bin al-Khaththab ﷺ, telah dijelaskan oleh Imarah bahwa beliau adalah orang sekuler pertama dalam Islam. Beliau telah menjadi pelopor memisahkan antara politik dengan agama, meskipun ditentang oleh mayoritas sahabat. Daulah Islamiyah kemudian dibangun di atas dasar sekulerisme tersebut.[276]

Sampai-sampai pada hari Saqifah saat Abu Bakar mengemukakan pendapatnya, Nabi ﷺ bersabda,

"*Para Imam itu harus diambil dari Quraisy.*"[277]

Doktor Imarah berpandangan bahwa ucapan tersebut adalah dusta dan kebohongan belaka. Pendapat itu dinisbatkan kepada *as-Sunnah* sebagai sebuah trik politis demi kepentingan kaum Quraisy saja. Cara seperti itu juga sudah lumrah di jaman sekarang ini.[278]

Husain Ahmad Amin berpandangan secara terus terang bahwa Kulafa'ur Rasyidin ketiga, yaitu Utsman bin Affan ﷺ, telah membuang sekiar 500 ayat al-Qur'an yang mengecam Bani Umayah serta mengecam Abu Sufyan.[279]

Ia berpandangan bahwa perang Badar itu terjadi untuk membuat perhitungan bersama para sahabat Muhajirin terhadap kaum Quraisy yang telah mengusir mereka dari kampung halaman mereka.[280]

Itulah pandangan Doktor Muhammad Imarah tentang perang Badar Kubra. Itu hanya dianggap peperangan antara Nabi berikut para sahabat beliau melawan kekuasaan otokrat Quraisy.[281]

---

[275] Lihat *al-Mu'tazilah wa Ushulul Hikam* oleh Muhammad Imarah hal. 348.

[276] *Mu'tazilah wa Ushulul Hikam* oleh Muhammad Imarah hal. 348.

[277] Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *al-Imarah*. Lihat juga *Fathul Bari*, 13/101, Cetakan Darul Fikr, Beirut, 1993 M.

[278] Lihat *al-Mu'tazilah wa Ushulul Hikam* oleh Muhammad Imarah hal. 242. Lihat juga *Ghazwun Minad Dakhil* oleh Jamal Sulthan hal. 9.

[279] *Islam Akhiruz Zaman* oleh Mundzir al-As'ad - 1987 M. hal. 58 dan 63.

[280] Ibid.

[281] *Fajar Kebangkitan Bangsa* oleh Muhammad Imarah hal. 103.

1. Penaklukan-penaklukan Islam

Semua penaklukan itu telah diakui oleh kawan dan lawan dengan keadilan dan kasih sayang para pelakunya, juga karakter mereka yang demikian mulia dalam upaya menyebarkan dakwah Islam.

Hanya saja sikap durhaka telah menjerumuskan banyak sekali generasi umat ini ke dalam berbagai tuduhan yang tidak ada realitasnya. Mereka memalsukan berbagai realita sejarah dengan cara yang tiada bandingnya.

Doktor Abdul Mun'im Majid merasa heran terhadap keyakinan sebagian orientalis yang berpandangan bahwa bangsa Arab Muslim telah menaklukkan berbagai negeri karena dorongan keislaman mereka. Ia menegaskan, "Kita tidak bisa setuju terhadap pendapat sebagian orientalis yang menyatakan bahwa bangsa Arab terdorong melakukan berbagai penaklukan karena semangat keislaman mereka. Sangat tidak masuk akal bila seorang Arab Badui yang tidak memperhatikan soal agama sedikitpun, keluar dari dusunnya untuk menyebarkan Islam!"[282]

Untuk kepentingan siapakah kedustaan tersebut? Sang Doktor ini ternyata menjadi seorang orientalis yang lebih kental daripada para gurunya. Ia berani melakukan pengubahan dan pemalsuan demi kepentingan musuh-musuh umat ini!

Sementara Husain Ahmad Amin menganggap berbagai penaklukan Islam sebagai salah satu bentuk imperialisme, seperti imperialisme barat terhadap Negara-negara kaum muslimin. Ia menegaskan,

"Sesungguhnya negeri-negeri Islam pada suatu masa pernah hampir menguasai belahan Eropa, setelah sebelumnya melahap beberapa Negara Afrika dan Asia.

Sebagian kaum muslimin beralasan bahwa imperialisme Islam untuk Negara Spanyol itu adalah demi kemakmuran dan demi perkembangan peradaban dan pembangunan. Mereka tidak

---

[282] *At-Tarikhus Siyasi Lid Daulah al-Arabiyah* 1/163, cetakan al-Angelo al-Mishriyah 1971 M.

menggunakan cara perampasan atau perampokan yang digunakan oleh imperialisme barat di Asia maupun Afrika.

Hanya saja imperialisme Eropa terhadap Amerika Utara dan Australia adalah puncak dari kemakmuran demi perkembangan peradaban dan pembangunan. Sementara di sisi lain imperialisme Daulah Utsmaniyah di kawasan Balkan justru hanya menghasilkan kehancuran semata.[283]

Kami tidak bisa mengerti, bagaimana seorang muslim bisa menyamakan antara menyebarkan agama Allah dan menegakkan keadilan dengan cara terbaik di antara sesama manusia, dengan peperangan kaum Eropa yang ditegakkan di atas dasar ketamakan dan keinginan untuk menguras kekayaan bangsa-bangsa lain? Oleh sebab itu ia menyerang Gustaf Lebon yang pernah berkata, "Sejarah tidak pernah mengenal Penakluk yang lebih memiliki kasih sayang daripada bangsa Arab!"[284]

Kalangan pemikir brilian modern berupaya memadamkan catatan emas dalam sejarah Islam kita, karena dorongan emosi kebangsaan. Di antaranya yang berkaitan dengan kekhalifahan Utsmaniyah, atau pembelaan terhadap berbagai kerajaan Islam, hingga perjuangan Shalahuddin melawan kaum Salibis.[285]

Doktor Muhammad Jabir al-Anshari berupaya keras menelanjangi para tokoh Daulah Utsmaniyah dari segala keutamaan. Sehingga dalam pandangan mereka, para tokoh itu hanyalah sekelompok orang-orang primitif yang liar dan berkeinginan menghancurkan kemodernan bangsa-bangsa Arab yang tengah berkembang.[286]

Ia begitu terhenyak oleh berbagai upaya spektakuler tersebut untuk mengembalikan sejarah Ustmaniyah, sejarah para penguasa Turki sebagai simbol keutuhan Islam, simbol eksistensi Islam sejati.[287]

---

[283] *Dalil al-Muslim al-Hazin* hal. 172 - cetakan al-Madbuli.

[284] *Islam Akhiruz Zaman* oleh Mundzir al-As'ad - 1987 M. hal. 77 - terbitan Makbatah Madbuli - M, dinukil dari buku Husain Ahmad Amin - Dalil al-Muslim al-Hazin.

[285] *Ghazwun Minan Dakhil*, oleh Jamal Sulthan hal. 15-17.

[286] *Nazhratun Fil Juzuur* edisi 101 - bulan Rajab 1404 H.

[287] *Ad-Dauhah al-Qithriyah* edisi 99 Jumadil Awwal 99 - 1404 H.

Doktor Imarah menimpali pendapat temannya itu. Ia menggambarkan penaklukkan Daulah Utsmaniyah itu sebagai *Tornado Penghancur* dari Turki dan bala tentara Utsmani yang telah menggulung Dunia Arab dengan selimut hitamnya lebih dari empat abad.[288]

Apakah serangan terhadap para tokoh Utsmaniyah ini dianggap sebagai hadiah untuk imperialisme Eropa terhadap negeri-negeri Arab selama berabad-abad? Atau sebagai tanda jasa bagi para tentara yang telah berhasil menaklukkan Konstantinopel tersebut? Atau sekedar kedengkian kaki tangan Barat karena berbagai jihad yang dilakukan kaum muslimin tersebut?

Sulthan Shalahuddin al-Ayyubi sendiri tidak terlepas dari keusilan orang-orang ini. Doktor Muhammad Imarah menggambarkan Shalahuddin sebagai Komandan Rampok Terkemuka![289]

Doktor ini menyayangkan peperangan kaum muslimin melawan kaum Salibis, karena itu sama halnya dengan menghidupkan kembali budaya bangsa Arab yang suka merampok, "Peperangan melawan kaum Salibis adalah salah satu fase kejadian terbesar yang memberikan kesempatan kepada bangsa Arab untuk kembali menjadi perampok sesaat, karena dengan perang itu mereka kembali bersemangat dan antusias."[290]

Ia tak mau tahu terhadap berbagai kemenangan yang dicapai oleh para pemimpin kaum muslimin terhadap Mongol dan Tartar, "Karena mereka memang orang-orang terbelakang dalam peradaban, sejarah dan keturunan. Karena mereka bukan termasuk bangsa Arab."[291]

Kemudian ia menegaskan, "Akan tetapi berbagai angkatan perang yang mendukung kemenangan *Mamalik* itu pada dasarnya tersusun dari bala tentara *Mamalik*. Sehingga yang terbentuk adalah sebuah angkatan bersenjata asing, dilihat dari sisi nasionalisme

---

[288] *Fajrul Yaqazhah al-Arabiyah* hal. 362 oleh Muhammad Imarah juga al-Gahzwu Minad Dakhil hal. 17.
[289] Ibid, hal. 228.
[290] Ibid.
[291] *Ghazwun Minad Dakhil* hal. 24-25, oleh Jamal Sulthan.

dan peradaban, berasal umat, bangsa, keturunan dan sejarah yang berbeda."[292]

Kami tidak bisa mengerti siapa yang dimaksudkan sebagai 'asing' dalam budaya dan peradaban, berbeda sejarah umat? Apakah mereka yang telah berhasil merealisasikan tujuan para Salibis, orientalis dan musuh umat Islam? Atau mereka yang berhasil mengusir kaum Salibis dan Mongol dari negeri kita dengan dasar *jihad fi sabilillah*? Lawrence of Arabia menyebutkan, "Tujuan utama kami adalah memecahbelah persatuan Islam dan menghancurkan serta melenyapkan imperium Utsmaniyah."[293]

Tampaknya, bahwa latar belakang nasionalisme penulis, demikian juga latar belakang sayap kirinya telah menanamkan pada dirinya pemahaman sayap kiri dan kebangsaan melawan para pemimpin Islam yang menjadi kebanggaan kaum muslimin, sebagai pionirnya adalah Shalahuddin dan Sulthan Muhammad al-Fatih serta mereka yang mengikui jejaknya dari masyarakat bangsanya, seperti Saifuddin Qathar, azh-Zhahir Peprus رحمهم الله. Semoga Allah memberikan balasan kepada mereka dengan pahala terbaik atas apa yang telah mereka persembahkan untuk umat Islam ini, tanpa harus menjatuhkan diri ke dalam lumpur nasionalisme, atau pemikiran sayap kiri dan kebangsaan.

2. Pemalsuan Realita Dalam Pandangan Nasionalisme

Doktor Imarah menegaskan, "Sesungguhnya bangsa Arab di Irak dan Syiria menyambut baik penaklukan Arab-Islam yang menunjukkan sikap peradaban nasionalisme dalam suasana yang penuh kasih sayang."

Ia juga menegaskan, "Arab Irak, baik yang beragama Majusi, Nashrani atau Paganis, menyambut baik penaklukkan Arab-Islam. Banyak di antara mereka yang ikut berperang di barisan depan pasukan al-Fatih, karena mereka adalah bangsa Arab moderat. Mereka tak ubahnya bangsa al-Fatih, meskipun berbeda agama.

---

[292] *Tayarat al-Yaqzhah al-Islamiyah* hal. 8 - oleh Muhammad Imarah.

[293] *Al-Waqa-i' as-Sirriyah Fi Hayati Lawrence al-'Arab* hal. 52. Lihat juga *Lawrence al-Arab*, oleh Zuhdi al-Fatih hal. 64, Dar an-Nafais, Beirut.

Peperangan Qadisiyah penuh dengan contoh yang semakin menonjolkan peranan nasionalisme modern dalam wujud kasih sayang rakyat Irak dan rakyat teluk Persia seiring dengan berjalanan pernaklukkan Islam.

Demikian juga kondisi bangsa Arab Ghassan dari kalangan Nashrani Syiria. Mereka menyambut baik penaklukkan Islam dan ikut andil dalam penaklukkan tersebut, karena mereka adalah bangsa maju, nasionalis dan Arab tulen, seperti para penakluk tersebut."[294]

Pada hakikatnya, seluruh sikap penyamarataan itu adalah emosional belaka, sengaja diciptakan oleh logika nasionalisme fanatik buta saja.

Karena bagaimanapun juga, sumber rujukan apa yang dijadikan sandaran oleh penulis dalam hal itu? Sesungguhnya sumber referensi sejarah dari para ulama kita yang terpercaya justru berbicara lain. Di antaranya adalah Ibnu Katsir dalam *Tarikh*-nya, Imam ath-Thabari dalam *Tarikh*nya juga. Ibnu Katsir menuturkan, "Dalam peperangan Mu'tah, ada 100.000 tentara Romawi yang bergabung bersama pasukan Hiraklius di Balqa. Sementara dari wilayah Lakham, Judzam dan Bala bergabung pula 100.000 pasukan lain.[295] Romawi kala itu mengirimkan bala tentara untuk menyerang bangsa Arab yang menentang mereka. Pasukan Romawi itu dikerahkan dari Bahra, Kalab, Sulaih, Tanukh, Lakham, Judzam dan Ghassan. Saat Khalid bin al-Walid berangkat ke al-Hirah untuk menaklukannya, masyarakat Arab yang ada di situ melindungi diri dengan empat benteng[296] untuk turut menyerang kaum muslimin. Kemudian mereka meminta damai, dan akhirnya Khalid menerima permintaan damai itu dengan wajibkan mereka membayar jizyah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 12 H. Baru kemudian Khalid menyerang Arab Tsa'lab yang tunduk kepada Persia di Tsunaya, baru kemudian ke az-Zamil.[297]

---

[294] *At-Turats Fi Dhau'il Aqli* oleh Muhammad Imarah hal. 164 - Darul Wahdah - Beirut - 1980 M.

[295] *Al-Bidayah wan Nihayah* oleh Ibnu Katsir 4/ 243.

[296] *Harakah al-Fathul Islami* oleh Syukri Faishal hal. 44, 48, dinukil dari *Tarikh ath-Thabari*, 1/ 4 - 2080, 1/ 5 - 2347 - cetakan Leiden - Bril.

[297] Lihat *Ahdats* tahun 12 H. Dari *Tarikh ath-Thabari*, 3/243 dan sesudahnya.

Di mana lagi letak ikatan Arabisme yang diklaim telah membuat para pengikut Persia dan Romawi mengejek, lalu memerangi tanah Arab milik kaum mukminin yang dipimpin oleh kaum Quraisy? Di antara mereka adalah para sahabat Rasulullah ﷺ.

Sesungguhnya berbagai penaklukkan Islam dialamatkan untuk memerangi kaum musyrikin secara menyeluruh, baik dari kalangan Persia, Arab atau Romawi. Tujuannya adalah menyelamatkan mereka dari kepercayaan takhayul paganisme, mengajak mereka ke haribaan ajaran tauhid.[298]

Di antara contoh ulasan yang simpang siur tersebut adalah ucapan Muhammad Imarah. Ia menafsirkan sejarah Islam dalam bungkus nasionalisme, dengan memanipulasi realitas. Terutama sekali realitas pada awal abad hijriyah. Ia menegaskan,

"Sesungguhnya masyarakat politik di Negara Islam pertama dahulu, terdiri dari masyarakat Arab, meski berbeda-beda agamanya. Yakni berdasarkan standar nasionalisme arab. Kaum Muhajirin dan Anshar bergabung bersama, lalu diikuti oleh berbagai unsur dari kalangan Yahudi dari suku-suku di Madinah, tentunya tetap dengan agama mereka sebagai Yahudi."[299] Ia mengisyaratkan pada adanya perjanjian yang mengatur kondisi masyarakat Madinah kala itu.

Di antara pemikiran-pemikiran aneh yang menyesatkan tersebut adalah pendapat yang dilontarkan oleh penulis berkaitan dengan hubungan antara kaum muslimin dengan kalangan Yahudi di kota Madinah dan sekitarnya. Ia menegaskan,

"Sesungguhnya perang yang dinyalakan oleh kaum muslimin melawan kaum Yahudi di Madinah dan sekitarnya, bukanlah perang melawan Yahudi Arab yang sudah hidup bercampuraduk dengan kaum mukminin dalam satu Negara baru. Akan tetapi perang itu pada dasarnya adalah melawan Yahudi yang dianggap memiliki keturunan Ibrani. Karena mereka dahulu adalah penjajah di tanah Arab, yang dengan sombong membanggakan Kitab mereka terhadap masyarakat Arab *ummi*, non Ahli Kitab, bahwa terhadap

---

[298] Lihat rinciannya dalam buku kami *al-Hayatus Siyasiyah Indal Arab* hal. 249-255.

[299] *Al-Islam wal Urubah wal Ilmaniyah,* hal. 14, Muhammad Imarah.

masyarakat petani yang biasa menanam bibit permusuhan antara suku al-Aus dan al-Khuzraj sebelum hijrah.

Adapun unsur-unsur masyarakat Arab yang berasal dari suku-suku Madinah yang memang beragama Yahudi sebelum Islam, ternyata sudah terkungkung dalam estafet Nasionalisme Arabisme dalam bingkai politik kenegaraan baru, baru kemudian mereka masuk agama Islam."[300]

Sungguh sebuah titik balik yang aneh, sungguh merupakan akumulasi kebatilan yang berlawanan dengan berbagai catatan buku sejarah dan biografi yang ada.

Rasulullah tidak pernah membiarkan seorang Yahudipun tanpa diperangi, tak perduli mereka orang Arab atau orang Ibrani! Rasulullah ﷺ telah memerangi seluruh orang Yahudi, tidak mengecualikan seorangpun di antaranya, karena mereka memang biang perang dan para penipu ulung. Beliau berpesan untuk mengusir mereka yang tersisa di tanah Arab. Akhirnya Umar ؓ mengusir mereka semua.[301]

Muhammad Imarah menganggap pengalihan kiblat ke Ka'bah hanya untuk merealisasikan hal yang disenangi masyarakat Arab saja. Ia menegaskan, "Pada masa itu, karena Ka'bah secara histroris dan semenjak dahulu adalah kiblat nasional bangsa Arab, pusat pelaksanaan haji mereka, tempat hal-hal suci mereka bahkan memiliki ikatan yang kuat dengan keyakinan keagamaan kuno mereka, maka kaum muslimin di Madinah demikian menginginkan Ka'bah menjadi kiblat nasional mereka, bukan Baitul Maqdis. Keinginan emosional dan hasrat itu melambung tinggi melalui doa sehingga dikabulkan oleh Allah ﷻ, sehingga apa yang menjadi keinginan masyarakat Arab dapat terpenuhi."[302]

3. Memuliakan Golongan dan Gerakan Sesat

Para penganut lembaga pemikiran ini tidak merasa cukup dengan memalsukan berbagai catatan sejarah yang demikian cemerlang pada asalnya lalu memperburuk sejarah citra tersebut di

---

[300] *Al-Islam wal Mustaqbal* hal. 169-170. Cetakan pertama, Kairo - Darusy Syuruq.

[301] *Muhammad Imarah Fi Mizani Ahlissunnah wal Jama'ah*, hal. 424 oleh Sulaiman al-Khurrasyi.

[302] *At-Turats Fi Dhau'il Aql* oleh Muhammad Imarah hal. 162.

hadapan generasi Islam, namun mereka juga mulai memuliakan berbagai sekte sesat dalam sejarah kaum muslimin. Mereka memuji-muji seluruh tokoh yang memiliki peran merusak, baik dalam medan pemikiran ataupun akidah.

Mereka demikian memuji kaum Khawarij dan menganggap golongan ini sebagai golongan yang adil dan demokratis, memiliki karakter revolusioner yang memang diajarkan Islam. Padahal mereka adalah anjing-anjing Jahanam. Mereka keluar dari Islam, seperti anak panah lepas dari busurnya, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits shahih.

Sekte Qaramithah juga dianggap sebagai kekuatan sayap kiri dari gerakan Syi'ah. Bisa disebut sebagai gerakan revolusionis melawan keterbelakangan, menurut klaim Doktor Imarah.[303]

Golongan Qaramithah adalah orang-orang yang pernah menjajah kota Mekah dan membunuh para haji kala itu lalu mencampakkan mayat mereka ke dalam sumur Zamzam. Mereka juga merampas perhiasan Ka'bah dan mencongkel Hajar Aswad sehingga sempat mereka simpan hingga lebih dari dua puluh tahun.

Kalangan modernis amat memuliakan juga golongan Mu'tazilah. Mereka cukup takjub dengan logika dan filsafat golongan ini, sebagaimana mereka juga merasa takjub dengan al-Qadariyah dan Syi'ah. Doktor Imarah berpandangan bahwa berbagai gerakan revolusioner kaum Khawarij, Mu'tazilah dan Syi'ah adalah karena adanya kesenjangan sosial, dan karena Bani Umayah mengabaikan demokrasi.[304]

Doktor Imarah dan teman-temannya selalu mengulang-ulang apa yang diucapkan oleh kalangan orientalis seperti Brockelmann dalam bukunya *Tarikh asy-Syu'ub al-Islamiyah.* Ia demikian mengagungkan kedudukan al-Qaramithah dan Pemberontakan Negro. Ia berani memfitnah para sahabat Nabi secara kejam.

Kemungkinan besar latar belakang pemikiran tentang peperangan melawan kasta, nasab dan keturunan menurut Doktor

---

[303] *Fajrul Yaqzhah al-Qaumiyah* oleh Muhammad Imarah hal. 140, 154. Lihat juga *Ghazwun Minad Dakhil* hal. 36 oleh Jamal Sulthan.

[304] Lihat *at-Turats Fi Dhau'il Aql* oleh Muhammad Imarah hal. 163.

Imarah itulah yang akhirnya mengilhamkan kepada dirinya berbagai persepsi dan kacau balau tersebut.[305]

Kalangan modernis kontemporer mempopulerkan ajaran sosialis, demokrasi dan gerakan sayap kiri. Di antara ucapan mereka dalam hal itu, "Tidak ada hal yang dapat merubah sosialisme, selama ajaran ini memberikan perbaikan ekonomi dan berusaha melenyapkan keangkaramurkaan terhadap para buruh dan fakir miskin. Hanya saja akhirnya melahirkan sebuah pemikiran keliru saat terselimuti oleh pemikiran-pemikiran Marxisme.[306]

Kalangan muslim sayap kiri berpegang pada prinsip demokrasi. Karena itu dianggap sebagai hukum Allah dalam berbagai kepentingan dan hubungan kemanusiaan. Karena tidak ada nash *ilahiyah* yang secara pasti yang berbicara tentang demokrasi dan menunjukkan eksistensinya.[307]

Di antara golongan sesat yang dipuji-puji oleh kalangan modernis adalah ad-Daulah al-Ubaidiyah dan pemberontakan Negro di Basrah. Mereka menyelisihi pendapat seluruh Ahli Sejarah terpercaya, hanya memperturutkan keterpedayaan mereka dengan revolusi-revolusi tersebut, selain mengikuti pemikiran para guru mereka dari kalangan orientalis.

*** Memuliakan Daulah al-Ubaidiyah**

Doktor Muhammad Imarah menulis secara khusus sebuah buku pintar yang memuji-muji daulah Syi'ah Isma'iliyah ini dengan judul "Ketika Mesir Menjadi Negara Arab."[308]

Jadi anggap saja penjajahan daulah al-Ubaidiyah terhadap Mesir sebagai pengabsahan keberadaannya sebagai negeri Arab.[309]

Sekarang kita lihat beberapa pendapat ulama Islam yang cukup terpandang seputar keberadaan daulah yang satu ini:

---

[305]Lihat *Muhammad Imarah Fi Mizanil Ahlis Sunnah wal Jama'ah* oleh Sulaiman al-Khurasyi. Al-Khurasyi menegaskan, "Imarah akhirnya ditawan pada tahun 1959 selama lima tahun setengah pada masa-masa penawanan gerakan sayap kiri dan sejenisnya di Mesir. Saat itu ia menjabat sebagai anggota partai pemuda mesir, termasuk salah satu partai nasional kala itu."

[306] Lihat *al-Ashriyun* oleh Yusuf Kamal hal. 38-40.

[307] Majalah *al-Muslim al-Muashir* edisi perdana - Fathi Utsman.

[308] *Indama Ashbahat Mishru Arabiyah* oleh Muhammad Imarah cetakan 1974 M.

[309] *Muhammad Imarah Fi Mizani Ahlissunnah wal Jama'ah* hal. 682-689 oleh Sulaiman al-Khurrasyi.

Ibnu Katsir ﷺ menyatakan, "Masa rezim al-Fathimiyah al-Ubaidiyah adalah dua ratus delapan puluh sekian tahun. Namun kini seolah-oleh lenyap ditelan bumi, seolah-olah mereka belum pernah ada. Raja pertama mereka adalah al-Mahdi. Ada seorang lelaki dari Bani Salimah bernama Ubaid, seorang Yahudi. Ia masuk ke negeri Maroko dan dikenal bernama Ubaidillah. Ia mengaku sebagai seorang generasi Fathimiyah, dari kalangan alawiyin yang mulia. Akhirnya ia menjadi raja yang ditaati, baru ia menampakkan akidah *Syi'ah Rafidhiyah*nya, berisi kekafiran berat." Ibnu Katsir berkomentar, "Para khalifah Fathimiyah dikenal sebagai penguasa paling kaya dan paling lalim, paling busuk sejarah hidupnya, paling busuk pula hatinya. Pada masa kekuasaan merekalah muncul berbagai macam bid'ah dan kemungkaran, muncul banyak kerusakan, jarang terdapat orang-orang shalih, ulama atau Ahli Ibadah."[310]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam sebuah fatwanya berkaitan dengan klaim Ubaidiyah sebagai orang-orang terpelihara dari kesalahan, beliau berkomentar, "Mereka bahkan orang-orang yang paling fasik, paling kafir. Yang mengaku terpelihara dari dosa adalah orang munafik, orang fasik dan jahil sejahil-jahilnya, bahkan bisa disebut zindiq yang berkata tanpa ilmu."[311]

Ibnu Taimiyah melanjutkan, "Mereka mengklaim diri sebagai anak cucu Muhammad bin Ismail bin Ja'far, padahal mereka bukan berasal dari keturunannya. Bahkan kakek mereka adalah seorang Yahudi, anak tiri seorang Majusi, kemudian mereka menampakkan diri sebagai orang-orang Syi'ah. Namun sebenarnya mereka juga bukan dari satu akidah, Imamiyah atau Zaidiyah, bahkan juga bukan Syi'ah ekstrim yang meyakini Ali sebagai Tuhan atau nabi. Bahkan mereka itu lebih jahat dari seluruh jenis golongan Syi'ah tersebut."[312]

Abul Hasan al-Qabisi menegaskan, "Sesungguhnya orang-orang yang dibunuh oleh Ubaidillah dan anak-anaknya dari kalangan ulama dan hamba Allah berjumlah empat ribu orang. Me-

---

[310] *Al-Bidayah wan Nihayah* oleh Ibnu Katsir, 12/ 286.

[311] *Al-Fatawa* 35/127.

[312] Ibid, 4/162.

reka dipaksa untuk tidak mengucapkan doa 'semoga Allah meridhanya (Radhiallahu 'anhu) untuk para sahabat Nabi, namun mereka menolak. Akhirnya mereka lebih memilih dibunuh saja."[313]

Lihatlah, tindakan kriminal apa yang telah dilakukan oleh kalangan modernis demi membela kaum sesat yang telah dinyatakan kafir oleh para ulama Islam itu!

*** Pemberontakan Negro[314]**

Di antara pemberontakan hebat yang dicermati oleh kalangan orientalis adalah pemberontakan Negro. Seperti kebiasaannya, mereka memuji-muji berbagai aliran bejat dalam sejarah kita. Doktor Muhammad Imarah dalam bukunya *Islam dan Revolusi*, membahas pemberontakan Negro ini secara lengkap untuk menyempurnakan ensiklopedia kaum orientalis dan kaum salibis.

Di antara yang dia ungkapkan, "Komandan revolusi ini adalah seorang penyair sekaligus seorang ulama, seorang Revolusionis Arab dari kalangan Alawiyin, meskipun para musuhnya meragukan penisbatan dirinya sebagai kalangan alawiyin. Bahkan kebanyakan panglima bawahannya adalah orang-orang Arab."[315]

Ia melanjutkan, "Revolusi ini memiliki dasar pemikiran sosial yang maju dan sikap patriotisme revolusioner, yakni untuk menghadapi undang-undang politik dan sosial yang saat itu sedang berkuasa di Baghdad."[316]

Ia juga menegaskan, "Revolusi ini dimulai dengan sebuah power melawan kekuasan Mamalik Turki yang selama ini bersikap lalim terhadap para khalifah Bani Abbas serta kekhalifahan mereka di Baghdad."[317]

---

[313] *Tarikh al-Khulafa'* oleh as-Suyuthi hal. 4-6.

[314] Pemberontakan Negro terjadi pada th. 869-875, yaitu sebuah pemberontakan kaum Negro dari Afrika Timur terhadap Khilafah Abbasiyah pada masa al-Mu'tamad 'Alallah dikepalai oleh Ali bin Muhammad, ia mengaku sebagai nabi yang diutus untuk membebaskan kaum Negro yang tertindas.

[315] *Al-Islam Wats Tsaurah* oleh Muhammad Imarah hal. 260 dan 18.

[316] Ibid.

[317] *At-Turats Fi Dhau'il Aql* hal. 219.

Ustadz Muhammad Jamal menulis sebuah risalah dengan judul *al-Fitnatus Sauda*, di mana dalam risalah itu secara ringkas ia menegaskan,[318]

"Para Ahli Sejarah menyebut sang komandan sebagai *Penguasa Negro*. Ia sebenarnya seorang Persia, penipu ulung, lebih banyak menggunakan akalnya daripada senjatanya. Ia sengaja mengarang nasab untuk dirinya yang dinisbatkan kepada Ahlul Bait."

Ibnu Katsir menegaskan, "Ia bukanlah orang jujur. Ia hanya orang upahan dari kalangan Bani Qais. Nama sebenarnya adalah Ali bin Muhammad bin Abdurrahim. Asalnya dari dusun ar-Ray."

Ia pernah menuturkan kepada rekan-rekannya, "Aku pernah ditawarkan menjadi Nabi, akan tetapi aku khawatir tidak mampu menanggung bebannya, akhirnya aku tidak menerimanya."

Namun meskipun ia mengaku nasabnya sampai kepada Fathimah, akan tetapi ia tidak secara terus terang mengaku bermadzhab Syi'ah, namun justru menampakkan akidah Khawarij. Ia biasa mengecam Ali, Utsman, Muawiyah, Thalhah, Zubair dan Aisyah ﷺ.

Sementara Ibn ar-Rumi berkata menggambarkan kota Bashrah, saat terjadi revolusi kotor ini,

> "*Ketenangan tidurku terganggu sehingga hilang kenikmatannya, karena disibukkan oleh linangan air mata,*
>
> *Bagaimana bisa tidur seperti biasa, bila Negro meluluhlantakkan kehormatan Islam, agama kita.*
>
> *Seorang pengkhianatan terkutuk telah nekat menyerangnya, menyerang (agama) Allah, alangkah nekatnya.*
>
> *Jiwaku menangisimu wahai Bashrah, tangisan yang ibarat api bergejolak menyala.*"

Ustadz Muhammad Jamal menyebutkan dalam penutup pembahasannya yang bermutu tentang malapetaka ini, "Saudaraku pembaca, inilah realitas yang disebut para pemalsu sejarah

---

[318] Lihat *Muhammad Imarah* oleh Sulaiman bin Shalih al-Khurasyi hal. 673-675.

sebagai Revolusi Kemerdekaan Negro. Kami akan menukil kisahnya dengan penuh amanah bersandarkan pada buku-buku sejarah Islam terpercaya."[319]

Sesungguhnya kalangan modernis mempropagandakan revolusi, akan tetapi itu hanyalah revolusi busuk melawan berbagai kaidah baku dalam Islam, di samping juga mengagung-agungkan banyak tokoh kotor dalam sejarah kaum muslimin. cobalah perhatikan teka-teki gelap yang menggambarkan cita-cita para musuh Islam, "Sesungguhnya seorang intelektual Arab harus menciptakan pada dirinya dinamisme inovatif menghadapi untuk mempertahankan sisa-sisa sejarah Fir'aunisme melawan para penggempurnya, untuk membela para penyair muda dan ksatria Sha'alik di masyarakat Arab jahiliyah, serta untuk membela revolusi Islam yang menjadi manusia sebagai pemimpin alam semesta, juga untuk berjihad bersama Abu Dzar demi merealisasikan keadilan dan demi menerapkan sistim yang adil yang diciptakan oleh tokoh-tokoh seperti Umar bin al-Khaththab, Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Abdul Aziz.

Demikian juga untuk para penggemar rasionalisme Arab-Islam dari kalangan Mu'tazilah, atau demokrasi ala Khawarij dan revolusi mereka yang tidak pernah padam, serta berbagai gerakan Syi'ah dengan revolusinya juga, juga untuk mereka yang menghidupkan warisan Yunani, India dan Persia setelah mati sekian lama di negeri asalnya.

Selain itu juga demi membela para pengikut gerakan kebangkitan kita yang telah mengembalikan ruh umat ini setelah masa-masa rezim Utsmaniyah dan Mamalik, dari Thahthawi hingga al-Afghani, dari Ya'qub Shanu' hingga Qasim Amin, hingga Thaha Husain, bahkan hingga orang-orang pilihan yang turut memerangi berbagai kekuatan ortodok dan primitif untuk selama-lamanya."[320]

Pada hakihatnya, ucapan itu sungguh kontradiktif. Ucapan itu hanya bisa menjelaskan sikap memperturutkan hawa nafsu

---

[319] Ibid, hal. 675.
[320] Lihat *at-Turats Fi Dhau'il Aql* oleh Muhammad Imarah 287.

dan upaya menghancurkan nilai-nilai besar dalam sejarah Islam dan kaum muslimin.

4. Memuliakan Berbagai Tokoh Sesat

Ini adalah persoalan unik dalam sejarah umat Islam. Karena kalangan modernis tidak pernah menyia-nyiakan keberadaan tokoh sesat dalam akidahnya, atau menyimpang dalam perilaku, tanpa berupaya untuk memuji-mujinya. Mereka terbukti telah mengagung-agungkan kalangan sufi ekstrim, seperti Ibnu Arabi, al-Hallaj dan yang lainnya. Mereka juga memuji-muji berbagai gerakan kebatinan seperti *Ikhwanush Shafa, al-Hasysyin* dan *al-Qaramithah.* Jelas bahwa orientalis Mashinon punya perhatian besar dalam menggali kembali ajaran sufi filsafat seperti al-Hallaj dengan bukunya, *ath-Thawwasin.* Ia juga cukup memperhatikan ajaran Ibnu Sab'in dan madzhab-madzhab Batiniyah.[321]

Doktor Muhammad Imarah menjelaskan, "Dalam filsafat dan ajaran tasawuf, Ibnu Arabi adalah puncaknya, bukan hanya di negeri-negeri Arab Islam saja, tetapi juga di berbagai negeri lain. Namun di mana Ahlussunnah ekstrim dan kalangan Ahli Fikih, ia dianggap sebagai paganis zindiq."[322]

Imarah dan sejawatnya seringkali mengangkat-angkat ajaran filsafat sufi, meskipun para penganut ajaran itu jelas-jelas keluar dari syariat. Ia menganggap ajaran itu sebagai pencermatan terhadap alam semesta dan diskripsi dari realitas, yakni menggunakan logika dan perasaan sebagai alat untuk menelaah alam semesta raya. Para penganut ajaran ini tidak terhenti pada kode etik syariat saja sebagaimana yang dibatasi oleh para ulama Ahli Fikih. Dari situlah muncul perseteruan antara para ulama Ahli Fikih dengan kaum sufi. Akan tetapi sejarah pergulatan itu membuktikan bahwa para Ahli Fikih lebih picik pemikirannya. Mereka juga seringkali menjadi kaki tangan penguasa, berbeda dengan kalangan tasawuf."[323]

---

[321] Lihat tulisan kami *al-Istisyraq wal Isti'mar* bab pertama, pasal keempat hal. 106.
[322] *At-Turats Fi Dhau'il Aql* oleh Muhammad Imarah, hal. 291.
[323] Ibid, hal. 296.

Kalangan filosof sufi banyak yang mengakui akidah *wihdatul wujud,* membuang syariat dan berbagai beban hukum lainnya. Tentunya hal itu menimbulkan pengaruh negative bagi kehidupan sosial mereka pada abad ke tujuh Hijriyah dan sesudahnya[324].

Mereka juga amat memuja-muji Ghailan ad-Dimasyqi. Padahal ia dihukum bunuh karena kebid'ahannya dalam persoalan takdir. Al-Auza'i mendebatnya, akhirnya mengeluarkan fatwa agar ia dibunuh. Adz-Dzahabi menjelaskan, "Ghailan bin Abi Ghailan dibunuh karena bid'ah dalam persoalan takdir, ia sesat dan mengenaskan sekali."[325]

As-Saji menyatakan, "Ia adalah seorang yang berkeyakinan *qadariyah,* pernah dilaknat oleh Umar bin Abdul Aziz. Ia akhirnya terbunuh dan disalib. Ia bukan perawi yang bisa dipercaya, tidak bisa memegang amanah. Imam Malik melarang kaum muslimin duduk di majelisnya.[326]

Kalangan modernis semakin memperdalam penyimpangan Mu'tazilah untuk memuji-muji banyak tokoh mereka, setelah sebelumnya melecehkan para ulama Islam.

Contohnya adalah Imarah yang menyanjung-nyanjung Qadhil Qudhat Abdul Jabbar bin Ahmad al-Hamdani, sebagai berikut, "Ia adalah ulama Mu'tazilah terbesar di jamannya. Ia memiliki warisan keilmuan yang menjadi penentu eksistensi ilmu Mu'tazilah hingga saat ini. Pemikirannya amatlah lekat dengan realitas yang dialaminya.

Ia telah memimpin kebangkitan pemikiran Mu'tazilah pada masa di mana kaum Mu'tazilah mengalami penekanan hebat. Daulah Abbasiyah kala itu telah melakukan tekanan terhadap ajaran ini sampai pada tingkat mengharamkannya pemikiran tersebut secara resmi, tak jauh beda dengan pengharaman yang pernah dilakukan oleh kalangan gerejawan, pada masa Khalifah

---

[324] Lihat buku kami *Bida'ul I'tiqad wa Akhtharuha 'Alal Mujtama'at al-Mu'ashirah* bab ketiga (tasawuf...).

[325] *Al-Mizan* oleh adz-Dzahabi, 3/238.

[326] *Lisanul Mizan,* 4/424.

al-Qadir."[327] Hal itu mengingatkan kita akan pemikiran Ahmad Amin terhadap Mu'tazilah.

Ia juga mengagung-agungkan Amru bin Ubaid, "Ia adalah seorang Mu'tazilah yang zuhud, Ahli Ibadah dan ulama. Ia juga seorang pemimpin. Ia ikut serta dalam sebuah pemberontakan melawan Bani Umayah."

Adapun madrasah *al-Ishlahiyah* adalah pemilik pemikiran kontemporer dan dinamis. Muhammad Imarah mengomentarinya, "Sesungguhnya pemikiran Jami'ah Islamiyah yang dibangun oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh telah mempersembahkan banyak sekali persepsi modern secara detail dan mendalam serta terhitung nekat dalam Islam. Dengan berbagai persepsi itu, ajaran Islam menjadi moderat dan dinamis, baik dalam pengertian Islam sebagai agama atau sebagai peradaban, bisa menjawab berbagai problematika modern dan menuntaskannya."[328]

Lihatlah Husain Ahmad yang menyanjung-nyanjung Hajjaj ats-Tsaqafi yang pernah menyerbu kota Mekkah al-Mukarramah, membunuh Abdullah bin az-Zubair dan menghancurkan Ka'bah dengan meriam lempar. Ia adalah seorang diktator ulung. Ia mengomentar Hajjaj ini, "Beliau adalah manajer terbaik dalam sejarah dunia."[329]

Meski demikian, ia menumpahkan kemarahannya terhadap sang Khalifah yang diberi petunjuk, Umar bin Abdul Aziz رحمه الله. Ia berpandangan bahwa Umar telah ikut andil karena kejahilannya terhadap menurunnya kondisi Daulah Umawiyah bahkan terhadap keruntuhannya di kemudian hari.[330]

Demikianlah gaya penulisan dan tingkat amanah dalam studi sejarah Islam menurut kalangan westernis!!

Doktor Imarah kembali mengangkat berbagai sisi gelap dari sejarah Jamaluddin al-Afghani, seperti pembentukan organisasi *al-*

---

[327] *At-Turats Fi Dhau'il Aql* Muhammad Imarah hal. 109-110. Darul Wahdah - Beirut - 1980 M.

[328] *Al-Islam wal Uruubah wal Ilmaniyah* hal. 81 - Darul Wahdah - Beirut 1405 H. 1984 M.

[329] Lihat *Dalilul Muslim al-Hazin* Cetakan Madbuli hal. 269.

[330] Ibid, hal. 203, juga *Islam Akhiru Zaman,* Mundzir al-As'ad 69-70.

Urwatul Wusqa, organisasi bawah tanah, serta prinsip yang penuh dengan lambang dan symbol-simbol rahasia. Ia menceritakan bahwa Jamaluddin al-Afghani mengadakan sebuah pesta nasional timur, juga hubungannya dengan pertemuan serupa di Perancis. Ia mencermati pertemuan tersebut sambil berkata, "Melalui tumpukan berkas, file dan korespondensi yang masih tersisa dari organisasi tersebut sebagai pengaruhnya, kami meletakkan tangan kami dalam sebuah kompetensi di dunia politik praktis dan keorganisasian hingga tingkat internasional, dengan matang dan mapan. Seluruh keahilan tersebut kami yakini memiliki ikatan yang kuat dengan warisan budaya Arab dan budaya kaum muslimin dalam sebuah organisasi bawah tanah semenjak kemunculan golongan Mu'tazilah, Ikhwanush Shafa, al-Qaramithah dan al-Hasysyasyin."[331]

Kemudian kalangan *modernis* juga mengangung-agungkan Syaikh Ali Abdur Raziq karena pengabdiannya yang luar biasa untuk menghancurkan syariat!! Yakni mengikuti cara yang digunakan kalangan gerejawan. Sebelumnya kita telah mengetahui bahwa penulis buku asli tersebut adalah seorang orientalis Yahudi yang menyeleweng, ia bernama Margoliouth. Ia menghadiahkan buku itu kepada Syaikh Abdur Raziq. Ali Abdur Raziq sendiri menisbatkan diri kepada keluarga peranakan para kaki tangan penjajah Inggris.[332]

Meski demikian, Muhammad Imarah menegaskan, "Pendapat banyak kalangan pemikir nyaris sepakat menganggap buku Syaikh Abdur Raziq *al-Islam wa Ushulul Hikam* termasuk buku terpenting yang diterbitkan setelah Pan Arabisme Modern.

Karena buku ini menggambarkan sebuah sikap berani dari Syaikh menghadapi raja dan para ulama agama yang ada di sekelilingnya, sementara masyarakat pada umumnya hanya mengekor kepada para ulama agama!!

---

[331] *Al-A'mal al-Kamilah li Muhammad Abduh,* 1/129, 35, oleh Muhammad Imarah - Beirut - Darul Qudus - 1978 M.

[332] Lihat *Al-Islam wal Khilafah* oleh Dhaya'uddin ar-Rayis hal. 166-185

Syaikh ini termasuk salah satu murid Muhammad Abduh. Pengaruh pemikiran Imam yang memberontak kepada pemerintahan Islam terlihat kental sekali pada berbagai sikap Ali Abdur Raziq.[333]

Demikianlah sikap kalangan modernis dalam menggambarkan para musuh kita dalam berbagai masalah hukum dan perundang-undangan, demikian juga terhadap Sunnah Nabi dan berbagai fenomena ajaran Islam lainnya.

۞ PEMBAHASAN KELIMA: PROPAGANDA PLURALISME

Akidah kaum muslimin bisa menggambarkan bahwa Islam itu adalah agama yang benar yang memang diturunkan untuk menyempurnakan beberapa agama samawi sebelumnya, sekaligus untuk membenarkan beberapa penyelewengan yang terjadi pada agama-agama tersebut.

Hanya saja, berbagai sImbol penyelewengan tersebut, berbagai terminologi asing yang muncul kemudian, mulai menelusup ke dalam masyarakat dunia, di antaranya adalah masyarakat Islam. Di antara simbol-simbol tersebut misalnya globalisasi, singkretisme dan pluralisme. Itu adalah propaganda Freemasonry dalam salah satu target gerakan mereka. Kedua bentuk propaganda itu memiliki substansi yang sama.

Para pemandu dakwah ini berkeyakinan bahwa globalisasi adalah jalan untuk menggabungkan umat manusia dalam satu madzhab. Dengan cara itu, berbagai perbedaan agama dan isme-isme lainnya bisa terhilangkan, karena perdamaian telah mengganti kedudukan perpecahan.

Propaganda itu secara mendasar adalah batil, karena bertentangan dengan ajaran *sunnatullah* yang berlaku di muka bumi ini, yakni bahwa manusia itu saling menohok yang satu dengan yang lain, selalu ada perseteruan antara yang hak dengan yang batil, ada yang membangun dan ada yang menghancurkan, selalu ada dua kutub dalam Sunnatullah. Kedua kutub tersebut tidak akan

---

[333] *At-Turats fi Dhau'il Aql* hal. 301-302 - Muhammad Imarah.

saling akrab, berseteru selama-lamanya. Masing-masing akan diberi kemudahan sesuai dengan garis takdirnya.[334]

Allah berfirman,

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ

"*Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebagaian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.*" (Al-Baqarah : 251).

Islam telah berupaya membedakan kaum muslimin dengan seluruh umat di dunia dengan menggambarkan mereka sebagai umat yang memiliki esksistensi spesifik. Karena hasrat yang kuat tersebut, Islam melarang mereka meniru umat lain dalam berpakaian dan dalam kebiasaan. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"*Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.*"[335]

Islam sengaja membedakan diri dengan mereka dalam penampilan, dalam banyak hal. Propaganda globalisasi dan sejenisnya, adalah propaganda dekstruktif dan merusak ditinjau dari berbagai sisi. Aplikasinya juga amat luas meliputi berbagai sektor kehidupan dan melibatkan banyak aktivitas yang berbeda-beda, politik, ekonomi dan sastra.

Karena tujuannya adalah agar bumi ini menjadi satu negeri saja, menganut satu agama saja, mencicipi berbagai karya sastera dengan satu alat perasa saja secara kolektif. Propaganda itu jelas akan menanamkan keragu-raguan pada diri umat manusia terhadap para pemimpin agama dan para pemimpin negara mereka, sehingga akhirnya akan menjerumuskan mereka ke dalam keka-

---

[334] *Al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyah* oleh Muhammad Muhammad Husain hal. 193.

[335] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *al-Libas.*

cauan dan kegelisahan di tengah kehancuran akidah dan persaudaraan yang tercabik-cabik.[336]

Propaganda pluralisme sebenarnya adalah propaganda klasik, sudah terdapat di klangan sufi kafir, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah ﷺ dalam beberapa buku beliau. Pemikiran busuk ini sudah ada semenjak lama sekali di kalangan sufi kafir, seperti Ibnu as-Sab'in dan Ibnu Hud atau at-Tilmasani.[337] Ibnu Taimiyah menegaskan, "Orang-orang sufi tersebut seperti Ibnu Sab'in, Ibnu Hud dan yang lainnya, menganggap makhluk paling mulia, Rasulullah ﷺ sebagai orang yang telah sampai kepada kedudukan hakikat, dan mengaku telah menyatu dengan Allah. Pada posisi ini setiap orang diperbolehkan untuk berpegang pada agama Yahudi dan Nashrani, seperti ia berpegang teguh pada agama Islam. Semua itu mereka jadikan sebagai jalan menuju Allah, seperti halnya berbagai madzhab di kalangan kaum muslimin."[338]

Pemikiran sinkretisme atau penyatuan agama ini juga sudah terdapat di kalangan bangsa Tartar. Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Demikian juga para pemuka menteri-menteri mereka, biasa menjadikan agama Islam seperti halnya agama Yahudi dan Nashrani. Semua agama dianggap hanya jalan menuju Allah, sama halnya dengan empat madzhab yang ada di kalangan kaum muslimin."[339]

Propaganda inilah yang menyelimuti pemikiran Jamaluddin al-Afghani semenjak akhir-akhir abad kedelapan belas. Muhammad Imarah menegaskan,

"Pemikiran al-Afghani diselimuti oleh mimpi-mimpi upaya mempersatukan kaum mukminin dengan satu agama, bahkan juga mempersatukan para pemilik tiga agama samawi yang ada. Tujuannya adalah untuk menutup berbagai celah di hadapan para musuh. Itu sebagai refleksi dari tujuan seluruh syariat samawi untuk mendapatkan kebaikan dan kebenaran serta keadilan. Demi

---

[336] *Al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyah* oleh Muhammad Muhammad Husain hal. 205-206.

[337] Lihat *Nawaqidhul Iman* oleh Abdul Aziz al-Abdul Lathif hal. 378.

[338] *Ar-Raddu 'Alal Manthiqiyin* oleh Ibnu Taimiyah hal. 282, cetakan kedua 1396 H. Terbitan Lahore - Pakistan, dan juga *Majmu' Fatawa*, 14/165.

[339] *Majmu' Fatawa*, 28/523.

tujuan tersebut, filosof kita yang agung menulis, 'Terbetik dalam jiwa saja sebuah cita-cita besar: menyatukan tiga agama samawi, sebagaimana semua agama itu memang secara substansial, secara fundamental dan secara final targetnya adalah sama. Dengan penyatuan tersebut, manusia bisa melangkah menuju Islam dengan sebuah kecepatan besar dalam kehidupan yang pendek ini'."[340]

Di antara ungkapan al-Afghani, "Sesungguhnya tiga agama samawi yang ada, yaitu agama Moses, agama Yesus dan agama Muhammad,[341] memiliki kesamaan prinsip dan tujuan. Kalau ada kekurangan pada satu agama tersebut dalam suatu urusan kebaikan secara umum, akan dilengkap oleh yang lain. Oleh sebab itu, terbetiklah dalam diriku sebuah cita-cita besar untuk menyatukan ketiga agama tersebut."[342]

Para murid al-Afghani jelas terpengaruh oleh propaganda tersebut. Di antara mereka adalah Muhammad Abduh. Ia juga pernah mempropagandakan pendekatan antara agama, tentunya hal itu dengan rekomentasi dari al-Afghani. Syaikh Muhammad Abduh telah melakukakh hubungan dengan banyak tokoh agama Nashrani, lalu bermusyawarah dengan mereka pada tahun 1883 M, saat ia dibuang di Beirut. Dakwah ini telah mengambil sebentuk implementasi praktis, sesudah wafatnya al-Afghani.

Ia sempat berhubungan dengan seorang pastur Inggris bernama Isaac Taylor, dan sempat menulis dua pucuk surat kepadanya untuk mengajak melakukan pendekatan antar agama. Taylor menegaskan bahwa cara interperetasi sang Imam akan memudahkan jalan membuktikan persatuan antara agamawan dalam sebuah even di mana satu orang beriman kepada Quran, sementara yang lain beriman kepada Injil.

Ruh pemikiran tersebut terus berjalan selepas masa Muhammad Abduh hingga meledaknya pemberontakan di Mesir tahun 1919

---

[340] *At-Turats fi Dhau'il 'Aql* oleh Muhammad Imarah hal. 236.

[341] *Al-Muhammadiyah* atau ajaran Muhammad, adalah sebuah ungkapan yang dilontarkan oleh kaum Yahudi dan Nashrani terhadap Islam. Allah berfirman, "Dan Allah menyebut kalian sebagai kaum muslimin dari semenjak dahulu." (Al-Hajj : 23).

[342] *Al-A'mal al-Kamilah* oleh Jamaluddin al-Afghani - Muhammad Imarah hal. 69 - al-Muassasah al-Arabiyah Liddirasat wan Nasyr - Beirut.

M, dengan komando dari rekan-rekan dan para murid Muhammad Abduh. Mereka dipimpin oleh Saad Zaghlul, hingga Salib dan Bulan sabit bersatu. Para Syaikh al-Azhar bisa berkhutbah di gereja-gerja, dan para pendeta bisa naik ke mimbar-mimbar al-Azhar.[343]

Kemudian propaganda tersebut kembali menyeruak beberapa tahun terakhir ini, saat ada sebuah organisasi yang terkenal memiliki kecenderungan kepada Zionisme mengadakan muktamar mempersatukan agama Nashrani dengan agama Islam tahun 1953 M, kemudian di Alexanderia pada tahun 1954 M.

Banyak pendapat seputar tujuan dari organisasi ini dan sumber dana mereka. Al-Haj Amin al-Husaini mengeluarkan sebuah bukti banyak keterlibatan para pengusung dakwah ini dengan Zionisme internasional.[344]

Akhir dari berbagai muktamar tersebut adalah yang diadakan di Meksiko dengan tema, 'Islam dan Toleransi Saling Memahami Antar Sesama Agama dan Antar Sesama Bangsa Terkemuka di Dunia'. Yaitu di selang waktu antara tahun 26 hingga 27 Mei 1995 M, di bawah pengawasan organisasi Unesco serta kerja sama dengan berbagai organisasi agama besar. Muktamar itu menganjurkan mengajak kaum muslimin dunia untuk memainkan peranan moderat mereka, menggunakan reaksi positif bersama para pemeluk agama lain, demi merealisasikan perdamaian sosial dan persatuan nasional di Negara mereka masing-masing.[345]

Islam adalah agama universal, dalam arti kata sebagai risalah yang diarahkan untuk seluruh penduduk bumi, mengajak mereka masuk ke dalamnya. Allah berfirman,

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

---

[343] *Al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyah* hal. 81 dan sesudahnya. Lihat juga *Tarikh Ustadz Imam* 1/817 oleh Muhammad Rashid Ridha.

[344] Lihat *al-Ittijahat al-Wathaniyah Fil Adab al-Muashir* 2/319-320. Juga *al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyah* hal. 208.

[345] Surat kabar *Asy-Syarq al-Qithriyah* 5 Muharram 1416 H, 3 Juni 1995 M.

"*Dan Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.*" (An-Nisa : 79).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"*Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.*" (Al-A'raf : 158)

Adapun pendapat menyatukan agama Nashrani dan agama Yahudi dengan agama Allah yang bersih, sungguh hanya pernah dilontarkan oleh orang yang dungu atau mengalami goncangan kredibilitas dalam agamanya.

*** Modernis Kontemporer dan Pluralisme:**

Kalangan modernis demikian bersemangat mempropagandakan pemikiran ini, bahkan mereka telah melakukan hal yang melampaui batas sekali. Berikut ini adalah contoh-contoh ungkapan mereka,

Doktor Abdul Aziz Kamil menegaskan, "Kami berada di wilayah timur tengah. Kita beriman terhadap tauhid, tarekat atau apapun juga. Secara lebih tegas saya katakan bahwa dalam hal ini, sama saja antara Islam, Nashrani atau Yahudi. Bahkan keyakinan trinitas dalam agama Nashrani juga berujung pada satu Tuhan juga. Semuanya adalah substansi tauhid, hanya diskripsinya yang berbeda, penafsiran filsafatnya yang berlainan."[346]

Doktor Ahmad Kamal Abdul Majd meneriaki mereka yang berbicara secara berlebihan dengan mengistimewakan Islam dibandingkan agama lain, seperti Yahudi dan Nashrani. Karena hal itu bertentangan dengan al-Qur'an al-Karim sendiri, menurut klaim mereka.

Sang Doktor menegaskan, "Mereka yang secara berlebihan mengumandangkan keistimewaan Islam dan kaum muslimin secara mutlak justru tersandung oleh nash-nash al-Qur'an al-Karim yang menggambarkan para NabiNya dengan gambaran Islam utuh,

[346] Lihat kitab *al-Islam wal Ashr* hal. 194, menukil dari kalangan *Ashraniyun* oleh Yusuf Kamal.

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

"*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nashrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik*". (Ali Imran : 67).

Mereka juga tersandung juga oleh hakikat kesatuan humanisme, kesatuan sumber agama-agama samawi. Perjanjian untuk memberikan beban amanah sesungguhnya diambil Ibnu Adam dengan sifat kemanusiaannya, oleh seluruh anak cucunya, muslim ataupun non muslim,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ

"*Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabbmu.' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi'.*" (Al-A'raf: 172).[347]

Doktor Muhammad Imarah memiliki teori mempersatukan beberapa agama yang kemudian dikumandangkan dalam sebuah motto: 'Menyatukan Agama Tuhan'. Ia menolak pembagian umat manusia berdasarkan asas perbedaan, menjadi kafir dan mukmin. Karena pembagian itu amat terkait dengan abad-abad pertengahan dan masa-masa kegelapan dahulu.[348]

Ia berpandangan bahwa Rifa'ah Ath-Thahthawi telah mempersembahkan pemikiran brilian dalam hal ini. Di mana ia telah menyodorkan sebuah klasifikasi baru yang tidak lagi bersandar

---

[347] Lihat *Hiwar La Muwajahah*, hal. 207 oleh Ahmad Kamal Abul Majd.

[348] *Tayyarah al-Yaqqzhah al-Islamiyah* oleh Muhammad Imarah hal. 280, Silsilatul Hilal 1982 M. Lihat juga *Ghazwun Minad Dakhil*, hal. 64.

pada acuan mukmin-kafir, akan tetap didasari oleh beberapa macam barometer, termasuk tingkat peradaban dan kelenturan."[349]

"Beberapa perbedaan antara kaum muslimin dengan Ahlul Kitab tidaklah penting, sehingga Ahlul Kitab tidak perlu dikeluarkan dari lingkaran keimanan dan agama Tuhan."[350]

Sementara Doktor Hasan Hanafi justru lebih terus terang lagi dalam melontarkan fenomena ini: "Agama itu sendiri sebenarnya tidak pernah ada, yang ada adalah warisan dari sekelompok etnis tertentu yang muncul dalam sepenggalan waktu dalam putaran sejarah yang terbatas sehingga pada masa berikutnya mungkin saja dilakukan modernisasi."[351]

Semua ungkapan diatas bisa dianggap sebuah destruksi terhadap dasar-dasar agama, mengikuti pemikiran Marxisme.

Abdul Lathif Ghazali menegaskan, "Para penganut setiap agama tidak ada yang berkeyakinan bahwa Allah akan mengkhususkan mereka sebagai penghuni surga dan membiarkan selain mereka bahkan kebanyakan umat manusia masuk neraka! Sesungguhnya Tuhan yang demikian itu -kalau memang benar, tetapi sungguh tidak akan mungkin demikian- hanyalah Tuhan bagi kelompok kecil tertentu, bukan untuk seluruh umat manusia. Karena dengan demikian tidak ada agama yang dipeluk oleh mayoritas umat manusia. Sesungguhnya amal shalih pada saat sekarang ini adalah *jihad fi sabilillah* yang paling utama.[352]

Fahmi Huwaidi merasa heran terhadap seseorang yang menyampaikan khutbah Jumat, yang kebetulan dilihatnya dalam khutbah itu berbicara tentang kaum muslimin sebagai 'sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk umat manusia', padahal karpet di masjid itu dan juga pakaian yang dipakai para syaikh di masjid itu, adalah buatan kalangan non muslim!![353]

---

[349] Ibid.
[350] *Tahdidul Fikril Islami* oleh Muhamad Imarah, hal. 82.
[351] *At-Turats wat Tajdid* oleh Hasan Hanafi hal. 22.
[352] *Al-Ashriyun* oleh Yusuf Kamal hal. 109.
[353] Majalah *al-Arabi* 1401 H, bulan Rabi'ul Awwal.

Syaikh Mahmud Rayah juga merasa heran, itu diungkapkan dalam bukunya *Dinullah Wahid;* bagaimana mungkin Thomas Alfa Edison yang menemukan bola lampu listrik kemudian tidak bisa masuk surga? Padahal karyanya itu telah menerangi seluruh dunia, termasuk masjid-masjid kaum muslimin.

Saat ada orang yang berkata, "Karena Edison belum mengucapkan dua kalimat syahadat." Ia menjawab, "Kalau lelaki agung ini memang tidak bisa masuk surga berdasarkan aturan syariat, apakah tidak mungkin ia masuk surga secara akal dengan keutamaan dan rahmat Allah? Karena bagaimanapun ia mengimani adanya Pencipta langit dan bumi."[354]

Di antara mereka yang mempropagandakan akidah ini pada tahun-tahun terakhir ini adalah Roger Garaudy. Hal itu terlihat jelas dalam risalahnya yang berjudul *Watsiqah Asybiliyah* (Piagam Spanyol).[355]

Sesungguhnya ajakan untuk mempersatukan agama ini, kalau kita cermati dari ucapan para propagandisnya, adalah propaganda Freemasonry. Freemasonry sendiri selalu mempropagandakan humanisme dan mencintai sesama manusia tanpa diskriminasi. sementara Komunisme mempropagandakan humanisme dan perdamaian, menurut klaim mereka. Di sisi lain para progandis pluralisme mengajak menciptakan sebuah agama baru yang akan disukai oleh semua orang. Di antara para propagandisnya adalah *al-Bahaiyah.* Ada lagi mereka yang memprogandakan pendekatan antara agama Islam dengan Nashrani, di antaranya adalah Rotary club.[356]

Di antara ucapan Mason adalah yang ditulis oleh salah seorang penulis terkemuka, Muhammad Rasyad Fayadh, ketua lembaga timur besar Internasional yang digelari dikalangan mereka sebagai *quthub a'zham* (Sang Kutub yang Agung) dalam bukunya *an-Nur al-A'zham,* di mana ia menyatakan, "Tiga golongan

---

[354] *Al-Ashriyun* oleh Yusuf Kamal hal. 112, dinukil secara ringkas.

[355] Lihat *Nawaqidhul Iman,* hal. 377. Garaudy sebelumnya beragama Nashrani kemudian masuk Islam, dia juga mantan komunis, kemudian memulai kegiatannya dalam memberikan pengarahan kepada kaum muslimin, intinya, kita tidak memakai ajaran Islam dari orang yang baru masuk Islam.

[356] *Al-Islam Wal Hadarah al-Gharbiyah* hal. 206.

Mim; Musawiyah (ajaran Musa), *Masihiyah* (Nashrani) dan *Muhammadiyah* (Islam). Ketiga golongan ini berkumpul dalam satu huruf *mim,* yaitu *mim* dari ajaran *masuniyah* (Freemasonry). Karena masuniyah atau Freemasonry adalah biang segala akidah, biang segala filsafat. Keyakinan ini merangkum dan mempersatukan berbagai keyakinan yang bercerai-berai. Sesungguhnya yang diwariskan nenek moyang kita yang shalih untuk para generasinya adalah prinsip kebebasan, persamaan dan persaudaraan."[357]

"Sesungguhnya orang yang mengoceh untuk menggabungkan atau mengadakan pendekatan antara Islam, Yahudi dan Nashrani, sama halnya dengan orang yang bersusah payah menggabungkan dua kutub yang berbeda, antara yang hak dengan yang batil, antara kekafiran dengan keimanan."[358]

Propaganda menuju penyatuan segala agama adalah kekafiran yang sangat jelas, karena mengandung pendustaan terhadap nash-nash shahih yang gamblang, yang kesemuanya menetapkan secara pasti bahwa agama Islam yang sempurna, yang dijadikan sebagai penyempurna kenikmatan, yang diridhai oleh Allah sebagai agama kita, adalah penghapus dari seluruh ajaran agama samawi terdahulu yang telah mengalami penyelewangan dan pengubahan. Allah berfirman,

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"*Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*" (Ali Imran : 85).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"*Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua..*" (Al-A'raf : 158).

---

[357] *An-Nurul A'zham* hal. 112, dinukil juga dari *al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyah,* hal. 207.
[358] *Fatawa Lajnah ad-Da'imah,* 2/85.

Allah ﷻ telah mengharamkan kaum muslimin mengangkat orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab atau yang lainnya sebagai pemimpin. Allah berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu)." (Al-Ma'idah : 51).

Semoga Allah memberikan rahmat kepada Sayyid Quthub, saat ia menjelaskan persoalan ini, "Sesungguhnya toleransi Islam terhadap Ahlul Kitab itu tidak bisa disamakan dengan mengangkat mereka sebagai pemimpin. Kedua hal itu terlihat rancu bagi sebagian kaum muslimin yang belum memiliki pandangan sempurna tentang hakikat agama Islam ini..

Mereka seolah tidak memperdulikan berbagai pengarahan Qur'an yang gamblang dan tegas. Kesederhanaan ayat al-Qur'an bukanlah berarti kita beranggapan bahwa kita ataupun mereka memiliki satu tujuan, yaitu memenangkan agama atas orang-orang atheis dan kafir. Sesungguhnya mereka, Yahudi dan Nashrani, akan berdiri membela kaum atheis dan kaum kafir saat terjadi peperangan dengan kaum muslimin.

Justru merekalah yang telah menciptakan berbagai episode perang salib dalam rentang waktu dua ratusan tahun. Merekalah yang telah melakukan perbuatan-perbuatan biadab di Andalusia. Merekalah yang telah mengusir kaum muslimin di Palestina dan memberikan kesempatan kepada kaum Yahudi untuk menjajah negeri tersebut.

Toleransi hanya ada dalam pergaulan antar pribadi saja, bukan dalam persepsi akidah atau dalam aturan sosial. Namun mereka berupaya melunturkan keyakinan kaum muslimin yang demikian kuat. Keyakinan yang menetapkan bahwa Allah tidak akan menerima agama kecuali Islam."[359]

---

[359] Lihat *Zhilalul Qur'an*, 2/909-915, dengan sedikit perubahan redaksional.

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"*Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah agama Islam.*" (Ali Imran : 19).

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ

"*Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya.*" (Ali Imran: 85).

(*Fatawa Lajnah Da'imah*, 2/85).

Berikut ini studi seputar Kekuatan Zionisme Internasional dengan sistim diskusi antar agama, dari desertasi Doktoral yang dinukil dari majalah *ad-Da'wah*, dinukil sebagaimana adanya,[360]

Muktamar-muktamar Syubhat yang diberi tema: Dialog Agama; Bangsa Israel Membuka Dialog! ; Kairo, Majalah Dakwah."

Desertasi doktoral yang telah diujikan di perguruan tinggi al-Azhar, baru-baru ini mengungkapkan bahwa beberapa kelompok loby Yahudi Zionis di berbagai Negara barat ternyata menguasai berbagai muktamar dan seminar khusus berkaitan dengan dialog keagamaan. Desertasi ilmiah khusus ini berhasil mengungkap bahwa seluruh muktamar tersebut telah mengambil sebuah sikap memusuhi hak-hak Arab dan Islam, serta menyepelekan begitu saja upaya mengotori berbagai tempat-tempat suci Islam. Juga untuk melenyapkan berbagai persepsi dan sudut pandang Israelisme, yang menetapkan kota al-Quds sebagai ibu kota utama Negara Yahudi. Mereka tidak mau mengalah atau mundur dalam memperebutkan kota tersebut, dengan menutup mata terhadap segala bentuk musyawarah atau penelitian khusus dengan memukul rata begitu saja.

Risalah doktoral dari Faizah Muhammad Bakri Khathir di perguruan tinggi putri al-Azhar menambahkan beberapa catatan hasil PKL dan observasi tentang sudut pandang global dari semua muktamar khusus tersebut seputar dialog agama. Semua catatan itu membuktikan bahwa Israel memang turut campur dalam mem-

---

[360] Ibid, 2/312.

batasi pihak-pihak terkait dalam dialog tersebut, para peserta dalam dialog tersebut serta kisi-kisi pembahasan yang terdapat di dalamnya yang nanti akan kita dialogkan kembali. Berbagai organisasi tangan besi zionis juga ikut memainkan peranan *offensive* yang selaras dengan berbagai tujuan dan konsep serta kepentingan Israel secara umum.

Tulisan ini memaparkan sejarah dialog agama samawi yang tiga, Islam, Yahudi dan Nashrani. Tulisan ini berhasil menyingkap adanya peranan penting dan terus berkembang dari pihak Zionisme Internasional dalam menggerakan berbagai pihak yang terlibat dalam dialog demi kemantapan dan kestabilan Israel dalam mengungkapkan pendapat mereka melalui kata-kata, atau bisa menambah kegarangan dan ketegasan mereka melawan gerakan mengembalikan hak-hak bangsa Arab. Dalam muktamar dialog agama yang diadakan di Libanon tahun 1970 M yang dikenal dengan sebutan Muktamar Ageltown, tulisan ini mengisyaratkan sikap Muktamar yang meremehkan dan menyepelekan persoalan pengungsi Palestina di luar negeri. Sementara di sisi lain, muktamar demikian memperhatikan tuntutan keadilan di antara orang-orang Israel dengan Negara-negara Arab tetangga mereka, yakni dengan tetap bekerjasama secara maksimal, menerima dan mengakui pentingnya menjaga keamanan bangsa Israel sehingga tetap eksis tanpa perlu bermusuhan atau berperang melawan Arab. Dengan cara itu, muktamar lainpun diadakan pada tahun 1974 M yang disebut sebagai muktamar gereja-gereja tinggi Jenewa. Muktamar itu berakhir dengan menetapkan hak-hak kaum Yahudi di tanah Palestina, dengan alasan, bahwa itu adalah persoalan yang memiliki sandaran kuat dengan Kitab Suci. Adapun masalah hak-hak masyarakat Palestina, itu bukan persoalan ibadah, akan tetapi hanya berkaitan dengan masalah etika.

Hingga berakhirnya tahun 1988 M, seperti dijelaskan dalam disertasi tersebut, muktamar-muktamar agama yang diadakan sudah mencapai fase perkembangan penting bahkan sangat penting sekali. Dalam muktamar Nashrani-Zionisme Nasional, para peserta menolak persepsi membahas pembantaian dan kezhaliman yang dilakukan bangsa Israel terhadap bangsa Palestina. Yaitu yang terjadi selama bertahun-tahun, seiring dengan terjadinya *intifadhah*

yang dilakukan oleh masyarakat Palestina. Pembantaian yang dilakukan oleh pasukan Israel itu semakin menjadi-jadi untuk mengepung dan menghabisi bangsa Palestina. Bahkan salah satu dari pesan dalam muktamar tersebut adalah, "Sesungguhnya semua informasi spesifik tentang pelanggaran yang dilakukan pemerintah Israel, tidaklah cukup untuk menyudutkan Israel. Dari situ, para peserta muktamar justru memberikan ucapan selamat untuk memperingati 40 Tahun berdirinya bangsa Israel. Itu terjadi pada tahun 1988 M.

Sikap mereka yang meninggalkan nasib Palestina ini, dijelaskan dengan gamblang dalam pasal-pasal desertasi oleh Dr. Faizah, yang meraih gelar doktornya dari al-Azhar, bahwa tekanan Israel-Zionis telah sampai kepada batas yang mendorong salah seorang tokoh besar dalam muktamar dialog agama itu untuk menulis sebuah makalah dalam majalah Newsweek di Amerika yang terkenal, menuntut umat Nashrani dan dunia Kristen seluruhnya untuk mengumpulkan keberanian mereka melawan Zionisme, menuntut kaum Zionis memberhentikan dialog agama tersebut, serta berupaya menjauhkan usaha gerakan Zionisme yang demikian cepat, untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Negara-negara Arab. Ia mengajak seluruh agama untuk melawan Zionisme. Desertasi ini juga menukil tulisan salah seorang pemikir Arab yang mengkritik keras semua muktamar tersebut. Ia menegaskan, "Sesungguhnya masalah ini tidak dianggap sebagai dialog agama antar agama-agama yang ada, akan tetapi sudah menjadi bargaining politik yang sengaja digiring oleh organisasi Zionisme radikal yang hanya menginginkan kepentingan Israel saja. Meskipun hal itu akan membahayakan upaya kemerdekaan dan kejayaan bangsa lain di wilayah tersebut. Desertasi doktoral itu ditutup dengan beberapa pesan yang menekankan pada ajakan untuk memboikot seluruh muktamar busuk tersebut serta menjelaskan trik tersembunyi yang ada di dalamnya, mengarahkan dan memprosesnya untuk membentuk berbagai persepsi menghadapi berbagai persoalan dan problematika yang amat mengenaskan, belum lagi ajakan sebagian kalangan pakar spesialis yang bersikap netral dan taktis di berbagai negara Barat, yang sengaja menekankan niat dan pemikiran berbagai peneliti yang ikut serta dalam muktamar-muktamar tersebut, di samping menciptakan beberapa

kode etik untuk menghadapi persengkongkolan tersebut, sehingga tidak keluar dari tujuan yang menjadi sasarannya.

PEMBAHASAN KEENAM : SIKAP KALANGAN MODERNIS TERHADAP JIHAD FI SABILILLAH

*** Urgensi Jihad Fi Sabilillah**[361]

Allah mewajibkan jihad bagi kaum muslimin:

Allah ﷻ berfirman,

انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"*Berangkatlah kamu berjihad baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah.*" (At-Taubah : 41).

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ

"*Barangsiapa meninggal dunia dan belum berperang serta belum pernah memiliki keinginan berperang, maka ia mati dalam salah satu cabang kemunafikan.*"[362]

Islam telah mengarahkan peperangan dengan berbagai tujuan yang luhur, dengan berbagai target yang penuh kebaikan, di puncaknya adalah memaklumkan penghambaan diri kepada Allah semata, merealisasikan *rububiyah* terhadap *Rabbul 'alamin,*

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"*Barangsiapa berperang agar kalimatullah menjadi yang tertinggi, maka ia di jalan Allah.*"[363]

Dengan jihad, umat manusia memiliki kebebasan memilih akidah yang dipandangnya benar. Dalam jihad ada kesempatan

---

[361] Lihat rinciannya dalam buku kami *al-Hayatus Siyasiyah Indal Arab* hal. 285-286.
[362] Lihat *Shahih Muslim* dengan *Syarah an-Nawawi*, 13/56/3 dan 13/49..
[363] Ibid.

untuk memeluk akidah secara bebas, kemudian baru Islam membentuk sebuah undang-undang sosial, ekonomi dan politik, setelah sebelumnya mengenyahkan rezim *thaghut* yang berkuasa di muka bumi.[364]

Setelah menyebarkan tauhid, masih ada lagi tugas; mengenyahkan kelaliman terhadap kaum muslimin dan memelihara negeri mereka dari orang-orang kafir jahat, serta menteror dan menghinakan orang-orang kafir. Itulah sebagian tujuan gerakan *jihad fi sabilillah.*

Jihad itu sendiri terhadang berupa agresi dan terkadang bersifat *defensive*. Jihad yang kedua hukumnya *fardhu 'ain* bagi kaum muslimin secara umum sehingga kejahatan musuh teratasi. Dalam sebuah hadits yang mulia disebutkan,

> "*Aku diperintahkan untuk memerangi umat manusia hingga mereka bahwa tidak ada yang berhak diibadahi secara benar kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.*"[365]

Hanya saja musuh-musuh Islam merasa terpukul dengan berbagai kemenangan kaum muslimin dan berbagai penaklukkan mereka. Kedengkian telah memakan hati orang-orang kafir tersebut, sehingga mereka mulai menanamkan keragu-raguan pada keyakinan sederhana kaum muslimin tentang jihad. Kalangan orientalis berupaya menggambarkan kepada kaum muslimin bahwa agama mereka itu selama ini tersebar melalui pedang dan terorisme. Sementara akidah itu tidak mungkin disebarkan dengan pedang. Demikian di antara ucapan orientalis Yahudi, Goljiher. Mereka bersikap sombong dan berpura-pura tidak mengetahui bahwa Islam itu adalah pelopor rahmat dan keadilan selama berlangsungnya berbagai penaklukkan kaum muslimin. Para pemeluk Islam tidak pernah menghunus pedang untuk memaksa umat manusia memeluk Islam, sama sekali tidak pernah. Tujuan jihad adalah untuk menegakkan undang-undang Islam dan menetapkan adanya kebebasan berdakwah setelah diberikannya kebebasan berakidah. Inilah yang membuat gentar musuh-musuh Islam dari

---

[364] *Fi Zhilalil Qur'an*, 3/1425.

[365] *Shahih Muslim* dengan *Syarah an-Nawawi*, 1/212.

akidah jihad tersebut. Merekapun menipu generasi Islam yang masih ingusan bahwa agama yang benar itu tidak bisa disebarkan dengan pedang.[366]

Rasa takut terus menyelimuti hati musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Nashrani. Oleh sebab itu mereka bekerja keras mematikan ruh jihad dari jiwa kaum muslimin, melalui tiga front: Front Salibisme, front Orientalis dan front boneka kafir dan generasi kaum muslimin yang lengah.[367]

"Sesungguhnya kaum muslimin dahulu pernah memerangi dunia, dan mungkin saja kini mereka akan kembali melakukannya."[368]

Wilfred Smith menegaskan, "Sesungguhnya belahan Eropa tidak akan pernah melupakan agresi tersebut yang masih terasa hingga berabad-abad. Islam telah mengangkangi imperium Romawi dari timur, barat dan selatan.

Sebagian lembaga pendidikan Islam bahkan memandulkan keyakinan tentang jihad atau memahami jihad sebatas jihad pembelaan atau *defensif*. Nanti akan kami jelaskan semuanya.

Beberapa Lembaga Pendidikan yang Terpengaruh Pemikiran Orientalis

Beberapa penulis yang terpengaruh pemikiran orientalis, menanamkan keragu-raguan terhadap jihad. Bahkan mereka memperingatkan bahaya kembalinya ruh jihad pada jaman sekarang ini.

Para penganut pemikiran *al-Ihslahiyah* dengan kepemimpinan al-Afghani dan Muhammad Abduh termasuk di antara pelopor pemikiran yang mempersempit arti jihad sebagai jihad defensif saja. Mereka menafsirkan al-Qur'an secara sembarangan dan mengikuti madzhab Mu'tazilah dalam mayoritas apa yang mereka tulis.

Kalangan *al-Ishlahiyah* berpandangan bahwa berbagai penaklukan Islam memang sudah menjadi konsekuensi alami dari

---

[366] *Al-Hayatus Siyasiyah Indal Arab* secara ringkas hal. 293-297.

[367] Lihat *Ahamiyatul Jihad fi Nasyrid da'wah Islamiyah* oleh Ali al-Ilyani hal. 297-302.

[368] Lihat Majalah *al-Alam al-Islami al-Injiziliyah.*

sebuah kekuasaan. Perang memang disyariatkan untuk membela kebenaran dan penganut kebenaran. Namun hendaknya para pemimpin Islam segera menempatkan dakwah secara proporsional dengan ilmu dan hujjah yang benar, mengikuti kondisi kontemporer dan ilmu-ilmunya.

Syaikh Muhammad Abduh mengikuti hasrat temannya, Lord Cromer untuk melakukan perdamaian. Itu merupakan efek samping dari berbagai tuduhan orientalis yang menganggap Islam berkembang melalui pedang.

Cromer dalam laporan kerja tahun 1905 M. menyatakan tentang Syaikh Muhammad Abduh, "Karena ilmu pengetahuannya yang mendalam tentang ajaran Islam dan pendapat-pendapatnya yang liberal dan brilian, berpengaruh sekali dalam berbagai aktifitas musyawarah dan kerja sama dengan tokoh ini, sehingga menjadi lebih bermanfaat."

Ia melanjutkan, "Para pengikut ajaran Syaikh layak mendapatkan simpati, kasih sayang dan support dari dunia Eropa. Ia dan murid-murid lembaga pendidikannya memang layak mendapatkan segala, mendapatkan sokongan dan support. Mereka ibarat pemimpin alam bagi kepentingan masyarakat Eropa."[369]

Sayid Ahmad Khan sendiri berpandangan bahwa jihad itu disyariatkan hanya untuk membela diri, dan hanya dalam satu kondisi saja, yaitu saat orang-orang kafir menyerang kaum muslimin dengan tujuan memaksa mereka keluar dari agama mereka. Adapun kalau orang-orang kafir menyerang dengan tujuan menjajah negeri mereka, maka tidak disyariatkan jihad. Fatwa itu dikeluarkan untuk mendapatkan alasan melakukan perdamaian dengan Inggris dan para penjajah di negerinya.[370]

Adapun kalangan *Qadhiyaniyah,* pemimpin mereka Ghulam Ahmad bahkan mengharamkan mengikuti kewajiban jihad, tujuannya juga untuk mendukung kekuasaan Inggris di India. Ia menegaskan dalam bukunya *Tablighur Risalah,*

---

[369] Lihat rinciannya dalam *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyah al-Haditsah Fit Tafsir* hal. 804-808, oleh Fahd ar-Rumi. Juga *Ahamiyyatul Jihad* oleh al-Ilayani hal. 326 dan sesudahnya.

[370] Lihat *Tajdiduddin* hal. 130-131, dan gerakan Ahmad Khan. Lihat juga bab pertama, pasal ketiga dari buku ini.

"Jihad itu haram, dan mentaati pemerintahan Inggris adalah wajib. Pemerintahan Inggris itu adalah pedangku. Kenapa kita tidak bergembira atas jatuhnya Baghdad ke tangan Inggris? Kita justru ingin agar pedang kita berkilauan di negeri Irak, juga di seluruh negara-negara Arab."[371]

Sementara kalangan modernis kontemporer justru mengikuti langkah salah dari para pendahulu mereka, dari kalangan penganut lembaga pemikiran *al-Ishlahiyah* atau orientalis. Sebelumnya kita telah memaparkan bagaimana upaya mereka menanamkan keragu-raguan terhadap gerakan jihad dahulu, juga terhadap para tokoh penaklukkan-penaklukkan yang dilakukan Islam. Upaya itu dilakukan orang-orang seperti al-Jabiri, Imarah dan antek-anteknya. Sangatlah mungkin bila mereka hanya melihat adanya jihad pembelaan diri saja. Karena pemikiran itu sejalan dengan ajakan menuju globalisasi dan pluralisme atau penyatuan agama-agama serta perdamaian internasional, menurut klaim mereka.

Mereka banyak menulis tentang perdamaian, dan sengaja berlari dari kekerasan. Mereka menganggap jihad itu adalah bersungguh-sungguh atau mengerahkan segala potensi dan kemampuan demi mencapai kebenaran. Kehidupan yang aman dan damai harus bisa menggantikan budaya perang antara bangsa dan antar Negara.

Abdul Lathif Ghazali[372] menegaskan, "Amal shalih adalah amal yang produktif, seperti ibadah. Amal shalih dalam bentuk ibadah pada hari ini lebih baik daripada jihad fi sabilillah. Ganti dari jihad adalah amal shalih. Pengganti dari perang adalah kehidupan damai antara bangsa dan antar Negara."

Fahmi Huwaidi menulis banyak hal tentang persoalan ini, dan selalu mengulang-ulang ucapan kalangan orientalis yang penuh kedengkian. Ia menganggap perang itu membunuh tujuan risalah kenabian. Ia menegaskan, "Semenjak pertama kali, Allah sudah mempersenjatai kaum muslimin dengan kalimat tauhid. Yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada NabiNya adalah

[371] Lihat *al-Harakat al-Munahidhah Lil Islam,* Muhammad Yusuf an-Najrami hal. 80 - cet. Darul Fikri 1400 H.

[372] *Nazharatun Fiddin,* Abdullathif Ghazali hal. 36-37.

firman, "*Bacalah,*" bukan "*Pukullah,*" atau "*Seranglah.*" Padahal Kitab Suci kaum muslimin adalah al-Qur'an al-Karim.

Senjata kaum muslimin bukanlah pedang atau cemeti. Syariat mereka juga bukan undang-undang perang.

Perang dalam persepsi Islam seyogyanya membentuk persimpangan jalan di mana kaum muslimin dipaksa berjalan ke arahnya, atau sejenis jalan menurun secara darurat, di mana perjalanan manusia secara alami akan melaluinya, demi menyampaikan risalah Islam.

Dengan demikian, maka Islam menjadi sebuah kebutuhan yang pasti, agar kaum muslim mampu menunaikan risalah dakwah, dan jihad harus menjadi unsur yang dipetieskan demi terlaksananya risalah ketuhanan ini."[373]

Dalam pasal 'Saat Pedang Islam Merajalela', penulis menegaskan, "Demikianlah beberapa penaklukkan terjadi karena konsekuensi aksionatik dari peperangan itu sendiri. Kaum muslimin berjihad melawan diri mereka sendiri dan melawan umat manusia secara brutal agar Negara mereka aman."[374]

Dalam menafsirkan hadits mulia berikut, "*Aku diperintahkan untuk memerangi umat manusia sampai mereka bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah,*[375]" ia menegaskan, "Pengertian sesungguhnya dari hadits itu bahwa yang dimaksud dengan umat manusia bukanlah manusia seluruhnya, akan tetapi sekelompok umat manusia saja."

Ada lagi hadits, "*Barangsiapa meninggal dunia dan belum berperang serta belum pernah memiliki keinginan berperang, maka ia mati dalam salah satu cabang kemunafikan.*"[376]

Berkenaan dengan hadits ini, ia berkomentar, "Hadits ini tidak berlaku bagi setiap muslim yang tidak berperang di jalan Allah. Karena inti perintah dalam hadits ini menebarkan aroma provo-

---

[373] *Muwathinun La Dzimmiyun* oleh Fahmi Huwaidi hal. 236.
[374] Ibid, hal. 249.
[375] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.
[376] Diriwayatkan oleh Muslim.

kasi yang bisa saja dipolitisir oleh sebagian kalangan dari lafal hadits tersebut.

Dalam hadits ini kita tidak melihat adanya celah yang bisa menghasut kaum muslimin untuk menyerang non muslim. Karena semua hanya berlaku di jaman Nabi ﷺ."[377]

Maksudnya, bahwa hadits-hadits itu berlaku sesuai dengan tuntutan jaman yang sudah berlalu.

Dalam sebuah *talkshow* di televisi bersama Doktor Hasan at-Turabi,[378] sang Doktor menanggapi beberapa pertanyaan, di antaranya yang berkaitan dengan topik jihad. Ia menegaskan, "Allah berfirman,

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

"*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian.*" (At-Taubah : 5).

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ بِنَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ

"*Kuda senantiasa terikat di atas ubun-ubun kepalanya yang mulia hingga Hari Kiamat. Yakni pahala dan rampasan perang.*"[379]

Imam Ahmad menandaskan, "*Arti hadits ini, bahwa jihad itu disyariatkan hingga Hari Kiamat.*"[380]

Doktor at-Turabi di sela-sela tanggapannya terhadap beberapa pertanyaan tersebut menegaskan, "Pendapat yang menyatakan bahwa jihad adalah hukum masa lalu, adalah pendapat yang

---

[377] *Muwathinun La Dzimmiyun* oleh Fahmi Huwaidi hal. 261-262.

[378] Wawancara ini digulirkan oleh Ustadz Muhammad Basyir pada bulan Juni 1966 M.

[379] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Shahih al-Jami' Ash-Shaghir* cetakan kedua: hal. 632 – oleh al-Albani.

[380] *Al-Jami' ash-Shahih Li Sunan at-Tirmidzi*, 4/175, *tahqiq* dari Kamal Yusuf al-Huut.

mengalir dari pemikiran Islam modern, dalam realitas modern pula. Saya sendiri tidak mengatakan bahwa hukumnya telah berubah. Namun saya hanya menegaskan bahwa realitaslah yang berubah baru. Saat hukum itu berlaku, memang relevan dengan realitas tertentu. Dunia pada masa itu memang terikat kuat dengan budaya permusuhan, tidak mengenal perdamaian dan tidak mengenal hubungan kedutaan antar negara.

Imperium di masa itu, kalau tidak menyerang, ya diserang. Oleh sebab itu, persoalan yang ada saat itu adalah perang dan perang, atau setidaknya membela diri dan membela diri."

Di antara ulama yang berusaha mengenyahkan sikap bengis dan terkagum terhadap pemikiran Perdamaian Internasional yang digembar-gemborkan adalah seorang penulis Islam bernama Malik bin Nabi,[381]

"Pemikiran tersebut dimunculkan oleh beberapa orang penulis, yang berpandangan misalnya, 'Islam dan Hindu itu secara bersamaan menolak penanaman akidah dengan pedang'."[382]

Jelas bagi Malik bin Nabi bahwa ia merasa kagum terhadap Indira Gandhi yang agung! Ia sengaja menulis makalah tentang orang ini dengan muatan kesombongan. Ia menurutnya adalah pahlawan perdamaian. Ia menghadapi Inggris secara pasif, "Tank-tank itu mundur ke belakang, kalah melawan tubuh-tubuh manusia yang yang terhampar di hadapannya di atas tanah; kalah menghadapi mulut-mulut yang selalu mengumandangkan dzikir-dzikir suci; di hadapan arwah-arwah yang tenggelam dalam shalawat yang teduh! Sesungguhnya perangkat imperialisme raksasa sedang terhenti pada batasnya dan merugi dengan perlawanan dari karisma seorang Gandhi, yang hanya mengenakan pakaian rombeng, yang diasingkan, yang senantiasa berdoa dan puasa baik bersama para pengikutnya atau saat sendirian.

Sesungguhnya pesan-pesan Gandhi yang ditebarkan melalui aliran sungai Gangga yang suci pasti akan terkumpulkan melalui berjalannya waktu hingga ke lubuk hati umat manusia yang paling

---

[381] Alinea dan sesudahnya dicuplik dari buku kami *al-Hayatus Siyasiyah Indal Arab* hal. 148.

[382] Kitab *al-Fikrah al-Ifriqiyah al-Asiyawiyah* oleh Malik bin Nabi hal. 301-307.

dalam. Sebagaimana pada suatu hari. Dan pada suatu hari akan mencuat tanpa kekerasan mendengungkan perdamaian internasional."[383]

Dalam pasal lain penulis menyatakan juga rasa takjubnya terhadap Nehru dan Taghore. Dengan alasan yang sama, ia bertanya-tanya, apakah di antara pencetus pemikiran anti kekerasan pada abad ke dua puluhan terdapat juga kaum muslimin? Ia menjawab sendiri, "Sayang, kita tidak mendapatkan kaum muslimin di antara mereka."[384]

Sesungguhnya bergantung pada perdamaian itu hal yang baik. Menghindari perang juga merupakan perasaan yang mulia. Hanya saja itu merupakan mimpi indah dan puitis yang jauh dari realitas dan kebiasaan umat manusia. Itu merupakan pemikiran yang tidak disyariatkan, berlawanan dengan prinsip pergulatan hak dengan batil seperti yang disebutkan dalam firman Allah,

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَـٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ

"*(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Rabb kami hanyalah Allah.' Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.*" (Al-Hajj : 40).

Rasa takjubnya terhadap kalangan paganis bahkan rasa cintanya terhadap mereka, jelas berlawanan dengan akidah para ulama as-Salaf, bertentangan dengan syariat yang lurus:

---

[383] *Fi Mahabbil Ma'rakah* oleh Malik bin Nabi hal. 149-152, pasal: Penghormatan untuk Sang Pelopor Anti Kekerasan, cet. Darul Fikr 1981 M.

[384] Ibid, pasal Roland dan risalah India hal. 153-154.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya." (Al-Mujadilah : 22).

Kemudian sejarah juga yang membuktikan bahwa orang-orang India para pengikut Gandhi yang mempropagandakan perdamaian ternyata justru menginjak-injak rakyat Pakistan muslim dengan tank-tank mereka dalam sebuah agresi terang-terangan ke negara-negara Islam. Semua slogan itupun lenyap. Tak ada gunanya lagi bunga-bunga Ghandi yang dilemparkan ke sungai Gangga yang dianggap suci!

Sesungguhnya wawasan ilmu syariat Malik bin Nabi amatlah lemah bila dibandingkan dengan berbagai bahan bacaan Barat. Itulah yang menyebabkannya banyak melakukan kekeliruan dalam berbagai perkara yang berkaitan dengan hukum syariat.

Meski demikian, Malik (bin Nabi) amat dalam ilmunya dalam memahami tipu daya imperialis dan berbagai trik-trik kotor mereka. Ia mengetahui secara mendalam cara mengantisipasi secara optimal serangan imperialisme terhadap kaum muslimin. Ia seorang pemikir ulung dalam kebangkitan masyarakat dan berkaitan dengan berbagai penyakit muslim kontemporer. Hanya saja seluruh sisi positif itu tidaklah menghalangi kita untuk mengingat berbagai sisi negatif yang beliau miliki. Kemungkinan segala rasa sakit yang dialaminya karena menyaksikan rakyat al-Jazair dijajah oleh Perancis membuat dirinya cenderung kepada pemikiran anti kekerasan yang berbahaya ini.[385]

Hanya saja pemikiran-pemikiran Malik yang memang beliau sebarkan, ternyata semakin diperluas oleh para muridnya yang terpengaruh oleh pemikirannya. Merekapun semakin melenceng jauh dari kebenaran dalam memahami arti *jihad fi sabilillah*.[386]

Di antara para murid tersebut adalah Syaikh Jaudah Said dalam bukunya *Madzhab Ibnu Adam al-Adall.* Dalam buku itu ia

[385] Lihat majalah *al-Bayan* edisi 23, dan *Qira-ah Fi Fikri Malik bin Nabi* oleh Ustadz Muhammad Abdah.
[386] Ibid.

terjerumus dalam banyak kekeliruan dan kerancuan dalam memahami *jihad fi sabilillah.*

Contoh lain dari tokoh yang terpengaruh pemikiran anti kekerasan dan menanamkan keragu-raguan tentang prinsip jihad adalah para pengikut lembaga pendidikan ini, Dr. Khalish Jalabi. Ia bahkan menyerang kekhalifahan Bani Umayah, seperti yang sering didengang-dengungkan oleh kaum orientalis. Ia lebih menganggap utama kekhalifahan Bani Abbas, karena para khalifah Bani Umayah mengusung panji jihad dan banyak menaklukkan negeri-negeri, sehingga banyak bangsa yang masuk Islam melalui tangan mereka atau tangan para pemimpin mereka.

Khalis Jalabi berkomentar, "Dengan penyimpangan yang dilakukan oleh Umawiyah, kekuasaan diktatoral telah beralih, telah terimunisasikan dan melekat kuat pada tubuh asing."[387]

Sementara berbagai penaklukkan pada masa Daulah Utsmaniyah, juga diserang oleh penulis secara habis-habisan, meniru ucapan kalangan orientalis dari kalangan para gurunya. Ia menegaskan dalam hal ini, "Dunia Islam memulai sebuah revolusi mental spiritual semenjak turunnya wahyu di gua Hira, lalu puncaknya adalah pada kemunculan bala tentara Turki yang menghabiskan masa hidupnya di dunia Islam. Bala tentara yang dipersenjatai dengan senapan api dan sejenisnya itu berhasil merangsek ke Timur Eropa. Namun ada perbedaan antara masuknya Islam ke Timur Tengah dan ke India misalnya, dengan masuknya Islam melalui kekuasan Turki ini ke Eropa. Siapa saja yang mencermatinya, pasti melihat perbedaan itu."[388]

Para pengusasa Daulah Utsmaniyah jelas memiliki kekeliruan juga, itu tidak diragukan lagi. Akan tetapi berbagai penaklukan tersebut dianggap sebagai kebanggaan mereka yang tidak bisa dipungkiri, kecuali oleh orang yang merasa dengki karena runtuhnya Timur Eropa dan jatuhnya kota Istambul melalui tangan Muhammad al-Fatih رحمه الله.

---

[387] *An-Naqdudz Dzati* oleh Khalish Jalabi hal. 112-231.
[388] Ibid.

Penulis ini telah telah bekerjasama dengan para pengikut lembaga pemikiran modernisme, saat ia menyerang berbagai penaklukan yang dilakukan oleh Daulah Utsmaniyah. Ia menuduh semua itu adalah sikap primitif dan kanibalisme.[389]

Ustadz Muhammad Quthub menegaskan, "Para pemimpin Utsmaniyah sudah cukup melakukan segalanya -dalam timbangan Allah- dengan keberhasilan mereka merangsek ke belahan Eropa yang dikuasai Nashrani, menaklukkan berbagai negeri dan banyak hati umat manusia, demi Islam. Mereka sudah cukup melakukan segalanya dengan memelihara dunia Islam dari berbagai agresi kalangan Salibis selama lima abad berturut-turut. Mereka sudah cukup melakukan segalanya ketika mereka mencegah berdirinya Negara Yahudi di tanah Islam."[390]

Kalangan modernis selalu berupaya mematikan ruh jihad, tentunya melalui media pendidikan yang rendah mutunya dan mengenaskan. Untuk menyenangkan musuh Islam dan menekan kawan seiring. Perlu diketahui, bahwa jihad itu memiliki kode etik dan persyaratan-persyaratan yang ditetapkan dalam syariat, sehingga tidak boleh dilanggar begitu saja.

Hanya kalangan modernis justru berupaya mencari berbagai alasan pembelaan diri untuk membentuk opini tentang jihad Islam yang dipersempit pengertiannya untuk mengikuti pemahaman kontemporer sebagai sebuah perang pembelaan diri saja. Mereka berusaha mencari berbagai riwayat untuk membuktikan bahwa berbagai realitas jihad Islam itu hanya untuk menahan kekuatan asing agar tidak menyerang negeri Islam.

Itu jelas merupakan upaya yang berasal dari minimnya pemahaman tentang karakter agama ini. Upaya itu juga menghasilkan ketidakpercayaan diri menghadapi tekanan realitas modern, menghadapi tekangan orientalisme yang berusaha memanipulasi jihad Islam!!

---

[389] Lihat tulisan Muhammad Jabir Anshari dan Muhammad Imarah tentang berbagai penaklukkan daulah Utsmaniyah, pasal *Pemalsuan Sejarah dan Kultus Terhadap Tokoh-tokoh Sesat* dalam buku ini.

[390] *Waqi'unal Muashir* oleh Muhammad Quthub hal. 152-316.

Lihatlah, jika Abu Bakar, Umar dan Utsman ﷺ tidak mengkhawatirkan penyerangan Romawi dan Persia terhadap tanah Arab, apakah lantas mereka berhenti mengirimkan bala tentara Islam ke segala penjuru bumi? Lihat bagaimana mereka mengerahkan kekuatan tersebut dalam upaya dakwah menghadapi batu-batu sandungan kasar dari berbagai organisasi politik nasional serta berbagai organisasi massa yang berbeda-beda, termasuk kekuatan fisik dari Negara itu sendiri! Itu sungguh sebuah persepsi sederhana dari seorang manusia yang selama ini mempropagandakan kebenaran umat manusia, di segala penjuru bumi. Kemudian berhenti di hadapan seluruh penghalang tersebut, ia justru melawan dengan lisan dan penjelasan.[391]

Sesungguhnya orang-orang yang berpura-pura melupakan masa lalu dan amat bergantung pada perdamaian, justru mereka yang berpura-pura lupa terhadap tangan-tangan musuh yang telah berlumuran darah saudara-saudara mereka dari kalangan generasi kaum muslimin. Bagaimana mungkin mereka melupakan itu!

Dengan pedang, Barat berhasil merangsek negeri-negeri kaum muslimin. Dengan pedang juga, Barat berhasil menundukkan pemberontakan rakyat. Kebengisan bala tentara itu masih tetap ada dan tetap dominan menindas negeri-negeri kaum muslimin, bahkan merupakan syarat untuk dapat menundukkan dan menguasai negara mereka.

Kebengisan dan kesadisan adalah tindakan Eropa terhadap bangsa-bangsa Islam antara rentang waktu perang dunia pertama dan kedua. Bahkan sikap bengis itu adalah keistimewaan bangsa penindas di Bosnia Herzegovina sekarang ini, bangsa yang membakar banyak kota dan kampung-kampung, membunuhi rakyat Chechnya dengan persetujuan internasional.[392] Realitas dunia Islam sekarang ini menjadi saksi atas apa yang kami ungkapkan di atas.

---

[391] *Ma'alim Fith Thariq* oleh Sayid Quthub pada bab *Jihad fi Sabilillah* hal. 88-89.

[392] *Al-Islam wat Tahaddiyat wal Inhithat al-Mu'ashir* oleh Munir Syaqiq – az-Zahra lil I'lamil Arabi hal. 77-79 dengan sedikit perubahan redaksional dan sedikit diringkas.

✪ PEMBAHASAN KETUJUH: *TREND* GERAKAN SAYAP KIRI

Ini adalah bentuk lain dari modernisasi baru. Bahkan bisa dianggap sebagai penyumbat kuat untuk perseteruan antara warisan budaya Islam dengan peradaban barat.

Karena seorang intelektual Arab kontemporer melihat adanya problematika dalam komparasi antara Islam dengan peradaban Barat. Lalu dirinya sendiri yang dia tempatkan sebagai hakim dalam menentukan pendapat terbaik dan dalam upaya penyelarasan, memilah-milah mana yang ditolak dan diterima. Dari situlah bermula sebuah kesesatan besar.

Yang dilontarkan oleh gerakan sayap kirinya hanyalah hasil pemikiran bobrok yang berasal dari kerusakan pemikiran secara metodologis, yakni dalam upaya menyelaraskan antara Islam dengan Marxisme.[393]

Trend gerakan sayap adalah trend yang rumit dan sensitif, banyak hal-hal yang masih dipertanyakan seputar gerakan ini. Banyak juga interpretasi seputar masalahnya. Ada yang menyatakan bahwa gerakan sayap kiri adalah gerakan pembenaran. Yakni gerakan yang bertujuan mengoreksi gerakan Islam kontemporer. Ada juga yang berkata bahwa itu adalah sebuah persepsi baru tentang Islam yang relevan dengan berbagai sektor kehidupan modern dan revolusioner, baik dalam warisan budaya Islam maupun bagi umat manusia secara umum. Bahkan ada juga yang berpendapat ajaran sayap kiri adalah kombinasi antara ajaran Islam dengan ajaran Marxisme, atau bisa dikatakan sebagai ajaran komunisme terselubung.[394]

Para propagandis aliran ini pandangannya tidak matang pada persoalan propanda ajaran mereka, sehingga mereka sendiri memiliki metode yang berbeda-beda, seperti akan dijelaskan nanti, demikian juga berdasarkan tulisan-tulisan kami tentang reaktualisasi modern pada pasal-pasal terdahulu. Kesemuanya relefan

---

[393] *Zhahiratul Yasar al-Islami* oleh Muhsim al-Maili - Dar an-Nasyr ad-Dauli - Riyadh - 1414 H. hal 5-6, mukaddimah Jamal Sulthan.

[394] Ibid, hal 11.

dengan ajaran gerakan sayap kiri ini. Para tokoh sayap kiri sebagian juga berasal lembaga pemikiran modernisme, seperti Hasan Hanafi, Fathi Utsman, Saiful Islam Mahmud, Muhammad Abid al-Jabiri dan yang lainnya.

Meskipun ajaran sayap kiri lebih terfokus pada revolusi, sosialisme, keadilan sosial dan beberapa femonena lain.

1. Akar Historis dan Pemikiran *Trend* Gerakan Sayap Kiri Islam:

Gerakan sayap kiri tak ubahnya *trend* pemikiran modern lainnya yang tidak muncul dari kevakuman belaka, juga bukan lahir di luar garis sejarah. Gerakan ini memunculkan diri sebagai pemikiran yang memiliki akar historis. Bukan seperti produk import atau semacam pemikiran pribadi belaka.

Pemikiran ini adalah sebuah proses penyaringan kulit luar, karena para propagandisnya hendak menyatakan pendapatnya seputar persoalan kiri dan kanan, untuk membuat sebuah dasar revolusi, bahwa metode sayap kiri mereka adalah metode para nabi yang dikombinasikan dengan pemikiran brilian sosialisme, disajikan dengan label transparansi Islam, sehingga mayoritas kaum muslimin tertarik ajaran ini. Padahal mereka selalu menolak pemikiran import. Dengan meneliti akar pemikiran ini, akan jelas apa yang kami ulas di sini.

Hasan Hanafi menegaskan, "Gerakan sayap kiri berasal berbagai sektor revolusi dalam budaya lama kita."

Ia mengisyaratkan bahwa berbagai persepsi yang berbeda-beda dalam akidahnya seperti yang digambarkan oleh berbagai golongan Islam yang ada: bisa diklasifikasikan menjadi kiri dan kanan.

Kalangan Mu'tazilah adalah golongan kiri, sementara kalangan Asy'ariyah adalah golongan kanan. Sementara golongan Ahli Filsafat adalah gerakan kiri dan kanan. Filsafat rasionalisme menurut Ibnu Rusyd adalah golongan kiri. Sementara filsafat Isyraqiyah al-faidhiyah menurut al-Farabi dan Ibnu Sina adalah sayap kanan.

Penetapan hukum berdasarkan semua golongan itu adalah kiri dan kanan. Madzhab Malikiyah yang didasari atas *mashlahah mursalah* dan juga madzhab fikih *al-Iftiradhi* menurut kalangan al-Hanafiyah adalah golongan kanan.

Berkaitan dengan tafsir, cara penafsiran dengan logika adalah golongan kiri, sementara cara penafsiran dengan riwayat adalah golongan kanan.

Dalam hal sejarah, kejadian *al-Fitnatul Kubra* adalah kiri, sementara Muawiyah adalah golongan kanan.[395]

Adapun dalam sejarah modern, munculnya golongan sayap kiri Islam bisa menggambarkan perkembangan dari gerakan al-Afghani dan Muhammad Abduh, yakni *al-Ishlahiyah* yang muncul di akhir-akhir abad ke sembilan belas. Bisa dianggap sebagai proyek Islami pertama dalam sejarah modern kita yang mengungkapkan realitas kaum muslimin serta kebutuhan politik dan sosial mereka.[396]

Akar gerakan sayap kiri itu bisa diringkas sebagai berikut:

Pemikiran Mu'tazilah, lembaga pemikiran *al-Ishlahiyah* serta beberapa sektor budaya manusia secara umum.

Hasan Hanafi menegaskan, "Ajaran sayap kiri ini berakar dari berbagai sektor revolusioner dalam budaya lama kita. namun demikian, yang menjadi misinya adalah menghidupkan kembali seluruh sektor tersebut, memunculkan dan mereaktulisasikannya hingga membentuk revolusi bagi kaum muslimin dan melenyapkan berbagai rintangan yang menghalangi mereka."

Gerakan sayap kiri ini amat relevan dengan dasar-dasar pemikiran Mu'tazilah yang lima. Karena itu adalah orientasi Mu'tazilah dalam akidah.[397] Hanya saja menjadi lebih istimewa

---

[395] Lihat *Madza Ya'ani al-Yasar al-Islami* oleh Hasan Hanafi - Majalah al-Yasar al-Islami - edisi pertama hal. 8 - Bulan Rabi'ul Awwal - 1401 H.

[396] Ibid.

[397] Ibid, hal. 13-15.

karena pengaruh metodologi al-Afghani dan Muhammad Abduh serta para muridnya.[398]

Masih ada lagi budaya umat manusia, ternyata sebagian sisinya menjadi akar pemikiran golongan kiri ini.

Dalam *Majalah al-Yasar al-Islami* (15-21) edisi perdana disebutkan, "Sesungguhnya pemahaman Islam modern jelas sekali membuka berbagai pemikiran modern dan revolusioner dalam sejarah manusia."

Hasan Hanafi dalam majalah yang sama menyebutkan, "Sesungguhnya sayap kiri Islam mendapatkan dasar-dasar pemikirannya dari al-Qur'an dan warisan budaya Arab-Islam, selain beberapa sisi budaya Barat."

Dalam sebuah perbincangan yang diadakan oleh majalah tersebut, beliau menegaskan, "Kita sekarang ini sedang kehilangan pengganti dari budaya Islam, sehingga kita terpaksa merujuk kepada ajaran Marxisme untuk menyelesaikan problematika keadilan sosial. Kita juga harus merukuk kepada liberalisme dan demokrasi untuk melepaskan kekuasaan busuk terhadap bangsa kita. Kita juga harus merujuk kepada nasionalisme untuk menghilangkan perpecahan dan kepada pemikiran kosmopolit untuk memperkuat rasionalisme kita. Golongan sayap kiri telah mencermati bahwa warisan budaya Barat mengandung sebagian dari sisi-sisi kemanusiaan yang gemerlap, tidak mungkin dipandang sebelah mata. Kita tidak mungkin menegakkan sebuah kebangkitan pemikiran dan kebangkitan sosial tanpa mengambil pelajaran dari sisi-sisi pemikiran barat tersebut dalam rasionalisme, dalam keadilan sosialnya, dalam kemerdekaan politik dan persatuan nasionalnya."[399]

2. *Trend* Gerakan Sayap Kiri: Faktor-faktor Pencetus dan Targetnya

Hasan Hanafi mendefinisikan gerakan sayap kiri Islam ini sebagai 'proyek peradaban', yang tidak beda dengan proyek-proyek lain; memiliki beberapa faktor pencetus kemunculannya

---

[398] Telah kita ulas pembahasan tentang Mu'tazilah dan lembaga pemikiran al-Ishlahiyah, bab pertama dari buku ini.

[399] Bagian kedua dari makalah dalam majalah 15-21, edisi pertama.

dan juga memiliki target-target yang menjadi sasaran untuk direalisasikannya. Apa faktor-faktor pencetusnya? Dan apa pula target-targetnya?

* BEBERAPA FAKTOR PENCETUS GERAKAN SAYAP KIRI[400]

Kalau kita membaca berbagai tulisan Hasan Hanafi, pasti kita akan mengerti seolah-olah sayap kiri itu adalah sebuah kepastian sejarah, meskipun tidak ditegaskan demikian.

Menghadapi kegagalan banyak gerakan reformasi yang memiliki nuansa pemikiran sosial yang berbeda-beda, "Gerakan Islam sayap kiri muncul untuk merealisasikan warisan budaya nasional serta berbagai prinsip revolusi sosialisme. Itu dilakukan melalui budaya umat dan bertumpu pada kesadaran mayoritas umat Islam."[401]

Hanya saja Hasan Hanafi tidaklah sendiri sebagai orang yang berkeyakinan akan pentingnya kemunculan gerakan sayap kiri ini. Majalah *al-Muslim al-Mu'ashir* membuktikan pada beberapa edisinya dengan mengeluarkan sebuah topik hangat seputar persoalan ini. Di antara mereka yang memperkuat pemikiran ini adalah Ridha Mahram, Fathi Utsman dan Saiful Islam Mahmud.[402]

Ridha Mahram menyatakan, "Kalau seorang muslim moderat menggabungkan dua karakter, sebagai muslim dan sebagai sayap kiri, maka ia akan menjadi sebuah trend yang alami dan pasti. Ia tidak akan terkena kondisi lemah karena modernisasi, karena ketidakmampuannya melakukan penyelarasan antara akidah agamanya dengan kemampuan naturalnya memahami berbagai potensi sayap kiri. Di samping ia juga akan mampu mengeluarkan dirinya dari krisis sosial dan ekonomi yang dialaminya."[403]

Sementara Saiful Islam Mahmud berpandangan bahwa Islam sayap kiri itu muncul pada sebuah kondisi yang relevan dengan karakter orientasi yang berusaha mengoreksi atau menentang

---

[400] Lihat *Zhahiratul Yasar al-Islami* oleh Muhsin al-Maili hal. 39-50. Juga *Madza Ya'ani al-Yasar al-Islami* oleh Hasan Hanafi hal. 38-46.

[401] *Madza Ya'ani al-Yasar al-Islami* oleh Hasan Hanafi hal. 10.

[402] Lihat *Zhahiratul Yasar al-Islami* oleh Muhsin al-Maili hal.40.

[403] *Al-Muslimul Mu'ashir* edisi 15, "Seorang muslim itu adalah kiri dan kanan,"Ridha Mahram.

dalam tubuh gerakan Islam. Orang yang mencermati gerakan Islam kontemporer, pasti akan mendapatkan realitas bahwa pada masa dahulu tidak ada urgensi terhadap gerakan sayap kiri seperti urgensi pada masa ini terhadap gerakan tersebut.[404]

Hasan Hanafi menambahkan, "Gerakan Islam sayap kiri merupakan sebuah hasil pasti untuk keberhasilan revolusi di Iran, sebagaimana itu juga merupakan pengembangan dari revolusi agama yang telah kita mulai dari semenjak dua ratus tahun terakhir ini. Gerakan ini juga mengorientasikan diri kepada pemikiran Islam Ali Syari'ati dan berbagai upaya yang dilakukannya untuk membangun revolusi sejati."

Bahkan ia berpendapat lebih dari itu. Ia menegaskan, "Bahkan mungkin di antara kita ada seorang *mujaddid* (pembaharu) abad kelimabelas, sesuai dengan janji dalam hadits *al-Mujaddidin*."[405]

Ternyata para propagandis sayap kiri sendiri tidak sepakat dalam hal faktor penyebab lahirnya sayap kiri tersebut di kalangan mereka sendiri.

* TARGET MEREKA YANG TERPENTING DAN PALING MENONJOL[406]

Ringkasnya adalah sebagai berikut:

a. Kritik Internal Gerakan Islam:

Kalangan Islam sayap kiri dengan karakternya yang kritis dan kotroversial dalam tubuh gerakan Islam, "Nyaris menjadi tokoh pertama yang mempelajari gerakan Islam secara objektif dan penuh kesadaran, dengan ruh kritikus sejati, bukan dengan dorongan permusuhan. Oleh sebab itu, kesempatan yang muncul adalah ibarat mencuci pakaian kotor kita di pemandian kita sendiri, bukan di pemandian milik tetangga atau musuh."[407]

---

[404] *Al-Muslimul Mu'ashir* edisi 14. *al-Yasar al-Islami* : Propaganda menuju sayap kiri dan definisi baru, oleh Saiful Islam Mahmud.

[405] *Madza Ya'ni al-Yasar al-Islami* oleh Hasan Hanafi – edisi perdana

[406] Lihat *Zhahiratul Yasar al-Islami* Muhsin al-Maili hal. 43-45.

[407] *Al-Muslimul Mu'ashir* edisi 14 oleh Saiful Islam Mahmud.

Kemudian penulis mengajak kita melakukan langkah strategis dalam gerakan Islam sebagai langkah paling menonjol gerakan sayap kiri ini. Karena gerakan Islam -menurut pandangan mereka- tidak memiliki inisiatif dan program alternatif. Seolah-olah mencukupkan diri dengan kaidah-kaidah umum, dengan aturan politis atau etis yang ada, yang sebenarnya tidak bisa menyelesaikan realitas, bahkan tidak bisa sekedar mempelajari realita yang ada.

b. Menghidupkan Berbagai Sektor Revolusioner Dalam Islam

Dalam rangka mengalihkan reaktualisasi agama menuju kebangkitan modern yang multikompleks, untuk menggerakkan hati rakyat Islam, Hasan Hanafi menegaskan, "Kepentingan gerakan sayap kiri adalah menyingkap berbagai unsur Islam revolusioner, atau meinterpretasikan ulang ajaran agama ini sebagai sebuah revolusi. Karena agama itu pada hakikatnya adalah revolusi itu sendiri. Para nabi adalah kaum revolusionis, kritikus dan reformis. Ibrahim sendiri mendeskripsikan sebuah revolusi logika melawan budaya taklid, revolusi tauhid menentang budaya paganisme. Nabi Musa juga mendeskripsikan revolusi kemerdekaan melawan *thaghut* diktator. Nabi Muhammad sendiri menciptakan revolusi untuk kaum faqir, para hamba dan orang-orang yang terzhalimi, melawan kaum kaya, para pemuka Quraisy dan para *thaghut* mereka. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah masyarakat merdeka, penuh persaudaraan dan persamaan hak. Al-Qur'an sendiri mencatat sejarah kenabian bahwa sejarah beliau adalah revolusi melawan kerusakan moral dan sosial."[408]

"Sejarah Islam telah mencatat dengan tinta emas berbagai revolusi agama, sosial dan politik, seperti revolusi Qaramithah dan revolusi Negro dalam sejarah lama kita. Demikian juga berbagai gerakan revolusionis, seperti al-Mahdiyah, gerakan Sanusi, revolusi al-Jazair dan Umar al-Mukhtar."[409] [410]

---

[408] *Madza Ya'ni al-Yasar al-Islami* oleh Hasan Hanafi hal. 38.

[409] Ibid, hal. 39.

[410] Oleh sebab itu penulis berusaha mewarnai kembali dakwah kenabian dengan sebuah gebrakan revolusioner, menggabungkan antara berbagai bentuk revolusi yang menyimpang dan sesat, revolusi para tokoh yang ikhlas dalam sejarah kita.

c. Persatuan Nasional

Tujuan direalisasikannya kesatuan nasional sebagaimana ditegaskan oleh Hasan Hanafi adalah sebagai berikut, "Melakukan dialog dengan berbagai orientasi pemikiran Islam di seluruh dunia Islam, tanpa perdebatan, tanpa bersitegang, tanpa rasa hasad ataupun dengki."

"Dialog itu akan terus berkembang sehingga merambati seluruh orientasi pemikiran lain, seperti Ikhwanul Muslimin. Karena gerakan ini menggambarkan sebuah aliran pemikiran fundamentalis. Mereka memiliki sejarah jihad yang akan selalu dikenang oleh Mesir, bahkan oleh dunia Islam seluruhnya, yakni saat terjadi pergulatan melawan diktatorisme dan imperialisme, juga jihad mereka di Palestina dan di berbagai medan pertempuran.

Kaum Marxisme juga termasuk di antara yang ikut andil dalam pergulatan melawan Imperialis dan juga melawan musuh dalam selimut, di samping juga memperkuat kesadaran sosial di kalangan para buruh dan menanamkan bibit revolusi di tengah kalangan mahasiswa.

Nashiriyah juga telah melakukan sebuah terobosan sosial terbesar dalam sejarah modern kita untuk merealisasikan keadilan sosial, untuk memberantas penindasan, Kapitalisme dan Imperialisme.

Persaudaraan ada dalam kebebasan ala liberalisme, yakni di kalangan demokrat seperti Luthfi Sayid, al-Aqqad dan Thaha Husain. Karena mereka mengulas tentang orang-orang yang teraniaya di muka bumi, berbicara tentang kebebasan, tentang demokrasi, dan tentang keadilan sosial dalam Islam."

Kalangan sayap kiri tidak keberatan bila mereka dianggap 'Islami', bertipikal Arabisme, Internasionalis, nasionalis, religius atau sekuler. Karena Islam adalah agama dan nasionalisme, Islam itu Arabisme dan internasionalis, agama tapi sekaligus negara.

"Semua itu adalah karena keberhasilan mengenyahkan segala kontradiksi yang ada, karena penyatuan target persepsionis

dan karena keberhasilan menjauhkan segala pihak dari pergulatan pemikiran."[411]

d. Membangun Masyarakat Islam:

Proyek ini bersandar pada variasi contoh-contoh praktisnya. Di antara ciri-ciri yang terpenting adalah sebagai berikut: Mengambil inspirasi dari berbagai prinsip umum dari ajaran syariat dalam membentuk undang-undangnya. Masyarakat Islam di sini artinya adalah sebuah masyarakat manusia yang mempercayai manusia sebagai sebuah kekuatan absrak. Proyek ini juga bersandar pada filsafat secara umum untuk membentuk aturan-aturannya. Di antara substansinya adalah mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadi.

e. Bagaimana Gerakan Sayap Kiri Merealisasikan Tujuannya?[412]

Gerakan Islam sayap kiri tetap menjadi sebuah proyek dengan kegemilangannya yang menghebohkan, namun tidak terlalu spesifik. Proyek ini tidak membatasi metodologinya dalam menerapkan konsep yang ada. Kita akan paparkan beberapa pendapat dari para pemikir pembaharuan Islam dan pendapat dari pendukung kiri Islam.

Ahmidah an-Naifur menyebutkan dalam edisi perdana majalah *al-Muslim al-Mu'ashir,* dalam sebuah makalah yang ditulisnya meyakini bahwa gerakan Islam sayap kiri akan menjadi idola para mahasiswa berbagai perguruan tinggi,yang terpecah antara yang mengecam dan mendukung gerakan ini, serta yang tidak ingin gerakan ini menjadi perbincangan.

Adapun Hasan Hanafi, justru memberikan definisi lain terhadap gerakan sayap kiri ini secara lebih luas dan lebih komplit. Pemikiran sayap kiri itu akhirnya berubah menjadi tumpukan buku yang berisi berbagai orientasi pemikiran politik yang berbeda-beda, namun bukan sebuah partai politik dan tidak juga menggambarkan sebuah golongan kontroversial. Gerakan ini juga tidak berorientasi kepada pribadi tertentu. Perang sesungguhnya

---

[411] *Madza Ya'ni al-Yasar al-Islami* oleh Hasan Hanafi hal. 40-45.

[412] Lihat *Zhahiratul Yasar al-Islami* oleh Muhsin al-Maili hal. 45-48.

bagi gerakan ini adalah terhadap budaya umat. Berbagai tulisan gerakan ini tidaklah menggambarkan sebuah aliran pemikiran tertentu. Karena gerakan sayap kiri ini menggabungkan berbagai tulisan dan pendapat berbeda-beda. Masing-masing penulis bertanggung jawab terhadap pemikirannya sendiri. Namun semua pendapat itu disatukan oleh sebuah tekad kuat untuk menonjolkan berbagai sektor modernisasi dalam Islam serta berbagai unsur revolusioner dalam sejarah kita.

Sebagian penulis melakukan pendekatan melalui persaudaraan di jalan Allah, yakni Ikhwanul Muslimin. Namun sebagian penulis lain melakukan pendekatan melalui persaudaraan nasional, yakni kaum Marxisme. Ada lagi mereka yang berangkat dari persaudaraan sesama revolusionis, yakni kaum nasionalis. Ada juga golongan yang melakukan pendekatan melalui persaudaraan dalam kebebasan, yakni kaum liberal. Namun mereka semua disatukan oleh sebuah penelitian dan ijtihad. Perbedaan pendapat di antara kita tak ubahnya perbedaan pendapat di kalangan para Imam atau perbedaan di kalangan para sahabat. Masing-masing di antara kita mencari kebenaran dan bekerja demi kebenaran serta menjadi saksi kebenaran pula.[413]

Doktor Imarah berpandangan bahwa Marxisme itu adalah sebuah eksperimen yang berhasil, karena dari pemikiran itulah kita mengambil sumber pemikiran modern kita. Ia menegaskan,

"Berkaitan dengan Marxisme, menurut perkiraan saya, adalah berkaitan dengan pemikiran sosial atau sosialisme ilmiah dalam seragam modernisme. Marxisme adalah sebuah *trend* pemikiran dan eksperiman yang lulus uji, sangat layak untuk kita jadikan sebagai pegangan. Di sini layak juga diingatkan sebuah sisi materi yang berkaitan dengan Marxisme, yakni sisi yang menimbulkan banyak pro dan kontra."[414]

Ia juga menegaskan, "Saya meyakini kebenaran apa yang diungkapkan oleh Garaudy, yakni bahwa apabila Marxisme diberi kesempatan dan jalan, untuk menyempurnakan penelitiannya

---

[413] *Madza Ya'ni al-Yasar al-Islami* oleh Hasan Hanafi 46-47.
[414] *At-Turats Fi Dhau'il Aqli* oleh Muhammad Imarah hal. 270-271.

terhadap ajaran Islam modern, pasti akan muncul golongan baru di kalangan Marxisme sendiri."[415]

Dengan demikian kita bisa melihat bahwa proses penyelarasan antara berbagai hal yang saling berlawanan adalah hal yang aneh dan jauh dari realitas. Lebih dari itu, mereka berkeyakinan bahwa perbedaan pendapat di kalangan mereka tak ubahnya perbedaan pendapat di kalangan para Imam dan para sahabat, tak berbeda sedikitpun!!

Tidak diragukan lagi bahwa sebagian di antara mereka akan merasa takjub. Akan tetapi siapa tahu? Kemungkinan urusan ini berkaitan juga dengan pemahaman baru tentang Islam, tentang nasionalisme, Markisme dan Liberalisme. Yakni melalui sebuah pemikiran yang dapat mengkombinasikan seluruh pemikiran yang bercerai-berai itu menjadi sebuah rakitan yang utuh[416], tentunya di bawah seragam gerakan sayap kiri!!

3. Beberapa Ciri Pemikiran Gerakan Islam Sayap Kiri[417]

Lembaga pemikiran sayap kiri ini memiliki beberapa ciri khas dan keistimewaan yang membedakan lembaga pemikiran modernisme secara umum ini dari gerakan lain. Kebanyakan yang akan kita ulas pada bab ketiga ini, amat relevan dengan gerakan Islam sayap kiri, bahkan gerakan ini adalah bagian dari modernisme itu sendiri. Para tokoh gerakan ini juga merupakan tokoh-tokoh reformasi modernisme. Hanya saja, kita akan memfokuskan pembahasan pada beberapa sisinya saja, di antaranya adalah sebagai berikut:

A) Menentang Metodologi Nash serta Mendahulukan Logika Saat Terjadi Kontradiksi.[418]

Tokoh paling menonjol dalam pemikiran ini adakah Doktor Hasan Hanafi. Dalam kasus ini, pendapatnya cukup gamblang.[419]

---

[415] Ibid, hal. 270-271.

[416] Lihat *Zhahiratul Yasar al-Islami* oleh Muhsin al-Malli.

[417] Ibid, hal. 51-73.

[418] *Pendewaan Akal dan Mendahulukan Akal Daripada Kitabullah dan Sunnah Rasul*, pasal pertama dari bab ini.

[419] Lihat *at-Turats wat Tajdid* terbitan Maktab al-Jadid Tunisia, juga majalah *al-Yasar al-Islami* edisi pertama, lalu buku *Madza Ya'ni al-Yasar al-Islami.*

Ia menegaskan, "Nash itu bersandar pada keabsolutan Kitab Suci, bukan pada keabsolutan akal. Hujjah dan keabsolutan Kitab Suci tidak bisa menjadi hujjah. Karena ada banyak kitab suci, sementara realitas itu hanya satu, dan akal itu hanya satu.

"Kami adalah para ulama sosial, ekonomi dan sejarah, sehingga kami tidak bisa bersandar pada absolitas Kitab Suci saja. Hujjah nash itu dan hujjah logika masing-masing berdiri sendiri."

"Oleh sebab itu, yang terpenting bagi kami adalah ruh modernisasi serta berbagai problematika kontemporer yang kami hadapi. Kami juga memperhatikan berbagai teladan masyarakat umum dan biografi para pahlawan mereka, seperti perhatian kami terhadap berbagai nash agama dan juga lagu-lagu kebangsaan."[420]

Hasan Hanafi amat mengecam upaya kembali kepada pemahaman Salaf dalam memahami nash. Ia menegaskan, "Bagaimana kita akan kembali kepada 'Sabda Nabi dan Firman Allah!'[421]"

B) Sikap Terhadap Budaya:

Gerakan sayap kiri memiliki sikap kritis dan bernilai histories terhadap budaya. Artinya adalah menggali berbagai sumber kemajuan dalam budaya yang ada, baik itu budaya logika, budaya alam ataupun demokrasi. Itulah yang kita butuhkan pada jaman sekarang ini, klaim mereka.[422]

Demikianlah, hingga umat manusia mendapatkan kembali nilai dirinya yang selama ini hilang semenjak ia mengenal Allah. Gerakan sayap kiri mengajak manusia menuju kebebasan dari segala ikatan kekuasaan, kecuali absolitas logika dan realita. Prosesnya tentu saja dengan mencampakkan berbagai ritual tradisional, maju menuju pembaharuan.

Hasan Hanafi berpandangan bahwa penyebab manusia kehilangan nilai dirinya dalam budaya Islam kembali kepada saat kemunculan madzhab Asy'ariyah. Kemungkinan dominasi akidah inilah yang menjadi salah satu batu pengganjal kemajuan Islam

---

[420] *Madza Ya'ni al-Yasar al-Islami* oleh Hasan Hanafi dan juga majalah *al-Yasar al-Islami* edisi pertama.

[421] Lihat *at-Turats wat Tajdid* terbitan Maktab al-Jadid Tunisia hal. 282 oleh Hasan Hanafi.

[422] *Madza Ya'ni al-Yasar al-Islami* oleh Hasan Hanafi.

modern. Karena keyakinan ini memberikan prioritas kepada Allah dalam berbuat, dalam ilmu, dalam hikmah dan dalam penyempurnaan penciptaan. Sementara insting modern kita amat mendukung orang yang segera memicu kendali kompetisi modernisme ini, sesekali dengan nama Allah dan sesekali dengan nama penguasa. Oleh sebab itu, yang layak menjadi madzhab alternatif adalah madzhab Mu'tazilah, karena lebih mampu menjawab tuntutan jaman dan lebih mampu menyelesaikan berbagai problemnya.[423]

Penulis ingin mengenyahkan dominasi Allah ﷻ. Sungguh sebuah perkataan nekat yang keluar dari mulut mereka. Tentunya yang tersembunyi dalam hati mereka lebih nista lagi. Tidak diragukan lagi, bahwa itu adalah karakter atheisme dari Marxisme, tidak perlu dijelaskan lagi, meskipun mereka berusaha memanipulasi dan mengkamuflasekannya.

Modernisme Dalam Standar Bahasa dan Terminologi[424]

Hasan Hanafi berpandangan bahwa bahasa Tradisional dalam budaya Islam kita amat picik dan memiliki banyak kekurangan.

Bahasa tradisional kita hanya berkutat seputar lafal Allah. Bahkan lafal Allah itu tidak mengungkapkan sebuah makna tertentu, hanya merupakan sebuah letupan eksistensi saja. Karena 'Allah' menurut orang yang sedang lapar adalah roti. Menurut orang yang sedang dijajah adalah kemerdekaan. Dan menurut orang yang sedang terzhalimi adalah keadilan. Yakni bahwa Allah dalam banyak situasi hanyalah letupan eksistensi keterpaksaan. Hanafi kemudian mengakhiri analisanya itu dengan ungkapan: "Tidak mungkin mengaitkan makna apapun dengan lafal 'Allah'. Karena lafal ini mencakup banyak makna, sampai kepada tingkat bahwa lafal 'Allah' itu menunjukkan berbagai makna yang saling berlawanan."[425]

Bila menuruti ungkapan tersebut, maka tidak ada lagi hal yang mendorong untuk menggunakan lafal 'Allah' tersebut,

---

[423] Lihat *at-Turats wat Tajdid* terbitan Maktab al-Jadid Tunisia hal. 21 oleh Hasan Hanafi.
[424] Lihat *Zhahiratul Yasar al-Islami* oleh Muhsin al-Maili hal. 62-64.
[425] Lihat *at-Turats wat Tajdid* terbitan Maktab al-Jadid Tunisia hal. 129 dan sesudahnya oleh Hasan Hanafi.

karena bisa digantikan dengan berbagai kata lain, seperti kata roti, kemerdekaan, cinta, memuaskan nafsu dan manusia sempurna!!

Sesungguhnya segala bentuk kamuflase dan pengkaburan atas nama Islam sudah tersingkap. Inilah metodologi terminologis gaya Marxisme yang menyemburkan racunnya tanpa rasa malu dan tanpa ragu-ragu.

Simaklah ucapannya berikut ini, "Sesungguhnya bahasa kuno, yakni bahasa agama kita, hanya menggambarkan berbagai objek keagamaan murni saja, seperti kata *dien* (agama), Rasul, mukjizat dan kenabian. Itu semua adalah bahasa picik untuk dapat mengungkapkan subsansi bahasa di jaman modern seperti sekarang ini!!

Bahasa agama kita juga hanya merupakan bahasa sejarah yang bersifat simbolis saja. Oleh sebab itu, gerakan sayap kiri bertujuan membangun bahasa baru yang menggunakan berbagai bahasa yang bisa diterima oleh dunia modern!!"

Hanafi menyebutkan, "Di masa modern ini banyak sekali lafal yang berfungsi seperti api yang membakar kapas, seperti misalnya istilah ideologi, kemajuan, gerakan, perubahan, kemerdekaan, mayoritas dan keadilan. Seluruh kata-kata itu tempat tersendiri di kalangan masyarakat umum, sehingga menggambarkan budaya nasional tertentu."[426]

Bahasa di atas bersifat terbuka dan rasionalis. Adapun kata-kata seperti Allah, Surga, Neraka, Akhirat, hisab, siksa, dan sejenisnya, adalah lafal-lafal baku semata, tidak mungkin bisa digunakan tanpa dipahami, ditafsirkan dan ditakwilkan terlebih dahulu." Selanjutnya ia menambahkan, "Lafal-lafal itu harus memiliki padanan dalam realitas kongkrit. Lafal jin, malaikat, setan, juga makhluk, Hari Kebangkitan dan Hari Kiamat, tidak tersentuh oleh panca indra dan realitas sehingga tidak mungkin digunakan lagi, tidak bisa mengindikasikan kenyataan dan tidak akan bisa diterima oleh umat manusia."

---

[426] Ibid, hal. 140.

Dalam pandangan gerakan sayap kiri, semua itu hanya akan mengalihkan jaman kita ini dari fase konsentrasi seputar lafal Allah, menuju konsentrasi seputar lafal 'manusia'. Itu adalah misi budaya dan pembaharuan dalam upaya-upayanya untuk membangun kembali ilmu dasar-dasar agama, bahwa itu adalah ilmu manusia belaka.[427]

"Sesungguhnya apabila kita melakukan semua itu, kita akan bisa melakukan perubahan dan reformasi, selama kita melepaskan diri dari 'Bahasa Tuhan' dan membebaskan diri dari segala pemahaman tentang ghaib yang bisa menghalangi kemajuan dan kebebasan."

Itu adalah sebuah tindakan nekat yang diproklamirkan oleh gerakan sayap kiri terhadap Allah, terhasap wahyu dan terhadap Islam, atas nama manusia, logika dan pembaharuan.[428]

C) Pemahaman Tujuan Syariat[429]

Syariat ini menurut kalangan sayap kiri diturunkan dengan beberapa tujuan umum. Tujuan-tujuan tertinggi yang akan direalisasikan dari diturunkannya syariat dalam pandangan mereka adalah humanisme, atau kemanusiaan, keadilan sosial, kemerdekaan berpolitik, penghargaan prinsip, kemajuan yang dinamis menuju yang lebih baik.

Akan tetapi, apakah sarana-sarana yang bisa dijadikan sandaran dalam merealisasikan tujuan-tujuan tersebut? Apakah bisa dibatasi dengan wahyu saja, atau menurut pilihan manusia?

Gerakan sayap kiri berpendapat bahwa kemaslahatan merupakan sebuah pondasi tersendiri dalam hukum syariat. Bahwasanya keabsolutan hanya ada pada tuntutan realitas di mana kita hidup. Sehingga realitas itulah yang menjadi reformis dari segala pilihan dan undang-undang. Sementara kedudukan syariat adalah di tengah-tengah. Karena semua pilihan yang kita miliki adalah yang menentukan karakter undang-undang. Artinya, bahwa undang-undang dan hukum yang diturunkan dalam al-Qur'an dan yang

---

[427] *At-Turats wat Tajdid* hal. 140.
[428] Lihat *Zhahiratul Yasar al-Islami* oleh Muhsin al-Maili hal. 64.
[429] Ibid, hal. 64-68.

tercantum dalam as-Sunnah, sangat mungkin ditakwilkan bahkan dihanguskan. Dalam semua hal itu tentu saja kita tetap mengadopsi ruh syariat dan tujuan-tujuannya. Dengan demikian kita tidak terlalu jauh dari materi sejarah, kalau tidak bisa dikatakan malah sebagai actor utama dan propangandis utama dari sejarah tersebut.[430]

D) Pandangan Sayap Kiri Terhadap Politik, Ekonomi dan Sosial

Sekulerisme:

Sesungguhnya pengkhususan mereka seperti yang dijelaskan sebelumnya terhadap tujuan-tujuan syariat menurut pandangan mereka, justru membuka secara langsung pintu sekulerisme. Karena pengertian kemajuan Islam justru memproklamirkan penolakannya terhadap keyakinan 'kekuasaan mutlak bagi Allah', yang selalu dipropagandakan oleh para pemikir Islam modern.[431]

Muhammad Imarah mempropagandakan sekulerisme secara terang-terangan dalam bukunya *al-Islam was Sulthah ad-Diniyah*. Ia menegaskan, "Adapun agama Islam kita ini adalah agama yang sekuler. Sehingga istilah sekulerisme tidaklah menggambarkan musuh bagi agama kita, namun justru sebaliknya, menggambarkan upaya kembali kepada ajaran agama kita dan sikap agama kita yang sesungguhnya."[432]

Adapun Hasan Hanafi, ia berpandangan bahwa sekulerisme itu adalah dasar wahyu. Wahyu itu sendiri secara substansial adalah sekulerisme. Sementara nilai-nilai religius adalah ciptaan sejarah, yang memang terlihat menonjol saat masyarakat masih primitive dan statis menghadapi kemajuan.[433]

Doktor Muhammad Abid al-Jabiri berpandangan bahwa wahyu itu adalah kekuatan primitif yang justru menjadi penghalang kemajuan, menjadi kompetitor bagi masa depan dan kemodernan. Ia menolak adanya wahyu, meski ia mengimaninya. Ia beranggapan bahwa wahyu itu adalah hasil ciptaan jaman tertentu,

---

[430] Lihat majalah 15-21, edisi pertama - dialog dengan Hasan Hanafi.

[431] *Al-Islam was Sulthah sd-Diniyah* hal. 100-101.

[432] *Zhahiratul Yasar al-Islami* hal. 70 dan sesudahnya.

[433] *At-Turats wat Tajdid* hal. 72.

bagian dari sejarah dan hanya merupakan sebuah eksperimen sejarah.[434]

Pandangan Tentang Ekonomi

Tujuan-tujuan mereka paling menonjol adalah menegakkan sebuah masyarakat sosialis, menegakkan masyarakat tanpa kasta, dengan kekuasaan pada masing-masing persoalan secara proporsional dengan tetap mengadopsi sistim kekuasaan demokratis, mensupport hipokrasi dan perbaikan sistim pertanian.

Mereka bersandar pada revolusi sosialisme. Hasan Hanafi menegaskan,

"Bagi kita, sosialisme adalah sebuah fenomena prinsip yang konsisten, bukan sekedar problematika undang-undang bayangan yang selalu berubah mengikuti perbuatan aparat pemerintahan. Mayoritas masyarakat Islam yang berada pada kedua kondisi tersebut justru terpukau, tidak bisa mengambil pelajaran dari pemikiran ini. Itu belum ditambah, bahwa Islam itu sendiri menentang terpusatnya harta hanya pada golongan minoritas saja.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ

"*Agar harta itu tidak berputar hanya di kalangan orang-orang kaya saja.*" (Al-Hasyr : 7).

Mereka menolak kekuatan otoriter dan masyarakat berkasta, menyetujui persamaan hak dan emansipasi, menolak monopoli dan memanfaatkan ketidaktahuan pihak lain, lalu memberikan kepada pemimpin untuk mengatur dan mengoperasikan harta yang dicari untuk kemaslahatan kaum muslimin.

Kepentingan gerakan Islam sayap kiri adalah membagi-bagikan kekayaan kaum muslimin di antara mereka sebagaimana yang disyariatkan dalam Islam, tentunya sesuai dengan hasil kerja, usaha dan cucuran keringat.[435]

---

[434] *Al-Khutabul Arabi al-Mu'ashir* oleh Muhammad Abid al-Jabiri hal. 55-56, menukil dari *Zhahirul Yasar al-Islami* hal. 132.

[435] *Madza Ya'ni al-Yasar al-Islami* hal. 34-35.

Benar demikian? Kalau memang kalian menginginkan syariat Islam, tentu kalian sudah meninggalkan sikap plin-plan yang membimbangkan ini dan sikap menolak hukum Allah dalam ekonomi dan dalam hal lainnya!?

Keluarga, Kebebasan Wanita dan Hak-haknya:

Pandangan mereka tidak jauh berbeda dengan pandangan kalangan modernis lain tentang wanita, juga soal propaganda mereka terhadap kebebasan dan kemerdekaan kaum wanita, sebagaimana klaim mereka. Kami telah mendebat masalah ini pada pembahasan terdahulu dari bab ini.[436]

Demikianlah sebatas pengamatan kami, bahwa gerakan Islam sayap kiri adalah sebagai berikut:

* Revolusi yang dibangun di atas metodologi Marxisme, akan tetapi ditampilkan dengan seragam Islam yang transparan, untuk mengelabui umat semata.

* Menolak nash-nash dari Kitabullah dan Sunnah Rasul bila bertentangan dengan pendapat mereka tentang kepentingan masyarakat. Tentunya dengan melakukan penakwilan atau penolakan mentah-mentah terhadap nash-nash tersebut.

* Mereformasi bahasa dan terminologi yang ada, karena bahasa al-Qur'an adalah bahasa tradisional yang mati sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan. Persis dengan sikap umat Nashrani terhadap bahasa Latin.

Sesungguhnya mempermainkan berbagai simbol agama untuk keluar dari Islam sudah merupakan hal biasa setelah hilangnya kekuasaan Islam dan undang-undangnya di seluruh sektor kehidupan, dalam masyarakat mereka.

---

[436] Lihat *Syudzudzat al-Ashraniyin Fi Mayadinil Fiqhil Mukhtalifah* pembahasan kedua dari bab ini hal. 257.

Bab Keempat

LEMBAGA PEMIKIRAN MODERNISME DALAM TIMBANGAN ISLAM

PENDAHULUAN

Telah kita ketahui bersama dari penjelasan terdahulu sebesar apa korelasi antara kaum modernis dengan ekor westernisasi serta berbagai pandangan mereka yang melebar tentang reformasi dan rekonsiliasi. Demi tujuan menghindari kontradiksi, mereka menolak nash-nash dari Kitabullah dan Sunnah Rasul secara totalitas atau secara parsial. Realitas dari eksistensi mereka adalah:

Mereka itu orang-orang yang kehilangan jati diri. Kehancuran jati diri adalah induk segala penyakit. Kehilangan jati diri lebih berbahaya bagi suatu bangsa daripada kekalahan bala tentara. Kekalahan bala tentara terkadang masih memberikan kesempatan kepada para personilnya untuk mengembalikan kekuatan mereka. Adapun orang yang sudah kehilangan jati diri, akan menjadi frustasi dan berkeyakinan bahwa musuhnya lebih baik daripada dirinya. Ia akan terjerumus ke dalam bahaya hebat.[1]

Itulah yang menjadi kesimpulan Ibnu Khaldun, "Orang yang kalah akan selalu keranjingan untuk meniru orang yang mengalahkannya, baik dalam lambang, seragam, bahkan ikut dalam kelompoknya dan segala tindak tanduk dan kebiasaannya. Sebab, jiwa seseorang selalu meyakini bahwa orang yang mengalahkannya itu sempurna sehingga tunduk kepadanya.[2]

Sebagian kaum muslimin beranggapan bahwa orang-orang kafir berhasil mengalahkan mereka karena akidah kaum kafir itu benar, demikian juga undang-undang mereka. Akhirnya mereka

---

[1] *Asy-Syariah al-Ilahiyah Lal Qawanin al-Jahiliyah* oleh Umar Sulaiman al-Asyqar hal. 92.
[2] *Mukaddimah Ibnu Khaldun* 1/258, Maktabah al-Madrasah wa Darul Kitab Lubnani – Beirut 1979 M.

justru melakukan propaganda untuk mengambil keyakinan dan undang-undang kaum kafir tersebut.

Mereka sebenarnya tidak pernah mempropandakan reformasi atau rekonsiliasi secara jujur, namun mereka hanya berbohong semata. Bahkan tujuan mereka hanyalah untuk memecah-belah persatuan kita dan melemahkan kekuatan kita. Sulthan Abdul Hamid telah menyadari adanya bahaya propaganda tersebut. Ia mengetahui bahwa propaganda itu akan menjadi sandaran yang dapat menghancurkan kekhalifahan Islam. Dalam tulisan ringkasnya beliau menegaskan, "Reformasi yang mereka tuntut di bawah bendera rekonsiliasi akan menjadi penyebab kemandulan kita. Kita bisa melihat, kenapa para musuh kita selalu menyampaikan pesan ini kepada mereka yang sudi bekerja sama dengan setan? Tidak diragukan lagi bahwa mereka mengetahui secara yakin bahwasanya rekonsiliasi adalah penyakit, bukan obat. Bahkan rekonsiliasi itulah yang menjadi penyebab kehancuran persatuan mereka secara prematur."[3]

Terhadap kalangan reformis bandel itu, bisa dikenakan konsekuensi firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

"*Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*" (Al-Baqarah : 11-12).

Ajakan untuk mengambil ajaran Barat yang baik maupun yang buruk, yang manis ataupun yang pahit, jelas menunjukkan kepicikan dalam berpikir dan kedangkalan dalam memahami. Ajakan itu telah menggiring banyak di antara kaum reformis itu kepada kebinasaan dan akibat yang buruk di dunia dan di akhirat.

---

[3] *Mudzakkirat as-Sulthan Abdul Hamid as-Siyasiyah,* (195). Lihat juga *asy-Syari'ah al-Ilahiyah La al-Qawanin al-Jahiliyah,* hal. 93.

Karena itu adalah penyebab terjadinya penyelewengan dan kefasikan, bahkan menyebabkan mereka menolak ajaran aksiomatik dari agama Islam.

Orang berakal tentunya hanya mengambil yang baik dari ajaran barat dan mengenyahkan ajaran yang berlawanan dengan Islam.

Al-Allamah Ahmad Muhammad Syakir ﷺ menegaskan tentang orang-orang yang menjadikan akal mereka sebagai pengadil terhadap nash-nash Kitabullah dan Sunnah Rasul, "Siapa saja yang ingin mengetahui, hendaknya ia memahami: Ada orang yang membaca sebagian ayat al-Qur'an, lalu hatinya dirasuki oleh kesombongan. Ia terlalu bangga terhadap diri sendiri secara melampaui batas. Ia mengira bahwa otaknya sempurna. Lalu ia mulai mempermainkan hadits-hadits Nabi ﷺ dan membenarkan apa yang sesuai dengan hawa nafsunya, meskipun hal yang sudah jelas dusta dan bohong belaka. Ia juga tidak mempercayai segala sesuatu yang tidak menarik hatinya, meskipun benar dan otentik.

Ada juga orang yang otak dan hatinya sudah dikuasi oleh kaum Salibis, sehingga ia hanya bisa memandang dengan mata kaum Nashrani, mendengar dengan telinga kaum Nashrani. Lalu ia diberi nama Islam oleh kedua orang tuanya, dan dianggap sebagai salah satu anggota umat Islam. Ia seolah hanya ingin membela agama Islam yang telah memberinya 'kewarganegaraan', meskipun tidak meyakininya sebagai agama. kita bisa melihat orang seperti itu seenaknya menakwilkan al-Qur'an agar tunduk dengan ajaran para gurunya. Ia tidak bisa menerima sebuah haditspun yang berlawanan dengan pendapat dan kaidah-kaidah mereka.

Ada lagi lelaki muslim yang diberi pelajaran di berbagai lembaga pendidikan yang dinisbatkan kepada kaum muslimin. Ia berhasil menguasai banyak ilmu-ilmu yang ada. Akan tetapi ia tidak mengenal agamanya sendiri kecuali kulitnya saja atau sebagian kecil saja. Lalu kemodernan Eropa dengan segala ilmu yang dimilikinya telah membius dirinya. Ia menganggap masyarakat Eropa telah mencapai kesempurnaan dalam peradaban dan telah mencapai puncak keutamaan. Lalu muncullah kesombongan dalam dirinya, sehingga ia menganggap dirinya lebih mengetahui ajaran

agama Islam, lebih berilmu dibandingkan para ulama, para hafizh dan para ahli fiqih yang ikhlas. Ia mulai membanting ajaran Islam ke kiri dan ke kanan. Ia berharap akan selamat dari kebebalan para tokoh agama ini!! Atau menjernihkan pemikirannya dari kekotoran pemikiran para tokoh agama ini!! Dan banyak lagi orang memiliki karakter berbeda-beda."[4]

Beliau telah meringkas pangkal pemikiran ajaran modernisme ini. Ia berhasil menyingkap berbagai penyelewengan dari para tokohnya, serta berbagai klaim mereka yang kosong tentang pembaharuan.

Nanti dalam bab ini kita akan mengulas hakikat reformasi yang mereka klaim tersebut, juga tentang berbagai penyelewengan akidah dan pemikiran yang dimiliki oleh para tokoh pemikiran ini. Di samping juga kita akan menjelaskan hukum syariat dari Kitabullah dan Sunnah Rasul serta pendapat para Imam yang dapat dipercaya yang belum sempat kami paparkan pada pertengahan buku ini.

[4] *Al-Jami' ash-Shahih* dari Sunan at-Tirmidzi ; tahqiq dan Syarah Ahmad Muhammad Syakir I : 71-73.

PENGERTIAN REFORMASI ANTARA YANG KONSTRUKTIF DENGAN YANG DESTRUKTIF

Saat kemunculan kaum modernis, mereka mengisi dunia dengan hiruk pikuk melalui hasrat mereka melakukan reformasi, dengan alasan perlunya membuka pintu ijtihad selebar-lebarnya. Mereka mengaku sebagai para pemikir agama yang brilian, ingin membangunkan umat Islam dari tidur mereka dan dari keterbelakangan mereka.

Hanya saja, hakikat mereka terlihat jelas oleh orang yang berakal lagi arif. Mereka membungkus diri dengan seragam pembaharuan atau reformasi setelah segala bentuk slogan nasionalisme sekuler atau gerakan Islam sayap kiri mengalami kehancuran. Mereka termasuk balatentara gerakan itu beberapa waktu mendatang.

Berbagai slogan reformasi yang panji-panjinya dikibarkan oleh mereka akhirnya justru menyingkap hakikat yang sebenarnya secara jelas. Yakni bahwa reformasi itu menurut mereka adalah reaktualisasi agama menurut metode modernisasi keagamaan menurut kalangan Yahudi dan Nashrani.

Oleh sebab itu, sesungguhnya reformasi menurut mereka yaitu:

- Meruntuhkan berbagai keilmuan barometerik, yakni ilmu-ilmu tafsir berdasarkan riwayat dan kaidah-kaidahnya, ilmu ushul fiqih dan ilmu *musthalah hadits*.

- Menolak hadits-hadits shahih secara parsial atau totalitas dengan alasan demi menyelaraskan hadits-hadits itu dengan pandangan logika, kepentingan umat dan kondisi masyarakat modern.
- Menolak sunnah kontekstual yang tidak bersikap aplikatif, yakni yang berkaitan khusus dengan urusan hukum dan politik serta kehidupan masyarakat secara umum.
- Pembaharuan menurut mereka adalah melepaskan diri dari kungkungan syariat menuju keharibaan undang-undang positif yang dapat merealisasikan kemerdekaan dan kemajuan hidup. Oleh sebab itu mereka menyerang ajaran fiqih dan para ulama fiqih tanpa tedeng aling-aling.[5]
- Pembaharuan menurut mereka adalah membuka pintu ijtihad sehingga setiap muslim memiliki hak untuk berijtihad, sehingga fiqih Islam menjadi fiqih rakyat.
- Reformasi menurut mereka adalah dakwah menuju ijtihad kolektif kebangsaan, sehingga umat Islam mendapatkan hak selama ini hanya digeluti oleh kalangan ahli fiqih saja. Sehingga konsensus umat Islam dan berbagai stateman para pemimpin Islam bisa menjadi dua dasar hukum di antara dasar-dasar hukum dalam Islam.[6]
- *Mujtahid* atau ahli ijtihad menurut Doktor Imarah adalah, "Orang yang tidak memiliki ilmu tentang al-Qur'an dan as-Sunnah, Bahasa Arab serta ilmu-ilmu ushul. Karena persoalan ijtihad adalah persoalan-persoalan dunia, sehingga tidak disyaratkan seseorang harus memiliki ilmu-ilmu syariat. Namun yang disyaratkan justru memiliki pemikiran yang brilian, logis, progressif, revolusioner dan modern. Itu sungguh pendapat paling aneh tentang ijtihad.[7]
- Ijtihad dan reformasi menurut mereka adalah merealisasikan kepentingan dan tuntutan jaman. Hasan Hanafi menegaskan, "Oleh sebab itu, yang terpenting bagi kami adalah ruh moder-

---

[5] Lihat bab ketiga dari buku ini.

[6] Lihat *Tajdid al-Fikril Islami* oleh Hasan at-Turabi hal. 12.

[7] *Muhammad Imarah Fi Mizani ahlissunnah wal jama'ah,* oleh Sulaiman bin Shalih al-Khurasyi hal. 470.

nisasi serta berbagai problematika kontemporer yang kami hadapi. Kami juga memperhatikan berbagai teladan masyarakat umum dan biografi para pahlawan mereka, seperti perhatian kami terhadap berbagai nash agama dan juga lagu-lagu kebangsaan."[8] Selanjutnya ia menegaskan, "Kemaslahatan merupakan sebuah pondasi tersendiri dalam hukum syariat. bahwasanya keabsolutan hanya ada pada tuntutan realitas di mana kita hidup. Sehingga realitas itulah yang menjadi reformis dari segala pilihan dan undang-undang. Sementara kedudukan syariat adalah di tengah-tengah. Karena semua pilihan yang kita miliki adalah yang menentukan karakter undang-undang. Dalam semua hal itu tentu saja kita tetap mengadopsi ruh syariat dan tujuan-tujuannya."[9]

- Ijtihad menurut kalangan modernis adalah metode ijtihad menurut pemahaman orientalis. Gibb, seorang orientalis, menegaskan, "Kata putusnya kembali kepada denyut hati rakyat secara keseluruhan. Sesungguhnya suara rakyat yang diakui dalam ajaran Islam yang lurus ini, muncul setelah suara Allah dan suara Nabi ﷺ, sehingga menjadi sumber keyakinan ketiga dalam agama.

Itulah reformasi menurut kalangan modernis. Bahkan sebagian di antara mereka mengklaim bahwa bisa saja *mujaddid* (pembaharu) abad kelimabelas itu berasal dari kalangan mereka.

Yang menjadi motivasi munculnya ide bid'ah dan menyalah itu adalah ketidaktahuan terhadap ajaran as-Sunnah dan metode ulama salaf pada satu sisi, dan di sisi lain kerena mereka merasa pongah, gila popularitas dan mengalami kehilangan jati diri, gila kekuasaan serta terlalu takjub terhadap Barat.

Tulisan-tulisan orang ini berisi sanjungan terhadap berbagai slogan palsu dan pengaburan pemikiran, pemikiran-pemikiran kacau, kecaman dan penanaman keragu-raguan terhadap dasar-dasar dan kaidah syariat, bahkan juga berisi ejekan dan sikap meremehkan terhadap para ulama salaf, takjub terhadap segala

[8] *Madza Ya'ni al-Yasar al-Islami* oleh Hasan Hanafi dan juga majalah *al-Yasar al-Islami* edisi pertama.

[9] Majalah (15-20) edisi pertama, dialog bersama Doktor Hasan Hanafi.

sesuatu yang modern, serta membenci segala sesuatu yang dianggap kuno.[10]

❁ DENGAN DEMIKIAN, APA ITU REFORMASI DALAM ISLAM?

Apakah mereka layak mengaku sebagai reformis?

Dari Abu Hurairah ﷺ diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهٰذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا

"Sesungguhnya Allah mengutus seorang mujaddid pada penghujung setiap abad yang akan memperbaharui ajaran agama mereka."[11]

Al-Alqami menegaskan, "Arti reformasi adalah menghidupkan kembali pengamalan Kitabullah dan Sunnah Rasul yang sudah mulai hilang, serta urusan yang ditegakkan di atas dasar keduanya."

Al-Manawi menegaskan, "Memperbaharui ajaran agama mereka, artinya menjelaskan mana yang sunnah dan mana yang bid'ah, serta memperbanyak ilmu, menolong para ulama serta menghancurkan ahli bid'ah dan merendahkan mereka. Mereka menegaskan, "Seorang reformis tentu saja harus seorang ulama yang mengetahui berbagai ilmu keagamaan secara lahir maupun batin."[12]

"Mereformasi atau memperbaharui agama artinya mengembalikan kesegaran, keindahan dan kemegahan ajarannya, serta menghidupkan kembali segala sunnah dan bimbingannya serta memasyarakatkannya di tengah umat."

---

[10] *Munaqasyatun Hadi'ah Liba'dhi Afkarit Turabi*, hal. 33, al-Amin al-Haj Muhammad Ahmad - cetakan pertama. Lihat juga *al-Farqu Bainat Tajdid as-Sunni wat Tajdid al-Bid'i* hal. 31, 48 dari buku yang sama.

[11] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam kitab *al-Malahim*. Lihat juga *Silsilatul Ahadits ash-Shahihah*, 2/150, nomor 599 - al-Maktab al-Islami.

[12] *Faidhul Qadir, Syarah* dari *al-Jami' ash-Shaghir*, 2/281 oleh al-Manawi - diterbitkan oleh al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra di Mesir.

Dalam sebuah hadits yang mulia tercantum,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ

"*Segolongan di antara umatku akan terus dalam kebenaran. Mereka tidak akan bisa dicelakai oleh orang-orang yang berusaha mengusik mereka, hingga datang Hari Kiamat yang ditentukan oleh Allah.*"[13]

Kelompok atau golongan yang dijanjikan tersebut pasti menghasilkan *mujaddid* atau reformis yang berasal dari golongan itu, mustahil dari golongan lain semustahil-mustahilnya. Karena golongan inilah yang akan menegakkan perintah Allah, mengikuti syariatNya, berjalan di atas petunjuk NabiNya. Dengan alasan itulah, golongan ini menjadi *mujaddid* atau reformis bagi agama ini. Yakni yang selalu tegak di atas aturan Allah, sehingga hawa nafsu itu jauh dari para pengikutnya. Sehingga mereka bisa berorientasi penuh kepada agama ini.

Reformasi bukanlah orientasi rasionalis seperti itu, yaitu orientasi yang berusaha menginterpretasikan nash-nash syariat sesuai dengan konsekuensi filsafat manusia biasa, lalu menekuk nash-nash syariat itu sedemikian rupa agar bisa relevan dengan filsafat tersebut. Reformasi juga bukan metode-metode yang diciptakan oleh para dai untuk memperturutkan tekanan realitas serta berbagai perubahan dalam sosial dan politik, seperti klaim mereka, sehingga mereka merasa puas dengan keharusan menghindari berbagai problematika syariat dan akidah yang telah diterima oleh umat Islam dan para ulama mereka semenjak jaman sahabat hingga hari ini.[14]

Sesungguhnya gerakan reformasi membutuhkan para tokoh reformis seperti Umar bin Abdul Aziz رحمه الله, yakni dalam ilmu dan penegakkan keadilan, juga Imam asy-Syafi'i dalam fiqih dan

---

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor 7311 dalam kitab *al-I'tisham*. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *al-Iman* nomor 156, 1/137.

[14] *At-Tajdid Fil Islam* terbitan al-Muntada al-Islami, London, 1410 H. Hal. 39-41, dengan perubahan redaksional dan diringkas.

pendasaran ilmiah, juga para Imam seperti Ibnu Taimiyah, Imam Ahmad dan Ibnul Wahab رحمهم الله.

Kemana perginya para dedengkot rasionalis modernis yang kehilangan jati diri di hadapan kehidupan materi Barat, di hadapan kefasikan dan kekafiran mereka? Siapa di antara mereka yang menjadi para ulama yang shalih? Mana mungkin agama Allah akan direformasi oleh orang yang masih perlu bertaubat dan memperbaiki tingkah lakunya serta dan juga sepak terjang pemikirannya mereka dari pengaruh para musuh. Pembangunan Islam, reformasi dan ijtihad jangan sampai hancur namanya karena mereka.

Reformasi yang dimaksud bukanlah merubah realita agama yang utuh dan pasti agar sesuai dengan kondisi masyarakat dan ambisi mereka. Namun yang dimaksud adalah merubah berbagai pemahaman liar, lalu menciptakan gambaran yang benar dan gamblang, baru kemudian meluruskan kondisi masyarakat serta tingkah laku mereka sesuai dengan ajaran agama ini.[15]

Secara eksplisit, para gembong kafir meyakini bahwa setelah memiliki banyak pengalaman dan eksperimen menghancurkan Islam dari luar dan menentang langsung ajarannya adalah cara yang tidak efektif, merekapun menggunakan cara lain dari arah dalam, untuk menghancurkan Islam. Mereka mengajak melakukan pelurusan terhadap ajaran Islam dan reformasi terhadap pemikiran dan hukum-hukumnya serta pelecehan terhadap warisan budayanya atau segala yang dianggap kuno dari ajaran Islam. Itu jelas metode manipulatif yang menarik sebagian kaum muslimin yang tidak memiliki wawasan Islam dan ilmu-ilmu syariat.

Oleh sebab itu, muncullah golongan baru -modernis- di jaman sekarang ini yang mempropagandakan reformasi pemikiran Islam, pembaharuan ushul fiqih dan ushul hadits, bahkan juga reformasi berbagai ilmu Islam lain, bukan dengan metode memaparkan persoalan secara mudah dan wajar, atau menciptakan sebagian hukum syariat untuk menghadapi segala persoalan kontemporer. Namun propaganda tersebut ditegakkan untuk mengubah

---

[15] *At-Tajdid Fil Islam* terbitan al-Muntada al-Islami, London, 1410 H. hal. 42.

pemikiran-pemikiran Islam dan mengubah berbagai landasan dasar ilmu-ilmu keislaman.[16]

Majalah *al-Muslim al-Mu'ashir* dan gerakan Islam sayap kiri melakukan upaya penghancuran itu atas nama reformasi. Itu adalah upaya yang berkesinambungan atas nama reformasi dasar-dasar ilmu fiqih, ilmu hadits dan juga dasar-dasar pemikiran Islam. Namun propaganda mereka itu kurang laris di pasaran. Bahkan tak seorangpun ulama kaum muslimin dan pemikir mereka yang mengikuti pendapat itu. Lebih dari itu, bahkan para pemuda Islam yang belum memiliki wawasan Islampun tidak sudi mengikutinya.[17]

* Ruang Lingkup Reformasi dalam Islam[18]

Masih banyak sektor bagi orang yang betul-betul ingin melakukan reformasi sesungguhnya, baik itu di bidang akidah, etika pripadi dan masyarakat, atau dalam sektor pemahaman dalil dan hujjah.

1) Dalam Akidah

Arti reformasi dalam akidah bukanlah mencampurkan unsur lain ke dalam akidah yang diajarkan oleh Allah! Tetapi reformasi yang dimaksud adalah memurnikan akidah dari berbagai campur tangan manusia sehingga menjadi bersih dan jernih, tidak mengandung ciptaan manusia, pemikiran atau filsafat mereka.

Tujuannya adalah agar akidah itu dapat dipahami dengan mudah dan simpel, sebagaimana yang dipahami oleh para ulama as-Salaf serta para Imam dari kalangan sahabat, Tabi'in dan para ulama sesudah mereka yang mengikuti mereka dengan melaksanakan kebajikan.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam reformasi akidah adalah membersihkan akidah Islam dari berbagai pengaruh ilmu kalam dan dari segala hal yang berkaitan dengan pemikiran yang terasuk ke dalam ilmu kalam.

---

[16] *Mafhum at-Tajdid Bainas Sunnah an-Nabawiyah wa Ad'iya' at-Tajdid al-Mu'ashirin*, oleh Mahmud ath-Thahan, Maktabah at-Turats, Kuwait.

[17] Ibid, hal. 5

[18] *At-Tajdid Fil Islam* terbitan al-Muntada al-Islami- London - 1410 H. Hal. 43-49.

Langkah lain, yaitu dengan mengaitkan akidah dengan berbagai aplikasinya yang realistis. Sehingga harus ada upaya menghidupkan kembali pengaruh hati yang timbul karena iman yang tulus, juga menghidupkan amalan-amalan hati, seperti cinta, benci, takut, berharap-harap, menyandarkan diri dan khusyu.

Banyak orang yang meremehkan berbagai amalan batin tersebut, sehingga pembicaraan seputar hati yang sehat atau hati yang sakit dan cara penyembuhannya hanya berkisar di antara kalangan sufi saja. Padahal mereka adalah golongan yang melampaui batas dan bersikap keterlaluan hingga sampai menyembah para guru dan juga menyembah diri mereka sendiri. Padahal para Imam Salaf adalah teladan hidup dalam soal ketulusan mengembalikan diri kepada Allah, dan dalam kedalaman hubungan mereka dengan Allah.

Sesungguhnya di antara kewajiban gerakan reformasi adalah memberikan perhatian terhadap problematika ini secara serius. Karena itu adalah pengaruh praktis secara langsung terhadap akidah. Sesungguhnya mengatasi penyimpangan secara lahir pada seluruh fasenya hanya bisa berjalan baik bila diiringi dengan mengatasi penyimpangan secara batin.

Di antara reformasi lain yang dibutuhkan dalam sektor akidah adalah mengekspos berbagai penyimpangan susbstansial yang menyelimuti kehidupan kaum muslimin sekarang ini, tentunya yang memiliki kaitan dengan sisi-sisi akidah, dengan menjelaskan bahayanya dan memperingatkan kaum muslimin agar menghindarinya.

Yang dibicarakan di sini adalah masalah menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan hukum perbuatan tersebut, serta penjelasan akibatnya terhadap jiwa manusia, belum lagi berbagai resiko lain yang bisa terjadi. Pembicaraan itu menjadi tuntutan penting, setelah banyak sekali mereka yang berorientasi kepada agama ini terpaksa mengikuti jejak bala tentara kafir dengan langkah yang sama, atau dengan cara lain. Di samping terjadinya celah yang amat mengerikan yang siap mencaplok kaum muslimin untuk ikut bersama masyarakat, bangsa paganis dan salibis.

Demikian pula pembicaraan seputar problematika memutuskan hukum tidak dengan wahyu dan hukum yang diturunkan oleh Allah, serta pentingnya mengembalikan segala perkara kepada syariat Allah. Karena itulah konsekuensi ajaran Islam dan penyerahan diri kepada Allah, bahkan juga syarat yang menentukan sahnya keimanan.

Sangat dibutuhkan konsentrasi terhadap seluruh perkara tersebut, terutama sekali pada realitas berkuasanya undang-undang positif manusia terhadap Negara-negara kaum muslimin. Di samping menyebarnya berbagai pemikiran yang menimbulkan keragu-raguan terhadap ajaran Islam, terhadap kemampuan ajaran Islam untuk tatap eksis dan menjadi dasar hukum.[19]

2) Reformasi di Bidang Teori dan Pendalilan

Caranya adalah dengan menghidupkan gerakan ilmiah yang mengarah pada studi tentang berbagai problematika-problematika syariat yang keseluruhnya merupakan studi yang didasari oleh dalil syariat yang benar; jauh dari fanatisme madzhab. sehingga harus diwujudkan sebuah metodologi yang sehat untuk mempelajari ilmu fiqih melalui berbagai penelitian berdasarkan metode ulama as-Salaf ash-Shalih.[20]

3. Reformasi Etika Individu dan Sosial

Yakni dengan melakukan aktivitas membentuk kehidupan muslim secara Islam dan menurut aturan syariat.

Penyimpangan dalam etika secara individu amatlah berbahaya bagi kehidupan kaum muslimin, sehingga metode pemberian nasihat dan pengajaran semata tidaklah cukup untuk mencapai target dakwah. Karena semua pengertiannya tidak terikat dengan berbagai problematika etika yang realistis yang harus dicarikan solusinya.

Demikian juga halnya orang yang memperhatikan soal halal-haram hanya sebatas pengetahuan fiqih semata, namun tidak dikaitkan hukum-hukumnya dengan berbagai pondasi keimanan

---

[19] Ibid, hal. 44-47. dengan perubahan redaksional dan diringkas.
[20] Ibid, hal 47-48.

yang menggiring kepada perbuatan atau membentuk suri tauladan. Mereka semua memerlukan sebuah upaya keras dan penjelasan sebelum merealisasikan sebuah pergerakan reformasi.

4) Reformasi pembedahan segala bentuk metodologi, orientasi, iklim pemikiran, prinsip dan jalan hidup yang bertentangan dengan Islam. Agar menjadi jelas, siapa yang akan berbahagia dan siapa yang akan binasa.

Di antara tugas para rasul ﷺ adalah menyingkap jalan kesesatan sehingga tidak mengaburkan jalan kebenaran.[21]

Al-Firqatun Najiyah (Golongan yang Selamat) adalah mereka yang berjalan di atas metodologi para rasul dalam akidah dalam hal lainnya. Salah satu dari 73 golongan yang ada. Oleh sebab itu, seluruh golongan yang bercabang-cabang dalam kebatilan dan saling bahu-membahu memperturutkan hawa nafsu, sama sekali tidak memilik peran serta dalam reformasi!

Reformasi itu harus bertolak dari akidah yang jelas, yakni dalam keimanan, dalam memahami asma dan sifat Allah, dalam *al-Wala* dan *al-Bara'* (Sikap Loyalitas dan Antipati), dalam ibadah, dalam menetapkan hukum, sehingga dalam hal itu madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah adalah satu-satunya yang bisa menjadi dasar landasan reformasi dalam semua hal itu.

Agama ini bukanlah persetujuan terhadap setiap orang yang meneriakkan Islam, meskipun ia sudah mengibarkan Islam di tangannya, sementara tangan lainnya, ia masih juga mengibarkan propaganda lain. Agama bagi kita adalah wahyu pasti yang diturunkan, selalu terjaga dan dijadikan sebagai sumber hukum dalam meluruskan umat manusia. Barangsiapa tidak memegang erat barometer itu, pasti akan bergelimang dalam kesesatan yang dalam.[22]

Lalu di manakah keberadaan kalangan modernis dalam reformasi ini? Mana kerja mereka dalam reformasi yang disyariatkan dan ditegakkan di atas ajaran as-Sunnah ini?

---

[21] Ibid, hal. 48-49.
[22] Ibid, hal. 52-53.

Sesungguhnya kalangan modernis berada dalam sebuah penyimpangan yang amat mengkhawatirkan, dengan pangkal berpijak mereka, penanaman keragu-raguan dan berbagai keyakinan mereka. Bahkan gerakan reformasi yang disyariatkan justru harus memperbaiki sepak terjang mereka dan menjelaskan jalan kebenaran kepada mereka, di samping juga menjelaskan berbagai kerusakan dan kesemrawutan mereka.

Ada perbedaan besar antara reformasi dan bid'ah! Hal itu mungkin diringkas dengan poin-poin berikut:

- Reformasi agama adalah sebuah upaya menghidupkan kembali ajaran agama, membangkitkan dan mengutuhkan kembali sebagaimana yang ada di masa kehidupan as-Salaf dahulu. Sementara kalangan modernis justru memerangi segala sesuatu yang bersifat 'klasik', meskipun itu berupa nash yang pasti.
- Di antara hal-hal prinsipil dalam sebuah reformasi adalah memelihara nash-nash agama yang asli sehingga otentik dan bersih, sesuai dengan kaidah-kaidah dan barometer yang diciptakan dalam hal itu, berbeda dengan arus pemikiran modernisme.
- Di antara perangkat wajib dari sebuah reformasi adalah mengikuti metodologi yang benar untuk memahami dan menyerap berbagai pengertian dari penjelasan-penjelasan yang diperoleh melalui lembaga-lembaga pemikiran as-Sunnah.
- Target dari reformasi adalah menjadikan hukum-hukum agama sebagai jendela untuk memantau kehidupan ini, untuk sesegera mungkin menutupi celah-celah dalam pengamalan agama ini, serta mengembalikan sisi-sinya terabaikan. Sementara kalangan modernis berpandangan bahwa kembali ke masa lampau berarti sikap kolot dan primitif.
- Di antara konsekuensi *ijtihad* tersebut adalah mencarikan berbagai solusi Islami terhadap berbagai permasalahan kontemporer, memutuskan hukum untuk setiap kejadian yang berlangsung, tentunya melalui orang yang berhak melakukan ijtihad dan penelitian.

- Di antara ciri khas reformasi ini adalah pembedaan mana yang merupakan unsur agama dan apa yang masih rancu, di samping membersihkan agama ini dari berbagai penyimpangan dan bid'ah. Baik berbagai penyimpangan yang muncul karena faktor-faktor internal, maupun karena berbagai pengaruh eksternal.
- Sehingga reformasi agama artinya menghidupkan dan membangkitkan kembali berbagai sisi ilmiah dan praktis yang dijelaskan oleh nash-nash syariat dari Kitabullah dan Sunnah Rasul serta pemahaman ulama salaf.[23]

Para ulama telah meletakkan berbagai persyaratan dan karakter tertentu bagi seorang *mujaddid* atau reformis. Karena seorang *mujaddid* harus memiliki banyak bakat dan berbagai karakter yang memungkinkan dirinya untuk mengemban tugasnya tersebut.

Di antaranya, seorang *mujaddid* harus memiliki kemampuan pemikiran, memiliki kekuatan intelejensi yang memungkinkan dirinya menguasai berbagai disiplin ilmu dan keilmuan secara mendalam. Ia juga harus memiliki teori yang kokoh, sehingga mampu membedakan antara yang benar dengan yang salah. As-Suyuthi menegaskan, "Mampu menguasai ilmu secara benar dan memiliki kemampuan menguasai setiap ilmu."

"Oleh sebab itu sebagian ulama salaf menetapkan syarat bahwa seorang *mujaddid* itu haruslah seorang mujtahid. Seorang *mujaddid* harus memiliki banyak karakter yang baik."[24]

Seorang *mujaddid* juga harus orang yang membela as-Sunnah dan memerangi bid'ah.[25] Segala upaya koreksi yang dilakukannya harus memiliki pengaruh jelas terhadap pengubahan berbagai orientasi pemikian dan ilmiah serta dalam kehidupan umat manusia.

Syarat-syarat Seorang Mujtahid: Saat kalangan modernis mengaburkan makna ijtihad dan menjadikannya sebagai makanan

---

[23] *Mafhum Tajdid ad-Din* oleh Busthami Muhammad Said, hal. 29-30.

[24] Lihat *Fathul Bari* oleh Ibnu Hajar 13/295 - Kairo - Musthafa al-Babi al-Halabi 1978 M. Juga *Tabyinu Kadzibil Muftari* oleh Ibnu Asakir hal. 53 - Damaskus - 1974 M.

[25] *Aunul Ma'bud 'Ala Sunan Abi Dawud*, tahqiq Abdurrahman Muhammad Utsman - al-Maktabah as-Salafiyah di al-Madinah al-Munawwarah 1969 M. 11/ 391.

bagi siapa saya yang mau menyantapnya, maka sebagian di antara mereka akhirnya mempropagandakan ijtihad nasionalisme kemasyarakatan, seperti Hasan at-Turabi. Syaikh Muhammad Abduh menegaskan bahwa ia telah mempermudah jalan ijtihad bagi masyarakat umum umat Islam, tidak hanya untuk level tertentu di kalangan mereka saja.[26]

Sementara bagi seorang mujtahid, disyaratkan untuk mengenal ilmu bahasa Arab dengan karakternya sebagai bahasa al-Qur'an, mengenal ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti *nasikh* dan *mansukh,* serta ilmu rahasia al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum-hukum yang populer.

Selain itu juga ia harus mengenal ilmu as-Sunnah, berupa ucapan, perbuatan atau ketetapan.

Juga ilmu tentang berbagai kasus ijma' berikut contoh-contohnya: dasar-dasar ilmu warisan dan sejenisnya, ilmu tentang perbedaan pendapat para ulama fiqih.

Ilmu tentang qiyas, dengan tujuan-tujuan hukum, seperti kasih sayang dan kepentingan umum.

Kemampuan optimal untuk memahami secara benar dan memberikan estimasi secara tepat.

Itu di samping niat dan akidah juga harus benar.[27]

Saudara pembaca, mungkin kini Anda sudah memahami adanya perbedaan menyolok antara berbagai klaim reformasi dan pemikiran brilian, berbagai misi merusak, dengan reformasi yang berlandaskan pemahaman sunnah Nabi dengan berbagai kaidah syariat seperti yang dikenal oleh para ulama Islam.

---

[26] *Risalah at-Tauhid* oleh Muhammad Abduh hal. 162-163 cet. Darul Manar - Mesir.

[27] Lihat *Ushul al-Fiqh* oleh Syaikh Muhammad Abu Zahrah hal. 302-309 - cetakan Darul Fikr al-Arabi - Kairo.

MODERNISME ANTARA AKAR PEMIKIRAN ASING DAN BERBAGAI SYUBHAT TERKAIT [28]

Pada bab-bab sebelumnya telah kita cermati bahwa dasar landasan kaum modernis amatlah asing bila ditinjau dari budaya Islam kita, amat jauh dari akidah dan pemikiran kita. Itu semua merupakan hasil dari keterpengaruhan mereka oleh akar pemikiran lembaga pemikiran tersebut. Juga keterpangaruhan oleh berbagai landasan pemikiran Mu'tazilah dan *al-Ishlahiyah*, berbagai hasil temuan teknologi modern barat. Di samping juga hasil dari konsekuensi berat dari pemikiran kalangan orientalis serta berbagai lembaga pemikiran salibis yang berbeda-beda.

Tujuan pasal pembahasan ini adalah menggarisbawahi berbagai sinyal korelasi syubhat dari para tokoh pemikiran ini, juga berbagai penyimpangan mengenaskan akibat derasnya pemikiran lembaga ini. Ulasannya tersebar dalam banyak tempat dalam buku ini. Untuk mempermudah pembaca, kami akan merangkumkan seluruh pembahasan terpisah tersebut agar terbentuk sebuah gambaran utuh, dan menjadi jelas sudut pandangnya.

---

[28] Mohon maaf kepada pembaca kalau kami kembali menukil nash-nash yang sama pada pasal ini seperti yang sudah kami paparkan pada pasal-pasal sebelumnya dalam buku ini. Tujuannya adalah agar sudut pandangan dalam persoalan ini menjadi jelas, dan berbagai kekeliruan yang ada menjadi terlihat pula.

Kalangan modernis ternyata juga menjadi korban pemikiran dan keyakinan kaum Mu'tazilah, bahkan terpukau oleh para ulama yang amat dihormati di kalangan mereka.

Mu'tazilah adalah mereka yang menjadi korban pemikiran filsafat Yunani, demikian juga sebagian filsafat India serta sastera Persia. Merekapun berani menakwilkan al-Qur'an agar selaras dengan filsafat-filsafat mereka. Mereka juga tidak mempercayai hadits-hadits yang tidak senada dengan logika paganisme.[29]

Para tokoh Mu'tazilah berupaya membuat agama dengan segala ajarannya menjadi tunduk terhadap berbagai teori filsafat dengan slogan mencari relevansi antara ajaran agama dengan filsafat. Yang lebih tepatnya adalah membuat filsafat itu tunduk terhadap ajaran agama Islam.

Dengan alasan itu, mereka menjadikan akal sebagai penentu. Mereka membuat seluruh dalil-dalil logika sebagai prioritas dibandingkan dengan dalil-dalil syariat. Mereka tidak lagi mempercayai hadits-hadits yang bertentangan dengan dalil-dalil logika mereka. Mereka juga selalu menakwilkan segala ayat al-Qur'an yang tidak relevan dengan pendapat mereka. Dengan sebab itu, mereka sempat mengecam para sahabat yang meriwayatkan beberapa hadits yang tidak sesuai dengan pandangan dan dasar-dasar pemikiran mereka.

Demikianlah berbagai persepsi yang asing bagi pola pikir dan budaya umat Islam. Di antaranya adalah yang disebutkan oleh al-Baghdadi, "Bagaimana mungkin kerusakan itu bisa masuk ke dalam akidah Nazhzham (salah seorang gembong Mu'tazilah) karena pengaruh kaum zindiq dan ahli filsafat serta kalangan lain yang bergaul dengannya."[30]

Kalangan orientalis sendiri amat menghormati kaum al-Mu'tazilah. Karena mereka berhasil mendapatkan mutiara hilang mereka pada pemikiran kaum Mu'tazilah tersebut. Goldziher bahkan menggelari Mu'tazilah sebagai *Para Pemikir Islam Liberal.*

---

[29] Lihat *as-Sunnah wa Makanatuha Fit Tasyri' al-Islami,* oleh Mushthafa as-Siba'i.

[30] *Al-Farq Bainal Firaq* oleh Abdul Qahir al-Baghdadi hal. 128-143.

Lembaga pemikiran *al-Ishlahiyah*[31] merupakan pengembangan secara alami dari berbagai penyimpangan ala Mu'tazilah dalam banyak pondasi pemikiran mereka, seperti reinterpretasi al-Qur'an, mengingkari mukjizat dan banyak perkara ghaib, atau menanamkan keragu-raguan terhadap as-Sunnah. Tentunya dari situlah bermula sikap mengedepankan logika daripada nash-nash syariat.

Ternyata kerancuan dan berbagai korelasi syubhat masih terus menyelimuti dasar pemikiran pelopor lembaga pemikiran ini, Syaikh Muhammad Abduh dan juga berbagai aktivitas Jamaluddin al-Afghani.

Jamaluddin al-Afghani, berbagai kerancuan menyelimuti kepribadian tokoh ini dari berbagai sisi: Nama, asal dan madzhab pemikirannya.

Para murid tokoh ini campuran kalangan dari kaum Yahudi hingga Nashrani. Budayawan Ishaq dan Salim Naqqasy adalah seorang Kristiani dan Freemasonis. Bahkan dokter spesialisnya adalah seorang Yahudi bernama Harun.

Kemenakan perempuannya, Mirza Luthfillah Khan berhasil menyingkap realitas bahwa ia adalah tokoh Syi'ah dari Iran. Berita itu disebarkan dalam sebuah buku berjudul *Jamaluddin al-Asad Badi*.

Al-Afghani sendiri juga mendirikan berbagai organisasi bawah tanah di berbagai negara yang ia singgahi. Ia bahkan ikut serta dalam sebuah pertemuan Freemasonry di Skotlandia, namun ia berbeda pendapat, sehingga mendirikan organisasi Freemasonry tandingan di Prancis. Kemungkinan permusuhannya terhadap Inggris didasari oleh pergulatan antar sesama anggota Freemasonry tersebut.[32]

Muhammad Rasyid Ridha mengisyaratkan bahwa al-Afghani itu juga menjadi ketua dan organisasi Freemasonry Arab. Ia berhasil mendapatkan jabatan sebagai ketua umum organisasi

---

[31] Lihat *al-Madrasah al-Ishlahiyah*, bab pertama dari buku ini.

[32] Lihat *Khathirat Jamaluddin al-Afghani* oleh Muhammad Basya al-Makhzumi. Lalu *al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyah* oleh Muhammad Husain hal. 74. Lalu *Da'watuddin al-Afghani fi Mizanil Islam* oleh Mushthafa al-Ghazal.

Freemasonry pada tahun 1878 M. Ia juga cenderung kepada pendapat *wihdatul wujud*.[33]

Al-Afghani sendiri berteman dengan Blint, lelaki Inggris. Sultan Abdul Hamid menyebutkan hal itu dalam buku hariannya. Beliau menegaskan, "Di tangan saya sekarang ini ada sebuah manuskrip dari kementrian luar negeri Inggris, disusun oleh orang yang mengaku menciptakan nama bagi Jamaluddin al-Afghani, juga seorang berkebangsaan Inggris yang mengaku bernama Blint. Keduanya berpendapat bahwa kekhalifahan harus dienyahkan dari Turki. Ia berpandangan bahwa Syarif Husain, Gubernur Mekkah, sebaiknya menjadi khalifah kaum muslimin.[34]

Blint dan istrinya termasuk teman Jamaluddin al-Afghani. Keduanya memiliki aktivitas yang kontroversial di negeri Arab, di antaranya adalah propaganda mendirikan Pan-Arabisme, sebagai kaki tangan dari negara Inggris. Kita sudah mengetahui adanya sebuah makar besar untuk mengkotak-kotakkan negara-negara Islam dalam hal itu.

Saudara pembaca! Kalau demikianlah sepak terjang pendiri lembaga pemikiran ini, bapak rohani dari para propagandis Liberalisme dan Reformasi. Apa lagi yang kita harapkan dari lembaga pemikiran yang dibangun di atas kerancuan dan aktivitas yang tidak menentu ini?

Adapun Muhammad Abduh sendiri, ternyata juga memiliki hubungan dengan Khromer yang berbangsaan Inggris, seusai pulang dari pengasingan, bahkan bekerjasama dengannya. Dalam hal itu, ia mendapatkan perlindungan dari seorang Jendral, yang bahkan ikut mensupportnya dalam propagandanya melakukan rekonsiliasi bidang pengajaran dan pengadilan al-Azhar, di bawah panji dan instruksi pihak imperialis Inggris.

Cromer sendiri membuat pernyataan tentang kerjasamanya dengan Syaikh, "Sesungguhnya sikap politik Syaikh Muhammad Abduh kembali kepada upaya mempersempit jurang pemisah antara Barat dengan kaum muslimin. Beliau dengan seluruh murid-

[33] *Tarikh Ustadz Imam*, 1/46, 80.

[34] *Mudzakkirah as-Sulthan Abdul Hamid*, Biografi Muhammad Harb bin Abdul Hamid, hal. 67.

murid beliau amat layak mendapatklan support dan dukungan terhadap segala aktifitas yang mereka lakukan. Mereka adalah sandaran sesungguhnya bagi kepentingan Eropa. Muhammad Abduh telah memberikan nasihat tulus dan bimbingan untuk memperkuat Imperialisme Inggris Raya. Cromer sendiri telah berterusterang bahwa Syaikh akan bisa menjadi Ahli Fatwa di Mesir, selama Inggris masih menjajah negeri tersebut.[35]

Cromer juga menegaskan, "Karena ilmu pengetahuannya yang mendalam tentang ajaran Islam dan pendapat-pendapatnya yang liberal dan brilian, berpengaruh sekali dalam berbagai aktifitas musyawarah dan kerja sama dengan tokoh ini, sehingga menjadi lebih bermanfaat."[36]

Syaikh adalah tokoh yang membentuk program perang nasional Mesir. Ia menegaskan, "Partai Nasional adalah partai politik keagamaan, terdiri dari kumpulan para tokoh dari berbagai macam akidah dan madzhab, bahkan juga dari seluruh kalangan Yahudi dan Nashrani. Setiap orang yang menggarap tanah di Mesir dan berbicara dengan bahasa Mesir, tergabung dalam partai ini.[37]"

Cromer mengungkapkan hal itu untuk memberi semangat kepada partai tersebut dan juga untuk bereksperimen. Kenyataannya, salah satu tokoh partai itu, yakni Saad Zaghlul, terpilih menjadi Menteri Pendidikan.[38]

Namun Syaikh Muhamad Abduh mendapat kritikan juga karena kerjasamanya dengan gurunya al-Afghani dalam organisasi Freemanonry, juga kerjasamanya dengan gurunya itu untuk menyebarkan prinsip-prinsip pemikirannya.

Syaikh Muhammad Abduh sendiri juga terpengaruh oleh pemikiran salah seorang orientalis selama ia tinggal di Prancis. Ia terus berhubungan dengan orientalis itu sampai ia kembali dari pengasingannya. Ia sempat berkeinginan untuk membuktikan bagi

---

[35] Lihat *Tarikh Ustadz al-Imam* oleh Muhammad Rasyid Ridha 1/922, 501.
[36] *Laporan Kerja Tahunan Cromer* tahun 1905 M.
[37] *Al-A'mal al-Kamilah* oleh Muhammad Abduh 1/107, dan Muhammad Imarah.
[38] *Al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyah* oleh Muhammad Muhammad Husain hal. 83.

mereka vitalitas logika dalam ajaran Islam, menghidupkan kembali pemikiran ijtihad. Namun ia menabrak realitas dan cenderung bersikap berlebihan. Di antara contohnya adalah fatwanya dalam menakwilkan hukum-hukum fikih secara moderat, untuk membela realitas pembelaan terhadap modernisasi barat, seperti memperbolehkan sebagian bentuk riba, menciptakan metode khusus dalam tafsir, pembatasan poligami, melarang perceraian dan seterusnya.

Demi menjaga relevansi dengan pengaruh pemikiran Barat, akhirnya ia membentuk sebuah organisasi politik keagamaan bawah tangah. Targetnya adalah mengadakan penyeragaman antara tiga agama samawi. Itu dilakukan di Beirut. Dalam membentuk organisasi rahasia itu, ia bekerjasama dengan Mirza Baqir, Arif Abu Turab dan Uskup Isaac Taylor, bahkan juga dengan seorang Inggris Yahudi. Muhammad Abduh menjadi pencetus pertama ide tersebut.[39]

Para murid Syaikh Muhammad Abduh juga memiliki peran besar dalam melakukan improvisasi terhadap pendapat-pendapatnya sehingga melenceng jauh menuju sekulerisme barat.

Di antaranya adalah propaganda Qasim Amin dalam emansipasi wanita, juga beberapa pemikiran Muhammad Ahmad Khalfullah tentang kisah al-Qur'an, Saad Zaghlul dengan berbagai orientasi nasionalisme sekulernya, jauh dari aliran pemikiran Islam, lalu Ali Abdur Raziq dengan bukunya *al-Islam wa Ushulul Hikam,* di mana dalam buku itu beliau mengajak kepada pemisahan antara agama dengan negara, alias sekulerisme.

Sementara Doktor Dhiya'uddin ar-Rayis memberikan sekilas pandang tentang isi buku yang amat mengenaskan itu.

Doktor ar-Rayis menegaskan, "Sesungguhnya para anggota keluarga Abdur Raziq sudah bergelimang dalam lumpur politik yang bersandar pada Inggris. Ia menekankan bahwa kitab *al-Islam wa Ushulul Hikam* bukanlah hasil karya Syaikh Abdur Raziq sendiri, akan tetapi tulisan seorang orientalis Yahudi bernama Margoliouth yang bermukim di London. Buku itu memang diha-

---

[39] Lihat *Tarikh Ustadz Imam Sayid Rasyid Ridha,* 1/819.

diahkan kepada Syaikh Abdur Raziq saat ia berada di London untuk melakukan studi sekitar tahun 1912-1914 M. Sepulangnya dari negeri itu karena perang dunia, mulailah Syaikh membuat mukaddimah buku tersebut dan memasukkan beberapa ayat dan syair serta melakukan edit bahasanya."[40]

Lembaga pemikiran syaikh Muhammad Abduh ini mendapatkan perhatian serius dari imperialis Inggris. Anwar Jundi menegaskan tentang para murid lembaga pemikiran Cromer imperialis, "Imperialisme ternyata menjadi salah satu orientasi pemikiran ini, yakni agar negeri ini menjadi negeri berbahasa Mesir dan berpemikiran imperialis. Di antara pionirnya adalah mereka yang berhasil melangkahi jurang pemisah yang ada sehingga membuat kagum kalangan imperialis, hingga mendapatkan perhatian dan dukungan mereka, yakni Saad Zaghlul, Ahmad Luthfi Sayid dan Abdul Aziz Fahmi.[41]

Syaikh Mushthafa Shabri mengemukakan pendapatnya tentang lembaga pemikiran *al-Ishlahiyah* ini, "Kemungkinan Syaikh Muhammad Abduh dan gurunya Jamaluddin al-Afghani memang ingin mempermainkan Islam seperti yang dilakukan oleh Luther dan Calvin, dua tokoh besar Protestan. Namun upaya mereka tidaklah sampai seperti itu. Yang mereka lakukan hanya sebatas membantu kekufuran yang berbungkus dalam upaya kebangkitan dan reformasi.[42]

Lembaga Pemikiran Ahmad Khan ini[43] dianggap sebagai gerakan Islam yang paling banyak didasari oleh keterpukauan dengan modernisasi duniawi barat sehingga mengikuti kafilah imperialis Inggris. Di mana Ahmad Khan sepanjang hidupnya selalu membela Inggris dan membantu misi mereka, meskipun negara itu telah menjajah negerinya.

Setelah ia mengunjungi Inggris tahun 1869, yang terus berlangsung hingga 17 bulan, ia menjadi tamu di kalangan menengah

---

[40] Lihat *al-Islam wal Khilafah* oleh Dhiya'uddin ar-Rayis hal. 166-185 - dan juga *'Amaliqah* oleh Anwar Jundi, hal. 96.

[41] *Al-Aqabat fi Thariqin Nahdhah* oleh Anwar Jundi 60.

[42] *Al-Islam wal Hadharah al-Gharbiyah* oleh Muhammad Muhammad Husain hal. 103-104.

[43] Lihat Bab pertama dari buku ini, juga buku *Sayid Ahmad Khan wa Syubuhatul Qur'aniyin Fi Syibhil Qarah al-Hindiyah* hal. 75-91.

negeri itu. Bahkan ia sempat berjumpa dengan Ratu Inggris dan pangeran mahkota dan para menteri Inggris. Ia sempat mendapatkan cap kerajaan dan gelar kehormatan.

Sepulang ke negerinya, ia memikul beban untuk membuka mata kaum muslimin terhadap kebesaran modernisasi barat, lalu membuka jalan bagi mereka agar bisa menirunya. Salah satu kiatnya adalah dengan mengadakan kerjasama di bidang politik serta menguasai berbagai disiplin ilmu barat di bidang budaya, serta melakukan reinterpretasi dalam pemikiran Islam. Sementara pendapatnya dalam berbagai perkara ghaib dan bidang ilmu fikih lebih menyeleweng dibandingkan dengan kalangan *al-Ishlahiyah* kontemporer di Mesir.

Para murid Ahmad Khan bahkan bersikap lebih ekstrim lagi, di antaranya ada yang menjadi seorang Syi'ah, ada yang menjadi penganut Ahmadiyah al-Qadhiyaniah. Bahkan dari pemikirannyalah muncul kaum Qur'anis alias ingkar sunnah sebagai konsekuensi logisnya. Karena bibit-bibitnya sudah ditebarkan oleh para anggota gerakan Sayid Ahmad Khan.

Dampak Negatif dari Gerakan Westernisasi

Gerakan Ahmad Khan termasuk dasar pemikiran paling berpengaruh pada generasi westernis dan modernis kontemporer, dari semenjak abad keduapuluh, hingga hari ini.

Karena Kristenisasi berhasil mencapai kemapanannya dalam pelukan imperialisme terhadap negara-negara Islam, sehingga melahirkan generasi yang mampu mengemban amanah imperialisme setelah kepergian para penjajah tersebut. Di antara para penerus impian imperialisme itu misalnya:

Generasi jurnalis yang kebanyakan berasal dari kaum Nashrani Libanon. Di Kairo, mereka berhasil mendirikan surat kabar *al-Ahram, al-Muqaththam, al-Muqtathaf* dan *al-Hilal*. Seluruh surat kabar tersebut menjadi senjata untuk mempropagandakan sekulerisme dan liberalisme dalam pemikiran. Kebanyakan juga dikenal amat loyal terhadap politik imperialis Inggris kala itu. Para pencetus gerakan ini adalah mereka lulus dari lembaga

pendidikan kaum Nashrani Israel, dan memiliki loyalitas kuat kepadanya.[44]

Di antara yang paling menonjol adalah Georgie Zaidan, pemiliki majalah *al-Hilal*. Ia sudah malang melintang di berbagai perguruan tinggi di Inggris dan Prancis, seperti digambarkan oleh Husain Mu'nis, bahwa ia berada di antara gerakan ilmiah Arab dengan gerakan orientalisme.[45]

Pengajaran dengan semua levelnya yang bertingkat-tingkat serta pengiriman pelajar ke daratan Eropa, akhirnya memberikan kepada kita generasi yang siap mengemban misi westernisasi. Mereka demikian terpukau oleh kemodernan bangsa-bangsa Barat secara materi. Mayoritas kaum modernis memang berasal dari mereka, atau setidaknya pengembangan secara alami dari gerakan mereka.

Buku-buku kalangan orientalis dan banyak penelitian mereka menjadi rujukan kalangan intelektual sebagai literarur barat, demikian juga bagi kalangan yang keranjingan mempelajari bahasa asing. Banyak kalangan intelektual yang terpedaya oleh hasil penelitian mereka sehingga mengakui kehebatan ilmiah mereka. Kaum intelektual itupun mengekori mereka dan menukil apa saja dari mereka. Ada di antara kaum intelektual yang demikian bangga karena pernah belajar dari mereka. Ada juga yang membungkus ajaran kaum orientalis itu dengan pakaian Islam, seperti yang dilakukan oleh Ahmad Amin dalam buku *Fajrul Islam*, atau Abu Rayah dalam bukunya *Adhwa'us Sunnah al-Muhammadiyah*.

Kedua orang ini selalu mendengang-dengungkan pendapat seorang orientalis Yahudi, Goldziher, berkaitan dengan kecaman-kecamannya terhadap sahabat Nabi ﷺ yang mulia, Abu Hurairah رضي الله عنه. Demikian juga Imam az-Zuhri رحمه الله. Banyak kalangan orientalis yang bekerja di kementerian luar negeri untuk negaranya, juga di berbagai kantor berita kaum imperialis. Banyak juga dari para guru mereka yang merupakan alumnus berbagai perguruan tinggi kafir, Yahudi atau Nashrani.

---

[44] *Al-Ittijahat al-Wathaniyah fil Adab al-Muashir* oleh Muhammad Muhammad Hasan, 2/229.
[45] Ibid.

Doktor Thaha Husain selalu mengulang-ulang berbagai kecaman kaum orientalis terhadap al-Qur'an, bahkan ia juga selalu mengucapkan berulang-ulang apa yang diungkapkan oleh Brockelmann dan Goldziher tentang berbagai substansi al-Qur'an yang membela kaum Yahudi dan Nashrani (menurut klaimnya, pent.).

Ia selalu menyebarkan propaganda untuk menghubungkan Mesir dengan kemodernan barat, lalu memutus hubungan negara ini dengan Islam dan peradaban Arab. Bahkan ia berpandangan bahwa Arab itu adalah negara terjajah, seperti halnya Persia dan Romawi. Cara membebaskannya adalah dengan mengikuti jejak kaum Eropa, berjalan di atas metode mereka agar kita dapat menyaingi mereka, untuk menjadi sekutu mereka dalam peradaban modern, yang baik ataupun yang buruk, yang manis ataupun yang pahit, yang disenangi atau yang tidak disukai.

"Kita ingin berkolaborasi dengan eropa seerat mungkin, sehingga kita semakin kuat dari hari ke hari, bahkan hingga kita menjadi bagian dari Eropa secara lahir dan batin, secara hakiki atau dalam wujud lahir kita."[46]

Thaha Husain menyangkal kebenaran kisah Ibrahim dan Ismail ﷺ bahwa mereka berdua membangun kembali Ka'bah, dan mencampakkan berbagai ayat al-Qur'an yang menceritakan kisah tersebut. Al-Azhar menganggap buku Thaha Husain itu sebagai buku atheis dan zindiq. Hanya saja, imperialis Inggris dan berbagai kekuatan organisasi Freemasonry bergerak membela lelaki itu, segera mengambilnya sebagai kaki tangan mereka, bahkan mengangkatnya sebagai rektor perguruan tinggi dan menteri pendidikan dan kebudayaan. Tentunya segala sesuatu memang ada nilainya tersendiri!![47]

Thaha Husain adalah salah satu peluru kaum orientalis. Ia selalu mendengang-dengungkan pendapat mereka, membela matimatian apa yang ingin direalisasikan oleh kaum imperialis.

---

[46] Lihat bukunya *Mustaqbal ats-Tsaqafah Fi Mishr*, 1/45, 34.

[47] Lihat buku *al-Adab al-Jahili* dan juga yang kami cantumkan pada bab kedua.

Margoliouth adalah teman dekatnya, sementara Thaha Husain sendiri yang mendatangkan Casanova untuk mengajar di perguruan tingginya. Ia bahkan sempat menuduh Rasul telah mengarang al-Qur'an, dan menuduh para sahabat beliau telah mempermainkan nash-nash al-Qur'an dan hadits.[48]

Adapun hubungannya dengan kekuatan Yahudi Internasional, diceritakan oleh Doktor Sa'di al-Hasyimi, "Sesungguhnya Thaha Husain adalah orang yang telah mengeluarkan keputusan mengangkat tokoh Yahudi Hayim Nahum sebagai anggota Lembaga Bahasa Arab di Kairo. Disertasi doktoral pertama yang diberikan oleh kuliah sastera Arab di Perguruan Tinggi Kairo itu adalah dengan judul 'Suku Yahudi di Negeri Arab', diajukan oleh Israil Wilfenson.[49]

Farid Shehata, sekretaris Thaha Husain dan tangan kanannya yang beragama Nashrani pernah menulis sebuah makalah mengemukakan sebagai berikut, "Sesungguhnya Thaha Husain telah dengan penuh kesadaran memeluk agama Nashrani pada masa mudanya saat menikah dengan istrinya yang berasal dari Prancis. Paman istrinya itu (Uskup Katolik) adalah orang yang memberinya semangat untuk menikahi istrinya tersebut. Bahkan Thaha Husain menganggap lelaki itu adalah orang yang paling dia kasihi."

Oleh sebab itu, generasi ini menjadi generasi yang tidak memiliki harga diri, generasi dari murid-murid imperialis dan tangan mereka dari kalangan Kristiani maupun orientalis, sehingga layak menjadi salah satu sumber rujukan kaum modernis kontemporer di pertengahan akhir abad ini.

Adapun kalangan modernis kontemporer, ada di antara mereka yang membela pendapat para pendahulu mereka (sebagai akar lembaga pemikiran ini) secara luas sekali dalam liberalisme dan olah logika serta terlepas jauh dari ajaran agama. Mereka telah berhasil merealisasikan cita-cita Louis Sembilan, raja Prancis, komandan pasukan, orang tua renta yang dipenjara di al-Manshurah, saat ia mengisyaratkan dalam wasiatnya:

---

[48] Ibid.

[49] *Thaha Husain Fi Mizanil Ulama wal Udaba* hal. 293.

"Tidak ada jalan untuk menguasai kaum muslimim melalui jalur peperangan dan kekuatan fisik, karena mereka memiliki perangkat *jihad fi sabilillah.* Sesungguhnya peperangan melawan kaum muslimin harus dimulai dengan merusak akidah mereka yang membawa simbol jihad dan perlawanan. Harus segera dipisahkan antara akidah dengan syariat."

Dari situlah bermula peperangan yang disebut sebagai perang Salibis atau perang orientalisme, westernisasi atau perang budaya.

Akhirnya para musuh Islam itu bisa melakukan cita-cita mereka melalui kata-kata, padahal para nenek moyang mereka dari kalangan salibis tidak bisa melakukannya dengan pedang sekalipun.[50]

Zuwaimir menegaskan, "Sesungguhnya mendakwahi kaum muslimin harus melalui delegasi dari pihak mereka sendiri, berasal dari barisan mereka. Karena sebatang pohon hanya bisa ditebang oleh salah satu pemiliknya sendiri."[51]

Kalangan modernis berhasil merealisasikan apa yang menjadi keinginan para musuh Islam, terutama sekali mereka memang menyusu dari berbagai faktor negatif dan berbagai penyimpangan terdahulu secara keseluruhan, mulai dari kalangan Mu'tazilah, hingga orientalisme dan lembaga pemikiran *al-Ishlahiyah,* termasuk juga para westernis pendahulu mereka. Mereka selalu mengulang-ulang ucapan nenek moyang mereka dengan slogan reformasi, di antaranya:

- Upaya mereka mereformasi agama, bersandar kepada logika sebagai penentu kebenaran, lebih didahulukan daripada nash-nash syariat.
- Menciptakan pemisah antara ajaran fikih dengan syariat, serta klaim reformasi dalam segala bidang ilmu barometik, seperti ilmu ushul fiqih, ilmu hadits dan ilmu tafsir, di samping juga terus melakukan serangan terhadap ajaran as-Sunnah an-Nabawiyah serta hadits-hadits Nabi ﷺ.

---

[50] *Al-Islam Fi Wajhit Taghrib* oleh Anwar al-Jundi hal. 5-12.

[51] *Al-Gharah 'alal Alam al-Islami* hal. 80.

- Upaya melakukan pengaburan sejarah Islam dan memuliakan masa-masa penuh kegelapan dari sejarah ini, di samping membatasi jihad hanya sebagai jihad pembelaan diri semata.
- Dakwah tersembunyi menuju sekulerisme dan memisahkan antara agama dengan negara.

Banyak lagi berbagai hal yang dipaparkan pada bab ketiga dari buku ini.[52]

Hal itu termasuk di antara yang akan kita jelaskan secara mendetail pada dua pasal berikut ini Insya Allah ﷻ, di samping menjelaskan hukum Islam tentang berbagai penyimpangan ini, baik dalam akidah atau dalam hal lain.

[52] Lihat *at-Tajdid al-Ashrani Maza'im wa Munthalaqat*, bab ketiga.

Pasal Ketiga

MODERNISME
BERBAGAI BAHAYA DAN RESIKONYA

1. KESIMPANGSIURAN PEMAHAMAN TENTANG *AL-WALA' WAL BARA'*

Pada bab-bab terdahulu, kita telah cermati sejauh mana kaum modernis dahulu dan sekarang tertipu oleh berbagai peradaban modern yang sudah dirasuki oleh budaya paganisme atau kemusyrikan, bahkan mereka demikian takjub terhadap peradaban tersebut, amat memuliakannya, sehingga sudi mengikutinya dan tunduk kepadanya.

Sebagian mereka berkeinginan membawa kemodernan Barat kepada kami, yang manis atau yang pahitnya, yang baik ataupun yang buruknya. Sementara sebagian lain berupaya menghancurkan berbagai tabir yang memisahkan antara Islam dengan agama-agama kafir atau agama musyrik lainnya. Di antaranya adalah pemikiran barat atau hubungan penuh syubhat yang telah kita ulas pada pasal terdahulu.

Contohnya, Doktor Muhammad Imarah menolak pembagian umat manusia berdasarkan landasan yang dianggapnya primitif, hanya menjadi mukmin atau kafir. Karena klasifikasi itu terkait dengan model jaman-jaman yang telah lampau, jaman-jaman yang penuh dengan kegelapan, demikian klaimnya.

Doktor Kamal Abul Majd mengecam mereka yang berlebihan dengan mengistimewakan Islam dari agama lainnya, seperti

Yahudi dan Nashrani. Karena itu bertentangan dengan al-Qur'an sendiri.

Fahmi Huwaidi menegaskan, "Tidak benar bahwa kaum muslimin adalah sebuah golongan yang memiliki keistimewaan dan superioritas karena mereka adalah muslim. Tidak benar bahwa Islam memberikan keutamaan itu kepada mereka, sementara selain mereka dianggap rendah karena kafir."[53]

Selain itu juga muncul propaganda terhadap prinsip humanisme ala freemasonry. Itu merupakan gambaran jelas dari loyalitas terhadap orang-orang kafir. Karena sikap itu menghancurkan perbedaan yang menjadi dasar *al-Wala' wal Bara'*, cinta dan benci berdasarkan aturan Islam yang benar.[54]

Kalangan modernis berkeinginan menghancurkan sisi-sisi yang membedakan antara agama dengan propaganda penyatuan agama atau persahabatan antar agama, untuk mencapai tujuan *agama internasional*, di mana seluruh umat manusia menjadi bersaudara. Itu merupakan legalisasi untuk memeluk agama selain Islam. Barangsiapa yang berkeyakinan bahwa ia bisa berbahagia dengan keluar dari syariat Nabi Muhammad ﷺ, maka ia kafir.[55]

Ibnu Taimiyah رحمه الله menegaskan, "Sudah dimaklumi secara aksiomatik melalui agama kaum muslimin bahkan kesepakatan mereka semua, bahwa barangsiapa memperkenankan mengikuti ajaran agama selain Islam dan mengikuti selain syariat Muhammad ﷺ, maka ia kafir. Kekufurannya tidak berbeda dengan kekufuran orang yang mengimani sebagian Kitabullah dan mengingkari sebagian lain."[56]

Siapa saja yang berfikir bahwa ia bisa menggabungkan atau mendekatkan Islam dengan ajaran Yahudi dan Nashrani, maka berarti ia sedang berusaha menggabungkan dua hal yang ber-

---

[53] Majalah *al-Arabi al-Kuwaitiyah* edisi 267 - Rabi'ul Awwal 1401 hal. 49, dari ucapan Fahmi Huwaidi dengan judul: *al-Muslimun wal Akharun.*

[54] *Al-Wala wal Bara* oleh Muhammad Said al-Qahthani cet. Beirut - Daru Thibah hal. 421. Lihat juga bab ketiga dari buku ini.

[55] Lihat rinciannya dalam bab ketiga.

[56] Lihat *Majmu' Fatawa* oleh Ibnu Taimiyah 28/524.

lawanan, antara yang haq dengan yang batil, antara kekafiran dengan keimananan.[57]

Al-Wala' wal Bara' termasuk salah satu masalah akidah yang esensial. Karena sikap *wala'* atau loyal terhadap orang-orang kafir artinya mendekatkan diri kepada mereka dan memperlihatkan cinta kasih kepada mereka melalui ucapan, perbuatan dan niat.

Al-Wala' wal Bara' termasuk syarat keimanan, bahkan terhitung sebagai ikatan iman yang paling kokoh, sebagaimana dalam firman Allah,

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾ وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

"*Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (Al-Maidah : 80-81).

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ

"*Ikatan iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.*"[58]

---

[57] *Fatawa al-Lajnah ad-Da'imah lil Buhuts al-Ilmiyah wal Ifta*, 2/85, Disusun oleh Ahmad ad-Duwaisy cet. 1/1411 H. cet. Darul Ifta.

[58] *Silsilatul Ahadits ash-Shahihah* oleh al-Albani, hadits nomor 1728.

Para ulama telah memperkuat keyakinan ini karena demikian pentingnya. Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab menyatakan, "Tidak akan mungkin agama, ilmu tentang jihad, ilmu tentang amar ma'ruf nahi mungkar akan bisa tegak tanpa cinta karena Allah dan benci karena Allah."[59]

Syaikh Hamd bin Atiq menegaskan, "Adapun memusuhi orang-orang kafir dan kaum musyrikin, harus diketahui, bahwa Allah ﷻ memang telah mewajibkan hal itu bahkan menekankan kewajiban itu, mengharamkan bersikap loyal terhadap mereka dan memperingatkannya secara keras, sehingga di dalam Kitabullah tidak ada lagi hukum yang memiliki dalil lebih banyak dan lebih jelas dari hukum ini, tentunya setelah tauhid yang memang wajib dan lawan syirik yang jelas haram."[60]

Sikap loyal atau *wala'* kepada kaum mukminin adalah dengan cara mencintai mereka karena iman mereka, membela dan menasihati mereka, mendoakan mereka, mengucapkan salam kepada mereka dan mengunjungi yang sakit di antara mereka.[61]

Sementara sikap *bara'* atau antipati terhadap orang-orang kafir adalah dengan cara membenci mereka secara agama, melepaskan diri dari mereka serta tidak menunjukkan simpati terhadap mereka, tidak mengagumi mereka, tidak sudi meniru mereka serta mengupayakan agar berbeda dengan mereka secara syariat, lalu berjihad melawan mereka dengan lisan dan ujung pedang, serta berbagai konsekuensi lain dari permusuhan karena Allah.[62]

Ada larangan terhadap sikap meniru orang-orang kafir dengan tekad memelihara masyarakat Islam. Karena masyarakat Islam pada saat sekarang ini terselimuti oleh gelombang sikap mengekor secara membabi-buta. Karena jiwa yang sudah lemah memang menganggap mengikuti barat adalah jalan menuju kemajuan dan perkembangan. Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[59] Risalah *Awtsaqu Ural Iman* hal. 38 cet. Pertama – Dar ath-Thiba'ah Riyadh, 1409 H.

[60] Lihat *Majmu' at-Tauhid* hal. 263 cetakan al-Mathba'ah as-Salafiyah, Kairo, 1375.

[61] Lihat rinciannya dalam *Awtsaqu Ural Iman* hal. 49-51. Lihat juga *al-Wala' wal Bara'* oleh Muhammad Said al-Qahthani, lalu *al-Muwalat wal Mu'adat* oleh al-Ja'ludi.

[62] Ibid.

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongannya."[63]

Di antara loyalitas praktis yang berlawanan dengan iman adalah menyerupai orang-orang kafir secara mutlak, atau meniru mereka dalam hal yang bisa menyebabkan kekafiran atau keluar dari Islam. Sesungguhnya ikut andil bersama orang-orang kafir dalam gaya hidup mereka secara lahir, meskipun dalam hal yang mubah, pasti akan menggiring kepada sikap menyerupai dalam akhlak dan loyal terhadap mereka secara batin.[64]

Masih banyak lagi aplikasi lain dari sikap loyal terhadap orang-orang kafir, di antaranya yang paling menonjol:

- Sikap menyukai kekafiran orang-orang kafir, atau meragukan kekafiran mereka, atau membenarkan salah satu madzhab mereka dan mengimani sebagian kekufuran mereka, seperti mengimani komunisme atau sosialisme, demokrasi sebagai hukum atau sekulerisme sebagai undang-undang dan metodologi.
- Memisahkan antara agama dengan negara, atau menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong atau penyelamat.
- Saling memberi saran dengan orang-orang kafir, menyanjung mereka dan menyebarkan keutamaan mereka. Itulah yang bisa kita telaah dari berbagai keutamaan kaum orientalis bahwa mereka adalah pemilik metode ilmiah yang tepat, lalu menuduh Islam sebagai agama primitif, agama kolot dan terbelakang, tidak bisa mengikuti perkembangan jaman.
- Siapa saja yang mentaati orang-orang kafir dalam menetapkan halal dan haram, atau menunjukkan persetujuan terhadap sikap mereka, maka ia kafir dan keluar dari agama Islam. Allah ﷻ berfirman,

---

[63] Dikeluarkan oleh Abu Dawud, 4/314 (4031); Ahmad, 2/50. dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, 6025.

[64] Lihat *Iqtidha ash-Shirath al-Mustaqim* oleh Ibnu Taimiyah, 1/79081 - Nashir al-Aql cetakan pertama 1404 - Maktabah ar-Rusyd - Riyadh.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Ahli Kitab), niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." (Ali Imran : 100).

Sesungguhnya siapa saja yang meniru orang-orang Yahudi dan Nashrani dalam jalan hidup mereka serta berusaha menentang ajaran syariat kita, berarti ia telah berkeyakinan bahwa kemanusiaan itu telah mencapai usia dewasa, sehingga pesan-pesan langit harus segera dienyahkan terhadapnya. Kemanusiaan sudah bisa mengatur urusannya sendiri. Wahyu itu sendiri secara substansial adalah sekulerisme. Sementara persoalan keagamaan adalah persoalan baru yang dilekatkan kepadanya. Akhirnya, dengan keyakinan itu, mereka bersikap durhaka terhadap Allah ﷻ.

Kita sudah mengetahui hasil pemikiran mereka dalam timbangan Islam, dibawah pantauan akidah *al-Wala' wal Bara'*; yakni sampai pada tingkat mengingkari perkara agama yang sudah menjadi aksioma.

Mereka beranggapan bahwa mereka sekedar meniru para guru mereka dari kalangan orientalis. Itu menjadi sebuah reformasi mubah yang dapat diterima dalam Islam. Sebenarnya kedudukan mereka amatlah mengenaskan, dan cara mereka mengekor demikian hina sehingga tak patut dijadikan tauladan sama sekali.

Berkaitan dengan persoalan ini, Ustadz Muhammad Asad setelah keislamannya dan karena pengetahuannya yang mendalam tentang peradaan barat dan dampak-dampaknya menegaskan,

"Sesungguhnya orang-orang yang berpikiran dangkal bisa saja berkeyakinan bahwa mereka mampu meniru peradaban apapun dalam manifestasi eksplisitnya tanpa harus terpengaruh oleh nuansa rohani peradaban tersebut. Peradaban itu bukan hanya sebuah sosok yang kosong isinya, namun merupakan sebuah aktivitas yang hidup. Saat kita menerima peradaban itu secara phisikal, berbagai pengaruhnya mulai bereaksi pada diri kita. Kemudian

berusaha mencopot orientasi logika kita secara keseluruhan dalam wujud pisik yang berbeda, meski dengan lambat, tanpa kita bisa rasakan.[65]

Rasulullah ﷺ telah memberi batasan dalam masalah ini secara proporsional, saat beliau bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongannya.[66]*"*

2. PENANAMAN KERAGU-RAGUAN TERHADAP AL-QUR'AN DAN WAHYU YANG DITURUNKAN

Pembaca mungkin terkejut mendapatkan kenekatan sebagian orang yang menisbatkan diri kepada Islam dengan mengkritik dan menanamkan keragu-raguan terhadap Kitabullah. Yang pernah melakukan hal itu sebelum mereka hanyalah Musailamah al-Kadzdzab pada masa dahulu, atau golongan orientalis sampah dari kalangan Yahudi dan Nashrani di masa modern ini.

Doktor Zakki Mubarak dalam bukunya *an-Natsrul Fanni Fil Qarnir Rab'i al-Hijri* berpandangan perlunya ajakan untuk mengkritisi al-Qur'an dan mengingkari kemukjizatannya. Ia menegaskan, "Al-Qur'an itu adalah prosa jahiliyah dan sejenis sajak yang dibuat sesuai dengan metodologi di masa jahiliyah sehingga mampu berbicara langsung kepada hati dan perasaan. Tak ada seorang yang keras kepala sekalipun yang akan menolak bahwa al-Qur'an itu diciptakan hanya untuk berdoa dan shalat, sebagai alat menanamkan rasa takut dan berharap-harap; berisi surat-surat bersajak yang menyerupai apa yang biasa dibaca oleh kaum agamawan Nashrani, Yahudi bahkan juga Paganis."[67]

Penulis buku di atas berkeyakinan bahwa Rasul adalah tokoh yang telah membuat dan sekaligus meriwayatkan al-Qur'an.

---

[65] *Al-Islam 'Ala Muftaraqith Thuruq* hal. 81, cetakan kedelapan - 1974 M. - Darul Ilmi Lil Malayin.

[66] Telah ditakhrij sebelumnya.

[67] Majalah *Manarul Islam* dari sebuah makalah dengan judul *Muallafatun Fil Mizan* oleh Ustadz Muhammad Ahmad al-Ghamrani hal. 80 dan sesudahnya.

Muhammad Ahmad Khalfullah dalam disertasi doktoralnya juga menempuh metode para gurunya dari kalangan orientalis atheis dalam menetapkan adanya kontradiksi dalam al-Qur'an, bahwa berita-berita yang ada dalam al-Qur'an tidak akan pernah bisa dijadikan sandaran dalam realitas sejarah.

Dalam risalahnya ia menyebutkan, "Al-Qur'ah telah berdusta tentang Yahudi dan berbohong menceritakan banyak perkara yang belum pernah terjadi, bahkan juga mengulang cerita dongeng atau legenda kosong. Bahkan terkadang al-Qur'an mengulang cerita itu dengan menambah dan mengurangi dengan alasan kebebasan prosa sastra."[68]

Ia berpandangan bahwa kisah al-Qur'an itu hanya sebentuk perumpamaan, hanya salah satu contoh seni sastra Arab, yang didasari oleh realita, kebiasaan dan juga khayalan. Ia memandang dalam al-Qur'an terdapat juga warna dongeng. Tokoh-tokoh yang ada di dalamnya tidak harus benar-benar pernah ada. Dan dialog yang terdapat di dalamnya juga belum tentu pernah terungkapkan.[69]

Syaikh Mahmud Syaltut telah mencap risalah itu sebagai risalah yang berisi pendapat-pendapat kufur, jahil dalam reportase seputar risalah tersebut, akhirnya beliau memutuskan risalah tersebut dilarang dan tertolak isinya.

Oleh sebab itu, harian *al-Fath* menggelari Ahmad Luthfi Sayid, rektor perguruan tinggi Mesir, sebagai tokoh atheis, karena ia juga memeluk keyakinan berisi serangan terhadap Kitabullah tersebut.[70]

Adapun Doktor Thaha Husain adalah orang yang bisa disebut pionir dalam kemurtadannya di bidang persoalan ini.

Saat mendiktekan pelajaran kepada para mahasiswanya di kuliah Sastra Arab ia pernah menegaskan, 'Sesungguhnya dalam al-Qur'an terdapat dua gaya bahasa yang sangat berbeda sekali. **Pertama**, gaya bahasa yang diadopsi dari lingkungan kota Mekah.

---

[68] Majalah *Manarul Islam* edisi Sya'ban 1404 H. hal. 75 - serta risalah berjudul *al-Fannul Qishashi fil Qur'an.*
[69] *Al-Fannul Qishashi Fil Qur'an* cetakan keempat, edisi revisi 1972 hal. 153, 171.
[70] Majalah *al-Fath,* 2/268.

Gaya bahasa ini mengandung ancaman, larangan dan kecaman tegas, selain unsur kemarahan dan kemurkaan, contohnya:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

"*Celakalah kedua tangan Abu Lahab.*" (Al-Lahab: 1).

Namun setelah Nabi ﷺ berhijrah ke al-Madinah, gaya bahasa itu berubah mengikuti lingkungan juga. Karena di kota itu terdapat kaum al-Yahudi dengan Taurat yang ada pada mereka, sehingga gaya bahasa al-Qur'an menjadi lembut dan teduh, penuh toleransi, terlihat sekali tanda-tanda wawasan yang luas dan brilian."[71]

Maksudnya, bahwa al-Qur'an itu buatan Rasul, karena gaya bahasanya bisa berubah-rubah mengikuti lingkungan. Bahkan dalam banyak kesempatan lain Thaha Husain mengisyaratkan berbagai rujukan al-Qur'an menurut kaum Yahudi dan Nashrani dan syair Umayah bin Abi as-Shalt.[72]

Sementara Doktor Muhammad Abid al-Jabiri menandaskan, "Sesungguhnya wahyu itu merupakan kekuatan masa lampau, desakan masa sekarang dan perlombaan di masa mendatang atau di masa modern."

Ia menolak adanya wahyu, meskipun ia mengimaninya. Ia menganggap wahyu itu hanyalah produk suatu masa, yakni hanya merupakan bagian dari sejarah atau sebuah pengalaman sejarah semata.[73]

Demikianlah beberapa contoh ucapan pembawa misi penanaman keragu-raguan gaya modernis terhadap Kitabullah. Lalu bagaimana pula hukum bagi orang yang ragu-ragu terhadap sebagian al-Qur'an?[74]

---

[71] Harian *al-Fath*, 6/646.

[72] Lihat bukunya *al-Adab al-Jahili* oleh Thaha Husain, tokoh westernisasi dalam Sastra Arab, bab kedua dari buku ini hal. 163. Di situ penulis menolak adanya kisah Ibrahim dan Ismail عليهما السلام serta berbagai ayat yang menceritakan keduanya membangun Ka'bah

[73] *Al-Khithab al-Arabil Mu'ashir* hal. 55-56

[74] Lihat *Nawaqidhul Iman* hal. 198-207. Oleh Abdul Aziz bin al-Abdul lathif.

Ibnu Quddamah menegaskan, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama kaum muslimin seluruhnya bahwa barangsiapa menyangkal sebuah ayat atau satu kata atau bahkan hanya satu hurufpun dari al-Qur'an yang sudah disepakati, maka ia kafir."[75]

Ali bin Abi Thalib ﷺ menyatakan,

مَنْ كَفَرَ بِحَرْفٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَقَدْ كَفَرَ بِهِ كُلِّهُ

"Barangsiapa tidak mempercayai satu hurufpun dari al-Qur'an, maka ia kafir terhadap seluruh al-Qur'an."[76]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

اَلْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ

"Meragukan ayat al-Qur'an adalah kekafiran."[77]

Di antara penjelasan al-Khaththabi seputar hadits ini adalah sebagai berikut, "Arti meragukan al-Qur'an di sini adalah meragukan sebagian di antara isinya." Seperti dalam firman Allah,

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ

"Janganlah kalian menjadi ragu-ragu terhadap sebagian di antaranya." (Hud : 17).

Yakni dalam kebimbangan terhadapnya. Ada juga yang berpendapat yang dimaksud dengan meragukan di sini adalah mendebat untuk menanamkan keragu-raguan terhadapnya.

Sementara al-Qadhi Iyadh menegaskan, "Harus diketahui bahwa barangsiapa meremehkan al-Qur'an atau mushaf al-Qur'an, atau sebagian di antaranya, atau menyangkalnya, atau menyangkal satu huruf atau satu ayat di antaranya, atau tidak mem-

---

[75] *Hikayatul Munazharah fil Qur'an Ma'a Ba'dhi Ahlil Bida'* hal. 33 cetakan pertama 1409 H. Maktab ar-Rusyd Riyadh.

[76] Ibid.

[77] Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam *as-Sunnah*, bab: larangan berdebat 5/7. Lihat *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, 6/13.

percayainya atau tidak mempercayai sebagian di antaranya, atau menetapkan apa yang ditolak oleh al-Qur'an, atau menolak apa yang dibenarkan oleh al-Qur'an secara sadar, atau meragukan sebagian di antara sisinya, maka ia kafir berdasarkan ijma' para ulama."[78]

Allah berfirman,

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Rabb) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat : 42).

Ibnu Abdil Bar menegaskan, "Barangsiapa menolak sebagian dari mushaf Utsman, maka ia kafir."[79]

Demikian juga orang yang selalu mencari kontradiksi dalam al-Qur'an atau menyepelekan al-Qur'an, maka ia kafir.

Siapa saja yang meremehkan al-Qur'an atau mencari kontradiksi di dalamnya, atau mengklaim bahwa al-Qur'an itu primitif, atau bisa ditiru, atau menjatuhkan kemuliaannya, maka seperti disebutkan dalam firmanNya,

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Kalau sekiranya kami menurunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah.Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir." (Al-Hasyr: 21).

Demikian juga firman Allah,

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا

---

[78] *Nawaqidhul Iman* hal. 203.

[79] *At-Tamhid Lima Fil Muwaththa Minal Ma'ani wal Asanid* oleh Ibnu Abdil Barr, 4/279 – Cetakan Kementrian Waqaf dan Urusan Islam – Maroko.

"Dan kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (An-Nisa : 82).

Dengan cara itu, akan terlihat jelas bagi kita sejauh mana kemurtadan yang terjadi pada para penulis tersebut dari kalangan propagandis westernisasi dan reformasi.[80]

3. MENOLAK SUNNAH SECARA KESELURUHAN ATAU SEBAGIAN SAJA

Di antara kesesatan terbesar lembaga pemikiran ini adalah adanya upaya untuk mengingkari Sunnah Nabawiyah. Dari situlah bermula propaganda mereka untuk tidak menggunakan hadits sebagai hujjah, terutama dalam adab pergaulan. Karena nash-nash sunnah dan hadits-hadits rasul yang mulia justru menjadi batu sandungan bagi pemikiran mereka untuk mereaktualisasikan ajaran syariat. Mereka juga melanggar warisan umat ini dengan pemahaman para ulamanya.

Di antara berbagai upaya mereka yang penuh syubhat untuk menanamkan keragu-raguan terhadap sunnah:

- Mereka mengkasifikasikan sunnah Nabi menjadi sunnah konteksual dan non konteksual, yakni sunnah non aplikatif dan aplikatif. Sunnah yang kontekstual atau non aplikatif, tidak bisa digunakan untuk berbagai hukum adab pergaulan, politik dan kemasyarakatan.
- Mananamkan keragu-raguan terhadap kashahihan sebagian riwayat dalam *Shahih al-Bukhari dan Muslim* yang tidak sesuai dengan logika mereka.[81]

Sekarang, apa hukum bagi orang yang menolak sunnah Rasulullah?

Allah berfirman,

---

[80] *Nawaqidhul Iman* hal. 207.

[81] *Lihat bab tiga dalam buku ini.*

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"*Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (An-Nisa : 65).

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanadnya sendiri sampai kepada Miqdam bin Ma'dikarib al-Kindi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُوْشِكُ الرَّجُلُ مُتَّكِئاً عَلَى أَرِيْكَتِهِ يُحَدِّثُ بِحَدِيْثٍ مِنْ حَدِيْثِي، فَيَقُوْلُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ ﷻ، فَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ مِنْ حَلَالٍ اسْتَحْلَلْنَاهُ، وَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ مِنْ حَرَامٍ حَرَّمْنَاهُ، أَلَا وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِثْلُ مَا حَرَّمَ اللهُ

"*Nyaris akan ada laki-laki yang duduk bersandar di sofanya, berbicara dengan menyebutkan salah satu haditsku, lalu ia berkata, 'Yang ada di antara kita semua adalah Kitabullah ﷻ Kalau kita dapatkan penghalalan di dalamnya, kita akan halalkan. Kalau kita dapatkan pengharaman di dalamnya, akan kita haramkan.' Ingatlah, bahwa yang diharamkan oleh Rasulullah ﷺ sama halnya dengan yang diharamkan oleh Allah.*"[82]

Al-Qur'an dan hadits shahih adalah sebuah kesatuan, hukumnya sama, keduanya sama-sama harus ditaati.

Ibnu Hazm رحمه الله menyatakan, "Al-Qur'an dan hadits shahih saling bersandar satu kepada yang lain, karena keduanya dalah sebuah kesatuan untuk sama-sama ditaati."

Allah ﷻ berfirman,

---

[82] *Sunan Ibnu Majah* (Mukaddimah). Yang senada dengan itu juga dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab *al-Ilmu*, dan beliau berkata, "Ini hadits hasan shahih, 5/36-37. Lihat juga *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* oleh al-Albani, 6/365, dengan nomor 8038.

"*Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Dzikr (al-Qur'an) dan Kami pula yang akan menjaganya.*" (Al-Hijr: 9).[83]

Syaikh Nashiruddin al-Albani menyatakan, "Sesungguhnya pendapat bahwa hadits-hadits ahad tidak bisa dijadikan sebagai alasan dalam akidah adalah pendapat bid'ah, tidak ada dasarnya dalam ajaran syariat Islam. Pendapat itu amat ganjil menurut petunjuk Kitabullah dan bimbingan ajaran sunnah. Sebagian di antara ulama kalam memang berpendapat demikian. Bahkan sebagian penulis kontemporer menerima pendapat tersebut dengan pasrah, tanpa mendebatnya dan tanpa alasan sama sekali.

Kalau pendapat demikian diterima, konsekuensinya adalah menolak beratus-ratus hadits shahih dari Nabi ﷺ, hanya karena berkaitan dengan akidah saja."

Menanamkan keragu-raguan terhadap berbagai hadits shahih yang dapat *al-Bukhari dan Muslim* adalah sebuah fitnah luar biasa yang dilontarkan secara takabur oleh sebagian kalangan *Ishlahiyah*, termasuk Mahmud Rayah, Ahmad Amin dan para pengikut mereka, seperti Husain Ahmad Amin, Muhammad Imarah dan banyak lagi dari kalangan modernis kontemporer.[84]

Pada hakikatnya, menyangkal nilai hujjah dari sunnah nabawiyah dan klaim bahwa Islam itu hanya al-Qur'an saja tidak pernah diucapkan oleh seorang muslimpun yang mengenal agama Allah serta hukum-hukum syariatNya secara benar.[85]

Ibnu Taimiyah رحمه الله menegaskan, "Di bawah kolong langit ini tidak ada kitab yang lebih shahih sesudah al-Qur'an, dari kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*."[86]

Demikianlah, mengingkari nilai hujjah dari sunnah nabi artinya adalah mengingkari rukun kedua dari beberapa rukun

---

[83] *Al-Ihkam Fi Ushulil Ahkam*, 1/98 dengan pendahuluan dari Ihsan Abbas.

[84] Lihat berbagai pendapat mereka dalam bab ketiga dari buku ini: *Sikap Kalangan Modernis Terhadap Sunnah Nabawiyah.*

[85] *As-Sunnah wa Makanahuta fit Tasyri' al-Islami* oleh Mushtafa as-Siba'i hal. 165.

[86] *Al-Fatawa* Ibnu Taimiyah, 18/74.

agama ini, sehingga dapat memperluas ruang lingkup pengingkaran itu dihadapan kaum sekuler dan sejenisnya untuk bisa memberlakukan undang-undang potisif buatan manusia. Itu adalah sebuah dakwah sesat, seperti dijelaskan oleh Ibnu Hazm berkaitan dengan orang-orang tersebut, 'Para ulama telah bersepakat bahwa barangsiapa meragukan tauhid atau kenabian, atau salah satu huruf saja yang pernah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, atau terdapat dalam syariat melalui ajaran beliau yang diriwayatkan secara mutawatir, siapa saja yang mengingkari salah satu dari yang kami sebutkan itu atau sekedar meragukannya, lalu ia mati, maka ia kafir, musyrik dan kekal dalam Neraka selamalamanya."[87]

4. SIKAP KAUM MODERNIS TERHADAP ALAM GHAIB

Iman kepada yang ghaib termasuk sifat terpenting dari hamba Allah yang beriman. Allah memuji hamba yang seperti itu, dalam firmanNya,

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"*Alif lam mim. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*" (Al-Baqarah: 1-3).

Ghaib di sini artinya adalah yang tidak tertangkap panca indera. Dengan menolaknya, seseorang bisa dikatakan sebagai *mulhid* atau atheis.[88]

Ibnu Taimiyah رحمه الله menyatakan, "Dasar iman adalah keimanan terhadap yang ghaib. Termasuk di antaranya adalah

---

[87] *Maratibul Ijma'* oleh Ibnu Hazm hal. 177 - Darul Kutub al-Ilmiyah - Beirut.

[88] Lihat *Nawaqidhul Iman* hal. 208-211 oleh Abdul Aziz al-Abdul Lathif.

keimanan terhadap Allah, nama-nama dan sifatNya, para malaikat, Surga dan Neraka."[89]

Keimanan inilah yang membedakan sorang muslim dengan kafir. Karena keimanan adalah sebuah pembenaran sejati terhadap Allah dan RasulNya. Seorang mukmin akan mengimani seluruh yang dikabarkan oleh Allah dan diberitakan oleh Rasulullah, baik ia menyaksikannya sendiri ataupun tidak, baik ia mampu memahaminya dengan akalnya ataupun tidak. Lain halnya dengan kaum zindiq yang selalu tidak mempercayai perkara-perkara ghaib. Karena akal mereka yang picik tidak dapat menemukan keimanan tersebut, sehingga mereka tidak mempercayi segala sesuatu yang tidak tercapai oleh ilmu mereka, sehingga akal mereka pun menjadi rusak[90].

Di antara keimanan terhadap yang ghaib adalah mengimani para malaikat ﷺ, yakni salah satu rukun Iman. Barangsiapa yang tidak mempercayai adanya para malaikat, maka ia telah kafir karena tidak mempercayai al-Qur'an.

Di antara keimanan terhadap yang ghaib adalah mengimani adanya jin. Al-Qurthubi menandaskan, "Sebagian kalangan dokter kafir dan ahli filsafat mengingkari adanya jin. Mereka secara nekat menentang Allah dan berdusta, padahal ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah menolak pendapat mereka."[91]

* Kaum Modernis Dan Alam Ghaib

Hasan Hanafi beranggapan bahwa seorang muslim kontemporer mungkin saja mengingkari salah satu sisi ghaib dalam ajaran ini, namun ia masih tetap sebagai muslim sejati dalam tingkah lakunya.[92]

Ia menegaskan, "Lafal kata jin, malaikat dan setan, bahkan juga kata makhluk, Hari Kebangkitan dan Hari Kiamat, adalah lafal-lafal kata yang tidak masuk nalar dan tidak tercapai indera,

---

[89] *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* oleh ar-Raghib al-Ashfahani - Cetakan Kairo.

[90] *Tafsir As-Sa'di*, 1/41 *tahqiq* Muhammad Zuhri an-Najjar - perusahaan as-Sa'diyah Riyadh

[91] *Tafsir Qurthubi* (*Jami'un Li Ahkamil Qur'an*) 19/6 oleh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi cetakan pertama - 1357 H. - Darul Kutub al-Mishriyah - Kairo.

[92] *Qadhaya Mu'ashirah* oleh Hasan Hanafi hal. 91-93.

sehingga tidak layak digunakan. Karena tidak mungkin mengindikasikan realitas dan tidak akan bisa diterima oleh umat manusia."[93]

Zaki Najib Mahmud berpandangan bahwa hal ghaib dan keimanan terhadap yang ghaib adalah khayalan belaka.

Kalangan modernis menolak banyak hadits yang berkaitan dengan persoalan ghaib, jin dan berita-berita tentang akhirat, dan hadits-hadits tentang alam Barzakh. Kesemuanya adalah hadits-hadits ahad yang tidak bisa dijadikan sebagai dasar akidah, menurut pendapat mereka.

Pendapat seperti itu sudah lebih dahulu dianut oleh kaum Mu'tazilah dan *al-Ishlahiyah*. An-Nazhzham misalnya, menolak adanya jin. Kalangan Mu'tazilah menolak banyak masalah akidah yang benar dari Rasulullah ﷺ, seperti berita tentang alam kubur, iman terhadap adanya telaga *(haudh)*, titian *(shirath)*, timbangan *(Mizan)*, syafa'at, melihat Allah di akhirat, mereka menolak seluruh hadits-hadits yang diriwayatkan dalam persoalan tersebut meskipun tercantum dalam *al-Bukhari* dan *Muslim*.

Kalangan *al-Ishlahiyah* menafsirkan nash-nash al-Qur'an yang secara tegas berbicara tentang hal ihwal Hari Kiamat bahwa semua itu hanya perumpamaan dan deskripsi semata, bukan realitas yang hakiki. Mereka menafsirkan kata 'Arsy Allah sebagai perumpamaan dari kesempurnaan kemuliaan Allah. 'Mengambil catatan amal dengan tangan kanan atau tangan kiri,' juga termasuk perumpamaan dan penggambaran semata, bukan yang sebenarnya. Mengambil dengan tangan kanan, artinya senang dan bergembira. Mengambil dengan tangan kiri, artinya berwajah masam.[94]

Wajar saja bila kaum orientalis demikian mengagumi orientasi pemikiran kalangan *al-Ishlahiyah* ini, sampai-sampai orientalis Gibb berani menyerang pemikiran salaf, "Orientasi pemikiran ini secara harfiyah terutama sekali yang berkaitan dengan penggambaran bentuk Surga dan Neraka, atau campur tangan hadits-

---

[93] *At-Turats wat Tajdid* hal. 64.

[94] *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyah fit Tafsir*, oleh Fahd ar-Rumi hal. 532.

hadits Nabi tentang cerita-cerita ajaib, jelas sekali membuat sebuah pagar penghalang menuju liberalisme modern."[95]

Iman terhadap Hari Akhirat,[96] sebagaimana kita maklumi, adalah salah satu rukun iman yang enam. Artinya, mempercayai secara kuat akan datangnya Hari Kiamat dan beramal sesuai dengan kosenkuensinya. Termasuk di antaranya iman terhadap tanda-tanda Hari Kiamat, iman terhadap kematian dan 'cobaan' setelah kematian, siksa dan kenikmatan di alam kubur, terjadinya peniupan sangkakala, keluarnya seluruh makhluk dari kubur, dikumpulkannya mereka di padang Mahsyar, dibacakannya catatan amal perbuatan, ditegakkannya timbangan amal, titian *shirath*, telaga *Haudh*, syafa'at, Surga dan Neraka.[97]

Dan itulah yang diingkari atau setidaknya ditakwilkan oleh kalangan *al-Ishlahiyah* beserta para murid mereka dari kalangan modernis, seperti yang sudah kita cermati pendapat-pendapatnya sebelumnya.

Ibnu Taimiyah رحمه الله menyatakan, "Masalah makanan dan minuman di Surga nanti sudah diriwayatkan secara jelas dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta ijma' kaum muslimin, seperti yang digambarkan dalam banyak hadits shahih dari Nabi ﷺ. Yang menyangkal hal itu hanya salah satu dari dua orang: Kafir atau munafik."[98]

Kalau itu sudah terbukti, penyangkalan terhadap keimanan yang satu ini bisa memiliki beberapa bentuk: Penyangkalan terhadap adanya Surga atau Neraka; pendapat bahwa janji dan ancaman Allah hanyalah merupakan pengkhayalan dari sebuah realitas yang tidak ada, seperti yang dinyatakan oleh kalangan Ahli Filsafat yang atheis.[99]

Kalangan *al-Ishlahiyah* beserta para muridnya mereka seringkali mengingkari berbagai masalah ghaib terdahulu dengan

---

[95] *Al-Ittijahat al-Haditsah fil Islam* oleh Gibb hal. 104.
[96] *Nawaqidhul Iman* 230-235.
[97] *Nawaqidhul Iman* 219. Lihat juga *al-Akidah al-Wasthiyah* syarah Muhammad Khalil Hirras - hal. 132-143.
[98] *Majmu' al-Fatawa* oleh Ibnu Taimiyah, 5/313, 314.
[99] Ibid.

alasan reformasi dan melakukan penyelarasan antara persoalan ilmu ghaid dengan logika mereka yang picik.

Padahal, mengingkari nash-nash yang berisi janji dan ancaman Allah, lalu menakwilkannya tidak sebagaimana pengertiannya yang jelas, tentu saja mengandung kecaman dan pendustaan terhadap ajaran para nabi.

Al-Qadhi Iyadh menjelaskan bahaya propaganda semacam itu yang dilakukan oleh kalangan Bathiniyah dan kalangan sufi militan atau yang sejenis dengan pemikiran mereka, "Sesungguhnya mereka itu beranggapan bahwa nash-nash yang disebutkan secara eksplisit serta mayoritas ajaran para rasul yang berkaitan dengan berita-berita tentang yang telah, sedang dan akan terjadi, tentang urusan akhirat, padang Mahsyar, Hari Kiamat, Surga dan Neraka, tidak satupun yang disebutkan secara tegas. Itu karena pemahaman mereka yang dangkal. Substansi dari ucapan mereka itu adalah pembatalan hukum syariat dan pembatalan perintah dan larangan Allah, pendustaan ajaran para rasul, dan meragukan segala ajaran yang mereka bawa."[100]

5) MENCELA PARA SAHABAT RASULULLAH ﷺ

Sebelum memulai subjek pembahasan ini, kami ingin menjelaskan kewajiban kita terhadap para sahabat.[101]

Kita wajib mencintai dan memuliakan mereka, mendoakan mereka dengan ucapan *'Radhiallahu 'anhum,'* menempatkan mereka sesuai dengan kedudukan mereka tanpa berlebihan tetapi juga tidak teledor. Lisan dan hati kita juga harus bersih dari kecaman terhadap mereka. Kita harus menahan diri dalam persoalan yang dipertentangkan di kalangan para sahabat seluruhnya.[102]

Allah ﷻ berfirman,

---

[100] *As-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa* oleh al-Qadhi Iyadh, *tahqiq* Ali Muhammad al-Bajawi.
[101] Lihat *Nawaqidhul Iman al-Qauliyah wal Amaliyah* hal. 405-409.
[102] Ibid.

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka jannah-jannah yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.*" (At-Taubah: 100).

Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَـوْ أَنَّ أَحَدًا أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ

"*Jangan kalian mencaci para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya; seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud sekalipun, dia tidak akan bisa menyamai derajat satu mud salah seorang sahabatku, bahkan tidak setengahnya.*"[103]

Ath-Thahawi menegaskan, "Kita mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ dan tidak bersikap berlebihan dalam mencintai seorangpun di antara mereka, namun juga tidak bersikap antipati terhadap seorangpun di antara mereka. Kita membenci siapapun yang membenci mereka atau siapa saja yang menjelek-jelekkan mereka. Kita hanya menyebutkan mereka secara baik saja. Mencintai mereka adalah agama, keimanan dan perbuatan *ihsan*. Membenci mereka berarti kekufuran, kemunafikan dan sikap melampaui batas."[104]

---

[103] Dikeluarkan oleh al-Bukhari, kitab *Fadha'ilush Shahabah,* 7/21, hadits 3673. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Fadha'ilush Shabah,* 4/1967, hadits nomor 2540.

[104] *Syarhul Aqidah ath-Thahawiyah,* 2/869 oleh al-Imam Ath-Thahawi, tahqiq atau hasil penelitian dari Abdullah at-Turki dan Syu'aib al-Arna'uth, cetakan pertama 148 - Muassasah ar-Risalah - Beirut.

Berkaitan dengan pertentangan di kalangan para sahabat, disebutkan oleh Ibnu Baththah telah menyebutkan cara terbaik untuk membangun orientasi pemikiran. Beliau berkata, "Kita harus menahan diri dalam pertentangan di kalangan para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka telah mengikuti berbagai peperangan bersama beliau, dan telah mendapatkan keutamaan sebelum generasi muslim lainnya. Allah juga telah mengampuni dosa mereka dan mendekat ke arah mereka dengan cinta kasih mereka, dan memang cinta tersebut diwajibkan berdasarkan sabda Nabi ﷺ. Kita jangan memandang seluruh pertikaian yang terjadi di antara mereka sedemikian rupa. Demikianlah yang disepakati oleh para ulama terkemuka umat ini.[105]

Ibnu Hibban رحمه الله menegaskan, "Siapa saja yang pernah menyaksikan turunnya wahyu dan bersahabat dengan rasul, maka tidak halal mengecam mereka. Mencaci mereka bertentangan dengan iman, mencela salah seorang di antara mereka adalah kemunafikan sejati. Karena mereka adalah umat terbaik setelah Rasulullah ﷺ.[106]

Hanya saja sebagian orang yang buta mata hatinya, justru berani mengecam dan mencoreng kehormatan para sahabat. Yang kami maksud bukan hanya berbagai kelompok sesat seperti Khawarij dan Syi'ah Rafidhah. Namun yang kami maksud adalah mereka yang menjadi suri tauladan bagi orang-orang di masa kita sekarang ini, seperti para pemikir Mu'tazilah dan para tokoh *al-Ishlahiyah*.[107]

Para tokoh besar Mu'tazilah berani mengecam para sahabat dan melontarkan fitnah terhadap mereka, menuduh mereka berdusta dan menuduh mereka telah melakukan hal-hal yang kontradiktif.

Umar bin Ubaid, salah seorang tokoh besar Mu'tazilah menegaskan, "Demi Allah! Seandainya Ali, Utsman, Thalhah dan

---

[105] *Al-Ibanah ash-Shughra* secara ringkas (hal. 268, 269), dinukil dari Kitab *Nawaqidhul Iman* hal. 407.

[106] *Adh-Dhu'afa wal Matrukin Minal Muhadditshin* oleh Muhammd bin Hibban, tahqiq atau hasil penelitian Muhammad Ibrahim Zayid.

[107] Kalau anda berkenan, silakan merujuk kepada apa yang kami tulis berkaitan dengan dua lembaga pemikiran ini pada bab pertama.

Zubair bersaksi untuk membela kepemilikan tali sandal saya, tidak akan saya bolehkan."[108]

Berkenaan dengan Samurah bin Jundub, Umar bin Ubaid menegaskan, "Apa yang telah dilakukan oleh Samurah ini? Semoga Allah memperjelek kondisi Samurah."[109]

Semoga Allah memperjelek kondisi para penganut bid'ah dan kaum sesat yang menyimpang itu. Ibrahim An-Nazhzham telah berani menuduh Abu Bakar ﷺ telah berlaku plin-plan. Tuduhan serupa juga dia lontarkan terhadap Ali dan Ibnu Mas'ud ﷺ.[110]

Mereka juga melakukan misi keras mengecam seorang sahabat agung, Abu Hurairah ﷺ. Mereka menuduhnya sebagai pendusta dan buruk hapalannya. Pendapat mereka itu diamini oleh orientalis Yahudi, Goldziher, dengan menanamkan keragu-raguan dan ketidakpercayaan terhadap kedudukan sahabat yang agung ini. Pendapat itu juga diikuti oleh sebagian penulis, seperti Ahmad Amin, Mahmud Abu Rayah, Husain Ahmad Amin dan sebagian penulis kontemporer lainnya.[111]

Apa hukum mencaci para sahabat, menurut ajaran syariat?[112]

Kita akan menukil beberapa nash yang tidak perlu dikomentari lagi.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

"Barangsiapa mencaci para sahabatku, maka ia akan menerima laknat Allah, laknat para malaikat serta laknat seluruh umat manusia."[113]

Mencaci para sahabat termasuk salah satu dosa besar karena adanya konsekuensi laknat dan ancaman. Dengan alasan itulah,

---

[108] *Tarikh Baghdad* oleh al-Khathib al-Baghdadi, 12/176, 178.
[109] Ibid.
[110] Lihat *Ta'wil Mukhtalafil Hadits* oleh Ibnu Qutaibah hal. 67 dan sesudahnya.
[111] Kalau mau, silakan merujuk kepada pembahasan tentang sikap mereka terhadap sunnah Nabi ﷺ, sebagaimana yang kami cantumkan pada bab-bab terdahulu.
[112] Lihat *Nawaqidhul Iman* hal. 409-415.
[113] Lihat *Silsilatul Ahadits ash-Shahihah* oleh al-Albani 2340.

perbuatan tersebut dapat mengeluarkan seseorang dari agamanya karena jelas sekali keharamannya dalam ajaran agama ini secara aksiomatik.

Imam Malik ﷺ menegaskan, "Barangsiapa mencaci-maki salah seorang sahabat Muhammad ﷺ, Abu Bakar, Umar, Utsman, Muawiyah atau Amru bin Ash, maka mereka sesat, kafir dan wajib dibunuh."[114]

Kalau ia menganggap mencaci sahabat tadi halal, maka ia kafir.[115]

Imam an-Nawawi menegaskan, "Para Ahli Kebenaran, demikian juga tokoh-tokoh yang diakui bersepakat untuk menerima semua persaksian dan riwayat mereka, mengakui kredibilitas mereka secara keseluruhan."[116]

Sementara Imam Abu Zar'ah ar-Razi ﷺ telah melihat adanya pengaburan dalam sejarah para sahabat dan melihat hal itu amatlah berbahaya semenjak dahulu. Beliau menegaskan, "Kalau kita melihat seseorang melecehkan salah satu sahabat Nabi ﷺ, harus diketahui, bahwa ia adalah zindiq. Karena Rasulullah ﷺ bagi adalah benar adanya, al-Qur'an juga benar adanya. Lalu yang menyampaikan ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasul kepada tidak lain adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Orang-orang kafir berniat mencoreng kehormatan para saksi ajaran kitabullah sehingga hilanglah ajaran Kitabullah dan Sunnah Rasul. Padahal merekalah yang lebih layak dilecehkan, karena mereka adalah zindiq."[117]

Meski mereka menebarkan misi murahan terhadap sunnah nabi tersebut, meski mereka dengan sengaja mengecam para sahabat Rasul, generasi yang memiliki kedudukan demikian tinggi, namun mereka masih mengklaim diri sebagai pemikir brilian dan reformis; bahwa abad-abad pertengahan -yakni tiga abad keemasan Islam- adalah masa-masa penuh kegelapan, ortodoks dan primitif.

---

[114] *Asy-Syifa* II : 1107.

[115] *Ash-Sharimul Masluul* oleh Ibnu Taimiyah hal. 569, 571: Muhyiddin Abdul Hamid – Darul Kutub al-Ilmiyah – Beirut.

[116] *Syarah Shahih Muslim* oleh an-Nawawi, 15/149.

[117] *Al-Kifayah fi Ilmir Riwayah* oleh al-Khatib al-Baghdadi hal. 97 cetakan kedua – cetakan Dar at-Turats.

Itulah muslihat besar yang dipersiapkan oleh banyak para penulis dari antah berantah. Namun sayang sekali bahwa mereka tidak mengetahui. Mereka tidak sempat menyaksikan terbukanya berbagai peluang di media-media massa yang bermacam-macam sehingga tidak perlu menyebut pemikiran mereka itu sebagai pemikiran Islam kontemporer dan pemikiran yang brilian!!

6. BEBERAPA PROPAGANDA MODERN UNTUK MENCORENG SEJARAH DAN BUDAYA ISLAM

Di samping berbagai bahaya akidah yang selalu digembar-gemborkan oleh kalangan modernis, yang berkisar antara kefasikan dengan kemurtadan sebagaimana yang kita maklumi, masih ada lagi beberapa bahaya lain:

- Pemikiran yang simpangsiur dan upaya untuk melepaskan umat Islam dari akar budaya mereka melalui berbagai propaganda dalam berbagai seksor kehidupan umat, melalui pemikiran, sejarah dan pemahaman mereka.[118]
- Sikap sombong menghadapi warisan budaya umat ini, sehingga mereka ingin menambahkannya dengan ilmu-ilmu barat, yang berguna ataupun yang berbahaya.

Doktor Abdul Lathif Ghazali menandaskan, "Adapun ilmu-ilmu para As-Salaf, jelas amatlah primitif sekali bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu dunia, namun saya tidak mengatakan karena kalangan Eropa-lah yang memiliki ilmu-ilmu tersebut."

Zaki Najib Mahmud berkata dengan pongah bahwa segala adab dan ilmu pengetahuan tradisional Islam kita tidak lain hanya alat hiburan untuk mengisi kekosongan belaka, serta hanya cocok untuk dicampakkan ke dalam api saja.

Golongan Islam sayap kiri serta kalangan modernis lainnya menggambarkan bahwa kembali kepada as-salafush shalih dalam masalah akidah dan pemikiran sama halnya dengan berbalik mundur, akan menjadi batu ganjalan bagi dinamika dan refor-

---

[118] Kami mencuplik alinea ini dari sikap kaum modernis yang terangkum dalam bab-bab terdahulu.

masi. Mereka menggambarkan hal itu sebagai daftar hitam, kegelapan yang membuat orang takut, hanya akan menjadi bahan ejekan dan pelecehan belaka. Sementara mereka selalu mempropagandakan liberalisme atau kebebasan dari segala kekuasaan, kecuali kekuasaan logika dan realitas.

Bahkan bahasa Arab menurut Hasan Hanafi dianggap sebagai bahasa klasik, bahasa rendah yang menyerupai bahaya religius saja, hanya mengarah kepada tema-tema keagamaan murni saja, seperti kata *dien* (agama), rasul, *nubuwwah* (kenabian). Sementara pada masa sekarang ini ada banyak lafal yang menggelegak bagaikan api yang membara, seperti kata kemajuan, pergerakan, liberalisme dan mayoritas. Semua kata-kata itu bisa mengekspresikan budaya nasionalisme.[119]

Sesungguhnya modernisme adalah sebuah revolusi yang bertujuan membebaskan diri dari segala budaya umat, dari pemikiran dan masa lalu umat ini, untuk membangun kembali umat ini di atas dasar-dasar pemikiran sekulerisme yang mampu membongkar kembali obsesi umat ini dan kekuatan dasarnya, untuk kemudian mereformasi agama ini berdasarkan metodoligi kaum Yahudi dan Nashrani.

* Sebagian di antara mereka masih saja menuduh masa-masa awal umat ini sebagai masa primitif dan keterbelakangan. Meskipun memang demikian realitasnya di Eropa kala itu, namun yang maksud di sini adalah masa-masa dakwah Islam di tiga abad keemasannya, dan masa-masa sesudahnya. Sementara sebagian lain berpandangan bahwa pemikiran as-Salaf ash-Shalih serta undang-undang mereka, sudah habis dimakan jaman dengan usainya pemberantasan penyakit yang tumbuh di masa itu yang menyebabkan munculnya metodologi mereka. Akan tetapi sekarang ini fenomenanya adalah bahwa seseorang seringkali tidak tahu bagaimana ia bisa beribadah kepada Allah secara tepat di dunia bisnis, di dunia politik, atau bagaimana beribadah kepada Allah di dunia seni."[120]

---

[119] Lihat *at-Turats wat Tajdid* oleh Hasan Hanafi hal. 129, 140.
[120] *Tajdidul Fikril* slami *hal. 40, 56,* oleh Hasan at-Turabi.

Di sini, penulis (Hasan at-Turabi) berpura-pura tidak mengetahui warisan budaya fikih yang tidak pernah menyepelekan perkara yang besar maupun yang kecil. Ilmu fikih selalu memaparkannya dalam bab fikih *muamalah*, dan dalam ruang lingkup politik yang diperbolehkan, bahkan juga mengupas dunia seni yang diharamkan. Fiqih selalu mengetengahkan berbagai fatwa yang didasari oleh nash-nash syariat.

Doktor at-Turabi dalam kasus ini menyatakan, "Sesungguhnya segala fatwa yang dikeluarkan oleh Khulafa'ur Rasyidin, madzhab fiqih yang empat serta berbagai literatur pemikiran yang diwariskan oleh para ulama as-Salaf dalam berbagai persoalan agama adalah warisan budaya yang harus dipegangteguh. Karena kesemuanya bisa digunakan untuk memahami secara baik ajaran syariat yang benar yang diturunkan pada masa lalu berdasarkan realitas yang dinamis, dan pada masa ini juga bisa diterapkan secara dinamis.[121]

Sementara Ibnu Taimiyah رحمه الله menegaskan, "Riwayat *mursal* sekalipun, bila diamalkan oleh para sahabat, menjadi hujjah yang disepakati kebenarannya."

* Adapun sekulerisme, ternyata dibangun oleh kalangan modernis tanpa malu, setelah dibungkus terlebih dahulu dengan label Islam.

Mereka juga turut mempopulerkan ajaran sosialisme dan demokrasi, bahkan terkadang juga ajaran Marxisme. Tentunya setelah mereka mengusung misi busuk terhadap fiqih Islam dan dasar-dasar pemikiran Islam.[122]

* Adapun sejarah Islam[123], tak luput juga dari pencorengan kalangan modernis sehingga semakin membuat pongah para musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Nashrani. Anehnya, propaganda itu menggiring mereka untuk bersikap durhaka terhadap umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia ini secara demikian hebatnya!

---

[121] Ibid, hal. 105..
[122] Kita akan mengulas berbagai problematika ini pada pasal mendatang, Insya Allah.
[123] Lihat *Pasal Tazwir at-Tarikh wa Tamjid asy-Syakhshiyah al-Munharifah*, bab ketiga: hal. 285.

Mereka menafsirkan berbagai penaklukkan Islam hanya sebagai tindakan preventif fisik saja. Mereka juga mengotori makna dari berbagai peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ bersama para sahabat beliau. Mereka mengotori sejarah kekhalifahan, bahkan berusaha melenyapkannya hingga tidak pernah kembali lagi. Mereka menafsirkan sejarah dengan sudut pandang nasionalisme yang manipulatif, baik pada masa abad pertama hijriyah atau di masa-masa penaklukkan Daulah Utsmaniyah. Lihatlah sikap sinis mereka terhadap perjuangan Shalahuddin, yang dianggap telah membuka kesempatan terhadap budaya perampokkan massal.

Kalangan modernis demikian membanggakan berbagai golongan sesat dan menyimpang seperti Qaramithah, Khawarij, Rafidhah dan Mu'tazilah militan. Mereka sempat mempopulerkan pemberontakan Negro di daulah al-Ubaidiyah yang memiliki akar Majusisme. Mereka mengikuti langkah kaum orientalis seperti Brockelmann dan kalangan Freemasonry. Bahkan tokoh terakhir ini sempat menghidupkan para tokoh sesat, seperti al-Hallaj, Ikhwan ash-Shofa dan Ibnu Arabi, serta beberapa tokoh sufi lainnya. Kalangan modernis, ibarat beo, selalu mendengang-dengungkan ucapan para tokoh orientalis yang menjadi tauladan mereka.

* Berkaitan dengan sejarah Nabi, para propagandis westernisasi selalu mengulang-ulang ucapan kaum orientalis, sehingga dengan alasan itu mereka menolak adanya berbagai mukjizat yang benar-benar dimiliki oleh Rasulullah, selain mukjizat al-Qur'an al-Karim. Bahkan dengan alasan itu pula mereka menolak banyak hadits shahih dalam *al-Bukhari* dan *Muslim*.

Di antara contohnya adalah buku *Hayatu Muhammad* oleh Muhammad Husain Haikal. Dalam menjelaskan metodologinya, ia menyatakan, "Ini adalah sebuah studi ilmiah berdasarkan metodologi kaum barat, tulus untuk memperoleh kebenaran semata!

Ada lagi buku-buku Thaha Husain, seperti *asy-Syaikhain* dan *'Ala Hamisy as-Sirah*.

* Dalam persolan fikih,[124] kalangan modernis memiliki banyak pendapat ganjil yang bertentangan dengan ijma' para ulama, bahkan berani menentang berbagai nash syariat yang tegas. Mereka memperbolehkan transaksi riba selama tidak berlipat ganda. Mereka juga menyatakan bahwa hukum pidana Islam tidak berlaku lagi. Mereka menegaskan, "Dalam Islam tidak ada rajam, tidak ada potong tangan, tidak ada pemukulan dengan cemeti, kecuali bila tindakan pidana tertentu dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus."

Bahkan akhirnya juga muncul fatwa yang memperbolehkan untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan karena alasan yang sepele. Muncul juga berbagai pendapat yang memperbolehkan kawin campur antara kaum muslimin dengan Ahli Kitab, pria dan wanita. Juga fatwa-fatwa yang melarang poligami, melarang talaq, hingga akhirnya beralih menjadi ijtihad untuk mereaktualisaskan ajaran syariat Islam dengan tujuan agar relevan dengan kemodernan barat, meskipun mereka harus mengingkari banyak nash-nash dari Kitabullah dan Sunnah Rasul.

* Syaikh Muhammad asy-Syinqithi berkomentar tentang berbagai fatwa yang menyimpang tersebut, "Adapun undang-undang positif yang bertentangan dengan syariat Allah, Pencipta langit dan bumi dan pemberlakuan undang-undang tersebut adalah sikap kufur terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi. Seperti klaim bahwa diskriminasi antara lelaki dan perempuan dalam warisan tidaklah adil."

"Demikian juga klaim yang menyatakan bahwa poligami adalah kezhaliman, atau talak adalah tindakan semena-mena, rajam dan hukum potong tangan adalah tindakan kanibalisme, sama sekali tidak layak dilakukan oleh manusia. Pemberlakuan sikap seperti itu berkaitan dengan nyawa masyarakat, harta, kehormatan, keturunan dan agama mereka, jelas tindakan kufur terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi, sikap durhaka terhadap undang-undang langit yang diciptakan oleh Allah yang telah menciptakan seluruh makhluk. Padahal Allah yang Maha

---

[124] Lihat *Syudzudzat al-Ashraniyin fi Mayadinil Fiqhil Mukhtalifah* bab ketiga hal. 257.

Mengetahui seluruh kepentingan para makhluk. Tidak akan mungkin ada pembuat syariat lain yang disejajarkan dengan Allah. Sungguh itu merupakan kesombongan yang benar.[125]

Bukankah propaganda mereka demikian aneh dan mengenaskan sekali? Mengajak kita mencoreng-coreng pemikiran dan persepsi kita?

Layakkah bila diharapkan hasil yang brilian seperti yang mereka yakini?

Sesunguhnya ilmu syariat yang benar dan kembali mempelajari akidah yang benar serta pendidikan yang terarah yang mengikat antara generasi umat ini dengan generasi as-Salaf ash-Shalih terdahulu, adalah sarana terbaik untuk membangkitkan umat Islam dari tidur panjangnya, tentunya berdasarkan ilmu dan keyakinan yang bersumber dari Kitabullah dan sunnah Rasul, bukan berdasarkan obsesi reformasi kaum westernis seperti mereka!!!

---

[125] *Adhwa'ul Bayan*, 4/84, 85, oleh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi - Alamul Kutub - Beirut.

HAKIKAT MODERNISME: PROPAGANDA SEKULERISME

1. SEKULERISME MENURUT KALANGAN MODERNIS

Melalui bab per-bab dalam buku ini, kita bisa mencermati bahwa kalangan modernis demikian menggebu dalam upayanya mereformasi ajaran syariat. Mereka berjalan dengan tergesa-gesa untuk memberlakukan undang-undang positif, terutama sekali dalam berbagai problematika pergaulan, politik, berbagai urusan kemasyarakat. Mereka berusaha meminimalisir pengaruh agama dalam berbagai aspek ibadah dan berbagai sisi kerohanian. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, mereka telah melakukan berbagai macam cara, di antaranya yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

- Mendiskriminasikan antara syariat Allah dengan syariat para ulama Ahli Fiqih. Mereka berkeyakinan bahwa undang-undang positif tidaklah bertentangan dengan syariat Islam. Lebih dari sembilan puluh persen hukum-hukum dalam undang-udang tersebut, tidak bertentangan dengan hukum-hukum Islam.[126]
- Klaim mereka untuk menyelaraskan antara syariat Allah dengan undang-undang positif. Untuk merealisasikan tujuan itu, mereka telah mengadakan berbagai macam mukmatar.[127]

---

[126] Lihat buku *asy-Syari'atul Ilahiyah* oleh al-Asyqar hal. 111-113 - demikian juga bagian dari buku ini, pembahasan ketiga: Ada Apa dibalik Reformasi Fiqih dan Ushul Fiqih/Bab Ketiga.

[127] *Asy-Syari'atul Ilahiyah, La al-Qawanin al-Wadh'iyah* oleh al-Asyqar hal. 113-114.

- Pembagian as-Sunnah menjadi Sunnah Aplikatif dan Non Aplikatif. Itu adalah prinsip yang didasari atas diskriminasi antara sunnah yang mengandung unsur ketuhanan dengan sunnah yang mengandung unsur kemanusiaan dalam agama ini, persis dengan perilaku kaum Nashrani.[128]
- Terus menerus menyerang kekhalifahan dan menganggap bahwa undang-undang politik itu tidak ada dalam Islam, bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menjadi raja atau pembangun sebuah negara. Juga tidak pernah mengajak mendirikan kerajaan. Kekhalifahan itu justru selalu menjadi bencana bagi Islam dan kaum muslimin, bahkan merupakan sumber keburukan dan kerusakan, menurut klaim mereka.[129]
- Muhammad Fathi Utsman berpandangan bahwa kekhalifahan Islam adalah sebuah deskripsi sejarah, tidak pernah berjalan lama. Oleh sebab itu, kaum muslimin hendaknya tidak usah memikirkannya lagi.[130]
- Di antara sarana promosi mereka terhadap sosialisme dan gerakan sayap kiri adalah menuntut ditegakkannya demokrasi barat dan kursi parlemen, sebagai ganti dari syariat Islam. Gerakan Islam sayap kiri memang bersandar pada demokrasi. Karena menurut mereka, semua itu hanya hukum Allah yang berkaitan dengan kepentingan dan hubungan kemanusiaan, sehingga tidak ada nash dari Allah yang tegas dan bersifat mengharuskan dalam persoalan ini.[131]
- Contoh lain adalah klaim mereka yang berkesinambungan bahwa syariat Islam itu bersifat baku sementara kehidupan itu bersifat dinamis. Sesuatu yang bersifat baku tidak bisa memenuhi kebutuhan yang bersifat dinamis. Oleh sebab itu, harus diciptakan sumber undang-undang baru yang didasari oleh ilmu kontemporer dan eksperiman manusia, namun dengan tetap menjaga ajaran agama dalam lingkaran normatif

---

[128] Lihat Memisahkan agama dari negara, bab ketiga dari buku ini.
[129] Lihat *al-Islam wa Ushulul Hikam* oleh Ali Abdur Raziq hal. 149.
[130] Majalah al-Arabi: edisi 267, hal. 18, oleh Muhammad Fathi Utsman.
[131] Majalah *al-Muslimul Mu'ashir* oleh Muhammad Fathi Utsman, edisi perdana. Lihat *Zhahiratul Yasar al-Islami* (Fenomena sayap kiri dalam Islam) bab ketiga dari buku ini.

kerohanian bagi masing-masing individu. Itulah hakikat sekulerisme.[132]

- Pernyataan kalangan modernis sendiri tentang alasan mereka memilih sekulerisme dalam buku-buku dan makalah-makalah yang mereka tulis, seperti yang ditegaskan oleh Hasan Hanafi, 'Sesungguhnya sekulerisme itu adalah dasar wahyu. Wahyu itu sendiri secara substansial adalah sekulerisme, sementara unsur-unsur religius muncul darinya."

Muhammad Imarah menegaskan, "Adapun Islam kita, tak lain adalah sekulerisme. Sehingga istilah sekulerisme bukanlah musuh dalam agama kita. Bahkan sebaliknya, sekulerisme menggambarkan sikap kembali kepada agama kita, kepada sikapnya yang mendasar."

Ia juga pernah menyatakan, "Politik, hukum, peradilan dan berbagai persoalan sosial, bukanlah syariat dan agama yang harus diikuti dan diteladani, karena dalam ajaran sunnah juga banyak kejadian insidentil. Karena ketiga hal di atas menyelesaikan berbagai kepentingan yang secara aksiomatik bersifat dinamis dan kontemporer."[133]

Demikian juga halnya dengan Doktor Muhammad an-Nuwaihi. Ia mempropagandakan sekulerisme yang dibungkus dengan pakaian agama. Ia menegaskan bahwa nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah, terutama dalam berbagai persoalan akidah dan ibadah saja yang dapat diterima. Adapun dalam berbagai persoalan lain, yakni dalam berbagai sisi perundang-undangan, harus bisa mengalami renovasi, pengubahan, penambahan dan pengurangan.[134]

Sebelumnya telah kami sebutkan apa yang diyakini oleh orang-orang semacam Muhammad Imarah, Muhammad Ahmad Khalfullah, yakni bahwa kemanusiaan telah mencapai usia

---

[132] *Al-Ilmaniyah* oleh Safar al-Hawali hal. 693 cetakan pertama / 1402 H. Dar Makkah Lith Thiba'ah wan Nasyr wat Tauzi'.

[133] Lihat *al-Islam was Sulthah ad-Diniyah* oleh Muhammad Imarah hal. 120.

[134] Majalah *al-Adab* edisi Mei - 1970 - M.

dewasa sehingga sudah saatnya menyelesaikan urusannya sendiri, jauh dari pesan-pesan langit.[135]

Kalau sekulerisme itu bukanlah sebagaimana yang diungkapkan oleh kalangan modernis, maka bagaimana lagi wujudnya?

Pada hakikatnya, kalau ada yang membedakan antara sekulerisme dengan modernisme, maka amatlah halus sekali. Karena keduanya seolah-olah sebuah proses saja, hanya dua buah nama untuk satu hal yang sama, hanya dua buah terminologi untuk satu pengertian yang sama.

Kalangan modernis banyak mengambil pelajaran dari pengarahan kalangan sekuler untuk bersikap radikal. Merekapun mulai melakukan berbagai pengubahan dan renovasi terhadap banyak hal, bermain dengan kata-kata dan berusaha mencari berbagai syubhat dan kesalahan agar sekulerisme itu bisa tampil dengan baju Islam yang bersifat manipulatif, menampilkannya dengan simbol syariat sehingga bisa memperdayai masyarakat awam, membodohi umat, meski hanya untuk sementara waktu.[136]

2. PENGERTIAN SEKULERISME DAN HUKUMNYA MENURUT SYARIAT

Sekulerisme adalah sebuah terminologi barat. Artinya adalah *menegakkan kehidupan bukan di atas landasan agama.* Hal itu sama saja, berlaku untuk individu maupun masyarakat.

Madzhab ini sempat berkembang di Eropa sebagai efek samping dari kekuasaan gereja dengan berbagai prinsipnya yang menyeleweng. Itu terjadi sebagai pelarian dari realitas yang terjadi di dunia barat, akibat pergulatan panjang antara gereja dengan dunia ilmu.

Sekulerisme itu sendiri diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan yang berbeda-beda:

---

[135] *Al-Islam wa Qadhayal Ashr* oleh Muhammad Imarah hal. 15 dan juga *al-Ususul Qur'aniyah Litaqaddum* oleh Muhammad Khalfullah hal. 44, lalu makalah di Tha'i'ah al-Qahiriyah 1975 M.

[136] Hal. 103, dari kitab *Munaqasyat Had-ah Li Ba'dhi Afkari Doktor at-Turabi* oleh al-Amin al-Haj Muhammad Ahmad.

Ada pemisahan antara ilmu dengan agama, disebutkan sekulerisme ilmiah. Ada sekulerisme di bidang ekonomi, sekulerisme di bidang hukum, bahkan di bidang seni dan sastra.

Sebagian dari manefestasi sekulerisme itu sudah cukup menyebar dalam berbagai masyarakat Islam kontemporer, tentunya setelah masyarakat-masyarakat tersebut terlepas dari syariat samawi.[137]

Jadi sekulerisme adalah pemikiran impor. Hal itu sebuah realitas yang diakui dan tidak pernah dipungkiri oleh kawan dan lawan. Artinya, bahwa sekulerisme mamang bukan hasil produk Islam. Sekulerisme adalah barang dagang impor. Oleh sebab itu, kita harus memperhatikan, sejauh mana kegunaannya bagi kita, apakah kita membutuhkannya atau tidak.[138]

Secara aksiomatik, sekulerisme memiliki arti memutuskan hukum tidak dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah. Karena itulah arti menegakkan kehidupan tanpa dasar agama. Yakni, bahwa secara aksiomatik sekulerisme adalah undang-undang jahiliyah, sehingga tidak ada tempat baginya untuk diyakini sebagai bagian dari islam. Bahkan sekulerisme adalah kafir berdasarkan nash al-Qur'an al-Karim,

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

"*Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" (Al-Ma'idah : 44).

Karena kalau tidak, apa bedanya ucapan Quraisy, "Hai Muhammad! Sembahlah Tuhan kami selama satu tahun, dan kamipun akan menyembah Tuhanmu selama satu tahun pula," dengan ucapan kalangan sekuler secara eksplisit atau implisit, "Kami menyembah Allah di masjid-masjid, tetapi menaati selain Allah dalam bisnis, dalam parlemen atau perguruan tinggi."

---

[137] Lihat *al-Ilmaniyatu, nasy'atuha, tathawwuruha wa atsaruha* oleh Safar al-Hawali.
[138] Ibid, hal. 647-681.

Apakah itu berbeda? Kaum Quraisy membuat klasifikasi berdasarkan waktu, sementara mereka berdasarkan lokasi atau tematik?[139]

Berkaitan dengan kasus ini, Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Syaikh ﷺ menegaskan, "Sesungguhnya kekufuran benar yang amat jelas sekali adalah menjadikan undang-undang terkutuk seperti kedudukan wahyu yang diturunkan melalui malaikat Jibril al-Amin ke dalam hati Nabi Muhammad ﷺ, agar beliau menjadi pemberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."[140]

Ibnu Taimiyah ﷺ menegaskan dalam *Minhajus Sunnah*: "Tidak diragukan lagi, bahwa siapa saja yang tidak meyakini wajibnya memutuskan hukum dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada RasulNya, maka ia kafir. Dan barangsiapa menganggap halal memutuskan hukum di tengah masyarakat dengan pendapat yang dia anggap adil tanpa mengikuti wahyu yang diturunkan oleh Allah, maka ia kafir."

Sebuah kekeliruan bila kita mengadopsi eksperimen aneh dan mengenaskan dalam persepsi dan keyakinan untuk dimasukkan ke dalam masyarakat kaum muslimin sedemikian rupa.

Sesungguhnya kekeliruan secara mendasar adakah upaya meletakkan Islam dan menerapkannya dalam timbangan eksperimen Eropa, lalu menggunakan berbagai terminologi asing yang memiliki indikasi tempat semata, seperti istilah-istilah internasional yang layak diterapkan dalam segala hal dan di tempat manapun, tanpa melihat berbagai perbedaan signifikan antara berbagai terminologi yang diciptakan oleh umat manusia dalam kondisi-kondisi spesifik, serta berbagai terminologi yang diturunkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan, atau hasil ijtihad kaum *mujtahidin* yang berpegang pada wahyu yang diturunkan oleh Allah.[141]

---

[139] Ibid, hal. 680.

[140] *Tahkimul Qawanin* cetakan tahun 1380 H. Cetakan Dar Ats-Tsaqafah – Mekah.

[141] *Al-Ilmaniyun wal Islam* oleh Ustadz Muhammad Quthub, hal. 59 cetakan Darul Wathan : 1414 H.

3. APA HUKUM BAGI ORANG YANG MENYINGKIRKAN SYARIAT DAN MENGGUNAKAN HUKUM POSITIF? APA PULA HUKUM BAGI ORANG YANG MENYAMAKAN HUKUM ALLAH DENGAN HUKUM *THAGHUT* DALAM SEGALA BENTUKNYA?

Nanti akan kita nukil berbagai nash penting yang menjelaskan urusan ini dari Kitabullah dan Sunnah Rasul serta pendapat para ulama yang dapat dijadikan sandaran di tengah umat.

Sesungguhnya menyingkirkan syariat dari ruang kehidupan adalah manifestasi penyimpangan paling berbahaya dan paling menonjol di tengah masyarakat modern sekarang ini.[142]

Allah ﷻ adalah satu-satunya yang berkuasa menetapkan hukum:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ

"*Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.*" (Yusuf : 40).

Barangsiapa menyekutukan Allah dengan selainNya dalam hukum, maka sama dengan orang yang berbuat syirik dalam ibadah, sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh asy-Syinqithi, "Menyekutukan Allah dalam hukumNya sama dengan menyekutukan Allah dalam beribadah kepadaNya, semuanya sama saja. Orang yang mengikuti undang-undang selain hukum Allah, atau syariat selain syariat Allah, sama saja dengan orang yang menyembah dan bersujud kepada berhala, keduanya sama-sama musyrik."[143]

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

---

[142] Lihat rinciannya dalam buku kami *al-Hayatud Diniyah Fil Jahiliyah wal Islam* bab kelima dan kitab *Nawaqidhul Iman* hal. 294-322.

[143] *Adhwa'ul Bayan* oleh Syaikh asy-Syinqithi, 7/162.

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa : 65).

Ibnu Katsir menandaskan dalam tafsirnya berkaitan dengan ayat ini, "Allah bersumpah atas nama diriNya yang Mahamulia Lagi Mahasuci, bahwa seseorang baru bisa disebut beriman bila ia menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai pemutus perkara dalam segala urusan. Apa yang diputuskan oleh beliau, itulah kebenaran yang harus diikuti secara lahir dan batin."[144]

Dengan semata-mata menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai pemutus hukum, mereka tidak lantas terbukti beriman, sebelum rasa tidak suka di hati mereka lenyap, yakni perasaan dada yang tidak lapang, ditambah dengan adanya rasa berserah diri dan keridhaan secara optimal.

Iman yang disertai keyakinan itulah yang akan melahirkan ketundukkan terhadap hukum Allah ﷻ yang merupakan hukum terbaik secara mutlak,

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Ma'idah : 50).

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

"Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (Al-Ahzab : 36).

---

[144] *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/211 - Dar ar-Rayan - Kairo - 1408 H.

Hanya saja, para *Thaghut* dari kalangan umat manusia semenjak dahulu hingga sekarang, selalu saja menentang Allah dalam hak menetapkan undang-undang tanpa ilmu dan kekuasaan dari Allah. Lalu muncullah kalangan sekuler yang merenggut hati mereka, lalu mengadopsinya menjadi sebuah kebiasaan yang menggambarkan sosok umat atau masyarakat. Mereka menyebutnya sebagai 'parlemen' atau dewan perwakilan rakyat.[145]

Syariat Allah harus menjadi satu-satunya yang berwenang, menjadi satu-satunya sumber undang-undang. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷫ menyatakan,

"Barangsiapa lebih mengutamakan hukum Thaghut dibandingkan dengan hukum Allah ﷻ, dan barangsiapa berkeyakinan bahwa petunjuk selain Nabi ﷺ itu lebih sempurna dari petunjuk beliau, maka ia kafir."[146]

Sementara Syaikh Muhammad bin Ibrahim ﷫ berkata, "Barangsiapa berkeyakinan bahwa selain hukum Rasulullah ﷺ itu lebih baik dari hukum beliau, lebih sempurna dan lebih kompleks untuk memenuhi kebutuhan umat terhadap hukum yang menyelesaikan pertikaian mereka, baik secara mutlak atau dikaitkan dengan perkara-perkara kontemporer yang muncul karena kemajuan jaman dan perubahan situasi, maka tidak diragukan lagi, ia kafir."[147]

Adapun orang yang menyamakan antara hukum Allah dengan hukum *thaghut* serta meyakini adanya kesamaan antara keduanya, maka ia kafir dan keluar dari agama Islam ini,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

"*Dan tidak ada sesuatu yang menyamaiNya.*" (Asy-Syura: 11).

Sesungguhnya klaim adanya persamaan antara hukum Allah dengan hukum positif manusia, jelas merupakan pelecehan terhadap Rabb ﷻ, sikap melampaui batas terhadap hukum buatan

---

[145] Lihat *Nazhariyatus Siyadah wa Atsaruha 'Ala Syar'iyatil Anzhimah al-Wadh'iyah* oleh Shalah ash-Shawi hal. 19-20, menukilnya dari *Nawaqidhul Iman* hal. 133.

[146] *Majmu' Mu'allafatil Muhammad ibn Abdil Wahhab*, 1/386, cetakan Perguruan Tinggi Muhammad bin Sa'ud.

[147] Risalah *Tahkimul Qawanin* oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim 1380 H. cetakan ats-Tsaqafah - Mekah.

manusia, juga perbuatan syirik terhadap Allah ﷻ. Karena penyamaan tersebut berarti mencari tandingan bagi Allah ﷻ. Allah berfirman,

فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (An-Nahl : 74).[148]

Problematika penyamaan antara syariat dan undang-undang positif, demikian juga menjadikan kemodernan jaman sebagai alasan, termasuk kesesatan kaum sekuler dan modernis yang terbesar.

4. SEKULERISME DAN PANEN YANG PAHIT

Sekarang, setelah berbagai undang-undang positif diberlakukan semenjak satu abad yang lalu di kebanyakan negeri-negeri kaum muslimin, apa yang sudah kita tuai? Bagaimana pula hasilnya?

Ternyata semua undang-undang positif itu gagal merealisasikan kemajuan dan target-target yang diharapkan.

Undang-undang itu memberi kesempatan para musuh Allah untuk mendiami negeri-negeri kaum muslimin, sehingga memunculkan berbagai bencana.

Kebatilan undang-undang tersebut semakin jelas dan tampak bertentangan dengan syariat agama kita, saling kontradiksi dan saling berlawanan satu dengan yang lain, sehingga justru menciptakan kekacauan dan kesemrawutan.[149]

Dalam sebuah masyarakat sekuler, sosok manusia akan tercabik-cabik, karena tujuan hidupnya juga sudah tercabik-cabik. Kepribadiannya akan melebur karena adanya unsur kedua yang diciptakan antara materi dan ruhnya. Muncullah kegersangan

---

[148] *Nawaqidhul Iman* hal. 322.

[149] Lihat *Asy-Syari'ah al-Ilahiyah La al-Qawanin al-Wadh'iyah* hal. 147-173.

yang membatasi antara dirinya dengan dua alam, alam nyata dengan alam ghaib. Dalam tingkat rasa dan persepsi sekulerisme, hal itu menggiring kepada kekacauan, membawanya menuju perpecahan, karat dan kegersangan belaka.

Manusia bersangkutan justru membuka kesadarannya terhadap realitas yang menyedihkan. Tidak ada lagi satu tempat kembali yang dijadikan tujuan dan realitas yang diangankan. Dari situlah, kehidupannya akan terpecah dan bercerai-berai, tidak lagi berada dalam satu ikatan, dan tidak lagi memiliki kesamaan tujuan.[150]

"Sementara seorang muslim berjalan dengan langkah yang pasti, di atas jalan yang terang benderang, tidak mungkin tergelincir atau terpeleset, penuh kepercayaan dan keyakinan bahwa kalau ia memilih jalan lain atau merasa ragu untuk berpegang pada jalan ini, maka artinya adalah bencana terbesar dan kerugian yang menyakitkan."[151]

Ibnul Qayim pernah menceritakan sebagian di antara akibat menyingkirkan hukum Allah. Beliau menegaskan, "Saat umat manusia tidak lagi sudi memberlakukan hukum Kitabullah dan Sunnah Rasul serta mengambil keputusan hukum dari keduanya, serta menyakini tidak lagi cukup menggunakan keduanya sebagai sumber hukum, lalu beralih kepada qiyas dan pandangan logika yang dianggap baik, terjadilah kerusakan dalam fitrah mereka, kegelapan dalam hati mereka, kekeruhan dalam pemahaman mereka, serta kepicikan dalam otak mereka. Seluruh penyakit itu menyelimuti mereka dan mendominasi diri mereka, hingga anak-anak kecil di antara mereka menjadi tak terurus, dan orang-orang tua di antara mereka menjadi pikun."[152]

Sebagai hasilnya, semakin jelaslah bagi kita hakikat dari sekulerisme dan modernisme.

---

[150] *Tahafutul Ilmaniyah* oleh Imaduddin Khalil hal. 81-83 secara ringkas, Beirut - 1395 H.

[151] *Al-Ilmaniyah Nasy-atuha wa tathawwuruha wa atsaruha fil mujtama'at al-Islamiyah al-Muashirah* hal. 712.

[152] *Al-Fawa'id* oleh Ibnul Qayim hal. 42-43 - cetakan Imam - Kairo.

Kaum sekularis adalah produk dari tipu daya kaum Salibis Zionis yang memang dialamatkan kepada Islam dari semenjak lebih dari satu abad yang lalu.

Terkadang mereka memang tidak mengetahuinya. Terkadang mereka tidak menyadari, sebesar apa akibat yang akan mereka alami, perubahan jati diri mereka. Merekapun terjebak dalam berbagai proyek perang salib, sehingga mereka melihat *Islam* sebagai musuh bagi mereka untuk diperangi. Oleh sebab itu, mereka yakin bahwa jika mereka itu memang berlawanan dengan Islam, berlawanan dengan pemberlakuan syariat Islam, dengan diri mereka sendiri dan dengan dorongan dari hati mereka sendiri.

Akan tetapi, hal itu tidaklah menghentikan sikap aneh mereka tersebut, yakni dengan sikap mereka dan sikap kaum Barat terhadap Islam yang seperti itu!![153]

Dunia Barat dengan jelas telah menjegal syariat. Merekalah yang senantiasa mencurahkan daya upayanya untuk menjegal setiap upaya untuk menerapkan syariat Islam di negeri-negeri Islam.

Sekularis? Bukankah mereka juga biang keladi yang menentang pemberlakuan syariat Islam di negeri Islam, dan mendirikan berbagai muktamar dan konferensi untuk memperkuat perlawanan mereka terhadap syariat Islam! Kalangan Barat menandaskan, "Sesungguhnya politik Islam adalah bahaya laten baru yang mengancam dunia."

Sekularis, apa pula sikap mereka? Bukanlah mereka yang menyatakan bahwa Islam itu harus dijauhkan dari panggung politik, lalu pendapat itu masih ditambah dengan statemen bahwa politik Islam mengancam dunia?[154]

---

[153] *Al-Ilmaniyun wal Islam* oleh Ustadz Muhammad Quthub hal. 123-124.
[154] Ibid, hal. 124.

PENUTUP

Melalui bab-bab terdahulu, jelaslah bagi kita sebuah orientasi yang disebut *Modernisme*, yang sengaja dibangun oleh sebagian penulis kontemporer. Mereka membungkus diri dengan reformasi dan membuka pintu ijtihad kepada siapa saja, tanpa pandang bulu. Akan semakin jelas juga bagi kita, bahwa reformasi menurut mereka adalah reaktualisasi ajaran agama mengikuti metoda modernisme di kalangan kelompok-kelompok liberal dari kalangan Yahudi dan Nashrani. Buku-buku mereka hanya menjadi salah satu mata rantai panjang dalam upaya merangsang syubhat dan keragu-raguan, semenjak masa Mu'tazilah hingga masa modern ini.

Modernisme adalah biasan dari pola pikir yang berkembang di kalangan Barat yang selalu mengincar Islam dan kaum muslimin. Pada banyak sisi, modernisme adalah pengembangan dari gerakan *al-Ishlahiyah* yang sudah pernah muncul di Turki, India dan Mesir, melalui upaya Jamaluddin al-Afghani, Midhat Basya, Sayid Ahmad Khan dan antek-anteknya.

Akhirnya kita mendapatkan bahwa reformasi menurut mereka adalah sebagai berikut:

* Menghancurkan ilmu-ilmu barometerik, seperti ilmu-ilmu tafsir dan ushul tafsir, ilmu ushul fikih dan mushthalah hadits.

* Menolak hadits-hadits shahih secara parsial atau frontal dengan alasan kemaslahatan atau kondisi masa modern. Dari situlah bermula pelecehan terhadap para perawi hadits dari kalangan sahabat dan Tabi'in.

* Berlari dari pagar ajaran syariat menuju rengkuhan undang-undang positif yang bertujuan merealisasikan liberalisme

dan kemajuan, menurut klaim mereka. Oleh sebab itu mereka tetap bersikeras bahwa Islam tidak memiliki fikih politik reformis, namun kesemua urusan tersebut diserahkan kepada pendapat umat. Oleh sebab itu, mereka menyerang fikih dan ahli fikih, tanpa tedeng aling-aling lagi.

* Reformasi menurut mereka adalah membuka pintu ijtihad sehingga setiap muslim berhak berijtihad. Menurut mereka, ilmu fikih adalah fikih rakyat. Menurut mereka, bukan termasuk syarat seorang *mujtahid* harus memiliki ilmu tentang al-Qur'an dan as-Sunnah, ilmu bahasa arab dan ilmu *ushul*. Karena bidang ijtihad adalah dalam perkara-perkara dunia. Justru seorang mujtahid dimasyarakat harus memiliki intelejensi yang brilian, logis, progressif dan revolusioner. Itu jelas pendapat yang paling aneh dalam masalah ijtihad.

Mereka memprogandakan pendekatan antar agama (pluralisme) dan antar madzhab. Mereka juga meremehkan persoalan jihad dan menganggap bahwa jihad itu hanya sebatas jihad pembelaan diri saja.

Ciri khas modernisme adalah selalu memiliki pendapat-pendapat aneh, pendapat-pendapat lemah lalu dijadikan sebagai dasar pemikiran secara umum. Namun meskipun secara umum mereka memiliki kesamaan dasar pemikiran, akan tetapi pendapat-pendapat mereka juga saling berbeda dalam aplikasinya. Target mereka adalah lebih banyak menghancurkan pendapat lama, daripada membangun pendapat baru.

Oleh sebab itu mereka menggunakan trik pemalsuan sejarah Islam dan bersikap memuliakan para tokoh pemikiran sesat.

Mereka juga berusaha keras untuk menundukkan Islam dengan segala cara, dengan melakukan pemalsuan, penakwilan dan kedustaan, agar bisa berjalan seiring dengan modernisasi barat dalam pemikiran dan aplikasinya. Dari situlah bermula loyalitas mereka terhadap Barat, bukan lagi terhadap Islam, umat Islam dan warisan asli budaya Islam.

Di antara ciri terbesar dari pemikiran, tulisan dan ulasan kalangan modernis adalah penggunaan ungkapan-ungkapan glo-

bal, ungkapan-ungkapan *absurd*, pengaburan makna dan memunculkan syubhat.

Para propagandis modernisme haruslah memiliki rambu-rambu yang pasti, harus memiliki keberanian yang cukup untuk mengekspos keinginan mereka melakukan reformasi dan pengubahan terhadap ajaran agama, bukan sekedar bermain-main dengan kata-kata dan sejenisnya.[1]

Semua yang telah kami kemukakan bukanlah merupakan tuduhan, akan tetapi realitas yang kami dapatkan tersebar luas dalam sela-sela pembahasan buku ini melalui berbagai penukilan dari ucapan kalangan modernis sendiri.

Ya Allah, karuniakanlah kepada kami keikhlasan dan kebenaran, jauhkanlah kami dari segala kekeliruan dan kesalahan; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Rabb sekalian makhluk.

[1] *Munaqasyat Hadi'ah Li Afkar at-Turabi hal.* 15 oleh al-Amin al-Haj Muhammad Ahmad.